

**ABHIDHAMMA-PIṬAKA**

**Vibhaṅga**

**(Kitab Analisis)**

**Volume II**

Penerjemah : dr. Anthony Lawrence

Editor : Chaidir Thamrin

**Diterbitkan oleh:**

**INDONESIA TIPITAKA CENTER (ITC)**

**MEDAN**

**2018**

---

Cetakan I Edisi I Vibhaṅga, Volume II, Abhidhamma-Piṭaka-2 : 2018

Penerjemah : dr. Anthony Lawrence

Editor : Chaidir Thamrin

Desain dan *Layout* : Putri Tiofanny

Diterbitkan oleh : Indonesia Tipitaka Center (ITC)

Sekretariat : Yayasan Vicayo Indonesia

Jl. Letjen. S. Parman, No. 168

Medan – 20153

Sumatera Utara

Tel./Faks. : 061-4534997 / 061 - 4534993

E-mail : [yavi.itc@gmail.com](mailto:yavi.itc@gmail.com)

## **KATA PENGANTAR**

Namo Buddhaya,

Apa kabar, para Pembaca yang budiman? Semoga sehat-sehat selalu, baik-baik saja, tenang, damai, bahagia, dan tetap bersemangat dalam menjalani kehidupan yang mulia dalam lindungan, bimbingan, dan pemberkatan dari Sang Ti-ratana: Buddha, Dhamma, dan Sanggha.

Para Pembaca yang budiman dan berbahagia, pada kesempatan ini, dengan penuh sukacita dalam Buddha, Dhamma, dan Sanggha; kami, Indonesia Tipitaka Center (ITC), yang bernaung di bawah Yayasan Vicayo Indonesia, menerbitkan Kitab Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume II, kitab kedua Abhidhamma-Piṭaka, di tahun 2018 ini, di bulan Waisak. Karena Kitab Vibhaṅga ini, sesudah selesai diterjemahkan, sangat tebal, maka dibagi dalam dua volume. Kitab Vibhaṅga Volume II ini terdiri atas 12 bab (dari Bab 7 – Bab 18).

Para Pembaca yang budiman dan berbahagia, di bawah ini adalah empat syair mutiara kebijaksanaan yang dikutip dari kitab ini, yang perlu kita ketahui sepenuhnya, yang perlu kita renungkan, dan yang perlu kita pahami dalam batin masing-masing :

- Alinea No. 1.029 :

Setelah terangkat melalui kekuatan jasa (kebajikan),  
Menuju kehidupan di alam-alam nafsu indriawi dan materi;  
[Meskipun] telah mencapai titik tertinggi di alam semesta,  
Sesudah itu, mereka kembali ke alam menyedihkan.

[Meskipun] makhluk-makhluk hidup itu berusia begitu panjang,  
Lenyap (meninggal) karena habisnya jangka waktu kehidupan;  
Tiada kehidupan yang kekal,  
Demikianlah yang disabdakan oleh Yang Mahabijaksana.

Oleh karena itu,  
Sesungguhnya para bijaksanawan yang cermat dan terampil,  
Para pemikir hal-hal yang berguna;  
Agar terbebas dari usia tua dan kematian,  
Mengembangkan Jalan Pembebasan.

Setelah mengembangkan Jalan Kemurnian,  
Yang menuntun ke Nibbana;  
Setelah memahami semua leleran batin,  
Bebas dari leleran batin,  
Mencapai Pembebasan Akhir.

Para Pembaca yang budiman dan berbahagia, semoga dengan memahami empat syair mutiara kebijaksanaan ini, kita semakin bersemangat untuk berbuat kebajikan, menghindari kejahatan, dan berupaya setahap demi setahap untuk memurnikan batin ini dari leleran batin (*āsavā*), yakni: lobha (keserakahan), dosa (kebencian), dan moha (kegelapan batin). Berusahalah dengan sungguh-sungguh! Jangan lengah! Jangan biarkan batin ini dikuasai leleran batin! Setidak-tidaknya, bila waktunya tiba, janganlah meninggalkan dunia ini sebagai seorang awam, dengan batin yang masih haus dan mendambakan kelahiran kembali yang kedelapan. Segala sesuatu yang terbentuk tidak kekal, adalah penderitaan, tiada aku yang bersifat hakiki.

Semoga dengan pemahaman dan praktik yang benar dari Dhamma dan Winaya yang telah sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagawan, akan memberikan manfaat dan kebahagiaan bagi seluruh umat manusia dan juga makhluk-makhluk hidup di seluruh alam semesta.

Seluruh Kitab Suci Tipitaka dan buku Dhamma yang diterbitkan ITC tidak untuk diperjualbelikan, tetapi untuk disebarkan secara gratis (*free distribution*) kepada siapa pun yang membutuhkannya dari Sabang sampai Merauke, dan tentunya kami memprioritaskan

para anggota Sanggha, pandita-pandita, guru-guru/dosen-dosen agama Buddha, wihara-wihara, sekolah-sekolah tinggi agama Buddha, dan seluruh umat Buddha yang membutuhkannya. Semoga buku-buku Dhamma yang telah diterbitkan oleh ITC bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan batin para Pembaca yang budiman dan berbahagia.

Kami ucapkan terima kasih dan anumodana kepada penerjemah dan editor yang telah berjuang agar buku ini selesai tepat waktu; sehingga bisa segera dicetak dan diterbitkan. Juga kepada segenap donatur kami yang setia dan berbahagia, para pengurus ITC (Indonesia Tipitaka Center) dan Yayasan Vicayo Indonesia yang telah bekerja keras dan sungguh-sungguh, yang terus mendukung Visi dan Misi luhur ITC dalam menerjemahkan dan menerbitkan Kitab Suci Tipitaka agar dapat segera diwujudkan, demi pelestarian dan pengembangan Dhamma dan Winaya yang telah sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagawan. Kamma baik Saudara-saudari akan berbuah sebagaimana mestinya. Semoga Visi dan Misi kami, ITC (Indonesia Tipitaka Center) dan Yayasan Vicayo Indonesia, dapat diemban hingga selesai.

*Sādhu, sādhu, sādhu.*

Medan, 04 April 2018,  
*Mettācittena,*

Penerbit  
ITC  
(Indonesia Tipitaka Center)

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
7. Analisis Landasan Kesadaran ( <i>Satipaṭṭhānavibhaṅga</i> ).....	1
7.1 Analisis Berdasarkan Sutta ( <i>Suttantabhājanīya</i> ).....	1
7.1.1 Uraian Tentang Perenungan Terhadap Tubuh ( <i>Kāyānupassanāniddesa</i> ).....	2
7.1.2 Uraian Tentang Perenungan Terhadap Perasaan ( <i>Vedanānupassanāniddesa</i> ).....	6
7.1.3 Uraian Tentang Perenungan Terhadap Kesadaran ( <i>Cittānupassanāniddesa</i> ).....	10
7.1.4 Uraian Tentang Perenungan Terhadap Objek Batin ( <i>Dhammānupassanāniddesa</i> ).....	15
7.2 Analisis Berdasarkan Abhidhamma ( <i>Abhidhammabhājanīya</i> ).....	27
7.3 Rangkaian Pertanyaan ( <i>Pañhāpucchaka</i> ).....	37
7.3.1 Tiga Jenis Serangkai ( <i>Tika</i> ).....	38
7.3.2 Dua Jenis Serangkai ( <i>Duka</i> ).....	39
8. Analisis Daya Upaya Benar ( <i>Sammappadhānavibhaṅga</i> ).....	44
8.1 Analisis Berdasarkan Sutta ( <i>Suttantabhājanīya</i> ).....	44
8.2 Analisis Berdasarkan Abhidhamma ( <i>Abhidhammabhājanīya</i> ).....	51
8.3 Rangkaian Pertanyaan ( <i>Pañhāpucchaka</i> ).....	59
8.3.1 Tiga Jenis Serangkai ( <i>Tika</i> ).....	60
8.3.2 Dua Jenis Serangkai ( <i>Duka</i> ).....	61
9. Analisis Sarana Keberhasilan ( <i>Iddhipādavibhaṅga</i> ).....	66
9.1 Analisis Berdasarkan Sutta ( <i>Suttantabhājanīya</i> ).....	66
9.1.1 Keinginan [untuk Bertindak] Sebagai Sarana Keberhasilan ( <i>Chandiddhipāda</i> ).....	67
9.1.2 Semangat Sebagai Sarana Keberhasilan ( <i>Viriyyiddhipāda</i> ).....	69
9.1.3 [Kemurnian Alamiah] Kesadaran Sebagai Sarana Keberhasilan ( <i>Cittiddhipāda</i> ).....	71
9.1.4 Penyelidikan Mental Sebagai Sarana Keberhasilan ( <i>Vīmaṃsiddhipāda</i> ).....	73

9.2	Analisis Berdasarkan Abhidhamma ( <i>Abhidhammabhājanīya</i> ).....	75
9.2.1	Keinginan [untuk Bertindak] Sebagai Sarana Keberhasilan ( <i>Chandiddhipāda</i> ).....	76
9.2.2	Semangat Sebagai Sarana Keberhasilan ( <i>Vīriyiddhipāda</i> ).....	78
9.2.3	[Kemurnian Alamiah] Kesadaran Sebagai Sarana Keberhasilan ( <i>Cittiddhipāda</i> ).....	80
9.2.4	Penyelidikan Mental Sebagai Sarana Keberhasilan ( <i>Vīmaṃsiddhipāda</i> ).....	82
9.3	Rangkaian Pertanyaan ( <i>Pañhāpucchaka</i> ).....	87
9.3.1	Tiga Jenis Serangkai ( <i>Tika</i> ).....	87
9.3.2	Dua Jenis Serangkai ( <i>Duka</i> ).....	89
10.	Analisis Faktor-Faktor Pencerahan ( <i>Bojjhaṅgavibhaṅga</i> ).....	95
10.1	Analisis Berdasarkan Sutta ( <i>Suttantabhājanīya</i> ).....	95
10.2	Analisis Berdasarkan Abhidhamma ( <i>Abhidhammabhājanīya</i> ).....	100
10.3	Rangkaian Pertanyaan ( <i>Pañhāpucchaka</i> ).....	116
10.3.1	Tiga Jenis Serangkai ( <i>Tika</i> ).....	116
10.3.2	Dua Jenis Serangkai ( <i>Duka</i> ).....	118
11.	Analisis Sang Jalan ( <i>Maggāṅgavibhaṅga</i> ).....	124
11.1	Analisis Berdasarkan Sutta ( <i>Suttantabhājanīya</i> ).....	124
11.2	Analisis Berdasarkan Abhidhamma ( <i>Abhidhammabhājanīya</i> ).....	127
11.3	Rangkaian Pertanyaan ( <i>Pañhāpucchaka</i> ).....	142
11.3.1	Tiga Jenis Serangkai ( <i>Tika</i> ).....	142
11.3.2	Dua Jenis Serangkai ( <i>Duka</i> ).....	144
12.	Analisis Jhana ( <i>Jhānavibhaṅga</i> ).....	150
12.1	Analisis Berdasarkan Sutta ( <i>Suttantabhājanīya</i> ).....	150
12.1.1	Rangkuman ( <i>Mātikā</i> ).....	153
12.2	Analisis Berdasarkan Abhidhamma ( <i>Abhidhammabhājanīya</i> ).....	191
12.2.1	Yang Baik yang Merupakan Sifat dari Alam Materi Halus ( <i>Rūpāvacarakusala</i> ).....	191
12.2.2	Yang Baik yang Merupakan Sifat dari Alam Awamateri ( <i>Arūpāvacarakusala</i> ).....	195

12.2.3	Supraduniawi yang Bajik ( <i>Lokuttarakusala</i> ).....	195
12.2.4	Hasil-Hasil yang Merupakan Sifat dari Alam Materi Halus ( <i>Rūpāvacaravipākā</i> ).....	200
12.2.5	Hasil-Hasil yang Merupakan Sifat dari Alam Awamateri ( <i>Arūpāvacaravipākā</i> ).....	205
12.2.6	Hasil-Hasil Supraduniawi ( <i>Lokuttaravipākā</i> ).....	206
12.2.7	[Kesadaran] yang [Hanya Bersifat] Fungsional, yang Merupakan Sifat dari Alam Materi Halus dan Alam Awamateri ( <i>Rūpārūpāvacarakiriyā</i> ).....	211
12.3	Rangkaian Pertanyaan ( <i>Pañhāpucchaka</i> ).....	215
12.3.1	Tiga Jenis Serangkai ( <i>Tika</i> ).....	216
12.3.2	Dua Jenis Serangkai ( <i>Duka</i> ).....	219
13.	Analisis Tentang Tanpa Batas ( <i>Appamaññāvibhaṅga</i> ).....	226
13.1	Analisis Berdasarkan Sutta ( <i>Suttantabhājanīya</i> ).....	226
13.1.1	Cinta Kasih ( <i>Mettā</i> ).....	227
13.1.2	Belas Kasih ( <i>Karuṇā</i> ).....	229
13.1.3	Kegembiraan yang Simpatik ( <i>Muditā</i> ).....	231
13.1.4	Keseimbangan Batin ( <i>Upekkhā</i> ).....	233
13.2	Analisis Berdasarkan Abhidhamma ( <i>Abhidhammabhājanīya</i> ).....	236
13.3	Rangkaian Pertanyaan ( <i>Pañhāpucchaka</i> ).....	263
13.3.1	Tiga Jenis Serangkai ( <i>Tika</i> ).....	264
13.3.2	Dua Jenis Serangkai ( <i>Duka</i> ).....	266
14.	Analisis Peraturan Latihan ( <i>Sikkhāpadavibhaṅga</i> ).....	271
14.1	Analisis Berdasarkan Abhidhamma ( <i>Abhidhammabhājanīya</i> ).....	271
14.2	Rangkaian Pertanyaan ( <i>Pañhāpucchaka</i> ).....	302
14.2.1	Tiga Jenis Serangkai ( <i>Tika</i> ).....	303
14.2.2	Dua Jenis Serangkai ( <i>Duka</i> ).....	304
15.	Analisis Pengetahuan Analitis ( <i>Paṭisambhidāvibhaṅga</i> ).....	309
15.1	Analisis Berdasarkan Sutta ( <i>Suttantabhājanīya</i> ).....	309
15.1.1	Babak Ikhtisar ( <i>Saṅgahavāro</i> ).....	309
15.1.2	Babak Kebenaran ( <i>Saccavāro</i> ).....	310
15.1.3	Babak Sebab ( <i>Hetuvāro</i> ).....	310
15.1.4	Babak Keadaan-Keadaan ( <i>Dhammavāro</i> ).....	311
15.1.5	Babak Sebab-Musabab yang Saling	



	Bergantungan ( <i>Paṭiccasamuppādavāro</i> ).....	312
15.1.6	Babak Kecakapan dalam Kitab Suci ( <i>Pariyattivāro</i> ).....	316
15.2	Analisis Berdasarkan Abhidhamma ( <i>Abhidhammabhājanīya</i> ).....	317
15.2.1	Babak Tentang Kebajikan ( <i>Kusalavāro</i> ).....	317
15.2.2	Babak Tentang Ketidakbajikan ( <i>Akusalavāro</i> )....	324
15.2.3	Babak Hasil ( <i>Vipākavāro</i> ).....	330
15.2.4	Babak [Tentang Kesadaran yang Hanya Bersifat] Fungsional ( <i>Kiriyaavāro</i> ).....	347
15.3	Rangkaian Pertanyaan ( <i>Pañhāpucchaka</i> ).....	356
15.3.1	Tiga Jenis Serangkai ( <i>Tika</i> ).....	357
15.3.2	Dua Jenis Serangkai ( <i>Duka</i> ).....	361
16.	Analisis Pengetahuan ( <i>Ñāṇavibhaṅga</i> ).....	371
16.1	Rangkuman Satu Jenis Serangkai ( <i>Ekakamātikā</i> ).....	371
16.2	Rangkuman Dua Jenis Serangkai ( <i>Dukamātikā</i> ).....	374
16.3	Rangkuman Tiga Jenis Serangkai ( <i>Tikamātikā</i> ).....	378
16.4	Rangkuman Empat Jenis Serangkai ( <i>Catukkamātikā</i> ).....	390
16.5	Rangkuman Lima Jenis Serangkai ( <i>Pañcakamātikā</i> ).....	393
16.6	Rangkuman Enam Jenis Serangkai ( <i>Chakkamātikā</i> ).....	394
16.7	Rangkuman Tujuh Jenis Serangkai ( <i>Sattakamātikā</i> ).....	394
16.8	Rangkuman Delapan Jenis Serangkai ( <i>Aṭṭhakamātikā</i> )...394	
16.9	Rangkuman Sembilan Jenis Serangkai ( <i>Navakamātikā</i> )..394	
16.10	Rangkuman Sepuluh Jenis Serangkai <i>Dasakamātikā</i> )..395	
16.11	Uraian Tentang Satu Jenis Serangkai ( <i>Ekakaniddeśa</i> )...398	
16.12	Uraian Tentang Dua Jenis Serangkai ( <i>Dukaniddeśa</i> )...409	
16.13	Uraian Tentang Tiga Jenis Serangkai ( <i>Tikaniddeśa</i> )....419	
16.14	Uraian Tentang Empat Jenis Serangkai ( <i>Catukkaniddeśa</i> ).....	429
16.15	Uraian Tentang Lima Jenis Serangkai ( <i>Pañcakaniddeśa</i> ).....	445
16.16	Uraian Tentang Enam Jenis Serangkai ( <i>Chakkaniddeśa</i> ).....	447
16.17	Uraian Tentang Tujuh Jenis Serangkai ( <i>Sattakaniddeśa</i> ).....	447
16.18	Uraian Tentang Delapan Jenis Serangkai ( <i>Aṭṭhakaniddeśa</i> ).....	451

16.19	Uraian Tentang Sembilan Jenis Serangkai ( <i>Navakaniddesa</i> ).....	452
16.20	Uraian Tentang Sepuluh Jenis Serangkai ( <i>Dasakaniddesa</i> ).....	452
17.	Analisis Bagian-Bagian Kecil ( <i>Khuddakavatthuvibhaṅga</i> ).....	475
17.1	Rangkuman Satu Jenis Serangkai ( <i>Ekakamātikā</i> ).....	475
17.2	Rangkuman Dua Jenis Serangkai ( <i>Dukamātikā</i> ).....	478
17.3	Rangkuman Tiga Jenis Serangkai ( <i>Tikamātikā</i> ).....	479
17.4	Rangkuman Empat Jenis Serangkai ( <i>Catukkamātikā</i> ).....	480
17.5	Rangkuman Lima Jenis Serangkai ( <i>Pañcakamātikā</i> ).....	481
17.6	Rangkuman Enam Jenis Serangkai ( <i>Chakkamātikā</i> ).....	481
17.7	Rangkuman Tujuh Jenis Serangkai ( <i>Sattakamātikā</i> ).....	482
17.8	Rangkuman Delapan Jenis Serangkai ( <i>Aṭṭhakamātikā</i> ).....	482
17.9	Rangkuman Sembilan Jenis Serangkai ( <i>Navakamātikā</i> ).....	482
17.10	Rangkuman Sepuluh Jenis Serangkai ( <i>Dasakamātikā</i> ).....	483
17.11	Uraian Tentang Satu Jenis Serangkai ( <i>Ekakaniddeso</i> ).....	483
17.12	Uraian Tentang Dua Jenis Serangkai ( <i>Dukaniddesa</i> ).....	504
17.13	Uraian Tentang Tiga Jenis Serangkai ( <i>Tikaniddeso</i> ).....	514
17.14	Uraian Tentang Empat Jenis Serangkai ( <i>Catukkaniddesa</i> ).....	542
17.15	Uraian Tentang Lima Jenis Serangkai ( <i>Pañcakaniddesa</i> ).....	551
17.16	Uraian Tentang Enam Jenis Serangkai ( <i>Chakkaniddesa</i> ).....	558
17.17	Uraian Tentang Tujuh Jenis Serangkai ( <i>Sattakaniddesa</i> ).....	564
17.18	Uraian Tentang Delapan Jenis Serangkai ( <i>Aṭṭhakaniddesa</i> ).....	569
17.19	Uraian Tentang Sembilan Jenis Serangkai ( <i>Navakaniddesa</i> ).....	576
17.20	Uraian Tentang Sepuluh Jenis Serangkai ( <i>Dasakaniddesa</i> ).....	580
17.21	Uraian Tentang Pikiran-Pikiran Haus-Damba ( <i>Taṇhāvicaritaniddesa</i> ).....	583

17.21.1	Yang Berkaitan dengan [Kelompok Internal ( <i>Ajjhattikassa Upādāya</i> ).....	583
17.21.2	Yang Berkaitan dengan [Kelompok Eksternal ( <i>Bāhirassa Upādāya</i> ).....	593
18.	Analisis Jantung Ajaran ( <i>Dhammahadayavibhaṅga</i> ).....	603
18.1	Babak yang Mencakup Semua [Keadaan/Sifat] ( <i>Sabbasaṅgāhikavāro</i> ).....	603
18.2	Babak Tentang Kemunculan dan Ketidakhadiran ( <i>Uppattānuppattivāro</i> ).....	608
18.2.1	Unsur [Alam] Nafsu Indriawi ( <i>Kāmadhātu</i> ).....	608
18.2.2	Unsur [Alam] Materi Halus ( <i>Rūpadhātu</i> ).....	612
18.2.3	Unsur [Alam] Awamateri ( <i>Arūpadhātu</i> ).....	616
18.2.4	[Keadaan-Keadaan/Sifat-Sifat] yang Tidak Termasuk [Duniawi] ( <i>Apariyāpanna</i> ).....	619
18.3	Babak Tentang [Keadaan-Keadaan/Sifat-Sifat] yang Termasuk dan yang Tidak Termasuk [Duniawi] ( <i>Pariyāpannāpariyāpannavāro</i> ).....	623
18.3.1	Unsur [Alam] Nafsu Indriawi ( <i>Kāmadhātu</i> ).....	623
18.3.2	Unsur [Alam] Materi Halus ( <i>Rūpadhātu</i> ).....	625
18.3.3	Unsur [Alam] Awamateri ( <i>Arūpadhātu</i> ).....	628
18.3.4	[Keadaan-Keadaan/Sifat-Sifat] yang Termasuk dan yang Tidak Termasuk [Duniawi] ( <i>Pariyāpannāpariyāpanna</i> ).....	630
18.4	Babak yang Menunjukkan Keadaan-Keadaan/Sifat-Sifat ( <i>Dhammadassanavāro</i> ).....	632
18.4.1	Unsur [Alam] Nafsu Indriawi ( <i>Kāmadhātu</i> ).....	632
18.4.2	Unsur [Alam] Materi Halus ( <i>Rūpadhātu</i> ).....	649
18.4.3	Makhluk-Makhluk Hidup yang Tanpa Persepsi ( <i>Asaññasattā</i> ).....	652
18.4.4	Unsur [Alam] Awamateri ( <i>Arūpadhātu</i> ).....	653
18.5	Babak yang Menunjukkan Cakupan Alam-Alam Kehidupan ( <i>Bhūmantaradassanavāro</i> ).....	656
18.6	Babak Tentang Karma Produktif dan Batas Usia ( <i>Uppādakakammaṅgavāro</i> ).....	659
18.6.1	Karma Produktif ( <i>Uppādakakamma</i> ).....	659
18.6.2	Batas Usia ( <i>Āyuppamāṇa</i> ).....	660
18.7	Babak Tentang [Hal-Hal] yang Perlu Diketahui	

	Sepenuhnya [, dsb.] ( <i>Abhiññeyyādivāro</i> ).....	666
18.8	Babak Tentang [Keadaan-Keadaan] yang Memiliki Objek, dan yang Tidak Memiliki Objek ( <i>Sārammaṇānārammaṇavāro</i> ).....	671
18.9	Babak yang Menunjukkan [Keadaan-Keadaan] yang Dapat Dilihat, Dapat Didengar, [, dsb.] ( <i>Diṭṭhasutādidassanavāro</i> ).....	675
18.10	Babak yang Menunjukkan Tiga Jenis Serangkai [, dsb.] ( <i>Tikādidassanavāro</i> ).....	678
18.10.1	Tiga Jenis Serangkai Tentang yang Bajik ( <i>Kusalattika</i> ).....	678
18.10.2	Tiga Jenis Serangkai Tentang Perasaan ( <i>Vedanātika</i> ).....	680
18.10.3	Tiga Jenis Serangkai Tentang Resultan ( <i>Vipākattika</i> ).....	687
18.10.4	Tiga Jenis Serangkai Tentang yang Dilekati [Karma] ( <i>Upādiṇṇattika</i> ).....	691
18.10.5	Tiga Jenis Serangkai Tentang <i>Vitakka</i> ( <i>Vitakkattika</i> ).....	696
18.10.6	Dua Jenis Serangkai Tentang Materi ( <i>Rūpaduka</i> ).....	700
18.10.7	Dua Jenis Serangkai Tentang Duniawi ( <i>Lokiyaduka</i> ).....	701

***Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa.***

Terpujilah Beliau Yang Mahamulia, Sang Arahata, Yang Mencapai Pencerahan dengan Kemampuan Sendiri.

***Abhidhamma-Piṭaka***

***Vibhaṅga (Kitab Analisis) II***

**7. Analisis Landasan Kesadaran (*Satipaṭṭhānavibhaṅga*)<sup>1</sup>**

**7.1 Analisis Berdasarkan Sutta (*Suttantabhājanīya*)**

355. [193] Empat landasan kesadaran (*cattāro satipaṭṭhānā*)<sup>2</sup> — Di sini, seorang bhikkhu, dengan tekun berupaya (*ātāpī*), penuh pemahaman (*sampajāna*), dan sadar (*satimā*), setelah menghilangkan ketamakan dan penderitaan batiniah (*abhijjhādomanassa*) berkenaan dengan dunia [yaitu: tubuh], ia berdiam merenungkan tubuh di dalam tubuh secara internal (*ajjhatta kāye kāyānupassī viharati*), ia berdiam merenungkan tubuh di dalam tubuh secara eksternal (*bahiddhā kāye kāyānupassī viharati*), ia berdiam merenungkan tubuh di dalam tubuh secara internal dan eksternal (*ajjhatabhiddhā kāye kāyānupassī viharati*).<sup>3</sup> Dengan tekun berupaya (*ātāpī*), penuh pemahaman (*sampajāna*), dan sadar (*satimā*), setelah menghilangkan ketamakan dan penderitaan batiniah (*abhijjhādomanassa*) berkenaan dengan dunia [yaitu: perasaan], ia berdiam merenungkan perasaan di dalam perasaan secara internal (*ajjhatta vedanāsu vedanānupassī viharati*), ia berdiam merenungkan perasaan di dalam perasaan secara eksternal (*bahiddhā vedanāsu vedanānupassī viharati*), ia berdiam merenungkan perasaan

<sup>1</sup> [Nomor bab baru ini dan seterusnya di Kitab Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume II ini adalah sambungan dari Kitab Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I.]

<sup>2</sup> [Bisa juga diterjemahkan sebagai empat landasan kehadiran *sati*.]

<sup>3</sup> [Di sini, secara internal artinya berkenaan dengan diri sendiri, secara eksternal artinya berkenaan dengan orang lain, secara internal dan eksternal artinya berkenaan dengan diri sendiri dan orang lain.]

di dalam perasaan secara internal dan eksternal (*ajjhatabhiddhā vedanāsu vedanānupassī viharati*). Dengan tekun berupaya (*ātāpī*), penuh pemahaman (*sampajāna*), dan sadar (*satimā*), setelah menghilangkan ketamakan dan penderitaan batiniah (*abhijjhādomanassa*) berkenaan dengan dunia [yaitu: kesadaran], ia berdiam merenungkan kesadaran di dalam kesadaran secara internal (*ajjhatta citte cittānupassī viharati*), ia berdiam merenungkan kesadaran di dalam kesadaran secara eksternal (*bhiddhā citte cittānupassī viharati*), ia berdiam merenungkan kesadaran di dalam kesadaran secara internal dan eksternal (*ajjhatabhiddhā citte cittānupassī viharati*). Dengan tekun berupaya (*ātāpī*), penuh pemahaman (*sampajāna*), dan sadar (*satimā*), setelah menghilangkan ketamakan dan penderitaan batiniah (*abhijjhādomanassa*) berkenaan dengan dunia [yaitu: objek batin], ia berdiam merenungkan objek batin di dalam objek batin secara internal (*ajjhatta dhammesu dhammānupassī viharati*), ia berdiam merenungkan objek batin di dalam objek batin secara eksternal (*bhiddhā dhammesu dhammānupassī viharati*), ia berdiam merenungkan objek batin di dalam objek batin secara internal dan eksternal (*ajjhatabhiddhā dhammesu dhammānupassī viharati*).

### **7.1.1 Uraian Tentang Perenungan Terhadap Tubuh (*Kāyānupassanāniddesa*)**

356. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam merenungkan tubuh di dalam tubuh secara internal? Di sini, seorang bhikkhu merenungkan tubuh secara internal, dari telapak kaki ke atas, dari ujung rambut ke bawah, terbungkus kulit, penuh dengan berbagai *asuci*<sup>4</sup> seperti ini, "Di tubuh ini ada rambut kepala (*kesā*), bulu badan (*lomā*), kuku (*nakhā*), gigi (*dantā*), kulit (*taco*); daging (*mamsa*), otot (*nhāru* atau *nahāru*), tulang (*aṭṭhi*), sumsum tulang

---

<sup>4</sup> [Yakni sesuatu yang najis, kotor, menjijikkan.]

(*aṭṭhimiñjā*), ginjal (*vakka*); jantung (*hadaya*), hati (*yakana*), sekat rongga badan (*kilomaka*), limpa (*pihaka*), paru-paru (*papphāsa*); usus besar (*anta*), usus kecil (*antagūṇa*), [makanan yang tidak tercerna di dalam] perut (*udariya*), tinja (*karīsa*); empedu (*pitta*), dahak (*semha*), nanah (*pubbo*), darah (*lohita*), keringat (*sedo*), lemak (*medo*); air mata (*assu*), minyak (*vasā*), air ludah (*khela*), ingus (*siṅghāṇikā*), minyak sendi [di dalam tulang sendi] (*lasikā*), air kencing (*mutta*).” Ia berlatih, mengembangkan, mengulangi, dan menetapkan objek itu dengan baik. Setelah berlatih, mengembangkan, mengulangi, dan menetapkan objek itu dengan baik, ia memusatkan kesadarannya secara eksternal pada tubuh [orang lain]. [194]

Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam merenungkan tubuh di dalam tubuh secara eksternal? Di sini, seorang bhikkhu merenungkan tubuh secara eksternal, dari telapak kaki ke atas, dari ujung rambut ke bawah, terbungkus kulit, penuh dengan berbagai *asuci* seperti ini, “Di tubuh orang itu ada rambut kepala (*kesā*), bulu badan (*lomā*), kuku (*nakhā*), gigi (*dantā*), kulit (*taco*); daging (*maṃsa*), otot (*nhāru* atau *nahāru*), tulang (*aṭṭhi*), sumsum tulang (*aṭṭhimiñjā*), ginjal (*vakka*); jantung (*hadaya*), hati (*yakana*), sekat rongga badan (*kilomaka*), limpa (*pihaka*), paru-paru (*papphāsa*); usus besar (*anta*), usus kecil (*antagūṇa*), [makanan yang tidak tercerna di dalam] perut (*udariya*), tinja (*karīsa*); empedu (*pitta*), dahak (*semha*), nanah (*pubbo*), darah (*lohita*), keringat (*sedo*), lemak (*medo*); air mata (*assu*), minyak (*vasā*), air ludah (*khela*), ingus (*siṅghāṇikā*), minyak sendi [di dalam tulang sendi] (*lasikā*), air kencing (*mutta*).” Ia berlatih, mengembangkan, mengulangi, dan menetapkan objek itu dengan baik. Setelah berlatih, mengembangkan, mengulangi, dan menetapkan objek itu dengan baik, ia memusatkan kesadarannya secara internal dan eksternal pada tubuh.

Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam merenungkan tubuh di dalam tubuh secara internal dan eksternal? Di sini, seorang bhikkhu merenungkan tubuh secara internal dan eksternal, dari telapak kaki ke atas, dari ujung rambut ke bawah, terbungkus kulit, penuh dengan berbagai *asuci* seperti ini, “Di tubuh ini<sup>5</sup> ada rambut kepala (*kesā*), bulu badan (*lomā*), kuku (*nakhā*), gigi (*dantā*), kulit (*taco*); daging (*maṃsa*), otot (*nhāru* atau *nahāru*), tulang (*aṭṭhi*), sumsum tulang (*aṭṭhimiñjā*), ginjal (*vakka*); jantung (*hadaya*), hati (*yakana*), sekat rongga badan (*kilomaka*), limpa (*pihaka*), paru-paru (*papphāsa*); usus besar (*anta*), usus kecil (*antagūṇa*), [makanan yang tidak tercerna di dalam] perut (*udariya*), tinja (*karīsa*); empedu (*pitta*), dahak (*semha*), nanah (*pubbo*), darah (*lohita*), keringat (*sedo*), lemak (*medo*); air mata (*assu*), minyak (*vasā*), air ludah (*khela*), ingus (*siṅghāṇikā*), minyak sendi [di dalam tulang sendi] (*lasikā*), air kencing (*mutta*).” Demikianlah seorang bhikkhu, dengan tekun berupaya, penuh pemahaman, dan sadar, setelah menghilangkan ketamakan dan penderitaan batiniah berkenaan dengan dunia [yaitu: tubuh], ia berdiam merenungkan tubuh di dalam tubuh secara internal dan eksternal.

357. **Merenungkan** : Dalam hal ini, apakah perenungan (*anupassanā*) itu? Kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>6</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammāditṭhi*). Inilah yang disebut *perenungan*. Dari perenungan ini, ia memiliki, memiliki sepenuhnya, mencapai, mencapai sepenuhnya, menghasilkan, berhasil, terlengkap. Oleh karena itu, ini disebut *merenungkan*.

---

<sup>5</sup> [Yaitu: baik tubuh sendiri ataupun tubuh orang lain.]

<sup>6</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.



358. **Berdiam**<sup>7</sup>: bersikap (*iriyati*), mempraktikkan (*vattati*), menjaga (*pāleti*), mempertahankan (*yapeti*), meneruskan (*yāpeti*), hidup (*carati*), berdiam (*viharati*). Oleh karena itu, ini disebut *berdiam*.

359. **Tekun berupaya (ātāpī)** : Dalam hal ini, apakah upaya yang tekun (*ātāpa*) itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>8</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*). Inilah yang disebut *upaya yang tekun*. Dari upaya yang tekun ini, ia memiliki, memiliki sepenuhnya, mencapai, mencapai sepenuhnya, menghasilkan, berhasil, terlengkapi. Oleh karena itu, ini disebut *tekun berupaya*.

360. **Penuh pemahaman (sampajāna)** : Dalam hal ini, apakah pemahaman penuh (*sampajañña*) itu? Kebijakan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>9</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dharmavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah yang disebut *pemahaman penuh*. Dari pemahaman penuh ini, ia memiliki, memiliki sepenuhnya, mencapai, mencapai sepenuhnya [195], menghasilkan, berhasil, terlengkapi. Oleh karena itu, ini disebut *penuh pemahaman*.

361. **Sadar (satimā)** : Dalam hal ini, apakah kesadaran (*sati*) itu? Kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*)...<sup>10</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*). Inilah yang disebut *kesadaran (sati)*. Dari kesadaran (*sati*) ini, ia memiliki, memiliki sepenuhnya, mencapai, mencapai sepenuhnya, menghasilkan, berhasil, terlengkapi. Oleh karena itu, ini disebut *sadar*.

---

<sup>7</sup> [Ini berkaitan dengan keempat posisi tubuh, yaitu: saat sedang berjalan, atau sedang berdiri, atau sedang duduk, atau sedang berbaring.]

<sup>8</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?"

<sup>9</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

<sup>10</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*) itu?"

**362. Setelah menghilangkan ketamakan dan penderitaan batiniah (*abhijhādomanassa*) berkenaan dengan dunia :**

Dalam hal ini, apakah dunia (*loka*) itu? Tubuh yang sama ini adalah dunia, juga lima kelompok kemelekatan (*pañcapī upādānakhandhā*) adalah dunia. Inilah yang disebut *dunia*. Dalam hal ini, apakah ketamakan (*abhijhā*) itu? Hawa nafsu (*rāga*), dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*)...<sup>11</sup> batin yang dipenuhi hawa nafsu (*cittassa sārāga*). Inilah yang disebut *ketamakan*. Dalam hal ini, apakah penderitaan batiniah (*domanassa*) itu? Yaitu ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika asāta*); penderitaan faktor-faktor mental (*cetasika dukkha*); pengalaman yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja asāta dukkha vedayita*); perasaan yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā asātā dukkhā vedanā*). Inilah yang disebut *penderitaan batiniah*. Demikianlah ketamakan dan penderitaan batiniah berkenaan dengan dunia ini dihilangkan (*vinītā*), dilenyapkan (*paṭivinītā*), ditenangkan (*santā*), ditenteramkan (*samitā*), didamaikan (*vūpasantā*), diakhiri (*atthaṅgatā*), dimusnahkan (*abbhatthaṅgatā*), dihancurkan (*appitā*), dihancurkan sepenuhnya (*byappitā*), dikeringkan (*sositā*), dikeringkan sepenuhnya (*visositā*), dicabut (*byantikātā*). Oleh karena itu, ini disebut *setelah menghilangkan ketamakan dan penderitaan batiniah berkenaan dengan dunia*.

[Selesai Sudah] Uraian Tentang Perenungan Terhadap Tubuh.

**7.1.2 Uraian Tentang Perenungan Terhadap Perasaan  
(*Vedanānupassanāniddesa*)**

363. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam merenungkan perasaan di dalam perasaan secara internal? Di sini, seorang

---

<sup>11</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) itu?".

bhikkhu, saat sedang mengalami perasaan bahagia (*sukha vedana*), ia mengetahui, "Saya mengalami perasaan bahagia,"; saat sedang mengalami perasaan menderita (*dukkha vedana*), ia mengetahui, "Saya mengalami perasaan menderita,"; saat sedang mengalami perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukha vedana*), ia mengetahui, "Saya mengalami perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia." Atau saat sedang mengalami perasaan kebahagiaan duniawi (*sāmisā sukha vedana*), ia mengetahui, "Saya mengalami perasaan kebahagiaan duniawi,"; atau saat sedang mengalami perasaan kebahagiaan spiritual (*nirāmisā sukha vedana*), ia mengetahui, "Saya mengalami perasaan kebahagiaan spiritual,"; atau saat sedang mengalami perasaan penderitaan duniawi (*sāmisā dukkha vedana*), ia mengetahui, "Saya mengalami perasaan penderitaan duniawi,"; atau saat sedang mengalami perasaan penderitaan spiritual (*nirāmisā dukkha vedana*), ia mengetahui, "Saya mengalami perasaan penderitaan spiritual,"; atau saat sedang mengalami perasaan yang bukan penderitaan pun bukan kebahagiaan duniawi (*sāmisā adukkhamasukha vedana*), ia mengetahui, "Saya mengalami perasaan yang bukan penderitaan pun bukan kebahagiaan duniawi,"; atau saat sedang mengalami perasaan yang bukan penderitaan pun bukan kebahagiaan spiritual (*nirāmisā adukkhamasukha vedana*), ia mengetahui, "Saya mengalami perasaan yang bukan penderitaan pun bukan kebahagiaan spiritual." [196] Ia berlatih, mengembangkan, mengulangi, dan menetapkan objek itu dengan baik. Setelah berlatih, mengembangkan, mengulangi, dan menetapkan objek itu dengan baik, ia memusatkan kesadarannya secara eksternal pada perasaan [orang lain].

Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam merenungkan perasaan di dalam perasaan secara eksternal? Di sini, seorang bhikkhu, saat [orang lain] sedang mengalami perasaan bahagia (*sukha*

*vedana*), ia mengetahui, "Ia mengalami perasaan bahagia,"; saat [orang lain] sedang mengalami perasaan menderita (*dukkha vedana*), ia mengetahui, "Ia mengalami perasaan menderita,"; saat [orang lain] sedang mengalami perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukha vedana*), ia mengetahui, "Ia mengalami perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia." Atau saat [orang lain] sedang mengalami perasaan kebahagiaan duniawi (*sāmisā sukha vedana*), ia mengetahui, "Ia mengalami perasaan kebahagiaan duniawi,"; atau saat [orang lain] sedang mengalami perasaan kebahagiaan spiritual (*nirāmisā sukha vedana*), ia mengetahui, "Ia mengalami perasaan kebahagiaan spiritual,"; atau saat [orang lain] sedang mengalami perasaan penderitaan duniawi (*sāmisā dukkha vedana*), ia mengetahui, "Ia mengalami perasaan penderitaan duniawi,"; atau saat [orang lain] sedang mengalami perasaan penderitaan spiritual (*nirāmisā dukkha vedana*), ia mengetahui, "Ia mengalami perasaan penderitaan spiritual,"; atau saat [orang lain] sedang mengalami perasaan yang bukan penderitaan pun bukan kebahagiaan duniawi (*sāmisā adukkhamasukha vedana*), ia mengetahui, "Ia mengalami perasaan yang bukan penderitaan pun bukan kebahagiaan duniawi,"; atau saat [orang lain] sedang mengalami perasaan yang bukan penderitaan pun bukan kebahagiaan spiritual (*nirāmisā adukkhamasukha vedana*), ia mengetahui, "Ia mengalami perasaan yang bukan penderitaan pun bukan kebahagiaan spiritual." Ia berlatih, mengembangkan, mengulangi, dan menetapkan objek itu dengan baik. Setelah berlatih, mengembangkan, mengulangi, dan menetapkan objek itu dengan baik, ia memusatkan kesadarannya secara internal dan eksternal pada perasaan.

Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam merenungkan perasaan di dalam perasaan secara internal dan eksternal? Di sini, seorang bhikkhu, saat ada perasaan bahagia (*sukha vedana*), ia

mengetahui, “[Ada] perasaan bahagia,”; saat ada perasaan menderita (*dukkha vedana*), ia mengetahui, “[Ada] perasaan menderita,”; saat ada perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukha vedana*), ia mengetahui, “[Ada] perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia.” Atau saat ada perasaan kebahagiaan duniawi (*sāmisa sukha vedana*), ia mengetahui, “[Ada] perasaan kebahagiaan duniawi,”; atau saat ada perasaan kebahagiaan spiritual (*nirāmisa sukha vedana*), ia mengetahui, “[Ada] perasaan kebahagiaan spiritual,”; atau saat ada perasaan penderitaan duniawi (*sāmisa dukkha vedana*), ia mengetahui, “[Ada] perasaan penderitaan duniawi,”; atau saat ada perasaan penderitaan spiritual (*nirāmisa dukkha vedana*), ia mengetahui, “[Ada] perasaan penderitaan spiritual,”; atau saat ada perasaan yang bukan penderitaan pun bukan kebahagiaan duniawi (*sāmisa adukkhamasukha vedana*), ia mengetahui, “[Ada] perasaan yang bukan penderitaan pun bukan kebahagiaan duniawi,”; atau saat ada perasaan yang bukan penderitaan pun bukan kebahagiaan spiritual (*nirāmisa adukkhamasukha vedana*), ia mengetahui, “[Ada] perasaan yang bukan penderitaan pun bukan kebahagiaan spiritual.” Demikianlah seorang bhikkhu, dengan tekun berupaya, penuh pemahaman, dan sadar, setelah menghilangkan ketamakan dan penderitaan batiniah berkenaan dengan dunia [yaitu: perasaan], ia berdiam merenungkan perasaan di dalam perasaan secara internal dan eksternal.

364. **Merenungkan** : ...<sup>12</sup> **Berdiam** : ...<sup>13</sup> **Tekun berupaya** (*ātāpī*) : ...<sup>14</sup> **Penuh pemahaman** (*sampajāna*) : ...<sup>15</sup> [197] **Sadar** (*satimā*) : ...<sup>16</sup> **Setelah menghilangkan ketamakan dan pende-**

---

<sup>12</sup> Lanjutannya di alinea No. 357.

<sup>13</sup> Lanjutannya di alinea No. 358.

<sup>14</sup> Lanjutannya di alinea No. 359.

<sup>15</sup> Lanjutannya di alinea No. 360.

<sup>16</sup> Lanjutannya di alinea No. 361.

**rita**an **batiniah** (*abhijjhādomanassa*) **berkenaan dengan dunia** : Dalam hal ini, apakah dunia (*loka*) itu? Perasaan yang sama ini adalah dunia, juga lima kelompok kemelekatan (*pañcapi upādānakkhandhā*) adalah dunia. Inilah yang disebut *dunia*. Dalam hal ini, apakah ketamakan (*abhijjhā*) itu? Hawa nafsu (*rāga*), dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*)...<sup>17</sup> batin yang dipenuhi hawa nafsu (*cittassa sārāga*). Inilah yang disebut *ketamakan*. Dalam hal ini, apakah penderitaan batiniah (*domanassa*) itu? Yaitu ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika asāta*); penderitaan faktor-faktor mental (*cetasika dukkha*); pengalaman yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja asāta dukkha vedayita*); perasaan yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā asāta dukkhā vedanā*). Inilah yang disebut *penderitaan batiniah*. Demikianlah ketamakan dan penderitaan batiniah berkenaan dengan dunia ini dihilangkan (*vinītā*), dilenyapkan (*paṭivinitā*), ditenangkan (*santā*), ditenteramkan (*samitā*), didamaikan (*vūpasantā*), diakhiri (*atthaṅgatā*), dimusnahkan (*abbhatthaṅgatā*), dihancurkan (*appitā*), dihancurkan sepenuhnya (*byappitā*), dikeringkan (*sositā*), dikeringkan sepenuhnya (*visositā*), dicabut (*byantikatā*). Oleh karena itu, ini disebut *setelah menghilangkan ketamakan dan penderitaan batiniah berkenaan dengan dunia*.

[Selesai Sudah] Uraian Tentang Perenungan Terhadap Perasaan.

### 7.1.3 Uraian Tentang Perenungan Terhadap Kesadaran (*Cittānupassanāniddesa*)

365. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam merenungkan kesadaran di dalam kesadaran secara internal? Di sini, seorang bhikkhu, saat kesadaran (*citta*) dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*), ia

<sup>17</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) itu?".

mengetahui, "Kesadaranku dipenuhi hawa nafsu,;" atau saat kesadaran tanpa hawa nafsu (*vītarāga*), ia mengetahui, "Kesadaranku tanpa hawa nafsu,;" atau saat kesadaran dipenuhi kebencian (*sadosa*), ia mengetahui, "Kesadaranku dipenuhi kebencian,;" atau saat kesadaran tanpa kebencian (*vītadosa*), ia mengetahui, "Kesadaranku tanpa kebencian,;" atau saat kesadaran dipenuhi kegelapan batin (*samoha*), ia mengetahui, "Kesadaranku dipenuhi kegelapan batin,;" atau saat kesadaran tanpa kegelapan batin (*vītamoha*), ia mengetahui, "Kesadaranku tanpa kegelapan batin,;" atau saat kesadaran tenang terkendali (*saṃkhitta*), ia mengetahui, "Kesadaranku tenang terkendali,;" atau saat kesadaran kacau (*vikkhitta*), ia mengetahui, "Kesadaranku kacau,;" atau saat kesadaran bersifat mulia (*mahaggata*), ia mengetahui, "Kesadaranku bersifat mulia,;" atau saat kesadaran tidak bersifat mulia (*amahaggata*), ia mengetahui, "Kesadaranku tidak bersifat mulia,;" atau saat kesadaran dapat dibandingkan (*sauttara*),<sup>18</sup> ia mengetahui, "Kesadaranku dapat dibandingkan,;" atau saat kesadaran tidak dapat dibandingkan (*anuttara*),<sup>19</sup> ia mengetahui, "Kesadaranku tidak dapat dibandingkan,;" atau saat kesadaran terpusat (*samāhita*), ia mengetahui, "Kesadaranku terpusat,;" atau saat kesadaran tidak terpusat (*asamāhita*), ia mengetahui, "Kesadaranku tidak terpusat,;" atau saat kesadaran terbebaskan (*vimutta*), ia mengetahui, "Kesadaranku terbebaskan,;" atau saat kesadaran belum terbebaskan (*avimutta*), ia mengetahui, "Kesadaranku belum terbebaskan." Ia berlatih, mengembangkan, mengulangi, dan menetapkan objek itu dengan baik. Setelah berlatih, mengembangkan, mengulangi, dan menetapkan objek itu dengan baik, ia memusatkan kesadarannya secara eksternal pada kesadaran [orang lain].

---

<sup>18</sup> [Yaitu dapat diungguli; dapat dilampaui; ada yang lebih tinggi.]

<sup>19</sup> [Yaitu tidak dapat diungguli; tidak dapat dilampaui; tiada yang lebih tinggi; tiada taranya.]

Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam merenungkan kesadaran di dalam kesadaran secara eksternal? Di sini, seorang bhikkhu, saat kesadaran (*citta*) orang lain dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*), ia mengetahui, "Kesadarannya dipenuhi hawa nafsu,;" atau saat kesadaran orang lain tanpa hawa nafsu (*vitārāga*), ia mengetahui, "Kesadarannya tanpa hawa nafsu,;" atau saat kesadaran orang lain dipenuhi kebencian (*sadosa*), ia mengetahui, "Kesadarannya dipenuhi kebencian,;" [198] atau saat kesadaran orang lain tanpa kebencian (*vitadosa*), ia mengetahui, "Kesadarannya tanpa kebencian,;" atau saat kesadaran orang lain dipenuhi kegelapan batin (*samoha*), ia mengetahui, "Kesadarannya dipenuhi kegelapan batin,;" atau saat kesadaran orang lain tanpa kegelapan batin (*vitamoha*), ia mengetahui, "Kesadarannya tanpa kegelapan batin,;" atau saat kesadaran orang lain tenang terkendali (*samkhitta*), ia mengetahui, "Kesadarannya tenang terkendali,;" atau saat kesadaran orang lain kacau (*vikkhitta*), ia mengetahui, "Kesadarannya kacau,;" atau saat kesadaran orang lain bersifat mulia (*mahaggata*), ia mengetahui, "Kesadarannya bersifat mulia,;" atau saat kesadaran orang lain tidak bersifat mulia (*amahaggata*), ia mengetahui, "Kesadarannya tidak bersifat mulia,;" atau saat kesadaran [orang lain] dapat dibandingkan (*sauttara*), ia mengetahui, "Kesadarannya dapat dibandingkan,;" atau saat kesadaran orang lain tidak dapat dibandingkan (*anuttara*), ia mengetahui, "Kesadarannya tidak dapat dibandingkan,;" atau saat kesadaran orang lain terpusat (*samāhita*), ia mengetahui, "Kesadarannya terpusat,;" atau saat kesadaran orang lain tidak terpusat (*asamāhita*), ia mengetahui, "Kesadarannya tidak terpusat,;" atau saat kesadaran orang lain terbebaskan (*vimutta*), ia mengetahui, "Kesadarannya terbebaskan,;" atau saat kesadaran orang lain belum terbebaskan (*avimutta*), ia mengetahui, "Kesadarannya belum terbebaskan." Ia berlatih, mengembangkan, mengulangi, dan menetapkan objek itu dengan baik. Setelah berlatih, mengembangkan, mengulangi, dan



menetapkan objek itu dengan baik, ia memusatkan kesadarannya secara internal dan eksternal pada kesadaran.

Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam merenungkan kesadaran di dalam kesadaran secara internal dan eksternal? Di sini, seorang bhikkhu, saat kesadaran (*citta*) dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*), ia mengetahui, "Kesadaran yang dipenuhi hawa nafsu,;" atau saat kesadaran tanpa hawa nafsu (*vītarāga*), ia mengetahui, "Kesadaran yang tanpa hawa nafsu,;" atau saat kesadaran dipenuhi kebencian (*sadosa*), ia mengetahui, "Kesadaran yang dipenuhi kebencian,;" atau saat kesadaran tanpa kebencian (*vītadosa*), ia mengetahui, "Kesadaran yang tanpa kebencian,;" atau saat kesadaran dipenuhi kegelapan batin (*samoha*), ia mengetahui, "Kesadaran yang dipenuhi kegelapan batin,;" atau saat kesadaran tanpa kegelapan batin (*vītamoha*), ia mengetahui, "Kesadaran yang tanpa kegelapan batin,;" atau saat kesadaran tenang terkendali (*samkhitta*), ia mengetahui, "Kesadaran yang tenang terkendali,;" atau saat kesadaran kacau (*vikkhitta*), ia mengetahui, "Kesadaran yang kacau,;" atau saat kesadaran bersifat mulia (*mahaggata*), ia mengetahui, "Kesadaran yang bersifat mulia,;" atau saat kesadaran tidak bersifat mulia (*amahaggata*), ia mengetahui, "Kesadaran yang tidak bersifat mulia,;" atau saat kesadaran dapat dibandingkan (*sauttara*), ia mengetahui, "Kesadaran yang dapat dibandingkan,;" atau saat kesadaran tidak dapat dibandingkan (*anuttara*), ia mengetahui, "Kesadaran yang tidak dapat dibandingkan,;" atau saat kesadaran terpusat (*samāhita*), ia mengetahui, "Kesadaran yang terpusat,;" atau saat kesadaran tidak terpusat (*asamāhita*), ia mengetahui, "Kesadaran yang tidak terpusat,;" atau saat kesadaran terbebaskan (*vimutta*), ia mengetahui, "Kesadaran yang terbebaskan,;" atau saat kesadaran belum terbebaskan (*avimutta*), ia mengetahui, "Kesadaran yang belum terbebaskan." Demikianlah seorang bhikkhu, dengan tekun berupaya, penuh pemahaman, dan sadar,

setelah menghilangkan ketamakan dan penderitaan batiniah berkenaan dengan dunia [yaitu: kesadaran], ia berdiam merenungkan kesadaran di dalam kesadaran secara internal dan eksternal.

366. **Merenungkan** : ...<sup>20</sup> **Berdiam** : ...<sup>21</sup> **Tekun berupaya (ātāpī)** : ...<sup>22</sup> **Penuh pemahaman (sampajāna)** : ...<sup>23</sup> **Sadar (satimā)** : ...<sup>24</sup> **Setelah menghilangkan ketamakan dan penderitaan batiniah (abhijhādomanassa) berkenaan dengan dunia** : Dalam hal ini, apakah dunia (*loka*) itu? Kesadaran yang sama ini adalah dunia, juga lima kelompok kemelekatan (*pañcapī upādānakkhandhā*) adalah dunia. Inilah yang disebut *dunia*. Dalam hal ini, apakah ketamakan (*abhijhā*) itu? [199] Hawa nafsu (*rāga*), dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*)...<sup>25</sup> batin yang dipenuhi hawa nafsu (*cittassa sārāga*). Inilah yang disebut *ketamakan*. Dalam hal ini, apakah penderitaan batiniah (*domanassa*) itu? Yaitu ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika asāta*); penderitaan faktor-faktor mental (*cetasika dukkha*); pengalaman yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak batin (*cetosamphas-saja asāta dukkha vedayita*); perasaan yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā asātā dukkhā vedanā*). Inilah yang disebut *penderitaan batiniah*. Demikianlah ketamakan dan penderitaan batiniah berkenaan dengan dunia ini dihilangkan (*vinītā*), dlenyapkan (*paṭivinītā*), ditenangkan (*santā*), ditenteramkan (*samitā*), didamaikan (*vūpasantā*), diakhiri (*atthaṅgatā*), dimusnahkan (*abbhatthaṅgatā*), dihancurkan (*appitā*), dihancurkan sepenuhnya (*byappitā*), dikeringkan (*sositā*), dikeringkan sepenuhnya (*visositā*), dicabut (*byantikātā*). Oleh karena itu, ini

---

<sup>20</sup> Lanjutannya di alinea No. 357.

<sup>21</sup> Lanjutannya di alinea No. 358.

<sup>22</sup> Lanjutannya di alinea No. 359.

<sup>23</sup> Lanjutannya di alinea No. 360.

<sup>24</sup> Lanjutannya di alinea No. 361.

<sup>25</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) itu?".

disebut setelah menghilangkan ketamakan dan penderitaan batiniah berkenaan dengan dunia.

[Selesai Sudah] Penjelasan Perenungan Terhadap Kesadaran.

#### **7.1.4 Uraian Tentang Perenungan Terhadap Objek Batin (*Dhammānupassanāniddeśa*)**

367. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam merenungkan objek batin di dalam objek batin secara internal? Di sini, seorang bhikkhu, saat ada keinginan terhadap kesenangan indriawi (*kāma-cchanda*) dalam dirinya, ia mengetahui, "Ada keinginan terhadap kesenangan indriawi dalam diri saya, "; atau saat tidak ada keinginan terhadap kesenangan indriawi dalam dirinya, ia mengetahui, "Tidak ada keinginan terhadap kesenangan indriawi dalam diri saya." Dan bagaimana munculnya keinginan terhadap kesenangan indriawi yang belum muncul [sebelumnya], ia juga mengetahuinya; dan bagaimana penyingkiran keinginan terhadap kesenangan indriawi yang telah muncul, ia juga mengetahuinya; dan bagaimana agar di masa mendatang tidak muncul lagi keinginan terhadap kesenangan indriawi yang telah disingkirkan, ia juga mengetahuinya. Saat ada niat jahat (*byāpāda*) dalam dirinya, ia mengetahui, "Ada niat jahat dalam diri saya, "; atau saat tidak ada niat jahat dalam dirinya, ia mengetahui, "Tidak ada niat jahat dalam diri saya." Dan bagaimana munculnya niat jahat yang belum muncul [sebelumnya], ia juga mengetahuinya; dan bagaimana penyingkiran niat jahat yang telah muncul, ia juga mengetahuinya; dan bagaimana agar di masa mendatang tidak muncul lagi niat jahat yang telah disingkirkan, ia juga mengetahuinya. Saat ada kelesuan dan kelambanan (*thīnamiddha*) dalam dirinya, ia mengetahui, "Ada ada kelesuan dan kelambanan dalam diri saya, "; atau saat tidak ada kelesuan dan kelambanan dalam dirinya, ia mengetahui, "Tidak ada kelesuan dan kelambanan dalam diri saya." Dan bagaimana munculnya kelesuan dan kelambanan yang belum

muncul [sebelumnya], ia juga mengetahuinya; dan bagaimana penyingkiran kelesuan dan kelambanan yang telah muncul, ia juga mengetahuinya; dan bagaimana agar di masa mendatang tidak muncul lagi kelesuan dan kelambanan yang telah disingkirkan, ia juga mengetahuinya. Saat ada kegelisahan dan penyesalan (*uddhaccakukkucca*) dalam dirinya, ia mengetahui, "Ada kegelisahan dan penyesalan dalam diri saya, "; atau saat tidak ada kegelisahan dan penyesalan dalam dirinya, ia mengetahui, "Tidak ada kegelisahan dan penyesalan dalam diri saya." Dan bagaimana munculnya kegelisahan dan penyesalan yang belum muncul [sebelumnya], ia juga mengetahuinya; dan bagaimana penyingkiran kegelisahan dan penyesalan yang telah muncul, ia juga mengetahuinya; dan bagaimana agar di masa mendatang tidak muncul lagi kegelisahan dan penyesalan yang telah disingkirkan, ia juga mengetahuinya. Saat ada keragu-raguan (*vicikicchā*) dalam dirinya, ia mengetahui, "Ada keragu-raguan dalam diri saya, "; atau saat tidak ada keragu-raguan dalam dirinya, ia mengetahui, "Tidak ada keragu-raguan dalam diri saya." Dan bagaimana munculnya keragu-raguan yang belum muncul [sebelumnya], ia juga mengetahuinya; dan bagaimana penyingkiran keragu-raguan yang telah muncul, ia juga mengetahuinya; dan bagaimana agar di masa mendatang tidak muncul lagi keragu-raguan yang telah disingkirkan, ia juga mengetahuinya.

Saat ada faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhāṅga*) dalam dirinya, ia mengetahui, "Ada faktor pencerahan kesadaran dalam diri saya, "; atau saat tidak ada faktor pencerahan kesadaran dalam dirinya, ia mengetahui, "Tidak ada faktor pencerahan kesadaran dalam diri saya." Dan bagaimana munculnya faktor pencerahan kesadaran yang belum muncul [sebelumnya], ia juga mengetahuinya; dan bagaimana menyempurnakan pengembangan faktor pencerahan kesadaran yang telah muncul, ia juga mengetahuinya.

Saat ada faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhamma-vicayasambojjhaṅga*) dalam dirinya, ia mengetahui, "Ada faktor pencerahan penyelidikan Dhamma dalam diri saya,;" atau saat tidak ada faktor pencerahan penyelidikan Dhamma dalam dirinya, ia mengetahui, "Tidak ada faktor pencerahan penyelidikan Dhamma dalam diri saya." Dan bagaimana munculnya faktor pencerahan penyelidikan Dhamma yang belum muncul [sebelumnya], ia juga mengetahuinya; dan bagaimana menyempurnakan pengembangan faktor pencerahan penyelidikan Dhamma yang telah muncul, ia juga mengetahuinya. Saat ada faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjhaṅga*) dalam dirinya, ia mengetahui, "Ada faktor pencerahan semangat dalam diri saya,;" atau saat tidak ada faktor pencerahan semangat dalam dirinya, ia mengetahui, "Tidak ada faktor pencerahan semangat dalam diri saya." Dan bagaimana munculnya faktor pencerahan semangat yang belum muncul [sebelumnya], ia juga mengetahuinya; dan bagaimana menyempurnakan pengembangan faktor pencerahan semangat yang telah muncul, ia juga mengetahuinya. Saat ada faktor pencerahan kegiuran (*pitīsambojjhaṅga*) dalam dirinya, [200] ia mengetahui, "Ada faktor pencerahan kegiuran dalam diri saya,;" atau saat tidak ada faktor pencerahan kegiuran dalam dirinya, ia mengetahui, "Tidak ada faktor pencerahan kegiuran dalam diri saya." Dan bagaimana munculnya faktor pencerahan kegiuran yang belum muncul [sebelumnya], ia juga mengetahuinya; dan bagaimana menyempurnakan pengembangan faktor pencerahan kegiuran yang telah muncul, ia juga mengetahuinya. Saat ada faktor pencerahan ketenangan (*passaddhisambojjhaṅga*) dalam dirinya, ia mengetahui, "Ada faktor pencerahan ketenangan dalam diri saya,;" atau saat tidak ada faktor pencerahan ketenangan dalam dirinya, ia mengetahui, "Tidak ada faktor pencerahan ketenangan dalam diri saya." Dan bagaimana munculnya faktor pencerahan ketenangan yang belum muncul [sebelumnya], ia juga mengetahuinya;

dan bagaimana menyempurnakan pengembangan faktor pencerahan ketenangan yang telah muncul, ia juga mengetahuinya. Saat ada faktor pencerahan konsentrasi (*samādhisambojjhaṅga*) dalam dirinya, ia mengetahui, "Ada faktor pencerahan konsentrasi dalam diri saya,;" atau saat tidak ada faktor pencerahan konsentrasi dalam dirinya, ia mengetahui, "Tidak ada faktor pencerahan konsentrasi dalam diri saya." Dan bagaimana munculnya faktor pencerahan konsentrasi yang belum muncul [sebelumnya], ia juga mengetahuinya; dan bagaimana menyempurnakan pengembangan faktor pencerahan konsentrasi yang telah muncul, ia juga mengetahuinya. Saat ada faktor pencerahan keseimbangan batin (*upekkhāsambojjhaṅga*) dalam dirinya, ia mengetahui, "Ada faktor pencerahan keseimbangan batin dalam diri saya,;" atau saat tidak ada faktor pencerahan keseimbangan batin dalam dirinya, ia mengetahui, "Tidak ada faktor pencerahan keseimbangan batin dalam diri saya." Dan bagaimana munculnya faktor pencerahan keseimbangan batin yang belum muncul [sebelumnya], ia juga mengetahuinya; dan bagaimana menyempurnakan pengembangan faktor pencerahan keseimbangan batin yang telah muncul, ia juga mengetahuinya. Ia berlatih, mengembangkan, mengulangi, dan menetapkan objek itu dengan baik. Setelah berlatih, mengembangkan, mengulangi, dan menetapkan objek itu dengan baik, ia memusatkan kesadarannya pada objek batin secara eksternal.

Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam merenungkan objek batin di dalam objek batin secara eksternal? Di sini, seorang bhikkhu, saat orang lain ada keinginan terhadap kesenangan indriawi (*kāmacchanda*), ia mengetahui, "Ada keinginan terhadap kesenangan indriawi dalam dirinya,;" atau saat orang lain tidak ada keinginan terhadap kesenangan indriawi, ia mengetahui, "Tidak ada keinginan terhadap kesenangan indriawi dalam dirinya." Dan bagaimana munculnya keinginan terhadap kesenangan indriawi

yang belum muncul [sebelumnya], ia juga mengetahuinya; dan bagaimana penyingkiran keinginan terhadap kesenangan indriawi yang telah muncul, ia juga mengetahuinya; dan bagaimana agar di masa mendatang tidak muncul lagi keinginan terhadap kesenangan indriawi yang telah disingkirkan, ia juga mengetahuinya. Saat orang lain ada niat jahat (*byāpāda*), ia mengetahui, "Ada niat jahat dalam dirinya,"; atau saat orang lain tidak ada niat jahat, ia mengetahui, "Tidak ada niat jahat dalam dirinya." Dan bagaimana munculnya niat jahat yang belum muncul [sebelumnya], ia juga mengetahuinya; dan bagaimana penyingkiran niat jahat yang telah muncul, ia juga mengetahuinya; dan bagaimana agar di masa mendatang tidak muncul lagi niat jahat yang telah disingkirkan, ia juga mengetahuinya. Saat orang lain ada kelesuan dan kelambanan (*thīnamiddha*), ia mengetahui, "Ada kelesuan dan kelambanan dalam dirinya,"; atau saat orang lain tidak ada kelesuan dan kelambanan, ia mengetahui, "Tidak ada kelesuan dan kelambanan dalam dirinya." Dan bagaimana munculnya kelesuan dan kelambanan yang belum muncul [sebelumnya], ia juga mengetahuinya; dan bagaimana penyingkiran kelesuan dan kelambanan yang telah muncul, ia juga mengetahuinya; dan bagaimana agar di masa mendatang tidak muncul lagi kelesuan dan kelambanan yang telah disingkirkan, ia juga mengetahuinya. Saat orang lain ada kegelisahan dan penyesalan (*uddhaccakukkucca*) dalam dirinya, ia mengetahui, "Ada kegelisahan dan penyesalan dalam dirinya,"; atau saat orang lain tidak ada kegelisahan dan penyesalan, ia mengetahui, "Tidak ada kegelisahan dan penyesalan dalam dirinya." Dan bagaimana munculnya kegelisahan dan penyesalan yang belum muncul [sebelumnya], ia juga mengetahuinya; dan bagaimana penyingkiran kegelisahan dan penyesalan yang telah muncul, ia juga mengetahuinya; dan bagaimana agar di masa mendatang tidak muncul lagi kegelisahan dan penyesalan yang telah disingkirkan, ia juga mengetahuinya. Saat orang lain ada keragu-raguan

(*vicikicchā*), ia mengetahui, "Ada keragu-raguan dalam dirinya,"; atau saat orang lain tidak ada keragu-raguan, ia mengetahui, "Tidak ada keragu-raguan dalam dirinya." Dan bagaimana munculnya keragu-raguan yang belum muncul [sebelumnya], ia juga mengetahuinya; dan bagaimana penyingkiran keragu-raguan yang telah muncul, ia juga mengetahuinya; dan bagaimana agar di masa mendatang tidak muncul lagi keragu-raguan yang telah disingkirkan, ia juga mengetahuinya.

Saat orang lain ada faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*), ia mengetahui, "Ada faktor pencerahan kesadaran dalam dirinya,"; atau saat orang lain tidak ada faktor pencerahan kesadaran, ia mengetahui, "Tidak ada faktor pencerahan kesadaran dalam dirinya." Dan bagaimana munculnya faktor pencerahan kesadaran yang belum muncul [sebelumnya], ia juga mengetahuinya; dan bagaimana menyempurnakan pengembangan faktor pencerahan kesadaran yang telah muncul, ia juga mengetahuinya. Saat orang lain ada faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhamma-vicayasambojjhaṅga*), ia mengetahui, "Ada faktor pencerahan penyelidikan Dhamma dalam dirinya,"; atau saat orang lain tidak ada faktor pencerahan penyelidikan Dhamma, ia mengetahui, "Tidak ada faktor pencerahan penyelidikan Dhamma dalam dirinya." Dan bagaimana munculnya faktor pencerahan penyelidikan Dhamma yang belum muncul [sebelumnya], ia juga mengetahuinya; dan bagaimana menyempurnakan pengembangan faktor pencerahan penyelidikan Dhamma yang telah muncul, ia juga mengetahuinya. Saat orang lain ada faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjhaṅga*), ia mengetahui, "Ada faktor pencerahan semangat dalam dirinya,"; atau saat orang lain tidak ada faktor pencerahan semangat, ia mengetahui, "Tidak ada faktor pencerahan semangat dalam dirinya." Dan bagaimana munculnya faktor pencerahan semangat yang belum muncul [sebelumnya], ia juga



mengetahuinya; dan bagaimana menyempurnakan pengembangan faktor pencerahan semangat yang telah muncul, ia juga mengetahuinya. Saat orang lain ada faktor pencerahan kegiuran (*pīṭisambojjhaṅga*), ia mengetahui, “Ada faktor pencerahan kegiuran dalam dirinya,”; atau saat orang lain tidak ada faktor pencerahan kegiuran, ia mengetahui, “Tidak ada faktor pencerahan kegiuran dalam dirinya.” Dan bagaimana munculnya faktor pencerahan kegiuran yang belum muncul [sebelumnya], ia juga mengetahuinya; dan bagaimana menyempurnakan pengembangan faktor pencerahan kegiuran yang telah muncul, ia juga mengetahuinya. Saat orang lain ada faktor pencerahan ketenangan (*passaddhisambojjhaṅga*), ia mengetahui, “Ada faktor pencerahan ketenangan dalam dirinya,”; atau saat orang lain tidak ada faktor pencerahan ketenangan, ia mengetahui, “Tidak ada faktor pencerahan ketenangan dalam dirinya.” Dan bagaimana munculnya faktor pencerahan ketenangan yang belum muncul [sebelumnya], ia juga mengetahuinya; dan bagaimana menyempurnakan pengembangan faktor pencerahan ketenangan yang telah muncul, ia juga mengetahuinya. Saat orang lain ada faktor pencerahan konsentrasi (*samādhisambojjhaṅga*), ia mengetahui, “Ada faktor pencerahan konsentrasi dalam dirinya,”; atau saat orang lain tidak ada faktor pencerahan konsentrasi, ia mengetahui, “Tidak ada faktor pencerahan konsentrasi dalam dirinya.” Dan bagaimana munculnya faktor pencerahan konsentrasi yang belum muncul [sebelumnya], ia juga mengetahuinya; dan bagaimana menyempurnakan pengembangan faktor pencerahan konsentrasi yang telah muncul, ia juga mengetahuinya. Saat orang lain ada faktor pencerahan keseimbangan batin (*upekkhāsambojjhaṅga*), ia mengetahui, “Ada faktor pencerahan keseimbangan batin dalam dirinya,”; atau saat orang lain tidak ada faktor pencerahan keseimbangan batin, [201] ia mengetahui, “Tidak ada faktor pencerahan keseimbangan batin dalam dirinya.” Dan bagaimana munculnya faktor pencerahan keseimbangan batin yang

belum muncul [sebelumnya], ia juga mengetahuinya; dan bagaimana menyempurnakan pengembangan faktor pencerahan keseimbangan batin yang telah muncul, ia juga mengetahuinya. Ia berlatih, mengembangkan, mengulangi, dan menetapkan objek itu dengan baik. Setelah berlatih, mengembangkan, mengulangi, dan menetapkan objek itu dengan baik, ia memusatkan kesadarannya pada objek batin secara internal dan eksternal.

Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam merenungkan objek batin di dalam objek batin secara internal dan eksternal? Di sini, seorang bhikkhu, saat ada keinginan terhadap kesenangan indriawi (*kāmacchanda*), ia mengetahui, "Ada keinginan terhadap kesenangan indriawi,;" atau saat tidak ada keinginan terhadap kesenangan indriawi, ia mengetahui, "Tidak ada keinginan terhadap kesenangan indriawi." Dan bagaimana munculnya keinginan terhadap kesenangan indriawi yang belum muncul [sebelumnya], ia juga mengetahuinya; dan bagaimana penyingkiran keinginan terhadap kesenangan indriawi yang telah muncul, ia juga mengetahuinya; dan bagaimana agar di masa mendatang tidak muncul lagi keinginan terhadap kesenangan indriawi yang telah disingkirkan, ia juga mengetahuinya. Saat ada niat jahat (*byāpāda*), ia mengetahui, "Ada niat jahat,;" atau saat tidak ada niat jahat, ia mengetahui, "Tidak ada niat jahat." Dan bagaimana munculnya niat jahat yang belum muncul [sebelumnya], ia juga mengetahuinya; dan bagaimana penyingkiran niat jahat yang telah muncul, ia juga mengetahuinya; dan bagaimana agar di masa mendatang tidak muncul lagi niat jahat yang telah disingkirkan, ia juga mengetahuinya. Saat ada kelesuan dan kelambanan (*thīnamiddha*), ia mengetahui, "Ada ada kelesuan dan kelambanan,;" atau saat tidak ada kelesuan dan kelambanan, ia mengetahui, "Tidak ada kelesuan dan kelambanan." Dan bagaimana munculnya kelesuan dan kelambanan yang belum muncul [sebelumnya], ia juga mengeta-

huinya; dan bagaimana penyingkiran kelesuan dan kelambanan yang telah muncul, ia juga mengetahuinya; dan bagaimana agar di masa mendatang tidak muncul lagi kelesuan dan kelambanan yang telah disingkirkan, ia juga mengetahuinya. Saat ada kegelisahan dan penyesalan (*uddhaccakukkucca*), ia mengetahui, "Ada kegelisahan dan penyesalan,;" atau saat tidak ada kegelisahan dan penyesalan, ia mengetahui, "Tidak ada kegelisahan dan penyesalan." Dan bagaimana munculnya kegelisahan dan penyesalan yang belum muncul [sebelumnya], ia juga mengetahuinya; dan bagaimana penyingkiran kegelisahan dan penyesalan yang telah muncul, ia juga mengetahuinya; dan bagaimana agar di masa mendatang tidak muncul lagi kegelisahan dan penyesalan yang telah disingkirkan, ia juga mengetahuinya. Saat ada keragu-raguan (*vicikicchā*), ia mengetahui, "Ada keragu-raguan,;" atau saat tidak ada keragu-raguan, ia mengetahui, "Tidak ada keragu-raguan." Dan bagaimana munculnya keragu-raguan yang belum muncul [sebelumnya], ia juga mengetahuinya; dan bagaimana penyingkiran keragu-raguan yang telah muncul, ia juga mengetahuinya; dan bagaimana agar di masa mendatang tidak muncul lagi keragu-raguan yang telah disingkirkan, ia juga mengetahuinya.

Saat ada faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*), ia mengetahui, "Ada faktor pencerahan kesadaran,;" atau saat tidak ada faktor pencerahan kesadaran, ia mengetahui, "Tidak ada faktor pencerahan kesadaran." Dan bagaimana munculnya faktor pencerahan kesadaran yang belum muncul [sebelumnya], ia juga mengetahuinya; dan bagaimana menyempurnakan pengembangan faktor pencerahan kesadaran yang telah muncul, ia juga mengetahuinya. Saat ada faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojjhaṅga*), ia mengetahui, "Ada faktor pencerahan penyelidikan Dhamma,;" atau saat tidak ada faktor pencerahan penyelidikan Dhamma, ia mengetahui, "Tidak

ada faktor pencerahan penyelidikan Dhamma.” Dan bagaimana munculnya faktor pencerahan penyelidikan Dhamma yang belum muncul [sebelumnya], ia juga mengetahuinya; dan bagaimana menyempurnakan pengembangan faktor pencerahan penyelidikan Dhamma yang telah muncul, ia juga mengetahuinya. Saat ada faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjhaṅga*), ia mengetahui, “Ada faktor pencerahan semangat,;” atau saat tidak ada faktor pencerahan semangat, ia mengetahui, “Tidak ada faktor pencerahan semangat.” Dan bagaimana munculnya faktor pencerahan semangat yang belum muncul [sebelumnya], ia juga mengetahuinya; dan bagaimana menyempurnakan pengembangan faktor pencerahan semangat yang telah muncul, ia juga mengetahuinya. Saat ada faktor pencerahan kegiuran (*pīṭisambojjhaṅga*), ia mengetahui, “Ada faktor pencerahan kegiuran,;” atau saat tidak ada faktor pencerahan kegiuran, ia mengetahui, “Tidak ada faktor pencerahan kegiuran.” Dan bagaimana munculnya faktor pencerahan kegiuran yang belum muncul [sebelumnya], ia juga mengetahuinya; dan bagaimana menyempurnakan pengembangan faktor pencerahan kegiuran yang telah muncul, ia juga mengetahuinya. Saat ada faktor pencerahan ketenangan (*passaddhisambojjhaṅga*), ia mengetahui, “Ada faktor pencerahan ketenangan,;” atau saat tidak ada faktor pencerahan ketenangan, ia mengetahui, “Tidak ada faktor pencerahan ketenangan.” Dan bagaimana munculnya faktor pencerahan ketenangan yang belum muncul [sebelumnya], ia juga mengetahuinya; dan bagaimana menyempurnakan pengembangan faktor pencerahan ketenangan yang telah muncul, ia juga mengetahuinya. Saat ada faktor pencerahan konsentrasi (*samādhisambojjhaṅga*), ia mengetahui, “Ada faktor pencerahan konsentrasi,;” atau saat tidak ada faktor pencerahan konsentrasi, ia mengetahui, “Tidak ada faktor pencerahan konsentrasi.” Dan bagaimana munculnya faktor pencerahan konsentrasi yang belum muncul [sebelumnya], ia juga mengetahuinya; dan

bagaimana menyempurnakan pengembangan faktor pencerahan konsentrasi yang telah muncul, ia juga mengetahuinya. Saat ada faktor pencerahan keseimbangan batin (*upekkhāsambojjhaṅga*), ia mengetahui, "Ada faktor pencerahan keseimbangan batin,;" atau saat tidak ada faktor pencerahan keseimbangan batin, ia mengetahui, "Tidak ada faktor pencerahan keseimbangan batin." Dan bagaimana munculnya faktor pencerahan keseimbangan batin yang belum muncul [sebelumnya], ia juga mengetahuinya; dan bagaimana menyempurnakan pengembangan faktor pencerahan keseimbangan batin yang telah muncul, ia juga mengetahuinya. Demikianlah seorang bhikkhu, dengan tekun berupaya, penuh pemahaman, dan sadar, setelah menghilangkan ketamakan dan penderitaan batiniah berkenaan dengan dunia [yaitu: objek batin], ia berdiam merenungkan objek batin di dalam objek batin secara internal dan eksternal.

368. **Merengungkan** : Dalam hal ini, apakah perenungan (*anupassanā*) itu? Kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>26</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah yang disebut *perenungan*. Dari perenungan ini, ia memiliki, memiliki sepenuhnya, mencapai, mencapai sepenuhnya, menghasilkan, berhasil, terlengkapi. Oleh karena itu, ini disebut *merengungkan*.

369. **Berdiam** : bersikap (*iriyati*), mempraktikkan (*vattati*), menjaga (*pāleti*), mempertahankan (*yapeti*), meneruskan (*yāpeti*), hidup (*carati*), berdiam (*viharati*). Oleh karena itu, ini disebut *berdiam*.

370. **Tekun berupaya (ātāpī)** : Dalam hal ini, apakah upaya yang tekun (*ātāpa*) itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>27</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), ber-

---

<sup>26</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

<sup>27</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?"

upaya benar (*sammāvāyāma*). Inilah yang disebut *upaya yang tekun*. Dari upaya yang tekun ini, ia memiliki, memiliki sepenuhnya, mencapai, mencapai sepenuhnya, menghasilkan, berhasil, terlengkap. Oleh karena itu, ini disebut *tekun berupaya*.

371. **Penuh pemahaman (*sampajāna*)** : Dalam hal ini, apakah pemahaman penuh (*sampajañña*) itu? Kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>28</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammāditṭhi*). Inilah yang disebut *pemahaman penuh*. Dari pemahaman penuh ini, ia memiliki, memiliki sepenuhnya, mencapai, mencapai sepenuhnya, menghasilkan, berhasil, terlengkap. Oleh karena itu, ini disebut *penuh pemahaman*.

372. **Sadar (*satimā*)** : Dalam hal ini, apakah kesadaran (*sati*) itu? Kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*)...<sup>29</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*). Inilah yang disebut *kesadaran (sati)*. Dari kesadaran (*sati*) ini, ia memiliki, memiliki sepenuhnya, mencapai, mencapai sepenuhnya, menghasilkan, berhasil, terlengkap. Oleh karena itu, ini disebut *sadar*.

373. **Setelah menghilangkan ketamakan dan penderitaan batiniah (*abhijjhādomanassa*) berkenaan dengan dunia** : Dalam hal ini, apakah dunia (*loka*) itu? Objek batin yang sama ini adalah dunia, juga lima kelompok kemelekatan (*pañcapi upādāna-kkhandhā*) adalah dunia. Inilah yang disebut *dunia*. Dalam hal ini, apakah ketamakan (*abhijjhā*) itu? Hawa nafsu (*rāga*), dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*)...<sup>30</sup> batin yang dipenuhi hawa nafsu (*cittassa sārāga*). Inilah yang disebut *ketamakan*. Dalam hal ini, apakah penderitaan batiniah (*domanassa*) itu? Yaitu ketidaknyamanan

<sup>28</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

<sup>29</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*) itu?".

<sup>30</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) itu?".

faktor-faktor mental (*cetasika asāta*)...<sup>31</sup> perasaan yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak batin (*cetosamphasajā asātā dukkhā vedanā*). Inilah yang disebut *penderitaan batiniah*. Demikianlah ketamakan dan penderitaan batiniah berkenaan dengan dunia ini dihilangkan (*vinītā*), dilenyapkan (*paṭivinītā*)...<sup>32</sup> dicabut (*byantikātā*). Oleh karena itu, ini disebut *setelah menghilangkan ketamakan dan penderitaan batiniah berkenaan dengan dunia*.

[Selesai Sudah] Uraian Tentang Perenungan Terhadap Objek Batin.

[Selesai Sudah] Analisis Berdasarkan Sutta.

## 7.2 Analisis Berdasarkan Abhidhamma (*Abhidhammabhājanīya*)

374. Empat landasan kesadaran (*cattāro satipaṭṭhānā*) — Di sini, seorang bhikkhu berdiam merenungkan tubuh di dalam tubuh (*kāye kāyānupassī viharati*), ia berdiam merenungkan perasaan di dalam perasaan (*vedanāsu vedanānupassī viharati*), ia berdiam merenungkan kesadaran di dalam kesadaran (*citte cittānupassī viharati*), ia berdiam merenungkan objek batin di dalam objek batin (*dhammesu dhammānupassī viharati*). [203]

375. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam merenungkan tubuh di dalam tubuh? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi

<sup>31</sup> [Lanjutannya di alinea No. 362.]

<sup>32</sup> [Lanjutannya di alinea No. 362.]

*vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [berdiam] merenungkan tubuh di dalam tubuh; pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*)...<sup>33</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*), faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *landasan kesadaran (satipaṭṭhāna)*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan landasan kesadaran.

376. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam merenungkan perasaan di dalam perasaan? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [berdiam] merenungkan perasaan di dalam perasaan; pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*)...<sup>34</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*), faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*), sang Jalan

<sup>33</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*) itu?"]

<sup>34</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*) itu?"]



(*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *landasan kesadaran (satipaṭṭhāna)*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan landasan kesadaran.

377. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam merenungkan kesadaran di dalam kesadaran? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhīñña*), dengan [berdiam] merenungkan kesadaran di dalam kesadaran; pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*)...<sup>35</sup> berkesadaran benar (*sammā-sati*), faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *landasan kesadaran (satipaṭṭhāna)*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan landasan kesadaran.

378. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam merenungkan objek batin di dalam objek batin? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan

---

<sup>35</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*) itu?"]

pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [berdiam] merenungkan objek batin di dalam objek batin; pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*)...<sup>36</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*), faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *landasan kesadaran (satipaṭṭhāna)*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan landasan kesadaran.

379. Dalam hal ini, apakah landasan kesadaran (*satipaṭṭhāna*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*), dengan [berdiam] merenungkan objek batin di dalam objek batin; pada saat itu,

---

<sup>36</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*) itu?"]

terdapatlah kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*)...<sup>37</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*), faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *landasan kesadaran (sati-paṭṭhāna)*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan landasan kesadaran.

380. Empat landasan kesadaran (*cattāro satipaṭṭhānā*) — Di sini, seorang bhikkhu berdiam merenungkan tubuh di dalam tubuh (*kāye kāyānupassī viharati*), ia berdiam merenungkan perasaan di dalam perasaan (*vedanāsu vedanānupassī viharati*), ia berdiam merenungkan kesadaran di dalam kesadaran (*citte cittānupassī viharati*), ia berdiam merenungkan objek batin di dalam objek batin (*dhammesu dhammānupassī viharati*). [204]

381. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam merenungkan tubuh di dalam tubuh? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniyah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak

---

<sup>37</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*) itu?"]

(*phassa*)...<sup>38</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik (*dhammā kusalā*).

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan kekosongan (*suññata*), dengan [berdiam] merenungkan tubuh di dalam tubuh; pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*)...<sup>39</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*), faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *landasan kesadaran (satipaṭṭhāna)*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan landasan kesadaran.

382. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam merenungkan perasaan di dalam perasaan? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan

---

<sup>38</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 213, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu?", ataupun di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 277.

<sup>39</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*) itu?"]

objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapatipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>40</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik (*dhammā kusalā*).

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan kekosongan (*suññata*), dengan [berdiam] merenungkan perasaan di dalam perasaan; pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*)...<sup>41</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*), faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *landasan kesadaran (satipatṭhāna)*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan landasan kesadaran.

383. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam merenungkan kesadaran di dalam kesadaran? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandang-

---

<sup>40</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 213, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu?", ataupun di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 277.

<sup>41</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*) itu?"]

an salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>42</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik (*dhammā kusalā*).

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan kekosongan (*suññata*), dengan [berdiam] merenungkan kesadaran di dalam kesadaran; pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*)...<sup>43</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*), faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *landasan kesadaran (satipaṭṭhāna)*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan landasan kesadaran. [205]

384. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam merenungkan objek batin di dalam objek batin? Di sini, pada saat seorang

---

<sup>42</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 213, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu?", ataupun di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 277.

<sup>43</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*) itu?"]

bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>44</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik (*dhammā kusalā*).

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan kekosongan (*suññata*), dengan [berdiam] merenungkan objek batin di dalam objek batin; pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*)...<sup>45</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*), faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang

---

<sup>44</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 213, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu?", ataupun di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 277.

<sup>45</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*) itu?"]

disebut *landasan kesadaran (satipaṭṭhāna)*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan landasan kesadaran.

385. Dalam hal ini, apakah landasan kesadaran (*satipaṭṭhāna*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhīṅṅa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>46</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik (*dhammā kusalā*).

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan kekosongan (*suññata*), dengan [berdiam] merenungkan objek batin di dalam objek batin;<sup>47</sup> pada saat itu, terdapatlah kesadaran

---

<sup>46</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 213, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu?", ataupun di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 277.

<sup>47</sup> [Bagian ini tidak terdapat di Kitab Pali Vibhaṅga edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0, No. 385, pun tidak terdapat di *The Book of Analysis (Vibhaṅga)* versi bahasa Inggris terbitan PTS,



(*sati*), perenungan (*anussati*)...<sup>48</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*), faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *landasan kesadaran (satipaṭṭhāna)*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan landasan kesadaran.

[Selesai Sudah] Analisis Berdasarkan Abhidhamma.

### 7.3 Rangkaian Pertanyaan (*Pañhāpucchaka*)

386. Empat landasan kesadaran (*cattāro satipaṭṭhānā*) — Di sini, seorang bhikkhu, dengan tekun berupaya (*ātāpī*), penuh pemahaman (*sampajāna*), dan sadar (*satimā*), setelah menghilangkan ketamakan dan penderitaan batiniah (*abhijjhādomanassa*) berkenaan dengan dunia [yaitu: tubuh], ia berdiam merenungkan tubuh di dalam tubuh (*kāye kāyānupassī viharati*). Dengan tekun berupaya (*ātāpī*), penuh pemahaman (*sampajāna*), dan sadar (*satimā*), setelah menghilangkan ketamakan dan penderitaan batiniah (*abhijjhādomanassa*) berkenaan dengan dunia [yaitu: perasaan], ia berdiam merenungkan perasaan di dalam perasaan (*vedanāsu vedanānupassī viharati*). Dengan tekun berupaya (*ātāpī*), penuh pemahaman (*sampajāna*), dan sadar (*satimā*), setelah menghilangkan ketamakan dan penderitaan batiniah (*abhijjhādomanassa*) berkenaan dengan dunia [yaitu: kesadaran], ia berdiam merenungkan kesadaran di dalam kesadaran (*citte cittānupassī viharati*). Dengan tekun berupaya (*ātāpī*), penuh pemahaman (*sampajāna*), dan sadar (*satimā*), setelah menghilangkan ketamakan dan penderitaan batiniah (*abhijjhādomanassa*) berkenaan dengan dunia [yaitu: objek batin], ia berdiam merenungkan

---

hlm. 267 (ada disebutkan di catatan kaki); tetapi ada di Kitab Pali Vibhaṅga terbitan PTS, hlm. 205, yang mencantumkan frasa "*dhammesu dhammānupassī*" setelah kata "*suññatam*"; juga sesuai dengan contoh pola pertama di alinea No. 379.]

<sup>48</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*) itu?"]

objek batin di dalam objek batin (*dhammesu dhammānupassī viharati*). [206]

387. Dari empat landasan kesadaran (*catunnaṃ satipaṭṭhānānaṃ*), berapa banyak yang bajik (*kati kusalā*); berapa banyak yang tidak bajik (*kati akusalā*); berapa banyak yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kati abyākatā*)?...<sup>49</sup> Berapa banyak yang dengan penyebab ratapan (*kati saraṇā*); berapa banyak yang tanpa penyebab ratapan (*kati araṇā*)?

### 7.3.1 Tiga Jenis Serangkai (*Tika*)

388. [Empat landasan kesadaran] terkadang yang bajik (*kusalā*), terkadang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*). Terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*), terkadang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). Terkadang merupakan resultan (*vipākā*), terkadang yang menyebabkan resultan (*vipākadhammadhammā*). Tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*anupādīṇṇaanupādāniyā*). Tidak menjadi kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhaasaṃkilesikā*). Terkadang dibarengi *vitakka dan vicāra* (*savitakkasavicārā*); terkadang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramattā*); terkadang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicārā*). Terkadang disertai kegiuran (*pīṭisahagatā*), terkadang disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*), terkadang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*). Tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbā*). Tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak

---

<sup>49</sup> Lanjutannya sesuai dengan yang terdapat pada "Tiga Jenis Serangkai" dan "Dua Jenis Serangkai".

jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbhetukā*). Terkadang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmino*); terkadang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*nevācayagāminā-pacayagāmino*). Terkadang dari *sekhā*, terkadang dari *asekhā*. Tidak terbatas (*appamāṇā*). Memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇārammaṇā*). Bersifat tinggi (*paṇītā*). Terkadang merupakan [keadaan-keadaan] yang benar, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*sammattaniyatā*); terkadang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā*). Tidak memiliki jalan sebagai objeknya (*na maggārammaṇā*), terkadang memiliki jalan sebagai sebabnya (*maggahetukā*), terkadang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhipatino*); terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki jalan sebagai sebabnya (*maggahetukā*), atau jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhipatino*). Terkadang yang telah muncul (*uppannā*), terkadang yang belum muncul (*anuppannā*), terkadang yang akan muncul (*uppādino*). Terkadang yang lampau (*atitā*), terkadang yang akan datang (*anāgatā*), terkadang yang sekarang (*paccuppannā*). Seyogianya tidak dikatakan memiliki objek yang lampau (*atitārammaṇā*), atau objek yang akan datang (*anāgatārammaṇā*), atau objek yang sekarang (*paccuppannārammaṇā*). Terkadang bersifat internal (*ajjhattā*), terkadang bersifat eksternal (*bahiddhā*), terkadang bersifat internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhā*). Memiliki objek eksternal (*bahiddhārammaṇā*). Tidak tampak, dan tidak bereaksi (*anidassanaappaṭighā*).

### 7.3.2 Dua Jenis Serangkai (*Duka*)

389. [Empat landasan kesadaran] bukan akar (*na hetū*). Dibarengi akar (*sahetukā*). Bersekutu dengan akar (*hetusampayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga dibarengi akar

(*hetū ceva sahetukā cā*); [terkadang] dibarengi akar, tetapi bukan akar (*sahetukā ceva na ca hetū*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga bersekutu dengan akar (*hetū ceva hetusampayuttā cā*); [terkadang] bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*hetusampayuttā ceva na ca hetū*). Bukan akar, tetapi dibarengi akar (*na hetū sahetukā*).

[Empat landasan kesadaran] memiliki sebab (*sappaccayā*). Berkondisi (*saṅkhatā*). Tidak tampak (*anidassanā*). Tidak bereaksi (*appaṭighā*). Bukan berupa materi (*arūpā*). Bersifat supraduniawi (*lokuttarā*). Dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran] (*kenaci viññeyyā*), tidak dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran yang lain] (*kenaci na viññeyyā*). Bukan leleran batin (*no āsavā*). Bukan objek dari leleran batin (*anāsavā*). Tidak bersekutu dengan leleran batin (*āsavavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin dan juga objek dari leleran batin (*āsavā ceva sāsavā cā*); atau objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsavā ceva no ca āsavā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin dan juga bersekutu dengan leleran batin (*āsavā ceva āvasampayuttā cā*), atau bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*āsavasampayuttā ceva no ca āsavā*). Tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttaanāsavā*). Bukan belenggu (*no saṃyojanā*). Bukan objek dari belenggu (*asaṃyojanīyā*). Tidak bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan belenggu dan juga objek dari belenggu (*saṃyojanā ceva saṃyojanīyā cā*); atau objek dari belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanīyā ceva no ca saṃyojanā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan belenggu dan juga bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanā ceva saṃyojanasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanasampayuttā ceva no ca saṃyojanā*). Tidak bersekutu dengan belenggu,

dan juga bukan objek dari belunggu (*saṃyojanavippayuttā asaṃyojanīyā*). Bukan ikatan (*no ganthā*). Bukan objek dari ikatan (*aganthaniyā*). Tidak bersekutu dengan ikatan (*ganthavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan dan juga objek dari ikatan (*ganthā ceva ganthaniyā cā*); atau objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthaniyā ceva no ca ganthā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan dan juga bersekutu dengan ikatan (*ganthā ceva ganthasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthasampayuttā ceva no ca ganthā*). Tidak bersekutu dengan ikatan, dan juga bukan objek dari ikatan (*ganthavippayuttaaganthaniyā*). Bukan banjir (*no oghā*). Bukan objek dari banjir (*anoghaniyā*). Tidak bersekutu dengan banjir (*oghavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir dan juga objek dari banjir (*oghā ceva oghaniyā cā*); atau objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*oghaniyā ceva no ca oghā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir dan juga bersekutu dengan banjir (*oghā ceva oghasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan banjir, tetapi bukan banjir (*oghasampayuttā ceva no ca oghā*). Tidak bersekutu dengan banjir, dan juga bukan objek dari banjir (*oghavippayuttaanoghaniyā*). Bukan pengikat (*no yogā*). Bukan objek dari pengikat (*ayoganiyā*). Tidak bersekutu dengan pengikat (*yogavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat dan juga objek dari pengikat (*yogā ceva yoganiyā cā*); atau objek dari pengikat, tetapi bukan pengikat (*yoganiyā ceva no ca yogā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat dan juga bersekutu dengan pengikat (*yogā ceva yogasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan pengikat, tetapi bukan pengikat (*yogasampayuttā ceva no ca yogā*). Tidak bersekutu dengan pengikat, dan juga bukan objek dari pengikat (*yogavippayuttaayoganiyā*). Bukan rintangan [batin] (*no nīvaraṇā*). Bukan objek dari rintangan [batin] (*anīvaraṇīyā*). Tidak bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan

[batin], dan juga objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva nīvaraṇīyā cā*); atau objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇīyā ceva no ca nīvaraṇā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva nīvaraṇasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayuttā ceva no ca nīvaraṇā*). Tidak bersekutu dengan rintangan [batin], dan juga bukan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttaanīvaraṇīyā*). Bukan penyimpangan (*no parāmāsā*). Bukan objek dari penyimpangan (*aparāmatṭhā*). Tidak bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan penyimpangan, dan juga objek dari penyimpangan (*parāmāsā ceva parāmatṭhā ca*); atau objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmatṭhā ceva no ca parāmāsā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan penyimpangan, dan juga bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsā ceva parāmāsasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmāsasampayuttā ceva no ca parāmāsā*). Tidak bersekutu dengan penyimpangan, dan juga bukan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayutta aparāmatṭhā*). Memiliki objek (*sārammaṇā*). Bukan kesadaran (*no cittā*). Merupakan faktor-faktor mental (*cetasikā*). Bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayuttā*). Menyatu dengan kesadaran (*cittasamṣatṭhā*). Ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamuṭṭhānā*). Muncul bersama kesadaran (*cittasahabhuno*). Mengiringi kesadaran (*cittānuparivattino*). Menyatu dengan, dan ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamṣatṭhasamuṭṭhānā*). Menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan muncul bersama kesadaran (*cittasamṣatṭhasamuṭṭhānasahabhuno*). Menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan mengiringi kesadaran (*cittasamṣatṭhasamuṭṭhānānuparivattino*). Bersifat eksternal (*bāhirā*). Tidak berasal [dari empat unsur pokok] (*no upādā*). Tidak dilekati [karma] (*anupādiṇṇā*). Bukan kemelekatan (*no upādānā*).

Bukan objek dari kemelekatan (*anupādāniyā*). Tidak bersekutu dengan kemelekatan (*upādānavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan, dan juga objek dari kemelekatan (*upādānā ceva upādāniyā cā*); atau objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādāniyā ceva no ca upādānā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan, dan juga bersekutu dengan kemelekatan (*upādānā ceva upādānasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādānasampayuttā ceva no upādānā*). Tidak bersekutu dengan kemelekatan, dan juga bukan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttaanupādāniyā*). Bukan kotoran batin (*no kilesā*). Bukan objek dari kotoran batin (*asamkilesikā*). Tidak menjadi kotoran batin (*asamkiliṭṭhā*). Tidak bersekutu dengan kotoran batin (*kilesavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga objek dari kotoran batin (*kilesā ceva samkilesikā ca*); atau objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*samkilesikā ceva no ca kilesā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga menjadi kotoran batin (*kilesā ceva samkiliṭṭhā cā*); atau menjadi kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*samkiliṭṭhā ceva no ca kilesā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin (*kilesā ceva kilesasampayuttā ca*); atau bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*kilesasampayuttā ceva no ca kilesā*). Tidak bersekutu dengan kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttaasamkilesikā*). Tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbā*). Tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbā*). Tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbahetukā*). Tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbahetukā*).

[Empat landasan kesadaran] terkadang dibarengi *vitakkā* (*savitakkā*), terkadang tanpa *vitakkā* (*avitakkā*). Terkadang dibarengi *vicārā* (*savicārā*), terkadang tanpa *vicārā* (*avicārā*). Terkadang dengan kegiuran (*sappītikā*), [207] terkadang tanpa kegiuran (*appītikā*). Terkadang disertai kegiuran (*pīṭisahagatā*), terkadang tidak disertai kegiuran (*na pīṭisahagatā*). Terkadang disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*), terkadang tidak disertai kebahagiaan (*na sukhasahagatā*). Terkadang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), terkadang tidak disertai kenetralan (*na upekkhāsahagatā*). Bukan sifat dari alam nafsu indriawi (*na kāmāvacarā*). Bukan sifat dari alam materi halus (*na rūpāvacarā*). Bukan sifat dari alam awamateri (*na arūpāvacarā*). Tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*). Terkadang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānikā*), terkadang tidak menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*aniyyānikā*). Terkadang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*niyatā*), terkadang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā*). Tidak dapat dibandingkan (*anuttarā*). Tanpa penyebab ratapan (*araṇā*).

[Selesai Sudah] Rangkaian Pertanyaan.

Selesai Sudah Analisis Landasan Kesadaran.

## 8. Analisis Daya Upaya Benar (*Sammappadhānavibhaṅga*)

### 8.1 Analisis Berdasarkan Sutta (*Suttantabhājanīya*)

390. [208] Empat daya upaya benar (*cattāro sammappadhānā*) — Di sini, seorang bhikkhu memunculkan keinginan (*chandaṃ janeti*), berupaya (*vāyamati*), membangkitkan semangat (*viriyam ārabhati*), mengerahkan batin (*cittaṃ paggaṇhāti*), berdaya upaya (*padahati*) untuk tidak memunculkan sifat-sifat jahat dan tidak bajik (*pāpakānaṃ akusalānaṃ dhammānaṃ*) yang belum muncul; memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat,



mengerahkan batin, berdaya upaya untuk menyingkirkan sifat-sifat jahat dan tidak bajik yang telah muncul; memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk memunculkan sifat-sifat bajik (*kusalānam dhammānam*) yang belum muncul; memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk mempertahankan (*thitiyā*), tidak membiarkan hilang (*asammosāya*), meningkatkan (*bhiyyobhāvāya*), mematangkan (*vepullāya*), mengembangkan (*bhāvanāya*), menyempurnakan (*pāripūriyā*) sifat-sifat bajik yang telah muncul.

391. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk tidak memunculkan sifat-sifat jahat dan tidak bajik yang belum muncul itu? Dalam hal ini, apakah sifat-sifat jahat dan tidak bajik yang belum muncul itu? Tiga akar kejahatan (*tīṇi akusalamūlāni*), yaitu: keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), kegelapan batin (*moha*); juga kotoran batin (*kilesā*) yang terjadi pada saat yang bersamaan [dengan tiga akar kejahatan]; kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) yang bersekutu dengan mereka,<sup>50</sup> perbuatan melalui jasmani (*kāyakamma*), perbuatan melalui ucapan (*vacīkamma*), perbuatan melalui pikiran (*manokamma*) yang ditimbulkan mereka.<sup>51</sup> Inilah yang disebut *sifat-sifat jahat dan tidak bajik yang belum muncul*. Demikianlah ia memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk tidak memunculkan sifat-sifat jahat dan tidak bajik yang belum muncul.

---

<sup>50</sup> [Yaitu tiga akar kejahatan.]

<sup>51</sup> [Yaitu tiga akar kejahatan.]

392. **Memunculkan keinginan (*chandaṃ janeti*)** : Dalam hal ini, apakah keinginan (*chanda*) itu? Keinginan (*chanda*), menginginkan (*chandikatā*), keinginan untuk melakukan (*kattukamyatā*), keinginan yang bajik dan benar (*kusala dhammacchanda*). Inilah yang disebut *keinginan*. Keinginan ini ia munculkan, munculkan dengan baik, menyebabkannya timbul, menyebabkannya timbul dengan baik, menyebabkannya ada, menyebabkannya ada sepenuhnya. Oleh karena itu, ini disebut *memunculkan keinginan*.

393. **Berupaya (*vāyamati*)** : Dalam hal ini, apakah berupaya itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>52</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*). [209] Inilah yang disebut *berupaya*. Dari berupaya ini, ia memiliki, memiliki sepenuhnya, mencapai, mencapai sepenuhnya, menghasilkan, berhasil, terlengkapi. Oleh karena itu, ini disebut *berupaya*.

394. **Membangkitkan semangat (*viriyam ārabhati*)** : Dalam hal ini, apakah semangat itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>53</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*). Inilah yang disebut *semangat*. Semangat ini ia bangkitkan, bangkitkan sepenuhnya, latih, kembangkan, ulangi. Oleh karena itu, ini disebut *membangkitkan semangat*.

395. **Mengerahkan batin (*cittaṃ paggaṇhāti*)** : Dalam hal ini, apakah batin (*citta*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>54</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmano-*

<sup>52</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?"

<sup>53</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?"

<sup>54</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāna*) itu?"]

*viññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *batin*. Batin ini ia kerahkan, kerahkan sepenuhnya, topang, topang berulang-ulang. Oleh karena itu, ini disebut *mengerahkan batin*.

396. **Berdaya upaya (padahati)** : Dalam hal ini, apakah daya upaya (*padhāna*) itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>55</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*). Inilah yang disebut *daya upaya*. Dari daya upaya ini, ia memiliki...<sup>56</sup> terlengkapi. Oleh karena itu, ini disebut *berdaya upaya*.

397. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk menyingkirkan sifat-sifat jahat dan tidak bajik yang telah muncul itu? Dalam hal ini, apakah sifat-sifat jahat dan tidak bajik yang telah muncul itu? Tiga akar kejahatan (*tiṇi akusalamūlāni*), yaitu: keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), kegelapan batin (*moha*); juga kotoran batin (*kilesā*) yang terjadi pada saat yang bersamaan [dengan tiga akar kejahatan]; kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) yang bersekutu dengan mereka; perbuatan melalui jasmani (*kāyakamma*), perbuatan melalui ucapan (*vacīkamma*), perbuatan melalui pikiran (*manokamma*) yang ditimbulkan mereka. Inilah yang disebut *sifat-sifat jahat dan tidak bajik yang telah muncul*. Demikianlah ia memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk menyingkirkan sifat-sifat jahat dan tidak bajik yang telah muncul.

---

<sup>55</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?"

<sup>56</sup> Lanjutannya di alinea No. 357.

398. **Memunculkan keinginan (*chandaṃ janeti*)** : Dalam hal ini, apakah keinginan (*chanda*) itu? Keinginan (*chanda*)...<sup>57</sup> keinginan yang bajik dan benar (*kusala dhammacchanda*). Inilah yang disebut *keinginan*. Keinginan ini ia munculkan, munculkan dengan baik, menyebabkannya timbul, menyebabkannya timbul dengan baik, menyebabkannya ada, menyebabkannya ada sepenuhnya. Oleh karena itu, ini disebut *memunculkan keinginan*.

399. **Berupaya (*vāyamati*)** : Dalam hal ini, apakah berupaya itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>58</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*). Inilah yang disebut *berupaya*. Dari berupaya ini, ia memiliki...<sup>59</sup> terlengkapi. Oleh karena itu, ini disebut *berupaya*.

400. **Membangkitkan semangat (*viriyam ārabhati*)** : Dalam hal ini, apakah semangat itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>60</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*). Inilah yang disebut *semangat*. Semangat ini ia bangkitkan, bangkitkan sepenuhnya, latih, kembangkan, ulangi. Oleh karena itu, ini disebut *membangkitkan semangat*.

401. **Mengerahkan batin (*cittaṃ paggaṇhāti*)** : Dalam hal ini, apakah batin (*citta*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>61</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmano-viññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *batin*. Batin ini ia kerahkan,

---

<sup>57</sup> [Lanjutannya di alinea No. 392.]

<sup>58</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?"

<sup>59</sup> Lanjutannya di alinea No. 357.

<sup>60</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?"

<sup>61</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

kerahkan sepenuhnya, topang, topang berulang-ulang. Oleh karena itu, ini disebut *mengerahkan batin*.

402. **Berdaya upaya (padahati)** : Dalam hal ini, apakah daya upaya (*padhāna*) itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>62</sup> kekuatan semangat (*viriyābala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*). Inilah yang disebut *daya upaya*. Dari daya upaya ini, ia memiliki...<sup>63</sup> terlengkapi. Oleh karena itu, ini disebut *berdaya upaya*.

403. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk memunculkan sifat-sifat bajik yang belum muncul itu? [210] Dalam hal ini, apakah sifat-sifat bajik yang belum muncul itu? Tiga akar kebajikan (*tīṇi kusalamūlāni*), yaitu: tiadanya keserakahan (*alobha*), tiadanya kebencian (*adosa*), tiadanya kegelapan batin (*amoha*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṅakkhandha*) yang bersekutu dengan mereka;<sup>64</sup> perbuatan melalui jasmani (*kāyakamma*), perbuatan melalui ucapan (*vacīkamma*), perbuatan melalui pikiran (*manokamma*) yang ditimbulkan mereka.<sup>65</sup> Inilah yang disebut *sifat-sifat bajik yang belum muncul*. Demikianlah ia memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk memunculkan sifat-sifat bajik yang belum muncul.

---

<sup>62</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?"

<sup>63</sup> Lanjutannya di alinea No. 357.

<sup>64</sup> [Yaitu tiga akar kebajikan.]

<sup>65</sup> [Yaitu tiga akar kebajikan.]

404. **Memunculkan keinginan (*chandaṃ janeti*)** : ...<sup>66</sup> **Berupaya (*vāyamaṭi*)** : ...<sup>67</sup> **Membangkitkan semangat (*viriyam āra-bhati*)** : ...<sup>68</sup> **Mengerahkan batin (*cittaṃ paggaṇhāti*)** : ...<sup>69</sup> **Berdaya upaya (*padahati*)** : Dalam hal ini, apakah daya upaya (*padhāna*) itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>70</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*). Inilah yang disebut *daya upaya*. Dari daya upaya ini, ia memiliki...<sup>71</sup> terlengkapi. Oleh karena itu, ini disebut *berdaya upaya*.

405. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk mempertahankan, tidak membiarkan hilang, meningkatkan, mematangkan, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat bajik yang telah muncul itu? Dalam hal ini, apakah sifat-sifat bajik yang telah muncul itu? Tiga akar kebajikan (*tīṇi kusalamūlāni*), yaitu: tiadanya keserakahan (*alobha*), tiadanya kebencian (*adosa*), tiadanya kegelapan batin (*amoha*); kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) yang bersekutu dengan mereka; perbuatan melalui jasmani (*kāyakamma*), perbuatan melalui ucapan (*vacīkamma*), perbuatan melalui pikiran (*manokamma*) yang ditimbulkan mereka. Inilah yang disebut *sifat-sifat bajik yang telah muncul*. Demikianlah ia memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk mempertahankan, tidak membiarkan hilang, meningkatkan, me-

---

<sup>66</sup> Lanjutannya di alinea No. 392.

<sup>67</sup> Lanjutannya di alinea No. 393.

<sup>68</sup> Lanjutannya di alinea No. 394.

<sup>69</sup> Lanjutannya di alinea No. 395.

<sup>70</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?"

<sup>71</sup> Lanjutannya di alinea No. 357.

matangkan, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat bajik yang telah muncul.

406. **Mempertahankan (ṭhitiyā)** : *Mempertahankan* berarti tidak membiarkan hilang; *tidak membiarkan hilang* berarti meningkatkan; *meningkatkan* berarti mematangkan; *mematangkan* berarti mengembangkan; *mengembangkan* berarti menyempurnakan.

407. **Memunculkan keinginan (chandaṃ janeti)** : ...<sup>72</sup> **Berupaya (vāyamati)** : ...<sup>73</sup> **Membangkitkan semangat (viriyam ārabhati)** : ...<sup>74</sup> **Mengerahkan batin (cittaṃ paggaṇhāti)** : ...<sup>75</sup> **Berdaya upaya (padahati)** : Dalam hal ini, apakah daya upaya (*padhāna*) itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>76</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*). Inilah yang disebut *daya upaya*. Dari daya upaya ini, ia memiliki...<sup>77</sup> terlengkapi. Oleh karena itu, ini disebut *berdaya upaya*.

[Selesai Sudah] Analisis Berdasarkan Sutta. [211]

## 8.2 Analisis Berdasarkan Abhidhamma (Abhidhammabhājanīya)

408. Empat daya upaya benar (*cattāro sammappadhānā*) — Di sini, seorang bhikkhu memunculkan keinginan (*chandaṃ janeti*), berupaya (*vāyamati*), membangkitkan semangat (*viriyam ārabhati*), mengerahkan batin (*cittaṃ paggaṇhāti*), berdaya upaya (*padahati*) untuk tidak memunculkan sifat-sifat jahat dan tidak bajik (*pāpakānaṃ akusalānaṃ dhammānaṃ*) yang belum muncul; memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerah-

<sup>72</sup> Lanjutannya di alinea No. 392.

<sup>73</sup> Lanjutannya di alinea No. 393.

<sup>74</sup> Lanjutannya di alinea No. 394.

<sup>75</sup> Lanjutannya di alinea No. 395.

<sup>76</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?".

<sup>77</sup> Lanjutannya di alinea No. 357.

kan batin, berdaya upaya untuk menyingkirkan sifat-sifat jahat dan tidak bajik yang telah muncul; memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk memunculkan sifat-sifat bajik (*kusalānaṃ dhammānaṃ*) yang belum muncul; memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk mempertahankan (*thitiyā*), tidak membiarkan hilang (*asammosāya*), meningkatkan (*bhiyyobhāvāya*), mematangkan (*vepullāya*), mengembangkan (*bhāvanāya*), menyempurnakan (*pāripūriyā*) sifat-sifat bajik yang telah muncul.

409. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk tidak memunculkan sifat-sifat jahat dan tidak bajik yang belum muncul itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, ia memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk tidak memunculkan sifat-sifat jahat dan tidak bajik yang belum muncul.



410. **Memunculkan keinginan (*chandaṃ janeti*)** : Dalam hal ini, apakah keinginan (*chanda*) itu? Keinginan (*chanda*)...<sup>78</sup> keinginan yang bajik dan benar (*kusala dhammacchanda*). Inilah yang disebut *keinginan*. Keinginan ini ia munculkan, munculkan dengan baik, menyebabkannya timbul, menyebabkannya timbul dengan baik, menyebabkannya ada, menyebabkannya ada sepenuhnya. Oleh karena itu, ini disebut *memunculkan keinginan*.

411. **Berupaya (*vāyamati*)** : Dalam hal ini, apakah berupaya itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>79</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *berupaya*. Dari berupaya ini, ia memiliki, memiliki sepenuhnya, mencapai, mencapai sepenuhnya, menghasilkan, berhasil, terlengkapi. Oleh karena itu, ini disebut *berupaya*.

412. **Membangkitkan semangat (*viriyam ārabhati*)** : Dalam hal ini, apakah semangat itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>80</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). [212] Inilah yang disebut *semangat*. Semangat ini ia bangkitkan, bangkitkan sepenuhnya, latih, kembangkan, ulangi. Oleh karena itu, ini disebut *membangkitkan semangat*.

413. **Mengerahkan batin (*cittaṃ paggaṅhāti*)** : Dalam hal ini, apakah batin (*citta*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide

---

<sup>78</sup> [Lanjutannya di alinea No. 392.]

<sup>79</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?"

<sup>80</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?"

(*mānasa*)...<sup>81</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmano-viññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *batin*. Batin ini ia kerahkan, kerahkan sepenuhnya, topang, topang berulang-ulang. Oleh karena itu, ini disebut *mengerahkan batin*.

414. **Berdaya upaya (padahati)** : Dalam hal ini, apakah daya upaya benar (*sammappadhāna*) itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>82</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggaṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *daya upaya benar*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan daya upaya benar.

415. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk menyingkirkan sifat-sifat jahat dan tidak bajik yang telah muncul itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat

---

<sup>81</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

<sup>82</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?"

(*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, ia memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk menyingkirkan sifat-sifat jahat dan tidak baik yang telah muncul.

416. **Memunculkan keinginan (*chandaṃ janeti*)** : ...<sup>83</sup> **Berupaya (*vāyamaṭi*)**: ...<sup>84</sup> **Membangkitkan semangat (*viriyam ārabhati*)**: ...<sup>85</sup> **Mengerahkan batin (*cittam paggaṇhāti*)**: ...<sup>86</sup> **Berdaya upaya (*padahati*)** : Dalam hal ini, apakah daya upaya benar (*sammappadhāna*) itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>87</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *daya upaya benar*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan daya upaya benar.

417. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk memunculkan sifat-sifat baik yang belum muncul itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan

---

<sup>83</sup> Lanjutannya di alinea No. 410.

<sup>84</sup> Lanjutannya di alinea No. 411.

<sup>85</sup> Lanjutannya di alinea No. 412.

<sup>86</sup> Lanjutannya di alinea No. 413.

<sup>87</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?"

batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandā-bhiñña*); pada saat itu, ia memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk memunculkan sifat-sifat bajik yang belum muncul. [213]

418. **Memunculkan keinginan (*chandaṃ janeti*)** : ...<sup>88</sup> **Berupaya (*vāyamati*)**: ...<sup>89</sup> **Membangkitkan semangat (*viriyam ārabhati*)**: ...<sup>90</sup> **Mengerahkan batin (*cittaṃ paggaṇhāti*)**: ...<sup>91</sup> **Berdaya upaya (*padahati*)** : Dalam hal ini, apakah daya upaya benar (*sammappadhāna*) itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>92</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *daya upaya benar*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan daya upaya benar.

419. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk mempertahankan, tidak membiarkan hilang, meningkatkan, mematangkan, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat bajik yang telah muncul itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan

---

<sup>88</sup> Lanjutannya di alinea No. 410.

<sup>89</sup> Lanjutannya di alinea No. 411.

<sup>90</sup> Lanjutannya di alinea No. 412.

<sup>91</sup> Lanjutannya di alinea No. 413.

<sup>92</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?"

kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhīṅṅā*); pada saat itu, ia memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk mempertahankan, tidak membiarkan hilang, meningkatkan, mematangkan, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat bajik yang telah muncul.

420. **Mempertahankan (ṭhitiyā)** : *Mempertahankan* berarti tidak membiarkan hilang; *tidak membiarkan hilang* berarti meningkatkan; *meningkatkan* berarti mematangkan; *mematangkan* berarti mengembangkan; *mengembangkan* berarti menyempurnakan.

421. **Memunculkan keinginan (chandaṃ janeti)** : Dalam hal ini, apakah keinginan (*chanda*) itu? Keinginan (*chanda*)...<sup>93</sup> keinginan yang bajik dan benar (*kusala dhammacchanda*). Inilah yang disebut *keinginan*. Keinginan ini ia munculkan, munculkan dengan baik, menyebabkannya timbul, menyebabkannya timbul dengan baik, menyebabkannya ada, menyebabkannya ada sepenuhnya. Oleh karena itu, ini disebut *memunculkan keinginan*.

422. **Berupaya (vāyamati)** : Dalam hal ini, apakah berupaya itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>94</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), faktor pencerahan semangat (*viriyasamboj-*

<sup>93</sup> [Lanjutannya di alinea No. 392.]

<sup>94</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?"

*jhaṅga*), sang Jalan (*maggaṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *berupaya*. Dari berupaya ini, ia memiliki...<sup>95</sup> terlengkapi. Oleh karena itu, ini disebut *berupaya*.

423. **Membangkitkan semangat (*viriyam ārabhati*)** : Dalam hal ini, apakah semangat itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>96</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggaṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *semangat*. Semangat ini ia bangkitkan, bangkitkan sepenuhnya, latih, kembangkan, ulangi. Oleh karena itu, ini disebut *membangkitkan semangat*.

424. **Mengerahkan batin (*cittaṃ paggaṅhāti*)** : Dalam hal ini, apakah batin (*citta*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>97</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmano-viññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *batin*. Batin ini ia kerahkan, kerahkan sepenuhnya, topang, topang berulang-ulang. Oleh karena itu, ini disebut *mengerahkan batin*.

425. **Berdaya upaya (*padahati*)** : Dalam hal ini, apakah daya upaya benar (*sammappadhāna*) itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>98</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggaṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang di-

---

<sup>95</sup> Lanjutannya di alinea No. 357.

<sup>96</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?"

<sup>97</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

<sup>98</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?"

sebut *daya upaya benar*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan daya upaya benar.

426. Dalam hal ini, apakah daya upaya benar (*sammappadhāna*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supra-duniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>99</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), faktor pencerahan semangat (*viriyasamboj-jhaṅga*), sang Jalan (*maggaṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapari-yāpanna*). Inilah yang disebut *daya upaya benar*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan daya upaya benar.

[Selesai Sudah] Analisis Berdasarkan Abhidhamma.

### 8.3 Rangkaian Pertanyaan (*Pañhāpucchaka*)

427. Empat daya upaya benar (*cattāro sammappadhānā*) — Di sini, seorang bhikkhu memunculkan keinginan (*chandaṃ janeti*), berupaya (*vāyamati*), membangkitkan semangat (*viriyam ārabhati*), mengerahkan batin (*cittam paggaṅhāti*), berdaya upaya (*padahati*) untuk tidak memunculkan sifat-sifat jahat dan tidak bajik (*pāpakā-*

<sup>99</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?".

*naṃ akusalānaṃ dhammānaṃ*) yang belum muncul; memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk menyingkirkan sifat-sifat jahat dan tidak bajik yang telah muncul; memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk memunculkan sifat-sifat bajik (*kusalānaṃ dhammānaṃ*) yang belum muncul; memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk mempertahankan (*ṭhitiyā*), tidak membiarkan hilang (*asammosāya*), meningkatkan (*bhīyyobhāvāya*), mematangkan (*vepullāya*), mengembangkan (*bhāvanāya*), menyempurnakan (*pāripūriyā*) sifat-sifat bajik yang telah muncul.

428. Dari empat daya upaya benar (*catunnaṃ sammappadhānānaṃ*), berapa banyak yang bajik (*kati kusalā*); berapa banyak yang tidak bajik (*kati akusalā*); berapa banyak yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kati abyākatā*)?...<sup>100</sup> Berapa banyak yang dengan penyebab ratapan (*kati saraṇā*); berapa banyak yang tanpa penyebab ratapan (*kati araṇā*)?

### 8.3.1 Tiga Jenis Serangkai (*Tika*)

429. [Empat daya upaya benar (*cattāro sammappadhānā*)] hanya yang bajik (*kusalā*). Terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*), terkadang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). Yang menyebabkan resultan (*vipākadhammadhammā*). [215] Tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*anupādiṇṇaanupādāniyā*). Tidak menjadi kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*asaṃkilīṭṭhaasaṃkilesikā*). Terkadang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakkasavicārā*); terkadang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra*

<sup>100</sup> Lanjutannya sesuai dengan yang terdapat pada "Tiga Jenis" dan "Dua Jenis".



(*avitakkavicāramattā*); terkadang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicārā*). Terkadang disertai kegiuran (*pītisahagatā*), terkadang disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*), terkadang disertai kenetral-an (*upekkhāsahagatā*). Tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbā*). Tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbahetukā*). Mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacaya-gāmino*). Dari *sekhā*. Tidak terbatas (*appamāṇā*). Memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇārammaṇā*). Bersifat tinggi (*paṇītā*). Merupakan [keadaan-keadaan] yang benar, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*sammattaniyatā*). Tidak memiliki jalan sebagai objeknya (*na maggārammaṇā*), memiliki jalan sebagai sebabnya (*maggahetukā*), terkadang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhīpatino*); terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhīpatino*). Terkadang yang telah muncul (*uppannā*), terkadang yang belum muncul (*anuppannā*), seyogianya tidak dikatakan yang akan muncul (*uppādino*). Terkadang yang lampau (*atītā*), terkadang yang akan datang (*anāgatā*), terkadang yang sekarang (*paccuppannā*). Seyogianya tidak dikatakan memiliki objek yang lampau (*atītārammaṇā*), atau objek yang akan datang (*anāgatārammaṇā*), atau objek yang sekarang (*paccuppannārammaṇā*). Terkadang bersifat internal (*ajjhattā*), terkadang bersifat eksternal (*bahiddhā*), terkadang bersifat internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhā*). Tidak tampak, dan tidak bereaksi (*anidassanaappaṭighā*).

### 8.3.2 Dua Jenis Serangkai (*Duka*)

430. [Empat daya upaya benar] bukan akar (*na hetū*). Dibarengi akar (*sahetukā*). Bersekutu dengan akar (*hetusampayuttā*). Seyo-

gianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga dibarengi akar (*hetū ceva sahetukā cā*); [terkadang] dibarengi akar, tetapi bukan akar (*sahetukā ceva na ca hetū*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga bersekutu dengan akar (*hetū ceva hetusampayuttā cā*); [terkadang] bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*hetusampayuttā ceva na ca hetū*). Bukan akar, tetapi dibarengi akar (*na hetū sahetukā*). Memiliki sebab (*sappaccayā*). Berkondisi (*saṅkhatā*). Tidak tampak (*anidassanā*). Tidak bereaksi (*appaṭighā*). Bukan berupa materi (*arūpā*). Bersifat supraduniawi (*lokuttarā*). Dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran] (*kenaci viññeyyā*), tidak dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran yang lain] (*kenaci na viññeyyā*).

Bukan leleran batin (*no āsavā*). Bukan objek dari leleran batin (*anāsavā*). Tidak bersekutu dengan leleran batin (*āsavavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin dan juga objek dari leleran batin (*āsavā ceva sāsavā cā*); atau objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsavā ceva no ca āsavā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin dan juga bersekutu dengan leleran batin (*āsavā ceva āsavasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*āsavasampayuttā ceva no ca āsavā*). Tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttā anāsavā*).

Bukan belunggu (*no saṃyojanā*). Bukan objek dari belunggu (*asaṃyojanīyā*). Tidak bersekutu dengan belunggu (*saṃyojanavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan belunggu dan juga objek dari belunggu (*saṃyojanā ceva saṃyojanīyā cā*); atau objek dari belunggu, tetapi bukan belunggu (*saṃyojanīyā ceva no ca saṃyojanā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan belunggu, dan juga bersekutu dengan belunggu (*saṃyojanā ceva saṃyojanasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan belunggu, tetapi bukan

belunggu (*saṃyojanasampayuttā ceva no ca saṃyojanā*). Tidak bersekutu dengan belunggu, dan juga bukan objek dari belunggu (*saṃyojanavippayuttā asaṃyojanīyā*).

Bukan ikatan (*no ganthā*). Bukan objek dari ikatan (*aganthaniyā*). Tidak bersekutu dengan ikatan (*ganthavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan dan juga objek dari ikatan (*ganthā ceva ganthaniyā cā*); atau objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthaniyā ceva no ca ganthā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan dan juga bersekutu dengan ikatan (*ganthā ceva ganthasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthasampayuttā ceva no ca ganthā*). Tidak bersekutu dengan ikatan, dan juga bukan objek dari ikatan (*ganthavippayuttaaganthaniyā*).

Bukan banjir (*no oghā*). Bukan objek dari banjir (*anoghanīyā*). Tidak bersekutu dengan banjir (*oghavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir dan juga objek dari banjir (*oghā ceva oghanīyā cā*); atau objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*oghanīyā ceva no ca oghā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir dan juga bersekutu dengan banjir (*oghā ceva oghasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan banjir, tetapi bukan banjir (*oghasampayuttā ceva no ca oghā*). Tidak bersekutu dengan banjir, dan juga bukan objek dari banjir (*oghavippayuttā anoghanīyā*).

Bukan pengikat (*no yogā*). Bukan objek dari pengikat (*ayoganiyā*). Tidak bersekutu dengan pengikat (*yogavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat dan juga objek dari pengikat (*yogā ceva yoganiyā cā*); atau objek dari pengikat, tetapi bukan pengikat (*yoganiyā ceva no ca yogā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat dan juga bersekutu dengan pengikat (*yogā ceva yogasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan pengikat, tetapi bukan pengikat (*yogasampayuttā ceva no ca yogā*). Tidak ber-

sekutu dengan pengikat, dan juga bukan objek dari pengikat (*yogavippayuttaayoganiyā*).

Bukan rintangan [batin] (*no nīvaraṇā*). Bukan objek dari rintangan [batin] (*anīvaraṇiyā*). Tidak bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin] dan juga objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva nīvaraṇiyā cā*); atau objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇiyā ceva no ca nīvaraṇā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin] dan juga bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva nīvaraṇasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayuttā ceva no ca nīvaraṇā*). Tidak bersekutu dengan rintangan [batin], dan juga bukan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttaanīvaraṇiyā*).

Bukan penyimpangan (*no parāmāsā*). Bukan objek dari penyimpangan (*aparāmaṭṭhā*). Tidak bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan penyimpangan dan juga objek dari penyimpangan (*parāmāsā ceva parāmaṭṭhā cā*); atau objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmaṭṭhā ceva no ca parāmāsā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan penyimpangan dan juga bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsā ceva parāmāsasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmāsasampayuttā ceva no ca parāmāsā*). Tidak bersekutu dengan penyimpangan, dan juga bukan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayuttaaparāmaṭṭhā*). Memiliki objek (*sārammaṇā*). Bukan kesadaran (*no citta*). Merupakan faktor-faktor mental (*cetasikā*). Bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayuttā*). Menyatu dengan kesadaran (*cittasamsaṭṭhā*). Ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamuṭṭhānā*). Muncul bersama kesadaran (*cittasahabhuno*). Mengiringi kesadaran (*cittānuparivattino*). Menyatu dengan, dan

ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamsaṭṭhasamuṭṭhānā*). Menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan muncul bersama kesadaran (*cittasamsaṭṭhasamuṭṭhānasahabhuno*). Bersifat eksternal (*bāhirā*). Tidak berasal [dari empat unsur pokok] (*no upādā*). Tidak dilekati [karma] (*anupādiṇṇā*).

Bukan kemelekatan (*no upādānā*). Bukan objek dari kemelekatan (*anupādāniyā*). Tidak bersekutu dengan kemelekatan (*upādānavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan dan juga objek dari kemelekatan (*upādānā ceva upādāniyā cā*); atau objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādāniya ceva no upādānā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan dan juga bersekutu dengan kemelekatan (*upādānā ceva upādānasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādānasampayuttā ceva no ca upādānā*). Tidak bersekutu dengan kemelekatan, dan juga bukan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttaanupādāniyā*).

Bukan kotoran batin (*no kilesā*). Bukan objek dari kotoran batin (*asaṃkilesikā*). Tidak menjadi kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhā*). Tidak bersekutu dengan kotoran batin (*kilesavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin dan juga objek dari kotoran batin (*kilesā ceva saṃkilesikā cā*); atau objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkilesikā ceva no ca kilesā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin dan juga menjadi kotoran batin (*kilesā ceva saṃkiliṭṭhā cā*); atau menjadi kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkiliṭṭhā ceva no ca kilesā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin dan juga bersekutu dengan kotoran batin (*kilesā ceva kilesasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*kilesasampayuttā ceva no ca kilesā*). Tidak bersekutu dengan kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttaasaṃkilesikā*). Tidak ditinggalkan oleh penapak

jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbā*). Tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbā*). Tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbahetukā*). Tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbahetukā*). Terkadang dibarengi *vitakka* (*savitakkā*), terkadang tanpa *vitakka* (*avitakkā*). Terkadang dibarengi *vicāra* (*savicārā*), terkadang tanpa *vicāra* (*avicārā*). Terkadang dengan kegiuran (*sappītikā*), terkadang tanpa kegiuran (*appītikā*). Terkadang disertai kegiuran (*pītisahagatā*), terkadang tidak disertai kegiuran (*na pītisahagatā*). Terkadang disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*), terkadang tidak disertai kebahagiaan (*na sukhasahagatā*). Terkadang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), terkadang tidak disertai kenetralan (*na upekkhāsahagatā*). Bukan sifat dari alam nafsu indriawi (*na kāmāvacarā*). Bukan sifat dari alam materi halus (*na rūpāvacarā*). Bukan sifat dari alam awamateri (*na arūpāvacarā*). Tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*). Menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānikā*). Dapat dipastikan [resultan waktunya] (*niyatā*). Tidak dapat dibandingkan (*anuttarā*). Tanpa penyebab ratapan (*araṇā*).

[Selesai Sudah] Rangkaian Pertanyaan.

Selesai Sudah Analisis Daya Upaya Benar.

## 9. Analisis Sarana Keberhasilan (*Iddhipādavibhaṅga*)

### 9.1 Analisis Berdasarkan Sutta (*Suttantabhājanīya*)

431. [216] Empat sarana keberhasilan (*cattāro iddhipādā*)<sup>101</sup>——  
Di sini, seorang bhikkhu mengembangkan sarana keberhasilan yang dilengkapi konsentrasi yang dicapai melalui keinginan [untuk

<sup>101</sup> [Bisa juga diterjemahkan sebagai empat sarana kekuatan spiritual atau empat sarana pencapaian.]

bertindak] dan bentuk daya upaya (*chandasamādhīpadhāna-saṅkhārasamannāgata*); mengembangkan sarana keberhasilan yang dilengkapi konsentrasi yang dicapai melalui semangat dan bentuk daya upaya (*viriyasamādhīpadhāna-saṅkhārasamannāgata*); mengembangkan sarana keberhasilan yang dilengkapi konsentrasi yang dicapai melalui [kemurnian alamiah] kesadaran dan bentuk daya upaya (*cittasamādhīpadhāna-saṅkhārasamannāgata*); mengembangkan sarana keberhasilan yang dilengkapi konsentrasi yang dicapai melalui penyelidikan mental dan bentuk daya upaya (*vimamsāsamādhīpadhāna-saṅkhārasamannāgata*).

### 9.1.1 Keinginan [untuk Bertindak] Sebagai Sarana Keberhasilan (*Chandiddhipāda*)

432. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu mengembangkan sarana keberhasilan yang dilengkapi konsentrasi yang dicapai melalui keinginan [untuk bertindak] dan bentuk daya upaya (*chandasamādhīpadhāna-saṅkhārasamannāgata*) itu? Jika seorang bhikkhu memperoleh konsentrasi (*samādhi*), memperoleh kemanunggalan batin (*cittassekaggata*) setelah membuat keinginan [untuk bertindak] (*chanda*) dominan; inilah yang disebut konsentrasi yang dicapai melalui keinginan [untuk bertindak] (*chandasamādhi*). Ia memunculkan keinginan (*chandaṃ janeti*), berupaya (*vāyamati*), membangkitkan semangat (*viriyam ārabhati*), mengerahkan batin (*cittaṃ paggaṇhāti*), berdaya upaya (*padahati*) untuk tidak memunculkan sifat-sifat jahat dan tidak bajik (*pāpakānaṃ akusalānaṃ dhammānaṃ*) yang belum muncul; ia memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk menyingkirkan sifat-sifat jahat dan tidak bajik yang telah muncul; ia memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk memunculkan sifat-sifat bajik (*kusalānaṃ dhammānaṃ*) yang belum muncul; ia memunculkan keinginan, berupaya, membang-

kitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk mempertahankan (*ṭhitiyā*), tidak membiarkan hilang (*asammosāya*), meningkatkan (*bhiyyobhāvāya*), mematangkan (*vepullāya*), mengembangkan (*bhāvanāya*), menyempurnakan (*pāripūriyā*) sifat-sifat bajik yang telah muncul. Inilah yang disebut *bentuk daya upaya* (*padhānasāṅkhārā*). Demikianlah konsentrasi ini dicapai melalui keinginan [untuk bertindak] dan bentuk daya upaya ini. Secara keseluruhan dan singkatnya, ini dikenal dengan istilah *konsentrasi yang dicapai melalui keinginan [untuk bertindak] dan bentuk daya upaya*.

433. Dalam hal ini, apakah keinginan (*chanda*) itu? Keinginan (*chanda*)...<sup>102</sup> keinginan yang bajik dan benar (*kusala dhammacchanda*). Inilah yang disebut *keinginan*. [217]

Dalam hal ini, apakah konsentrasi (*samādhi*) itu? Kesadaran yang bertahan (*ṭhiti*), kukuh (*saṅṭhiti*)...<sup>103</sup> berkonsentrasi benar (*sammā-samādhi*). Inilah yang disebut *konsentrasi*.

Dalam hal ini, apakah bentuk daya upaya (*padhānasāṅkhārā*) itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>104</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*). Inilah yang disebut *bentuk daya upaya*. Demikianlah dari keinginan [untuk bertindak] ini, dari konsentrasi ini, dan dari bentuk daya upaya ini, ia memiliki, memiliki sepenuhnya, mencapai, mencapai sepenuhnya, menghasilkan, berhasil, terlengkapi. Oleh karena itu, ini disebut *yang dilengkapi konsentrasi yang dicapai melalui keinginan [untuk bertindak] dan bentuk daya upaya*.

---

<sup>102</sup> [Lanjutannya di alinea No. 392.]

<sup>103</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*) itu?".

<sup>104</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?".



434. **Keberhasilan (iddhi)** : berarti dari keadaan-keadaan ini yang merupakan keberhasilan (*iddhi*), keberhasilan penuh (*samidhi*), penyelesaian (*ijjanā*), penyelesaian penuh (*samiijjanā*), perolehan (*lābha*), memperoleh (*paṭilābha*), mencapai (*patti*), meraih (*sampatti*), menggapai (*phusanā*),<sup>105</sup> mewujudkan (*sacchikiriyā*), mendapatkan (*upasampadā*).

**Sarana keberhasilan (iddhipādā)** : kelompok perasaan (*vedanā-kkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) dari seseorang yang memiliki keadaan-keadaan yang telah disebutkan sebelumnya.

**Mengembangkan sarana keberhasilan** : Keadaan-keadaan ini ia latih, kembangkan, ulangi. Oleh karena itu, ini disebut *mengembangkan sarana keberhasilan*.

### 9.1.2 Semangat Sebagai Sarana Keberhasilan (Viriyyiddhipāda)

435. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu mengembangkan sarana keberhasilan yang dilengkapi konsentrasi yang dicapai melalui semangat dan bentuk daya upaya (*viriyasamādhīpadhānasāṅkhārasamānāgata*) itu? Jika seorang bhikkhu memperoleh konsentrasi (*samādhī*), memperoleh kemanunggalan batin (*cittasēkaggata*) setelah membuat semangat (*virīya*) dominan; inilah yang disebut *konsentrasi yang dicapai melalui semangat (virīya-samādhī)*. Ia memunculkan keinginan (*chandaṃ janeti*), berupaya (*vāyamati*), membangkitkan semangat (*virīyaṃ ārabhati*), mengarahkan batin (*cittaṃ paggaṇhāti*), berdaya upaya (*padahati*) untuk tidak memunculkan sifat-sifat jahat dan tidak bajik (*pāpakānaṃ akusalānaṃ dhammānaṃ*) yang belum muncul; ia memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengarahkan

<sup>105</sup> [Kata "*phusanā*" selain berarti "sentuhan", juga berarti "menggapai". Lihat kamus elektronik Pali – Inggris Kitab Pali edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka 4.0.*]

batin, berdaya upaya untuk menyingkirkan sifat-sifat jahat dan tidak bajik yang telah muncul; ia memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk memunculkan sifat-sifat bajik (*kusalānaṃ dhammānaṃ*) yang belum muncul; ia memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk mempertahankan (*ṭhitiyā*), tidak membiarkan hilang (*asamosāya*), meningkatkan (*bhīyyobhāvāya*), mematangkan (*vepullāya*), mengembangkan (*bhāvanāya*), menyempurnakan (*pāripūriyā*) sifat-sifat bajik yang telah muncul. Inilah yang disebut *bentuk daya upaya* (*padhānasāṅkhārā*). Demikianlah konsentrasi ini dicapai melalui semangat dan bentuk daya upaya ini. Secara keseluruhan dan singkatnya, ini dikenal dengan istilah *konsentrasi yang dicapai melalui semangat dan bentuk daya upaya*.

436. Dalam hal ini, apakah semangat (*virīya*) itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika virīyārambha*)...<sup>106</sup> kekuatan semangat (*virīyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*). Inilah yang disebut *semangat*. [218]

Dalam hal ini, apakah konsentrasi (*samādhi*) itu? Kesadaran yang bertahan (*ṭhiti*), kukuh (*saṅṭhiti*)...<sup>107</sup> berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*). Inilah yang disebut *konsentrasi*.

Dalam hal ini, apakah bentuk daya upaya (*padhānasāṅkhāra*) itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika virīyārambha*)...<sup>108</sup> kekuatan semangat (*virīyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*). Inilah yang disebut *bentuk daya upaya*. Demikianlah dari semangat ini, dari konsentrasi ini, dan dari bentuk daya

<sup>106</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*virīyindriya*) itu?".

<sup>107</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*) itu?".

<sup>108</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*virīyindriya*) itu?".

upaya ini, ia memiliki...<sup>109</sup> terlengkapi. Oleh karena itu, ini disebut *yang dilengkapi konsentrasi yang dicapai melalui semangat dan bentuk daya upaya*.

437. **Keberhasilan (iddhi)** : berarti dari keadaan-keadaan ini yang merupakan keberhasilan (*iddhi*)...<sup>110</sup> mendapatkan (*upasampadā*).

**Sarana keberhasilan (iddhipādā)** : kelompok perasaan (*vedanā-kkhandha*)...<sup>111</sup> kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) dari seseorang yang memiliki keadaan-keadaan yang telah disebutkan sebelumnya.

**Mengembangkan sarana keberhasilan** : Keadaan-keadaan ini ia latih, kembangkan, ulangi. Oleh karena itu, ini disebut *mengembangkan sarana keberhasilan*.

### 9.1.3 [Kemurnian Alamiah] Kesadaran Sebagai Sarana Keberhasilan (*Cittiddhipāda*)

438. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu mengembangkan sarana keberhasilan yang dilengkapi konsentrasi yang dicapai melalui [kemurnian alamiah] kesadaran dan bentuk daya upaya (*cittasamādhīpadhānasāṅkhārasamannāgata*) itu? Jika seorang bhikkhu memperoleh konsentrasi (*samādhi*), memperoleh kemanunggalan batin (*cittasēkaggata*) setelah membuat [kemurnian alamiah] kesadaran (*citta*) dominan; inilah yang disebut *konsentrasi yang dicapai melalui [kemurnian alamiah] kesadaran (cittasamādhi)*. Ia memunculkan keinginan (*chandaṃ janeti*), berupaya (*vāyamaṭi*), membangkitkan semangat (*viriyam ārabhati*), mengerahkan batin (*cittaṃ paggaṇhāti*), berdaya upaya (*padahati*) untuk tidak memunculkan sifat-sifat jahat dan tidak bajik (*pāpakānaṃ akusalānaṃ dhammānaṃ*) yang belum muncul; ia memunculkan keinginan

<sup>109</sup> Lanjutannya di alinea No. 357.

<sup>110</sup> [Lanjutannya di alinea No. 434.]

<sup>111</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 434.]

an, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk menyingkirkan sifat-sifat jahat dan tidak bajik yang telah muncul; ia memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk memunculkan sifat-sifat bajik (*kusalānaṃ dhammānaṃ*) yang belum muncul; ia memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk mempertahankan (*ṭhitiyā*), tidak membiarkan hilang (*asammosāya*), meningkatkan (*bhiyyobhāvāya*), mematangkan (*vepullāya*), mengembangkan (*bhāvanāya*), menyempurnakan (*pāripūriyā*) sifat-sifat bajik yang telah muncul. Inilah yang disebut *bentuk daya upaya* (*padhānasāṅkhārā*). Demikianlah konsentrasi ini dicapai melalui [kemurnian alamiah] kesadaran dan bentuk daya upaya ini. Secara keseluruhan dan singkatnya, ini dikenal dengan istilah *konsentrasi yang dicapai melalui [kemurnian alamiah] kesadaran dan bentuk daya upaya*.

439. Dalam hal ini, apakah kesadaran (*citta*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>112</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *kesadaran*.

Dalam hal ini, apakah konsentrasi (*samādhi*) itu? Kesadaran yang bertahan (*ṭhiti*), kukuh (*saṅṭhiti*)...<sup>113</sup> berkonsentrasi benar (*sammā-samādhi*). Inilah yang disebut *konsentrasi*.

Dalam hal ini, apakah bentuk daya upaya (*padhānasāṅkhāra*) itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyā-rambha*)...<sup>114</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya benar

---

<sup>112</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*sāṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

<sup>113</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*) itu?"

<sup>114</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?"

(*sammāvāyāma*). Inilah yang disebut *bentuk daya upaya*. Demikianlah dari [kemurnian alamiah] kesadaran ini, dari konsentrasi ini, dan dari [219] bentuk daya upaya ini, ia memiliki...<sup>115</sup> terlengkapi. Oleh karena itu, ini disebut *yang dilengkapi konsentrasi yang dicapai melalui [kemurnian alamiah] kesadaran dan bentuk daya upaya*.

440. **Keberhasilan (*iddhi*)** : berarti dari keadaan-keadaan ini yang merupakan keberhasilan (*iddhi*)...<sup>116</sup> mendapatkan (*upasampadā*).

**Sarana keberhasilan (*iddhipādā*)** : kelompok perasaan (*vedanā-kkhandha*)...<sup>117</sup> kelompok kesadaran (*viññāṅakkhandha*) dari seseorang yang memiliki keadaan-keadaan yang telah disebutkan sebelumnya.

**Mengembangkan sarana keberhasilan** : Keadaan-keadaan ini ia latih, kembangkan, ulangi. Oleh karena itu, ini disebut *mengembangkan sarana keberhasilan*.

#### 9.1.4 Penyelidikan Mental Sebagai Sarana Keberhasilan (*Vīmaṃsiddhipāda*)

441. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu mengembangkan sarana keberhasilan yang dilengkapi konsentrasi yang dicapai melalui penyelidikan mental dan bentuk daya upaya (*vīmaṃsāsamādhīpadhānasāṅkhārasamānāgata*) itu? Jika seorang bhikkhu memperoleh konsentrasi (*samādhī*), memperoleh kemandirian batin (*cittassekaggata*) setelah membuat penyelidikan mental (*vīmaṃsa*) dominan; inilah yang disebut konsentrasi yang dicapai melalui penyelidikan mental (*vīmaṃsāsamādhī*). Ia memunculkan keinginan (*chandaṃ janeti*), berupaya (*vāyamati*), membangkitkan semangat (*viriyam ārabhati*), mengerahkan batin (*cittam paggaṇ-*

<sup>115</sup> Lanjutannya di alinea No. 357.

<sup>116</sup> [Lanjutannya di alinea No. 434.]

<sup>117</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 434.]

*hāti*), berdaya upaya (*padahati*) untuk tidak memunculkan sifat-sifat jahat dan tidak bajik (*pāpakānaṃ akusalānaṃ dhammānaṃ*) yang belum muncul; ia memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk menyingkirkan sifat-sifat jahat dan tidak bajik yang telah muncul; ia memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk memunculkan sifat-sifat bajik (*kusalānaṃ dhammānaṃ*) yang belum muncul; ia memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk mempertahankan (*ṭhītiyā*), tidak membiarkan hilang (*asammosāya*), meningkatkan (*bhiyyobhāvāya*), mematangkan (*vepullāya*), mengembangkan (*bhāvanāya*), menyempurnakan (*pāripūriyā*) sifat-sifat bajik yang telah muncul. Inilah yang disebut *bentuk daya upaya (padhānasāṅkhārā)*. Demikianlah konsentrasi ini dicapai melalui penyelidikan mental dan bentuk daya upaya ini. Secara keseluruhan dan singkatnya, ini dikenal dengan istilah *konsentrasi yang dicapai melalui penyelidikan mental dan bentuk daya upaya*.

442. Dalam hal ini, apakah penyelidikan mental (*vīmaṃsā*) itu? Kebijakan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>118</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammāditṭhi*). Inilah yang disebut *penyelidikan mental*.

Dalam hal ini, apakah konsentrasi (*samādhi*) itu? Kesadaran yang bertahan (*ṭhīti*), kukuh (*saṅṭhīti*)...<sup>119</sup> berkonsentrasi benar (*sammā-samādhi*). Inilah yang disebut *konsentrasi*.

Dalam hal ini, apakah bentuk daya upaya (*padhānasāṅkhāra*) itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyā-*

---

<sup>118</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

<sup>119</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*) itu?".

*rambha*)...<sup>120</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*). Inilah yang disebut *bentuk daya upaya*. Demikianlah dari penyelidikan mental ini, dari konsentrasi ini, dan dari bentuk daya upaya ini, ia memiliki...<sup>121</sup> terlengkapi. Oleh karena itu, ini disebut *yang dilengkapi konsentrasi yang dicapai melalui penyelidikan mental dan bentuk daya upaya*.

443. **Keberhasilan (*iddhi*)** : berarti dari keadaan-keadaan ini yang merupakan keberhasilan (*iddhi*)...<sup>122</sup> mendapatkan (*upasampadā*).

[220] **Sarana keberhasilan (*iddhipādā*)** : kelompok perasaan (*vedanākkhandha*)...<sup>123</sup> kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) dari seseorang yang memiliki keadaan-keadaan yang telah disebutkan sebelumnya.

**Mengembangkan sarana keberhasilan** : Keadaan-keadaan ini ia latih, kembangkan, ulangi. Oleh karena itu, ini disebut *mengembangkan sarana keberhasilan*.

[Selesai Sudah] Analisis Berdasarkan Sutta.

## 9.2 Analisis Berdasarkan Abhidhamma (*Abhidhammabhājanīya*)

444. Empat sarana keberhasilan (*cattāro iddhipādā*) — Di sini, seorang bhikkhu mengembangkan sarana keberhasilan yang dilengkapi konsentrasi yang dicapai melalui keinginan [untuk bertindak] dan bentuk daya upaya (*chandasamādhīpadhānasāṅkhārasamannāgata*); mengembangkan sarana keberhasilan yang dilengkapi konsentrasi yang dicapai melalui semangat dan bentuk daya upaya (*viriyasamādhīpadhānasāṅkhārasamannāgata*); mengembangkan sarana keberhasilan yang dilengkapi konsentrasi yang

<sup>120</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?"

<sup>121</sup> Lanjutannya di alinea No. 357.

<sup>122</sup> [Lanjutannya di alinea No. 434.]

<sup>123</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 434.]

dicapai melalui [kemurnian alamiah] kesadaran dan bentuk daya upaya (*cittasamādhīpadhānasāṅkhārasamannāgata*); mengembangkan sarana keberhasilan yang dilengkapi konsentrasi yang dicapai melalui penyelidikan mental dan bentuk daya upaya (*vīmaṃsāsamādhīpadhānasāṅkhārasamannāgata*).

### 9.2.1 Keinginan [untuk Bertindak] Sebagai Sarana Keberhasilan (*Chandiddhipāda*)

445. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu mengembangkan sarana keberhasilan yang dilengkapi konsentrasi yang dicapai melalui keinginan [untuk bertindak] dan bentuk daya upaya (*chandasamādhīpadhānasāṅkhārasamannāgata*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhīñña*); pada saat itu, ia mengembangkan sarana keberhasilan yang dilengkapi konsentrasi yang dicapai melalui keinginan [untuk bertindak] dan bentuk daya upaya.

446. Dalam hal ini, apakah keinginan (*chanda*) itu? Keinginan (*chanda*)...<sup>124</sup> keinginan yang bajik dan benar (*kusala dhammacchanda*). Inilah yang disebut *keinginan*.

---

<sup>124</sup> [Lanjutannya di alinea No. 392.]



Dalam hal ini, apakah konsentrasi (*samādhi*) itu? Kesadaran yang bertahan (*thiti*), kukuh (*saṅṭhiti*)...<sup>125</sup> berkonsentrasi benar (*sammā-samādhi*), faktor pencerahan konsentrasi (*samādhisambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggaṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *konsentrasi*.

Dalam hal ini, apakah bentuk daya upaya (*padhānasāṅkhāra*) itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>126</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggaṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *bentuk daya upaya*. Demikianlah dari keinginan [untuk bertindak] ini, dari konsentrasi ini, dan dari bentuk daya upaya ini, ia memiliki...<sup>127</sup> terlengkapi. Oleh karena itu, ini disebut *yang dilengkapi konsentrasi yang dicapai melalui keinginan [untuk bertindak] dan bentuk daya upaya*.

447. **Keberhasilan (*iddhi*)** : berarti dari keadaan-keadaan ini yang merupakan keberhasilan (*iddhi*)...<sup>128</sup> mendapatkan (*upasampadā*).

[221] **Sarana keberhasilan (*iddhipādā*)** : kelompok perasaan (*vedanākkhandha*)...<sup>129</sup> kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) dari seseorang yang memiliki keadaan-keadaan yang telah disebutkan sebelumnya.<sup>130</sup>

<sup>125</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*) itu?".

<sup>126</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?".

<sup>127</sup> Lanjutannya di alinea No. 357.

<sup>128</sup> [Lanjutannya di alinea No. 434.]

<sup>129</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 434.]

<sup>130</sup> [Bagian ini {di bawah alinea No. 447, juga di bawah alinea No. 450, 453, dan 456 (di bagian Analisis Berdasarkan Abhidhamma (*Abhidhammabhājanīya*)) logikanya seyogianya sama dengan alinea di bawah No. 434, 437, 440, dan 443 {di bagian Analisis Berdasarkan Sutta (*Suttantabhājanīya*), baik di Kitab Pali Vibhaṅga terbitan PTS, ataupun di Kitab Pali Vibhaṅga edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0, dan juga di *The Book of Analysis (Vibhaṅga)* versi bahasa Inggris terbitan PTS}, yakni: versi Pali "*Iddhipādōti. Tathābhūtaṣa vedanākkhandho, saññākkhandho, saṅkhārakkhandho, viññāṇakkhandho.*", versi Inggris "*The basis of accomplishment*

**Mengembangkan sarana keberhasilan** : Keadaan-keadaan ini ia latih, kembangkan, ulangi. Oleh karena itu, ini disebut *mengembangkan sarana keberhasilan*.

### 9.2.2 Semangat Sebagai Sarana Keberhasilan (*Viriyyaddhipāda*)

448. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu mengembangkan sarana keberhasilan yang dilengkapi konsentrasi yang dicapai melalui semangat dan bentuk daya upaya (*viriyasamādhīpadhānasāṅkhārasamānāgata*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhīñña*); pada saat itu, ia mengembangkan sarana keberhasilan yang dilengkapi konsentrasi yang dicapai melalui semangat dan bentuk daya upaya.

---

*means : the aggregate of feeling, aggregate of perception, aggregate of mental concomitants, aggregate of consciousness of one (in whom the accomplishments have) come to be in the aforesaid manner.* Kemungkinan besar tercetak salah di Kitab Pali Vibhaṅga edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0, Kitab Pali Vibhaṅga terbitan PTS, dan juga di *The Book of Analysis (Vibhaṅga)* versi bahasa Inggris terbitan PTS, di bawah alinea No. 447, 450, 453, dan 456 (di bagian Analisis Berdasarkan Abhidhamma (*Abhidhammabhāṅgānīya*)), yang masing-masing tercetak seperti berikut ini: untuk versi Pali "*Iddhipādoti. Tathābhūtaṃ phasso [vedanā] ... pe ... paggāho avikkhepo.*", dan versi Inggris "*The basis of accomplishment means: the contact, : P : exertion, non-wavering of one (in whom the accomplishments have) come to be in the aforesaid manner.*"

449. Dalam hal ini, apakah semangat (*virīya*) itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>131</sup> kekuatan semangat (*virīyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggaṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *semangat*.

Dalam hal ini, apakah konsentrasi (*samādhi*) itu? Kesadaran yang bertahan (*ṭhiti*), kukuh (*saṅṭhiti*)...<sup>132</sup> berkonsentrasi benar (*sammā-samādhi*), faktor pencerahan konsentrasi (*samādhisambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggaṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *konsentrasi*.

Dalam hal ini, apakah bentuk daya upaya (*padhānasāṅkhāra*) itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>133</sup> kekuatan semangat (*virīyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggaṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *bentuk daya upaya*. Demikianlah dari semangat ini, dari konsentrasi ini, dan dari bentuk daya upaya ini, ia memiliki...<sup>134</sup> terlengkapi. Oleh karena itu, ini disebut *yang dilengkapi konsentrasi yang dicapai melalui semangat dan bentuk daya upaya*.

450. **Keberhasilan (*iddhi*)** : berarti dari keadaan-keadaan ini yang merupakan keberhasilan (*iddhi*)...<sup>135</sup> mendapatkan (*upasampadā*).

---

<sup>131</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?"

<sup>132</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*) itu?"

<sup>133</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?"

<sup>134</sup> Lanjutannya di alinea No. 357.

<sup>135</sup> [Lanjutannya di alinea No. 434.]

**Sarana keberhasilan (*iddhipādā*)** : kelompok perasaan (*vedanā-kkhandha*)...<sup>136</sup> kelompok kesadaran (*viññāṅakkhandha*) dari seseorang yang memiliki keadaan-keadaan yang telah disebutkan sebelumnya.

**Mengembangkan sarana keberhasilan** : Keadaan-keadaan ini ia latih, kembangkan, ulangi. Oleh karena itu, ini disebut *mengembangkan sarana keberhasilan*.

### 9.2.3 [Kemurnian Alamiah] Kesadaran Sebagai Sarana Keberhasilan (*Cittiddhipāda*)

451. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu mengembangkan sarana keberhasilan yang dilengkapi konsentrasi yang dicapai melalui [kemurnian alamiah] kesadaran dan bentuk daya upaya (*citta-samādhīpadhānasāṅkhārasamannāgata*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhīñña*); pada saat itu, ia mengembangkan sarana keberhasilan yang dilengkapi konsentrasi yang dicapai melalui [kemurnian alamiah] kesadaran dan bentuk daya upaya.

---

<sup>136</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 434.]

452. Dalam hal ini, apakah kesadaran (*citta*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>137</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *kesadaran*.

Dalam hal ini, apakah konsentrasi (*samādhi*) itu? Kesadaran yang bertahan (*thiti*), kukuh (*saṅghiti*)...<sup>138</sup> berkonsentrasi benar (*sammā-samādhi*), faktor pencerahan konsentrasi (*samādhisambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggaṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *konsentrasi*.

Dalam hal ini, apakah bentuk daya upaya (*padhānasāṅkhāra*) itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyā-rambha*)...<sup>139</sup> berupaya benar (*sammāvāyāma*), faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggaṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *bentuk daya upaya*. Demikianlah dari [kemurnian alamiah] kesadaran ini, dari konsentrasi ini, dan dari bentuk daya upaya ini, ia memiliki...<sup>140</sup> terlengkapi. Oleh karena itu, ini disebut *yang dilengkapi konsentrasi yang dicapai melalui [kemurnian alamiah] kesadaran dan bentuk daya upaya*.

453. **Keberhasilan (*iddhi*)** : berarti dari keadaan-keadaan ini yang merupakan keberhasilan (*iddhi*)...<sup>141</sup> mendapatkan (*upasampadā*).

**Sarana keberhasilan (*iddhipādā*)** : kelompok perasaan (*vedanā-kkhandha*)...<sup>142</sup> kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) dari sese-

<sup>137</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

<sup>138</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*) itu?"

<sup>139</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?"

<sup>140</sup> Lanjutannya di alinea No. 357.

<sup>141</sup> [Lanjutannya di alinea No. 434.]

<sup>142</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 434.]

orang yang memiliki keadaan-keadaan yang telah disebutkan sebelumnya.

**Mengembangkan sarana keberhasilan** : Keadaan-keadaan ini ia latih, kembangkan, ulangi. Oleh karena itu, ini disebut *mengembangkan sarana keberhasilan*.

#### 9.2.4 Penyelidikan Mental Sebagai Sarana Keberhasilan (*Vīmaṃsiddhipāda*)

454. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu mengembangkan sarana keberhasilan yang dilengkapi konsentrasi yang dicapai melalui penyelidikan mental dan bentuk daya upaya (*vīmaṃsāsamādhīpadhānasaṅkhārasamannāgata*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, ia mengembangkan sarana keberhasilan yang dilengkapi konsentrasi yang dicapai melalui penyelidikan mental dan bentuk daya upaya.

455. Dalam hal ini, apakah penyelidikan mental (*vīmaṃsā*) itu? Kebijakan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>143</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), faktor pencerahan penyelidikan

---

<sup>143</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

an Dhamma (*dhammavicayasambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggaṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *penyelidikan mental*.

Dalam hal ini, apakah konsentrasi (*samādhi*) itu? Kesadaran yang bertahan (*thiti*), kukuh (*saṅghiti*)...<sup>144</sup> berkonsentrasi benar (*sammā-samādhi*), faktor pencerahan konsentrasi (*samādhisambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggaṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *konsentrasi*.

Dalam hal ini, apakah bentuk daya upaya (*padhānasaṅkhāra*) itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>145</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggaṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *bentuk daya upaya*. Demikianlah dari penyelidikan mental ini, dari konsentrasi ini, dan dari bentuk daya upaya ini, ia memiliki...<sup>146</sup> terlengkapi. Oleh karena itu, ini disebut *yang dilengkapi konsentrasi yang dicapai melalui penyelidikan mental dan bentuk daya upaya*.

456. **Keberhasilan (*iddhi*)** : berarti dari keadaan-keadaan ini yang merupakan keberhasilan (*iddhi*)...<sup>147</sup> mendapatkan (*upasampadā*).

**Sarana keberhasilan (*iddhipādā*)** : kelompok perasaan (*vedanā-kkhandha*)...<sup>148</sup> kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*) dari seseorang yang memiliki keadaan-keadaan yang telah disebutkan sebelumnya.

<sup>144</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*) itu?"

<sup>145</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?"

<sup>146</sup> Lanjutannya di alinea No. 357.

<sup>147</sup> [Lanjutannya di alinea No. 434.]

<sup>148</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 434.]

**Mengembangkan sarana keberhasilan** : Keadaan-keadaan ini ia latih, kembangkan, ulangi. Oleh karena itu, ini disebut *mengembangkan sarana keberhasilan*.

457. Empat sarana keberhasilan (*cattāro iddhipādā*) yaitu: keinginan [untuk bertindak] sebagai sarana keberhasilan (*chandiddhipāda*), semangat sebagai sarana keberhasilan (*viriyiddhipāda*), [kemurnian alamiah] kesadaran sebagai sarana keberhasilan (*cittiddhipāda*), penyelidikan mental sebagai sarana keberhasilan (*vīmaṃsiddhipāda*).

458. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] keinginan [untuk bertindak] sebagai sarana keberhasilan (*chandiddhipāda*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayaḡāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah keinginan (*chanda*)...<sup>149</sup> keinginan yang bajik dan benar (*kusala dhammacchanda*). Inilah yang disebut *keinginan [untuk bertindak] sebagai sarana keberhasilan*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan keinginan [untuk bertindak] sebagai sarana keberhasilan.

---

<sup>149</sup> [Lanjutannya di alinea No. 392.]



459. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] semangat sebagai sarana keberhasilan (*viriyiddhipāda*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>150</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *semangat sebagai sarana keberhasilan*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan semangat sebagai sarana keberhasilan.

460. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] [kemurnian alamiah] kesadaran sebagai sarana keberhasilan (*cittiddhipāda*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan

---

<sup>150</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?"

diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>151</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut [*kemurnian alamiah*] kesadaran sebagai sarana keberhasilan. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan [*kemurnian alamiah*] kesadaran sebagai sarana keberhasilan.

461. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] penyelidikan mental sebagai sarana keberhasilan (*vīmaṃsiddhipāda*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayaḡāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*pañña*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>152</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma

<sup>151</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāna*) itu?"]

<sup>152</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

(*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggahaṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *penyelidikan mental sebagai sarana keberhasilan*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan penyelidikan mental sebagai sarana keberhasilan.

[Selesai Sudah] Analisis Berdasarkan Abhidhamma.

### 9.3 Rangkaian Pertanyaan (*Pañhāpucchaka*)

462. Empat sarana keberhasilan (*cattāro iddhipādā*) — Di sini, seorang bhikkhu mengembangkan sarana keberhasilan yang dilengkapi konsentrasi yang dicapai melalui keinginan [untuk bertindak] dan bentuk daya upaya (*chandasaṃādhīpadhānasāṅkhārasamannāgata*)...<sup>153</sup> mengembangkan sarana keberhasilan yang dilengkapi konsentrasi yang dicapai melalui penyelidikan mental dan bentuk daya upaya (*vīmaṃsāsaṃādhīpadhānasāṅkhārasamannāgata*).

463. Dari empat sarana keberhasilan (*catunnaṃ iddhipādānaṃ*), berapa banyak yang bajik (*kati kusalā*); berapa banyak yang tidak bajik (*kati akusalā*); berapa banyak yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kati abyākatā*)?...<sup>154</sup> Berapa banyak yang dengan penyebab ratapan (*kati saraṇā*); berapa banyak yang tanpa penyebab ratapan (*kati araṇā*)?

#### 9.3.1 Tiga Jenis Serangkai (*Tika*)

464. [Empat sarana keberhasilan] hanya yang bajik (*kusalā*). Terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*), terkadang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamaṣukhāya vedanāya*

<sup>153</sup> [Lanjutannya di alinea No. 431.]

<sup>154</sup> Lanjutannya sesuai dengan yang terdapat pada "Tiga Jenis Serangkai" dan "Dua Jenis Serangkai".

*sampayuttā*). Yang menyebabkan resultan (*vipākadhamma-dhammā*). Tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*anupādīṇṇaanupādāniyā*). Tidak menjadi kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhaasaṃkilesikā*). Terkadang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakkasavicārā*); terkadang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramattā*); terkadang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicārā*). Terkadang disertai kegiuran (*pīṭisahagatā*), terkadang disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*), terkadang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*). Tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbā*). Tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbahetukā*). Mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmino*). Dari *sekhā*. Tidak terbatas (*appamāṇā*). Memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇārammaṇā*). Bersifat tinggi (*paṇīṭā*). Merupakan [keadaan-keadaan] yang benar, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*sammattaniyatā*). Tidak memiliki jalan sebagai objeknya (*na maggārammaṇā*), memiliki jalan sebagai sebabnya (*maggahetukā*), tidak memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*na maggādhipatino*). Terkadang yang telah muncul (*uppannā*), terkadang yang belum muncul (*anuppannā*), seyogianya tidak dikatakan yang akan muncul (*uppādino*). Terkadang yang lampau (*atītā*), terkadang yang akan datang (*anāgatā*), terkadang yang sekarang (*paccuppannā*). Seyogianya tidak dikatakan memiliki objek yang lampau (*atītārammaṇā*), atau objek yang akan datang (*anāgatārammaṇā*), atau objek yang sekarang (*paccuppannārammaṇā*). Terkadang bersifat internal (*ajjhattā*), terkadang bersifat eksternal (*bahiddhā*), terkadang bersifat internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhā*). Memiliki objek eksternal (*bahiddhā-*

*rammaṇā*). Tidak tampak, dan tidak bereaksi (*anidassanaappa-ṭighā*). [225]

### 9.3.2 Dua Jenis Serangkai (*Duka*)

465. Penyelidikan mental sebagai sarana keberhasilan (*vīmaṃsiddhipāda*) adalah akar (*hetu*); tiga sarana keberhasilan [lainnya] bukan akar (*na hetū*). [Empat sarana keberhasilan] dibarengi akar (*sahetukā*). Bersekutu dengan akar (*hetusampayuttā*). Penyelidikan mental sebagai sarana keberhasilan (*vīmaṃsiddhipāda*) merupakan akar dan juga dibarengi akar (*hetu ceva sahetuka ca*); tiga sarana keberhasilan [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga dibarengi akar (*hetū ceva sahetukā cā*); [terkadang] dibarengi akar, tetapi bukan akar (*sahetukā ceva na ca hetū*). Penyelidikan mental sebagai sarana keberhasilan (*vīmaṃsiddhipāda*) merupakan akar dan juga bersekutu dengan akar (*hetu ceva hetusampayutta ca*); tiga sarana keberhasilan [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga bersekutu dengan akar (*hetū ceva hetusampayuttā cā*); [terkadang] bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*hetusampayuttā ceva na ca hetū*). Tiga sarana keberhasilan bukan akar, tetapi dibarengi akar (*na hetū sahetukā*). Penyelidikan mental sebagai sarana keberhasilan (*vīmaṃsiddhipāda*) seyogianya tidak dikatakan bukan akar, tetapi dibarengi akar (*na hetu sahetuka*); atau bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*na hetu ahetuka*). [Empat sarana keberhasilan] memiliki sebab (*sappaccayā*). Berkondisi (*saṅkhatā*). Tidak tampak (*anidassanā*). Tidak bereaksi (*appaṭighā*). Bukan berupa materi (*arūpā*). Bersifat supraduniawi (*lokuttarā*). Dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran] (*kenaci viññeyyā*), tidak dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran yang lain] (*kenaci na viññeyyā*). Bukan leleran batin (*no āsavā*). Bukan objek dari leleran batin (*anāsavā*). Tidak bersekutu dengan leleran batin (*āsavavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin dan juga objek dari

leleran batin (*āsavā ceva sāsavā cā*); atau objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsavā ceva no ca āsavā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin dan juga bersekutu dengan leleran batin (*āsavā ceva āsavasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*āsava-sampayuttā ceva no ca āsavā*). Tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttā anāsavā*).

[Empat sarana keberhasilan] bukan belunggu (*no saṃyojanā*). Bukan objek dari belunggu (*asaṃyojanīyā*). Tidak bersekutu dengan belunggu (*saṃyojanavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan belunggu dan juga objek dari belunggu (*saṃyojanā ceva saṃyojanīyā cā*); atau objek dari belunggu, tetapi bukan belunggu (*saṃyojanīyā ceva no ca saṃyojanā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan belunggu dan juga bersekutu dengan belunggu (*saṃyojanā ceva saṃyojanasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan belunggu, tetapi bukan belunggu (*saṃyojanasampayuttā ceva no ca saṃyojanā*). Tidak bersekutu dengan belunggu, dan juga bukan objek dari belunggu (*saṃyojanavippayuttā asaṃyojanīyā*). Bukan ikatan (*no ganthā*). Bukan objek dari ikatan (*aganthaniyā*). Tidak bersekutu dengan ikatan (*ganthavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan dan juga objek dari ikatan (*ganthā ceva ganthaniyā cā*); atau objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthaniyā ceva no ca ganthā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan dan juga bersekutu dengan ikatan (*ganthā ceva ganthasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthasampayuttā ceva no ca ganthā*). Tidak bersekutu dengan ikatan, dan juga bukan objek dari ikatan (*ganthavippayuttaaganthaniyā*). Bukan banjir (*no oghā*). Bukan objek dari banjir (*anoghaniyā*). Tidak bersekutu dengan banjir (*oghavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir

dan juga objek dari banjir (*oghā ceva oghanīyā cā*); atau objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*oghanīyā ceva no ca oghā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir dan juga bersekutu dengan banjir (*oghā ceva oghasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan banjir, tetapi bukan banjir (*oghasampayuttā ceva no ca oghā*). Tidak bersekutu dengan banjir, dan juga bukan objek dari banjir (*oghavippayuttaanoghanīyā*). Bukan pengikat (*no yogā*). Bukan objek dari pengikat (*ayoganiyā*). Tidak bersekutu dengan pengikat (*yogavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat dan juga objek dari pengikat (*yogā ceva yoganiyā cā*); atau objek dari pengikat, tetapi bukan pengikat (*yoganiyā ceva no ca yogā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat dan juga bersekutu dengan pengikat (*yogā ceva yogasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan pengikat, tetapi bukan pengikat (*yogasampayuttā ceva no ca yogā*). Tidak bersekutu dengan pengikat, dan juga bukan objek dari pengikat (*yogavippayuttaayoganiyā*). Bukan rintangan [batin] (*no nīvaraṇā*). Bukan objek dari rintangan [batin] (*anīvaraṇīyā*). Tidak bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin] dan juga objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva nīvaraṇīyā cā*); atau objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇīyā ceva no ca nīvaraṇā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin] dan juga bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva nīvaraṇasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayuttā ceva no ca nīvaraṇā*). Tidak bersekutu dengan rintangan [batin], dan juga bukan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttaanīvaraṇīyā*). Bukan penyimpangan (*no parāmāsā*). Bukan objek dari penyimpangan (*aparāmatṭhā*). Tidak bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan penyimpangan, dan juga objek dari penyimpangan (*parāmāsā ceva parāmatṭhā cā*); atau objek

dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmaṭṭhā ceva no ca parāmāsā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan penyimpangan, dan juga bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsā ceva parāmāsasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmāsasampayuttā ceva no ca parāmāsā*). Tidak bersekutu dengan penyimpangan, dan juga bukan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayuttaaparāmaṭṭhā*). Memiliki objek (*sārammaṇā*). Tiga sarana keberhasilan bukan kesadaran (*no cittā*). [Kemurnian alamiah] kesadaran sebagai sarana keberhasilan (*cittiddhipāda*) merupakan kesadaran (*citta*). Tiga sarana keberhasilan merupakan faktor-faktor mental (*cetasikā*). [Kemurnian alamiah] kesadaran sebagai sarana keberhasilan (*cittiddhipāda*) bukan faktor-faktor mental (*acetasika*). Tiga sarana keberhasilan bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayuttā*). [Kemurnian alamiah] kesadaran sebagai sarana keberhasilan (*cittiddhipāda*) seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan kesadaran (*cittena sampayutta*), atau tidak bersekutu dengan kesadaran (*cittena vippayutta*). Tiga sarana keberhasilan menyatu dengan kesadaran (*cittasamsaṭṭhā*). [Kemurnian alamiah] kesadaran sebagai sarana keberhasilan (*cittiddhipāda*) seyogianya tidak dikatakan menyatu dengan kesadaran (*cittena samsaṭṭha*), atau tidak menyatu dengan kesadaran (*cittena visamsaṭṭha*). Tiga sarana keberhasilan ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamuṭṭhānā*). [Kemurnian alamiah] kesadaran sebagai sarana keberhasilan (*cittiddhipāda*) tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*no cittasamuṭṭhānā*). Tiga sarana keberhasilan muncul bersama kesadaran (*cittasahabhūno*). [Kemurnian alamiah] kesadaran sebagai sarana keberhasilan (*cittiddhipāda*) tidak muncul bersama kesadaran (*no cittasahabhū*). Tiga sarana keberhasilan mengiringi kesadaran (*cittānuparivattino*). [Kemurnian alamiah] kesadaran sebagai sarana keberhasilan (*cittiddhipāda*) tidak mengiringi kesadaran (*no cittānuparivatti*). Tiga sarana keberhasilan menyatu dengan, dan ditimbulkan



oleh kesadaran (*cittasamsatṭhasamuṭṭhānā*). [Kemurnian alamiah] kesadaran sebagai sarana keberhasilan (*cittiddhipāda*) tidak menyatu dengan, dan tidak ditimbulkan oleh kesadaran (*no citta-samsatṭhasamuṭṭhāna*). Tiga sarana keberhasilan menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan muncul bersama kesadaran (*cittasamsatṭhasamuṭṭhānasahabhuno*). [Kemurnian alamiah] kesadaran sebagai sarana keberhasilan (*cittiddhipāda*) tidak menyatu dengan, tidak ditimbulkan oleh, dan tidak muncul bersama kesadaran (*no citta-samsatṭhasamuṭṭhānasahabhū*). Tiga sarana keberhasilan menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan mengiringi kesadaran (*cittasamsatṭhasamuṭṭhānānuparivattino*). [Kemurnian alamiah] kesadaran sebagai sarana keberhasilan (*cittiddhipāda*) tidak menyatu dengan, tidak ditimbulkan oleh, dan tidak mengiringi kesadaran (*no citta-samsatṭhasamuṭṭhānānuparivatti*).

Tiga sarana keberhasilan bersifat eksternal (*bāhirā*). [Kemurnian alamiah] kesadaran sebagai sarana keberhasilan (*cittiddhipāda*) bersifat internal (*ajjhattika*). [Empat sarana keberhasilan] tidak berasal [dari empat unsur pokok] (*no upādā*). Tidak dilekati [karma] (*anupādīṇṇā*). Bukan kemelekatan (*no upādānā*). Bukan objek dari kemelekatan (*anupādāniyā*). Tidak bersekutu dengan kemelekatan (*upādānavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan dan juga objek dari kemelekatan (*upādānā ceva upādāniyā cā*); atau objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādāniyā ceva no ca upādānā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan, dan juga bersekutu dengan kemelekatan (*upādānā ceva upādānasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādānasampayuttā ceva no upādānā*). Tidak bersekutu dengan kemelekatan, dan juga bukan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttaanupādāniyā*). Bukan kotoran batin (*no kilesā*). Bukan objek dari kotoran batin (*asamkilesikā*). Tidak menjadi kotoran batin (*asamkiliṭṭhā*).

Tidak bersekutu dengan kotoran batin (*kilesavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin dan juga objek dari kotoran batin (*kilesā ceva saṃkilesikā cā*); atau objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkilesikā ceva no ca kilesā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga menjadi kotoran batin (*kilesā ceva saṃkiliṭṭhā cā*); atau menjadi kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkiliṭṭhā ceva no ca kilesā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin (*kilesā ceva kilesasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*kilesasampayuttā ceva no ca kilesā*). Tidak bersekutu dengan kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttaasamkilesikā*). Tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbā*). Tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbā*). Tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbahetukā*). Tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbahetukā*). Terkadang dibarengi *vitakkā* (*savitakkā*), terkadang tanpa *vitakkā* (*avitakkā*). [226] Terkadang dibarengi *vicārā* (*savicārā*), terkadang tanpa *vicārā* (*avicārā*). Terkadang dengan kegiuran (*sappītikā*), terkadang tanpa kegiuran (*appītikā*). Terkadang disertai kegiuran (*pīṭisahagatā*), terkadang tidak disertai kegiuran (*na pīṭisahagatā*). Terkadang disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*), terkadang tidak disertai kebahagiaan (*na sukhasahagatā*). Terkadang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), terkadang tidak disertai kenetralan (*na upekkhāsahagatā*). Bukan sifat dari alam nafsu indriawi (*na kāmāvacarā*). Bukan sifat dari alam materi halus (*na rūpāvacarā*). Bukan sifat dari alam awamateri (*na arūpāvacarā*). Tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*). Menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānikā*). Dapat dipasti-

kan [resultan waktunya] (*niyatā*). Tidak dapat dibandingkan (*anuttarā*). Tanpa penyebab ratapan (*araṇā*).

[Selesai Sudah] Rangkaian Pertanyaan.

Selesai Sudah Analisis Sarana Keberhasilan.

## 10. Analisis Faktor-Faktor Pencerahan (*Bojjaṅgavibhaṅga*)

### 10.1 Analisis Berdasarkan Sutta (*Suttantabhājanīya*)

466. [277] Tujuh faktor pencerahan (*satta bojjaṅgā*) adalah: faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjaṅga*), faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojjaṅga*), faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjaṅga*), faktor pencerahan kegiuran (*pītisambojjaṅga*), faktor pencerahan ketenangan (*passaddhisambojjaṅga*), faktor pencerahan konsentrasi (*samādhisambojjaṅga*), faktor pencerahan keseimbangan batin (*upekkhāsambojjaṅga*).

467. Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjaṅga*) itu? Di sini, seorang bhikkhu yang berkesadaran (*satimā*), yang dilengkapi penembusan kesadaran yang sangat bagus, ia mengingat dan mengingat terus apa yang telah lama dilakukan dan dikatakan [yang berkaitan dengan pembebasan penuh (Nibbana)]. Inilah yang disebut *faktor pencerahan kesadaran*. (1)

Dengan berdiam penuh kesadaran dengan cara di atas, ia menyelidiki (*pavicināti*), meneliti (*pavicarati*), melakukan penyelidikan mental dengan cermat (*parivīmaṃsamāpajjati*) hal yang sama itu dengan kebijaksanaan (*paññāya*). Inilah yang disebut *faktor pencerahan penyelidikan Dhamma* (*dhammavicayasambojjaṅga*). (2)

Semangatnya sangat kuat dan gigih dalam menyelidiki, meneliti, dan melakukan penyelidikan mental dengan cermat hal yang sama

itu dengan kebijaksanaan. Inilah yang disebut *faktor pencerahan semangat (viriyasambojjhaṅga)*. (3)

Bagi ia yang bersemangat kuat, muncul kegiuran (*pīti*) yang bersifat spiritual (*nirāmisā*).<sup>155</sup> Inilah yang disebut *faktor pencerahan kegiuran (pītisambojjhaṅga)*. (4)

Bagi ia yang memiliki batin (*mano*) yang penuh kegiuran, "jasmani" (*kāya*) menjadi tenang, kesadaran (*citta*) pun menjadi tenang.<sup>156</sup> Inilah yang disebut *faktor pencerahan ketenangan (passaddhisambojjhaṅga)*. (5)

Bagi ia yang memiliki "jasmani" (*kāya*) yang tenang dan bahagia, kesadaran (*citta*) menjadi terpusat. Inilah yang disebut *faktor pencerahan konsentrasi (samādhisambojjhaṅga)*. (6)

Setelah memusatkan kesadaran (*citta*) dengan cara di atas, ia berada dalam keseimbangan. Inilah yang disebut *faktor pencerahan keseimbangan batin (upekkhāsambojjhaṅga)*. (7)

468. Tujuh faktor pencerahan (*satta bojjhaṅgā*) adalah: faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*), faktor pencerahan penyeli-dikan Dhamma (*dhammavicayasambojjhaṅga*), faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjhaṅga*), faktor pencerahan kegiuran (*pītisambojjhaṅga*), faktor pencerahan ketenangan (*passaddhisambojjhaṅga*), faktor pencerahan konsentrasi (*samādhisambojjhaṅga*), faktor pencerahan keseimbangan batin (*upekkhāsambojjhaṅga*).

[228]

<sup>155</sup> Atau yang tidak bersifat duniawi.

<sup>156</sup> [Menurut penjelasan Y.M. Bhikkhu Piyadassi Thera di dalam bukunya *The Seven Factors of Enlightenment (Satta Bojjhaṅga)*, bahwa *kāyapassaddhi* adalah ketenangan jasmani. *Kāya* (jasmani) di sini berarti semua faktor mental (*cetasika*), bukan badan jasmani; dalam pengertian lain, ketenangan kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), dan kelompok bentuk-bentuk mental (*sañkhārakkhandha*). *Cittapassaddhi* adalah ketenangan batin, yaitu: kelompok kesadaran (*viññānakkhandha*). Dan menurut penjelasan Y.M. Bhikkhu Nyanatiloka Mahathera di *Buddhist Dictionary*, bahwa *kāyapassaddhi* berarti ketenangan faktor-faktor mental, dan *cittapassaddhi* berarti ketenangan kesadaran.]

469. Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*) itu? Ada kesadaran (*sati*) pada keadaan-keadaan internal; ada kesadaran pada keadaan-keadaan eksternal. Yang merupakan kesadaran pada keadaan-keadaan internal yaitu faktor pencerahan kesadaran yang menuntun ke pengetahuan istimewa (*abhiññāya*), pencerahan (*sambodhāya*), dan juga pembebasan penuh (*nibbānāya*). Yang merupakan kesadaran pada keadaan-keadaan eksternal yaitu faktor pencerahan kesadaran yang menuntun ke pengetahuan istimewa, pencerahan, dan juga pembebasan penuh. (1)

Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojjhaṅga*) itu? Ada penelitian (*pavicaya*) terhadap keadaan-keadaan internal; ada penelitian terhadap keadaan-keadaan eksternal. Yang merupakan penelitian terhadap keadaan-keadaan internal yaitu faktor pencerahan penyelidikan Dhamma yang menuntun ke pengetahuan istimewa (*abhiññāya*), pencerahan (*sambodhāya*), dan juga pembebasan penuh (*nibbānāya*). Yang merupakan penelitian terhadap keadaan-keadaan eksternal yaitu faktor pencerahan penyelidikan Dhamma yang menuntun ke pengetahuan istimewa, pencerahan, dan juga pembebasan penuh. (2)

Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjhaṅga*) itu? Ada semangat jasmani (*kāyika viriya*); ada semangat faktor-faktor mental (*cetasika viriya*). Yang merupakan semangat jasmani yaitu faktor pencerahan semangat yang menuntun ke pengetahuan istimewa, pencerahan, dan juga pembebasan penuh. Yang merupakan semangat faktor-faktor mental yaitu faktor pencerahan semangat yang menuntun ke pengetahuan istimewa, pencerahan, dan juga pembebasan penuh. (3)

Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan kegiuran (*pitīsambojjhaṅga*) itu? Ada kegiuran (*pitī*) yang dibarengi *vitakka* dan *vicāra*

(*savitakkasavicāra*), ada kegiuran (*pīti*) yang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicāra*). Yang merupakan kegiuran (*pīti*) yang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* yaitu faktor pencerahan kegiuran yang menuntun ke pengetahuan istimewa, pencerahan, dan juga pembebasan penuh. Yang merupakan kegiuran (*pīti*) yang tanpa *vitakka* dan *vicāra* yaitu faktor pencerahan kegiuran yang menuntun ke pengetahuan istimewa, pencerahan, dan juga pembebasan penuh. (4)

Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan ketenangan (*passaddhi-sambojjhaṅga*) itu? Ada ketenangan faktor-faktor mental (*kāya-passaddhi*), ada ketenangan kesadaran (*cittapassaddhi*). Yang merupakan ketenangan faktor-faktor mental yaitu faktor pencerahan ketenangan yang menuntun ke pengetahuan istimewa, pencerahan, dan juga pembebasan penuh. Yang merupakan ketenangan kesadaran yaitu faktor pencerahan ketenangan yang menuntun ke pengetahuan istimewa, pencerahan, dan juga pembebasan penuh. (5)

Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan konsentrasi (*samādhi-sambojjhaṅga*) itu? Ada konsentrasi (*samādhi*) yang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakkasavicāra*), ada konsentrasi yang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicāra*). Yang merupakan konsentrasi yang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* yaitu faktor pencerahan konsentrasi yang menuntun ke pengetahuan istimewa, pencerahan, dan juga pembebasan penuh. Yang merupakan konsentrasi yang tanpa *vitakka* dan *vicāra* yaitu faktor pencerahan konsentrasi yang menuntun ke pengetahuan istimewa, pencerahan, dan juga pembebasan penuh. (6)

Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan keseimbangan batin (*upekkhāsambojjhaṅga*) itu? Ada keseimbangan batin (*upekkhā*) terhadap keadaan-keadaan internal; ada keseimbangan batin terhadap keadaan-keadaan eksternal. Yang merupakan keseimbangan

batin terhadap keadaan-keadaan internal yaitu faktor pencerahan keseimbangan batin yang menuntun ke pengetahuan istimewa, pencerahan, dan juga pembebasan penuh. Yang merupakan keseimbangan batin terhadap keadaan-keadaan eksternal yaitu faktor pencerahan keseimbangan batin yang menuntun ke pengetahuan istimewa, pencerahan, dan juga pembebasan penuh. (7) [229]

470. Tujuh faktor pencerahan (*satta bojjhaṅgā*) adalah: faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*)...<sup>157</sup> faktor pencerahan keseimbangan batin (*upekkhāsambojjhaṅga*).

471. Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*) itu? Di sini, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*) yang ditopang oleh ketidakmelekan (*vivekanissita*), yang ditopang oleh tiadanya hawa nafsu (*virāganissita*), yang ditopang oleh penghentian (*nirodhanissita*), yang berujung pada pelepasan (*vossaggapariṇāmi*). ... mengembangkan faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojjhaṅga*)... mengembangkan faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjhaṅga*)... mengembangkan faktor pencerahan kegiuran (*pitīsambojjhaṅga*)... mengembangkan faktor pencerahan ketenangan (*passaddhisambojjhaṅga*)... mengembangkan faktor pencerahan konsentrasi (*samādhisambojjhaṅga*)... mengembangkan faktor pencerahan keseimbangan batin (*upekkhāsambojjhaṅga*) yang ditopang oleh ketidakmelekan, yang ditopang oleh tiadanya hawa nafsu, yang ditopang oleh penghentian, yang berujung pada pelepasan.

[Selesai Sudah] Analisis Berdasarkan Sutta.

---

<sup>157</sup> [Lanjutannya di alinea No. 466.]

## 10.2 Analisis Berdasarkan Abhidhamma (*Abhidhammabhājanīya*)

472. Tujuh faktor pencerahan (*satta bojjhaṅgā*) adalah: faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*)...<sup>158</sup> faktor pencerahan keseimbangan batin (*upekkhāsambojjhaṅga*).

473. Dalam hal ini, apakah tujuh faktor pencerahan (*satta bojjhaṅgā*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapatipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah tujuh faktor pencerahan, yaitu: faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*)...<sup>159</sup> faktor pencerahan keseimbangan batin (*upekkhāsambojjhaṅga*).

474. Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*) itu? Kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*)...<sup>160</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*), faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *faktor pencerahan kesadaran*. (1)

---

<sup>158</sup> [Lanjutannya di alinea No. 466.]

<sup>159</sup> [Lanjutannya di alinea No. 466.]

<sup>160</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*) itu?".



Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojjhaṅga*) itu? Kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>161</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammā-ditṭhi*), faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya-sambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *faktor pencerahan penyelidikan Dhamma*. (2)

Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjhaṅga*) itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>162</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *faktor pencerahan semangat*. (3)

Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan kegriuan (*pīṭisambojjhaṅga*) itu? Yaitu kegriuan (*pīṭi*), kegembiraan (*pāmojja*), bersukacita (*āmodanā*), kegairahan (*pamodanā*), keriangian (*hāso*), keceriaan (*pahāso*), kesenangan hati (*vitti*), kegriangan (*odagya*), kepuasan batin (*attamanatā cittassa*), faktor pencerahan kegriuan (*pīṭisambojjhaṅga*). Inilah yang disebut *faktor pencerahan kegriuan*. (4)

[230]

Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan ketenangan (*passaddhisambojjhaṅga*) itu? Ketenangan (*passaddhi*), keheningan (*paṭipassaddhi*), menjadi tenang (*passambhanā*), menjadi hening (*paṭippassambhanā*), keadaan yang hening (*paṭippassambhitatta*), faktor pencerahan ketenangan (*passaddhisambojjhaṅga*) dari kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññā-*

<sup>161</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

<sup>162</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?".

*kkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah yang disebut *faktor pencerahan ketenangan*. (5)

Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan konsentrasi (*samādhisambojjhaṅga*) itu? Kesadaran yang bertahan (*tṭhiti*), kukuh (*saṅṭhiti*)...<sup>163</sup> berkonsentrasi benar (*sammāsamādi*), faktor pencerahan konsentrasi (*samādhisambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggaṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *faktor pencerahan konsentrasi*. (6)

Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan keseimbangan batin (*upekkhāsambojjhaṅga*) itu? Keseimbangan batin (*upekkhā*), ber-keseimbangan batin (*upekkhanā*), keseimbangan batin tertinggi (*ajjhupekkhanā*), batin yang seimbang (*majjhattatā cittassa*), faktor pencerahan keseimbangan batin (*upekkhāsambojjhaṅga*). Inilah yang disebut *faktor pencerahan keseimbangan batin*. Inilah yang disebut *tujuh faktor pencerahan*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan dengan tujuh faktor pencerahan. (7)

475. Tujuh faktor pencerahan (*satta bojjhaṅgā*) adalah: faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*)...<sup>164</sup> faktor pencerahan keseimbangan batin (*upekkhāsambojjhaṅga*).

476. Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*)...<sup>165</sup> menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniyah), bersama *pīti* (kegiuran) dan

<sup>163</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*) itu?".

<sup>164</sup> [Lanjutannya di alinea No. 466.]

<sup>165</sup> [Lanjutannya di alinea No. 473.]

*sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*)...<sup>166</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*), faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggaṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *faktor pencerahan kesadaran*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan faktor pencerahan kesadaran.

Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojjhaṅga*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*)...<sup>167</sup> menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>168</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammāditṭhi*), faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya-sambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggaṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *faktor pencerahan penyelidikan Dhamma*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan faktor pencerahan penyelidikan Dhamma.

---

<sup>166</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*) itu?".

<sup>167</sup> [Lanjutannya di alinea No. 473.]

<sup>168</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjaṅga*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*)...<sup>169</sup> menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>170</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjaṅga*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *faktor pencerahan semangat*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan faktor pencerahan semangat.

Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan kegiuran (*pītisambojjaṅga*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*)...<sup>171</sup> menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah

---

<sup>169</sup> [Lanjutannya di alinea No. 473.]

<sup>170</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?".

<sup>171</sup> [Lanjutannya di alinea No. 473.]

kegiuran (*pīti*), kegembiraan (*pāmojja*)...<sup>172</sup> faktor pencerahan kegiuran (*pītisambojjhaṅga*). Inilah yang disebut *faktor pencerahan kegiuran*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan faktor pencerahan kegiuran.

Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan ketenangan (*passaddhisambojjhaṅga*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*)...<sup>173</sup> menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah ketenangan (*passaddhi*), keheningan (*paṭippassaddhi*)...<sup>174</sup> faktor pencerahan ketenangan (*passaddhisambojjhaṅga*) dari kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah yang disebut *faktor pencerahan ketenangan*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan faktor pencerahan ketenangan.

Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan konsentrasi (*samādhisambojjhaṅga*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*)...<sup>175</sup> menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana

---

<sup>172</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 474, tentang "Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan kegiuran (*pītisambojjhaṅga*) itu?"

<sup>173</sup> [Lanjutannya di alinea No. 473.]

<sup>174</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 474, tentang "Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan ketenangan (*passaddhisambojjhaṅga*) itu?"

<sup>175</sup> [Lanjutannya di alinea No. 473.]

pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kesadaran yang bertahan (*thīti*), kukuh (*saṅṭhīti*)...<sup>176</sup> berkonsentrasi benar (*sammāsamādhī*), faktor pencerahan konsentrasi (*samādhisambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggaṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *faktor pencerahan konsentrasi*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan faktor pencerahan konsentrasi.

Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan keseimbangan batin (*upekkhāsambojjhaṅga*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*)...<sup>177</sup> menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah keseimbangan batin (*upekkhā*)...<sup>178</sup> faktor pencerahan keseimbangan batin (*upekkhāsambojjhaṅga*). Inilah yang disebut *faktor pencerahan keseimbangan batin*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan faktor pencerahan keseimbangan batin. [231]

---

<sup>176</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*) itu?".

<sup>177</sup> [Lanjutannya di alinea No. 473.]

<sup>178</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 474, tentang "Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan keseimbangan batin (*upekkhāsambojjhaṅga*) itu?"]

477. Tujuh faktor pencerahan (*satta bojjhaṅgā*) adalah: faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*)...<sup>179</sup> faktor pencerahan keseimbangan batin (*upekkhāsambojjhaṅga*).

478. Dalam hal ini, apakah tujuh faktor pencerahan (*satta bojjhaṅgā*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*)...<sup>180</sup> menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>181</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik (*dhammā kusalā*).

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah tujuh faktor pencerahan, yaitu: faktor pencerahan kesadaran (*satisamboj-*

---

<sup>179</sup> [Lanjutannya di alinea No. 466.]

<sup>180</sup> [Lanjutannya di alinea No. 473.]

<sup>181</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 213, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu?", ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 277.

*jhāṅga*)...<sup>182</sup> faktor pencerahan keseimbangan batin (*upekkhāsambojjhāṅga*).

479. Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhāṅga*) itu? Kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*)...<sup>183</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*), faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhāṅga*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*magga-pariyāpanna*). Inilah yang disebut *faktor pencerahan kesadaran*...<sup>184</sup>

Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan keseimbangan batin (*upekkhāsambojjhāṅga*) itu? Keseimbangan batin (*upekkhā*)...<sup>185</sup> faktor pencerahan keseimbangan batin (*upekkhāsambojjhāṅga*). Inilah yang disebut *faktor pencerahan keseimbangan batin*. Inilah yang disebut *tujuh faktor pencerahan*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan tujuh faktor pencerahan.

480. Tujuh faktor pencerahan (*satta bojjhāṅgā*) adalah: faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhāṅga*)...<sup>186</sup> faktor pencerahan keseimbangan batin (*upekkhāsambojjhāṅga*).

481. Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhāṅga*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*)...<sup>187</sup> menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran)

---

<sup>182</sup> [Lanjutannya di alinea No. 466.]

<sup>183</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*) itu?"

<sup>184</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 474, yaitu: "Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojjhāṅga*) itu? ... Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan konsentrasi (*samādhisambojjhāṅga*) itu? ... Inilah yang disebut *faktor pencerahan konsentrasi*."

<sup>185</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 474, tentang "Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan keseimbangan batin (*upekkhāsambojjhāṅga*) itu?".]

<sup>186</sup> [Lanjutannya di alinea No. 466.]

<sup>187</sup> [Lanjutannya di alinea No. 473.]



dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>188</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik (*dhammā kusalā*).

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan kekosongan (*suññata*);<sup>189</sup> pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*)...<sup>190</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*), faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjaṅga*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *faktor pencerahan kesadaran*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan faktor pencerahan kesadaran.

Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan menyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojjaṅga*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra* (*niyyānika*)...<sup>191</sup> menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan

<sup>188</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 213, tentang "Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu?", ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 277.

<sup>189</sup> [Kata "kekosongan (*suññata*)" tidak ada di Kitab Pali Vibhaṅga edisi *Chatṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0, alinea No. 481; tetapi ada di Kitab Pali Vibhaṅga terbitan PTS, hlm. 231, alinea terakhir, dan juga ada di *The Book of Analysis (Vibhaṅga)* versi bahasa Inggris terbitan PTS, hlm. 303, alinea No. 481 yang mencantumkan frasa "*and is empty*".]

<sup>190</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*) itu?".

<sup>191</sup> [Lanjutannya di alinea No. 473.]

batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandā-bhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>192</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik (*dhammā kusalā*).

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>193</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammāditṭhi*), faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggaṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *faktor pencerahan penyelidikan Dhamma*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa [232] yang bersekutu dengan faktor pencerahan penyelidikan Dhamma.

Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjhaṅga*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke

---

<sup>192</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 213, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu?", ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 277.

<sup>193</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*)...<sup>194</sup> menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>195</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik (*dhammā kusalā*).

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>196</sup> berupaya benar (*sammāvāyāma*), faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *faktor pencerahan semangat*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan faktor pencerahan semangat.

Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan kegiuran (*pītisambojjhaṅga*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan

---

<sup>194</sup> [Lanjutannya di alinea No. 473.]

<sup>195</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 213, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu?", ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 277.

<sup>196</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?".

jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*)...<sup>197</sup> menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>198</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik (*dhammā kusalā*).

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah kegiuran (*pīti*), kegembiraan (*pāmojja*)...<sup>199</sup> faktor pencerahan kegiuran (*pītisambojjhaṅga*). Inilah yang disebut *faktor pencerahan kegiuran*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan faktor pencerahan kegiuran.

Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan ketenangan (*passaddhisambojjhaṅga*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke

---

<sup>197</sup> [Lanjutannya di alinea No. 473.]

<sup>198</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 213, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu?", ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 277.

<sup>199</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 474, tentang "Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan kegiuran (*pītisambojjhaṅga*) itu?".

pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*)...<sup>200</sup> menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhīṅṅa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>201</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik (*dhammā kusālā*).

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah ketenangan (*passaddhi*), keheningan (*paṭippassaddhi*)...<sup>202</sup> faktor pencerahan ketenangan (*passaddhisambojjhaṅga*) dari kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah yang disebut *faktor pencerahan ketenangan*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan faktor pencerahan ketenangan.

---

<sup>200</sup> [Lanjutannya di alinea No. 473.]

<sup>201</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 213, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu?", ataupun di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 277.

<sup>202</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 474, tentang "Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan ketenangan (*passaddhisambojjhaṅga*) itu?"

Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan konsentrasi (*samādhi-sambojjhaṅga*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*)...<sup>203</sup> menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhīṅṅā*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>204</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik (*dhammā kusalā*).

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah kesadaran yang bertahan (*thiti*), kukuh (*saṅghiti*)...<sup>205</sup> berkonsentrasi benar (*sammā-samādhi*), faktor pencerahan konsentrasi (*samādhisambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *faktor pencerahan konsentrasi*. [Juga] keadaan-

---

<sup>203</sup> [Lanjutannya di alinea No. 473.]

<sup>204</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 213, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu?", ataupun di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 277.

<sup>205</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*) itu?".

keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan faktor pencerahan konsentrasi.

Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan keseimbangan batin (*upekkhāsambojjhaṅga*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*)...<sup>206</sup> menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapatīpada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>207</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik (*dhammā kusalā*).

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah keseimbangan batin (*upekkhā*)...<sup>208</sup> faktor pencerahan keseimbangan batin (*upekkhāsambojjhaṅga*). Inilah yang disebut *faktor pencerahan*

---

<sup>206</sup> [Lanjutannya di alinea No. 473.]

<sup>207</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 213, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu?", ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 277.

<sup>208</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 474, tentang "Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan keseimbangan batin (*upekkhāsambojjhaṅga*) itu?"]

*keseimbangan batin.* [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan faktor pencerahan keseimbangan batin.

[Selesai Sudah] Analisis Berdasarkan Abhidhamma.

### 10.3 Rangkaian Pertanyaan (*Pañhāpucchaka*)

482. Tujuh faktor pencerahan (*satta bojjhaṅgā*) adalah: faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*)...<sup>209</sup> faktor pencerahan keseimbangan batin (*upekkhāsambojjhaṅga*).

483. Dari tujuh faktor pencerahan, berapa banyak yang bajik (*kati kusalā*); berapa banyak yang tidak bajik (*kati akusalā*); berapa banyak yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kati abyākatā*)?...<sup>210</sup> Berapa banyak yang dengan penyebab ratapan (*kati saraṇā*); berapa banyak yang tanpa penyebab ratapan (*kati araṇā*)?

#### 10.3.1 Tiga Jenis Serangkai (*Tika*)

484. [Tujuh faktor pencerahan] terkadang yang bajik (*kusalā*), terkadang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*). Faktor pencerahan kegiuran (*pītisambojjhaṅga*) bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayutta*). Enam faktor pencerahan [lainnya] terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*), terkadang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). [Tujuh faktor pencerahan] terkadang merupakan resultan (*vipākā*), terkadang yang menyebabkan resultan (*vipākadhammadhammā*). Tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*anupādiṇṇa-anupādāniyā*). Tidak menjadi kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhaasaṃkilesikā*). Terkadang dibarengi

<sup>209</sup> [Lanjutannya di alinea No. 466.]

<sup>210</sup> Lanjutannya sesuai dengan yang terdapat pada "Tiga Jenis Serangkai" dan "Dua Jenis Serangkai".



*vitakka* dan *vicāra* (*avitakkasavicārā*); terkadang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramattā*); terkadang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicārā*). Faktor pencerahan kegiuran (*pīṭisamboj-jhaṅga*) tidak disertai kegiuran (*na pīṭisahagata*); disertai kebahagiaan (*sukhasahagata*); tidak disertai kenetralan (*na upekkhāsahagata*). Enam faktor pencerahan [lainnya] terkadang disertai kegiuran (*pīṭisahagatā*), terkadang disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*), terkadang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*). [Tujuh faktor pencerahan] tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbā*); tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbahetukā*). Terkadang yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmino*); terkadang yang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*nevācayagāmināpacayagāmino*). Terkadang dari *sekhā*, terkadang dari *asekhā*. Tidak terbatas (*appamāṇā*). Memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇārammaṇā*). Bersifat tinggi (*paṇītā*). [233] Terkadang merupakan [keadaan-keadaan] yang benar, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*sammattanīyatā*); terkadang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*anīyatā*). Tidak memiliki jalan sebagai objeknya (*na maggārammaṇā*); terkadang memiliki jalan sebagai sebabnya (*maggahetukā*); terkadang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhīpatino*); terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki jalan sebagai sebabnya (*maggahetukā*), atau jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhīpatino*). Terkadang yang telah muncul (*uppannā*), terkadang yang belum muncul (*anuppannā*), terkadang yang akan muncul (*uppādino*). Terkadang yang lampau (*atītā*), terkadang yang akan datang (*anāgatā*), terkadang yang

sekarang (*paccuppanṇā*). Seyogianya tidak dikatakan memiliki objek yang lampau (*atītārammaṇā*), atau objek yang akan datang (*anāgatārammaṇā*), atau objek yang sekarang (*paccuppanṇārammaṇā*). Terkadang bersifat internal (*ajjhattā*), terkadang bersifat eksternal (*bahiddhā*), terkadang bersifat internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhā*). Memiliki objek eksternal (*bahiddhārammaṇā*). Tidak tampak, dan tidak bereaksi (*anidassanaappaṭighā*).

### 10.3.2 Dua Jenis Serangkai (*Duka*)

485. Faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya-sambojjhaṅga*) merupakan akar (*hetu*). Enam faktor pencerahan [lainnya] bukan akar (*na hetū*). [Tujuh faktor pencerahan] dibarengi akar (*saHetukā*). Bersekutu dengan akar (*hetusampayuttā*).<sup>211</sup> Faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojjhaṅga*) merupakan akar dan juga dibarengi akar (*hetu ceva sahetuka ca*); enam faktor pencerahan [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga dibarengi akar (*hetū ceva sahetukā cā*); [terkadang] dibarengi akar, tetapi bukan akar (*saHetukā ceva na ca hetū*). Faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojjhaṅga*) merupakan akar dan juga bersekutu dengan akar (*hetu ceva hetusampayutta ca*). Enam faktor pencerahan [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga bersekutu dengan akar (*hetū ceva hetusampayuttā cā*); [terkadang] bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*hetusampayuttā ceva na ca hetū*). Enam faktor pencerahan bukan akar, tetapi dibarengi akar (*na hetū saHetukā*). Faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojjhaṅga*) seyogianya tidak dikatakan bukan akar, tetapi dibarengi akar (*na hetu sahetuka*); atau bukan akar, dan juga tidak dibarengi akar (*na hetu ahetuka*). [Tujuh faktor pencerahan] memiliki sebab (*sappaccayā*). Berkondisi

<sup>211</sup> [Bagian empat kalimat ini sesuai dengan Kitab Pali Vibhaṅga terbitan PTS, hlm. 233, alinea ke-2.]

(*saṅkhatā*). Tidak tampak (*anidassanā*). Tidak bereaksi (*appaṭighā*). Bukan berupa materi (*arūpā*). Bersifat supraduniawi (*lokuttarā*). Dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran] (*kenaci viññeyyā*), tidak dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran yang lain] (*kenaci na viññeyyā*). Bukan leleran batin (*no āsavā*). Bukan objek dari leleran batin (*anāsavā*). Tidak bersekutu dengan leleran batin (*āsavavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin, dan juga objek dari leleran batin (*āsavā ceva sāsavā cā*); atau objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsavā ceva no ca āsavā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin dan juga bersekutu dengan leleran batin (*āsavā ceva āsavasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*āsavasampayuttā ceva no ca āsavā*). Tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*āsavavippayutta-anāsavā*).

Bukan belunggu (*no saṃyojanā*). Bukan objek dari belunggu (*asaṃyojanīyā*). Tidak bersekutu dengan belunggu (*saṃyojanavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan belunggu, dan juga objek dari belunggu (*saṃyojanā ceva saṃyojanīyā cā*); atau objek dari belunggu, tetapi bukan belunggu (*saṃyojanīyā ceva no ca saṃyojanā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan belunggu dan juga bersekutu dengan belunggu (*saṃyojanā ceva saṃyojanasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan belunggu, tetapi bukan belunggu (*saṃyojanasampayuttā ceva no ca saṃyojanā*). Tidak bersekutu dengan belunggu, dan juga bukan objek dari belunggu (*saṃyojanavippayuttā asaṃyojanīyā*).

Bukan ikatan (*no ganthā*). Bukan objek dari ikatan (*aganthaniyā*). Tidak bersekutu dengan ikatan (*ganthavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan, dan juga objek dari ikatan (*ganthā ceva ganthaniyā cā*); atau objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthaniyā ceva no ca ganthā*). Seyogianya tidak dikatakan

merupakan ikatan, dan juga bersekutu dengan ikatan (*ganthā ceva ganthasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthasampayuttā ceva no ca ganthā*). Tidak bersekutu dengan ikatan, dan juga bukan objek dari ikatan (*ganthavippayuttaaganthaniyā*).

Bukan banjir (*no oghā*). Bukan objek dari banjir (*anoghaniyā*). Tidak bersekutu dengan banjir (*oghavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir, dan juga objek dari banjir (*oghā ceva oghaniyā cā*); atau objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*oghaniyā ceva no ca oghā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir, dan juga bersekutu dengan banjir (*oghā ceva oghasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan banjir, tetapi bukan banjir (*oghasampayuttā ceva no ca oghā*). Tidak bersekutu dengan banjir, dan juga bukan objek dari banjir (*oghavippayuttaanoghaniyā*).

Bukan pengikat (*no yogā*). Bukan objek dari pengikat (*ayoganiyā*). Tidak bersekutu dengan pengikat (*yogavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat, dan juga objek dari pengikat (*yogā ceva yoganiyā cā*); atau objek dari pengikat, tetapi bukan pengikat (*yoganiyā ceva no ca yogā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat dan juga bersekutu dengan pengikat (*yogā ceva yogasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan pengikat, tetapi bukan pengikat (*yogasampayuttā ceva no ca yogā*). Tidak bersekutu dengan pengikat, dan juga bukan objek dari pengikat (*yogavippayuttaayoganiyā*).

Bukan rintangan [batin] (*no nīvaraṇā*). Bukan objek dari rintangan [batin] (*anīvaraṇiyā*). Tidak bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin] dan juga objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva nīvaraṇiyā cā*); atau objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇiyā ceva no ca nīvaraṇā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu

dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva nīvaraṇasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan (*nīvaraṇasampayuttā ceva no ca nīvaraṇā*). Tidak bersekutu dengan rintangan [batin], dan juga bukan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttaanīvaraṇiyā*).

Bukan penyimpangan (*no parāmāsā*). Bukan objek dari penyimpangan (*aparāmaṭṭhā*). Tidak bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan penyimpangan, dan juga objek dari penyimpangan (*parāmāsā ceva parāmaṭṭhā cā*); atau objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmaṭṭhā ceva no ca parāmāsā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan penyimpangan dan juga bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsā ceva parāmāsasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmāsasampayuttā ceva no ca parāmāsā*). Tidak bersekutu dengan penyimpangan, dan juga bukan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayuttaaparāmaṭṭhā*).

Memiliki objek (*sārammaṇā*). Bukan kesadaran (*no cittā*). Merupakan faktor-faktor mental (*cetasikā*). Bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayuttā*). Menyatu dengan kesadaran (*cittasamsaṭṭhā*). Ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamuṭṭhānā*). Muncul bersama kesadaran (*cittasahabhuno*). Mengiringi kesadaran (*cittānuparivattino*). Menyatu dengan, dan ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamsaṭṭhasamuṭṭhānā*). Menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan muncul bersama kesadaran (*cittasamsaṭṭhasamuṭṭhānasahabhuno*). Menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan mengiringi kesadaran (*cittasamsaṭṭhasamuṭṭhānānuparivattino*). Bersifat eksternal (*bāhīrā*). Tidak berasal [dari empat unsur pokok] (*no upādā*). Tidak dilekati [karma] (*anupādiṇṇā*).

Bukan kemelekatan (*no upādānā*). Bukan objek dari kemelekatan (*anupādāniyā*). Tidak bersekutu dengan kemelekatan (*upādānavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan dan juga objek dari kemelekatan (*upādānā ceva upādāniyā cā*); atau objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādāniyā ceva no ca upādānā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan, dan juga bersekutu dengan kemelekatan (*upādānā ceva upādānasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādānasampayuttā ceva no upādānā*). Tidak bersekutu dengan kemelekatan, dan juga bukan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttaanupādāniyā*).

Bukan kotoran batin (*no kilesā*). Bukan objek dari kotoran batin (*asaṃkilesikā*). Tidak menjadi kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhā*). Tidak bersekutu dengan kotoran batin (*kilesavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga objek dari kotoran batin (*kilesā ceva saṃkilesikā cā*); atau objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkilesikā ceva no ca kilesā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga menjadi kotoran batin (*kilesā ceva saṃkiliṭṭhā cā*); atau menjadi kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkiliṭṭhā ceva no ca kilesā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin (*kilesā ceva kilesasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*kilesasampayuttā ceva no ca kilesā*). Tidak bersekutu dengan kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttaasaṃkilesikā*).

Tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbā*). Tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbā*). Tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na*

*dassanena pahātabbahetukā*). Tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbahetukā*). Terkadang dibarengi *vitakkā* (*savitakkā*), terkadang tanpa *vitakkā* (*avitakkā*). Terkadang dibarengi *vicārā* (*savicārā*), terkadang tanpa *vicārā* (*avicārā*).

Faktor pencerahan kegiuran (*pītisambojjhaṅga*) tanpa kegiuran (*appītika*). Enam faktor pencerahan [lainnya] terkadang dengan kegiuran (*sappītikā*), terkadang tanpa kegiuran (*appītikā*). Faktor pencerahan kegiuran (*pītisambojjhaṅga*) tidak disertai kegiuran (*na pītisahagata*). Enam faktor pencerahan [lainnya] terkadang disertai kegiuran (*pītisahagatā*), terkadang tidak disertai kegiuran (*na pītisahagatā*). Faktor pencerahan kegiuran (*pītisambojjhaṅga*) disertai kebahagiaan (*sukhasahagata*). [234] Enam faktor pencerahan [lainnya] terkadang disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*), terkadang tidak disertai kebahagiaan (*na sukhasahagatā*). Faktor pencerahan kegiuran (*pītisambojjhaṅga*) tidak disertai keseimbangan batin (*na upekkhāsahagata*). Enam faktor pencerahan [lainnya] terkadang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), terkadang tidak disertai kenetralan (*na upekkhāsahagatā*). [Tujuh faktor pencerahan] bukan sifat dari alam nafsu indriawi (*na kāmāvacarā*). Bukan sifat dari alam materi halus (*na rūpāvacarā*). Bukan sifat dari alam awamateri (*na arūpāvacarā*). Tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*). Terkadang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānikā*), terkadang tidak menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*aniyyānikā*). Terkadang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*niyatā*), terkadang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā*). Tidak dapat dibandingkan (*anuttarā*). Tanpa penyebab ratapan (*araṇā*).

[Selesai Sudah] Rangkaian Pertanyaan.

Selesai Sudah Analisis Faktor Pencerahan.

## 11. Analisis Sang Jalan (*Maggaṅgavibhaṅga*)

### 11.1 Analisis Berdasarkan Sutta (*Suttantabhājanīya*)

486. [235] Jalan Mulia Beruas Delapan (*Ariya atṭhaṅgika magga*) yaitu: berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*), berucapan benar (*sammāvācā*), berperbuatan benar (*sammākammanta*), berpenghidupan benar (*sammāājīva*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), berkesadaran benar (*sammā-sati*), berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*).

487. Dalam hal ini, apakah berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*) itu? Pengetahuan tentang penderitaan (*dukkhe ñāṇa*), pengetahuan tentang asal-muasal penderitaan (*dukkhasamudaye ñāṇa*), pengetahuan tentang lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhe ñāṇa*), pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhagāminiyā paṭipadāya ñāṇa*). Inilah yang disebut *berpandangan benar*. (1)

Dalam hal ini, apakah berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*) itu? Pikiran tentang pelepasan keduniawian (*nekkhammasaṅkappa*), pikiran yang tiada niat jahat (*abyāpādasāṅkappa*), pikiran yang tiada kekejaman (*avihiṃsāsaṅkappa*). Inilah yang disebut *berpikiran benar*. (2)

Dalam hal ini, apakah berucapan benar (*sammāvācā*) itu? Menghindari ucapan yang tidak benar (*musāvādā veramaṇī*), menghindari berlidah bercabang (*pisuṇāya vācāya veramaṇī*), menghindari ucapan kasar (*pharusāya vācāya veramaṇī*), menghindari pembicaraan yang tidak berguna (*samphappalāpā veramaṇī*). Inilah yang disebut *berucapan benar*. (3)

Dalam hal ini, apakah berperbuatan benar (*sammākammanta*) itu? Menghindari pembunuhan makhluk hidup (*pāṇātipātā veramaṇī*), menghindari pengambilan sesuatu yang tidak diberikan (*adinnā-*



*dānā veramaṇī*), menghindari perbuatan asusila (*kāmesumicchā-cārā veramaṇī*). Inilah yang disebut *berperbuatan benar*. (4)

Dalam hal ini, apakah berpenghidupan benar (*sammāājīva*) itu? Di sini, seorang siswa mulia (*ariyasāvaka*), setelah meninggalkan penghidupan salah (*micchāājīva*), menjalani kehidupan dengan berpenghidupan benar. Inilah yang disebut *berpenghidupan benar*. (5)

Dalam hal ini, apakah berupaya benar (*sammāvāyāma*) itu? Di sini, seorang bhikkhu memunculkan keinginan (*chandaṃ janeti*), berupaya (*vāyamati*), membangkitkan semangat (*viriyam ārabhati*), mengerahkan batin (*cittaṃ paggaṇhāti*), berdaya upaya (*padahati*) untuk tidak memunculkan sifat-sifat jahat dan tidak bajik (*pāpakānaṃ akusalānaṃ dhammānaṃ*) yang belum muncul; memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk menyingkirkan sifat-sifat jahat dan tidak bajik yang telah muncul; memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk memunculkan sifat-sifat bajik (*kusalānaṃ dhammānaṃ*) yang belum muncul; memunculkan keinginan, berupaya, membangkitkan semangat, mengerahkan batin, berdaya upaya untuk mempertahankan (*thitiyā*), tidak membiarkan hilang (*asammosāya*), meningkatkan (*bhiyyobhāvāya*), mematangkan (*vepullāya*), mengembangkan (*bhāvanāya*), menyempurnakan (*pāripūriyā*) sifat-sifat bajik yang telah muncul. Inilah yang disebut *berupaya benar*. (6) [236]

Dalam hal ini, apakah berkesadaran benar (*sammāsati*) itu? Di sini, seorang bhikkhu, dengan tekun berupaya (*ātāpī*), penuh pemahaman (*sampajāna*), dan sadar (*satimā*), setelah menghilangkan ketamakan dan penderitaan batiniah (*abhijjhādomanassa*) berkenaan dengan dunia [yaitu: tubuh], ia berdiam merenungkan tubuh di dalam tubuh (*kāye kāyānupassī viharati*)... ia berdiam

merenungkan perasaan di dalam perasaan (*vedanāsu vedanānupassī viharati*)... ia berdiam merenungkan kesadaran di dalam kesadaran (*citte cittānupassī viharati*)... dengan tekun berupaya, penuh pemahaman, dan sadar, setelah menghilangkan ketamakan dan penderitaan batiniah berkenaan dengan dunia [yaitu: objek batin], ia berdiam merenungkan objek batin di dalam objek batin (*dhammesu dhammānupassī viharati*). Inilah yang disebut *berkesadaran benar*. (7)

Dalam hal ini, apakah berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*) itu? Di sini, seorang bhikkhu, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian. Dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi). Dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai ‘keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan’. Dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni. Inilah yang disebut *berkonsentrasi benar*. (8)

488. Jalan Mulia Beruas Delapan (*Ariya aṭṭhaṅgika magga*) yaitu: berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*)...<sup>212</sup> berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*).

489. Dalam hal ini, apakah berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*) itu? Di sini, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar (*sammādiṭṭhi*) yang ditopang oleh ketidakmelekatan (*vivekanissita*), yang ditopang oleh tiadanya hawa nafsu (*virāganissita*), yang ditopang oleh penghentian (*nirodhanissita*), yang berujung pada pelepasan (*vossaggapariṇāmi*). ... mengembangkan pikiran benar (*sammāsaṅkappa*)... mengembangkan ucapan benar (*sammāvācā*)... mengembangkan perbuatan benar (*sammākammanta*)... mengembangkan penghidupan benar (*sammāājīva*)... mengembangkan upaya benar (*sammāvāyāma*)... mengembangkan kesadaran benar (*sammāsati*)... mengembangkan konsentrasi benar (*sammāsamādhi*) yang ditopang oleh ketidakmelekatan, yang ditopang oleh tiadanya hawa nafsu, yang ditopang oleh penghentian, yang berujung pada pelepasan.

[Selesai Sudah] Analisis Berdasarkan Sutta.

## 11.2 Analisis Berdasarkan Abhidhamma (*Abhidhammabhājanīya*)

490. Jalan Beruas Delapan (*aṭṭhaṅgika magga*) yaitu: berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*)...<sup>213</sup> berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*).

491. Dalam hal ini, apakah Jalan Beruas Delapan (*aṭṭhaṅgika magga*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*)...<sup>214</sup> menjauhkan diri dari keburukan, [237] ia memasuki dan berdiam dalam jhana

<sup>212</sup> [Lanjutannya di alinea No. 486.]

<sup>213</sup> [Lanjutannya di alinea No. 486.]

<sup>214</sup> [Lanjutannya di alinea No. 473.]

pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah Jalan Beruas Delapan, yaitu: berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*)...<sup>215</sup> berkonsentrasi benar (*sammāsamādhī*).

492. Dalam hal ini, apakah berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*) itu? Kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>216</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *berpandangan benar*. (1)

Dalam hal ini, apakah berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*) itu? Memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*)...<sup>217</sup> berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *berpikiran benar*. (2)

Dalam hal ini, apakah berucapan benar (*sammāvācā*) itu? Menghentikan (*ārati*), menjauhkan diri (*virati*), menahan diri (*paṭivirati*), menghindari (*veramaṇī*), tidak berbuat (*akiriya*), tidak melakukan (*akaraṇa*), tidak melanggar (*anajjhāpatti*), tidak melewati batas (*velānatikkama*), menghancurkan jalan titian (*setughāto*) yang menuju empat tindakan yang jahat melalui ucapan, berucapan benar (*sammāvācā*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *berucapan benar*. (3)

---

<sup>215</sup> [Lanjutannya di alinea No. 486.]

<sup>216</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

<sup>217</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 206, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*) itu?"]

Dalam hal ini, apakah berperbuatan benar (*sammākamanta*) itu? Menghentikan (*āraᅇi*), menjauhkan diri (*virati*)...<sup>218</sup> menghancurkan jalan titian yang menuju tiga tindakan yang jahat melalui jasmani, berperbuatan benar, sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah yang disebut *berperbuatan benar*. (4)

Dalam hal ini, apakah berpenghidupan benar (*sammājīva*) itu? Menghentikan (*āraᅇi*), menjauhkan diri (*virati*)...<sup>219</sup> menghancurkan jalan titian yang menuju penghidupan salah, berpenghidupan benar, sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah yang disebut *berpenghidupan benar*. (5)

Dalam hal ini, apakah berupaya benar (*sammāvāyāma*) itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>220</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjhaᅅga*), sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah yang disebut *berupaya benar*. (6)

Dalam hal ini, apakah berkesadaran benar (*sammāsati*) itu? Kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*)...<sup>221</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*), faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaᅅga*), sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah yang disebut *berkesadaran benar*. (7)

Dalam hal ini, apakah berkonsentrasi benar (*sammāsamādhī*) itu? Kesadaran yang bertahan (*ᅇhiti*), kukuh (*saᅇᅇhiti*)...<sup>222</sup> berkonsen-

---

<sup>218</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 492, tentang "Dalam hal ini, apakah berucapan benar (*sammāvācā*) itu?"]

<sup>219</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 492, tentang "Dalam hal ini, apakah berucapan benar (*sammāvācā*) itu?"]

<sup>220</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaᅅga (Kitab Analisis), Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?"

<sup>221</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaᅅga (Kitab Analisis), Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*) itu?"

<sup>222</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaᅅga (Kitab Analisis), Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*) itu?"

trasi benar (*sammāsamādhi*), faktor pencerahan konsentrasi (*samādhisambojjhaṅga*), sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah yang disebut *berkonsentrasi benar*. Inilah yang disebut *Jalan Beruas Delapan*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan Jalan Beruas Delapan. (8)

493. Jalan Beruas Lima (*pañcaṅgika magga*) yaitu: berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), berkesadaran benar (*sammāsati*), berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*). [238]

494. Dalam hal ini, apakah Jalan Beruas Lima itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*)...<sup>223</sup> menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah Jalan Beruas Lima, yaitu: berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), berkesadaran benar (*sammāsati*), berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*).

495. Dalam hal ini, apakah berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*) itu? Kebijakan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>224</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojjhaṅga*), sang Jalan (*mag-*

---

<sup>223</sup> [Lanjutannya di alinea No. 473.]

<sup>224</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

*gaṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *berpandangan benar*.

Dalam hal ini, apakah berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*) itu? Memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*)...<sup>225</sup> berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *berpikiran benar*.

Dalam hal ini, apakah berupaya benar (*sammāvāyāma*) itu? Semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>226</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjhaṅga*), sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah yang disebut *berupaya benar*.

Dalam hal ini, apakah berkesadaran benar (*sammāsati*) itu? Kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*)...<sup>227</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*), faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*), sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah yang disebut *berkesadaran benar*.

Dalam hal ini, apakah berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*) itu? Kesadaran yang bertahan (*ṭhiti*)...<sup>228</sup> berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*), faktor pencerahan konsentrasi (*samādhisambojjhaṅga*), sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah yang disebut *berkonsentrasi benar*. Inilah yang disebut *Jalan Beruas Lima*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan Jalan Beruas Lima.

---

<sup>225</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 206, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*) itu?"]

<sup>226</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?"

<sup>227</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*) itu?"

<sup>228</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*) itu?"

496. Jalan Beruas Lima (*pañcaṅgika magga*) yaitu: berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), berkesadaran benar (*sammāsati*), berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*).

497. Dalam hal ini, apakah berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*)...<sup>229</sup> menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>230</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), pandangan benar (*sammādiṭṭhi*), faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggaṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *berpandangan benar*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan pandangan benar.

Dalam hal ini, apakah berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*)...<sup>231</sup> menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (keba-

---

<sup>229</sup> [Lanjutannya di alinea No. 473.]

<sup>230</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

<sup>231</sup> [Lanjutannya di alinea No. 473.]



hagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*)...<sup>232</sup> berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*), sang Jalan (*maggaṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *berpikiran benar*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan pikiran benar.

Dalam hal ini, apakah berupaya benar (*sammāvāyāma*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*)...<sup>233</sup> menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batinih), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>234</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjhaṅga*), sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah yang disebut *berupaya benar*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan upaya benar.

Dalam hal ini, apakah berkesadaran benar (*sammāsati*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supra-duniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran

---

<sup>232</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 206, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*) itu?"]

<sup>233</sup> [Lanjutannya di alinea No. 473.]

<sup>234</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?"

*saṃsāra*] (*niyyānika*)...<sup>235</sup> menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*)...<sup>236</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*), faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*), sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah yang disebut *berkesadaran benar*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan kesadaran benar. [239]

Dalam hal ini, apakah berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supra-duniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*)...<sup>237</sup> menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kesadaran yang bertahan (*thiti*), kukuh (*saṅgthiti*)...<sup>238</sup> berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*), faktor pencerahan konsentrasi (*samādhisambojjhaṅga*), sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah yang di-

---

<sup>235</sup> [Lanjutannya di alinea No. 473.]

<sup>236</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*) itu?"

<sup>237</sup> [Lanjutannya di alinea No. 473.]

<sup>238</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samāhindriya*) itu?"

sebut *berkonsentrasi benar*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan konsentrasi benar.

498. Jalan Beruas Delapan (*aṭṭhaṅgika magga*) yaitu: berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*)...<sup>239</sup> berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*).

499. Dalam hal ini, apakah Jalan Beruas Delapan itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*)...<sup>240</sup> menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>241</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik (*dhammā kusalā*).

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah Jalan Beruas Delapan, yaitu: berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*)...<sup>242</sup> ber-

---

<sup>239</sup> [Lanjutannya di alinea No. 486.]

<sup>240</sup> [Lanjutannya di alinea No. 473.]

<sup>241</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 213, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu?", ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 277.

<sup>242</sup> [Lanjutannya di alinea No. 486.]

konsentrasi benar (*sammāsamādhi*). Inilah yang disebut *Jalan Beruas Delapan*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan Jalan Beruas Delapan.

500. Jalan Beruas Lima (*pañcaṅgika magga*) yaitu: berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), berkesadaran benar (*sammāsati*), berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*).

501. Dalam hal ini, apakah Jalan Beruas Lima itu? [240] Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*)...<sup>243</sup> menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>244</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik (*dhammā kusalā*).

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan

---

<sup>243</sup> [Lanjutannya di alinea No. 473.]

<sup>244</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 213, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu?", ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 277.

kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah Jalan Beruas Lima, yaitu: berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), berkesadaran benar (*sammāsati*), berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*). Inilah yang disebut *Jalan Beruas Lima*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan Jalan Beruas Lima.

502. Jalan Beruas Lima (*pañcaṅgika magga*) yaitu: berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), berkesadaran benar (*sammāsati*), berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*).

503. Dalam hal ini, apakah berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*)...<sup>245</sup> menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>246</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik (*dhammā kusalā*).

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan

<sup>245</sup> [Lanjutannya di alinea No. 473.]

<sup>246</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 213, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu?", ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 277.

objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>247</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojjhaṅga*), sang Jalan (*maggaṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *berpandangan benar*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan pandangan benar.

Dalam hal ini, apakah berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*)...<sup>248</sup> menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>249</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik (*dhammā kusalā*).

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang

---

<sup>247</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

<sup>248</sup> [Lanjutannya di alinea No. 473.]

<sup>249</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 213, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu?", ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 277.

meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*)...<sup>250</sup> berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*), sang Jalan (*maggāṅga*), termasuk sang Jalan (*maggapariyāpanna*). Inilah yang disebut *berpikiran benar*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan pikiran benar.

Dalam hal ini, apakah berupaya benar (*sammāvāyāma*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*)...<sup>251</sup> menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>252</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik (*dhammā kusalā*).

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi

---

<sup>250</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 206, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*) itu?"]

<sup>251</sup> [Lanjutannya di alinea No. 473.]

<sup>252</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 213, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu?", ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 277.

*vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>253</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*), faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjhaṅga*), sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah yang disebut *berupaya benar*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan upaya benar.

Dalam hal ini, apakah berkesadaran benar (*sammāsati*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*)...<sup>254</sup> menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>255</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik (*dhammā kusalā*).

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang

---

<sup>253</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?".

<sup>254</sup> [Lanjutannya di alinea No. 473.]

<sup>255</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 213, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu?", ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 277.



meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*)...<sup>256</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*), faktor pencerahan kesadaran (*satisambojjhaṅga*), sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah yang disebut *berkesadaran benar*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan kesadaran benar.

Dalam hal ini, apakah berkonsentrasi benar (*sammāsamādhi*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*)...<sup>257</sup> menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>258</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik (*dhammā kusalā*).

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang

---

<sup>256</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*) itu?"

<sup>257</sup> [Lanjutannya di alinea No. 473.]

<sup>258</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 213, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu?", ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 277.

meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah kesadaran yang bertahan (*ṭhiti*), kukuh (*saṅṭhiti*)...<sup>259</sup> berkonsentrasi benar (*sammāsamādhī*), faktor pencerahan konsentrasi (*samādhisambojjhaṅga*), sang Jalan, termasuk sang Jalan. Inilah yang disebut *berkonsentrasi benar*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan konsentrasi benar.

[Selesai Sudah] Analisis Berdasarkan Abhidhamma.

### 11.3 Rangkaian Pertanyaan (*Pañhāpucchaka*)

504. Jalan Mulia Beruas Delapan (*Ariya aṭṭhaṅgika magga*) yaitu: berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*)...<sup>260</sup> berkonsentrasi benar (*sammāsamādhī*).

505. Dari Jalan Beruas Delapan (*aṭṭhannaṃ maggaṅgānaṃ*), berapa banyak yang bajik (*kati kusalā*); berapa banyak yang tidak bajik (*kati akusalā*); berapa banyak yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kati abyākatā*)?...<sup>261</sup> Berapa banyak yang dengan penyebab ratapan (*kati saraṇā*); berapa banyak yang tanpa penyebab ratapan (*kati araṇā*)?

#### 11.3.1 Tiga Jenis Serangkai (*Tika*)

506. [Jalan Beruas Delapan] terkadang yang bajik (*kusalā*), terkadang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*).

<sup>259</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*) itu?".

<sup>260</sup> [Lanjutannya di alinea No. 486.]

<sup>261</sup> Lanjutannya sesuai dengan yang terdapat pada "Tiga Jenis Serangkai" dan "Dua Jenis Serangkai".

Pikiran benar (*sammāsaṅkappa*) bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayutta*). Jalan Beruas Tujuh (*satta maggaṅga*) [lainnya] terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*), terkadang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). [Jalan Beruas Delapan] terkadang merupakan resultan (*vipākā*), terkadang yang menyebabkan resultan (*vipākadhammadhammā*). Tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅaanupādāniyā*). Tidak menjadi kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhaasaṃkilesikā*). Pikiran benar (*sammāsaṅkappa*) tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramatta*). Jalan Beruas Tujuh [lainnya] terkadang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakka-savicārā*); terkadang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramattā*); terkadang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicārā*). Pikiran benar (*sammāsaṅkappa*) disertai kegiuran (*pītisahagata*); disertai kebahagiaan (*sukhasahagata*); tidak disertai kenetralan (*na upekkhāsahagata*). Jalan Beruas Tujuh [lainnya] terkadang disertai kegiuran (*pītisahagatā*), terkadang disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*), terkadang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*). [Jalan Beruas Delapan] tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbā*). Tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbahetukā*). Terkadang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmino*); terkadang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*nevācayagāmināpacayagāmino*). Terkadang dari *sekhā*, terkadang dari *asekhā*. Tidak terbatas (*appamāṇā*). Memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇārammaṇā*). Bersifat tinggi

(*pañītā*). Terkadang merupakan [keadaan-keadaan] yang benar, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*sammattaniyatā*); terkadang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā*). Tidak memiliki jalan sebagai objeknya (*na maggārammaṇā*); terkadang memiliki jalan sebagai sebabnya (*maggahetukā*); terkadang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggā-dhipatino*); terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki jalan sebagai sebabnya (*maggahetukā*); atau jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhipatino*). Terkadang yang telah muncul (*uppannā*); terkadang yang belum muncul (*anuppannā*); terkadang yang akan muncul (*uppādino*). Terkadang yang lampau (*atītā*), terkadang yang akan datang (*anāgatā*), terkadang yang sekarang (*paccuppannā*). Seyogianya tidak dikatakan memiliki objek yang lampau (*atītārammaṇā*), atau objek yang akan datang (*anāgatārammaṇā*), atau objek yang sekarang (*paccuppannārammaṇā*). Terkadang bersifat internal (*ajjhattā*), terkadang bersifat eksternal (*bahiddhā*), terkadang bersifat internal dan juga eksternal (*ajjhatta-bahiddhā*). Memiliki objek eksternal (*bahiddhārammaṇā*). Tidak tampak, dan tidak bereaksi (*anidassanaappaṭighā*). [242]

### 11.3.2 Dua Jenis Serangkai (*Duka*)

507. Pandangan benar (*sammādiṭṭhi*) adalah akar (*hetu*). Jalan Beruas Tujuh [lainnya] bukan akar (*na hetū*). [Jalan Beruas Delapan] dibarengi akar (*sahetukā*). Bersekutu dengan akar (*hetusampayuttā*). Pandangan benar (*sammādiṭṭhi*) merupakan akar dan juga dibarengi akar (*hetu ceva sahetukā ca*). Jalan Beruas Tujuh [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga bersekutu dengan akar (*hetū ceva hetusampayuttā cā*); [terkadang] bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*hetusampayuttā ceva na ca hetū*). Jalan Beruas Tujuh bukan akar, tetapi dibarengi akar (*na hetū sahetukā*). Pandangan benar (*sammādiṭṭhi*) seyogianya tidak

dikatakan bukan akar, tetapi dibarengi akar (*na hetu sahetukā*); atau bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*na hetu ahetukā*).

[Jalan Beruas Delapan] memiliki sebab (*sappaccayā*). Berkondisi (*saṅkhatā*). Tidak tampak (*anidassanā*). Tidak bereaksi (*appaṭighā*). Bukan berupa materi (*arūpā*). Bersifat supraduniawi (*lokuttarā*). Dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran] (*kenaci viññeyyā*), tidak dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran yang lain] (*kenaci na viññeyyā*).

[Jalan Beruas Delapan] bukan leleran batin (*no āsavā*). Bukan objek dari leleran batin (*anāsavā*). Tidak bersekutu dengan leleran batin (*āsavavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin dan juga objek dari leleran batin (*āsavā ceva sāsavā cā*); atau objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsavā ceva no ca āsavā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin dan juga bersekutu dengan leleran batin (*āsavā ceva āsavasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*āsavasampayuttā ceva no ca āsavā*). Tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttaanāsavā*).

[Jalan Beruas Delapan] bukan belenggu (*no saṃyojanā*). Bukan objek dari belenggu (*asaṃyojanīyā*). Tidak bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan belenggu, dan juga objek dari belenggu (*saṃyojanā ceva saṃyojanīyā cā*); atau objek dari belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanīyā ceva no ca saṃyojanā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan belenggu, dan juga bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanā ceva saṃyojanasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanasampayuttā ceva no ca saṃyojanā*). Tidak bersekutu dengan belenggu, dan juga bukan objek dari belenggu (*saṃyojanavippayuttā asaṃ-*

*yojanīyā*). Bukan ikatan (*no ganthā*). Bukan objek dari ikatan (*aganthaniyā*). Tidak bersekutu dengan ikatan (*ganthavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan, dan juga objek dari ikatan (*ganthā ceva ganthaniyā cā*); atau objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthaniyā ceva no ca ganthā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan, dan juga bersekutu dengan ikatan (*ganthā ceva ganthasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthasampayuttā ceva no ca ganthā*). Tidak bersekutu dengan ikatan, dan juga bukan objek dari ikatan (*ganthavippayuttaaganthaniyā*). Bukan banjir (*no oghā*). Bukan objek dari banjir (*anoghaniyā*). Tidak bersekutu dengan banjir (*oghavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir, dan juga objek dari banjir (*oghā ceva oghaniyā cā*); atau objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*oghaniyā ceva no ca oghā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir, dan juga bersekutu dengan banjir (*oghā ceva oghasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan banjir, tetapi bukan banjir (*oghasampayuttā ceva no ca oghā*). Tidak bersekutu dengan banjir, dan juga bukan objek dari banjir (*oghavippayuttaanoghaniyā*). Bukan pengikat (*no yogā*). Bukan objek dari pengikat (*ayoganiyā*). Tidak bersekutu dengan pengikat (*yogavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat, dan juga objek dari pengikat (*yogā ceva yoganiyā cā*); atau objek dari pengikat, tetapi bukan pengikat (*yoganiyā ceva no ca yogā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat, dan juga bersekutu dengan pengikat (*yogā ceva yogasampayuttā cā*); [terkadang] bersekutu dengan pengikat, tetapi bukan pengikat (*yogasampayuttā ceva no ca yogā*). Tidak bersekutu dengan pengikat, dan juga bukan objek dari pengikat (*yogavippayuttaayoganiyā*). Bukan rintangan [batin] (*no nīvaraṇā*). Bukan objek dari rintangan [batin] (*anīvaraṇiyā*). Tidak bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin], dan juga objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇā*

*ceva nīvaraṇiyā cā*); atau objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇiyā ceva no ca nīvaraṇā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva nīvaraṇasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayuttā ceva no ca nīvaraṇā*). Tidak bersekutu dengan rintangan [batin], dan juga bukan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttaanīvaraṇiyā*). Bukan penyimpangan (*no parāmāsā*). Bukan objek dari penyimpangan (*aparāmatṭhā*). Tidak bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan penyimpangan, dan juga objek dari penyimpangan (*parāmāsā ceva parāmatṭhā cā*); atau objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmatṭhā ceva no ca parāmāsā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan penyimpangan, dan juga bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsā ceva parāmāsasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmāsasampayuttā ceva no ca parāmāsā*). Tidak bersekutu dengan penyimpangan, dan juga bukan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayuttaaparāmatṭhā*). Memiliki objek (*sārammaṇā*). Bukan kesadaran (*no citta*). Merupakan faktor-faktor mental (*cetasikā*). Bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayuttā*). Menyatu dengan kesadaran (*cittasamsatṭhā*). Ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamuṭṭhānā*). Muncul bersama kesadaran (*cittasahabhuno*). Mengiringi kesadaran (*cittānuparivattino*). Menyatu dengan, dan ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamsatṭhasamuṭṭhānā*). Menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan muncul bersama kesadaran (*cittasamsatṭhasamuṭṭhānasahabhuno*). Menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan mengiringi kesadaran (*cittasamsatṭhasamuṭṭhānānuparivattino*). Bersifat eksternal (*bāhīrā*). Bukan berasal [dari empat unsur pokok] (*no upādā*). Tidak dilekati [karma] (*anupādiṇṇā*).

[Jalan Beruas Delapan] bukan kemelekatan (*no upādānā*). Bukan objek dari kemelekatan (*anupādāniyā*). Tidak bersekutu dengan kemelekatan (*upādānaviṇṇayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan, dan juga objek dari kemelekatan (*upādāna ceva upādāniyā cā*); atau objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādāniyā ceva no ca upādānā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan, dan juga bersekutu dengan kemelekatan (*upādānā ceva upādānasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādānasampayuttā ceva no ca upādānā*). Tidak bersekutu dengan kemelekatan, dan juga bukan objek dari kemelekatan (*upādānaviṇṇayuttaanupādāniyā*). Bukan kotoran batin (*no kilesā*). Bukan objek dari kotoran batin (*asaṃkilesikā*). Tidak menjadi kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhā*). Tidak bersekutu dengan kotoran batin (*kilesaviṇṇayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga objek dari kotoran batin (*kilesā ceva saṃkilesikā cā*); atau objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkilesikā ceva no ca kilesā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga menjadi kotoran batin (*kilesā ceva saṃkiliṭṭhā cā*); atau menjadi kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkiliṭṭhā ceva no ca kilesā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin (*kilesā ceva kilesasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*kilesasampayuttā ceva no ca kilesā*). Tidak bersekutu dengan kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*kilesaviṇṇayuttaasaṃkilesikā*). Tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbā*). Tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbā*). Tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbahetukā*). Tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya*



*pahātabbahetukā*). Pikiran benar (*sammāsaṅkappa*) tanpa *vitakka*. Jalan Beruas Tujuh [lainnya] terkadang dibarengi *vitakkā*, terkadang tanpa *vitakkā*. Pikiran benar (*sammāsaṅkappa*) dibarengi *vicāra*. Jalan Beruas Tujuh [lainnya] terkadang dibarengi *vicārā*, terkadang tanpa *vicārā*. Pikiran benar (*sammāsaṅkappa*) dengan kegiuran (*sappītika*). Jalan Beruas Tujuh [lainnya] terkadang dengan kegiuran (*sappītikā*), terkadang tanpa kegiuran (*appītikā*). Pikiran benar (*sammāsaṅkappa*) disertai kegiuran (*pīṭisahagata*). Jalan Beruas Tujuh [lainnya] terkadang disertai kegiuran (*pīṭisahagatā*), terkadang tidak disertai kegiuran (*na pīṭisahagatā*). Pikiran benar (*sammāsaṅkappa*) disertai kebahagiaan (*sukhasahagata*). Jalan Beruas Tujuh terkadang disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*), terkadang tidak disertai kebahagiaan (*na sukhasahagatā*). Pikiran benar (*sammāsaṅkappa*) tidak disertai kenetralan (*na upekkhāsahagata*). Jalan Beruas Tujuh [lainnya] terkadang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), terkadang tidak disertai kenetralan (*na upekkhāsahagatā*). [243] [Jalan Beruas Delapan] bukan sifat dari alam nafsu indriawi (*na kāmāvacarā*). Bukan sifat dari alam materi halus (*na rūpāvacarā*). Bukan sifat dari alam awamateri (*na arūpāvacarā*). Tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*). Terkadang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānikā*); terkadang tidak menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*aniyyānikā*). Terkadang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*niyatā*), terkadang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā*). Tidak dapat dibandingkan (*anuttarā*). Tanpa penyebab ratapan (*araṇā*).

[Selesai Sudah] Rangkaian Pertanyaan.

Selesai Sudah Analisis Sang Jalan.

## 12. Analisis Jhana (*Jhānavibhaṅga*)

### 12.1 Analisis Berdasarkan Sutta (*Suttantabhājanīya*)

508. [244] Di sini, seorang bhikkhu berdiam terkendali dengan pengendalian Patimokkha (*pātimokkha*);<sup>262</sup> memiliki perilaku yang patut dan tempat yang sesuai untuk mengumpulkan derma makanan; melihat bahaya dalam kesalahan-kesalahan yang paling kecil sekalipun; ia melatih dirinya dengan mengamalkan (*samā-dāya*) peraturan-peraturan latihan; menjaga gerbang-gerbang indra/kecakapan yang mengatur (*indriyesu guttadvāra*); tahu bertakar dalam hal makanan (*bhojane mattaññū*); senantiasa melatih kewaspadaan pada penggal awal malam hari dan pada penggal akhir malam hari;<sup>263</sup> dengan kegigihan (*sātacca*) dan kecendekiaan (*nepakka*), melatih pengembangan keadaan-keadaan pencerahan (*bodhipakkhikānaṃ dhammānaṃ*). Dengan penuh pemahaman (*sampajāna*), ia berjalan ke depan dan kembali; dengan penuh pemahaman, ia melihat ke depan dan ke sekeliling; dengan penuh pemahaman, ia melekkukan dan merentangkan [tangan atau kakinya]; dengan penuh pemahaman, ia mengenakan jubah (*cīvara*), [membawa serta] mangkuk derma makanan (*patta*) dan jubah luar (*saṅghāṭi*); dengan penuh pemahaman, ia makan, minum, mengunyah, atau mencicipi; dengan penuh pemahaman, ia membuang air besar atau air kecil; dengan penuh pemahaman, ia berjalan, berdiri, duduk, tidur, bangun, berbicara, atau diam. Ia pergi ke sebuah peristirahatan yang sunyi, sebuah hutan, kaki pohon, gunung, gua di lereng gunung (*kandara*), lembah di kaki gunung (*giriguhā*), pekuburan, hutan terpencil, tempat terbuka

<sup>262</sup> [Kumpulan peraturan yang harus dipatuhi para bhikkhu. Lihat Vinaya Piṭaka, Volume I, versi bahasa Indonesia, terbitan ITC (Indonesia Tipitaka Center), di hlm. 18, pada catatan kaki No. 24.]

<sup>263</sup> [Di India, terutama di zaman Sang Buddha, sehari dibagi menjadi enam bagian: penggal awal siang hari (06.00-10.00), penggal tengah siang hari (10.00-14.00), penggal akhir siang hari (14.00-18.00), penggal awal malam hari (18.00-22.00), penggal tengah malam hari (22.00-02.00), dan penggal akhir malam hari (02.00-06.00). Lihat Vinaya Piṭaka, Volume I, versi bahasa Indonesia, terbitan ITC (Indonesia Tipitaka Center), di hlm. 10, pada catatan kaki No. 13.]

(*abbhokāsa*), tumpukan jerami, [peristirahatan] yang memiliki sedikit keributan, [peristirahatan] yang memiliki sedikit kegaduhan, bebas dari lingkungan manusia, tertutup dari manusia, yang cocok untuk penyendirian. Setelah pergi ke hutan, atau setelah pergi ke kaki pohon, atau setelah pergi ke tempat sunyi; setelah menegakkan kesadaran (*sati*) terlebih dahulu, ia duduk bersila dengan menegakkan badan. Setelah menyingkirkan ketamakan (*abhijjhā*) berkenaan dengan dunia, ia berdiam dengan batin (*citta*) yang bebas dari ketamakan; ia membersihkan batinnya dari ketamakan. Setelah menyingkirkan niat jahat (*byāpāda*) dan antipati<sup>264</sup> (*padosa*), ia berdiam dengan batin yang bebas dari keinginan untuk melukai (*abyāpannacitta*), berbelas-kasihan (*ānukampī*) untuk kesejahteraan semua makhluk hidup; ia membersihkan batinnya dari niat jahat dan antipati. Dengan menyingkirkan kelesuan dan kelambanan (*thīnamiddha*), ia berdiam bebas dari kelesuan dan kelambanan; dengan memiliki persepsi yang terang (*ālokasaññi*), sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), ia membersihkan batinnya dari kelesuan dan kelambanan. Dengan menyingkirkan kegelisahan dan penyesalan (*uddhaccakukkucca*), ia berdiam tanpa kerisauan (*anuddhata*); dengan batin yang damai (*vūpasantacitta*) [245] secara internal, ia membersihkan batinnya dari kegelisahan dan penyesalan. Dengan menyingkirkan keraguraguan (*vicikicchā*), dengan mengatasi keraguraguan, ia berdiam bebas dari keadaan tidak tetap hati (*akathamkathī*) terhadap sifat-sifat bajik (*kusalesu dhammesu*); ia membersihkan batinnya dari keraguraguan. Dengan menyingkirkan lima rintangan [batin] (*pañca nīvaraṇe*) ini yang merupakan ketidakmurnian batin (*cetasa upakkilesa*) dan kebijaksanaan yang lemah; dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia

<sup>264</sup> [Menurut KBB]: antipati berarti 1. penolakan atau perasaan tidak suka yang kuat; 2. perasaan menentang objek tertentu yang bersifat personal dan abstrak.]

memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian. Dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi). Dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'. Dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni. Setelah sepenuhnya melampaui persepsi-persepsi terhadap objek wujud (*rūpasaññānaṃ*), dengan menghilangkan persepsi-persepsi dari reaksi-reaksi indra (*paṭighasaññānaṃ*), dengan tidak memperhatikan berbagai persepsi (*nānattasaññānaṃ*), [dengan memusatkan batin] demikian, "Ruang tanpa batas (*ananta ākāsa*)," ia mencapai dan berdiam dalam keadaan ruang tanpa batas (*ākāsānañcāyatana*). Setelah sepenuhnya melampaui keadaan ruang tanpa batas (*ākāsānañcāyatana*), [dengan memusatkan batin] demikian, "Kesadaran tanpa batas (*ananta viññāṇa*)," ia mencapai dan berdiam dalam keadaan kesadaran tanpa batas (*viññāṇañcāyatana*). Setelah sepenuhnya melampaui keadaan kesadaran tanpa batas (*viññāṇañcāyatana*), [dengan memusatkan batin] demikian, "Tiada apa pun (*natthi kiñci*)," ia mencapai dan berdiam dalam keadaan ketiadaan (*ākīñcaññā-*

yatana). Setelah sepenuhnya melampaui keadaan ketiadaan (*ākiñcaññāyatana*), ia mencapai dan berdiam dalam keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatana*).

### 12.1.1 Rangkuman (*Mātikā*)

509. **Di sini** : dari pandangan ini, dari kemampuan ini [untuk memahami], dari pilihan ini, dalam memegang [pandangan] ini, dalam Dhamma ini, dalam Winaya ini, dalam Dhamma dan Winaya ini, dalam sabda [Buddha] (*pāvacane*) ini, dalam kehidupan suci (*brahmacariye*) ini, dalam ajaran Guru Agung (*satthūsāsane*) ini. Oleh karena itu, ini disebut (dimaksudkan dengan frasa) *di sini*.

510. **Bhikkhu** : disebut bhikkhu karena kepetapaannya (*samaññāya*); disebut bhikkhu karena demikianlah ia memperkenalkan dirinya (*paṭiññāya*); disebut bhikkhu karena ia seorang [petapa] yang hidup dengan mengemis makanan (*bhikkhatīti*); disebut bhikkhu karena ia seorang [petapa] pengemis (*bhikkhaka*); disebut bhikkhu karena ia rela berkeliling untuk mengemis makanan (*bhikkhācariya*); disebut bhikkhu karena ia mengenakan jubah kain perca (*bhinnapaṭadharoti*); disebut bhikkhu karena ia masih [berdaya upaya untuk] menghancurkan sifat-sifat jahat dan tidak bajik (*bhindati pāpake akusale dhammeti*); disebut bhikkhu karena ia sudah menghancurkan sifat-sifat jahat dan tidak bajik (*bhinnattā pāpakānaṃ akusalānaṃ dhammānaṃ*); [246] disebut bhikkhu karena ia masih [berdaya upaya untuk] menyingkirkan kotoran batin sedikit demi sedikit (*odhiso kilesānaṃ pahānā*); disebut bhikkhu karena ia sudah menyingkirkan kotoran batin sepenuhnya (*anodhiso kilesānaṃ pahānā*); ia bhikkhu karena masih menjalani latihan (*sekha*); ia bhikkhu karena sudah selesai menjalani latihan (*asekha*); disebut bhikkhu karena ia bukan *sekha* pun bukan *asekha* (*nevasekhanāsekha*); ia bhikkhu karena dialah yang terkemuka [dalam pencapaian] (*aggo*); ia bhikkhu karena kemuliaannya

(*bhadra*); ia bhikkhu karena kemurnian [sifatnya] (*maᅇᅇa*); ia bhikkhu karena dialah yang terunggul (*sāro*); disebut bhikkhu karena ia diterima (di-*upasampadā*) secara patut<sup>265</sup> dan pasti dalam persidangan Sanggha nan rukun melalui empat pemakluman<sup>266</sup> (*samaggena saᅅghena ᅇatticatutthena kammena akuppena ᅇhānārahena upasampanno*).

511. **Patimokkha** : berarti moralitas (*sīla*), penopang (*patitᅇᅇhā*), permulaan (*ādi*), tindak-tanduk (*carāᅇa*), pengekangan diri (*saᅇyama*), pengendalian diri (*saᅇvara*), pembebasan (*mokkha*), yang terutama (*pāᅇmokkha*) untuk pencapaian sifat-sifat bajik. **Pengendalian** : berarti tiadanya pelanggaran melalui jasmani (*kāyika avitikkama*), tiadanya pelanggaran melalui ucapan (*vācasika avitikkama*), tiadanya pelanggaran melalui jasmani dan ucapan (*kāyika-vācasika avitikkama*). **Terkendali** : berarti dengan mengamalkan pengendalian Patimokkha ini, ia memiliki, memiliki sepenuhnya, mencapai, mencapai sepenuhnya, menghasilkan, berhasil, terlengkap. Oleh karena itu, ini disebut *terkendali dengan pengendalian Patimokkha*.

512. **Berdiam** : bersikap (*iriyati*), mempraktikkan (*vattati*), menjaga (*pāleti*), mempertahankan (*yapeti*), meneruskan (*yāpeti*), hidup (*carati*), berdiam (*viharati*). Oleh karena itu, ini disebut *berdiam*.

513. **Memiliki perilaku yang patut dan tempat yang sesuai untuk mengumpulkan derma makanan** : ada perilaku yang patut (*ācāra*), ada perilaku yang tidak patut (*anācāra*).

Dalam hal ini, apakah perilaku yang tidak patut itu? Pelanggaran melalui jasmani (*kāyika vītikkama*), pelanggaran melalui ucapan (*vācasika vītikkama*), pelanggaran melalui jasmani dan ucapan (*kāyikavācasika vītikkama*). Inilah yang disebut *perilaku yang tidak*

<sup>265</sup> [Memenuhi persyaratan yang ada. Lihat Vinaya Piᅇaka, Volume I, hlm. 56, catatan kaki No. 40, terbitan ITC (Indonesia Tipitaka Center).]

<sup>266</sup> [Satu kali mosi/usul (*atti*) tambah tiga kali minta persetujuan/dengar pendapat.]

*patut*. Juga semua tindak-tanduk yang buruk (*dussīlya*) adalah *perilaku yang tidak patut*. Di sini, seseorang [bhikkhu] berpenghidupan dengan memberikan hadiah bambu, atau daun, atau bunga, atau buah, atau serbuk mandi, atau tusuk gigi, atau dengan menyanjung-nyanjung, atau dengan berperilaku (berbicara) seperti sup kacang,<sup>267</sup> atau dengan merawat anak-anak, atau dengan menjadi pesuruh,<sup>268</sup> atau dengan cara-cara penghidupan salah apa pun lainnya yang ditolak Buddha. Inilah yang disebut *perilaku yang tidak patut*.

Dalam hal ini, apakah perilaku yang patut itu? Tiadanya pelanggaran melalui jasmani (*kāyika avītikkama*), tiadanya pelanggaran melalui ucapan (*vācasika avītikkama*), tiadanya pelanggaran melalui jasmani dan ucapan (*kāyikavācasika avītikkama*). Inilah yang disebut *perilaku yang patut*. Juga semua pengendalian sila (*śīlasamvara*) adalah *perilaku yang patut*. Di sini, seseorang [bhikkhu] berpenghidupan tidak dengan memberikan hadiah bambu, tidak dengan memberikan hadiah daun, tidak dengan memberikan hadiah bunga, tidak dengan memberikan hadiah buah, tidak dengan memberikan hadiah serbuk mandi, tidak dengan memberikan hadiah tusuk gigi, tidak dengan menyanjung-nyanjung, tidak dengan berperilaku (berbicara) seperti sup kacang, tidak dengan merawat anak-anak, tidak dengan menjadi pesuruh, juga tidak dengan cara-cara penghidupan salah apa pun lainnya yang ditolak Buddha. Inilah yang disebut *perilaku yang patut*.

**514. *Tempat yang sesuai untuk mengumpulkan derma makanan*** : ada tempat yang sesuai untuk mengumpulkan derma makan-

---

<sup>267</sup> [Yaitu: serupa dengan sup kacang, sama seperti saat kacang dimasak, hanya sedikit yang tidak masak, dan sisanya menjadi masak; demikian pula, dengan berbicara sedikit kebenaran dan banyak kebohongan disebut *berbicara seperti sup kacang*. Lihat Visuddhi Magga.]

<sup>268</sup> [Dengan berjalan kaki menyampaikan pesan orang lain. Lihat Vinaya Piṭaka, Volume I, versi bahasa Indonesia, terbitan ITC (Indonesia Tipitaka Center), di hlm. 415, pada catatan kaki No. 160.]

an (*gocara*), ada tempat yang tidak sesuai untuk mengumpulkan derma makanan (*agocara*).

Dalam hal ini, apakah tempat yang tidak sesuai untuk mengumpulkan derma makanan itu? [247] Di sini, seseorang [bhikkhu] pergi ke tempat para pelacur untuk mengumpulkan derma makanan, atau pergi ke tempat para janda untuk mengumpulkan derma makanan, atau pergi ke tempat para perawan tua untuk mengumpulkan derma makanan, atau pergi ke tempat para pandaka (*paṇḍaka*)<sup>269</sup> untuk mengumpulkan derma makanan, atau pergi ke tempat para bhikkhuni untuk mengumpulkan derma makanan, atau pergi ke kedai-kedai minuman keras (*pānāgāra*) untuk mengumpulkan derma makanan; ia hidup berkumpul dengan masyarakat, dengan para raja, dengan para menteri raja, dengan para pengikut ajaran yang berseberangan (*titthiyehi*), dan dengan para siswa pengikut ajaran yang berseberangan (*titthiyasāvakehi*) dalam hubungan yang tidak patut; atau ia bergantung pada (*sevati*), bergaul dengan (*bhajati*), dan dekat dengan (*payirupāsati*) keluarga-keluarga yang demikian, yakni: para keluarga yang tidak berkeyakinan (*assaddhāni*), yang tidak senang (*appasannāni*), yang tidak bermurah hati (*anopānabhūtāni*), yang suka mencela/menghina dan memaki (*akkosakaparibhāsakāni*), yang tidak mengharapkan kesejahteraan (*anattakāmāni*), yang tidak mengharapkan keberuntungan (*ahitakāmāni*), yang tidak mengharapkan kesehatan (*aphāsukakāmāni*), yang tidak mengharapkan pembebasan dari pengikat (*ayogakkhemakāmāni*) bagi para bhikkhu, para bhikkhuni, para upasaka, dan para upasika. Inilah yang

---

<sup>269</sup> [Menurut Kitab Ulasana, ada lima jenis *paṇḍaka*, yaitu: (1) yang kobaran api nafsunya mereda setelah melakukan oral seks; (2) yang kobaran api nafsunya mereda setelah melihat orang melakukan percabulan; (3) kasim, yang telah dikebiri; (4) yang hanya menjadi pandaka (mengalami kelainan) pada paruh bulan susut; (5) yang terlahir dalam keadaan tidak beralat kelamin. Lihat Vinaya Piṭaka, Volume I, versi bahasa Indonesia, terbitan ITC (Indonesia Tipitaka Center), di hlm. 70, pada catatan kaki No. 52.]



disebut *tempat yang tidak sesuai untuk mengumpulkan derma makanan*.

Dalam hal ini, apakah tempat yang sesuai untuk mengumpulkan derma makanan itu? Di sini, seseorang [bhikkhu] tidak pergi ke tempat para pelacur untuk mengumpulkan derma makanan, tidak pergi ke tempat para janda untuk mengumpulkan derma makanan, tidak pergi ke tempat para perawan tua untuk mengumpulkan derma makanan, tidak pergi ke tempat para pandaka untuk mengumpulkan derma makanan, tidak pergi ke tempat para bhikkhuni untuk mengumpulkan derma makanan, tidak pergi ke kedai-kedai minuman keras untuk mengumpulkan derma makanan; ia tidak hidup berkumpul dengan masyarakat, dengan para raja, dengan para menteri raja, dengan para pengikut ajaran yang berseberangan, dan dengan para siswa pengikut ajaran yang berseberangan dalam hubungan yang tidak patut; tetapi, ia bergantung pada, bergaul dengan, dan dekat dengan keluarga-keluarga yang demikian, yakni: para keluarga yang berkeyakinan, yang senang, yang bermurah hati, [yang senang karena rumah-rumah mereka] berkilau dengan jubah-jubah kuning, [yang senang karena rumah-rumah mereka penuh dengan] arus masuk dan keluar para bhikkhu, yang mengharapkan kesejahteraan, yang mengharapkan keberuntungan, yang mengharapkan kesehatan, yang mengharapkan pembebasan dari pengikat bagi para bhikkhu, para bhikkhuni, para upasaka, dan para upasika. Inilah yang disebut *tempat yang sesuai untuk mengumpulkan derma makanan*. Demikianlah, dari perilaku yang patut ini, dan dari tempat yang sesuai untuk mengumpulkan derma makanan ini, ia memiliki...<sup>270</sup> terlengkapi. Oleh karena itu, ini disebut *memiliki perilaku yang*

---

<sup>270</sup> Lanjutannya di alinea No. 357.

patut dan tempat yang sesuai untuk mengumpulkan derma makanan.

515. **Melihat bahaya dalam kesalahan-kesalahan yang paling kecil sekalipun** : Dalam hal ini, apakah kesalahan-kesalahan yang paling kecil itu? Kesalahan-kesalahan yang sepele, yang remeh, yang ringan, yang dikatakan ringan, dan yang seyogianya menyebabkan pengekangan diri, yang seyogianya menyebabkan pengendalian diri, yang seyogianya menyebabkan timbulnya kesadaran (*cittuppādakaraṇīyāni*), yang seyogianya menarik perhatian (*manasikārapaṭibaddhāni*). Inilah yang disebut *kesalahan-kesalahan yang paling kecil sekalipun*. Demikianlah dalam kesalahan-kesalahan yang paling kecil ini, ia melihat kesalahan (*vajja*), ia melihat bahaya (*bhaya*), ia melihat keadaan yang merugikan (*ādīnava*), ia melihat [sebaiknya] terbebas [dari kesalahan-kesalahan itu] (*nissaraṇa*). Oleh karena itu, ini disebut *melihat bahaya dalam kesalahan-kesalahan yang paling kecil sekalipun*. [248]

516. **ia melatih dirinya dengan mengamalkan peraturan-peraturan latihan** : Dalam hal ini, apakah latihan-latihan (*sikkhā*) itu? Empat jenis latihan, yaitu: latihan-latihan bhikkhu (*bhikkhusikkhā*) untuk para bhikkhu, latihan-latihan bhikkhuni (*bhikkhunisikkhā*) untuk para bhikkhuni, latihan-latihan upasaka (*upāsakasikkhā*) untuk para upasaka, latihan-latihan upasika (*upāsikasikkhā*) untuk para upasika. Inilah yang disebut *latihan-latihan*. Demikianlah ia mengamalkan latihan-latihan ini secara khusus, sepenuhnya, semuanya, seluruhnya. Oleh karena itu, ini disebut *ia melatih dirinya dengan mengamalkan peraturan-peraturan latihan*.

517. **Menjaga gerbang-gerbang indra/kecakapan yang mengatur** : berarti ada penjagaan terhadap gerbang-gerbang indra/kecakapan yang mengatur (*atthi indriyesu guttadvāratā*);

tidak ada penjagaan terhadap gerbang-gerbang [indra/kecakapan yang mengatur] (*atthi aguttadvāratā*).

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] tidak ada penjagaan terhadap gerbang-gerbang indra/kecakapan yang mengatur (*indriyesu aguttadvāratā*) itu? Di sini, seseorang, setelah melihat [objek] wujud (*rūpa*) dengan mata, tertarik pada tanda-tanda luar (*nimittaggāhī*) dan mengingatnya secara terperinci (*anubyāñjanaggāhī*). Untuk alasan apa pun, seseorang yang berdiam tanpa mengendalikan kecakapan yang mengatur mata (*cakkhundriya*), maka ketamakan dan penderitaan batiniah (*abhijjhādomanassā*), sifat-sifat jahat dan tidak bajik (*pāpakā akusalā dhammā*) akan mengikuti; itu karena ia tidak berlatih pengendalian diri, tidak menjaga kecakapan yang mengatur mata, tidak menjalankan pengendalian terhadap kecakapan yang mengatur mata. Di sini, seseorang, setelah mendengar [objek] suara (*sadda*) dengan telinga... Di sini, seseorang, setelah mencium [objek] bau (*gandha*) dengan hidung... Di sini, seseorang, setelah mencicipi [objek] cita rasa (*rasa*) dengan lidah... Di sini, seseorang, setelah menyentuh [objek] sentuhan (*phoṭṭhabba*) dengan jasmani... Di sini, seseorang, setelah mengetahui [objek] batin (*dhamma*) dengan batin, tertarik pada tanda-tanda luar dan mengingatnya secara terperinci. Untuk alasan apa pun, seseorang yang berdiam tanpa mengendalikan kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), maka ketamakan dan penderitaan batiniah, sifat-sifat jahat dan tidak bajik akan mengikuti; itu karena ia tidak berlatih pengendalian diri, tidak menjaga kecakapan yang mengatur batin, tidak menjalankan pengendalian terhadap kecakapan yang mengatur batin. Tidak ada penjagaan, tidak dijaga, tidak menjaga, dan tidak mengendalikan diri terhadap keenam kecakapan yang mengatur ini. Inilah yang disebut *tidak ada penjagaan terhadap gerbang-gerbang indra/kecakapan yang mengatur*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] ada penjagaan terhadap gerbang-gerbang indra/kecakapan yang mengatur (*indriyesu guttadvāratā*) itu? Di sini, seseorang, setelah melihat [objek] wujud (*rūpa*) dengan mata, tidak tertarik pada tanda-tanda luar (*na nimittaggāhī*) dan tidak mengingatnya secara terperinci (*na anubyañjanaggāhī*). Untuk alasan apa pun, seseorang yang berdiam tanpa mengendalikan kecakapan yang mengatur mata (*cakkhundriya*), maka ketamakan dan penderitaan batiniah (*abhijjhādomanassā*), sifat-sifat jahat dan tidak bajik (*pāpakā akusalā dhammā*) akan mengikuti. Oleh karena itu, ia berlatih pengendalian diri, menjaga kecakapan yang mengatur mata, menjalankan pengendalian terhadap kecakapan yang mengatur mata. Di sini, seseorang, setelah mendengar [objek] suara (*sadda*) dengan telinga... Di sini, seseorang, setelah mencium [objek] bau (*gandha*) dengan hidung... Di sini, seseorang, setelah mencicipi [objek] cita rasa (*rasa*) dengan lidah... Di sini, seseorang, setelah menyentuh [objek] sentuhan (*phoṭṭhabba*) dengan jasmani... Di sini, seseorang, setelah mengetahui [objek] batin (*dhamma*) dengan batin, tidak tertarik pada tanda-tanda luar dan tidak mengingatnya secara terperinci. Untuk alasan apa pun, seseorang yang berdiam tanpa mengendalikan kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), maka ketamakan dan penderitaan batiniah, sifat-sifat jahat dan tidak bajik akan mengikuti. Oleh karena itu, ia berlatih pengendalian diri, menjaga kecakapan yang mengatur batin, menjalankan pengendalian terhadap kecakapan yang mengatur batin. Ada penjagaan, dijaga, menjaga, dan mengendalikan diri terhadap keenam kecakapan yang mengatur ini. Inilah yang disebut *ada penjagaan terhadap gerbang-gerbang indra/kecakapan yang mengatur*.

518. **Tahu bertakar dalam hal makanan** : ada [yang disebut] *tahu bertakar dalam hal makanan (bhojane mattaññutā)*, ada [yang

disebut] *tidak tahu bertakar dalam hal makanan (bhojane amattaññutā)*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] tidak tahu bertakar dalam hal makanan (*bhojane amattaññutā*) itu? Di sini, seseorang tidak merenungkan (*appaṭisaṅkhā*), dan dengan tidak bijaksana (*ayoniso*) mengambil makanan untuk kesenangan (*davāya*), untuk ketagihan (*madāya*), untuk menggemukkan fisik (*maṇḍanāya*), untuk mempercantik fisik (*vibhūsanāya*). Pada saat itu, timbullah ketidakpuasan (*asantuṭṭhitā*), tidak tahu bertakar (*amattaññutā*), tidak merenungkan tentang makanan (*appaṭisaṅkhā bhojane*). Inilah yang disebut *tidak tahu bertakar dalam hal makanan*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] tahu bertakar dalam hal makanan itu? Di sini, seseorang merenungkan (*paṭisaṅkhā*), dan dengan bijaksana (*yoniso*) mengambil makanan bukan untuk kesenangan (*neva davāya*), bukan untuk ketagihan (*na madāya*), bukan untuk menggemukkan fisik (*na maṇḍanāya*), bukan untuk mempercantik fisik (*na vibhūsanāya*); tetapi, semata-mata hanyalah untuk ketahanan tubuh dan kelangsungan hidup, untuk mengakhiri rasa sakit yang tiba-tiba [akibat lapar], untuk menopang kehidupan suci; [dan berpikir demikian,] "Dengan begitu, saya akan menyingkirkan perasaan [lapar] yang lama, dan tidak akan menimbulkan perasaan yang baru [, yaitu: kekenyangan]; dan saya akan mampu bertahan, bebas dari kesalahan, dan berdiam dengan tenang." Pada saat itu, timbullah kepuasan (*santuṭṭhitā*), tahu bertakar (*mattaññutā*), merenungkan tentang makanan (*paṭisaṅkhā bhojane*). Inilah yang disebut *tahu bertakar dalam hal makanan*. Dari tahu bertakar dalam hal makanan ini, ia memiliki...<sup>271</sup> terlengkapi. Oleh karena itu, ini disebut *tahu bertakar dalam hal makanan*.

---

<sup>271</sup> Lanjutannya di alinea No. 357.

519. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu senantiasa melatih kewaspadaan pada penggal awal malam hari dan pada penggal akhir malam hari? Di sini, seorang bhikkhu sepanjang hari itu, saat sedang bermeditasi jalan bolak-balik (*caṅkama*), saat sedang duduk, ia membersihkan batinnya (*citta*) dari hal-hal yang menghalang (*āvaraṇīyehi dhammehi*); sepanjang penggal awal malam hari, saat sedang bermeditasi jalan bolak-balik, saat sedang duduk, ia membersihkan batinnya dari hal-hal yang menghalang; sepanjang penggal tengah malam hari, ia berbaring di sisi kanan seperti singa (*sīhaseyya*), dengan meletakkan satu kaki di atas kaki yang lain, sadar, penuh pemahaman, mengingat dalam batin [waktu] untuk bangun; sepanjang penggal akhir malam hari, setelah bangun, saat sedang bermeditasi jalan bolak-balik, saat sedang duduk, ia membersihkan batinnya dari hal-hal yang menghalang. Demikianlah seorang bhikkhu senantiasa melatih kewaspadaan pada penggal awal malam hari dan pada penggal akhir malam hari.

520. **Dengan kegigihan (*sātacca*)** : berarti semangat faktor-faktor mental yang meningkat (*cetasika viriyārambha*)...<sup>272</sup> kekuatan semangat (*viriyabala*), berupaya benar (*sammāvāyāma*).

521. **Kecendekiaan (*nepakka*)** : berarti kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>273</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*).

522. **Melatih pengembangan keadaan-keadaan pencerahan (*bodhipakkhikānaṃ dhammānaṃ*)** : Dalam hal ini, apakah keadaan-keadaan pencerahan (*bodhipakkhikā dhammā*) itu? Tujuh faktor pencerahan (*satta bojjhaṅgā*), yaitu: faktor pencerahan

<sup>272</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*) itu?"

<sup>273</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

kesadaran (*satisambojjhaṅga*), faktor pencerahan penyelidikan Dhamma (*dhammavicayasambojjhaṅga*), faktor pencerahan semangat (*viriyasambojjhaṅga*), faktor pencerahan kegiuran (*pīti-sambojjhaṅga*), faktor pencerahan ketenangan (*passaddhisambojjhaṅga*), faktor pencerahan konsentrasi (*samādhisambojjhaṅga*), [250] faktor pencerahan keseimbangan batin (*upekkhāsambojjhaṅga*). Inilah yang disebut *keadaan-keadaan pencerahan*. Demikianlah keadaan-keadaan pencerahan ini ia latih, kembangkan, ulangi. Oleh karena itu, ini disebut *melatih pengembangan keadaan-keadaan pencerahan*.

523. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu dengan penuh pemahaman, ia berjalan ke depan dan kembali; dengan penuh pemahaman, ia melihat ke depan dan ke sekeliling; dengan penuh pemahaman, ia melekukkan dan merentangkan [tangan atau kakinya]; dengan penuh pemahaman, ia mengenakan jubah (*cīvara*), [membawa serta] mangkuk derma makanan (*patta*) dan jubah luar (*saṅghāṭi*); dengan penuh pemahaman, ia makan, minum, mengunyah, atau mencicipi; dengan penuh pemahaman, ia membuang air besar atau air kecil; dengan penuh pemahaman, ia berjalan, berdiri, duduk, tidur, bangun, berbicara, atau diam? Di sini, seorang bhikkhu, dengan sadar dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), ia berjalan ke depan; dengan sadar dan penuh pemahaman, ia berjalan kembali; dengan sadar dan penuh pemahaman, ia melihat ke depan; dengan sadar dan penuh pemahaman, ia melihat ke sekeliling; dengan sadar dan penuh pemahaman, ia melekukkan [tangan atau kakinya]; dengan sadar dan penuh pemahaman, ia merentangkan [tangan atau kakinya]; dengan sadar dan penuh pemahaman, ia mengenakan jubah (*cīvara*), [membawa serta] mangkuk derma makanan (*patta*) dan jubah luar (*saṅghāṭi*); dengan sadar dan penuh pemahaman, ia makan, minum, mengunyah, atau mencicipi; dengan sadar dan penuh

pemahaman, ia membuang air besar atau air kecil; dengan sadar dan penuh pemahaman, ia berjalan, berdiri, duduk, tidur, bangun, berbicara, atau diam.

524. Dalam hal ini, apakah *sati* (kesadaran) itu? Kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*)...<sup>274</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*). Inilah yang disebut *sati*.

525. **Penuh pemahaman (*sampajāna*)** : Dalam hal ini, apakah pemahaman penuh (*sampajañña*) itu? Kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*), penyelidikan (*vicaya*), penelitian (*pavicaya*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), kearifan (*sallakkhaṇā*), penilaian yang baik (*upalakkhaṇā*), kemampuan untuk membedakan [mana yang benar dan mana yang salah] (*paccupalakkhaṇā*), pengetahuan yang luas (*paññicca*), keterampilan (*kosalla*), kepandaian (*nepuñña*), kemampuan untuk menjelaskan (*vebhabyā*), perbuatan memikirkan (*cintā*), pemeriksaan (*upaparikkhā*), kebijaksanaan yang luas (*bhūrimedhā*), pengertian yang dalam (*pariṇāyikā*), pandangan terang (*vipassanā*), pemahaman penuh (*sampajañña*), cambuk [kebijaksanaan] (*patoda*),<sup>275</sup> kebijaksanaan (*paññā*), kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*), kekuatan kebijaksanaan (*paññābala*), pedang kebijaksanaan (*paññāsattha*), menara kebijaksanaan (*paññāpāsāda*), cahaya kebijaksanaan (*paññāloka*), cahaya gemerlap kebijaksanaan (*paññāobhāsa*), cahaya kebijaksanaan yang sangat terang (*paññāpajjota*), permata kebijaksanaan (*paññāratana*), tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammāditṭhi*). Inilah yang disebut *pemahaman penuh*. Demikianlah dari kesadaran dan pemahaman penuh ini, ia

<sup>274</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*) itu?"

<sup>275</sup> [Arti cambuk menurut KBI: 1. alat untuk melecut binatang (kuda, kerbau, dsb), merupakan jalinan tali dari serat tumbuhan, benang, atau kulit yang diikatkan pada sebuah tangkai; cemeti besar; 2. sesuatu yang dapat menimbulkan dorongan untuk maju (lebih baik).]



memiliki...<sup>276</sup> terlengkap. Demikianlah seorang bhikkhu, dengan sadar dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), ia berjalan ke depan; dengan sadar dan penuh pemahaman, ia kembali; dengan sadar dan penuh pemahaman, ia melihat ke depan; dengan sadar dan penuh pemahaman, ia melihat ke sekeliling; dengan sadar dan penuh pemahaman, ia melekkukan [tangan atau kakinya]; dengan sadar dan penuh pemahaman, ia merentangkan [tangan atau kakinya]; dengan sadar dan penuh pemahaman, ia mengenakan jubah (*cīvara*), [membawa serta] mangkuk derma makanan (*patta*) dan jubah luar (*saṅghāṭi*); [251] dengan sadar dan penuh pemahaman, ia makan, minum, mengunyah, atau mencicipi; dengan sadar dan penuh pemahaman, ia membuang air besar atau air kecil; dengan sadar dan penuh pemahaman, ia berjalan, berdiri, duduk, tidur, bangun, berbicara, atau diam.

526. **Sunyi** : jika peristirahatan itu dekat dan tidak penuh dengan para perumah tangga (*gahaṭṭhā*) atau dengan para *pabbajitā*,<sup>277</sup> sehingga [disebut] *sunyi*. Jika peristirahatan itu jauh dan tidak penuh dengan para perumah tangga atau dengan para *pabbajitā*, maka [disebut] *sunyi*.

527. **Peristirahatan** : ranjang adalah peristirahatan, bangku juga adalah peristirahatan, matras (kasur) juga adalah peristirahatan, bantal juga adalah peristirahatan, wihara juga adalah peristirahatan, rumah beratap sandar juga adalah peristirahatan, rumah beratap runcing juga adalah peristirahatan, menara pengawas juga adalah peristirahatan, rumah bundar juga adalah peristirahatan, gua (*leṇa*) juga adalah peristirahatan, bunker (*guhā*)<sup>278</sup> juga adalah peristirahatan, kaki pohon juga adalah peristirahatan,

<sup>276</sup> Lanjutannya di alinea No. 357.

<sup>277</sup> [Orang-orang yang telah meninggalkan kehidupan berumah tangga.]

<sup>278</sup> [Menurut Buddhaghosa, sejenis perteduhan yang terbuat dari batu bata, karang, kayu atau tanah. Lihat Vinaya Piṭaka, Volume I, hlm. 348, catatan kaki No. 142, terbitan ITC (Indonesia Tipitaka Center).]

rumpun bambu juga adalah peristirahatan, ataupun yang lainnya tempat para bhikkhu berteduh; semua ini adalah peristirahatan.

528. **ia pergi ke sebuah peristirahatan yang sunyi** : ia pergi ke peristirahatan yang sunyi ini, ia sukai, ia gunakan, ia bergantung padanya, ia tinggal [di dalamnya]. Oleh karena itu, ini disebut *ia pergi ke peristirahatan yang sunyi*.

529. **Hutan** : setelah meninggalkan pilar di luar gerbang kota, semua itu adalah hutan.

530. **Kaki pohon** : kaki pohon yang hanya berupa kaki pohon. Gunung yang hanya berupa gunung. Gua di lereng gunung yang hanya berupa gua di lereng gunung. Lembah di kaki gunung yang hanya berupa lembah di kaki gunung. Pekuburan yang hanya berupa pekuburan. Tempat terbuka yang hanya berupa tempat terbuka. Tumpukan jerami yang hanya berupa tumpukan jerami.

531. **Hutan terpencil** : ini adalah nama untuk peristirahatan yang terpencil. *Hutan terpencil* : ini adalah nama untuk peristirahatan hutan semak belukar. *Hutan terpencil* : ini adalah nama untuk peristirahatan yang menakutkan. *Hutan terpencil* : ini adalah nama untuk peristirahatan yang menyeramkan (yang menegakkan bulu roma). *Hutan terpencil* : ini adalah nama untuk peristirahatan di perbatasan. *Hutan terpencil* : ini adalah nama untuk peristirahatan yang tidak berada di lingkungan manusia. *Hutan terpencil* : ini adalah nama untuk peristirahatan yang sangat terisolasi.

532. **Yang memiliki sedikit keributan** : jika peristirahatan itu dekat dan tidak penuh dengan para perumah tangga (*gahaṭṭhā*) atau dengan para *pabbajitā*, sehingga [disebut peristirahatan] yang memiliki sedikit keributan. Jika peristirahatan itu jauh dan tidak penuh dengan para perumah tangga atau dengan para *pabbajitā*, sehingga [disebut peristirahatan] yang memiliki sedikit keributan.

533. **Yang memiliki sedikit kegaduhan** : yang memiliki sedikit keributan, itu juga yang memiliki sedikit kegaduhan. Yang memiliki sedikit kegaduhan, [252] itu juga yang bebas dari lingkungan manusia. Yang bebas dari lingkungan manusia, itu juga yang tertutup dari manusia. Yang tertutup dari manusia, itu juga yang cocok untuk penyendirian.

534. **Setelah pergi ke hutan, atau setelah pergi ke kaki pohon, atau setelah pergi ke tempat sunyi** : berarti ia telah pergi ke hutan, atau ia telah pergi ke kaki pohon, atau ia telah pergi ke tempat sunyi.

535. **Duduk bersila** : ia duduk dengan bersila.

536. **Dengan menegakkan badan** : badan tegak, kukuh, dan tertopang.

537. **Setelah menegakkan kesadaran (sati) terlebih dahulu** : dalam hal ini, apakah kesadaran (*sati*) itu? Kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*)...<sup>279</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*). Inilah yang disebut *kesadaran*. Kesadaran ini diarahkan, diarahkan dengan baik pada ujung hidung atau di tengah bibir atas. Oleh karena itu, ini disebut *setelah menegakkan kesadaran (sati) terlebih dahulu*.

538. **Setelah menyingkirkan ketamakan (abhijjhā) berkenaan dengan dunia** : dalam hal ini, apakah ketamakan itu? Hawa nafsu (*rāga*), dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*)...<sup>280</sup> batin yang dipenuhi hawa nafsu (*cittassa sārāga*). Inilah yang disebut *ketamakan*.

Dalam hal ini, apakah dunia (*loka*) itu? Lima kelompok kemelekatan (*pañcupādānakkhandhā*) adalah dunia. Inilah yang disebut *dunia*.

---

<sup>279</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*) itu?".

<sup>280</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) itu?".

Ketamakan berkenaan dengan dunia ini ditenangkan, ditenteramkan, didamaikan, diakhiri, dimusnahkan, dihancurkan, dihancurkan sepenuhnya, dikeringkan, dikeringkan sepenuhnya, dicabut. Oleh karena itu, ini disebut *menyingkirkan ketamakan berkenaan dengan dunia*.

539. **Dengan batin (citta) yang bebas dari ketamakan** : dalam hal ini, apakah batin (*citta*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>281</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmano-viññādhātu*). Inilah yang disebut *batin*. Oleh karena itu, ini disebut *dengan batin (citta) yang bebas dari ketamakan*.

540. **Berdiam** : bersikap (*iriyati*), mempraktikkan (*vattati*), menjaga (*pāleti*), mempertahankan (*yapeti*), meneruskan (*yāpeti*), hidup (*carati*), berdiam (*viharati*). Oleh karena itu, ini disebut *berdiam*.

541. **Membersihkan batinnya dari ketamakan** : dalam hal ini, apakah ketamakan itu? Hawa nafsu (*rāga*), dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*)...<sup>282</sup> batin yang dipenuhi hawa nafsu (*cittassa sārāga*). Inilah yang disebut *ketamakan*.

Dalam hal ini, apakah batin (*citta*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>283</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññādhātu*). Inilah yang disebut *batin*. Batin ini ia jernihkan, murnikan, bersihkan, lepaskan, keluarkan, bebaskan dari ketamakan. Oleh karena itu, ini disebut *membersihkan batinnya dari ketamakan*. [253]

---

<sup>281</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*sākhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

<sup>282</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) itu?"

<sup>283</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*sākhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

**542. Setelah menyingkirkan niat jahat (*byāpāda*) dan antipati (*padosa*)** : ada niat jahat, ada antipati.

Dalam hal ini, apakah niat jahat (*byāpāda*) itu? Batin yang jengkel (*cittassa āghāta*), kekesalan (*paṭighāta*), penolakan (*paṭigha*), ketidaksukaan (*paṭivirodha*), sifat pemarah (*kopa*), kegusaran (*pakopa*), kegeraman (*sampakopa*), kebencian (*dosa*), antipati (*padosa*), kemurkaan (*sampadosa*), batin yang gemas (*cittassa byāpatti*), antipati di dalam batin (*manopadosa*), kemarahan (*kodha*), keberangan (*kujjhanā*), kedengkian (*kujjhitatta*), kebencian (*dosa*), menjadi mudah marah (*dussanā*), sifat mudah marah (*dussitatta*), gemas (*byāpatti*), menjadi gemas (*byāpajjanā*), kegemasan (*byāpajjitatta*), perasaan tidak suka (*virodha*), ketidaksukaan (*paṭivirodha*), kegarangan (*caṇḍikka*), kekasaran (*asuropa*), ketidakpuasan batin (*anattamanatā cittassa*). Inilah yang disebut *niat jahat*.

Dalam hal ini, apakah antipati (*padosa*) itu? Yang merupakan niat jahat adalah antipati; yang merupakan antipati adalah niat jahat. Demikianlah, niat jahat ini dan antipati ini ditenangkan, ditenangkan, didamaikan, diakhiri, dimusnahkan, dihancurkan, dihancurkan sepenuhnya, dikeringkan, dikeringkan sepenuhnya, dicabut. Oleh karena itu, ini disebut *menyingkirkan niat jahat dan antipati*.

**543. Dengan batin yang bebas dari keinginan untuk melukai** : dalam hal ini, apakah batin (*citta*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>284</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññādhātu*). Inilah yang disebut *batin*. Batin ini bebas dari keinginan untuk melukai. Oleh karena itu, ini disebut *dengan batin yang bebas dari keinginan untuk melukai*.

---

<sup>284</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*sākhāra*), timbullah kesadaran (*viññāna*) itu?"]

544. **Berdiam** : bersikap (*iriyati*)...<sup>285</sup> berdiam (*viharati*). Oleh karena itu, ini disebut *berdiam*.

545. **Membersihkan batinnya dari niat jahat dan antipati** : ada niat jahat, ada antipati.

Dalam hal ini, apakah niat jahat (*byāpāda*) itu? Batin yang jengkel (*cittassa āghāta*)...<sup>286</sup> kegarangan (*caṇḍikka*), kekasaran (*asuropa*), ketidakpuasan batin (*anattamanatā cittassa*). Inilah yang disebut *niat jahat*.

Dalam hal ini, apakah antipati (*padosa*) itu? Yang merupakan niat jahat adalah antipati; yang merupakan antipati adalah niat jahat.

Dalam hal ini, apakah batin (*citta*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>287</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *batin*. Batin ini ia jernihkan, murnikan, bersihkan, lepaskan, keluarkan, bebaskan dari niat jahat dan antipati. Oleh karena itu, ini disebut *membersihkan batinnya dari niat jahat dan antipati*.

546. **Menyingkirkan kelesuan dan kelambanan (*thīnamiddha*)** : ada kelesuan, ada kelambanan.

Dalam hal ini, apakah kelesuan (*thīna*) itu? Batin yang tidak tangkas (*cittassa akalyatā*), tidak mampu beradaptasi (*akammaññatā*), tidak bersemangat (*olīyanā*), acuh tak acuh (*sallīyanā*), melempem (*līna*), menjadi melempem (*līyanā*), kemelempeman (*līyitatta*), kelesuan (*thīna*), menjadi lesu (*thīyanā*), batin yang menjadi lesu (*thīyitatta cittassa*). Inilah yang disebut *kelesuan*.

---

<sup>285</sup> Lanjutannya di alinea No. 540.

<sup>286</sup> Lanjutannya di alinea No. 542.

<sup>287</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*sāikhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

Dalam hal ini, apakah kelambanan (*middha*) itu? [254] Jasmani yang tidak tangkas (*kāyassa akalyatā*), tidak mampu beradaptasi (*akammaññatā*), terselubungi (*onāha*), terselimuti (*pariyonāha*), terhalang (*antosamorodha*), kelambanan (*middha*), [suka] tidur (*soppa*), mengantuk (*pacalāyikā*), [suka] tidur (*soppa*), tertidur (*suppanā*), ketiduran (*suppitatta*). Inilah yang disebut *kelambanan*. Demikianlah kelesuan dan kelambanan ini ditenangkan, diten-teramkan, didamaikan, diakhiri, dimusnahkan, dihancurkan, di-hancurkan sepenuhnya, dikeringkan, dikeringkan sepenuhnya, dicabut. Oleh karena itu, ini disebut *menyingkirkan kelesuan dan kelambanan*.

547. **Bebas dari kelesuan dan kelambanan** : setelah melepaskan, setelah mencampakkan, setelah membebaskan diri, setelah menyingkirkan, setelah membuang, setelah menyingkirkan dan membuang kelesuan dan kelambanan. Oleh karena itu, ini disebut *bebas dari kelesuan dan kelambanan*.

548. **Berdiam** : bersikap (*iriyati*)...<sup>288</sup> berdiam (*viharati*). Oleh karena itu, ini disebut *berdiam*.

549. **Dengan memiliki persepsi yang terang (ālokasaññi)** : dalam hal ini, apakah persepsi (*saññā*) itu? Persepsi (*saññā*), hal mengetahui (*sañjānanā*), keadaan mengetahui (*sañjānitatta*). Inilah yang disebut *persepsi*. Persepsi ini terang, tidak terhalang, sangat murni, sangat jelas. Oleh karena itu, ini disebut *dengan memiliki persepsi yang terang*.

550. **Sadar dan penuh pemahaman (sata-sampajāna)** : dalam hal ini, apakah *sati* (kesadaran) itu? Kesadaran (*sati*), perenungan

---

<sup>288</sup> Lanjutannya di alinea No. 540.

(*anussati*)...<sup>289</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*). Inilah yang disebut *sati*.

Dalam hal ini, apakah pemahaman penuh (*sampajañña*) itu? Kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>290</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah yang disebut *pemahaman penuh*. Demikianlah dari kesadaran dan pemahaman penuh ini, ia memiliki...<sup>291</sup> terlengkapi. Oleh karena itu, ini disebut *sadar dan penuh pemahaman*.

**551. *la membersihkan batinnya dari kelesuan dan kelambanan*** : ada kelesuan, ada kelambanan.

Dalam hal ini, apakah kelesuan (*thīna*) itu? Batin yang tidak tangkas (*cittassa akalyatā*)...<sup>292</sup> batin yang menjadi lesu (*thīyitatta cittassa*). Inilah yang disebut *kelesuan*.

Dalam hal ini, apakah kelambanan (*middha*) itu? Jasmani yang tidak tangkas (*kāyassa akalyatā*)...<sup>293</sup> ketiduran (*suppitatta*). Inilah yang disebut *kelambanan*.

Dalam hal ini, apakah batin (*citta*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>294</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññādhātu*). Inilah yang disebut *batin*. Batin ini ia jernihkan, murnikan, bersihkan, lepaskan, keluarkan, bebaskan dari kelesuan dan kelambanan. Oleh karena itu, ini disebut *membersihkan batinnya dari kelesuan dan kelambanan*.

---

<sup>289</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*) itu?"

<sup>290</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

<sup>291</sup> Lanjutannya di alinea No. 357.

<sup>292</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 546, tentang "Dalam hal ini, apakah kelesuan (*thīna*) itu?"

<sup>293</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 546, tentang "Dalam hal ini, apakah kelambanan (*middha*) itu?"

<sup>294</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*sarikhāra*), timbullah kesadaran (*viññāna*) itu?"]



552. **Dengan menyingkirkan kegelisahan dan penyesalan (uddhaccakukkucca)** : ada kegelisahan, ada penyesalan. [255]

Dalam hal ini, apakah kegelisahan (*uddhacca*) itu? Kegelisahan batin (*cittassa uddhacca*), kecemasan (*avūpasama*), kekusutan batin (*cetasa vikkhepa*), kekalutan batin (*bhantatta cittassa*). Inilah yang disebut *kegelisahan*.

Dalam hal ini, apakah penyesalan (*kukkucca*) itu? Apa yang tidak patut, dianggap patut; apa yang patut, dianggap tidak patut; apa yang tidak salah, dianggap salah; apa yang salah, dianggap tidak salah; dari [perilaku] yang demikian, [muncullah] penyesalan (*kukkucca*), menyesal (*kukkuccāyanā*), keadaan menyesal (*kukkuc-cāyitatta*), batin yang menyesal (*cetaso vippaṭisāro*), kekacauan batin (*manovilekha*). Inilah yang disebut *penyesalan*. Demikianlah kegelisahan dan penyesalan ini ditenangkan, ditenteramkan, didamaikan, diakhiri, dimusnahkan, dihancurkan, dihancurkan sepenuhnya, dikeringkan, dikeringkan sepenuhnya, dicabut. Oleh karena itu, ini disebut *menyingkirkan kegelisahan dan penyesalan*.

553. **Tanpa kerisauan (anuddhata)** : setelah melepaskan, setelah mencampakkan, setelah membebaskan diri, setelah menyingkirkan, setelah membuang, setelah menyingkirkan dan membuang kegelisahan dan penyesalan. Oleh karena itu, ini disebut *tanpa kerisauan*.

554. **Berdiam** : bersikap (*iriyati*)...<sup>295</sup> berdiam (*viharati*). Oleh karena itu, ini disebut *berdiam*.

**Secara internal** : yang bersifat internal (*ajjhatta*), berkenaan dengan diri sendiri (*paccatta*).<sup>296</sup>

<sup>295</sup> Lanjutannya di alinea No. 540.

<sup>296</sup> Bagian ini tidak ada di Kitab Pali *Vibhaṅga* edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0, tetapi ada di Naskah Burma Sudhammavati 1912, dan di Kitab *Vibhaṅga* versi bahasa Pali, terbitan PTS, hlm. 255, juga di *The Book of Analysis (Vibhaṅga)*, versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 332, di bawah alinea No. 554.

555. **Dengan batin yang damai (*vūpasantacitta*)** : Dalam hal ini, apakah batin (*citta*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>297</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmano-viññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *batin*. Batin internal ini ditenangkan, ditenteramkan, didamaikan. Oleh karena itu, ini disebut *dengan batin yang damai secara internal*.

556. **la membersihkan batinnya dari kegelisahan dan penyesalan** : ada kegelisahan, ada penyesalan.

Dalam hal ini, apakah kegelisahan itu? Kegelisahan batin (*cittassa uddhacca*), kecemasan (*avūpasama*), kekusutan batin (*cetasa vikkhepa*), kekalutan batin (*bhantatta cittassa*). Inilah yang disebut *kegelisahan*.

Dalam hal ini, apakah penyesalan itu? Apa yang tidak patut, dianggap patut...<sup>298</sup> kekacauan batin (*manovilekha*). Inilah yang disebut *penyesalan*.

Dalam hal ini, apakah batin (*citta*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>299</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *batin*. Batin ini ia jernihkan, murnikan, bersihkan, lepaskan, keluarkan, bebaskan dari kegelisahan dan penyesalan. Oleh karena itu, ini disebut *ia membersihkan batinnya dari kegelisahan dan penyesalan*.

557. **Dengan menyingkirkan keragu-raguan (*vicikicchā*)** : dalam hal ini, apakah keragu-raguan itu? Keraguan (*kaṅkhā*), menjadi ragu (*kaṅkhāyanā*), keadaan ragu (*kaṅkhāyitatta*), bingung

<sup>297</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

<sup>298</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 552, tentang "Dalam hal ini, apakah penyesalan (*kukkucca*) itu?"

<sup>299</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

(*vimati*), keragu-raguan (*vicikicchā*), bimbang (*dveḥhaka*), jalan berarah dua (*dvidhāpatha*), kegoyahan (*samsaya*), pegangan yang tidak tetap (*anekamaṣaggāho*), sangsi (*āsappanā*), kesangsian (*pari-sappanā*), tiadanya pendalaman (*apariyogāhaṇā*), batin yang khawatir (*chambhitatta cittassa*), kekacauan batin (*manovilekha*). Inilah yang disebut *keragu-raguan*. [256] Keragu-raguan ini ditenangkan, ditenteramkan, didamaikan, diakhiri, dimusnahkan, dihancurkan, dihancurkan sepenuhnya, dikeringkan, dikeringkan sepenuhnya, dicabut. Oleh karena itu, ini disebut *dengan menyingkirkan keragu-raguan*.

558. **Dengan mengatasi keragu-raguan** : keragu-raguan ini diatasi (*tiṇṇa*), dilampaui (*uttiṇṇa*), ditanggulangi (*nittiṇṇa*), dilewati (*pāraṅgata*), diseberangi (*pāramanuppatta*). Oleh karena itu, ini disebut *dengan mengatasi keragu-raguan*.

559. **Bebas dari keadaan tidak tetap hati (akathaṃkathī) terhadap sifat-sifat bajik (kusalesu dhammesu)** : mengenai keragu-raguan terhadap sifat-sifat bajik ini, ia tidak ragu (*na kaṅkhati*), tidak ragu-ragu (*na vicikicchati*), bebas dari keadaan tidak tetap hati (*akathaṃkathī*), terhapus dari keadaan tidak tetap hati (*nikkathaṃkathī*), tanpa keadaan tidak tetap hati (*vikathaṃkatho*). Oleh karena itu, ini disebut *bebas dari keadaan tidak tetap hati terhadap sifat-sifat bajik*.

560. **la membersihkan batinnya dari keragu-raguan** : dalam hal ini, apakah keragu-raguan (*vicikicchā*) itu? Keraguan (*kaṅkhā*), menjadi ragu (*kaṅkhāyanā*), keadaan ragu (*kaṅkhāyitatta*)...<sup>300</sup> batin yang khawatir (*chambhitatta cittassa*), kekacauan batin (*manovilekha*). Inilah yang disebut *keragu-raguan*.

---

<sup>300</sup> [Lanjutannya di alinea No. 557.]

Dalam hal ini, apakah batin (*citta*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>301</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *batin*. Batin ini ia jernihkan, murnikan, bersihkan, lepaskan, keluarkan, bebaskan dari keragu-raguan. Oleh karena itu, ini disebut *ia membersihkan batinnya dari keragu-raguan*.

561. **Dengan menyingkirkan lima rintangan [batin] (*pañca nīvaraṇe*) ini** : berarti kelima rintangan [batin] ini ditenangkan, ditenteramkan, didamaikan, diakhiri, dimusnahkan, dihancurkan, dihancurkan sepenuhnya, dikeringkan, dikeringkan sepenuhnya, dicabut. Oleh karena itu, ini disebut *dengan menyingkirkan lima rintangan [batin] ini*.

562. **Ketidakmurnian batin (*cetasa upakkilesa*)** : artinya lima rintangan [batin] (*pañca nīvaraṇā*) ini adalah ketidakmurnian batin.

563. **Kebijaksanaan yang lemah** : karena lima rintangan [batin] ini, kebijaksanaan yang belum muncul, pun tidak muncul; dan kebijaksanaan yang telah muncul, menjadi lenyap. Oleh karena itu, ini disebut *kebijaksanaan yang lemah*.

564. **Dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan** : dalam hal ini, apakah kesenangan indriawi (*kāmā*) itu? Keinginan (*chanda*)<sup>302</sup> adalah kesenangan indriawi, hawa nafsu (*rāga*) adalah kesenangan indriawi, keinginan yang penuh dengan hawa nafsu (*chandarāga*) adalah kesenangan indriawi; pikiran (*saṅkappa*)<sup>303</sup> adalah kesenangan indriawi, hawa nafsu (*rāga*) adalah kesenangan indriawi, pikiran yang penuh

<sup>301</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

<sup>302</sup> [Keinginan (*chanda*) di sini adalah jenis keinginan yang bersifat rendah dan salah, yang tidak bermanfaat bagi pengembangan kebijaksanaan dan penghancuran kotoran batin.]

<sup>303</sup> [Pikiran (*saṅkappa*) di sini adalah jenis pikiran yang bersifat rendah dan salah, yang tidak bermanfaat bagi pengembangan kebijaksanaan dan penghancuran kotoran batin.]

dengan hawa nafsu (*saṅkapparāga*) adalah kesenangan indriawi. Inilah yang disebut *kesenangan indriawi*.

Dalam hal ini, apakah keburukan (*akusalā dhammā*) itu? Keinginan terhadap kesenangan indriawi (*kāmacchanda*), niat jahat (*byāpāda*), kelesuan (*thīna*), kelambanan (*middha*), kegelisahan (*uddhacca*), penyesalan (*kukkucca*), keragu-raguan (*vicikicchā*). Inilah yang disebut *keburukan*. [257] Demikianlah ia menjauhkan diri dari kesenangan indriawi dan keburukan ini. Oleh karena itu, ini disebut *dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan*.

565. **Meliputi vitakka (pengerahan batin pada objek) dan vicāra (pemantauan objek secara batiniah)** : ada *vitakka*, ada *vicāra*.

Dalam hal ini, apakah *vitakka* itu? Memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*)...<sup>304</sup> berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*). Inilah yang disebut *vitakka*.

Dalam hal ini, apakah *vicāra* itu? Pemeriksaan yang teliti (*cāra*), pemantauan (*vicāra*), pemantauan yang terus-menerus (*anuvicāra*), penjelajahan mental (*upavicāra*), pengerahan dan pengamatan batin yang terus-menerus (*cittassa anusandhanatā anupekkhanatā*). Inilah yang disebut *vicāra*. Demikianlah dari *vitakka* dan *vicāra* ini, ia memiliki...<sup>305</sup> terlengkapi. Oleh karena itu, ini disebut *meliputi vitakka dan vicāra*.

566. **Yang merupakan hasil penyendirian** : *vitakka* (pengerahan batin pada objek), *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), *pīṭi* (kegiuran), *sukha* (kebahagiaan), *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin); dalam penyendirian ini, [faktor-faktor jhana] ini lahir (*jātā*),

<sup>304</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 206, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*) itu?"]

<sup>305</sup> Lanjutannya di alinea No. 357.

dilahirkan (*sañjātā*), ada (*nibbattā*), ada sepenuhnya (*abhinibbattā*), menjadi jelas (*pātubhūtā*). Oleh karena itu, ini disebut *yang merupakan hasil penyendirian*.

567. **Kegiuran dan kebahagiaan (*pītisukha*)** : ada kegiuran, ada kebahagiaan.

Dalam hal ini, apakah kegiuran (*pīti*) itu? Yaitu kegiuran (*pīti*), kegembiraan (*pāmojja*)...<sup>306</sup> kepuasan batin (*attamanatā cittassa*). Inilah yang disebut *kegiuran*.

Dalam hal ini, apakah kebahagiaan (*sukha*) itu? Yaitu kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sāta*); kebahagiaan faktor-faktor mental (*cetasika sukha*); pengalaman yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja sāta sukha vedayita*); perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah yang disebut *kebahagiaan*. Kebahagiaan ini disertai (*sahagata*), muncul pada saat yang bersamaan dengan (*sahajāta*), menyatu dengan (*samsaṭṭha*), bersekutu dengan (*sampayutta*) kegiuran ini. Oleh karena itu, ini disebut *kegiuran dan kebahagiaan*.

568. **Pertama** : yang pertama dalam urutan. Ini yang pertama karena yang pertama kali dicapai.

569. **Jhana** : *vitakka* (pengerahan batin pada objek), *vicāra* (pemantauan objek secara batiniyah), *pīti* (kegiuran), *sukha* (kebahagiaan), *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin).

570. **Memasuki** : yaitu perolehan (*lābha*), memperoleh (*paṭilābha*), mencapai (*patti*), meraih (*sampatti*), menggapai (*phusanā*), mewujudkan (*sacchikiriya*), mendapatkan (*upasampadā*) jhana pertama.

---

<sup>306</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 474, tentang "Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan kegiuran (*pītisambojjhaṅga*) itu?"]

571. **Berdiam** : bersikap (*iriyati*)...<sup>307</sup> berdiam (*viharati*). Oleh karena itu, ini disebut *berdiam*.

572. **Dengan menanggalkan vitakka dan vicāra** : ada *vitakka*, ada *vicāra*.

Dalam hal ini, apakah *vitakka* itu? Memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*)...<sup>308</sup> berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*). Inilah yang disebut *vitakka*.

Dalam hal ini, apakah *vicāra* itu? [258] Pemeriksaan yang teliti (*cāra*), pemantauan (*vicāra*)...<sup>309</sup> pengerahan dan pengamatan batin yang terus-menerus (*cittassa anusandhanatā anupekkhanatā*). Inilah yang disebut *vicāra*. Demikianlah *vitakka* dan *vicāra* ini ditenangkan, ditenteramkan, didamaikan, diakhiri, dimusnahkan, dihancurkan, dihancurkan sepenuhnya, dikeringkan, dikeringkan sepenuhnya, dicabut. Oleh karena itu, ini disebut *dengan menanggalkan vitakka dan vicāra*.

573. **Internal** : yang bersifat internal (*ajjhatta*), berkenaan dengan diri sendiri (*paccatta*).

574. **Hening** : berarti keyakinan (*saddhā*), menjadi yakin (*saddahanā*), kepercayaan (*okappanā*), keteguhan hati (*abhippasāda*).

575. **Pikiran yang terpusat** : berarti kesadaran yang bertahan (*ṭhiti*), kukuh (*saṅṭhiti*)...<sup>310</sup> berkonsentrasi benar (*sammāsamādhī*).

576. **Tanpa vitakka dan vicāra** : ada *vitakka*, ada *vicāra*.

---

<sup>307</sup> Lanjutannya di alinea No. 540.

<sup>308</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 206, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*) itu?"]

<sup>309</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 565, tentang "Dalam hal ini, apakah *vicāra* itu?"]

<sup>310</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*) itu?"

Dalam hal ini, apakah *vitakka* itu? Memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*)...<sup>311</sup> berpikiran benar (*sammāsankappa*). Inilah yang disebut *vitakka*.

Dalam hal ini, apakah *vicāra* itu? Pemeriksaan yang teliti (*cāra*),<sup>312</sup> pemantauan (*vicāra*), pemantauan yang terus-menerus (*anuvicāra*), penjelajahan mental (*upavicāra*), pengerahan dan pengamatan batin yang terus-menerus (*cittassa anusandhanatā anupekkhanatā*). Inilah yang disebut *vicāra*. Demikianlah *vitakka* dan *vicāra* ini ditenangkan, ditenteramkan, didamaikan, diakhiri, dimusnahkan, dihancurkan, dihancurkan sepenuhnya, dikeringkan, dikeringkan sepenuhnya, dicabut. Oleh karena itu, ini disebut *tanpa vitakka dan vicāra*.

**577. Yang terlahir dari samādhi (konsentrasi)** : keheningan (*sampasāda*), kegiuran (*pīti*), dan kebahagiaan (*sukha*); dalam konsentrasi ini, [faktor-faktor jhana] ini lahir, dilahirkan, ada, ada sepenuhnya, menjadi jelas. Oleh karena itu, ini disebut *yang terlahir dari samādhi (konsentrasi)*.

**578. Kegiuran dan kebahagiaan (pītisukha)** : ada kegiuran, ada kebahagiaan.

Dalam hal ini, apakah kegiuran (*pīti*) itu? Yaitu kegiuran (*pīti*), kegembiraan (*pāmojja*)...<sup>313</sup> kepuasan batin (*attamanatā cittassa*). Inilah yang disebut *kegiuran*.

---

<sup>311</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 206, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah berpikiran benar (*sammāsankappa*) itu?"]

<sup>312</sup> [Di dalam Kitab Pali Vibhaṅga edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0, dan juga di *The Book of Analysis (Vibhaṅga)*, versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 336, di alinea terakhir, sesudah kata *cāro* (pemeriksaan yang teliti), tercantum kata *anucāro*, yang di dalam versi bahasa Inggris diartikan sebagai *constant searching* (pemeriksaan yang teliti yang terus-menerus); tetapi tidak ada di Kitab Pali Vibhaṅga, terbitan PTS, hlm. 258.]

<sup>313</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 474, tentang "Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan kegiuran (*pītisambojjhaṅga*) itu?"]



Dalam hal ini, apakah kebahagiaan (*sukha*) itu? Yaitu kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sāta*)...<sup>314</sup> perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah yang disebut *kebahagiaan*. Kebahagiaan ini disertai, muncul pada saat yang bersamaan dengan, menyatu dengan, bersekutu dengan kegiuran ini. Oleh karena itu, ini disebut *kegiuran dan kebahagiaan*.

579. **Kedua** : yang kedua dalam urutan. Ini yang kedua karena yang kedua kali dicapai.

580. **Jhana** : keheningan (*sampasāda*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*), dan kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*).

581. **Memasuki** : yaitu perolehan (*lābha*), memperoleh (*paṭilābha*), mencapai (*patti*), meraih (*sampatti*), menggapai (*phusanā*), mewujudkan (*sacchikiriyā*), mendapatkan (*upasampadā*) jhana kedua. [259]

582. **Berdiam** : bersikap (*iriyati*)...<sup>315</sup> berdiam (*viharati*). Oleh karena itu, ini disebut *berdiam*.

583. **Dengan memudarnya kegiuran** : Dalam hal ini, apakah kegiuran (*pīti*) itu? Yaitu kegiuran (*pīti*), kegembiraan (*pāmojja*)...<sup>316</sup> kepuasan batin (*attamanatā cittassa*). Inilah yang disebut *kegiuran*. Kegiuran ini ditenangkan, ditenteramkan, didamaikan, diakhiri, dimusnahkan, dihancurkan, dihancurkan sepenuhnya, dikeringkan, dikeringkan sepenuhnya, dicabut. Oleh karena itu, ini disebut *dengan memudarnya kegiuran*.

584. **Keadaan batin yang seimbang** : Dalam hal ini, apakah keseimbangan batin (*upekkhā*) itu? Keseimbangan batin

<sup>314</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 567, tentang "Dalam hal ini, apakah kebahagiaan (*sukha*) itu?".

<sup>315</sup> Lanjutannya di alinea No. 540.

<sup>316</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 474, tentang "Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan kegiuran (*pītisambojjhaṅga*) itu?"]

(*upekkhā*)...<sup>317</sup> batin yang seimbang (*majjhattatā cittassa*). Inilah yang disebut *keseimbangan batin*. Dari keseimbangan batin ini, ia memiliki...<sup>318</sup> terlengkapi. Oleh karena itu, ini disebut *keadaan batin yang seimbang*.

585. **Berdiam** : bersikap (*iriyati*)...<sup>319</sup> berdiam (*viharati*). Oleh karena itu, ini disebut *berdiam*.

586. **Sadar dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*)** : Dalam hal ini, apakah *sati* (kesadaran) itu? Kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*)...<sup>320</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*). Inilah yang disebut *sati*.

Dalam hal ini, apakah pemahaman penuh (*sampajañña*) itu? Kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>321</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah yang disebut *pemahaman penuh*. Demikianlah dari kesadaran dan pemahaman penuh ini, ia memiliki...<sup>322</sup> terlengkapi. Oleh karena itu, ini disebut *sadar dan penuh pemahaman*.

587. **Meresapi kebahagiaan jasmani** : Dalam hal ini, apakah kebahagiaan (*sukha*) itu? Yaitu kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sātā*)...<sup>323</sup> perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah yang disebut *kebahagiaan*.

---

<sup>317</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 474, tentang "Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan keseimbangan batin (*upekkhāsambojjhaṅga*) itu?"].

<sup>318</sup> Lanjutannya di alinea No. 357.

<sup>319</sup> Lanjutannya di alinea No. 540.

<sup>320</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*) itu?".

<sup>321</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

<sup>322</sup> Lanjutannya di alinea No. 357.

<sup>323</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 567, tentang "Dalam hal ini, apakah kebahagiaan (*sukha*) itu?".

Dalam hal ini, apakah “jasmani” (*kāya*) itu? Kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah yang disebut “jasmani” (*kāya*). Kebahagiaan ini ia resapi melalui “jasmani” ini. Oleh karena itu, ini disebut *meresapi kebahagiaan jasmani*.

588. **Yang oleh para Ariya dilukiskan** : Dalam hal ini, siapakah para Ariya itu? Para Buddha dan siswa-siswa Buddha disebut *para Ariya*. Ini mereka lukiskan, jelaskan, maklumkan, tetapkan, nyatakan, paparkan, perjelas, terangkan. Oleh karena itu, ini disebut *yang oleh para Ariya dilukiskan*.

589. **Keadaan batin yang seimbang, penuh sati, dan berdiam dalam kebahagiaan** : Dalam hal ini, apakah keseimbangan batin (*upekkhā*) itu? Keseimbangan batin (*upekkhā*)...<sup>324</sup> batin yang seimbang (*majjhattatā cittassa*). Inilah yang disebut *keseimbangan batin*. [260]

Dalam hal ini, apakah *sati* (kesadaran) itu? Kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*)...<sup>325</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*). Inilah yang disebut *sati*.

Dalam hal ini, apakah kebahagiaan (*sukha*) itu? Yaitu kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sāta*)...<sup>326</sup> perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah yang disebut *kebahagiaan*. Demikianlah dengan terlengkapi keseimbangan batin (*upekkhā*), kesadaran (*sati*), dan kebahagiaan (*sukha*) ini; ia bersikap (*iriyati*), mempraktikkan (*vattati*), menjaga (*pāleti*), mempertahankan (*yapeti*), meneruskan (*yāpeti*), hidup (*carati*), berdiam (*viharati*). Oleh karena

<sup>324</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 474, tentang “Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan keseimbangan batin (*upekkhāsambojjhaṅga*) itu?.”]

<sup>325</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang “Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*) itu?”.

<sup>326</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 567, tentang “Dalam hal ini, apakah kebahagiaan (*sukha*) itu?”.

itu, ini disebut *keadaan batin yang seimbang, penuh sati, dan berdiam dalam kebahagiaan*.

590. **Ketiga** : yang ketiga dalam urutan. Ini yang ketiga karena yang ketiga kali dicapai.

591. **Jhana** : *upekkhā* (keseimbangan batin), *sati* (kesadaran), *sampajañña* (pemahaman penuh), *sukha* (kebahagiaan), *cittasse-kaggatā* (kemanunggalan batin)

592. **Memasuki** : yaitu perolehan (*lābha*), memperoleh (*paṭilābha*), mencapai (*patti*), meraih (*sampatti*), menggapai (*phusanā*), mewujudkan (*sacchikiriyā*), mendapatkan (*upasampadā*) jhana ketiga.

593. **Berdiam** : bersikap (*iriyati*)...<sup>327</sup> berdiam (*viharati*). Oleh karena itu, ini disebut *berdiam*.

594. **Dengan menanggalkan sukha dan dukkha (kebahagiaan dan penderitaan jasmani)** : ada kebahagiaan [ jasmani ], ada penderitaan [ jasmani ].

Dalam hal ini, apakah kebahagiaan [ jasmani ] itu? Yaitu kenyaamanan jasmani (*kāyika sāta*); kebahagiaan jasmani (*kāyika sukha*); pengalaman yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassaja sāta sukha vedayita*); perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah yang disebut *kebahagiaan [ jasmani ]*.

Dalam hal ini, apakah penderitaan [ jasmani ] itu? Yaitu ketidaknyamanan jasmani (*kāyika asāta*); penderitaan jasmani (*kāyika dukkha*); pengalaman yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassaja asāta dukkha vedayita*); perasaan yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā asātā dukkhā vedanā*). Inilah yang

---

<sup>327</sup> Lanjutannya di alinea No. 540.

disebut *penderitaan* [ *jasmani* ]. Demikianlah kebahagiaan dan penderitaan [ *jasmani* ] ini ditenangkan, ditenteramkan, didamaikan, diakhiri, dimusnahkan, dihancurkan, dihancurkan sepenuhnya, dikeringkan, dikeringkan sepenuhnya, dicabut. Oleh karena itu, ini disebut *dengan menanggalkan sukha dan dukkha (kebahagiaan dan penderitaan jasmani)*.

**595. Dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (somanassa-domanassa) terdahulu** : ada kebahagiaan batiniah, ada penderitaan batiniah.

Dalam hal ini, apakah kebahagiaan batiniah (*somanassa*) itu? Yaitu kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sātā*)...<sup>328</sup> perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*). Inilah yang disebut *kebahagiaan batiniah*.

Dalam hal ini, apakah penderitaan batiniah (*domanassa*) itu? Yaitu ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika asātā*)...<sup>329</sup> perasaan yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā asātā dukkhā vedanā*). Inilah yang disebut *penderitaan batiniah*. Demikianlah, terlebih dahulu kebahagiaan batiniah dan penderitaan batiniah ini [261] ditenangkan, ditenteramkan, didamaikan, diakhiri, dimusnahkan, dihancurkan, dihancurkan sepenuhnya, dikeringkan, dikeringkan sepenuhnya, dicabut. Oleh karena itu, ini disebut *dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (somanassa-domanassa) terdahulu*.

**596. Perasaan bukan sukha dan bukan dukkha** : yaitu bukan kenyamanan pun bukan ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika neva sātā nāsātā*); pengalaman yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosam-*

<sup>328</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 567, tentang "Dalam hal ini, apakah kebahagiaan (*sukha*) itu?".

<sup>329</sup> [Lanjutannya di alinea No. 362.]

*phassaja adukkhamasukha vedayita*); perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā adukkhamasukhā vedanā*). Inilah yang disebut *perasaan bukan sukha dan bukan dukkha*.

597. **Keadaan batin yang seimbang, penuh sati nan murni** : Dalam hal ini, apakah keseimbangan batin (*upekkhā*) itu? Keseimbangan batin (*upekkhā*)...<sup>330</sup> batin yang seimbang (*majjhattatā cittassa*). Inilah yang disebut *keseimbangan batin*.

Dalam hal ini, apakah *sati* (kesadaran) itu? Kesadaran (*sati*), perenungan (*anussati*)...<sup>331</sup> berkesadaran benar (*sammāsati*). Inilah yang disebut *sati*. Karena keseimbangan batin ini, *sati* (kesadaran) ini tidak terhalang, sangat murni, sangat jelas. Oleh karena itu, ini disebut *keadaan batin yang seimbang, penuh sati nan murni*.

598. **Keempat** : yang keempat dalam urutan. Ini yang keempat karena yang keempat kali dicapai.

599. **Jhana** : *upekkhā* (keseimbangan batin), *sati* (kesadaran), *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin).

600. **Memasuki** : yaitu perolehan (*lābha*), memperoleh (*paṭilābha*), mencapai (*patti*), meraih (*sampatti*), menggapai (*phusanā*), mewujudkan (*sacchikiriya*), mendapatkan (*upasampadā*) jhana keempat.

601. **Berdiam** : bersikap (*iriyati*)...<sup>332</sup> berdiam (*viharati*). Oleh karena itu, ini disebut *berdiam*.

---

<sup>330</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 474, tentang "Dalam hal ini, apakah faktor pencerahan keseimbangan batin (*upekkhāsambojjhaṅga*) itu?"]

<sup>331</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 220, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*) itu?"

<sup>332</sup> Lanjutannya di alinea No. 540.

602. **Setelah sepenuhnya melampaui persepsi-persepsi terhadap objek wujud (*rūpasaññānam*)** : Dalam hal ini, apakah persepsi-persepsi terhadap objek wujud (*rūpasaññā*) itu? Persepsi (*saññā*), hal mengetahui (*sañjānanā*), keadaan mengetahui (*sañjānitatta*) dari seseorang yang telah mencapai, atau yang telah memasuki, atau yang telah berdiam di dunia ini dalam kebahagiaan pencapaian alam materi halus (*rūpāvacarasamāpatti*). Inilah yang disebut *persepsi-persepsi terhadap objek wujud*. Persepsi-persepsi terhadap objek wujud ini telah ia lalui (*atikkanto*), arungi (*vitikkanto*), lampau (*samatikkanto*). Oleh karena itu, ini disebut *setelah sepenuhnya melampaui persepsi-persepsi terhadap objek wujud*.

603. **Dengan menghilangkan persepsi-persepsi dari reaksi-reaksi indra (*paṭighasaññānam*)** : Dalam hal ini, apakah persepsi-persepsi dari reaksi-reaksi indra (*paṭighasaññā*) itu? Persepsi terhadap [objek] wujud (*rūpasaññā*), persepsi terhadap [objek] suara (*saddasaññā*), persepsi terhadap [objek] bau (*gandhasaññā*), persepsi terhadap [objek] cita rasa (*rasasaññā*), persepsi terhadap [objek] sentuhan (*phoṭṭhabbasaññā*). Inilah yang disebut *persepsi-persepsi dari reaksi-reaksi indra*. Persepsi-persepsi dari reaksi-reaksi indra ini ditenangkan, ditenteramkan, didamai-kan, diakhiri, dimusnahkan, dihancurkan, dihancurkan sepenuhnya, dikeringkan, dikeringkan sepenuhnya, dicabut. Oleh karena itu, ini disebut *dengan menghilangkan persepsi-persepsi dari reaksi-reaksi indra*.

604. **Dengan tidak memperhatikan berbagai persepsi (*nānattasaññānam*)** : Dalam hal ini, apakah berbagai persepsi (*nānattasaññā*) itu? Persepsi (*saññā*), hal mengetahui (*sañjānanā*), keadaan mengetahui (*sañjānitatta*) dari seseorang yang belum mencapai [ jhana ], tetapi memiliki unsur batin (*manodhātu*), atau [262] memiliki unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*). Inilah yang

disebut *berbagai persepsi*. Ia tidak memperhatikan berbagai persepsi ini. Oleh karena itu, ini disebut *dengan tidak memperhatikan berbagai persepsi*.

605. **Ruang tanpa batas (ananta ākāsa)** : Dalam hal ini, apakah ruang (*ākāsa*) itu? Ruang (*ākāsa*), berkenaan dengan ruang (*ākāsa-gata*), hampa (*agha*), kehampaan (*aghagata*), celah (*vivara*), yang membentuk celah (*vivaragata*), tidak berhubungan dengan empat unsur pokok (*asamphuṭṭha catūhi mahābhūtehi*). Inilah yang disebut *ruang*. Dalam ruang ini, ia membangun (*ṭhapeti*), menyesuaikan (*saṅṭhapeti*), dan memperluas (*pharati*) kesadaran (*citta*) tanpa batas (*ananta*). Oleh karena itu, ini disebut *ruang tanpa batas*.

606. **Keadaan ruang tanpa batas (ākāsānañcāyatana)**: artinya kesadaran (*citta*) dan faktor-faktor mental (*cetasikā*) dari seseorang yang telah mencapai, atau yang telah memasuki, atau yang telah berdiam di dunia ini dalam kebahagiaan keadaan ruang tanpa batas.

607. **Memasuki** : yaitu perolehan (*lābha*), memperoleh (*paṭilābha*), mencapai (*patti*), meraih (*sampatti*), menggapai (*phusanā*), mewujudkan (*sacchikiriyā*), mendapatkan (*upasampadā*) keadaan ruang tanpa batas.

608. **Berdiam** : bersikap (*iriyati*)...<sup>333</sup> berdiam (*viharati*). Oleh karena itu, ini disebut *berdiam*.

609. **Setelah sepenuhnya melampaui keadaan ruang tanpa batas** : keadaan ruang tanpa batas ini telah ia lalui, arungi, lampau. Oleh karena itu, ini disebut *setelah sepenuhnya melampaui keadaan ruang tanpa batas*.

610. **Kesadaran tanpa batas (ananta viññāṇa)** : Ia memperhatikan dan memperluas tanpa batas kesadaran (*viññāṇa*) yang

---

<sup>333</sup> Lanjutannya di alinea No. 540.



bersentuhan dengan ruang. Oleh karena itu, ini disebut *kesadaran tanpa batas*.

611. **Keadaan kesadaran tanpa batas (*viññāṇañcāyatana*)** : artinya kesadaran (*citta*) dan faktor-faktor mental (*cetasikā*) dari seseorang yang telah mencapai, atau yang telah memasuki, atau yang telah berdiam di dunia ini dalam kebahagiaan keadaan kesadaran tanpa batas.

612. **Memasuki** : yaitu perolehan (*lābha*), memperoleh (*paṭilābha*), mencapai (*patti*), meraih (*sampatti*), menggapai (*phusanā*), mewujudkan (*sacchikiriya*), mendapatkan (*upasampadā*) keadaan kesadaran tanpa batas.

613. **Berdiam** : bersikap (*iriyati*)...<sup>334</sup> berdiam (*viharati*). Oleh karena itu, ini disebut *berdiam*.

614. **Setelah sepenuhnya melampaui keadaan kesadaran tanpa batas** : keadaan kesadaran tanpa batas ini telah ia lalui, arungi, lampau. Oleh karena itu, ini disebut *setelah sepenuhnya melampaui keadaan kesadaran tanpa batas*.

615. **Tiada apa pun (*natthi kiñci*)** : artinya kesadaran (*viññāṇa*) yang ia kembangkan (*bhāveti*) itu berhenti (*vibhāveti*), lenyap (*antarabhāveti*); [akhirnya,] ia pun melihat 'tiada apa pun'. Oleh karena itu, ini disebut *tiada apa pun*.

616. **Keadaan ketiadaan (*ākiñcaññāyatana*)** : artinya kesadaran (*citta*) dan faktor-faktor mental (*cetasikā*) dari seseorang yang telah mencapai, atau yang telah memasuki, atau yang telah berdiam di dunia ini dalam kebahagiaan keadaan ketiadaan. [263]

617. **Memasuki** : yaitu perolehan (*lābha*), memperoleh (*paṭilābha*), mencapai (*patti*), meraih (*sampatti*), menggapai (*phusanā*), me-

---

<sup>334</sup> Lanjutannya di alinea No. 540.

wujudkan (*sacchikiriyā*), mendapatkan (*upasampadā*) keadaan ketiadaan.

618. **Berdiam** : bersikap (*iriyati*)...<sup>335</sup> berdiam (*viharati*). Oleh karena itu, ini disebut *berdiam*.

619. **Setelah sepenuhnya melampaui keadaan ketiadaan** : artinya keadaan ketiadaan ini telah ia atasi, lewati, lampau. Oleh karena itu, ini disebut *setelah sepenuhnya melampaui keadaan ketiadaan*.

**Memiliki keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi** : ia memperhatikan keadaan ketiadaan (*ākiñcaññāyatana*) itu sebagai kedamaian, ia pun mengembangkan pencapaian bentuk-bentuk mental yang tersisa. Oleh karena itu, ini disebut *memiliki keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi*.

620. **Keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (nevasaññānāsaññāyatana)** : artinya kesadaran (*citta*) dan faktor-faktor mental (*cetasikā*) dari seseorang yang telah mencapai, atau yang telah memasuki, atau yang telah berdiam di dunia ini dalam kebahagiaan keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi.

621. **Memasuki** : yaitu perolehan (*lābha*), memperoleh (*paṭilābha*), mencapai (*patti*), meraih (*sampatti*), menggapai (*phusanā*), mewujudkan (*sacchikiriyā*), mendapatkan (*upasampadā*) keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi.

622. **Berdiam** : bersikap (*iriyati*), mempraktikkan (*vattati*), menjaga (*pāleti*), mempertahankan (*yapeti*), meneruskan (*yāpeti*), hidup (*carati*), berdiam (*viharati*). Oleh karena itu, ini disebut *berdiam*.

[Selesai Sudah] Analisis Berdasarkan Sutta.

---

<sup>335</sup> Lanjutannya di alinea No. 540.

## 12.2 Analisis Berdasarkan Abhidhamma (*Abhidhammabhājanīya*)

### 12.2.1 Yang Bajik yang Merupakan Sifat dari Alam Materi Halus (*Rūpāvacarakusala*)

623. Empat jhana adalah : jhana pertama, jhana kedua, jhana ketiga, jhana keempat.

624. Dalam hal ini, apakah jhana pertama itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama objek meditasi tanah (*pathavikaṣiṇa*) yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah lima faktor jhana, yaitu: *vitakka* (pengerahan batin pada objek), *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), *pīti* (kegiuran), *sukha* (kebahagiaan), *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin). Inilah yang disebut *jhana pertama*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jhana. (1)

Dalam hal ini, apakah jhana kedua itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua objek meditasi tanah — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi); pada saat itu, terdapatlah tiga faktor jhana, yaitu: *pīti* (kegiuran), *sukha* (kebahagiaan), *cittassekaggatā* (kemanunggalan

batin). Inilah yang disebut *jhana kedua*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan *jhana*. (2) [264]

Dalam hal ini, apakah *jhana* ketiga itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam *jhana* ketiga objek meditasi tanah, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'; pada saat itu, terdapatlah dua faktor *jhana*, yaitu: *sukha* (kebahagiaan) dan *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin). Inilah yang disebut *jhana ketiga*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan *jhana*. (3)

Dalam hal ini, apakah *jhana* keempat itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam *jhana* keempat objek meditasi tanah, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah dua faktor *jhana*, yaitu: *upekkhā* (keseimbangan batin), *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin). Inilah yang disebut *jhana keempat*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan *jhana*. (4)

[Selesai Sudah *Jhana*] Bertingkat Empat.

625. Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi,

menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama objek meditasi tanah (*pathavīkaṣiṇa*) yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah lima faktor jhana, yaitu: *vitakka* (pengerahan batin pada objek), *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), *pīti* (kegiuran), *sukha* (kebahagiaan), *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin). Inilah yang disebut *jhana pertama*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jhana. (1)

Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvaca-**cara*), [dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan,]<sup>336</sup> ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua objek meditasi tanah yang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra*, bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah empat faktor jhana, yaitu: *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), *pīti* (kegiuran), *sukha* (kebahagiaan), *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin). Inilah yang disebut *jhana kedua*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jhana. (2)

Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvaca-**vacara*), dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga objek meditasi tanah — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang

---

<sup>336</sup> [Bagian yang ada di dalam kurung siku ini ada di Kitab Pali *Vibhaṅga* edisi *Chaṭṭhā Saṅgāyana Tipitaka* 4.0, di bawah alinea No. 625, yang frasa Palinya “*vicicceva kāmehi, vivicca akusalehi dhammehi*”; juga ada di *The Book of Analysis (Vibhaṅga)*, versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 345, di bawah alinea No. 625, yang frasa Inggrisnya “*aloof from sense pleasures, aloof from bad states*”. Tetapi, tidak ada di Kitab Pali *Vibhaṅga* terbitan PTS, hlm. 264, alinea ke-4.]

terlahir dari *samādhi* (konsentrasi); pada saat itu, terdapatlah tiga faktor jhana, yaitu: *pīti* (kegiuran), *sukha* (kebahagiaan), *cittasse-kaggatā* (kemanunggalan batin). Inilah yang disebut *jhana ketiga*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jhana. (3)

Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpā-vacara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat objek meditasi tanah, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'; pada saat itu, terdapatlah dua faktor jhana, yaitu: *sukha* (kebahagiaan) dan *cittasse-kaggatā* (kemanunggalan batin). Inilah yang disebut *jhana keempat*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jhana. (4)

Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpā-vacara*), dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kelima objek meditasi tanah, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah dua faktor jhana, yaitu: *upekkhā* (keseimbangan batin), *cittasse-kaggatā* (kemanunggalan batin). Inilah yang disebut *jhana kelima*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jhana. (5)

[Selesai Sudah Jhana] Bertingkat Lima.

### 12.2.2 Yang Baik yang Merupakan Sifat dari Alam Awamateri (*Arūpāvacarakusala*)

626. ...<sup>337</sup> Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam awamateri (*arūpāvacara*), setelah sepenuhnya melampaui keadaan ketiadaan (*ākiñcaññāyatana*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah dua faktor jhana, yaitu: *upekkhā* (keseimbangan batin) dan *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin). Inilah yang disebut *jhana keempat*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jhana.

### 12.2.3 Supraduniawi yang Baik (*Lokuttarakusala*)

627. Empat jhana adalah: jhana pertama, jhana kedua, jhana ketiga, jhana keempat.

628. Dalam hal ini, apakah jhana pertama itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari

<sup>337</sup> [Lihat contoh alinea No. 302, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, dan sesuaikan dengan konteks di sini.]

keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah lima faktor jhana, yaitu: *vitakka* (pengerahan batin pada objek), *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), *pīti* (kegiuran), *sukha* (kebahagiaan), *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin). Inilah yang disebut *jhana pertama*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jhana.

Dalam hal ini, apakah jhana kedua itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah tiga faktor jhana, yaitu: *pīti* (kegiuran), *sukha* (kebahagiaan), *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin). Inilah yang disebut *jhana kedua*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jhana.

Dalam hal ini, apakah jhana ketiga itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian



yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), merasapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah dua faktor jhana, yaitu: *sukha* (kebahagiaan) dan *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin). Inilah yang disebut *jhana ketiga*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jhana.

Dalam hal ini, apakah jhana keempat itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah dua faktor jhana, yaitu: *upekkhā* (keseimbangan batin), *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin). Inilah yang disebut *jhana keempat*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jhana.

[Selesai Sudah Jhana] Bertingkat Empat.

629. Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacaya-gāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah [266] dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah lima faktor jhana, yaitu: *vitakka* (pengerahan batin pada objek), *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), *pīti* (kegiuran), *sukha* (kebahagiaan), *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin). Inilah yang disebut *jhana pertama*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jhana.

Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua yang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra*, bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah empat faktor jhana, yaitu: *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), *pīti* (kegiuran), *sukha* (kebahagiaan), *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin). Inilah yang disebut *jhana kedua*.

[Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jhana.

Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supra-duniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah tiga faktor jhana, yaitu: *pīti* (kegiuran), *sukha* (kebahagiaan), *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin). Inilah yang disebut *jhana ketiga*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jhana.

Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supra-duniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah dua faktor jhana, yaitu: *sukha* (kebahagiaan), *cittassekaggatā*

(kemanunggalan batin). Inilah yang disebut *jhana keempat*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jhana.

Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supra-duniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kelima, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhā-bhīṅṅā*); pada saat itu, terdapatlah dua faktor jhana, yaitu: *upekkhā* (keseimbangan batin), *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin). Inilah yang disebut *jhana kelima*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jhana.

[Selesai Sudah Jhana] Bertingkat Lima.

#### **12.2.4 Hasil-Hasil yang Merupakan Sifat dari Alam Materi Halus (*Rūpāvacaravipākā*)**

630. Empat jhana adalah: jhana pertama, jhana kedua, jhana ketiga, jhana keempat.

631. Dalam hal ini, apakah jhana pertama itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama objek meditasi tanah (*pathavīkaṣiṇa*) yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah),

bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>338</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari perbuatan bajik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama objek meditasi tanah yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, [267] terdapatlah lima faktor jhana, yaitu: *vitakka* (pengerahan batin pada objek), *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), *pīti* (kegiuran), *sukha* (kebahagiaan), *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin). Inilah yang disebut *jhana pertama*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jhana.

Dalam hal ini, apakah jhana kedua itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua objek meditasi tanah — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>339</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

---

<sup>338</sup> Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; ataupun di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 1.

<sup>339</sup> [Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; ataupun di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)” dihilangkan.]

Sebagai hasil dari perbuatan baik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua objek meditasi tanah — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi); pada saat itu, terdapatlah tiga faktor jhana, yaitu: *pīti* (kegiuran), *sukha* (kebahagiaan), *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin). Inilah yang disebut *jhana kedua*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jhana.

Dalam hal ini, apakah jhana ketiga itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga objek meditasi tanah, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai ‘keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan’; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>340</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang baik.

Sebagai hasil dari perbuatan baik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki

---

<sup>340</sup> [Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)” dihilangkan.]

dan berdiam dalam jhana ketiga objek meditasi tanah, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'; pada saat itu, terdapatlah dua faktor jhana, yaitu: *sukha* (kebahagiaan) dan *cittasse-kaggatā* (kemanunggalan batin). Inilah yang disebut *jhana ketiga*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jhana.

Dalam hal ini, apakah jhana keempat itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat objek meditasi tanah, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>341</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari perbuatan bajik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat objek meditasi tanah, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah dua faktor jhana, yaitu: *upekkhā* (keseimbangan batin), *cittasse-kaggatā* (kemanunggalan batin). Inilah yang disebut *jhana ke-*

---

<sup>341</sup> Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, bagian jhana keempat; ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 165.

*empat*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jhana.

[Selesai Sudah Jhana] Bertingkat Empat.

...<sup>342</sup> Dalam hal ini, apakah jhana kelima itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kelima objek meditasi tanah, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>343</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari perbuatan bajik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kelima objek meditasi tanah, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah dua faktor jhana, yaitu: *upekkhā* (keseimbangan batin), *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin). Inilah yang disebut *jhana kelima*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jhana.

[Selesai Sudah Jhana] Bertingkat Lima.

---

<sup>342</sup> [Ulangi bentuk di atas, metode jhana bertingkat empat di alinea No. 631, pada metode jhana bertingkat lima berikut ini. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>343</sup> Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, bagian jhana keempat; ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 165.



### 12.2.5 Hasil-Hasil yang Merupakan Sifat dari Alam Awamateri (*Arūpāvacaravipākā*)

632. ...<sup>344</sup> Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam awamateri (*arūpāvacara*), setelah sepenuhnya melampaui keadaan ketiadaan (*ākiñcaññāyatana*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>345</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari perbuatan bajik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam awamateri (*arūpāvacara*), setelah sepenuhnya melampaui keadaan ketiadaan (*ākiñcaññāyatana*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatana*) — — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah

<sup>344</sup> [Lihat contoh alinea No. 302, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>345</sup> [Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I, di bagian jhana keempat; ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 165.]

dua faktor jhana, yaitu: *upekkhā* (keseimbangan batin) dan *cittasse-kaggatā* (kemanunggalan batin). Inilah yang disebut *jhana ke-empat*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jhana.

### 12.2.6 Hasil-Hasil Supraduniawi (*Lokuttaravipakā*)

633. Empat jhana adalah: jhana pertama, jhana kedua, jhana ketiga, jhana keempat.

634. Dalam hal ini, apakah jhana pertama itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>346</sup> [268] ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan

---

<sup>346</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 213, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu?", ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 277.

*sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah lima faktor jhana, yaitu: *vitakka* (pengerahan batin pada objek), *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), *pīti* (kegiuran), *sukha* (kebahagiaan), *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin). Inilah yang disebut *jhana pertama*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jhana.

Dalam hal ini, apakah jhana kedua itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayaḡāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhī* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>347</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua —

---

<sup>347</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 213, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu?", ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi), yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah tiga faktor jhana, yaitu: *pīti* (kegiuran), *sukha* (kebahagiaan), *cittasse-kaggatā* (kemanunggalan batin). Inilah yang disebut *jhana kedua*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jhana.

Dalam hal ini, apakah jhana ketiga itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayaḡāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>348</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang

---

<sup>348</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 213, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu?", ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 277. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), merasapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan', yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah dua faktor jhana, yaitu: *sukha* (kebahagiaan) dan *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin). Inilah yang disebut *jhana ketiga*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jhana.

Dalam hal ini, apakah jhana keempat itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>349</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang baik.

---

<sup>349</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 213, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu?", ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah dua faktor jhana, yaitu: *upekkhā* (keseimbangan batin), *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin). Inilah yang disebut *jhana keempat*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jhana.

[Selesai Sudah Jhana] Bertingkat Empat.

...<sup>350</sup> Dalam hal ini, apakah jhana kelima itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kelima, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat

---

dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>350</sup> [Ulangi bentuk di atas, metode jhana bertingkat empat di alinea No. 634, pada metode jhana bertingkat lima berikut ini. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>351</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang bajik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kelima, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah dua faktor jhana, yaitu: *upekkhā* (keseimbangan batin), *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin). Inilah yang disebut *jhana kelima*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jhana.

[*Selesai Sudah Jhana*] Bertingkat Lima.

### 12.2.7 [Kesadaran] yang [Hanya Bersifat] Fungsional, yang Merupakan Sifat dari Alam Materi Halus dan Alam Awamateri (*Rūpārūpāvacarakiriyā*)

635. Empat jhana adalah: jhana pertama, jhana kedua, jhana ketiga, jhana keempat.

---

<sup>351</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 213, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu?", ataupun di Kitab Dhammasaṅgāṇi, alinea No. 277. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kelima dari metode jhana bertingkat empat, *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani) ditanggalkan, kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu berakhir, kegiuran (*pīti*) memudar di jhana ketiga, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*)" dihilangkan, diganti dengan "kenetralan (*upekkhā*)", "kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*)" diganti dengan "kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*)", dan "berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

636. Dalam hal ini, apakah jhana pertama itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara jhāna*), yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat perbuatan (*neva kusala nākusala na ca kamma-vipāka*); yang merupakan kediaman yang bahagia (*sukhavihāra*) dalam kehidupan ini; dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama objek meditasi tanah (*pathavīkaṣiṇa*) yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah lima faktor jhana, yaitu: *vitakka* (pengerahan batin pada objek), *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), *pīti* (kegiuran), *sukha* (kebahagiaan), *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin). Inilah yang disebut *jhana pertama*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jhana.

Dalam hal ini, apakah jhana kedua itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara jhāna*), yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat perbuatan (*neva kusala nākusala na ca kammavipāka*); yang merupakan kediaman yang bahagia (*sukhavihāra*) dalam kehidupan ini; dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua objek meditasi tanah — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi); pada saat itu, terdapatlah tiga faktor jhana, yaitu: *pīti* (kegiuran), *sukha* (kebahagiaan), *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin). Inilah yang disebut *jhana kedua*.



[Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jhana kedua.

Dalam hal ini, apakah jhana ketiga itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara jhāna*), yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat perbuatan (*neva kusala nākusala na ca kammavipāka*); yang merupakan kediaman yang bahagia (*sukhavihāra*) dalam kehidupan ini; dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga objek meditasi tanah, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'; pada saat itu, terdapatlah dua faktor jhana, yaitu: *sukha* (kebahagiaan) dan *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin). Inilah yang disebut *jhana ketiga*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jhana.

Dalam hal ini, apakah jhana keempat itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara jhāna*), yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat perbuatan (*neva kusala nākusala na ca kammavipāka*); yang merupakan kediaman yang bahagia (*sukhavihāra*) dalam kehidupan ini; dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat objek meditasi tanah, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah dua faktor jhana, yaitu: *upekkhā* (keseimbangan batin), *cittasse-*

*kaggatā* (kemanunggalan batin). Inilah yang disebut *jhana keempat*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan *jhana*.

[Selesai Sudah *Jhana*] Bertingkat Empat.

...<sup>352</sup> Dalam hal ini, apakah *jhana* kelima itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan *jhana* yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara jhāna*), yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat perbuatan (*neva kusala nākusala na ca kamma-vipāka*); yang merupakan kediaman yang bahagia (*sukhavihāra*) dalam kehidupan ini; dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam *jhana* kelima objek meditasi tanah, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah dua faktor *jhana*, yaitu: *upekkhā* (keseimbangan batin), *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin). Inilah yang disebut **[269]** *jhana kelima*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan *jhana*.

[Selesai Sudah *Jhana*] Bertingkat Lima.

637. ...<sup>353</sup> Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan *jhana* yang merupakan sifat dari alam awamateri (*arūpāvacara jhāna*), yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat perbuatan (*neva kusala nākusala na ca kammavipāka*); yang merupakan kediaman yang bahagia (*sukhavihāra*) dalam kehidupan ini; setelah sepenuh-

<sup>352</sup> [Ulangi bentuk di atas, metode *jhana* bertingkat empat di alinea No. 636, pada metode *jhana* bertingkat lima berikut ini. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>353</sup> [Lihat contoh alinea No. 302, *Vibhaṅga* (Kitab Analisis) Volume I, sesuaikan dengan konteks di sini.]

nya melampaui keadaan ketiadaan (*ākiñcaññāyatana*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassadomanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah dua faktor jhana, yaitu: *upekkhā* (keseimbangan batin) dan *cittassekaggatā* (kemanunggalan batin). Inilah yang disebut *jhana keempat*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan jhana.

[Selesai Sudah] Analisis Berdasarkan Abhidhamma.

### 12.3 Rangkaian Pertanyaan (*Pañhāpucchaka*)

638. Empat jhana — Di sini, seorang bhikkhu, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian. Dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (*konsentrasi*). Dengan mudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'. Dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha*

(kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni.

639. Dari keempat jhana, berapa banyak yang bajik (*kati kusalā*); berapa banyak yang tidak bajik (*kati akusalā*); berapa banyak yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kati abyākatā*)?...<sup>354</sup> Berapa banyak yang dengan penyebab ratapan (*kati saraṇā*); berapa banyak yang tanpa penyebab ratapan (*kati araṇā*)?

### 12.3.1 Tiga Jenis Serangkai (*Tika*)

640. [Empat jhana] terkadang yang bajik (*kusalā*); terkadang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*). Tiga jhana bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*), selain perasaan bahagia [itu sendiri] yang telah muncul di dalamnya. Jhana keempat bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*), selain perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia [itu sendiri] yang telah muncul di dalamnya. [Empat jhana] terkadang merupakan resultan (*vipākā*); terkadang yang menyebabkan resultan (*vipākadhammadhammā*); terkadang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*neva-vipākanavipākadhammadhammā*). Terkadang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādīṇṇupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādīṇṇupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*anupādīṇṇaanupādāniyā*). Terkadang tidak menjadi kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*asamkiliṭṭhasamkilesikā*); terkadang tidak men-

<sup>354</sup> Lanjutannya sesuai dengan yang terdapat pada "Tiga Jenis" dan "Dua Jenis".

jadi kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhaasaṃkilesikā*). [270] Jhana pertama dibarengi *vitakka* dan *vicāra*, selain *vitakka* dan *vicāra* [itu sendiri] yang telah muncul di dalamnya. Tiga jhana tanpa *vitakka* dan *vicāra*. Dua jhana disertai kegiuran (*pīṭisahagatā*), selain kegiuran [itu sendiri] yang telah muncul di dalamnya. Tiga jhana disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*), selain kebahagiaan [itu sendiri] yang telah muncul di dalamnya. Jhana keempat disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), selain kenetralan [itu sendiri] yang telah muncul di dalamnya. [Empat jhana] tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama, ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dāssanena na bhāvanāya pahātabbā*). Tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama, ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dāssanena na bhāvanāya pahātabbahetukā*). Terkadang yang menumpuk [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*ācayagāmino*); terkadang yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmino*); terkadang yang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*nevācayagāmināpacayagāmino*). Terkadang dari *sekhā*, terkadang dari *asekhā*, terkadang bukan dari *sekhā* pun bukan dari *asekhā*. Terkadang bersifat mulia (*mahaggatā*), terkadang yang tidak terbatas (*appamāṇā*). Tiga jhana seyogianya tidak dikatakan memiliki objek yang bersifat terbatas (*parittārammaṇā*), atau objek yang bersifat mulia (*mahaggatārammaṇā*); terkadang memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇārammaṇā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇārammaṇā*). Jhana keempat terkadang memiliki objek yang bersifat terbatas (*parittārammaṇa*); terkadang memiliki objek yang bersifat mulia (*mahaggatārammaṇa*); terkadang memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇārammaṇa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan

memiliki objek yang bersifat terbatas (*parittārammaṇa*); atau memiliki objek yang bersifat mulia (*mahaggatārammaṇa*); atau memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇārammaṇa*). [Empat jhana] terkadang bersifat menengah (*majjhimā*), terkadang bersifat tinggi (*paṇītā*). Terkadang merupakan [keadaan-keadaan] yang benar, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*sammattaniyatā*); terkadang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā*). Tiga jhana tidak memiliki jalan sebagai objeknya (*na maggārammaṇā*); terkadang memiliki jalan sebagai sebabnya (*maggahetukā*); terkadang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhipatino*); terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki jalan sebagai sebabnya (*maggahetukā*); atau jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhipatino*). Jhana keempat terkadang memiliki jalan sebagai objeknya (*maggārammaṇa*); terkadang memiliki jalan sebagai sebabnya (*maggahetuka*); terkadang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhipati*); terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki jalan sebagai objeknya (*maggārammaṇa*); atau jalan sebagai sebabnya (*maggahetuka*); atau jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhipati*). [Empat jhana] terkadang yang telah muncul (*uppannā*); terkadang yang belum muncul (*anuppannā*); terkadang yang akan muncul (*uppādino*). Terkadang yang lampau (*atītā*), terkadang yang akan datang (*anāgatā*), terkadang yang sekarang (*paccuppannā*). Tiga jhana seyogianya tidak dikatakan memiliki objek yang lampau (*atītārammaṇā*), atau objek yang akan datang (*anāgatārammaṇā*), atau objek yang sekarang (*paccuppannārammaṇā*). Jhana keempat terkadang memiliki objek yang lampau (*atītārammaṇa*); terkadang memiliki objek yang akan datang (*anāgatārammaṇa*); terkadang memiliki objek yang sekarang (*paccuppannārammaṇa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki objek yang lampau (*atītārammaṇa*); atau objek yang akan datang (*anāgatārammaṇa*); atau objek yang sekarang (*paccuppan-*

*nārammaṇa*). [Empat jhana] terkadang bersifat internal (*ajjhattā*), terkadang bersifat eksternal (*bahiddhā*), terkadang bersifat internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhā*). Tiga jhana memiliki objek eksternal (*bahiddhārammaṇā*). Jhana keempat terkadang memiliki objek internal (*ajjhattārammaṇa*); terkadang memiliki objek eksternal (*bahiddhārammaṇa*); terkadang memiliki objek internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhārammaṇa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki objek internal (*ajjhattārammaṇa*); atau objek eksternal (*bahiddhārammaṇa*); atau objek internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhārammaṇa*). [Empat jhana] adalah yang tidak tampak, dan tidak bereaksi (*anidassanaappaṭighā*).

### 12.3.2 Dua Jenis Serangkai (*Duka*)

641. [Empat jhana] bukan akar (*na hetū*). Dibarengi akar (*sahetukā*). Bersekutu dengan akar (*hetusampayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga dibarengi akar (*hetū ceva sahetukā cā*); [terkadang] dibarengi akar, tetapi bukan akar (*sahetukā ceva na ca hetū*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga bersekutu dengan akar (*hetū ceva hetusampayuttā cā*); [terkadang] bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*hetusampayuttā ceva na ca hetū*). Bukan akar, tetapi dibarengi akar (*na hetū sahetukā*).

[Empat jhana] memiliki sebab (*sappaccayā*). Berkondisi (*saṅkhatā*). Tidak tampak (*anidassanā*). Tidak bereaksi (*appaṭighā*). Bukan berupa materi (*arūpā*). [271] Terkadang bersifat duniawi (*lokiyā*), terkadang bersifat supraduniawi (*lokuttarā*). Dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran] (*kenaci viññeyyā*); tidak dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran yang lain] (*kenaci na viññeyyā*).

[Empat jhana] bukan leleran batin (*no āsavā*). Terkadang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā*), terkadang bukan objek dari leleran batin (*anāsavā*). Tidak bersekutu dengan leleran batin

(*āsavavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin, dan juga objek dari leleran batin (*āsavā ceva sāsavā cā*); terkadang merupakan objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsavā ceva no ca āsavā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsavā ceva no ca āsavā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin, dan juga bersekutu dengan leleran batin (*āsavā ceva āsavasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*āsavasampayuttā ceva no ca āsavā*). Terkadang tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttā sāsavā*); terkadang tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttā anāsavā*).

[Empat jhana] bukan belunggu (*no saṃyojanā*). Terkadang merupakan objek dari belunggu (*saṃyojanīyā*), terkadang bukan objek dari belunggu (*asaṃyojanīyā*). Tidak bersekutu dengan belunggu (*saṃyojanavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan belunggu, dan juga objek dari belunggu (*saṃyojanā ceva saṃyojanīyā cā*); terkadang merupakan objek dari belunggu, tetapi bukan belunggu (*saṃyojanīyā ceva no ca saṃyojanā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari belunggu, tetapi bukan belunggu (*saṃyojanīyā ceva no ca saṃyojanā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan belunggu, dan juga bersekutu dengan belunggu (*saṃyojanā ceva saṃyojanasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan belunggu, tetapi bukan belunggu (*saṃyojanasampayuttā ceva no ca saṃyojanā*). Terkadang tidak bersekutu dengan belunggu, tetapi merupakan objek dari belunggu (*saṃyojanavippayuttā saṃyojanīyā*); terkadang tidak bersekutu dengan belunggu, dan juga bukan objek dari belunggu (*saṃyojanavippayuttā asaṃyojanīyā*).



[Empat jhana] bukan ikatan (*no ganthā*). Terkadang merupakan objek dari ikatan (*ganthaniyā*); terkadang bukan objek dari ikatan (*aganthaniyā*). Tidak bersekutu dengan ikatan (*ganthavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan, dan juga objek dari ikatan (*ganthā ceva ganthaniyā cā*); terkadang merupakan objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthaniyā ceva no ca ganthā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthaniyā ceva no ca ganthā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan, dan juga bersekutu dengan ikatan (*ganthā ceva ganthasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthasampayuttā ceva no ca ganthā*). Terkadang tidak bersekutu dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan (*ganthavippayuttā ganthaniyā*); terkadang tidak bersekutu dengan ikatan, dan juga bukan objek dari ikatan (*ganthavippayuttā aganthaniyā*).

[Empat jhana] bukan banjir (*no oghā*). Terkadang merupakan objek dari banjir (*oghaniyā*), terkadang bukan objek dari banjir (*anoghaniyā*). Tidak bersekutu dengan banjir (*oghavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir, dan juga objek dari banjir (*oghā ceva oghaniyā cā*); terkadang merupakan objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*oghaniyā ceva no ca oghā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*oghaniyā ceva no ca oghā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir, dan juga bersekutu dengan banjir (*oghā ceva oghasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan banjir, tetapi bukan banjir (*oghasampayuttā ceva no ca oghā*). Terkadang tidak bersekutu dengan banjir, tetapi merupakan objek dari banjir (*oghavippayuttā oghaniyā*); terkadang tidak bersekutu dengan banjir, dan juga bukan objek dari banjir (*oghavippayuttā anoghaniyā*).

[Empat jhana] bukan pengikat (*no yogā*). Terkadang merupakan objek dari pengikat (*yoganiyā*), terkadang bukan objek dari

pengikat (*ayoganiyā*). Tidak bersekutu dengan pengikat (*yoga-  
vippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat, dan  
juga objek dari pengikat (*yogā ceva yoganiyā cā*); terkadang meru-  
pakan objek dari pengikat, tetapi bukan pengikat (*yoganiyā ceva  
no ca yogā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan  
objek dari pengikat, tetapi bukan pengikat (*yoganiyā ceva no ca  
yogā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat, dan juga  
bersekutu dengan pengikat (*yogā ceva yogasampayuttā cā*); atau  
bersekutu dengan pengikat, tetapi bukan pengikat (*yogasampa-  
yuttā ceva no yogā*). Terkadang tidak bersekutu dengan pengikat,  
tetapi merupakan objek dari pengikat (*yogavippayuttā yoganiyā*);  
terkadang tidak bersekutu dengan pengikat, dan juga bukan objek  
dari pengikat (*yogavippayuttā ayoganiyā*).

[Empat jhana] bukan rintangan [batin] (*no nīvaraṇā*). Terkadang  
merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇiyā*), terkadang  
bukan objek dari rintangan [batin] (*anīvaraṇiyā*). Tidak bersekutu  
dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttā*). Seyogianya tidak  
dikatakan merupakan rintangan [batin], dan juga objek dari  
rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva nīvaraṇiyā cā*); terkadang meru-  
pakan objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin]  
(*nīvaraṇiyā ceva no ca nīvaraṇā*); terkadang seyogianya tidak  
dikatakan merupakan objek dari rintangan [batin], tetapi bukan  
rintangan [batin] (*nīvaraṇiyā ceva no ca nīvaraṇā*). Seyogianya  
tidak dikatakan merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu  
dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva nīvaraṇasampayuttā cā*);  
atau bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan  
[batin] (*nīvaraṇasampayuttā ceva no ca nīvaraṇā*). Terkadang tidak  
bersekutu dengan rintangan, tetapi merupakan objek dari rintangan  
[batin] (*nīvaraṇavippayuttā nīvaraṇiyā*); terkadang tidak ber-  
sekutu dengan rintangan [batin], dan juga bukan objek dari  
rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttā anīvaraṇiyā*).

[Empat jhana] bukan penyimpangan (*no parāmāsā*). Terkadang merupakan objek dari penyimpangan (*parāmaṭṭhā*), terkadang bukan objek dari penyimpangan (*aparāmaṭṭhā*). Tidak bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsaviṭṭayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan penyimpangan, dan juga objek dari penyimpangan (*parāmāsā ceva parāmaṭṭhā cā*); terkadang merupakan objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmaṭṭhā ceva no ca parāmāsā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmaṭṭhā ceva no ca parāmāsā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan penyimpangan, dan juga bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsā ceva parāmāsasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmāsasampayuttā ceva no ca parāmāsā*). Terkadang tidak bersekutu dengan penyimpangan, tetapi merupakan objek dari penyimpangan (*parāmāsaviṭṭayuttā parāmaṭṭhā*); terkadang tidak bersekutu dengan penyimpangan, dan juga bukan objek dari penyimpangan (*parāmāsaviṭṭayuttā aparāmaṭṭhā*).

[Empat jhana] memiliki objek (*sārammaṇā*). Bukan kesadaran (*no cittā*). Merupakan faktor-faktor mental (*cetasikā*). Bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayuttā*). Menyatu dengan kesadaran (*cittasamsaṭṭhā*). Ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamuṭṭhānā*). Muncul bersama kesadaran (*cittasahabhuno*). Mengiringi kesadaran (*cittānuparivattino*). Menyatu dengan, dan ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamsaṭṭhasamuṭṭhānā*). Menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan muncul bersama kesadaran (*cittasamsaṭṭhasamuṭṭhānasahabhuno*). Menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan mengiringi kesadaran (*cittasamsaṭṭhasamuṭṭhānānuparivattino*). Bersifat eksternal (*bāhirā*). Tidak berasal [dari empat unsur pokok] (*no upādā*). Terkadang dilekati [karma] (*upādīṇṇā*), terkadang tidak dilekati [karma] (*anupādīṇṇā*).

[Empat jhana] bukan kemelekatan (*no upādānā*). Terkadang merupakan objek dari kemelekatan (*upādāniyā*), terkadang bukan objek dari kemelekatan (*anupādāniyā*). Tidak bersekutu dengan kemelekatan (*upādānavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan, dan juga objek dari kemelekatan (*upādānañceva upādāniyā cā*); terkadang merupakan objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādāniyā ceva no ca upādānā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādāniyā ceva no ca upādānā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan, dan juga bersekutu dengan kemelekatan (*upādānañceva upādānasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādānasampayuttā ceva no ca upādānā*). Terkadang tidak bersekutu dengan kemelekatan, tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttā upādāniyā*); terkadang tidak bersekutu dengan kemelekatan, dan juga bukan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttā anupādāniyā*).

[Empat jhana] bukan kotoran batin (*no kilesā*). Terkadang merupakan objek dari kotoran batin (*saṃkilesikā*), terkadang bukan objek dari kotoran batin (*asaṃkilesikā*). Tidak bersekutu dengan kotoran batin (*kilesavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga objek dari kotoran batin (*kilesā ceva saṃkilesikā cā*); terkadang merupakan objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkilesikā ceva no ca kilesā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkilesikā ceva no ca kilesā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin (*kilesā ceva kilesasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*kilesasampayuttā ceva no ca kilesā*). Terkadang tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin

(*kilesavippayuttā samkilesikā*); terkadang tidak bersekutu dengan kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttā asamkilesikā*).

[Empat jhana] tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbā*). Tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbā*). Tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbahetukā*). Tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbahetukā*). Jhana pertama dibarengi *vitakka* (*savitakka*), selain *vitakka* [itu sendiri] yang telah muncul di dalamnya. Tiga jhana [lainnya] tanpa *vitakkā* (*avitakkā*). Jhana pertama dibarengi *vicāra* (*savicāra*), selain *vicāra* [itu sendiri] yang telah muncul di dalamnya. Tiga jhana [lainnya] tanpa *vicārā* (*avicārā*). Dua jhana dengan kegiuran (*sappītikā*), selain kegiuran (*pīti*) [itu sendiri] yang telah muncul di dalamnya. Dua jhana [lainnya] tanpa kegiuran (*appītikā*). Dua jhana disertai kegiuran (*pītisahagatā*), selain kegiuran (*pīti*) [itu sendiri] yang telah muncul di dalamnya. Dua jhana [lainnya] tidak disertai kegiuran (*na pītisahagatā*). Tiga jhana disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*), selain kebahagiaan (*sukha*) [itu sendiri] yang telah muncul di dalamnya. Jhana keempat tidak disertai kebahagiaan (*na sukhasahagata*). Jhana keempat disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), selain kenetralan (*upekkha*) [itu sendiri] yang telah muncul di dalamnya. Tiga jhana [lainnya] tidak disertai kenetralan (*na upekkhāsahagatā*). [Empat jhana] bukan sifat dari alam nafsu indriawi (*na kāmāvacarā*). Terkadang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), terkadang bukan sifat dari alam materi halus (*na rūpāvacarā*). Tiga jhana bukan sifat dari alam awamateri (*na arūpāvacarā*). Jhana keempat terkadang merupakan sifat dari alam awamateri (*arūpāvacara*); terkadang bukan sifat dari alam awamateri (*na arūpāvacara*).

[Empat jhana] terkadang termasuk [duniawi] (*pariyāpannā*), terkadang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*). Terkadang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānikā*), terkadang tidak menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*aniyyānikā*). Terkadang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*niyatā*), terkadang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā*). Terkadang dapat dibandingkan (*sauttarā*), terkadang tidak dapat dibandingkan (*anuttarā*). Tanpa penyebab ratapan (*araṇā*).

[Selesai Sudah] Rangkaian Pertanyaan.

Selesai Sudah Analisis Jhana.

### 13. Analisis Tentang Tanpa Batas (*Appamaññāvibhaṅga*)

#### 13.1 Analisis Berdasarkan Sutta (*Suttantabhājanīya*)

642. [272] Empat jenis tanpa batas — Di sini, seorang bhikkhu berdiam dengan batin yang disertai cinta kasih (*mettāsahagatena*) setelah menyebarkannya ke satu arah, juga arah kedua, arah ketiga, dan arah keempat, juga ke atas, ke bawah, ke sekeliling, ke mana-mana, dan kepada semua makhluk hidup, juga kepada dirinya sendiri; ia berdiam dengan batin yang disertai cinta kasih setelah menyebarkannya ke seluruh dunia secara luas, dengan luhur, tanpa batas, bebas dari permusuhan, bebas dari niat jahat. Ia berdiam dengan batin yang disertai belas kasih (*karuṇāsahagatena*) setelah menyebarkannya ke satu arah, juga arah kedua, arah ketiga, dan arah keempat, juga ke atas, ke bawah, ke sekeliling, ke mana-mana, dan kepada semua makhluk hidup, juga kepada dirinya sendiri; ia berdiam dengan batin yang disertai belas kasih setelah menyebarkannya ke seluruh dunia secara luas, dengan luhur, tanpa batas, bebas dari permusuhan, bebas dari niat jahat. Ia berdiam dengan batin yang disertai kegembiraan yang simpatik (*muditāsahagatena*) setelah menyebarkannya ke satu arah, juga arah kedua, arah ketiga,

dan arah keempat, juga ke atas, ke bawah, ke sekeliling, ke mana-mana, dan kepada semua makhluk hidup, juga kepada dirinya sendiri; ia berdiam dengan batin yang disertai kegembiraan yang simpatik setelah menyebarkannya ke seluruh dunia secara luas, dengan luhur, tanpa batas, bebas dari permusuhan, bebas dari niat jahat. Ia berdiam dengan batin yang disertai keseimbangan (*upekkhāsahagatena*) setelah menyebarkannya ke satu arah, juga arah kedua, arah ketiga, dan arah keempat, juga ke atas, ke bawah, ke sekeliling, ke mana-mana, dan kepada semua makhluk hidup, juga kepada dirinya sendiri; ia berdiam dengan batin yang disertai keseimbangan setelah menyebarkannya ke seluruh dunia secara luas, dengan luhur, tanpa batas, bebas dari permusuhan, bebas dari niat jahat.

### 13.1.1 Cinta Kasih (*Mettā*)

643. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam dengan batin yang disertai cinta kasih (*mettāsahagatena*) setelah menyebarkannya ke satu arah? Sama seperti ketika ia, setelah melihat, mungkin mencintai seseorang yang baik dan menyenangkan; dengan cara yang sama, ia menyebarkan cinta kasih kepada semua makhluk hidup.

Dalam hal ini, apakah cinta kasih (*mettā*) itu? Cinta kasih (*metti*), tindakan cinta kasih (*mettāyanā*), sifat cinta kasih (*mettāyitatta*), batin cinta kasih yang bebas [dari niat jahat] (*mettācetovimutti*) pada makhluk-makhluk hidup. Inilah yang disebut *cinta kasih*.

Dalam hal ini, apakah batin (*citta*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>355</sup> [273] dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *batin*. Batin ini disertai (*sahagata*), muncul pada saat yang bersamaan (*sahajāta*),

---

<sup>355</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saikhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

menyatu dengan (*samsaṭṭha*), bersekutu dengan (*sampayutta*) cinta kasih ini. Oleh karena itu, ini disebut *dengan batin yang disertai cinta kasih*.

644. **Ke satu arah** : arah timur (*puratthima*), atau arah barat (*pacchima*), atau arah utara (*uttara*), atau arah selatan (*dakkhiṇa*), atau ke atas (*uddha*), atau ke bawah (*adho*), atau ke sekeliling (*tiriya*), atau di antaranya (*vidisa*).

645. **Setelah menyebarkan** : setelah menyebarkan, setelah melepaskan sepenuhnya.

646. **Berdiam** : bersikap (*iriyati*)...<sup>356</sup> berdiam (*viharati*). Oleh karena itu, ini disebut *berdiam*.

647. **Juga arah kedua** : seperti ke satu arah, juga arah kedua, arah ketiga, dan arah keempat, juga ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan di antaranya.

648. **Ke mana-mana, dan kepada semua makhluk hidup, juga kepada dirinya sendiri, ke seluruh dunia** : secara khusus, sepenuhnya, tanpa sisa, seluruhnya. Inilah ringkasan tentang *ke mana-mana, dan kepada semua makhluk hidup, juga kepada dirinya sendiri, ke seluruh dunia*.

649. **Dengan batin yang disertai cinta kasih** : dalam hal ini, apakah cinta kasih (*mettā*) itu? Cinta kasih (*mettī*), tindakan cinta kasih (*mettāyanā*), sifat cinta kasih (*mettāyitatta*), batin cinta kasih yang bebas [dari niat jahat] (*mettācētovimutti*) pada makhluk-makhluk hidup. Inilah yang disebut *cinta kasih*.

Dalam hal ini, apakah batin (*citta*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>357</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai

---

<sup>356</sup> Lanjutannya di alinea No. 540.

<sup>357</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāna*) itu?"]



(*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *batin*. Batin ini disertai (*sahagata*), muncul pada saat yang bersamaan (*sahajāta*), menyatu dengan (*samsatṭha*), bersekutu dengan (*sampayutta*) cinta kasih ini. Oleh karena itu, ini disebut *dengan batin yang disertai cinta kasih*.

650. **Secara luas** : bahwa yang secara luas itu luhur; yang luhur itu tanpa batas; yang tanpa batas itu bebas dari permusuhan; yang bebas dari permusuhan itu bebas dari niat jahat.

651. **Setelah menyebarkan** : setelah menyebarkan, setelah melepaskan sepenuhnya.

652. **Berdiam** : bersikap (*iriyati*)...<sup>358</sup> berdiam (*viharati*). Oleh karena itu, ini disebut *berdiam*.

### 13.1.2 Belas Kasih (*Karuṇā*)

653. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam dengan batin yang disertai belas kasih (*karuṇāsahagatena*) setelah menyebarkannya ke satu arah? Sama seperti ketika ia, setelah melihat, mungkin berbelas kasih terhadap seseorang yang malang, yang mengalami kesengsaraan; dengan cara yang sama, ia menyebarkan belas kasih kepada semua makhluk hidup.

Dalam hal ini, apakah belas kasih (*karuṇā*) itu? Belas kasih (*karuṇā*), tindakan belas kasih (*karuṇāyanā*), sifat belas kasih (*karuṇāyitatta*), batin belas kasih yang bebas [dari kekejaman] (*karuṇāceto vimutti*) pada makhluk-makhluk hidup. Inilah yang disebut *belas kasih*.

Dalam hal ini, apakah batin (*citta*) itu? [274] Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>359</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *batin*. Batin ini

<sup>358</sup> Lanjutannya di alinea No. 540.

<sup>359</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saikhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

disertai (*sahagata*), muncul pada saat yang bersamaan (*sahajāta*), menyatu dengan (*saṃsaṭṭha*), bersekutu dengan (*sampayutta*) belas kasih ini. Oleh karena itu, ini disebut *dengan batin yang disertai belas kasih*.

654. **Ke satu arah** : arah timur (*puratthima*), atau arah barat (*pacchima*), atau arah utara (*uttara*), atau arah selatan (*dakkhiṇa*), atau ke atas (*uddha*), atau ke bawah (*adho*), atau ke sekeliling (*tiriya*), atau di antaranya (*vidisa*).

655. **Setelah menyebarkan** : setelah menyebarkan, setelah melepaskan sepenuhnya.

656. **Berdiam** : bersikap (*iriyati*)...<sup>360</sup> berdiam (*viharati*). Oleh karena itu, ini disebut *berdiam*.

657. **Juga arah kedua** : seperti ke satu arah, juga arah kedua, arah ketiga, dan arah keempat, juga ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan di antaranya.

658. **Ke mana-mana, dan kepada semua makhluk hidup, juga kepada dirinya sendiri, ke seluruh dunia** : secara khusus, sepenuhnya, tanpa sisa, seluruhnya. Inilah ringkasan tentang ke mana-mana, dan kepada semua makhluk hidup, juga kepada dirinya sendiri, ke seluruh dunia.

659. **Dengan batin yang disertai belas kasih** : dalam hal ini, apakah belas kasih (*karuṇā*) itu? Belas kasih (*karuṇā*), tindakan belas kasih (*karuṇāyanā*), sifat belas kasih (*karuṇāyitatta*), batin belas kasih yang bebas [dari kekejaman] (*karuṇācetovimutti*) pada makhluk-makhluk hidup. Inilah yang disebut *belas kasih*.

---

<sup>360</sup> Lanjutannya di alinea No. 540.

Dalam hal ini, apakah batin (*citta*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>361</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *batin*. Batin ini disertai (*sahagata*), muncul pada saat yang bersamaan (*sahajāta*), menyatu dengan (*samsatṭha*), bersekutu dengan (*sampayutta*) belas kasih ini. Oleh karena itu, ini disebut *dengan batin yang disertai belas kasih*.

660. **Secara luas** : bahwa yang secara luas itu luhur; yang luhur itu tanpa batas; yang tanpa batas itu bebas dari permusuhan; yang bebas dari permusuhan itu bebas dari niat jahat.

661. **Setelah menyebarkan** : setelah menyebarkan, setelah melepaskan sepenuhnya.

662. **Berdiam** : bersikap (*iriyati*)...<sup>362</sup> berdiam (*viharati*). Oleh karena itu, ini disebut *berdiam*.

### 13.1.3 Kegembiraan yang Simpatik (*Muditā*)

663. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam dengan batin yang disertai kegembiraan yang simpatik (*muditāsahagatena*) setelah menyebarkannya ke satu arah? Sama seperti ketika ia, setelah melihat, mungkin memiliki kegembiraan yang simpatik kepada seseorang yang baik dan menyenangkan; dengan cara yang sama, ia menyebarkan kegembiraan yang simpatik kepada semua makhluk hidup.

Dalam hal ini, apakah kegembiraan yang simpatik (*muditā*) itu? Kegembiraan yang simpatik (*muditā*), tindakan yang berkegembiraan yang simpatik (*muditāyanā*), sifat kegembiraan yang simpatik (*muditāyitatta*), batin kegembiraan yang simpatik yang

---

<sup>361</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

<sup>362</sup> Lanjutannya di alinea No. 540.

bebas [dari iri hati] (*muditācetovimutti*). Inilah yang disebut *kegembiraan yang simpatik*. [275]

Dalam hal ini, apakah batin (*citta*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>363</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *batin*. Batin ini disertai (*sahagata*), muncul pada saat yang bersamaan (*sahajāta*), menyatu dengan (*samsatṭha*), bersekutu dengan (*sampayutta*) kegembiraan yang simpatik ini. Oleh karena itu, ini disebut *dengan batin yang disertai kegembiraan yang simpatik*.

664. **Ke satu arah** : arah timur (*puratthima*), atau arah barat (*pacchima*), atau arah utara (*uttara*), atau arah selatan (*dakkhiṇa*), atau ke atas (*uddha*), atau ke bawah (*adho*), atau ke sekeliling (*tiriya*), atau di antaranya (*vidisa*).

665. **Setelah menyebarkan** : setelah menyebarkan, setelah melepaskan sepenuhnya.

666. **Berdiam** : bersikap (*iriyati*)...<sup>364</sup> berdiam (*viharati*). Oleh karena itu, ini disebut *berdiam*.

667. **Juga arah kedua** : seperti ke satu arah, juga arah kedua, arah ketiga, dan arah keempat, juga ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan di antaranya.

668. **Ke mana-mana, dan kepada semua makhluk hidup, juga kepada dirinya sendiri, ke seluruh dunia** : secara khusus, sepenuhnya, tanpa sisa, seluruhnya. Inilah ringkasan tentang *ke mana-mana, dan kepada semua makhluk hidup, juga kepada dirinya sendiri, ke seluruh dunia*.

---

<sup>363</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

<sup>364</sup> Lanjutannya di alinea No. 540.

669. **Dengan batin yang disertai kegembiraan yang simpatik** : dalam hal ini, apakah kegembiraan yang simpatik (*muditā*) itu? Kegembiraan yang simpatik (*muditā*), tindakan yang berkegembiraan yang simpatik (*muditāyanā*), sifat kegembiraan yang simpatik (*muditāyitatta*), batin kegembiraan yang simpatik yang bebas [dari iri hati] (*muditācetovimutti*). Inilah yang disebut *kegembiraan yang simpatik*.

Dalam hal ini, apakah batin (*citta*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>365</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññādhātu*). Inilah yang disebut *batin*. Batin ini disertai (*sahagata*), muncul pada saat yang bersamaan (*sahajāta*), menyatu dengan (*samsaṭṭha*), bersekutu dengan (*sampayutta*) kegembiraan yang simpatik ini. Oleh karena itu, ini disebut *dengan batin yang disertai kegembiraan yang simpatik*.

670. **Secara luas** : bahwa yang secara luas itu luhur; yang luhur itu tanpa batas; yang tanpa batas itu bebas dari permusuhan; yang bebas dari permusuhan itu bebas dari niat jahat.

671. **Setelah menyebarkan** : setelah menyebarkan, setelah melepaskan sepenuhnya.

672. **Berdiam** : bersikap (*iriyati*)...<sup>366</sup> berdiam (*viharati*). Oleh karena itu, ini disebut *berdiam*.

### 13.1.4 Keseimbangan Batin (*Upekkhā*)

673. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam dengan batin yang disertai keseimbangan (*upekkhāsahagatena*) setelah menyebarkan ke satu arah? Sama seperti ketika ia, setelah melihat, mungkin memiliki keseimbangan batin kepada seseorang yang

<sup>365</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*sarikhāra*), timbullah kesadaran (*viññāna*) itu?"]

<sup>366</sup> Lanjutannya di alinea No. 540.

bukan menyenangkan pun bukan yang tidak menyenangkan; dengan cara yang sama, ia menyebarkan keseimbangan batin kepada semua makhluk hidup.

Dalam hal ini, apakah keseimbangan batin (*upekkhā*) itu? [276] Keseimbangan batin (*upekkhā*), tindakan yang berkeseimbangan batin (*upekkhāyanā*), sifat keseimbangan batin (*upekkhāyitatta*), batin yang seimbang yang bebas [dari kegelisahan] (*upekkhā-cetovimutti*). Inilah yang disebut *keseimbangan batin*.

Dalam hal ini, apakah batin (*citta*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>367</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññādhātu*). Inilah yang disebut *batin*. Batin ini disertai (*sahagata*), muncul pada saat yang bersamaan (*sahajāta*), menyatu dengan (*samsatṭha*), bersekutu dengan (*sampayutta*) keseimbangan ini. Oleh karena itu, ini disebut *dengan batin yang disertai keseimbangan*.

674. **Ke satu arah** : arah timur (*puratthima*), atau arah barat (*pacchima*), atau arah utara (*uttara*), atau arah selatan (*dakkhiṇa*), atau ke atas (*uddha*), atau ke bawah (*adho*), atau ke sekeliling (*tiriya*), atau di antaranya (*vidisa*).

675. **Setelah menyebarkan** : setelah menyebarkan, setelah melepaskan sepenuhnya.

676. **Berdiam** : bersikap (*iriyati*)...<sup>368</sup> berdiam (*viharati*). Oleh karena itu, ini disebut *berdiam*.

677. **Juga arah kedua** : seperti ke satu arah, juga arah kedua, arah ketiga, dan arah keempat, juga ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan di antaranya.

---

<sup>367</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*sarikhāra*), timbullah kesadaran (*viññāna*) itu?"]

<sup>368</sup> Lanjutannya di alinea No. 540.

678. **Ke mana-mana, dan kepada semua makhluk hidup, juga kepada dirinya sendiri, ke seluruh dunia** : secara khusus, sepenuhnya, tanpa sisa, seluruhnya. Inilah ringkasan tentang *ke mana-mana, dan kepada semua makhluk hidup, juga kepada dirinya sendiri, ke seluruh dunia*.

679. **Dengan batin yang disertai keseimbangan** : dalam hal ini, apakah keseimbangan batin (*upekkhā*) itu? Keseimbangan batin (*upekkhā*), tindakan yang berkeimbangan batin (*upekkhāyanā*), sifat keseimbangan batin (*upekkhāyitatta*), batin yang seimbang yang bebas [dari kegelisahan] (*upekkhācetovimutti*). Inilah yang disebut *keseimbangan batin*.

Dalam hal ini, apakah batin (*citta*) itu? Kesadaran (*citta*), batin (*mano*), ide (*mānasa*)...<sup>369</sup> dan unsur kesadaran batin yang sesuai (*tajjāmanoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *batin*. Batin ini disertai (*sahagata*), muncul pada saat yang bersamaan (*sahajāta*), menyatu dengan (*samsaṭṭha*), bersekutu dengan (*sampayutta*) keseimbangan ini. Oleh karena itu, ini disebut *dengan batin yang disertai keseimbangan*.

680. **Secara luas** : bahwa yang secara luas itu luhur; yang luhur itu tanpa batas; yang tanpa batas itu bebas dari permusuhan; yang bebas dari permusuhan itu bebas dari niat jahat.

681. **Setelah menyebarkan** : setelah menyebarkan, setelah melepaskan sepenuhnya.

682. **Berdiam** : bersikap (*iriyati*)...<sup>370</sup> berdiam (*viharati*). Oleh karena itu, ini disebut *berdiam*.

[Selesai Sudah] Analisis Berdasarkan Sutta.

<sup>369</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*) itu?"]

<sup>370</sup> Lanjutannya di alinea No. 540.

### 13.2 Analisis Berdasarkan Abhidhamma (*Abhidhammabhājanīya*)

683. Empat jenis tanpa batas, yaitu : cinta kasih (*mettā*), belas kasih (*karuṇā*), kegembiraan yang simpatik (*muditā*), keseimbangan batin (*upekkhā*).

684. Dalam hal ini, apakah cinta kasih (*mettā*) itu? [277] Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang disertai cinta kasih (*mettāsahagata*), yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah cinta kasih (*metti*), tindakan cinta kasih (*mettāyanā*), sifat cinta kasih (*mettāyitatta*), batin cinta kasih yang bebas [dari niat jahat] (*mettācetovimutti*). Inilah yang disebut *cinta kasih*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan cinta kasih. (1)

Dalam hal ini, apakah cinta kasih (*mettā*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua yang disertai cinta kasih (*mettāsahagata*) — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi); pada saat itu, terdapatlah cinta kasih (*metti*), tindakan cinta kasih (*mettāyanā*), sifat cinta kasih (*mettāyitatta*), batin cinta kasih yang bebas [dari niat jahat] (*mettācetovimutti*). Inilah yang disebut *cinta kasih*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan cinta kasih. (2)



Dalam hal ini, apakah cinta kasih (*mettā*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga yang disertai cinta kasih (*mettāsahagata*), yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'; pada saat itu, terdapatlah cinta kasih (*metti*), tindakan cinta kasih (*mettāyanā*), sifat cinta kasih (*mettāyitatta*), batin cinta kasih yang bebas [dari niat jahat] (*mettācetovimutti*). Inilah yang disebut *cinta kasih*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan cinta kasih. (3)<sup>371</sup>

685. Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang disertai cinta kasih (*mettāsahagata*), yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah cinta kasih (*metti*), tindakan cinta kasih (*mettāyanā*), sifat cinta kasih (*mettāyitatta*), batin cinta kasih yang bebas [dari niat jahat] (*mettācetovimutti*). Inilah yang disebut *cinta kasih*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan cinta kasih. (1) (4)

Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāva-*

---

<sup>371</sup> [Alinea (1) sampai dengan (3) adalah untuk metode jhana bertingkat empat yang disertai cinta kasih.]

*cara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua yang disertai cinta kasih (*mettāsahagata*), yang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra*, bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah cinta kasih (*metti*), tindakan cinta kasih (*mettāyanā*), sifat cinta kasih (*mettāyitatta*), batin cinta kasih yang bebas [dari niat jahat] (*mettācetovimutti*). Inilah yang disebut *cinta kasih*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan cinta kasih. (2) (5)

Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga yang disertai cinta kasih (*mettāsahagata*) — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi); pada saat itu, terdapatlah cinta kasih (*metti*), tindakan cinta kasih (*mettāyanā*), sifat cinta kasih (*mettāyitatta*), batin cinta kasih yang bebas [dari niat jahat] (*mettācetovimutti*). Inilah yang disebut *cinta kasih*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan cinta kasih. (3) (6)

Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat yang disertai cinta kasih (*mettāsahagata*), yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'; pada saat itu, terdapatlah cinta kasih (*metti*), tindakan cinta kasih (*mettāyanā*), sifat cinta kasih (*mettāyitatta*), batin cinta kasih yang

bebas [dari niat jahat] (*mettācetovimutti*). Inilah yang disebut *cinta kasih*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan cinta kasih. (4) (7)<sup>372</sup> [278]

686. Dalam hal ini, apakah belas kasih (*karuṇā*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang disertai belas kasih (*karuṇāsahagata*), yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah belas kasih (*karuṇā*), tindakan belas kasih (*karuṇāyanā*), sifat belas kasih (*karuṇāyitatta*), batin belas kasih yang bebas [dari kekejaman] (*karuṇācetovimutti*). Inilah yang disebut *belas kasih*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan belas kasih. (1)

Dalam hal ini, apakah belas kasih (*karuṇā*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua yang disertai belas kasih (*karuṇāsahagata*) — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi); pada saat itu, terdapatlah belas kasih (*karuṇā*), tindakan belas kasih (*karuṇāyanā*), sifat belas kasih (*karuṇāyitatta*), batin belas kasih yang bebas [dari kekejaman] (*karuṇācetovimutti*). Inilah yang disebut

---

<sup>372</sup> [Alinea (4) sampai dengan (7) adalah untuk metode jhana bertingkat lima yang disertai cinta kasih.]

*belas kasih*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan belas kasih. (2)

Dalam hal ini, apakah belas kasih (*karuṇā*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga yang disertai belas kasih (*karuṇāsahagata*), yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'; pada saat itu, terdapatlah belas kasih (*karuṇā*), tindakan belas kasih (*karuṇāyanā*), sifat belas kasih (*karuṇāyitatta*), batin belas kasih yang bebas [dari kekejaman] (*karuṇācetovimutti*). Inilah yang disebut *belas kasih*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan belas kasih. (3)<sup>373</sup>

687. Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang disertai belas kasih (*karuṇāsahagata*), yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah belas kasih (*karuṇā*), tindakan belas kasih (*karuṇāyanā*), sifat belas kasih (*karuṇāyitatta*), batin belas kasih yang bebas [dari kekejaman] (*karuṇācetovimutti*). Inilah yang

---

<sup>373</sup> [Alinea (1) sampai dengan (3) adalah untuk metode jhana bertingkat empat yang disertai belas kasih.]

disebut *belas kasih*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan belas kasih. (1) (4)

Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacāra*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua yang disertai belas kasih (*karuṇāsahagata*), yang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra*, bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah belas kasih (*karuṇā*), tindakan belas kasih (*karuṇāyanā*), sifat belas kasih (*karuṇāyitatta*), batin belas kasih yang bebas [dari kekejaman] (*karuṇācetovimutti*). Inilah yang disebut *belas kasih*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan belas kasih. (2) (5)

Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacāra*), dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga yang disertai belas kasih (*karuṇāsahagata*) — — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi); pada saat itu, [279] terdapatlah belas kasih (*karuṇā*), tindakan belas kasih (*karuṇāyanā*), sifat belas kasih (*karuṇāyitatta*), batin belas kasih yang bebas [dari kekejaman] (*karuṇācetovimutti*). Inilah yang disebut *belas kasih*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan belas kasih. (3) (6)

Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacāra*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki

dan berdiam dalam jhana keempat yang disertai belas kasih (*karuṇāsahagata*), yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'; pada saat itu, terdapatlah belas kasih (*karuṇā*), tindakan belas kasih (*karuṇāyanā*), sifat belas kasih (*karuṇāyitatta*), batin belas kasih yang bebas [dari kekejaman] (*karuṇācetovimutti*). Inilah yang disebut *belas kasih*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan belas kasih. (4) (7) <sup>374</sup>

688. Dalam hal ini, apakah kegembiraan yang simpatik (*muditā*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang disertai kegembiraan yang simpatik (*muditāsahagata*), yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah kegembiraan yang simpatik (*muditā*), tindakan yang berkegembiraan yang simpatik (*muditāyanā*), sifat kegembiraan yang simpatik (*muditāyitatta*), batin kegembiraan yang simpatik yang bebas [dari iri hati] (*muditācetovimutti*). Inilah yang disebut *kegembiraan yang simpatik*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan kegembiraan yang simpatik. (1)

Dalam hal ini, apakah kegembiraan yang simpatik (*muditā*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam

---

<sup>374</sup> [Alinea (4) sampai dengan (7) adalah untuk metode jhana bertingkat lima yang disertai belas kasih.]

dalam jhana kedua yang disertai kegembiraan yang simpatik (*muditāsahagata*) — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi); pada saat itu, terdapatlah kegembiraan yang simpatik (*muditā*), tindakan yang berkegembiraan yang simpatik (*muditāyanā*), sifat kegembiraan yang simpatik (*muditāyitatta*), batin kegembiraan yang simpatik yang bebas [dari iri hati] (*muditācetovimutti*). Inilah yang disebut *kegembiraan yang simpatik*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan kegembiraan yang simpatik. (2)

Dalam hal ini, apakah kegembiraan yang simpatik (*muditā*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga yang disertai kegembiraan yang simpatik (*muditāsahagata*), yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai ‘keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan’; pada saat itu, terdapatlah kegembiraan yang simpatik (*muditā*), tindakan yang berkegembiraan yang simpatik (*muditāyanā*), sifat kegembiraan yang simpatik (*muditāyitatta*), batin kegembiraan yang simpatik yang bebas [dari iri hati] (*muditācetovimutti*). Inilah yang disebut *kegembiraan yang simpatik*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan kegembiraan yang simpatik. (3)<sup>375</sup>

689. Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi,

---

<sup>375</sup> [Alinea (1) sampai dengan (3) adalah untuk metode jhana bertingkat empat yang disertai kegembiraan yang simpatik.]

menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang disertai kegembiraan yang simpatik (*muditā-sahagata*), yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah kegembiraan yang simpatik (*muditā*), tindakan yang berkegembiraan yang simpatik (*muditāyanā*), sifat kegembiraan yang simpatik (*muditāyitatta*), batin kegembiraan yang simpatik yang bebas [dari iri hati] (*muditācetovimutti*). Inilah yang disebut *kegembiraan yang simpatik*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan kegembiraan yang simpatik. (1) (4)

Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua yang disertai kegembiraan yang simpatik (*muditāsahagata*), yang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra*, bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah kegembiraan yang simpatik (*muditā*), tindakan yang berkegembiraan yang simpatik (*muditāyanā*), sifat kegembiraan yang simpatik (*muditāyitatta*), batin kegembiraan yang simpatik yang bebas [dari iri hati] (*muditācetovimutti*). Inilah yang disebut *kegembiraan yang simpatik*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan kegembiraan yang simpatik. (2) (5)

Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga yang disertai kegembiraan yang simpatik (*muditāsahagata*) — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi



kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi); pada saat itu, terdapatlah kegembiraan yang simpatik (*muditā*), tindakan yang berkegembiraan yang simpatik (*muditāyanā*), sifat kegembiraan yang simpatik (*muditāyitatta*), batin kegembiraan yang simpatik yang bebas [dari iri hati] (*muditācetovimutti*). Inilah yang disebut *kegembiraan yang simpatik*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan kegembiraan yang simpatik. (3) (6)

Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat yang disertai kegembiraan yang simpatik (*muditāsahagata*), yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'; pada saat itu, terdapatlah kegembiraan yang simpatik (*muditā*), tindakan yang berkegembiraan yang simpatik (*muditāyanā*), sifat kegembiraan yang simpatik (*muditāyitatta*), batin kegembiraan yang simpatik yang bebas [dari iri hati] (*muditācetovimutti*). Inilah yang disebut *kegembiraan yang simpatik*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan kegembiraan yang simpatik. (4) (7)<sup>376</sup>

690. Dalam hal ini, apakah keseimbangan batin (*upekkhā*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki

---

<sup>376</sup> [Alinea (4) sampai dengan (7) adalah untuk metode jhana bertingkat lima yang disertai kegembiraan yang simpatik.]

dan berdiam dalam jhana keempat yang disertai keseimbangan batin (*upekkhāsahagata*), yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah keseimbangan batin (*upekkhā*), tindakan yang berkeseimbangan batin (*upekkhāyanā*), sifat keseimbangan batin (*upekkhāyitatta*), batin yang seimbang yang bebas [dari kegelisahan] (*upekkhācetovimutti*). Inilah yang disebut *keseimbangan batin*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan keseimbangan batin.

691. Empat jenis tanpa batas, yaitu: cinta kasih (*mettā*), belas kasih (*karuṇā*), kegembiraan yang simpatik (*muditā*), keseimbangan batin (*upekkhā*).

692. Dalam hal ini, apakah cinta kasih (*mettā*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang disertai cinta kasih (*mettāsahagata*), yang meliputi *vitakka* (pengarahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>377</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari perbuatan bajik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang disertai cinta kasih (*mettāsahagata*), yang meliputi

---

<sup>377</sup> Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; ataupun di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 1.

*vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah cinta kasih (*metti*), tindakan cinta kasih (*mettāyanā*), sifat cinta kasih (*mettāyitatta*), batin cinta kasih yang bebas [dari niat jahat] (*mettācetovimutti*). Inilah yang disebut *cinta kasih*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan cinta kasih.

Dalam hal ini, apakah cinta kasih (*mettā*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua [280] yang disertai cinta kasih (*mettāsahagata*) — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>378</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari perbuatan bajik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua yang disertai cinta kasih (*mettāsahagata*) — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi); pada saat itu, terdapatlah cinta kasih (*metti*), tindakan cinta kasih (*mettāyanā*), sifat cinta kasih (*mettāyitatta*), batin cinta kasih yang bebas [dari

---

<sup>378</sup> [Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; ataupun di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

niat jahat] (*mettācetovimutti*). Inilah yang disebut *cinta kasih*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan cinta kasih.

Dalam hal ini, apakah cinta kasih (*mettā*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga yang disertai cinta kasih (*mettāsahagata*), yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>379</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang baik.

Sebagai hasil dari perbuatan baik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga yang disertai cinta kasih (*mettāsahagata*), yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'; pada saat itu, terdapatlah cinta kasih (*metti*), tindakan cinta kasih (*mettāyanā*), sifat cinta kasih (*mettāyitatta*), batin cinta kasih yang bebas [dari niat jahat] (*mettācetovimutti*). Inilah yang disebut *cinta kasih*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan cinta kasih.

---

<sup>379</sup> [Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

...<sup>380</sup> Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat yang disertai cinta kasih (*mettāsahagata*), yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>381</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari perbuatan bajik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat yang disertai cinta kasih (*mettāsahagata*), yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'; pada saat itu, terdapatlah cinta kasih (*metti*), tindakan cinta kasih (*mettāyanā*), sifat cinta kasih (*mettāyitatta*), batin cinta kasih yang bebas [dari niat jahat] (*mettācetovimutti*). Inilah yang disebut *cinta kasih*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan cinta kasih.

693. Dalam hal ini, apakah belas kasih (*karuṇā*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang

---

<sup>380</sup> [Ulangi bentuk di atas, jhana pertama – jhana ketiga yang disertai cinta kasih dalam metode jhana bertingkat empat di alinea No. 692, pada metode jhana bertingkat lima berikut ini, yakni jhana pertama – jhana keempat yang disertai cinta kasih. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>381</sup> [Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat lima, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang masing-masing sudah ditanggalkan di jhana kedua dan ketiga, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang disertai belas kasih (*karuṇāsahagata*), yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>382</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari perbuatan bajik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang disertai belas kasih (*karuṇāsahagata*), yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah belas kasih (*karuṇā*), tindakan belas kasih (*karuṇāyanā*), sifat belas kasih (*karuṇāyitatta*), batin belas kasih yang bebas [dari kekejaman] (*karuṇāceto vimutti*). Inilah yang disebut *belas kasih*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan belas kasih.

Dalam hal ini, apakah belas kasih (*karuṇā*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua yang disertai belas kasih (*karuṇāsahagata*) — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan

---

<sup>382</sup> Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; ataupun di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 1.

(*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>383</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari perbuatan bajik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua yang disertai belas kasih (*karuṇāsahagata*) — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegriuan (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi); pada saat itu, terdapatlah belas kasih (*karuṇā*), tindakan belas kasih (*karuṇāyanā*), sifat belas kasih (*karuṇāyitatta*), batin belas kasih yang bebas [dari kekejaman] (*karuṇācetovimutti*). Inilah yang disebut *belas kasih*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan belas kasih.

Dalam hal ini, apakah belas kasih (*karuṇā*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegriuan, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga yang disertai belas kasih (*karuṇāsahagata*), yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'; pada saat itu, ter-

---

<sup>383</sup> [Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; ataupun di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 1. Sesuai dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammāsāṅkappa*)" dihilangkan.]

dapatlah kontak (*phassa*)...<sup>384</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari perbuatan bajik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga yang disertai belas kasih (*karuṇā-sahagata*), yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'; pada saat itu, terdapatlah belas kasih (*karuṇā*), tindakan belas kasih (*karuṇāyāna*), sifat belas kasih (*karuṇāyitatta*), batin belas kasih yang bebas [dari kekejaman] (*karuṇācetovimutti*). Inilah yang disebut *belas kasih*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan belas kasih.

...<sup>385</sup> Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat yang disertai belas kasih (*karuṇāsahagata*), yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam

---

<sup>384</sup> [Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; ataupun di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>385</sup> [Ulangi bentuk di atas, jhana pertama – jhana ketiga yang disertai belas kasih dalam metode jhana bertingkat empat di alinea No. 693, pada metode jhana bertingkat lima berikut ini, yakni jhana pertama – jhana keempat yang disertai belas kasih. Sesuaikan dengan konteks di sini.]



kebahagiaan'; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>386</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari perbuatan bajik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam materi halus halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat yang disertai cinta kasih (*mettāsahagata*), yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'; pada saat itu, terdapatlah belas kasih (*karuṇā*), tindakan belas kasih (*karuṇāyana*), sifat belas kasih (*karuṇāyitatta*), batin belas kasih yang bebas [dari kekejaman] (*karuṇācetovimutti*). Inilah yang disebut *belas kasih*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan belas kasih. [281]

694. Dalam hal ini, apakah kegembiraan yang simpatik (*muditā*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang disertai kegembiraan yang simpatik (*muditāsahagata*), yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian;

---

<sup>386</sup> [Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat lima, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang masing-masing sudah ditanggalkan di jhana kedua dan ketiga, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>387</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari perbuatan bajik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang disertai kegembiraan yang simpatik (*muditāsahagata*), yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah kegembiraan yang simpatik (*muditā*), tindakan yang berkegembiraan yang simpatik (*muditāyānā*), sifat kegembiraan yang simpatik (*muditāyitatta*), batin kegembiraan yang simpatik yang bebas [dari iri hati] (*muditācetovimutti*). Inilah yang disebut *kegembiraan yang simpatik*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan kegembiraan yang simpatik.

Dalam hal ini, apakah kegembiraan yang simpatik (*muditā*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua yang disertai kegembiraan yang simpatik (*muditāsahagata*) — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>388</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

---

<sup>387</sup> Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; ataupun di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 1.

<sup>388</sup> [Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; ataupun di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa “pengerahan batin pada

Sebagai hasil dari perbuatan baik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua yang disertai kegembiraan yang simpatik (*muditāsahagata*) — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi); pada saat itu, terdapatlah kegembiraan yang simpatik (*muditā*), tindakan yang berkegembiraan yang simpatik (*muditāyanā*), sifat kegembiraan yang simpatik (*muditāyitatta*), batin kegembiraan yang simpatik yang bebas [dari iri hati] (*muditāceto vimutti*). Inilah yang disebut *kegembiraan yang simpatik*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan kegembiraan yang simpatik.

Dalam hal ini, apakah kegembiraan yang simpatik (*muditā*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga yang disertai kegembiraan yang simpatik (*muditāsahagata*), yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai ‘keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan’; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>389</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang baik.

---

objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)” dihilangkan.]

<sup>389</sup> [Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa “pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)” dihilangkan.]

Sebagai hasil dari perbuatan baik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga yang disertai kegembiraan yang simpatik (*muditāsahagata*), yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai ‘keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan’; pada saat itu, terdapatlah kegembiraan yang simpatik (*muditā*), tindakan yang berkegembiraan yang simpatik (*muditāyanā*), sifat kegembiraan yang simpatik (*muditāyitatta*), batin kegembiraan yang simpatik yang bebas [dari iri hati] (*muditācetovimutti*). Inilah yang disebut *kegembiraan yang simpatik*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan kegembiraan yang simpatik.

...<sup>390</sup> Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat yang disertai kegembiraan yang simpatik (*muditāsahagata*), yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai ‘keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan’; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>391</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang baik.

---

<sup>390</sup> [Ulangi bentuk di atas, jhana pertama – jhana ketiga yang disertai kegembiraan yang simpatik dalam metode jhana bertingkat empat di alinea No. 694, pada metode jhana bertingkat lima berikut ini, yakni jhana pertama – jhana keempat yang disertai kegembiraan yang simpatik. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>391</sup> [Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana keempat dari metode jhana bertingkat lima, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang masing-masing sudah ditanggalkan di jhana kedua dan ketiga, maka frasa “pengerahan batin pada

Sebagai hasil dari perbuatan bajik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat yang disertai kegembiraan yang simpatik (*muditāsahagata*), yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'; pada saat itu, terdapatlah kegembiraan yang simpatik (*muditā*), tindakan yang berkegembiraan yang simpatik (*muditāyanā*), sifat kegembiraan yang simpatik (*muditāyitatta*), batin kegembiraan yang simpatik yang bebas [dari iri hati] (*muditācetovimutti*). Inilah yang disebut *kegembiraan yang simpatik*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan kegembiraan yang simpatik.

695. Dalam hal ini, apakah keseimbangan batin (*upekkhā*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat yang disertai keseimbangan batin (*upekkhāsahagata*), yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>392</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari perbuatan bajik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpā-*

---

objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>392</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, di bagian jhana keempat; ataupun di Kitab Dhammasaṅgāṇi, alinea No. 165.]

*vacara*), dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat yang disertai keseimbangan batin (*upekkhāsahagata*), yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah keseimbangan batin (*upekkhā*), tindakan yang berkeseimbangan batin (*upekkhāyanā*), sifat keseimbangan batin (*upekkhāyitatta*), batin yang seimbang yang bebas [dari kegelisahan] (*upekkhācetovimutti*). Inilah yang disebut *keseimbangan batin*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan keseimbangan batin.

696. Empat jenis tanpa batas, yaitu: cinta kasih (*mettā*), belas kasih (*karuṇā*), kegembiraan yang simpatik (*muditā*), keseimbangan batin (*upekkhā*).

697. Dalam hal ini, apakah cinta kasih (*mettā*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara jhāna*), yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat perbuatan (*neva kusala nākusala na ca kamma-vipāka*); yang merupakan kediaman yang bahagia (*sukhavihāra*) dalam kehidupan ini; dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang disertai cinta kasih (*mettāsahagata*), yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; [282] pada saat itu, terdapatlah cinta kasih (*metti*), tindakan cinta kasih (*mettāyanā*), sifat cinta kasih (*mettāyitatta*), batin cinta kasih yang bebas [dari niat jahat] (*mettācetovimutti*). Inilah yang disebut *cinta*

*kasih*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan cinta kasih.

Dalam hal ini, apakah cinta kasih (*mettā*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara jhāna*), yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat perbuatan (*neva kusala nākusala na ca kamma-vipāka*); yang merupakan kediaman yang bahagia (*sukhavihāra*) dalam kehidupan ini; dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua yang disertai cinta kasih (*mettā-sahagata*) — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi); pada saat itu, terdapatlah cinta kasih (*metti*), tindakan cinta kasih (*mettāyanā*), sifat cinta kasih (*mettāyitatta*), batin cinta kasih yang bebas [dari niat jahat] (*mettācetovimutti*). Inilah yang disebut *cinta kasih*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan cinta kasih.

Dalam hal ini, apakah cinta kasih (*mettā*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara jhāna*), yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat perbuatan (*neva kusala nākusala na ca kamma-vipāka*); yang merupakan kediaman yang bahagia (*sukhavihāra*) dalam kehidupan ini; dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga yang disertai cinta kasih (*mettā-sahagata*), yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'; pada saat itu, terdapatlah cinta kasih (*metti*), tindak-

an cinta kasih (*mettāyanā*), sifat cinta kasih (*mettāyitatta*), batin cinta kasih yang bebas [dari niat jahat] (*mettācetovimutti*). Inilah yang disebut *cinta kasih*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan cinta kasih.

...<sup>393</sup> Dalam hal ini, apakah cinta kasih (*mettā*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara jhāna*), yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat perbuatan (*neva kusala nākusala na ca kamma-vipāka*); yang merupakan kediaman yang bahagia (*sukhavihāra*) dalam kehidupan ini; dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat yang disertai cinta kasih (*mettāsahagata*), yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'; pada saat itu, terdapatlah cinta kasih (*metti*), tindakan cinta kasih (*mettāyanā*), sifat cinta kasih (*mettāyitatta*), batin cinta kasih yang bebas [dari niat jahat] (*mettācetovimutti*). Inilah yang disebut *cinta kasih*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan cinta kasih.

698. Dalam hal ini, apakah belas kasih (*karuṇā*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara jhāna*), yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat perbuatan (*neva kusala nākusala na ca kammavipāka*); yang merupakan kediaman yang bahagia (*sukhavihāra*) dalam kehidupan ini; dengan menjauhkan diri dari

---

<sup>393</sup> [Ulangi bentuk di atas, jhana pertama – jhana ketiga yang disertai cinta kasih dalam metode jhana bertingkat empat di alinea No. 697, pada metode jhana bertingkat lima berikut ini, yakni jhana pertama – jhana keempat yang disertai cinta kasih. Sesuaikan dengan konteks di sini.]



kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang disertai belas kasih (*karuṇāsahagata*), yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kediaman yang bahagia (*sukhavihāra*) dalam kehidupan ini; dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua yang disertai belas kasih (*karuṇāsahagata*) — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kediaman yang bahagia (*sukhavihāra*) dalam kehidupan ini; dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga yang disertai belas kasih (*karuṇāsahagata*), yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'; pada saat itu, terdapatlah belas kasih (*karuṇā*), tindakan belas kasih (*karuṇāyanā*), sifat belas kasih (*karuṇāyitatta*), batin belas kasih yang bebas [dari kekejaman] (*karuṇācetovimutti*). Inilah yang disebut *belas kasih*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan belas kasih.<sup>394</sup>

Dalam hal ini, apakah kegembiraan yang simpatik (*muditā*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvaca ra jhāna*), yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*); yang bukan yang bajik, bukan

---

<sup>394</sup> [Ulangi bentuk ini, jhana pertama – jhana ketiga yang disertai belas kasih dalam metode jhana bertingkat empat, pada metode jhana bertingkat lima, yakni jhana pertama – jhana keempat yang disertai belas kasih. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

yang tidak baik, pun bukan akibat perbuatan (*neva kusala nākusala na ca kammavipāka*); yang merupakan kediaman yang bahagia (*sukhavihāra*) dalam kehidupan ini; dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang disertai kegembiraan yang simpatik (*muditāsahagata*), yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniyah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kediaman yang bahagia (*sukhavihāra*) dalam kehidupan ini; dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua yang disertai kegembiraan yang simpatik (*muditāsahagata*) — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi); pada saat itu, terdapatlah... yang merupakan kediaman yang bahagia (*sukhavihāra*) dalam kehidupan ini; dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga yang disertai kegembiraan yang simpatik (*muditāsahagata*), yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'; pada saat itu, terdapatlah kegembiraan yang simpatik (*muditā*), tindakan yang berkegembiraan yang simpatik (*muditāyanā*), sifat kegembiraan yang simpatik (*muditāyitatta*), batin kegembiraan yang simpatik yang bebas [dari iri hati] (*muditācetovimutti*). Inilah yang disebut *kegembiraan yang*

*simpatik*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan kegembiraan yang simpatik.<sup>395</sup>

Dalam hal ini, apakah keseimbangan batin (*upekkhā*) itu? Di sini, pada saat seorang bhikkhu mengembangkan jhana yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara jhāna*), yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat perbuatan (*neva kusala nākusala na ca kammavipāka*); yang merupakan kediaman yang bahagia (*sukhavihāra*) dalam kehidupan ini; dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat yang disertai keseimbangan batin (*upekkhāsahagata*), yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah keseimbangan batin (*upekkhā*), tindakan yang berkeimbangan batin (*upekkhāyanā*), sifat keseimbangan batin (*upekkhāyitatta*), batin yang seimbang yang bebas [dari kegelisahan] (*upekkhāceto vimutti*). Inilah yang disebut *keseimbangan batin*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan keseimbangan batin.

[Selesai Sudah] Analisis Berdasarkan Abhidhamma.

### 13.3 Rangkaian Pertanyaan (*Pañhāpucchaka*)

699. Empat jenis tanpa batas — Di sini, seorang bhikkhu berdiam dengan batin yang disertai cinta kasih (*mettāsahagatena*) setelah menyebarkannya ke satu arah, juga arah kedua, arah ketiga, dan arah keempat, juga ke atas, ke bawah, ke sekeliling, ke mana-

<sup>395</sup> [Ulangi bentuk ini, jhana pertama – jhana ketiga yang disertai kegembiraan yang simpatik dalam metode jhana bertingkat empat, pada metode jhana bertingkat lima, yakni jhana pertama – jhana keempat yang disertai kegembiraan yang simpatik. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

mana, dan kepada semua makhluk hidup, juga kepada dirinya sendiri; ia berdiam dengan batin yang disertai cinta kasih setelah menyebarkannya ke seluruh dunia secara luas, dengan luhur, tanpa batas, bebas dari permusuhan, bebas dari niat jahat...<sup>396</sup> Ia berdiam dengan batin yang disertai keseimbangan (*upekkhāsahagatena*) setelah menyebarkannya ke satu arah, juga arah kedua, arah ketiga, dan arah keempat, juga ke atas, ke bawah, ke sekeliling, ke mana-mana, dan kepada semua makhluk hidup, juga kepada dirinya sendiri; ia berdiam dengan batin yang disertai keseimbangan setelah menyebarkannya ke seluruh dunia secara luas, dengan luhur, tanpa batas, bebas dari permusuhan, bebas dari niat jahat.

700. Dari empat jenis yang tanpa batas itu, berapa banyak yang bajik (*kati kusalā*); berapa banyak yang tidak bajik (*kati akusalā*); berapa banyak bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kati abyākatā*)?...<sup>397</sup> Berapa banyak yang dengan penyebab ratapan (*kati saraṇā*); berapa banyak yang tanpa penyebab ratapan (*kati araṇā*)?

### 13.3.1 Tiga Jenis Serangkai (*Tika*)

701. [Empat jenis tanpa batas] terkadang yang bajik (*kusalā*); terkadang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*). Tiga jenis tanpa batas bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*). Keseimbangan batin (*upekkhā*) bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). [Empat jenis tanpa batas] terkadang merupakan resultan (*vipākā*); terkadang yang menyebabkan resultan (*vipākadhammadhammā*); terkadang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhammā*). Terkadang dilekati

<sup>396</sup> [Lanjutannya di alinea No. 642.]

<sup>397</sup> Lanjutannya sesuai dengan yang terdapat pada "Tiga Jenis Serangkai" dan "Dua Jenis Serangkai".

[karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṇṇupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṇṇupādāniyā*). Tidak menjadi kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*asamkiliṭṭhasamkilesikā*). Tiga jenis tanpa batas terkadang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakkasavicārā*); terkadang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramattā*); terkadang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicārā*). Keseimbangan batin (*upekkhā*) itu tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicārā*). Tiga jenis tanpa batas terkadang disertai kegiuran (*pīṭisahagatā*); terkadang disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*); tidak disertai kenetralan (*na upekkhāsahagatā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan disertai kegiuran (*pīṭisahagatā*). Keseimbangan batin (*upekkhā*) itu disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*). [Empat jenis tanpa batas] tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbā*). Tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbāhetukā*). Terkadang menumpuk [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*ācayagāmino*); terkadang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*nevācayagāmināpacayagāmino*). Bukan dari *sekha*, pun bukan dari *asekha* (*nevasekhanāsekhā*). Bersifat mulia (*mahaggatā*). Seyogianya tidak dikatakan memiliki objek yang bersifat terbatas (*parittārammaṇā*); atau objek yang bersifat mulia (*mahaggatārammaṇā*); atau objek yang tidak terbatas (*appamāṇārammaṇā*). Bersifat menengah (*majjhimā*). Belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā*). Seyogianya tidak dikatakan memiliki jalan sebagai objeknya (*maggārammaṇā*); atau jalan sebagai sebabnya (*maggahetukā*); atau jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhīpatino*). Terkadang yang telah

muncul (*uppannā*); terkadang yang belum muncul (*anuppannā*); terkadang yang akan muncul (*uppādino*). Terkadang yang lampau (*atītā*); terkadang yang akan datang (*anāgatā*); terkadang yang sekarang (*paccuppannā*). Seyogianya tidak dikatakan memiliki objek yang lampau (*atītārammaṇā*); atau objek yang akan datang (*anāgatārammaṇā*); atau objek yang sekarang (*paccuppannārammaṇā*). Terkadang bersifat internal (*ajjhattā*); terkadang bersifat eksternal (*bahiddhā*); terkadang bersifat internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhā*). Memiliki objek eksternal (*bahiddhārammaṇā*). Tidak tampak, dan tidak bereaksi (*anidassanaappaṭighā*).

### 13.3.2 Dua Jenis Serangkai (*Duka*)

702. Cinta kasih (*mettā*) merupakan akar (*hetu*). Tiga jenis tanpa batas [lainnya] bukan akar (*na hetū*). [Empat jenis tanpa batas] dibarengi akar (*sahetukā*). Bersekutu dengan akar (*hetusampayuttā*). Cinta kasih (*mettā*) merupakan akar, dan juga dibarengi akar (*hetu ceva sahetukā ca*). Tiga jenis tanpa batas [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan akar, dan juga dibarengi akar (*hetū ceva sahetukā cā*); [terkadang] dibarengi akar, tetapi bukan akar (*sahetukā ceva na ca hetū*). Cinta kasih (*mettā*) merupakan akar, dan juga bersekutu dengan akar (*hetu ceva hetusampayuttā ca*). Tiga jenis tanpa batas [lainnya] seyogianya tidak dikatakan merupakan akar, dan juga bersekutu dengan akar (*hetū ceva hetusampayuttā cā*); [terkadang] bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*hetusampayuttā ceva na ca hetū*). Tiga jenis tanpa batas bukan akar, tetapi dibarengi akar (*na hetū sahetukā*). Cinta kasih (*mettā*) seyogianya tidak dikatakan bukan akar, tetapi dibarengi akar (*na hetu sahetukā*); [atau] bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*na hetu ahetukā*).

[Empat jenis tanpa batas] memiliki sebab (*sappaccayā*). Berkondisi (*saṅkhatā*). Tidak tampak (*anidassanā*). Tidak bereaksi (*appaṭighā*). Bukan berupa materi (*arūpā*). Bersifat duniawi (*lokiyā*). Dapat

diketahui melalui satu jenis [kesadaran] (*kenaci viññeyyā*); tidak dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran yang lain] (*kenaci na viññeyyā*). Bukan leleran batin (*no āsavā*). Merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā*). Tidak bersekutu dengan leleran batin (*āsavavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin, dan juga objek dari leleran batin (*āsavā ceva sāsavā cā*); [terkadang] merupakan objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsavā ceva no ca āsavā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan [284] leleran batin, dan juga bersekutu dengan leleran batin (*āsavā ceva āsavasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*āsavasampayuttā ceva no ca āsavā*). Tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttā sāsavā*).

[Empat jenis tanpa batas] bukan belenggu (*no saṃyojanā*). Merupakan objek dari belenggu (*saṃyojanīyā*). Tidak bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan belenggu, dan juga objek dari belenggu (*saṃyojanā ceva saṃyojanīyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanīyā ceva no ca saṃyojanā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan belenggu, dan juga bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanā ceva saṃyojanasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanasampayuttā ceva no ca saṃyojanā*). Tidak bersekutu dengan belenggu, tetapi merupakan objek dari belenggu (*saṃyojanavippayuttā saṃyojanīyā*).

[Empat jenis tanpa batas] bukan ikatan (*no ganthā*). Merupakan objek dari ikatan (*ganthaniyā*). Tidak bersekutu dengan ikatan (*ganthavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan, dan juga objek dari ikatan (*ganthā ceva ganthaniyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthaniyā ceva no ca ganthā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan, dan

juga bersekutu dengan ikatan (*ganthā ceva ganthasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthasampayuttā ceva no ca ganthā*). Tidak bersekutu dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan (*ganthavippayuttā ganthaniyā*).

[Empat jenis tanpa batas] bukan banjir (*no oghā*). Merupakan objek dari banjir (*oghaniyā*). Tidak bersekutu dengan banjir (*oghavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir, dan juga objek dari banjir (*oghā ceva oghaniyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*oghaniyā ceva no ca oghā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir, dan juga bersekutu dengan banjir (*oghā ceva oghasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan banjir, tetapi bukan banjir (*oghasampayuttā ceva no ca oghā*). Tidak bersekutu dengan banjir, tetapi merupakan objek dari banjir (*oghavippayuttā oghaniyā*).

[Empat jenis tanpa batas] bukan pengikat (*no yogā*). Merupakan objek dari pengikat (*yoganiyā*). Tidak bersekutu dengan pengikat (*yogavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat, dan juga objek dari pengikat (*yogā ceva yoganiyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari pengikat, tetapi bukan pengikat (*yoganiyā ceva no ca yogā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat, dan juga bersekutu dengan pengikat (*yogā ceva yogasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan pengikat, tetapi bukan pengikat (*yogasampayuttā ceva no yogā*). Tidak bersekutu dengan pengikat, tetapi merupakan objek dari pengikat (*yogavippayuttā yoganiyā*).

[Empat jenis tanpa batas] bukan rintangan [batin] (*no nīvaraṇā*). Merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇiyā*). Tidak bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin], dan juga objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva nīvaraṇiyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin]



(*nīvaraṇiyā ceva no ca nīvaraṇā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva nīvaraṇasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayuttā ceva no ca nīvaraṇā*). Tidak bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavīppayuttā nīvaraṇiyā*).

[Empat jenis tanpa batas] bukan penyimpangan (*no parāmāsā*). Merupakan objek dari penyimpangan (*parāmaṭṭhā*). Tidak bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsavīppayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan penyimpangan, dan juga objek dari penyimpangan (*parāmāsā ceva parāmaṭṭhā cā*); [terkadang] merupakan objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmaṭṭhā ceva no ca parāmāsā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan penyimpangan, dan juga bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsā ceva parāmāsasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmāsasampayuttā ceva no ca parāmāsā*). Tidak bersekutu dengan penyimpangan, tetapi merupakan objek dari penyimpangan (*parāmāsavīppayuttā parāmaṭṭhā*). Memiliki objek (*sārammaṇā*). Bukan kesadaran (*no cittā*). Merupakan faktor-faktor mental (*cetasikā*). Bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayuttā*). Menyatu dengan kesadaran (*cittasamsaṭṭhā*). Ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamuṭṭhānā*). Muncul bersama kesadaran (*cittasahabhuno*). Mengiringi kesadaran (*cittānuparivattino*). Menyatu dengan, dan ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamsaṭṭhasamuṭṭhānā*). Menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan muncul bersama kesadaran (*cittasamsaṭṭhasamuṭṭhānasahabhuno*). Menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan mengiringi kesadaran (*cittasamsaṭṭhasamuṭṭhānānuparivattino*). Bersifat eksternal (*bāhirā*). Tidak berasal [dari empat unsur

pokok] (*no upādā*). Terkadang dilekati [karma] (*upādiṅṅā*); terkadang tidak dilekati [karma] (*anupādiṅṅā*).

[Empat jenis tanpa batas] bukan kemelekatan (*no upādānā*). Merupakan objek dari kemelekatan (*upādāniyā*). Tidak bersekutu dengan kemelekatan (*upādānaviṭṭayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan, dan juga objek dari kemelekatan (*upādānā ceva upādāniyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādāniyā ceva no ca upādānā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan, dan juga bersekutu dengan kemelekatan (*upādānā ceva upādānasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādānasampayuttā ceva no ca upādānā*). Tidak bersekutu dengan kemelekatan, tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*upādānaviṭṭayuttā upādāniyā*).

[Empat jenis tanpa batas] bukan kotoran batin (*no kilesā*). Merupakan objek dari kotoran batin (*saṃkilesikā*). Tidak bersekutu dengan kotoran batin (*kilesaviṭṭayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga objek dari kotoran batin (*kilesā ceva saṃkilesikā cā*); [terkadang] merupakan objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkilesikā ceva no ca kilesā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin (*kilesā ceva kilesasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*kilesasampayuttā ceva no ca kilesā*). Tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*kilesaviṭṭayuttā saṃkilesikā*). Tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbā*). Tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbā*). Tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbahetukā*). Tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian]

berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbahetukā*). Tiga jenis tanpa batas terkadang dibarengi *vitakka (savitakkā)*, terkadang tanpa *vitakka (avitakkā)*. Keseimbangan batin (*upekkhā*) itu tanpa *vitakka (avitakka)*. Tiga jenis tanpa batas terkadang dibarengi *vicāra (savicārā)*, terkadang tanpa *vicāra (avicārā)*. Keseimbangan batin (*upekkhā*) itu tanpa *vicāra (avicārā)*. Tiga jenis tanpa batas terkadang dengan kegiuran (*sappītikā*), terkadang tanpa kegiuran (*appītikā*). Keseimbangan batin (*upekkhā*) itu tanpa kegiuran (*appītikā*). Tiga jenis tanpa batas terkadang disertai kegiuran (*pīti-sahagatā*), terkadang tidak disertai kegiuran (*na pītisahagatā*). Keseimbangan batin (*upekkhā*) itu tidak disertai kegiuran (*na pītisahagatā*). Tiga jenis tanpa batas disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*). Keseimbangan batin (*upekkhā*) itu tidak disertai kebahagiaan (*na sukhasahagatā*). Keseimbangan batin (*upekkhā*) itu disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*). Tiga jenis tanpa batas [lainnya] tidak disertai kenetralan (*na upekkhāsahagatā*). [Empat jenis tanpa batas] bukan sifat dari alam nafsu indriawi (*na kāmāvacarā*). Merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*). Bukan sifat dari alam awamateri (*na arūpāvacarā*). Termasuk [duniawi] (*pariyāpannā*). Tidak menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*aniyyānikā*). Belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā*). Dapat dibandingkan (*sauttarā*). Tanpa penyebab ratapan (*araṇā*).

[Selesai Sudah] Rangkaian Pertanyaan.

Selesai Sudah Analisis Tanpa Batas.

## 14. Analisis Peraturan Latihan (*Sikkhāpadavibhaṅga*)

### 14.1 Analisis Berdasarkan Abhidhamma (*Abhidhammabhājanīya*)

703. [285] Lima peraturan latihan (*pañca sikkhāpadāni*) yaitu: peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup' (*pāṇātipātā veramaṇī sikkhāpadam*); peraturan latihan 'meng-

hindari pengambilan sesuatu yang tidak diberikan' (*adinnādānā veramaṇī sikkhāpadam*); peraturan latihan 'menghindari perbuatan asusila (*kāmesumicchācārā veramaṇī sikkhāpadam*); peraturan latihan 'menghindari berbohong' (*musāvādā veramaṇī sikkhāpadam*); peraturan latihan 'menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan (*surāmerayamajjapamādaṭṭhānā veramaṇī sikkhāpadam*).

704a. Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup' itu? Pada saat menghindari pembunuhan makhluk hidup, kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*); pada saat itu, terdapatlah sikap menghentikan (*ārati*), menjauhkan diri (*virati*), menahan diri (*paṭivirati*), menghindari (*veramaṇī*), tidak berbuat (*akiriya*), tidak melakukan (*akaraṇa*), tidak melanggar (*anajjhāpatti*), tidak melewati batas (*velānatikkama*), menghancurkan jalan titian (*setughāto*) yang menuju pembunuhan makhluk hidup. Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup'*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan penghindaran.

[704b.] Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup' itu? Pada saat menghindari pembunuhan makhluk hidup, kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*); pada saat itu, terdapatlah niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *peraturan latihan*

'menghindari pembunuhan makhluk hidup'. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan niat.

[704c.] Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup' itu? Pada saat menghindari pembunuhan makhluk hidup, kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>398</sup> pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup'*.

[704a.1-c.1] Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup' itu? Pada saat menghindari pembunuhan makhluk hidup, kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*); pada saat itu, terdapatlah sikap menghentikan (*ārati*), menjauhkan diri (*virati*), menahan diri (*paṭivirati*), menghindari (*veramaṇī*), tidak berbuat (*akiriyā*), tidak melakukan (*akaraṇa*), tidak melanggar (*anajjhāpatti*), tidak melewati batas (*velānatikkama*), menghancurkan jalan titian (*setughāto*) yang menuju pembunuhan makhluk hidup. Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup'*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan penghindaran... yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*); pada saat itu, terdapatlah niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*ceta-*

<sup>398</sup> Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; ataupun di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 1.

*yitatta/sañceta yitatta*). Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup'*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan niat... yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), dengan dorongan (*sasankhārena*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>399</sup> pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup'*.

[704a.2-c.2] Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup' itu? Pada saat menghindari pembunuhan makhluk hidup, kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*); [286] pada saat itu, terdapatlah sikap menghentikan (*āraṭi*), menjauhkan diri (*virati*), menahan diri (*paṭivirati*), menghindari (*veramaṇī*), tidak berbuat (*akiriya*), tidak melakukan (*akaraṇa*), tidak melanggar (*anajjhāpatti*), tidak melewati batas (*velānātikāma*), menghancurkan jalan titian (*setughāto*) yang menuju pembunuhan makhluk hidup. Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup'*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan penghindaran... yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*); pada saat itu, terdapatlah niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*ceta yitatta/sañceta yitatta*). Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup'*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan niat... yang disertai

---

<sup>399</sup> Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; ataupun di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 1.

kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>400</sup> pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup'*.

[704a.3-c.3] Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup' itu? Pada saat menghindari pembunuhan makhluk hidup, kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*); pada saat itu, terdapatlah sikap menghentikan (*āraṭi*), menjauhkan diri (*virati*), menahan diri (*paṭivirati*), menghindari (*veramaṇi*), tidak berbuat (*akiriya*), tidak melakukan (*akaraṇa*), tidak melanggar (*anajjhāpatti*), tidak melewati batas (*velānatikkama*), menghancurkan jalan titian (*setughāto*) yang menuju pembunuhan makhluk hidup. Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup'*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan penghindaran... yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*); pada saat itu, terdapatlah niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup'*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan niat... yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>401</sup> pengerahan tenaga

<sup>400</sup> Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 147.

<sup>401</sup> Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 147.

(*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup'*.

[704a.4-c.4] Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup' itu? Pada saat menghindari pembunuhan makhluk hidup, kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*); pada saat itu, terdapatlah sikap menghentikan (*ārati*), menjauhkan diri (*virati*), menahan diri (*paṭivirati*), menghindari (*veramaṇi*), tidak berbuat (*akiriya*), tidak melakukan (*akaraṇa*), tidak melanggar (*anajjhāpatti*), tidak melewati batas (*velānatikkama*), menghancurkan jalan titian (*setughāto*) yang menuju pembunuhan makhluk hidup. Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup'*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan penghindaran... yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*); pada saat itu, terdapatlah niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup'*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan niat... yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>402</sup> pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup'*.

[704a.5-c.5] Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup' itu? Pada saat menghindari pembunuhan makhluk hidup, kesadaran yang bajik yang merupakan

---

<sup>402</sup> Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 150.



sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*); pada saat itu, terdapatlah sikap menghentikan (*āraṭi*), menjauhkan diri (*virati*), menahan diri (*paṭivirati*), menghindari (*veramaṇi*), tidak berbuat (*akiriyā*), tidak melakukan (*akaraṇa*), tidak melanggar (*anajjhāpatti*), tidak melewati batas (*velānatikkama*), menghancurkan jalan titian (*setughāto*) yang menuju pembunuhan makhluk hidup. Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup'*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan penghindaran... yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*); pada saat itu, terdapatlah niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup'*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan niat... yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>403</sup> pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup'*.

[704a.6-c.6] Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup' itu? Pada saat menghindari pembunuhan makhluk hidup, kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*); pada saat itu, terdapatlah sikap menghentikan (*āraṭi*), menjauhkan diri (*virati*),

<sup>403</sup> Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 150.

menahan diri (*paṭivirati*), menghindari (*veramaṇī*), tidak berbuat (*akiriyā*), tidak melakukan (*akaraṇa*), tidak melanggar (*anajjhāpatti*), tidak melewati batas (*velānatikkama*), menghancurkan jalan titian (*setughāto*) yang menuju pembunuhan makhluk hidup. Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup'*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan penghindaran... yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñānavippayutta*); pada saat itu, terdapatlah niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup'*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan niat... yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñānavippayutta*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>404</sup> pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup'*.

[704a.7] Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup' itu? Pada saat menghindari pembunuhan makhluk hidup, kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñānavippayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*); pada saat itu, terdapatlah sikap menghentikan (*āraṭi*), menjauhkan diri (*virati*), menahan diri (*paṭivirati*), menghindari (*veramaṇī*), tidak berbuat (*akiriyā*), tidak melakukan (*akaraṇa*), tidak melanggar (*anajjhāpatti*), tidak melewati batas (*velānatikkama*), menghancurkan jalan titian (*setughāto*) yang menuju pembunuhan makhluk hidup. Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup'*. [Juga]

<sup>404</sup> Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 157.

keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan penghindaran.

705. Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup' itu? Pada saat menghindari pembunuhan makhluk hidup, kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*); pada saat itu, terdapatlah niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup'*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan niat.

Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup' itu? Pada saat menghindari pembunuhan makhluk hidup, kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>405</sup> pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup'*.

706. Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari pengambilan sesuatu yang tidak diberikan' itu? Pada saat menghindari pengambilan sesuatu yang tidak diberikan, kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pengeta-

---

<sup>405</sup> Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 157.

huan (*ñāṇasampayutta*); pada saat itu, terdapatlah...<sup>406</sup> Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari pengambilan sesuatu yang tidak diberikan'*.

Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari perbuatan asusila' itu? Pada saat menghindari perbuatan asusila, kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*); pada saat itu, terdapatlah...<sup>407</sup> Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari perbuatan asusila'*.

Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari berbohong' itu? Pada saat menghindari berbohong, kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*); pada saat itu, terdapatlah...<sup>408</sup> Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari berbohong'*.

Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan' itu? Pada saat menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan; kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*); pada saat itu, terdapatlah sikap menghentikan (*ārati*), menjauhkan diri (*virati*), menahan diri (*paṭivirati*), menghindari (*vera-*

<sup>406</sup> [Lanjutannya lihat contoh di alinea No. 704a – 705. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>407</sup> [Lanjutannya lihat contoh di alinea No. 704a – 705. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>408</sup> [Lanjutannya lihat contoh di alinea No. 704a – 705. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

*maṇī*), tidak berbuat (*akiriyā*), tidak melakukan (*akaraṇa*), tidak melanggar (*anajjhāpatti*), tidak melewati batas (*velānatikkama*), menghancurkan jalan titian (*setughāto*) yang menuju minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan. Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan'*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan penghindaran.

Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan' itu? Pada saat menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan, kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, [287] yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*); pada saat itu, terdapatlah niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan'*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan niat.

Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan' itu? Pada saat menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan, kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampa-*

*yutta*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>409</sup> pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan'*.

Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan' itu? Pada saat menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan; kesadaran yang baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassa-sahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), dengan dorongan (*sasāṅkhārena*); pada saat itu, terdapatlah...<sup>410</sup> Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan'*.

Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan' itu? Pada saat menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan; kesadaran yang baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassa-sahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*); pada saat itu, terdapatlah...<sup>411</sup> Inilah yang disebut *peraturan*

---

<sup>409</sup> Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 1.

<sup>410</sup> [Lanjutannya lihat contoh di alinea No. [704a.1-c.1]. Sesuaikan dengan konteks di sin.]

<sup>411</sup> [Lanjutannya lihat contoh di alinea No. [704a.2-c.2]. Sesuaikan dengan konteks di sin.]

*latihan ‘menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan’.*

Dalam hal ini, apakah peraturan latihan ‘menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan’ itu? Pada saat menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan; kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassa-sahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippanyutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*); pada saat itu, terdapatlah...<sup>412</sup> Inilah yang disebut *peraturan latihan ‘menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan’.*

Dalam hal ini, apakah peraturan latihan ‘menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan’ itu? Pada saat menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan; kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*); pada saat itu, terdapatlah...<sup>413</sup> Inilah yang disebut *peraturan latihan ‘menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan’.*

Dalam hal ini, apakah peraturan latihan ‘menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan’ itu? Pada saat menghindari minuman

<sup>412</sup> [Lanjutannya lihat contoh di alinea No. [704a.3-c.3]. Sesuaikan dengan konteks di sin.]

<sup>413</sup> [Lanjutannya lihat contoh di alinea No. [704a.4-c.4]. Sesuaikan dengan konteks di sin.]

beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan; kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), dengan dorongan (*sasāṅkhārena*); pada saat itu, terdapatlah...<sup>414</sup> Inilah yang disebut *peraturan latihan ‘menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan’*.

Dalam hal ini, apakah peraturan latihan ‘menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan’ itu? Pada saat menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan; kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*); pada saat itu, terdapatlah...<sup>415</sup> Inilah yang disebut *peraturan latihan ‘menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan’*.

Dalam hal ini, apakah peraturan latihan ‘menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan’ itu? Pada saat menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan; kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*), dengan dorongan (*sasāṅkhārena*); pada saat itu, terdapatlah sikap meng-

<sup>414</sup> [Lanjutannya lihat contoh di alinea No. [704a.5-c.5]. Sesuaikan dengan konteks di sin.]

<sup>415</sup> [Lanjutannya lihat contoh di alinea No. [704a.6-c.6]. Sesuaikan dengan konteks di sin.]



hentikan (*ārati*), menjauhkan diri (*virati*), menahan diri (*paṭivirati*), menghindari (*veramaṇī*), tidak berbuat (*akiriyā*), tidak melakukan (*akaraṇa*), tidak melanggar (*anajjhāpatti*), tidak melewati batas (*velānatikkama*), menghancurkan jalan titian (*setughāto*) yang menuju minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan. Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan'*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan penghindaran.

707. Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan' itu? Pada saat menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan; kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*); pada saat itu, terdapatlah niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan'*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan niat.

Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan' itu? Pada saat menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan; kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang

tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*); [288] pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>416</sup> pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan'*.

708. Lima peraturan latihan (*pañca sikkhāpadāni*) yaitu: peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup' (*pāṇātipātā veramaṇī sikkhāpadam*); peraturan latihan 'menghindari pengambilan sesuatu yang tidak diberikan' (*adinnādānā veramaṇī sikkhāpadam*); peraturan latihan 'menghindari perbuatan asusila (*kāmesumicchācārā veramaṇī sikkhāpadam*); peraturan latihan 'menghindari berbohong' (*musāvādā veramaṇī sikkhāpadam*); peraturan latihan 'menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan (*surāmerayamajjapamādaṭṭhānā veramaṇī sikkhāpadam*).

709a. Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup' itu? Pada saat menghindari pembunuhan makhluk hidup, kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), yang bersifat rendah (*hīna*), atau yang bersifat menengah (*majjhima*), atau yang bersifat tinggi (*paṇīta*), atau yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhigateyya*), atau yang memiliki kekuatan semangat (*viriyādhigateyya*), atau yang memiliki kekuatan kesadaran (*cittādhigateyya*), atau yang memiliki kekuatan penyelidikan mental (*vīmaṃsādhigateyya*); atau yang memiliki kekuatan keinginan (*chandādhigateyya*) yang bersifat rendah (*hīna*), atau

---

<sup>416</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 157.]

yang bersifat menengah (*majjhima*), atau yang bersifat tinggi (*paṇīta*); atau yang memiliki kekuatan semangat (*viriyādhipeyya*) yang bersifat rendah (*hīna*), atau yang bersifat menengah (*majjhima*), atau yang bersifat tinggi (*paṇīta*); atau yang memiliki kekuatan kesadaran (*cittādhipeyya*) yang bersifat rendah (*hīna*), atau yang bersifat menengah (*majjhima*), atau yang bersifat tinggi (*paṇīta*); atau yang memiliki kekuatan penyelidikan mental (*vīmaṃsādhipeyya*) yang bersifat rendah (*hīna*), atau yang bersifat menengah (*majjhima*), atau yang bersifat tinggi (*paṇīta*); pada saat itu, terdapatlah sikap menghentikan (*āraṭi*), menjauhkan diri (*virati*), menahan diri (*paṭivirati*), menghindari (*veramaṇī*), tidak berbuat (*akiriyā*), tidak melakukan (*akaraṇa*), tidak melanggar (*anajjhāpatti*), tidak melewati batas (*velānatikkama*), menghancurkan jalan titian (*setughāto*) yang menuju pembunuhan makhluk hidup. Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup'*. [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan penghindaran.

[709b.] Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup' itu? Pada saat menghindari pembunuhan makhluk hidup, kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), yang bersifat rendah (*hīna*)...<sup>417</sup> atau yang memiliki kekuatan penyelidikan mental (*vīmaṃsādhipeyya*) yang bersifat rendah (*hīna*), atau yang bersifat menengah (*majjhima*), atau yang bersifat tinggi (*paṇīta*); pada saat itu, terdapatlah niat (*cetanā*), kehendak (*sañcetanā*), maksud (*cetayitatta/sañcetayitatta*). Inilah yang disebut

---

<sup>417</sup> [Lanjutannya di alinea No. 709a.]

*peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup'.* [Juga] keadaan-keadaan yang tersisa yang bersekutu dengan niat.

[709c.] Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup' itu? Pada saat menghindari pembunuhan makhluk hidup, kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), yang bersifat rendah (*hīna*)...<sup>418</sup> atau yang memiliki kekuatan penyelidikan mental (*vīmaṃsādhipateyya*) yang bersifat rendah (*hīna*), atau yang bersifat menengah (*majjhima*), atau yang bersifat tinggi (*pañīta*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>419</sup> pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup'*.

[709d.] Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup' itu? Pada saat menghindari pembunuhan makhluk hidup, kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*)...<sup>420</sup> atau yang memiliki kekuatan penyelidikan mental (*vīmaṃsādhipateyya*) yang bersifat rendah (*hīna*), atau yang bersifat menengah (*majjhima*), atau yang bersifat tinggi (*pañīta*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>421</sup> pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup'*.

---

<sup>418</sup> [Lanjutannya di alinea No. 709a.]

<sup>419</sup> Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; ataupun di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 1.

<sup>420</sup> [Lanjutannya di alinea No. 709a-709c. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>421</sup> Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; ataupun di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 1.

[709e.] Dalam hal ini, apakah peraturan latihan ‘menghindari pembunuhan makhluk hidup’ itu? Pada saat menghindari pembunuhan makhluk hidup, kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*)...<sup>422</sup> atau yang memiliki kekuatan kesadaran (*cittādhipeyya*) yang bersifat rendah (*hīna*), atau yang bersifat menengah (*majjhima*), atau yang bersifat tinggi (*paṇīta*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>423</sup> pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah yang disebut *peraturan latihan ‘menghindari pembunuhan makhluk hidup’*.

[709f.] Dalam hal ini, apakah peraturan latihan ‘menghindari pembunuhan makhluk hidup’ itu? Pada saat menghindari pembunuhan makhluk hidup, kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*)...<sup>424</sup> atau yang memiliki kekuatan kesadaran (*cittādhipeyya*) yang bersifat rendah (*hīna*), atau yang bersifat menengah (*majjhima*), atau yang bersifat tinggi (*paṇīta*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>425</sup> pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah yang disebut *peraturan latihan ‘menghindari pembunuhan makhluk hidup’*.

[709g.] Dalam hal ini, apakah peraturan latihan ‘menghindari pembunuhan makhluk hidup’ itu? Pada saat menghindari pembunuhan

---

<sup>422</sup> [Lanjutannya di alinea No. 709a-709c. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena alinea ini berkaitan dengan *ñāṇavippayutta*, maka bagian “yang memiliki kekuatan penyelidikan mental (*vīmaṃsādhipeyya*)” dihilangkan. Lihat catatan kaki yang diberikan di Kitab Pali Vibhaṅga, terbitan PTS, pada hlm. 289.]

<sup>423</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgāni, alinea No. 147.]

<sup>424</sup> [Lanjutannya di alinea No. 709e. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>425</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgāni, alinea No. 147.]

mahluk hidup, kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*)...<sup>426</sup> atau yang memiliki kekuatan penyelidikan mental (*vīmaṃsādhipeyya*) yang bersifat rendah (*hīna*), atau yang bersifat menengah (*majjhima*), atau yang bersifat tinggi (*paṇīta*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>427</sup> pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup'*.

[709h.] Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup' itu? Pada saat menghindari pembunuhan makhluk hidup, kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*)...<sup>428</sup> atau yang memiliki kekuatan penyelidikan mental (*vīmaṃsādhipeyya*) yang bersifat rendah (*hīna*), atau yang bersifat menengah (*majjhima*), atau yang bersifat tinggi (*paṇīta*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>429</sup> pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup'*.

[709i.] Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup' itu? Pada saat menghindari pembunuhan makhluk hidup, kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak ber-

<sup>426</sup> [Lanjutannya di alinea No. 709a-709c. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>427</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgāṇi, alinea No. 150.]

<sup>428</sup> [Lanjutannya di alinea No. 709g. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>429</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgāṇi, alinea No. 150.]

sekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavip̄payutta*)...<sup>430</sup> atau yang memiliki kekuatan kesadaran (*cittādh̄ipateyya*) yang bersifat rendah (*hīna*), atau yang bersifat menengah (*majjhima*), atau yang bersifat tinggi (*paṇīta*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>431</sup> pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup'*.

[709j.] Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup' itu? Pada saat menghindari pembunuhan makhluk hidup, kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavip̄payutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*)...<sup>432</sup> atau yang memiliki kekuatan kesadaran (*cittādh̄ipateyya*) yang bersifat rendah (*hīna*), atau yang bersifat menengah (*majjhima*), atau yang bersifat tinggi (*paṇīta*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>433</sup> pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari pembunuhan makhluk hidup'*.

710a. Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari pengambilan sesuatu yang tidak diberikan' itu? Pada saat menghindari pengambilan sesuatu yang tidak diberikan, kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pengeta-

---

<sup>430</sup> [Lanjutannya di alinea No. 709a-709c. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena alinea ini berkaitan dengan *ñāṇavip̄payutta*, maka bagian "yang memiliki kekuatan penyelidikan mental (*vīmaṃsādh̄ipateyya*)" dihilangkan. Lihat catatan kaki yang diberikan di Kitab Pali Vibhaṅga, terbitan PTS, pada hlm. 289.]

<sup>431</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 157.]

<sup>432</sup> [Lanjutannya di alinea No. 709i. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>433</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 157.]

huan (*ñāṇasampayutta*)...<sup>434</sup> yang disertai kenetralan (*upekkhā-sahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*)...<sup>435</sup> atau yang memiliki kekuatan kesadaran (*cittādhīpateyya*) yang bersifat rendah (*hīna*), atau yang bersifat menengah (*majjhima*), atau yang bersifat tinggi (*pañīta*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>436</sup> pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah yang disebut *peraturan latihan* ‘menghindari pengambilan sesuatu yang tidak diberikan’.

[710b.] Dalam hal ini, apakah peraturan latihan ‘menghindari perbuatan asusila’ itu? Pada saat menghindari perbuatan asusila, kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*)...<sup>437</sup> yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*)...<sup>438</sup> atau yang memiliki kekuatan kesadaran (*cittādhīpateyya*) yang bersifat rendah (*hīna*), atau yang bersifat menengah (*majjhima*), atau yang bersifat tinggi (*pañīta*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>439</sup> pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah yang disebut *peraturan latihan* ‘menghindari perbuatan asusila’.

[710c.] Dalam hal ini, apakah peraturan latihan ‘menghindari berbohong’ itu? Pada saat menghindari berbohong, kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*

<sup>434</sup> [Lanjutannya di alinea No. 709a – 709j. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>435</sup> [Lanjutannya di alinea No. 709i. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>436</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 157.]

<sup>437</sup> [Lanjutannya di alinea No. 709a – 709j. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>438</sup> [Lanjutannya di alinea No. 709i. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>439</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 157.]



*kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*)...<sup>440</sup> yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippanyutta*), dengan dorongan (*sasāṅkhārena*)...<sup>441</sup> atau yang memiliki kekuatan kesadaran (*cittādhipateyya*) yang bersifat rendah (*hīna*), atau yang bersifat menengah (*majjhima*), atau yang bersifat tinggi (*pañīta*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>442</sup> pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari berbohong'*.

[710d1-3.] Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan' itu? Pada saat menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan; kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*)...<sup>443</sup> [290] atau yang memiliki kekuatan penyelidikan mental (*vīmaṃsādhipateyya*) yang bersifat rendah (*hīna*), atau yang bersifat menengah (*majjhima*), atau yang bersifat tinggi (*pañīta*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>444</sup> pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan'*.

---

<sup>440</sup> [Lanjutannya di alinea No. 709a.]

<sup>441</sup> [Lanjutannya di alinea No. 709i. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>442</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 157.]

<sup>443</sup> [Lanjutannya di alinea No. 709a – 709c. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>444</sup> Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; ataupun di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 1.

711a. Dalam hal ini, apakah peraturan latihan ‘menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan’ itu? Pada saat menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan; kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñānasampayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*)...<sup>445</sup> atau yang memiliki kekuatan penyelidikan mental (*vīmaṃsādhīpateyya*) yang bersifat rendah (*hīna*), atau yang bersifat menengah (*majjhima*), atau yang bersifat tinggi (*paṇīta*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>446</sup> pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah yang disebut *peraturan latihan ‘menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan’*.

[711b.] Dalam hal ini, apakah peraturan latihan ‘menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan’ itu? Pada saat menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan; kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñānavippayutta*)...<sup>447</sup> atau yang memiliki kekuatan kesadaran (*cittādhīpateyya*) yang bersifat rendah (*hīna*), atau yang bersifat

<sup>445</sup> [Lanjutannya di alinea No. 709a – 709c. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>446</sup> Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 1.

<sup>447</sup> [Lanjutannya di alinea No. 709a-709c. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena alinea ini berkaitan dengan *ñānavippayutta*, maka bagian “yang memiliki kekuatan penyelidikan mental (*vīmaṃsādhīpateyya*)” dihilangkan. Lihat catatan kaki yang diberikan di Kitab Pali Vibhaṅga, terbitan PTS, pada hlm. 289.]

menengah (*majjhima*), atau yang bersifat tinggi (*pañīta*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>448</sup> pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan'*.

[711c.] Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan' itu? Pada saat menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan; kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñānavippayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*)...<sup>449</sup> atau yang memiliki kekuatan kesadaran (*cittādhīpateyya*) yang bersifat rendah (*hīna*), atau yang bersifat menengah (*majjhima*), atau yang bersifat tinggi (*pañīta*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>450</sup> pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan'*.

[711d.] Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan' itu? Pada saat menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan; kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kenetralan (*upekkhāsaha-*

<sup>448</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgāṇi, alinea No. 147.]

<sup>449</sup> [Lanjutannya di alinea No. 711b. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>450</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgāṇi, alinea No. 147.]

*gata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*)...<sup>451</sup> atau yang memiliki kekuatan penyelidikan mental (*vīmaṃsādhipeyya*) yang bersifat rendah (*hīna*), atau yang bersifat menengah (*majjhima*), atau yang bersifat tinggi (*paṇīta*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>452</sup> pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan'*.

[711e.] Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan' itu? Pada saat menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan; kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*)...<sup>453</sup> atau yang memiliki kekuatan penyelidikan mental (*vīmaṃsādhipeyya*) yang bersifat rendah (*hīna*), atau yang bersifat menengah (*majjhima*), atau yang bersifat tinggi (*paṇīta*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>454</sup> pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan'*.

[711f.] Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan' itu? Pada saat menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabuk-

<sup>451</sup> [Lanjutannya di alinea No. 709a-709c. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>452</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 150.]

<sup>453</sup> [Lanjutannya di alinea No. 711d. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>454</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 150.]

kan, yang mengondisikan kelengahan; kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*)...<sup>455</sup> atau yang memiliki kekuatan kesadaran (*cittādhīpateyya*) yang bersifat rendah (*hīna*), atau yang bersifat menengah (*majjhima*), atau yang bersifat tinggi (*pañīta*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>456</sup> pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan'* .

[711g.] Dalam hal ini, apakah peraturan latihan 'menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan' itu? Pada saat menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan; kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul pada seseorang, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*), dengan dorongan (*sasāṅkhārena*)...<sup>457</sup> atau yang memiliki kekuatan kesadaran (*cittādhīpateyya*) yang bersifat rendah (*hīna*), atau yang bersifat menengah (*majjhima*), atau yang bersifat tinggi (*pañīta*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>458</sup> pengerahan tenaga (*paggāha*), ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah yang disebut *peraturan latihan 'menghindari minuman beralkohol,*

---

<sup>455</sup> [Lanjutannya di alinea No. 709a-709c. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena alinea ini berkaitan dengan *ñāṇavippayutta*, maka bagian "yang memiliki kekuatan penyelidikan mental (*vīmaṃsādhīpateyya*)" dihilangkan. Lihat catatan kaki yang diberikan di Kitab Pali Vibhaṅga, terbitan PTS, pada hlm. 289.]

<sup>456</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgāṇi, alinea No. 157.]

<sup>457</sup> [Lanjutannya di alinea No. 711f. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>458</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgāṇi, alinea No. 157.]

minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan’.

712. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan latihan (*dhammā sikkhā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*), atau objek suara (*saddārammaṇa*), atau objek bau (*gandhārammaṇa*), atau objek cita rasa (*rasārammaṇa*), atau objek sentuhan (*phoṭṭhabbārammaṇa*), atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>459</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan latihan. [291]

[712a] Keadaan-keadaan apakah yang merupakan latihan (*dhammā sikkhā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>460</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>461</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan latihan.

[712b.] Keadaan-keadaan apakah yang merupakan latihan (*dhammā sikkhā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*)

---

<sup>459</sup> Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; ataupun di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 1.

<sup>460</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

<sup>461</sup> Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; ataupun di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 1.

muncul, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>462</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>463</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan latihan.

[712c.] Keadaan-keadaan apakah yang merupakan latihan (*dhammā sikkhā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>464</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>465</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan latihan.

[712d.] Keadaan-keadaan apakah yang merupakan latihan (*dhammā sikkhā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>466</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>467</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan latihan.

---

<sup>462</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

<sup>463</sup> Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 147.

<sup>464</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

<sup>465</sup> Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 147.

<sup>466</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

<sup>467</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 150.]

[712e.] Keadaan-keadaan apakah yang merupakan latihan (*dhammā sikkhā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmvācāra kusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāᅇasampayutta*), dengan dorongan (*sasāᅇkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaᅇa*)...<sup>468</sup> atau objek batin (*dhammārammaᅇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>469</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan latihan.

[712f.] Keadaan-keadaan apakah yang merupakan latihan (*dhammā sikkhā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmvācāra kusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāᅇavippayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaᅇa*)...<sup>470</sup> atau objek batin (*dhammārammaᅇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>471</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan latihan.

[712g.] Keadaan-keadaan apakah yang merupakan latihan (*dhammā sikkhā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmvācāra kusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāᅇavippayutta*), dengan dorongan (*sasāᅇkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaᅇa*)...<sup>472</sup> atau objek batin (*dhammārammaᅇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah

---

<sup>468</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

<sup>469</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasāᅇgaᅇi, alinea No. 150.]

<sup>470</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

<sup>471</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasāᅇgaᅇi, alinea No. 157.]

<sup>472</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]



kontak (*phassa*)...<sup>473</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan latihan.

713. Keadaan-keadaan apakah yang merupakan latihan (*dhammā sikkhā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama objek meditasi tanah (*pathavīkaṣiṇa*) yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>474</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan latihan...<sup>475</sup>

[713a.] Keadaan-keadaan apakah yang merupakan latihan (*dhammā sikkhā*) itu? ...<sup>476</sup> Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam awamateri (*arūpāvacara*), setelah sepenuhnya melampaui keadaan ketiadaan (*ākiñcaññāyatana*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan

<sup>473</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 157.]

<sup>474</sup> Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; ataupun di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 1.

<sup>475</sup> [Ulangi bentuk ini untuk jhana kedua – jhana keempat pada metode jhana bertingkat empat, dan jhana pertama – jhana kelima pada metode jhana bertingkat lima, seperti di bawah alinea No. 321. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>476</sup> [Lihat contoh alinea No. 302, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; dan sesuaikan dengan konteks di sini.]

bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>477</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan latihan.

[713b.] Keadaan-keadaan apakah yang merupakan latihan (*dhammā sikkhā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengganggu [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengarahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>478</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan latihan...<sup>479</sup>

[Selesai Sudah] Analisis Berdasarkan Abhidhamma.

## 14.2 Rangkaian Pertanyaan (*Pañhāpucchaka*)

714. Lima peraturan latihan (*pañca sikkhāpadāni*) yaitu: peraturan latihan ‘menghindari pembunuhan makhluk hidup’ (*pāṇātipātā*

<sup>477</sup> [Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I, di bagian jhana keempat; ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 165.]

<sup>478</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 213, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; tentang “Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu?”, ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 277.

<sup>479</sup> [Ulangi bentuk ini untuk jhana kedua – jhana keempat pada metode jhana bertingkat empat, dan jhana pertama – jhana kelima pada metode jhana bertingkat lima, seperti di alinea No. 342. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

*veramaṇī sikkhāpadam*); peraturan latihan 'menghindari pengambilan sesuatu yang tidak diberikan' (*adinnādānā veramaṇī sikkhāpadam*); peraturan latihan 'menghindari perbuatan asusila (*kāmesumicchācārā veramaṇī sikkhāpadam*); peraturan latihan 'menghindari berbohong' (*musāvādā veramaṇī sikkhāpadam*); peraturan latihan 'menghindari minuman beralkohol, minuman hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan (*surāmerayamajjapamādatṭhānā veramaṇī sikkhāpadam*).

715. Dari lima peraturan latihan, berapa banyak yang bajik (*kati kusalā*); berapa banyak yang tidak bajik (*kati akusalā*); berapa banyak yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kati abyākatā*)?...<sup>480</sup> Berapa banyak yang dengan penyebab ratapan (*kati saraṇā*); berapa banyak yang tanpa penyebab ratapan (*kati araṇā*)?

#### 14.2.1 Tiga Jenis Serangkai (*Tika*)

716. [Lima peraturan latihan] hanya yang bajik (*kusalā*). Terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*); terkadang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). [Lima peraturan latihan] itu yang menyebabkan resultan (*vipākadhammadhammā*). Tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṇṇupādāniyā*). Tidak menjadi kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhasaṃkilesikā*). Dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakka-savicārā*). Terkadang disertai kegriuan (*pīṭisahagatā*), terkadang disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*), terkadang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*).

<sup>480</sup> Lanjutannya sesuai dengan yang terdapat pada "Tiga Jenis Serangkai" dan "Dua Jenis Serangkai".

[Lima peraturan latihan] tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbā*). Tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbahetukā*). [292] Menumpuk [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*ācayagāmino*). Bukan dari *sekha*, pun bukan dari *asekha* (*neva-sekhanāsekhā*). Bersifat terbatas (*parittā*). Memiliki objek yang bersifat terbatas (*parittārammaṇā*). [Lima peraturan latihan] itu bersifat menengah (*majjhimā*). Belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā*). Seyogianya tidak dikatakan memiliki jalan sebagai objeknya (*maggārammaṇā*), atau jalan sebagai sebabnya (*maggahetukā*), atau jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhipatino*). Terkadang yang telah muncul (*uppannā*); terkadang yang belum muncul (*anuppannā*); seyogianya tidak dikatakan yang akan muncul (*uppādino*). Terkadang yang lampau (*atītā*); terkadang yang akan datang (*anāgatā*); terkadang yang sekarang (*paccuppannā*). Memiliki objek yang sekarang (*paccuppannārammaṇā*). Terkadang bersifat internal (*ajjhattā*); terkadang bersifat eksternal (*bahiddhā*); terkadang bersifat internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhā*). Memiliki objek eksternal (*bahiddhārammaṇā*). Yang tidak tampak, dan tidak bereaksi (*anidassanaappaṭighā*).

#### 14.2.2 Dua Jenis Serangkai (*Duka*)

717. [Lima peraturan latihan] bukan akar (*na hetū*). Dibarengi akar (*sahetukā*). Bersekutu dengan akar (*hetusampayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga dibarengi akar (*hetū ceva sahetukā cā*); [terkadang] dibarengi akar, tetapi bukan akar (*sahe-tukā ceva na ca hetū*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan akar dan juga bersekutu dengan akar (*hetū ceva hetusampayuttā cā*); [terkadang] bersekutu dengan akar, tetapi bukan akar (*hetusampa-*

*yuttā ceva na ca hetū*). Bukan akar, tetapi dibarengi akar (*na hetu sahetukā*). Memiliki sebab (*sappaccayā*). Berkondisi (*sāṅkhatā*). Tidak tampak (*anidassanā*). Tidak bereaksi (*appaṭighā*). Bukan berupa materi (*arūpā*). Bersifat duniawi (*lokiyā*). Dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran] (*kenaci viññeyyā*); tidak dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran yang lain] (*kenaci na viññeyyā*).

[Lima peraturan latihan] bukan leleran batin (*no āsavā*). Merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā*). Tidak bersekutu dengan leleran batin (*āsavavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin, dan juga objek dari leleran batin (*āsavā ceva sāsavā cā*); [terkadang] merupakan objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsavā ceva no ca āsavā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin, dan juga bersekutu dengan leleran batin (*āsavā ceva āsavasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*āsavasampayuttā ceva no ca āsavā*). Tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttā sāsavā*). Bukan belunggu (*no saṃyojanā*). Merupakan objek dari belunggu (*saṃyojanīyā*). Tidak bersekutu dengan belunggu (*saṃyojanavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan belunggu dan juga objek dari belunggu (*saṃyojanā ceva saṃyojanīyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari belunggu, tetapi bukan belunggu (*saṃyojanīyā ceva no ca saṃyojanā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan belunggu, dan juga bersekutu dengan belunggu (*saṃyojanā ceva saṃyojanasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan belunggu, tetapi bukan belunggu (*saṃyojanasampayuttā ceva no ca saṃyojanā*). Tidak bersekutu dengan belunggu, tetapi merupakan objek dari belunggu (*saṃyojanavippayuttā saṃyojanīyā*). Bukan ikatan (*no ganthā*). Merupakan objek dari ikatan (*ganthaniyā*). Tidak bersekutu dengan ikatan (*ganthavippayuttā*). Seyogianya tidak dikata-

kan merupakan ikatan dan juga objek dari ikatan (*ganthā ceva ganthaniyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthaniyā ceva no ca ganthā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan dan juga bersekutu dengan ikatan (*ganthā ceva ganthasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthasampayuttā ceva no ca ganthā*). Tidak bersekutu dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan (*ganthavippayuttā ganthaniyā*). Bukan banjir (*no oghā*). Merupakan objek dari banjir (*oghaniyā*). Tidak bersekutu dengan banjir (*oghavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir dan juga objek dari banjir (*oghā ceva oghaniyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*oghaniyā ceva no ca oghā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir dan juga bersekutu dengan banjir (*oghā ceva oghasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan banjir, tetapi bukan banjir (*oghasampayuttā ceva no ca oghā*). Tidak bersekutu dengan banjir, tetapi merupakan objek dari banjir (*oghavippayuttā oghaniyā*). Bukan pengikat (*no yogā*). Merupakan objek dari pengikat (*yoganiyā*). Tidak bersekutu dengan pengikat (*yogavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat dan juga objek dari pengikat (*yogā ceva yoganiyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari pengikat, tetapi bukan pengikat (*yoganiyā ceva no ca yogā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat dan juga bersekutu dengan pengikat (*yogā ceva yogasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan pengikat, tetapi bukan pengikat (*yogasampayuttā ceva no ca yogā*). Tidak bersekutu dengan pengikat, tetapi merupakan objek dari pengikat (*yogavippayuttā yoganiyā*). Bukan rintangan [batin] (*no nīvaraṇā*). Merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇiyā*). Tidak bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin], dan juga objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva nīvaraṇiyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari rintangan [batin], tetapi bukan

rintangan [batin] (*nīvaraṇīyā ceva no ca nīvaraṇā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin] dan juga bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva nīvaraṇasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayuttā ceva no ca nīvaraṇā*). Tidak bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttā nīvaraṇīyā*). Bukan penyimpangan (*no parāmāsā*). Merupakan objek dari penyimpangan (*parāmatṭhā*). Tidak bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan penyimpangan dan juga objek dari penyimpangan (*parāmāsā ceva parāmatṭhā cā*); [terkadang] merupakan objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmatṭhā ceva no ca parāmāsā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan penyimpangan dan juga bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsā ceva parāmāsasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmāsasampayuttā ceva no cā parāmāsā*). Tidak bersekutu dengan penyimpangan, tetapi merupakan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayuttā parāmatṭhā*). Memiliki objek (*sārammaṇā*). Bukan kesadaran (*no cittā*). Merupakan faktor-faktor mental (*cetasikā*). Bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayuttā*). Menyatu dengan kesadaran (*cittasamsatṭhā*). Ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamuṭṭhānā*). Muncul bersama kesadaran (*cittasahabhuno*). Mengiringi kesadaran (*cittānuparivattino*). Menyatu dengan, dan ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamsatṭhasamuṭṭhānā*). Menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan muncul bersama kesadaran (*cittasamsatṭhasamuṭṭhānasahabhuno*). Menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan mengiringi kesadaran (*cittasamsatṭhasamuṭṭhānānuparivattino*). Bersifat eksternal (*bāhirā*). Tidak berasal [dari empat unsur pokok] (*no upādā*). Tidak dilekati [karma] (*anupādiṇṇā*). Bukan kemelekatan (*no upādānā*). Merupakan objek dari kemelekatan (*upādānīyā*). Tidak bersekutu dengan kemelekatan (*upādānavippa-*

*yuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan dan juga objek dari kemelekatan (*upādānā ceva upādāniyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādāniyā ceva no ca upādānā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan dan juga bersekutu dengan kemelekatan (*upādānā ceva upādānasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādānasampayuttā ceva no ca upādānā*). Tidak bersekutu dengan kemelekatan, tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttaupādāniyā*). Bukan kotoran batin (*no kilesā*). Merupakan objek dari kotoran batin (*saṃkilesikā*). Tidak bersekutu dengan kotoran batin (*kilesavippayuttā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga objek dari kotoran batin (*kilesā ceva saṃkilesikā cā*); [terkadang] merupakan objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkilesikā ceva no ca kilesā*). Seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin dan juga bersekutu dengan kotoran batin (*kilesā ceva kilesasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*kilesasampayuttā ceva no ca kilesā*). Tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttā saṃkilesikā*).

[Lima peraturan latihan] tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbā*). Tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbā*). Tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbahetukā*). Tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbahetukā*). Dibarengi *vitakka* (*savitakkā*). Dibarengi *vicāra* (*savicārā*). Terkadang dengan kegiuran (*sappītikā*), terkadang tanpa kegiuran (*appītikā*). Terkadang disertai kegiuran (*pītisahagatā*), terkadang tidak disertai kegiuran



(*na pītisahagatā*). Terkadang disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*), terkadang tidak disertai kebahagiaan (*na sukhasahagatā*). Terkadang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), terkadang tidak disertai kenetralan (*na upekkhāsahagatā*). Merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*). Bukan sifat dari alam materi halus (*na rūpāvacarā*). Bukan sifat dari alam awamateri (*na arūpāvacarā*). Termasuk [duniawi] (*pariyāpannā*). Tidak menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*aniyyānikā*). Belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā*). Dapat dibandingkan (*sauttarā*). Tanpa penyebab ratapan (*araṇā*).

[Selesai Sudah] Rangkaian Pertanyaan.

Selesai Sudah Analisis Peraturan Latihan.

## 15. Analisis Pengetahuan Analitis (*Paṭisambhidāvibhaṅga*)

### 15.1 Analisis Berdasarkan Sutta (*Suttantabhājanīya*)

#### 15.1.1 Babak Ikhtisar (*Saṅgahavāro*)

718. [293] Empat pengetahuan analitis (*catasso paṭisambhidā*) yaitu: pengetahuan analitis tentang akibat (*atthapaṭisambhidā*),<sup>481</sup> pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*),<sup>482</sup> pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttipaṭisambhidā*),<sup>483</sup> pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).<sup>484</sup> Pengetahuan tentang akibat (*atthe ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang akibat (*atthapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang Dhamma (*Dhamme ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*). Pengetahuan bahasa tentang hal-hal ini (dua jenis pengetahuan sebelumnya) (*tatra*

<sup>481</sup> Bisa juga diterjemahkan sebagai pengetahuan analitis tentang hasil atau arti.

<sup>482</sup> Bisa juga diterjemahkan sebagai pengetahuan analitis tentang sebab atau asal.

<sup>483</sup> Bisa juga diterjemahkan sebagai pengetahuan analitis tentang bahasa yang berkenaan dengan dua jenis pengetahuan sebelumnya.

<sup>484</sup> Bisa juga diterjemahkan sebagai pengetahuan analitis tentang tiga jenis pengetahuan sebelumnya.

*dhammaniruttābhilāpe ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttipaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*). Inilah *Babak Ikhtisar*.

### 15.1.2 Babak Kebenaran (*Saccavāro*)

719. Empat pengetahuan analitis yaitu: pengetahuan analitis tentang akibat (*atthapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttipaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang penderitaan (*dukkhe ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang akibat (*atthapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang asal-muasal penderitaan (*dukkhasamudaye ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhe ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhagāminiyā paṭipadāya ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*). Pengetahuan bahasa tentang hal-hal ini (dua jenis pengetahuan sebelumnya) (*tatra dhammaniruttābhilāpe ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttipaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*). Inilah *Babak Kebenaran*.

### 15.1.3 Babak Sebab (*Hetuvāro*)

720. Empat pengetahuan analitis yaitu: pengetahuan analitis tentang akibat (*atthapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang

bahasa (*niruttipaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang sebab (*hetumhi ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang hasil dari sebab (*hetuphale ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*). Pengetahuan bahasa tentang hal-hal ini (dua jenis pengetahuan sebelumnya) (*tatra dhammaniruttābhilāpe ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttipaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*). Inilah *Babak Sebab*.

#### 15.1.4 Babak Keadaan-Keadaan (*Dhammavāro*)

721. Empat pengetahuan analitis yaitu: pengetahuan analitis tentang akibat (*atthapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttipaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*), yakni: keadaan-keadaan yang telah lahir (*jātā*), telah jadi (*bhūtā*), telah dilahirkan (*sañjātā*), telah ada (*nibbattā*), telah ada sepenuhnya (*abhinibbattā*), telah jelas (*pātubhūtā*) adalah pengetahuan analitis tentang akibat (*atthapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*tesu dhammesu ñāṇa*), yakni: dari keadaan-keadaan yang mana (*yamhā dhammā*) keadaan-keadaan ini yang telah lahir, telah jadi, telah dilahirkan, telah ada, telah ada sepenuhnya, telah jelas adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*). Pengetahuan bahasa tentang hal-hal ini (dua jenis pengetahuan sebelumnya) (*tatra dhammaniruttābhilāpe ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttipaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan

sebelumnya (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*). [294] Inilah Babak Keadaan-keadaan.

### 15.1.5 Babak Sebab-Musabab yang Saling Bergantungan (*Paṭīccasamuppādavāro*)

722. Empat pengetahuan analitis yaitu: pengetahuan analitis tentang akibat (*atthapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttipaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang usia tua dan kematian (*jarāmaṇe ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang akibat (*atthapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang asal-muasal usia tua dan kematian (*jarāmaṇasamudaye ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang lenyapnya usia tua dan kematian (*jarāmaṇanīrodhe ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya usia tua dan kematian (*jarāmaṇanīrodhagāminiyā paṭipadāya ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*). Pengetahuan bahasa tentang hal-hal ini (dua jenis pengetahuan sebelumnya) (*tatra dhammaniruttābhilāpe ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttipaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

723. Empat pengetahuan analitis yaitu: pengetahuan analitis tentang akibat (*atthapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttipaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang kelahiran

(*jātiyā ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang akibat (*atthapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang asal-muasal kelahiran (*jāti-samudaye ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang lenyapnya kelahiran (*jātinirodhe ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya kelahiran (*jātinirodhagāminiyā paṭipadāya ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*). Pengetahuan bahasa tentang hal-hal ini (dua jenis pengetahuan sebelumnya) (*tatra dhammaniruttābhilāpe ñāṇa*)... Pengetahuan tentang keberadaan (*bhave ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang akibat (*atthapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang asal-muasal keberadaan (*bhavasamudaye ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang lenyapnya keberadaan (*bhavanirodhe ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*atthe ñāṇa*). Pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya keberadaan (*bhavanirodhagāminiyā paṭipadāya ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*). Pengetahuan bahasa tentang hal-hal ini (dua jenis pengetahuan sebelumnya) (*tatra dhammaniruttābhilāpe ñāṇa*)... Pengetahuan tentang kemelekatan (*upādāne ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang akibat (*atthapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang asal-muasal kemelekatan (*upādānasamudaye ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang lenyapnya kemelekatan (*upādānanirodhe ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya kemelekatan (*upādānanirodhagāminiyā paṭipadāya ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*). Pengetahuan bahasa tentang hal-hal ini (dua jenis pengetahuan sebelumnya) (*tatra dhammaniruttābhilāpe ñāṇa*)... Pengetahuan tentang haus-damba (*taṇhāya ñāṇa*)

adalah pengetahuan analitis tentang akibat (*atthapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang asal-muasal haus-damba (*taṇhāsamudaye ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang lenyapnya haus-damba (*taṇhānirodhe ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya haus-damba (*taṇhānirodhagāminiyā paṭipadāya ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*). Pengetahuan bahasa tentang hal-hal ini (dua jenis pengetahuan sebelumnya) (*tatra dhammaniruttābhilāpe ñāṇa*)... Pengetahuan tentang perasaan (*vedanāya ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang akibat (*atthapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang asal-muasal perasaan (*vedanāsamudaye ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang lenyapnya perasaan (*vedanānirodhe ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*niruttipaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya perasaan (*vedanānirodhagāminiyā paṭipadāya ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*). Pengetahuan bahasa tentang hal-hal ini (dua jenis pengetahuan sebelumnya) (*tatra dhammaniruttābhilāpe ñāṇa*)... Pengetahuan tentang kontak (*phasse ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang akibat (*atthapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang asal-muasal kontak (*phassasamudaye ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang lenyapnya kontak (*phassanirodhe ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya kontak (*phassanirodhagāminiyā paṭipadāya ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*). Pengetahuan bahasa tentang hal-hal ini (dua jenis pengetahuan sebelumnya) (*tatra dhammaniruttābhilāpe ñāṇa*)... Pengetahuan tentang enam landasan indra (*saḷāyatane ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis

tentang akibat (*atthapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang asal-muasal enam landasan indra (*saḷāyatanaśamudaye ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang lenyapnya enam landasan indra (*saḷāyatana-  
nirodhe ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya enam landasan indra (*saḷāyatana-  
nirodhagāminiyā paṭipadāya ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*). Pengetahuan bahasa tentang hal-hal ini (dua jenis pengetahuan sebelumnya) (*tatra dhammaniruttābhilāpe ñāṇa*)... Pengetahuan tentang batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpe ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang akibat (*atthapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang asal-muasal batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpaśamudaye ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang lenyapnya batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpanirodhe ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpanirodhagāminiyā paṭipadāya ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*). Pengetahuan bahasa tentang hal-hal ini (dua jenis pengetahuan sebelumnya) (*tatra dhammaniruttābhilāpe ñāṇa*)... Pengetahuan tentang kesadaran (*viññāṇe ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang akibat (*atthapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang asal-muasal kesadaran (*viññāṇaśamudaye ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang lenyapnya kesadaran (*viññāṇanirodhe ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya kesadaran (*viññāṇanirodhagāminiyā paṭipadāya ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*). Pengetahuan bahasa tentang hal-hal ini (dua jenis pengetahuan sebelumnya) (*tatra dhammaniruttābhi-*

*lāpe ñāṇa*)... Pengetahuan tentang bentuk-bentuk karma (*saṅkhā-resu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang akibat (*atthapaṭi-sambhidā*). Pengetahuan tentang asal-muasal bentuk-bentuk karma (*saṅkhārasamudaye ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang lenyapnya bentuk-bentuk karma (*saṅkhāranirodhe ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya bentuk-bentuk karma (*saṅkhāranirodhagāminiyā paṭipadāya ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*). Pengetahuan bahasa tentang hal-hal ini (dua jenis pengetahuan sebelumnya) (*tatra dhammaniruttābhilāpe ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*). Inilah *Babak Sebab-musabab yang Saling Bergantungan*.

### 15.1.6 Babak Kecakapan dalam Kitab Suci (*Pariyattivāro*)

724. Empat pengetahuan analitis yaitu: pengetahuan analitis tentang arti (*atthapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

Dalam hal ini, apakah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*) itu? Di sini, seorang bhikkhu mengetahui Ajaran (Dhamma) — *Sutta*, *Geyya*, *Veyyākaraṇa*, *Gāthā*, *Udāna*, *Itivuttaka*, *Jātaka*, *Abbhutadhamma*, dan *Vedalla*.<sup>485</sup> Inilah yang

---

<sup>485</sup> Ada sembilan macam gaya penyajian ajaran Buddha: *Sutta* (wejangan biasa dalam bentuk prosa), *Geyya* (campuran syair dan prosa), *Veyyākaraṇa* (pemaparan terinci), *Gāthā* (syair), *Udāna* (ungkapan ketergugahan hati), *Itivuttaka* (demikianlah yang diutarakan), *Jātaka* (kisah kelahiran lampau), *Abbhutadhamma* (kisah nan ajaib atau luar biasa), dan *Vedalla* (bunga



disebut *pengetahuan analitis tentang Dhamma (dhammapaṭisambhidā)*. Ia mengetahui arti dari ini dan itu yang diutarakan demikian, "Ini adalah arti dari ini yang diutarakan; ini adalah arti dari itu yang diutarakan." Inilah yang disebut *pengetahuan analitis tentang arti (atthapaṭisambhidā)*. Pengetahuan bahasa tentang hal-hal ini (dua jenis pengetahuan sebelumnya) (*tatra dhammaniruttābhilāpe ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttipaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*). Inilah *Babak Kecakapan dalam Kitab Suci*.

[Selesai Sudah] Analisis Berdasarkan Sutta.

## 15.2 Analisis Berdasarkan Abhidhamma (*Abhidhammabhājanīya*)

### 15.2.1 Babak Tentang Kebajikan (*Kusalavāro*)

725. Empat pengetahuan analitis yaitu: pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttipaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>486</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; [295] pada saat itu, ter-

---

rampai). Lihat Vinaya Piṭaka, Volume I, *Suttavibhaṅga*, hlm. 18, catatan kaki No. 23, terbitan ITC (Indonesia Tipitaka Center).]

<sup>486</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

dapatlah kontak (*phassa*)...<sup>487</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang hasil-hasil dari [keadaan-keadaan] itu (*tesaṃ vipāke ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*). Bahasa yang menyatakan keadaan-keadaan itu, pengetahuan bahasa tentang [pernyataan] itu adalah pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttipaṭisambhidā*). Pengetahuan yang ia ketahui tentang pengetahuan-pengetahuan itu demikian, "Pengetahuan-pengetahuan ini menjelaskan arti ini," pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

726. Empat pengetahuan analitis yaitu: pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttipaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

[726a.] Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*)...<sup>488</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

---

<sup>487</sup> Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; ataupun di Kitab Dhammasaraṅgaṇi, alinea No. 1.

<sup>488</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 725.]

[726b.] Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kebahagiaan batiniyah (*somanassasahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>489</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>490</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*)...<sup>491</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

[726c.] Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kebahagiaan batiniyah (*somanassasahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*)...<sup>492</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

[726d.] Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpāram-*

---

<sup>489</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

<sup>490</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 147.]

<sup>491</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 725.]

<sup>492</sup> [Lanjutannya di alinea No. [726b].]

*maṇa*)...<sup>493</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>494</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*)...<sup>495</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

[726e.] Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*)...<sup>496</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

[726f.] Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>497</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>498</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini

---

<sup>493</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

<sup>494</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 150.]

<sup>495</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 725.]

<sup>496</sup> [Lanjutannya di alinea No. [726d.]

<sup>497</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

<sup>498</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 157.]

(*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*)...<sup>499</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

[726g.] Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang bajik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara kusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*)...<sup>500</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

727. Empat pengetahuan analitis yaitu: pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttipaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama objek meditasi tanah (*pathavīkaṣiṇa*) yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapat-

<sup>499</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 725.]

<sup>500</sup> [Lanjutannya di alinea No. [726f.]

lah kontak (*phassa*)...<sup>501</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*)...<sup>502</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*)...<sup>503</sup> [296]

728. Empat pengetahuan analitis yaitu: pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttipaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? ...<sup>504</sup> Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam awamateri (*arūpāvacara*), setelah sepenuhnya melampaui ketiadaan (*ākīṇcaññāyatana*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniyah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah

<sup>501</sup> Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; ataupun di Kitab Dhammasaṅgāṇi, alinea No. 1.

<sup>502</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 725.]

<sup>503</sup> [Ulangi bentuk ini untuk jhana kedua – jhana keempat pada metode jhana bertingkat empat, dan jhana pertama – jhana kelima pada metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini. Lihat penjelasannya di Kitab Pali Vibhaṅga terbitan PTS, hlm. 295, pada catatan kaki No.1.]

<sup>504</sup> [Lihat alinea No. 302, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; sesuaikan dengan konteks di sini.]

kontak (*phassa*)...<sup>505</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*)...<sup>506</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

729. Empat pengetahuan analitis yaitu: pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttipaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

Keadaan-keadaan apakah yang bajik (*dhammā kusalā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>507</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah

---

<sup>505</sup> [Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume I, di bagian jhana keempat; ataupun di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 165.]

<sup>506</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 725.]

<sup>507</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 213, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu?", ataupun di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 277.

keadaan-keadaan yang bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*)...<sup>508</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*)...<sup>509</sup>

### 15.2.2 Babak Tentang Ketidakbajikan (*Akusalavāro*)

730. Empat pengetahuan analitis yaitu: pengetahuan analitis tentang akibat (*atthapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttipaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

Keadaan-keadaan apakah yang tidak bajik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak bajik (*akusala citta*) muncul, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pandangan keliru (*ditṭhigatasampayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>510</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>511</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*)...<sup>512</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*). [297]

<sup>508</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 725.]

<sup>509</sup> [Ulangi bentuk ini untuk jhana kedua – jhana keempat pada metode jhana bertingkat empat, dan jhana pertama – jhana kelima pada metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>510</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

<sup>511</sup> Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 365.

<sup>512</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 725.]



731. Empat pengetahuan analitis yaitu: pengetahuan analitis tentang akibat (*atthapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttipaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

[731a.] Keadaan-keadaan apakah yang tidak bajik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak bajik (*akusala citta*) muncul, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang bersekutu dengan pandangan keliru (*diṭṭhigatasampayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>513</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>514</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*)...<sup>515</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

[731b.] Keadaan-keadaan apakah yang tidak bajik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak bajik (*akusala citta*) muncul, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang tidak bersekutu dengan pandangan keliru (*diṭṭhigatavippayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>516</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>517</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik.

---

<sup>513</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

<sup>514</sup> Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 365.

<sup>515</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 725.]

<sup>516</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

<sup>517</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 400.]

Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*)...<sup>518</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

[731c.] Keadaan-keadaan apakah yang tidak bajik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak bajik (*akusala citta*) muncul, yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang tidak bersekutu dengan pandangan keliru (*diṭṭhigatavippayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>519</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>520</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*)...<sup>521</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

[731d.] Keadaan-keadaan apakah yang tidak bajik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak bajik (*akusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang bersekutu dengan pandangan keliru (*diṭṭhigatasampayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>522</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa

---

<sup>518</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 725.]

<sup>519</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

<sup>520</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 400.]

<sup>521</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 725.]

<sup>522</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>523</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*)...<sup>524</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

[731e.] Keadaan-keadaan apakah yang tidak bajik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak bajik (*akusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang bersekutu dengan pandangan keliru (*diṭṭhigatasampayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>525</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>526</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*)...<sup>527</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

[731f.] Keadaan-keadaan apakah yang tidak bajik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak bajik (*akusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak bersekutu dengan pandangan keliru (*diṭṭhigatavippayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>528</sup> atau objek batin

---

<sup>523</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 403.]

<sup>524</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 725.]

<sup>525</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

<sup>526</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 403.]

<sup>527</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 725.]

<sup>528</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

(*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>529</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*)...<sup>530</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

[731g.] Keadaan-keadaan apakah yang tidak bajik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak bajik (*akusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang tidak bersekutu dengan pandangan keliru (*diṭṭhigatavippayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>531</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>532</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*)...<sup>533</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

[731h.] Keadaan-keadaan apakah yang tidak bajik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak bajik (*akusala citta*) muncul, yang disertai penderitaan batiniah (*domanassasahagata*), yang bersekutu dengan penolakan (*paṭighasampayutta*), yang

---

<sup>529</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 410.]

<sup>530</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 725.]

<sup>531</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

<sup>532</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 410.]

<sup>533</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 725.]

memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>534</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>535</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*)...<sup>536</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

[731i.] Keadaan-keadaan apakah yang tidak bajik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak bajik (*akusala citta*) muncul, yang disertai penderitaan batiniah (*domanassasahagata*), yang bersekutu dengan penolakan (*paṭighasampayutta*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>537</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>538</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*)...<sup>539</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

[731j.] Keadaan-keadaan apakah yang tidak bajik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak bajik (*akusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang ber-

---

<sup>534</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

<sup>535</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 413.]

<sup>536</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 725.]

<sup>537</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

<sup>538</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 413.]

<sup>539</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 725.]

sekutu dengan keragu-raguan (*vicikicchāsampayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>540</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>541</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*)...<sup>542</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

[731k.] Keadaan-keadaan apakah yang tidak bajik (*dhammā akusalā*) itu? Pada saat kesadaran yang tidak bajik (*akusala citta*) muncul, yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang bersekutu dengan kegelisahan (*uddhaccasampayutta*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>543</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>544</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang tidak bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*)...<sup>545</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

### 15.2.3 Babak Hasil (*Vipākavāro*)

732. Tiga pengetahuan analitis yaitu: pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang bahasa

---

<sup>540</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

<sup>541</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 422.]

<sup>542</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 725.]

<sup>543</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

<sup>544</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 427.]

<sup>545</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 725.]

(*niruttapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil kesadaran mata (*vipāka cakkhuvīññāṇa*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), kenetralan (*upekkhā*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*). Bahasa yang menyatakan keadaan-keadaan itu, pengetahuan bahasa tentang [pernyataan] itu adalah pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttapaṭisambhidā*). Pengetahuan yang ia ketahui tentang pengetahuan-pengetahuan itu demikian, "Pengetahuan-pengetahuan ini menjelaskan arti ini," pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

733. Tiga pengetahuan analitis yaitu: pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

[733a.] Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil kesadaran telinga (*vipāka sotaviññāṇa*), [298] yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek suara (*saddārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>546</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

[733b.] Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil kesadaran hidung (*vipāka ghānaviññāṇa*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek bau (*gandhārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>547</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

[733c.] Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil kesadaran lidah (*vipāka jivhāviññāṇa*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek cita rasa (*rasārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>548</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis

---

<sup>546</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 732.]

<sup>547</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 732.]

<sup>548</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 732.]



pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

[733d.] Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil kesadaran jasmani (*vipāka kāyaviññāṇa*) yang disertai kebahagiaan (*sukhasahagata*), yang memiliki objek sentuhan (*phoṭṭhabbārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), kebahagiaan (*sukha*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan (*sukhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*)...<sup>549</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

734. Tiga pengetahuan analitis yaitu: pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan,

---

<sup>549</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 732.]

setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil unsur batin (*vipākā manodhātu*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>550</sup> atau objek sentuhan (*phoṭṭhabbārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), *vitakka* (pengerahan batin pada objek), *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), kenetralan (*upekkhā*), kemunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*)...<sup>551</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

735. Tiga pengetahuan analitis yaitu: pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttipaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah

---

<sup>550</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

<sup>551</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 732.]

hasil unsur kesadaran batin (*vipākā manoviññāṇadhātu*) yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagata*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>552</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), kebahagiaan (*sukha*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. [299] Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*)...<sup>553</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

736. Tiga pengetahuan analitis yaitu: pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipākā manoviññāṇadhātu*) yang

<sup>552</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

<sup>553</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 732.]

disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*)...<sup>554</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇa*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kenetralan (*upekkhā*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*)...<sup>555</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

737. Tiga pengetahuan analitis yaitu: pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

[737a-b.] Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik (*dhammā abyākata*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan baik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipākā manoviññā-nadhātu*) yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagatā*),

---

<sup>554</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

<sup>555</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 732.]

yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayuttā*)...<sup>556</sup> muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipākā manoviññāṇadhātu*) yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagatā*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayuttā*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>557</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>558</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*attha-paṭisambhidā*)...<sup>559</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭi-sambhidā*).

[737c-d.] Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipākā manoviññāṇadhātu*) yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagatā*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayuttā*)...<sup>560</sup> muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipākā manoviññāṇadhātu*) yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagatā*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayuttā*), dengan

---

<sup>556</sup> [Lanjutannya lihat contoh berikutnya.]

<sup>557</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

<sup>558</sup> [Lanjutannya di Kitab *Dhammasaṅgāṇī*, alinea No. 1.]

<sup>559</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 732.]

<sup>560</sup> [Lanjutannya lihat contoh berikutnya.]

dorongan (*sasaṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>561</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>562</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*attha-paṭisambhidā*)...<sup>563</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

[737e-f.] Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipākā manoviññāṇadhātu*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayuttā*)...<sup>564</sup> muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipākā manoviññāṇadhātu*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayuttā*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>565</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>566</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberada-

---

<sup>561</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

<sup>562</sup> [Lanjutannya di Kitab *Dhammasaṅgaṇī*, alinea No. 147.]

<sup>563</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 732.]

<sup>564</sup> [Lanjutannya lihat contoh berikutnya.]

<sup>565</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

<sup>566</sup> [Lanjutannya di Kitab *Dhammasaṅgaṇī*, alinea No. 150.]

an fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*)...<sup>567</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

[737g-h.] Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan bajik (*kusala kamma*) yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipākā manoviññāṇadhātu*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayuttā*)...<sup>568</sup> muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipākā manoviññāṇadhātu*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayuttā*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>569</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>570</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*)...<sup>571</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan

---

<sup>567</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 732.]

<sup>568</sup> [Lanjutannya lihat contoh berikutnya.]

<sup>569</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

<sup>570</sup> [Lanjutannya di Kitab *Dhammasaṅgaṇi*, alinea No. 157.]

<sup>571</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 732.]

sebelumnya (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

738. Tiga pengetahuan analitis yaitu: pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama objek meditasi tanah (*pathavīkaṣiṇa*) yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>572</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari perbuatan bajik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*), dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama objek meditasi tanah yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>573</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik. Pengetahuan tentang

---

<sup>572</sup> Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 1.

<sup>573</sup> Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 1.



keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*)...<sup>574</sup> [300] pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).<sup>575</sup>

739. Tiga pengetahuan analitis yaitu: pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttipaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? ...<sup>576</sup> Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan Jalan (*magga*) yang menuntun ke kelahiran kembali di alam awamateri (*arūpāvacara*), setelah sepenuhnya melampaui keadaan ketiadaan (*ākīṇcaññāyatana*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah kontak

<sup>574</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 732.]

<sup>575</sup> [Tidak ada petunjuk apakah jhana-jhana yang tersisa juga perlu dimasukkan untuk bentuk ini. Tetapi, kalau berdasarkan Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 499-500, maka perlu diulangi bentuk ini untuk jhana kedua - jhana keempat pada metode jhana bertingkat empat, dan jhana pertama - jhana kelima pada metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>576</sup> [Tidak ada petunjuk apakah pencapaian-pencapaian sebelumnya, sebelum masuk ke *nevasaññānāsaññāyatana*, perlu dimasukkan untuk bentuk ini. Tetapi, kalau berdasarkan Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 501-504, maka pencapaian-pencapaian sebelumnya, yakni: *ākāsānañcāyatana*, *viññānañcāyatana*, dan *ākīṇcaññāyatana* perlu dimasukkan untuk bentuk ini. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

(*phassa*)...<sup>577</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bajik.

Sebagai hasil dari perbuatan bajik yang telah dilakukan, yang telah dikumpulkan, yang merupakan sifat dari alam awamateri, setelah sepenuhnya melampaui keadaan ketiadaan (*ākīñcaññāyatana*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>578</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*)...<sup>579</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

740. Tiga pengetahuan analitis yaitu: pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu)

---

<sup>577</sup> [Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, bagian jhana keempat; ataupun di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 165.]

<sup>578</sup> [Lanjutannya di alinea No. 321, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, bagian jhana keempat; ataupun di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 165.]

<sup>579</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 732.]

mengembangkan jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānika*), yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmi*); dengan menyingkirkan pandangan salah dan memasuki tahap pertama, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipada dandhābhiñña*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>580</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang baik.

Sebagai hasil dari jhana supraduniawi (*lokuttara jhāna*) yang baik yang telah dilakukan, yang telah dikembangkan, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian, yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat, dan kekosongan (*suññata*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>581</sup> kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), kecakapan yang mengatur pengetahuan menengah (*aññindriya*),

---

<sup>580</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 213, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; tentang "Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu?", ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 277.

<sup>581</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 213, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; tentang "Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu?", ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 277.

berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*)...<sup>582</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*)...<sup>583</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*)...<sup>584</sup>

741. Tiga pengetahuan analitis yaitu: pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttipaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*). [301]

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan tidak bajik (*akusala kamma*) [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*)], muncullah hasil kesadaran mata (*vipāka cakkhaviññāṇa*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah...<sup>585</sup> muncullah hasil kesadaran telinga (*vipāka sotaviññāṇa*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek suara (*saddārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah...<sup>586</sup> muncullah hasil kesadaran hidung (*vipāka ghānaviññāṇa*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek bau (*gandhārammaṇa*); pada saat itu, ter-

---

<sup>582</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 213, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I; tentang "Dalam hal ini, apakah jalan menuju lenyapnya penderitaan itu?", ataupun di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 277.

<sup>583</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 732.]

<sup>584</sup> [Ulangi bentuk ini untuk jhana kedua - jhana keempat pada metode jhana bertingkat empat, dan jhana pertama - jhana kelima pada metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>585</sup> [Lanjutannya lihat contoh akhir.]

<sup>586</sup> [Lanjutannya lihat contoh akhir.]

dapatlah...<sup>587</sup> muncullah hasil kesadaran lidah (*vipāka jivhāviññāṇa*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek cita rasa (*rasārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), kenetralan (*upekkhā*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*)...<sup>588</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan tidak bajik (*akusala kamma*) [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*)], muncullah hasil kesadaran jasmani (*vipāka kāyaviññāṇa*) yang disertai penderitaan (*dukkhasahagata*), yang memiliki objek sentuhan (*phoṭṭhabbārammaṇa*); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), penderitaan (*dukkha*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur penderitaan (*dukkhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang

---

<sup>587</sup> [Lanjutannya lihat contoh akhir.]

<sup>588</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 732.]

muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭi-sambhidā*)...<sup>589</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

742. Tiga pengetahuan analitis yaitu: pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttipaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat setelah melakukan, setelah mengumpulkan perbuatan tidak bajik (*akusala kamma*) [yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*)], muncullah hasil unsur batin (*vipākā manodhātu*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>590</sup> atau objek sentuhan (*phoṭṭhabbārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah...<sup>591</sup> muncullah hasil unsur kesadaran batin (*vipākā manoviññādhātu*) yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>592</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), *vitakka* (pengerahan batin pada objek), *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), kenetralan (*upekkhā*), kemanunggalan batin (*cittassekag-*

<sup>589</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 732.]

<sup>590</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

<sup>591</sup> [Lanjutannya lihat contoh akhir.]

<sup>592</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

*gatā*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭi-sambhidā*)...<sup>593</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

#### **15.2.4 Babak [Tentang Kesadaran yang Hanya Bersifat] Fungsional (*Kiriya*)**

743. Tiga pengetahuan analitis yaitu: pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttipaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat muncul unsur batin (*manodhātu*) yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipākā*); yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), [302] yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>594</sup> atau objek sentuhan (*phoṭṭhabbārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu terdapatlah kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), pengerahan batin pada objek

<sup>593</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 732.]

<sup>594</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

(*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kenetralan (*upekkhā*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*)...<sup>595</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

744. Tiga pengetahuan analitis yaitu: pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttipaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat muncul unsur kesadaran batin (*manoviññādhātu*) yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*); yang bukan yang baik, bukan yang tidak baik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipākā*); yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassa-sahagatā*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>596</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah...<sup>597</sup> yang disertai

<sup>595</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 732.]

<sup>596</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

<sup>597</sup> [Lanjutannya ikut contoh berikutnya, tetapi disesuaikan dengan konteks di sini. Karena *somanassasahagatā* (disertai kebahagiaan batiniah), maka *upekkhā* (kenetralan) dan *upekkhindriya* (kecakapan yang mengatur kenetralan) dihilangkan, dan diganti dengan *pīti* (kegiuran), *sukha* (kebahagiaan), dan *somanassindriya* (kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah).]



kenetralan (*upekkhāsahagata*), yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>598</sup> atau objek batin (*dharmārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), niat (*cetanā*), kesadaran (*citta*), pengerahan batin pada objek (*vitakka*), peman-tauan objek secara batiniah (*vicāra*), kenetralan (*upekkhā*), kemanunggalan batin (*cittassekaggatā*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*attha-paṭisambhidā*)...<sup>599</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭi-sambhidā*).

745. Tiga pengetahuan analitis yaitu: pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

[745a-b.] Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dharmā abyākatā*) itu? Pada saat muncul unsur kesadaran batin (*manoviññādhātu*) yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca*

<sup>598</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

<sup>599</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 732.]

*kammavipākā*); yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassa-sahagatā*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayuttā*)...<sup>600</sup> yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagatā*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayuttā*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*); yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>601</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>602</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*)...<sup>603</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭi-bhānapaṭisambhidā*).

[745c-d.] Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākātā*) itu? Pada saat muncul unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyā*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipākā*); yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassa-sahagatā*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayuttā*)...<sup>604</sup> yang disertai kebahagiaan batiniah (*somanassasahagatā*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayuttā*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*); yang memiliki objek wujud

---

<sup>600</sup> [Lanjutannya lihat contoh berikutnya.]

<sup>601</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

<sup>602</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 1.]

<sup>603</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 732.]

<sup>604</sup> [Lanjutannya lihat contoh berikutnya.]

(*rūpārammaṇā*)...<sup>605</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>606</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*)...<sup>607</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭi-bhānapaṭisambhidā*).

[745e-f.] Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat muncul unsur kesadaran batin (*manoviññādhātu*) yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyā*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipākā*); yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayuttā*)...<sup>608</sup> yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇasampayuttā*), dengan dorongan (*sasaṅkhārenā*); yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>609</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>610</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-

---

<sup>605</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

<sup>606</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 147.]

<sup>607</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 732.]

<sup>608</sup> [Lanjutannya lihat contoh berikutnya.]

<sup>609</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

<sup>610</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 150.]

keadaan yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*)...<sup>611</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

[745g-h.] Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik (*dhammā abyākātā*) itu? Pada saat muncul unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyā*); yang bukan yang baik, bukan yang tidak baik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipākā*); yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayuttā*)...<sup>612</sup> yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇavippayuttā*), dengan dorongan (*sasaṅkhārena*); yang memiliki objek wujud (*rūpārammaṇā*)...<sup>613</sup> atau objek batin (*dhammārammaṇā*), atau yang berhubungan dengan [objek] apa pun; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>614</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*)...<sup>615</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

---

<sup>611</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 732.]

<sup>612</sup> [Lanjutannya lihat contoh berikutnya.]

<sup>613</sup> [Lanjutannya di alinea No. 712.]

<sup>614</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 157.]

<sup>615</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 732.]

[745i-l.] Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara jhāna*), yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipāka*); yang merupakan kediaman yang bahagia (*sukhavihāra*) dalam kehidupan ini; dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, ia memasuki dan berdiam dalam jhana pertama objek meditasi tanah (*pathavīkasiṇa*) yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>616</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik...<sup>617</sup> yang merupakan kediaman yang bahagia (*sukhavihāra*) dalam kehidupan ini; dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, ia memasuki dan berdiam dalam jhana kedua objek meditasi tanah — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi); pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>618</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu.

---

<sup>616</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 1.]

<sup>617</sup> [Lanjutannya lihat contoh akhir.]

<sup>618</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana kedua dari metode jhana bertingkat empat tanpa *vitakka* dan *vicāra*, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik...<sup>619</sup> yang merupakan kediaman yang bahagia (*sukhavihāra*) dalam kehidupan ini; dengan memudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga objek meditasi tanah, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai 'keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan'; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>620</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik...<sup>621</sup> yang merupakan kediaman yang bahagia (*sukhavihāra*) dalam kehidupan ini; dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani); dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, ia memasuki dan berdiam dalam jhana keempat objek meditasi tanah, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>622</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*); atau keadaan-keadaan yang bukan keberadaan fisik (*arūpino dhammā*) apa pun lainnya yang muncul, yang saling bergantung, yang ada pada saat itu. Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang hasil (*attha-*

---

<sup>619</sup> [Lanjutannya lihat contoh akhir.]

<sup>620</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 1. Sesuaikan dengan konteks di sini. Karena jhana ketiga dari metode jhana bertingkat empat, kegiuran (*pīti*) memudar, selain *vitakka* dan *vicāra* yang sudah ditanggalkan di jhana kedua, maka frasa "pengerahan batin pada objek (*vitakka*), pemantauan objek secara batiniah (*vicāra*), kegiuran (*pīti*), dan berpikiran benar (*sammāsaṅkappa*)" dihilangkan.]

<sup>621</sup> [Lanjutannya lihat contoh akhir.]

<sup>622</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 165.]

*paṭisambhidā*)...<sup>623</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭi-sambhidā*)...<sup>624</sup>

[745m.] Keadaan-keadaan apakah yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*dhammā abyākatā*) itu? ...<sup>625</sup> Pada saat ia (seorang bhikkhu) mengembangkan jhana yang merupakan sifat dari alam awamateri (*arūpāvacara jhāna*), yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*); yang bukan yang bajik, bukan yang tidak bajik, pun bukan akibat-akibat perbuatan (*neva kusalā nākusalā na ca kammavipāka*); yang merupakan kediaman yang bahagia (*sukhavihāra*) dalam kehidupan ini; setelah sepenuhnya melampaui keadaan ketiadaan (*ākhiṇṇāññāyatana*), ia mencapai dan berdiam [dalam batin] yang disertai persepsi (*saññāsahagata*) tentang keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatana*) — [yang memiliki faktor-faktor jhana] yang sama dengan jhana keempat, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassadomanassa*) terdahulu, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*, keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni; pada saat itu, terdapatlah kontak (*phassa*)...<sup>626</sup> ketidakkusutan (*avikkhepa*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik. Pengetahuan tentang keadaan-keadaan ini (*imesu dhammesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis

<sup>623</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 732.]

<sup>624</sup> [Ulangi bentuk-bentuk ini, jhana pertama – jhana keempat pada metode jhana bertingkat empat ini, untuk jhana pertama – jhana kelima pada metode jhana bertingkat lima. Sesuaikan dengan konteks di sini. Lihat Kitab Vibhaṅga versi bahasa Pali, terbitan PTS, hlm. 302.]

<sup>625</sup> [Lihat contoh alinea No. 302, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>626</sup> [Lanjutannya di Kitab Dhammasaṅgani, alinea No. 165.]

tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*)...<sup>627</sup> pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

746. Empat pengetahuan analitis yaitu: pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttipaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*). Tiga pengetahuan analitis muncul dalam empat jenis kesadaran yang bersekutu dengan pengetahuan (*catūsu ñāṇasampayuttesu cittuppādesu*) dari keadaan-keadaan yang bajik (*kusalato*), yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), [ juga ] dalam empat jenis kesadaran yang bersekutu dengan pengetahuan dari keadaan-keadaan yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriyaṭo*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) juga muncul dalam hal-hal ini, dan muncul dalam empat jalan [kesucian] (*catūsu maggesu*) dan empat buah [kesucian] (*catūsu phalesu*).

[Selesai Sudah] Analisis Berdasarkan Abhidhamma.

### 15.3 Rangkaian Pertanyaan (*Pañhāpucchaka*)

747. Empat pengetahuan analitis yaitu: pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttipaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*).

748. Dari empat pengetahuan analitis, berapa banyak yang bajik (*kati kusalā*); berapa banyak yang tidak bajik (*kati akusalā*); berapa banyak yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kati*

---

<sup>627</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 732.]



*abyākatā*)?...<sup>628</sup> Berapa banyak yang dengan penyebab ratapan (*kati saraṇā*); berapa banyak yang tanpa penyebab ratapan (*kati araṇā*)?

### 15.3.1 Tiga Jenis Serangkai (*Tika*)

749. [Empat pengetahuan analitis] terkadang yang bajik (*kusalā*), terkadang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*). Terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*), terkadang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderitapun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). Tiga pengetahuan analitis terkadang yang menyebabkan resultan (*vipākadhammadhammā*), terkadang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhammā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) terkadang merupakan resultan (*vipākā*), terkadang yang menyebabkan resultan (*vipākadhammadhammā*), terkadang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhammā*). Tiga pengetahuan analitis tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṇṇupādāniyā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) terkadang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṇṇupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*anupādiṇṇaanupādāniyā*). Tiga pengetahuan analitis tidak menjadi kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhaasaṃkilesikā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) terkadang tidak menjadi kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*asaṃ-*

<sup>628</sup> Lanjutannya sesuai dengan yang terdapat pada "Tiga Jenis Serangkai" dan "Dua Jenis Serangkai".

*kiliṭṭhasaṃkilesikā*); terkadang tidak menjadi kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhaasaṃkilesikā*).

Tiga pengetahuan analitis dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakka-savicārā*). Pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*) terkadang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakkasavicārā*); terkadang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramattā*); terkadang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicārā*). [Empat pengetahuan analitis] terkadang disertai kegiuran (*pīṭisahagatā*), terkadang disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*), terkadang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*). Tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbā*). Tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbahetukā*).

Tiga pengetahuan analitis terkadang yang menumpuk [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*ācayagāmino*); terkadang yang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*nevācayagāmināpacayagāmino*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) [304] terkadang yang menumpuk [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*ācayagāminī*); terkadang yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāminī*); terkadang yang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*nevācayagāmināpacayagāminī*).

Tiga pengetahuan analitis bukan dari *sekha* pun bukan dari *asekha* (*nevasekhanāsekhā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) terkadang dari *sekhā*, terkadang dari *asekhā*, terkadang bukan dari *sekha* pun bukan dari *asekha* (*nevasekha-*

*nāsekhā*). Tiga pengetahuan analitis bersifat terbatas (*parittā*). Pengetahuan analitis tentang hasil (*atthapaṭisambhidā*) terkadang bersifat terbatas (*parittā*), terkadang yang tidak terbatas (*appamāṇā*). Pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttipaṭisambhidā*) memiliki objek yang bersifat terbatas (*parittārammaṇā*). Tiga pengetahuan analitis terkadang memiliki objek yang bersifat terbatas (*parittārammaṇā*), terkadang memiliki objek yang bersifat mulia (*mahaggatārammaṇā*), terkadang memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇārammaṇā*).

Tiga pengetahuan analitis adalah bersifat menengah (*majjhimā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) terkadang bersifat menengah (*majjhimā*), terkadang bersifat tinggi (*pañītā*). Tiga pengetahuan analitis belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) terkadang merupakan [keadaan-keadaan] yang benar, yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*sammattaniyatā*); terkadang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā*). Pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttipaṭisambhidā*) seyogianya tidak dikatakan memiliki jalan sebagai objeknya (*maggārammaṇā*), atau jalan sebagai sebabnya (*maggahetukā*), atau jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhipatini*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) tidak memiliki jalan sebagai objeknya (*na maggārammaṇā*); terkadang memiliki jalan sebagai sebabnya (*maggahetukā*); terkadang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhipatini*); terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki jalan sebagai sebabnya (*maggahetukā*); atau jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhipatini*). Dua pengetahuan analitis terkadang memiliki jalan sebagai objeknya (*maggārammaṇā*); tidak memiliki jalan sebagai sebabnya (*na maggahetukā*); terkadang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggā-*

*dhipatino*); terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki jalan sebagai objeknya (*maggārammaṇā*); atau jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhipatino*).

Tiga pengetahuan analitis terkadang yang telah muncul (*uppannā*); terkadang yang belum muncul (*anuppannā*); seyogianya tidak dikatakan yang akan muncul (*uppādino*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) terkadang yang telah muncul (*uppannā*), terkadang yang belum muncul (*anuppannā*), terkadang yang akan muncul (*uppādinī*). [Empat pengetahuan analitis] terkadang yang lampau (*atītā*), terkadang yang akan datang (*anāgatā*), terkadang yang sekarang (*paccuppannā*). Pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttipaṭisambhidā*) memiliki objek yang sekarang (*paccuppannārammaṇā*). Dua pengetahuan analitis terkadang memiliki objek yang lampau (*atītārammaṇā*), terkadang memiliki objek yang akan datang (*anāgatārammaṇā*), terkadang memiliki objek yang sekarang (*paccuppannārammaṇā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) terkadang memiliki objek yang lampau (*atītārammaṇā*); terkadang memiliki objek yang akan datang (*anāgatārammaṇā*); terkadang memiliki objek yang sekarang (*paccuppannārammaṇā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan memiliki objek yang lampau (*atītārammaṇā*); atau objek yang akan datang (*anāgatārammaṇā*); atau objek yang sekarang (*paccuppannārammaṇā*). [Empat pengetahuan analitis] terkadang bersifat internal (*ajjhattā*), terkadang bersifat eksternal (*bahiddhā*), terkadang bersifat internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhā*). Pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttipaṭisambhidā*) memiliki objek eksternal (*bahiddhārammaṇā*). Tiga pengetahuan analitis terkadang memiliki objek internal (*ajjhattārammaṇā*), terkadang memiliki objek eksternal (*bahiddhārammaṇā*), terkadang memiliki objek internal dan juga objek eksternal

(*ajjhatabhiddhārammaṇā*). [Empat pengetahuan analitis] adalah yang tidak tampak, dan tidak bereaksi (*anidassanaappaṭighā*).

### 15.3.2 Dua Jenis Serangkai (*Duka*)

750. [Empat pengetahuan analitis] merupakan akar (*hetū*). Di-barengi akar (*sahetukā*). Bersekutu dengan akar (*hetusampayuttā*). Merupakan akar, dan juga dibarengi akar (*hetū ceva sahetukā ca*). Merupakan akar, dan juga bersekutu dengan akar (*hetū ceva hetusampayuttā ca*). Seyogianya tidak dikatakan bukan akar, tetapi dibarengi akar (*na hetū sahetukā*); atau bukan akar, dan tidak dibarengi akar (*na hetū sahetukā*).

[Empat pengetahuan analitis] memiliki sebab (*sappaccayā*). Ber-kondisi (*saṅkhatā*). Tidak tampak (*anidassanā*). Tidak bereaksi (*appaṭighā*). Bukan berupa materi (*arūpā*). Tiga pengetahuan analitis bersifat duniawi (*lokiyā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) terkadang bersifat duniawi (*lokiyā*), terkadang bersifat supraduniawi (*lokuttarā*). [Empat pengetahuan analitis] dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran] (*kenaci viññeyyā*); tidak dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran yang lain] (*kenaci na viññeyyā*).

[Empat pengetahuan analitis] bukan leleran batin (*no āsavā*). Tiga pengetahuan analitis merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) terkadang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā*), terkadang bukan objek dari leleran batin (*anāsavā*). [Empat pengetahuan analitis] tidak bersekutu dengan leleran batin (*āsavavippayuttā*). [305] Tiga pengetahuan analitis seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin, dan juga objek dari leleran batin (*āsavā ceva sāsavā cā*); [terkadang] merupakan objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsavā ceva no ca āsavā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) seyogianya tidak dikata-

kan merupakan leleran batin, dan juga objek dari leleran batin (*āsava ceva sāsavā cā*); terkadang merupakan objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsavā ceva no ca āsava*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*sāsavā ceva no ca āsavā*). [Empat pengetahuan analitis] seyogianya tidak dikatakan merupakan leleran batin, dan juga bersekutu dengan leleran batin (*āsavā ceva āsavasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan leleran batin, tetapi bukan leleran batin (*āsavasampayuttā ceva no ca āsavā*). Tiga pengetahuan analitis tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttā sāsavā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) terkadang tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttā sāsavā*); terkadang tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttā anāsavā*).

[Empat pengetahuan analitis] bukan belenggu (*no saṃyojanā*). Tiga pengetahuan analitis merupakan objek dari belenggu (*saṃyojanīyā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) terkadang merupakan objek dari belenggu (*saṃyojanīyā*); terkadang bukan objek dari belenggu (*asaṃyojanīyā*). [Empat pengetahuan analitis] tidak bersekutu dengan belenggu (*saṃyojanavippayuttā*). Tiga pengetahuan analitis seyogianya tidak dikatakan merupakan belenggu, dan juga objek dari belenggu (*saṃyojanā ceva saṃyojanīyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanīyā ceva no ca saṃyojanā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) seyogianya tidak dikatakan merupakan belenggu, dan juga objek dari belenggu (*saṃyojanā ceva saṃyojanīyā cā*); terkadang merupakan objek dari belenggu, tetapi bukan belenggu (*saṃyojanīyā ceva no ca saṃyojanā*); terkadang seyogianya tidak dikata-

kan merupakan objek dari belunggu, tetapi bukan belunggu (*saṃyojanīyā ceva no ca saṃyojanā*). [Empat pengetahuan analitis] seyogianya tidak dikatakan merupakan belunggu, dan juga bersekutu dengan belunggu (*saṃyojanā ceva saṃyojanasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan belunggu, tetapi bukan belunggu (*saṃyojanasampayuttā ceva no ca saṃyojanā*). Tiga pengetahuan analitis tidak bersekutu dengan belunggu, tetapi merupakan objek dari belunggu (*saṃyojanavippayuttā saṃyojanīyā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) terkadang tidak bersekutu dengan belunggu, tetapi merupakan objek dari belunggu (*saṃyojanavippayuttā saṃyojanīyā*); terkadang tidak bersekutu dengan belunggu, dan juga bukan objek dari belunggu (*saṃyojanavippayuttā asaṃyojanīyā*).

[Empat pengetahuan analitis] bukan ikatan (*no ganthā*). Tiga pengetahuan analitis merupakan objek dari ikatan (*ganthaniyā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) terkadang merupakan objek dari ikatan (*ganthaniyā*), terkadang bukan objek dari ikatan (*aganthaniyā*). [Empat pengetahuan analitis] tidak bersekutu dengan ikatan (*ganthavippayuttā*). Tiga pengetahuan analitis seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan, dan juga objek dari ikatan (*ganthā ceva ganthaniyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthaniyā ceva no ca ganthā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan, dan juga objek dari ikatan (*ganthā ceva ganthaniyā cā*); terkadang merupakan objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthaniyā ceva no ca ganthā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthaniyā ceva no ca ganthā*). [Empat pengetahuan analitis] seyogianya tidak dikatakan merupakan ikatan, dan juga bersekutu dengan ikatan (*ganthā ceva ganthasampayuttā cā*); atau bersekutu

dengan ikatan, tetapi bukan ikatan (*ganthasampayuttā ceva no ca ganthā*). Tiga pengetahuan analitis tidak bersekutu dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan (*ganthavippayuttā ganthaniyā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) terkadang tidak bersekutu dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan (*ganthavippayuttā ganthaniyā*); terkadang tidak bersekutu dengan ikatan, dan juga bukan objek dari ikatan (*ganthavippayuttā aganthaniyā*).

[Empat pengetahuan analitis] bukan banjir (*no oghā*). Tiga pengetahuan analitis merupakan objek dari banjir (*oghaniyā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) terkadang merupakan objek dari banjir (*oghaniyā*), terkadang bukan objek dari banjir (*anoghaniyā*). [Empat pengetahuan analitis] tidak bersekutu dengan banjir (*oghavippayuttā*). Tiga pengetahuan analitis seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir, dan juga objek dari banjir (*oghā ceva oghaniyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*oghaniyā ceva no ca oghā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir, dan juga objek dari banjir (*oghā ceva oghaniyā cā*); terkadang merupakan objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*oghaniyā ceva no ca oghā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari banjir, tetapi bukan banjir (*oghaniyā ceva no ca oghā*). [Empat pengetahuan analitis] seyogianya tidak dikatakan merupakan banjir, dan juga bersekutu dengan banjir (*oghā ceva oghasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan banjir, tetapi bukan banjir (*oghasampayuttā ceva no ca oghā*). Tiga pengetahuan analitis tidak bersekutu dengan banjir, tetapi merupakan objek dari banjir (*oghavippayuttā oghaniyā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) terkadang tidak bersekutu dengan banjir, tetapi merupakan objek dari banjir (*oghavippayuttā oghaniyā*); terkadang tidak bersekutu dengan



banjir, dan juga bukan objek dari banjir (*oghavippayuttā anoghaniyā*).

[Empat pengetahuan analitis] bukan pengikat (*no yogā*). Tiga pengetahuan analitis merupakan objek dari pengikat (*yoganiyā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) terkadang merupakan objek dari pengikat (*yoganiyā*), terkadang bukan objek dari pengikat (*ayoganiyā*). [Empat pengetahuan analitis] tidak bersekutu dengan pengikat (*yogavippayuttā*). Tiga pengetahuan analitis seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat, dan juga objek dari pengikat (*yogā ceva yoganiyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari pengikat, tetapi bukan pengikat (*yoganiyā ceva no ca yogā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat, dan juga objek dari pengikat (*yoga ceva yoganiyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari pengikat, tetapi bukan pengikat (*yoganiyā ceva no ca yogā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari pengikat, tetapi bukan pengikat (*yoganiyā ceva no ca yogā*). [Empat pengetahuan analitis] seyogianya tidak dikatakan merupakan pengikat, dan juga bersekutu dengan pengikat (*yogā ceva yogasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan pengikat, tetapi bukan pengikat (*yogasampayuttā ceva no ca yogā*). Tiga pengetahuan analitis tidak bersekutu dengan pengikat, tetapi merupakan objek dari pengikat (*yogavippayuttā yoganiyā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) terkadang tidak bersekutu dengan pengikat, tetapi merupakan objek dari pengikat (*yogavippayuttā yoganiyā*); terkadang tidak bersekutu dengan pengikat, dan juga bukan objek dari pengikat (*yogavippayuttā ayoganiyā*).

[Empat pengetahuan analitis] bukan rintangan [batin] (*no nīvaraṇā*). Tiga pengetahuan analitis merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇiyā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil

(*atthapaṭisambhidā*) terkadang merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇiyā*), terkadang bukan objek dari rintangan [batin] (*anīvaraṇiyā*). [Empat pengetahuan analitis] tidak bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttā*). Tiga pengetahuan analitis seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin], dan juga objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva nīvaraṇiyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇiyā ceva no ca nīvaraṇā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin], dan juga objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇañceva nīvaraṇiyā cā*); terkadang merupakan objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇiyā ceva no ca nīvaraṇā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇiyā ceva no ca nīvaraṇā*). [Empat pengetahuan analitis] seyogianya tidak dikatakan merupakan rintangan [batin], dan juga bersekutu dengan rintangan [batin] (*nīvaraṇā ceva nīvaraṇasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi bukan rintangan [batin] (*nīvaraṇasampayuttā ceva no ca nīvaraṇā*). Tiga pengetahuan analitis tidak bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttā nīvaraṇiyā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) terkadang tidak bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttā nīvaraṇiyā*); terkadang tidak bersekutu dengan rintangan [batin], dan juga bukan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttā anīvaraṇiyā*).

[Empat pengetahuan analitis] bukan penyimpangan (*no parā-māsā*). Tiga pengetahuan analitis merupakan objek dari penyimpangan (*parāmatṭhā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) terkadang merupakan objek dari penyim-

pangan (*parāmaṭṭhā*), terkadang bukan objek dari penyimpangan (*aparāmaṭṭhā*). [Empat pengetahuan analitis] tidak bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsaviṇṇayuttā*). Tiga pengetahuan analitis seyogianya tidak dikatakan merupakan penyimpangan, dan juga objek dari penyimpangan (*parāmāsā ceva parāmaṭṭhā cā*); [terkadang] merupakan objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmaṭṭhā ceva no ca parāmāsā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) seyogianya tidak dikatakan merupakan penyimpangan, dan juga objek dari penyimpangan (*parāmāsā ceva parāmaṭṭhā cā*); terkadang merupakan objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmaṭṭhā ceva no ca parāmāsā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmaṭṭhā ceva no ca parāmāsā*). [Empat pengetahuan analitis] seyogianya tidak dikatakan merupakan penyimpangan, dan juga bersekutu dengan penyimpangan (*parāmāsā ceva parāmāsasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan penyimpangan, tetapi bukan penyimpangan (*parāmāsasampayuttā ceva no ca parāmāsā*). Tiga pengetahuan analitis tidak bersekutu dengan penyimpangan, tetapi merupakan objek dari penyimpangan (*parāmāsaviṇṇayuttā parāmaṭṭhā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) terkadang tidak bersekutu dengan penyimpangan, tetapi merupakan objek dari penyimpangan (*parāmāsaviṇṇayuttā parāmaṭṭhā*); terkadang tidak bersekutu dengan penyimpangan, dan juga bukan objek dari penyimpangan (*parāmāsaviṇṇayuttā aparāmaṭṭhā*). Memiliki objek (*sārammaṇā*). Bukan kesadaran (*no citta*). Merupakan faktor-faktor mental (*cetasikā*). Bersekutu dengan kesadaran (*cittasampayuttā*). Menyatu dengan kesadaran (*cittasamaṭṭhā*). Ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamuṭṭhānā*). Muncul bersama kesadaran (*cittasahabhuno*). Mengiringi kesadaran (*cittānuparivattino*). Menyatu dengan, dan ditimbulkan oleh kesadaran (*cittasamaṭṭhasamuṭ-*

*ṭhānā*). Menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan muncul bersama kesadaran (*cittasamsaṭṭhasamuṭṭhānasahabhuno*). Menyatu dengan, ditimbulkan oleh, dan mengiringi kesadaran (*cittasamsaṭṭhasamuṭṭhānānuparivattino*). Bersifat eksternal (*bāhīrā*). Tidak berasal [dari empat unsur pokok] (*no upādā*). Tidak dilekati [karma] (*anupādiṇṇā*).

[Empat pengetahuan analitis] bukan kemelekatan (*no upādānā*). Tiga pengetahuan analitis merupakan objek dari kemelekatan (*upādāniyā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭi-sambhidā*) terkadang merupakan objek dari kemelekatan (*upādāniyā*), terkadang bukan objek dari kemelekatan (*anupādāniyā*). [Empat pengetahuan analitis] tidak bersekutu dengan kemelekatan (*upādānavippayuttā*). Tiga pengetahuan analitis seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan, dan juga objek dari kemelekatan (*upādānā ceva upādāniyā cā*); [terkadang] merupakan objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādāniyā ceva no ca upādānā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan, dan juga objek dari kemelekatan (*upādānañceva upādāniyā cā*); terkadang merupakan objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādāniyā ceva no ca upādāna*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādāniyā ceva no ca upādānā*). [Empat pengetahuan analitis] seyogianya tidak dikatakan merupakan kemelekatan, dan juga bersekutu dengan kemelekatan (*upādānā ceva upādānasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan kemelekatan, tetapi bukan kemelekatan (*upādānasampayuttā ceva no ca upādānā*). Tiga pengetahuan analitis tidak bersekutu dengan kemelekatan, tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttā upādāniyā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) terkadang tidak bersekutu dengan

kemelekatan, tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttā upādāniyā*); terkadang tidak bersekutu dengan kemelekatan, dan juga bukan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttā anupādāniyā*).

[Empat pengetahuan analitis] bukan kotoran batin (*no kilesā*). Tiga pengetahuan analitis merupakan objek dari kotoran batin (*saṃkilesikā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) terkadang merupakan objek dari kotoran batin (*saṃkilesikā*), terkadang bukan objek dari kotoran batin (*asaṃkilesikā*). [Empat pengetahuan analitis] tidak bersekutu dengan kotoran batin (*kilesavippayuttā*). Tiga pengetahuan analitis seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga objek dari kotoran batin (*kilesā ceva saṃkilesikā cā*); [terkadang] merupakan objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkilesikā ceva no ca kilesā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga objek dari kotoran batin (*kilesa ceva saṃkilesikā cā*); terkadang merupakan objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkilesikā ceva no ca kilesa*); terkadang seyogianya tidak dikatakan merupakan objek dari kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*saṃkilesikā ceva no ca kilesā*). [Empat pengetahuan analitis] seyogianya tidak dikatakan merupakan kotoran batin, dan juga bersekutu dengan kotoran batin (*kilesā ceva kilesasampayuttā cā*); atau bersekutu dengan kotoran batin, tetapi bukan kotoran batin (*kilesasampayuttā ceva no ca kilesā*). Tiga pengetahuan analitis tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttā saṃkilesikā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) terkadang tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttā saṃkilesikā*); terkadang tidak

bersekutu dengan kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttā asaṃkilesikā*).

[Empat pengetahuan analitis] tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbā*). Tidak ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*bhāvanāya pahātabbā*). Tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] pertama (*na dassanena pahātabbahetukā*). Tidak memiliki akar untuk ditinggalkan oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*na bhāvanāya pahātabbahetukā*). Tiga pengetahuan analitis dibarengi *vitakkā* (*savitakkā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) terkadang dibarengi *vitakkā* (*savitakkā*), terkadang tanpa *vitakkā* (*avitakkā*). Tiga pengetahuan analitis dibarengi *vicārā* (*savicārā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) terkadang dibarengi *vicārā* (*savicārā*), terkadang tanpa *vicārā* (*avicārā*). [Empat pengetahuan analitis] terkadang dengan kegiuran (*sappītikā*), terkadang tanpa kegiuran (*appītikā*), terkadang disertai kegiuran (*pītisahagatā*), terkadang tidak disertai kegiuran (*na pītisahagatā*). Terkadang disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā*), terkadang tidak disertai kebahagiaan (*na sukhasahagatā*). Terkadang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*), terkadang tidak disertai kenetralan (*na upekkhāsahagatā*). Tiga pengetahuan analitis merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) terkadang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), terkadang bukan sifat dari alam nafsu indriawi (*na kāmāvacarā*). [Empat pengetahuan analitis] bukan sifat dari alam materi halus (*na rūpāvacarā*). Bukan sifat dari alam awamateri (*na arūpāvacarā*). Tiga pengetahuan analitis termasuk [duniawi] (*pariyāpannā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) terkadang termasuk [duniawi] (*pariyāpannā*), terkadang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang

supraduniawi] (*apariyāpannā*). Tiga pengetahuan analitis tidak menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*aniyyānikā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) terkadang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*niyyānikā*), terkadang tidak menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*aniyyānikā*). Tiga pengetahuan analitis belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) terkadang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*niyatā*), terkadang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā*). Tiga pengetahuan analitis dapat dibandingkan (*sauttarā*). Pengetahuan analitis tentang akibat/hasil (*atthapaṭisambhidā*) terkadang dapat dibandingkan (*sauttarā*), terkadang tidak dapat dibandingkan (*anuttarā*). [Empat pengetahuan analitis] tanpa penyebab ratapan (*araṇā*).

[Selesai Sudah] Rangkaian Pertanyaan.

Selesai Sudah Analisis Pengetahuan Analitis.

## 16. Analisis Pengetahuan (*Ñāṇavibhaṅga*)

### 16.1 Rangkuman Satu Jenis Serangkai (*Ekakamātikā*)

751. [306] Jenis-jenis pengetahuan (*ñāṇavattu*) yang terdiri dari satu jenis serangkai, yaitu: lima jenis kesadaran (*pañca viññāṇā*)<sup>629</sup> bukan akar (*na hetū*); tidak dibarengi akar (*ahetukā*); tidak bersekutu dengan akar (*hetuviṇṇayuttā*); memiliki sebab (*sappaccayā*); berkondisi (*saṅkhatā*); bukan berupa materi (*arūpā*); bersifat duniawi (*lokiyā*); merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā*); merupakan objek dari belunggu (*saṃyojanīyā*); merupakan objek dari ikatan (*ganthanīyā*); merupakan objek dari banjir (*oghaniyā*); merupakan objek dari pengikat (*yoganiyā*); merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaranīyā*); merupakan objek dari penyimpang-

<sup>629</sup> [Yakni: kesadaran mata (*cakkhaviññāṇa*), kesadaran telinga (*sotaviññāṇa*), kesadaran hidung (*ghānaviññāṇa*), kesadaran lidah (*jivhāviññāṇa*), dan kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇa*).]

an (*parāmaṭṭhā*); merupakan objek dari kemelekatan (*upādāniyā*); merupakan objek dari kotoran batin (*saṃkilesikā*); bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*); memiliki objek (*sārammaṇā*); bukan faktor-faktor mental (*acetasikā*); merupakan resultan (*vipākā*); dilekati [karma], dan juga merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṇṇupādāniyā*); tidak menjadi kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhasaṃkilesikā*); tidak dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*na savitakkasavicārā*); bukan tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*na avitakkavicāramattā*); tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicārā*); tidak disertai kegiuran (*na pītisahagatā*); tidak ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbā*); tidak memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbahetukā*); tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*nevācayagāmināpacayagāmino*); [307] bukan dari *sekha* pun bukan dari *asekha* (*nevasekhanāsekhā*); bersifat terbatas (*parittā*); merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*); bukan sifat dari alam materi halus (*na rūpāvacarā*); bukan sifat dari alam awamateri (*na arūpāvacarā*); termasuk [duniawi] (*pariyāpannā*); bukan yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: bukan yang supraduniawi] (*no apariyāpannā*); belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā*); tidak menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*aniyānikā*).

[Lima jenis kesadaran] memiliki landasan-landasan materi yang telah muncul (*uppannavatthukā*), memiliki objek-objek yang telah muncul (*uppannārammaṇā*); memiliki landasan-landasan materi yang telah muncul sebelumnya (*purejātavatthukā*), memiliki objek-objek yang telah muncul sebelumnya (*purejātārammaṇā*); memiliki



landasan-landasan materi internal (*ajjhattikavatthukā*), memiliki objek-objek eksternal (*bāhirārammaṇā*); memiliki landasan-landasan materi yang tidak bercampur (*asambhinnavatthukā*), memiliki objek-objek yang tidak bercampur (*asambhinnārammaṇā*); memiliki landasan-landasan materi yang berbeda (*nānāvatthukā*), memiliki objek-objek yang berbeda (*nānārammaṇā*); tidak ikut serta dalam ranah objek satu sama lain (*na aññamaññassa gocaravisayaṃ paccanubhonti*); tidak muncul tanpa perhatian penuh (*na asamannāhārā uppajjanti*); tidak muncul tanpa perhatian (*na amanasikārā uppajjanti*); tidak muncul secara berurutan (*na abbokiṇṇā uppajjanti*); tidak muncul secara berbarengan (*na apubba acarima uppajjanti*); tidak segera muncul [mengikuti] satu sama lain (*na aññamaññassa samanantarā uppajjanti*).

Lima jenis kesadaran bukan pikiran (*anābhogā*). Melalui lima jenis kesadaran, seseorang tidak mengetahui sepenuhnya (*paṭivijānāti*) keadaan apa pun, selain hanya berjumpanya (masuknya) [objek] (*aññatra abhinipātamattā*); bahkan dengan segera mengikuti lima jenis kesadaran, seseorang pun tidak mengetahui sepenuhnya keadaan apa pun. Melalui lima jenis kesadaran, seseorang tidak membuat posisi tubuh apa pun; bahkan dengan segera mengikuti lima jenis kesadaran, seseorang pun tidak membuat posisi tubuh apa pun. Melalui lima jenis kesadaran, seseorang tidak melakukan perbuatan melalui jasmani (*kāyakamma*) ataupun perbuatan melalui ucapan (*vacikamma*); bahkan dengan segera mengikuti lima jenis kesadaran, seseorang pun tidak melakukan perbuatan melalui jasmani ataupun perbuatan melalui ucapan. Melalui lima jenis kesadaran, seseorang tidak melakukan hal baik ataupun tidak baik (*kusalākusala dhamma*); bahkan dengan segera mengikuti lima jenis kesadaran, seseorang pun tidak melakukan hal baik ataupun tidak baik. **[308]** Melalui lima jenis kesadaran, seseorang

tidak memasuki ataupun keluar [dari konsentrasi]; bahkan dengan segera mengikuti lima jenis kesadaran, seseorang pun tidak memasuki ataupun keluar [dari konsentrasi]. Melalui lima jenis kesadaran, seseorang tidak meninggal ataupun dilahirkan kembali; bahkan dengan segera mengikuti lima jenis kesadaran, seseorang pun tidak meninggal ataupun dilahirkan kembali. Melalui lima jenis kesadaran, seseorang tidak tidur, atau bangun, atau bermimpi; bahkan dengan segera mengikuti lima jenis kesadaran, seseorang pun tidak tidur, atau bangun, atau bermimpi. Penjelasan tentang sifat yang sebenarnya dari jenis-jenis [pengetahuan] adalah kebijaksanaan (*paññā*). Demikianlah jenis-jenis pengetahuan yang terdiri dari satu jenis serangkai.

## 16.2 Rangkuman Dua Jenis Serangkai (*Dukamātikā*)

752. Jenis-jenis pengetahuan (*ñāṇavatthu*) yang terdiri dari dua jenis serangkai, yaitu: pengetahuan duniawi (*lokiya paññā*), pengetahuan supraduniawi (*lokuttarā paññā*). Pengetahuan yang dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran] (*kenaci viññeyyā paññā*), pengetahuan yang tidak dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran yang lain] (*kenaci na viññeyyā paññā*). Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bukan objek dari leleran batin (*anāsavā paññā*). Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttā sāsavā paññā*); pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttā anāsavā paññā*). Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan objek dari belunggu (*samyojaniyā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bukan objek dari belunggu (*asamyojaniyā paññā*). Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak bersekutu dengan

belunggu, tetapi merupakan objek dari belunggu (*saṃyojana-  
vippayuttā saṃyojanīyā paññā*); pengetahuan tentang [keadaan-  
keadaan] yang tidak bersekutu dengan belunggu, dan juga bukan  
objek dari belunggu (*saṃyojanavippayuttā asaṃyojanīyā paññā*).  
Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan objek  
dari ikatan (*ganthaniyā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-  
keadaan] yang bukan objek dari ikatan (*aganthaniyā paññā*).  
Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak bersekutu  
dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan (*ganthavippa-  
yuttā ganthaniyā paññā*); pengetahuan tentang [keadaan-keadaan]  
yang tidak bersekutu dengan ikatan, dan juga bukan objek dari  
ikatan (*ganthavippayuttā aganthaniyā paññā*).

Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan objek  
dari banjir (*oghaniyā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-  
keadaan] yang bukan objek dari banjir (*anoghaniyā paññā*).  
Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak bersekutu  
dengan banjir, tetapi merupakan objek dari banjir (*oghavippa-  
yuttā oghaniyā paññā*); pengetahuan tentang [keadaan-keadaan]  
yang tidak bersekutu dengan banjir, dan juga bukan objek dari  
banjir (*oghavippayuttā anoghaniyā paññā*). Pengetahuan tentang  
[keadaan-keadaan] yang merupakan objek dari pengikat (*yoga-  
niyā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bukan  
objek dari pengikat (*ayoganiyā paññā*). Pengetahuan tentang  
[keadaan-keadaan] yang tidak bersekutu dengan pengikat, tetapi  
merupakan objek dari pengikat (*yogavippayuttā yoganiyā paññā*);  
pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak bersekutu  
dengan pengikat, dan juga bukan objek dari pengikat (*yogavippa-  
yuttā ayoganiyā paññā*). Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan]  
yang merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇīyā paññā*),  
pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bukan objek dari  
rintangan [batin] (*anīvaraṇīyā paññā*). Pengetahuan tentang

[keadaan-keadaan] yang tidak bersekutu dengan rintangan [batin], tetapi merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttā nīvaraṇīyā paññā*); pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak bersekutu dengan rintangan [batin], dan juga bukan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttā anīvaraṇīyā paññā*). [309] Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan objek dari penyimpangan (*parāmaṭṭhā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bukan objek dari penyimpangan (*aparāmaṭṭhā paññā*). Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak bersekutu dengan penyimpangan, tetapi merupakan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayuttā parāmaṭṭhā paññā*); pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak bersekutu dengan penyimpangan, dan juga bukan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayuttā aparāmaṭṭhā paññā*). Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang dilekati [karma] (*upādīṇṇā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak dilekati [karma] (*anupādīṇṇā paññā*). Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan objek dari kemelekatan (*upādānīyā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bukan objek dari kemelekatan (*anupādānīyā paññā*). Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak bersekutu dengan kemelekatan, tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttā upādānīyā paññā*); pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak bersekutu dengan kemelekatan, dan juga bukan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttā anupādānīyā paññā*).

Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan objek dari kotoran batin (*saṃkilesikā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bukan objek dari kotoran batin (*asaṃkilesikā paññā*). Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttā saṃkilesikā paññā*); penge-

tahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak bersekutu dengan kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*kilesa-vippayuttā asaṃkilesikā paññā*). Pengetahuan yang dibarengi *vitakka* (*savitakkā paññā*), pengetahuan yang tanpa *vitakka* (*avitakkā paññā*). Pengetahuan yang dibarengi *vicāra* (*savicārā paññā*), pengetahuan yang tanpa *vicāra* (*avicārā paññā*). Pengetahuan yang dengan kegiuran (*sappītikā paññā*), pengetahuan yang tanpa kegiuran (*appītikā paññā*). Pengetahuan yang disertai kegiuran (*pīṭisahagatā paññā*), pengetahuan yang tidak disertai kegiuran (*na pīṭisahagatā paññā*). Pengetahuan yang disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā paññā*), pengetahuan yang tidak disertai kebahagiaan (*na sukhahagatā paññā*). Pengetahuan yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā paññā*), pengetahuan yang tidak disertai kenetralan (*na upekkhāsahagatā paññā*). Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bukan sifat dari alam nafsu indriawi (*na kāmāvacarā paññā*). Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bukan sifat dari alam materi halus (*na rūpāvacarā paññā*). Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bukan sifat dari alam awamateri (*na arūpāvacarā paññā*). Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang termasuk [duniawi] (*pariyāpannā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*aparīyāpannā paññā*). Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānikā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*aniyyānikā paññā*). Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang dapat

dipastikan [resultan waktunya] (*niyatā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*anīyatā paññā*). Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang dapat dibandingkan (*sauttarā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak dapat dibandingkan (*anuttarā paññā*). Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan sebab dari hasil (*atthajāpikā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan hasil dari sebab (*jāpītatthā paññā*). Demikianlah jenis-jenis pengetahuan yang terdiri dari dua jenis serangkai. [310]

### 16.3 Rangkuman Tiga Jenis Serangkai (*Tikamātikā*)

753. Jenis-jenis pengetahuan (*ñāṇavatthu*) yang terdiri dari tiga jenis serangkai, yaitu: pengetahuan yang berasal dari berpikir (*cintāmayā paññā*), pengetahuan yang berasal dari belajar (*sutamāyā paññā*),<sup>630</sup> pengetahuan yang berasal dari meditasi (*bhāvanāmayā paññā*). Pengetahuan yang berkaitan dengan kedermaan (*dānamāyā paññā*), pengetahuan yang berkaitan dengan sila/moralitas (*sīlamāyā paññā*), pengetahuan yang berkaitan dengan meditasi (*bhāvanāmayā paññā*). Pengetahuan dari sila/moralitas yang lebih tinggi (*adhisīle paññā*), pengetahuan dari mentalitas yang lebih tinggi (*adhicitte paññā*), pengetahuan dari kebijaksanaan yang lebih tinggi (*adhipaññāya paññā*). Keterampilan [dalam mengetahui] kemajuan (*āyākosalla*), keterampilan [dalam mengetahui] kemunduran (*apāyākosalla*), keterampilan tentang cara/metode (*upāyākosalla*). Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan resultan (*vipākā paññā*); pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang menyebabkan resultan (*vipākādhammadhammā paññā*); pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bukan resultan pun bukan yang menye-

<sup>630</sup> [Atau pengetahuan/kebijaksanaan yang berasal dari sesuatu (Dhamma nan sejati) yang dibaca, atau yang didengar, atau yang diajarkan.]

babkan resultan (*nevaṅvipākanavipākadhammadhammā paññā*). Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṅṅupādāniyā paññā*); pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅupādāniyā paññā*); pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅaanupādāniyā paññā*). Pengetahuan yang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakkasavicārā paññā*); pengetahuan yang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramattā paññā*); pengetahuan yang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicārā paññā*). Pengetahuan yang disertai kegiuran (*pītisahagatā paññā*), pengetahuan yang disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā paññā*), pengetahuan yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā paññā*). Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang menumpuk [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*ācayagāmini paññā*); pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāmini paññā*); pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*nevācayagāmināpacayagāmini paññā*). Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] dari *sekhā* (*sekhā paññā*); pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] dari *asekhā* (*asekhā paññā*); pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bukan dari *sekha* pun bukan dari *asekha* (*nevāsekhanāsekhā paññā*). Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bersifat terbatas (*parittā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bersifat mulia (*mahaggatā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak terbatas (*appamāṇā paññā*). Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang bersifat terbatas (*parittārammaṇā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan]

yang memiliki objek yang bersifat mulia (*mahaggatārammaṇā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇārammaṇa paññā*). Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang memiliki jalan sebagai objeknya (*maggārammaṇā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang memiliki jalan sebagai sebabnya (*maggahetukā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhipatini paññā*). Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang telah muncul (*uppannā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang belum muncul (*anuppannā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang akan muncul (*uppādinī paññā*). Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang lampau (*atītā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang akan datang (*anāgatā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang sekarang (*paccuppanā paññā*). [311] Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang lampau (*atītārammaṇā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang akan datang (*anāgatārammaṇā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang sekarang (*paccuppannārammaṇā paññā*). Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bersifat internal (*ajjhattā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bersifat eksternal (*bahiddhā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bersifat internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhā paññā*). Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang memiliki objek internal (*ajjhattārammaṇā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang memiliki objek eksternal (*bahiddhārammaṇā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhārammaṇā paññā*).



Dari pengetahuan yang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*saṅkappa-savicāra paññā*), ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang merupakan resultan (*atthi vipākā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang menyebabkan resultan (*atthi vipākadhammadhammā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi nevavipākanavipākadhammadhammā*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*atthi upādīṇṇupādāniyā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*atthi anupādīṇṇupādāniyā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*atthi anupādīṇṇaanupādāniyā*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang disertai kegiuran (*atthi pītisahagatā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang disertai kebahagiaan (*atthi sukhasahagatā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] disertai kenetralan (*atthi upekkhāsahagatā*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang menumpuk [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi ācayagāminī*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi apacayagāminī*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi nevācayagāmināpacayagāminī*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] dari *sekhā* (*atthi sekhā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] dari *asekhā* (*atthi asekhā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang bukan dari *sekhā* pun bukan dari *asekhā* (*atthi nevasekhanāsekhā*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang bersifat terbatas (*atthi parittā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-

keadaan] yang bersifat mulia (*atthi mahaggatā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang tidak terbatas (*atthi appamāṇā*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang bersifat terbatas (*atthi parittārammaṇā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang bersifat mulia (*atthi mahaggatārammaṇā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang tidak terbatas (*atthi appamāṇārammaṇā*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki jalan sebagai objeknya (*atthi maggārammaṇā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki jalan sebagai sebabnya (*atthi maggahetukā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*atthi maggādhipatini*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang telah muncul (*atthi uppannā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang belum muncul (*atthi anuppannā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang akan muncul (*atthi uppādinī*). [312] Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang lampau (*atthi atītā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang akan datang (*atthi anāgatā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang sekarang (*atthi paccuppannā*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang lampau (*atthi atītārammaṇā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang akan datang (*atthi anāgatārammaṇā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang sekarang (*atthi paccuppannārammaṇā*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang bersifat internal (*atthi ajjhattā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang bersifat eksternal (*atthi bahiddhā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang bersifat internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhā*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek internal (*atthi ajjhattārammaṇā*); ada [yang

berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇā*).

Dari pengetahuan yang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakka-vicāramattā paññā*), ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang merupakan resultan (*atthi vipākā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang menyebabkan resultan (*atthi vipākadhammadhammā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi nevavipākanavipākadhammadhammā*). Ada yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*atthi upādīṇṇupādāniyā*); ada yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*atthi anupādīṇṇupādāniyā*); ada yang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*atthi anupādīṇṇaanupādāniyā*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang menumpuk [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi ācayagāmini*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi apacayagāmini*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi nevācayagāmināpacayagāmini*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] dari *sekhā* (*atthi sekhā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] dari *asekhā* (*atthi asekhā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang bukan dari *sekha* pun bukan dari *asekha* (*atthi nevasekhanāsekhā*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang telah muncul (*atthi uppannā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang belum muncul (*atthi anuppannā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan]

yang akan muncul (*atthi uppādini*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang lampau (*atthi atītā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang akan datang (*atthi anāgatā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang sekarang (*atthi paccuppanā*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang bersifat internal (*atthi ajjhattā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang bersifat eksternal (*atthi bahiddhā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang bersifat internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhā*).

Dari pengetahuan yang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicārā paññā*), ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang merupakan resultan (*atthi vipākā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang menyebabkan resultan (*atthi vipākadharmadhammā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi nevavipākanavipākadharmadhammā*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*atthi upādiṇṇupādāniyā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*atthi anupādiṇṇupādāniyā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*atthi anupādiṇṇaanupādāniyā*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang disertai kegiuran (*atthi pitisahagatā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang disertai kebahagiaan (*atthi sukhahagatā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] disertai kenetralan (*atthi upekkhāsahagatā*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang menumpuk [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi ācayagāminī*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang

berulang-ulang] (*atthi apacayagāminī*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi nevācayagāmināpacayagāminī*). [313] Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] dari *sekhā* (*atthi sekhā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] dari *asekhā* (*atthi asekhā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang bukan dari *sekha* pun bukan dari *asekha* (*atthi nevasekhanāsekhā*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang bersifat terbatas (*atthi parittārammaṇā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang bersifat mulia (*atthi mahaggatārammaṇā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang tidak terbatas (*atthi appamāṇārammaṇā*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki jalan sebagai objeknya (*atthi maggārammaṇā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki jalan sebagai sebabnya (*atthi maggahetukā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*atthi maggādhipatini*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang telah muncul (*atthi uppannā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang belum muncul (*atthi anuppannā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang akan muncul (*atthi uppādinī*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang lampau (*atthi atītā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang akan datang (*atthi anāgatā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang sekarang (*atthi paccuppannā*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang lampau (*atthi atītārammaṇā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang akan datang (*atthi anāgatārammaṇā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang sekarang (*atthi paccuppannārammaṇā*). Ada [yang

berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang bersifat internal (*atthi ajjhattā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang bersifat eksternal (*atthi bahiddhā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang bersifat internal dan juga eksternal (*atthi ajjhattabahiddhā*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek internal (*atthi ajjhattārammaṇā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhattabahiddhārammaṇā*).

Dari pengetahuan yang disertai kegiuran (*pītisahagatā paññā*), ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang merupakan resultan (*atthi vipākā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang menyebabkan resultan (*atthi vipākadhammadhammā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi nevavipākanavipākadhammadhammā*). Ada yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*atthi upādiṇṇupādāniyā*); ada yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*atthi anupādiṇṇupādāniyā*); ada yang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*atthi anupādiṇṇaanupādāniyā*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*atthi savitakkasavicārā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*atthi avitakkavicāramattā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*atthi avitakkaavicārā*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang menumpuk [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi ācayagāmini*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi apacayagā-*

*mini*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi nevācayagāmināpacaya-gāmini*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] dari *sekhā* (*atthi sekhā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] dari *asekhā* (*atthi asekhā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang bukan dari *sekha* pun bukan dari *asekha* (*atthi neva-sekhanāsekhā*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang bersifat terbatas (*atthi parittā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang bersifat mulia (*atthi mahaggatā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang tidak terbatas (*atthi appamāṇā*). [314] Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang bersifat terbatas (*atthi parittā-rammaṇā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang bersifat mulia (*atthi mahaggatārammaṇā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang tidak terbatas (*atthi appamāṇārammaṇā*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki jalan sebagai objeknya (*atthi maggārammaṇā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki jalan sebagai sebabnya (*atthi maggahetukā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*atthi maggādhipatini*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang telah muncul (*atthi uppannā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang belum muncul (*atthi anuppannā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang akan muncul (*atthi uppādinī*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang lampau (*atthi atītā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang akan datang (*atthi anāgatā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang sekarang (*atthi paccuppannā*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang lampau (*atthi atītārammaṇā*); ada [yang berkaitan

dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang akan datang (*atthi anāgatārammaṇā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang sekarang (*atthi paccuppannārammaṇā*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang bersifat internal (*atthi ajjhattā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang bersifat eksternal (*atthi bahiddhā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang bersifat internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhā*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek internal (*atthi ajjhattārammaṇā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇā*).

Dari pengetahuan yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā paññā*), ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang merupakan resultan (*atthi vipākā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang menyebabkan resultan (*atthi vipākadhhammadhammā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*atthi nevavipākanavipākadhhammadhammā*). Ada yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*atthi upādīṇṇupādāniyā*); ada yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*atthi anupādīṇṇupādāniyā*); ada yang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*atthi anupādīṇṇaanupādāniyā*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang menumpuk [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi ācayagāminī*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi apacayagāminī*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan



kematian yang berulang-ulang] (*atthi nevācayagāmināpacaya-gāminī*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] dari *sekhā* (*atthi sekhā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] dari *asekhā* (*atthi asekhā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang bukan dari *sekha* pun bukan dari *asekha* (*atthi nevasekhanāsekhā*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang bersifat rendah (*atthi parittā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang bersifat mulia (*atthi mahaggatā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang tidak terbatas (*atthi appamāṇā*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang bersifat terbatas (*atthi parittārammaṇā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang bersifat mulia (*atthi mahaggatārammaṇā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang tidak terbatas (*atthi appamāṇārammaṇā*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki jalan sebagai objeknya (*atthi maggārammaṇā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki jalan sebagai sebabnya (*atthi magga-hetukā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*atthi maggā-dhipatinī*). [315] Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang telah muncul (*atthi uppannā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang belum muncul (*atthi anuppannā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang akan muncul (*atthi uppādinī*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang lampau (*atthi atītā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang akan datang (*atthi anāgatā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang sekarang (*atthi paccuppannā*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang lampau (*atthi atītārammaṇā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang akan datang (*atthi anāgatārammaṇā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-

keadaan] yang memiliki objek yang sekarang (*atthi paccuppannā-rammaṇā*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang bersifat internal (*atthi ajjhattā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang bersifat eksternal (*atthi bahiddhā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang bersifat internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhā*). Ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek internal (*atthi ajjhattārammaṇā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek eksternal (*atthi bahiddhārammaṇā*); ada [yang berkaitan dengan keadaan-keadaan] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*atthi ajjhatabhiddhārammaṇā*). Demikianlah jenis-jenis pengetahuan yang terdiri dari tiga jenis serangkai.

#### 16.4 Rangkuman Empat Jenis Serangkai (*Catukkamātikā*)

754. Jenis-jenis pengetahuan (*ñāṇavattu*) yang terdiri dari empat jenis serangkai, yaitu: pengetahuan tentang karma (perbuatan) adalah milik sendiri (*kammasakata ñāṇa*); pengetahuan yang sesuai dengan kebenaran (*saccānulomika ñāṇa*); pengetahuan seseorang yang memiliki jalan [kesucian] (*maggasamaṅgissa ñāṇa*); pengetahuan seseorang yang memiliki buah [kesucian] (*phalasa-maṅgissa ñāṇa*). Pengetahuan tentang penderitaan (*dukkhe ñāṇa*); pengetahuan tentang asal-muasal penderitaan (*dukkhasamudaye ñāṇa*); pengetahuan tentang lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhe ñāṇa*); pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhagāminiyā paṭipadāya ñāṇa*). Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā paññā*).

Pengetahuan tentang Dhamma (*Dhamme ñāṇa*); pengetahuan tentang keselarasan [antara Dhamma yang lampau, yang akan datang, dan yang sekarang] (*anvaye ñāṇa*); pengetahuan tentang pemindaian (pembacaan) [pikiran pihak lain] (*pariye/paricce ñāṇa*); pengetahuan konvensional<sup>631</sup> (*sammuti ñāṇa*). Ada pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang menumpuk, bukan yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi paññā ācayāya no apacayāya*); ada pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang mengurangi, bukan yang menumpuk [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi paññā apacayāya no ācayāya*); ada pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang menumpuk dan juga yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi paññā ācayāya ceva apacayāya ca*); ada pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*atthi paññā nevācayāya no apacayāya*). Ada pengetahuan tentang kejemuan terhadap keduniawian, bukan tentang penembusan (realisasi) (*atthi paññā nibbidāya no paṭivedhāya*); [316] ada pengetahuan tentang penembusan (realisasi), bukan tentang kejemuan terhadap keduniawian (*atthi paññā paṭivedhāya no nibbidāya*); ada pengetahuan tentang kejemuan terhadap keduniawian dan juga penembusan (realisasi) (*atthi paññā nibbidāya ceva paṭivedhāya ca*); ada pengetahuan yang bukan tentang kejemuan terhadap keduniawian pun bukan tentang penembusan (realisasi) (*atthi paññā neva nibbidāya no paṭivedhāya*). Pengetahuan yang mengikuti kemerosotan (*hānabhāginī paññā*), pengetahuan yang mengikuti stagnasi/kemandekan (*ṭhitibhāginī paññā*), pengetahuan yang mengikuti pembedaan

---

<sup>631</sup> [Menurut KBBI, arti konvensional adalah: 1. berdasarkan konvensi (kesepakatan) umum (spt adat, kebiasaan, kelaziman); 2. tradisional.]

(*visesabhāginī paññā*), pengetahuan yang mengikuti penembusan (*nibbedhabhāginī paññā*).

Empat pengetahuan analitis (*catasso paṭisambhidā*). Empat jenis kemajuan (*catasso paṭipadā*). Empat objek (*cattāri ārammaṇāṇi*). Pengetahuan tentang usia tua dan kematian (*jarāmaṇaṇe ñāṇa*); pengetahuan tentang asal-muasal usia tua dan kematian (*jarāmaṇaṇasamudaye ñāṇa*); pengetahuan tentang lenyapnya usia tua dan kematian (*jarāmaṇaṇanirodhe ñāṇa*); pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya usia tua dan kematian (*jarāmaṇaṇanirodhagāminiyā paṭipadāya ñāṇa*). Pengetahuan tentang kelahiran (*jātiyā ñāṇa*); pengetahuan tentang asal-muasal kelahiran (*jātiyāsamudaye ñāṇa*); pengetahuan tentang lenyapnya kelahiran (*jātiyānirodhe ñāṇa*); pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya kelahiran (*jātiyānirodhagāminiyā paṭipadāya ñāṇa*). Pengetahuan tentang keberadaan (*bhave ñāṇa*); pengetahuan tentang asal-muasal keberadaan (*bhavasamudaye ñāṇa*); pengetahuan tentang lenyapnya keberadaan (*bhavanirodhe ñāṇa*); pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya keberadaan (*bhavanirodhagāminiyā paṭipadāya ñāṇa*). Pengetahuan tentang kemelekatan (*upādāne ñāṇa*); pengetahuan tentang asal-muasal kemelekatan (*upādānasamudaye ñāṇa*); pengetahuan tentang lenyapnya kemelekatan (*upādānanirodhe ñāṇa*); pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya kemelekatan (*upādānanirodhagāminiyā paṭipadāya ñāṇa*). Pengetahuan tentang haus-damba (*taṇhāya ñāṇa*); pengetahuan tentang asal-muasal haus-damba (*taṇhāyasamudaye ñāṇa*); pengetahuan tentang lenyapnya haus-damba (*taṇhāyanirodhe ñāṇa*); pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya haus-damba (*taṇhāyanirodhagāminiyā paṭipadāya ñāṇa*). Pengetahuan tentang perasaan (*vedanāya ñāṇa*); pengetahuan tentang asal-muasal perasaan (*vedanāyasamudaye ñāṇa*); pengetahuan tentang lenyapnya perasaan (*vedanāyanirodhe ñāṇa*); pengetahu-

an tentang jalan menuju lenyapnya perasaan (*vedanāyanirodhagāminiyā paṭipadāya ñāṇa*). Pengetahuan tentang kontak (*phasse ñāṇa*); pengetahuan tentang asal-muasal kontak (*phassasamudaye ñāṇa*); pengetahuan tentang lenyapnya kontak (*phassanirodhe ñāṇa*); pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya kontak (*phassanirodhagāminiyā paṭipadāya ñāṇa*). Pengetahuan tentang enam landasan indra (*saḷāyatane ñāṇa*); pengetahuan tentang asal-muasal enam landasan indra (*saḷāyatanasamudaye ñāṇa*); pengetahuan tentang lenyapnya enam landasan indra (*saḷāyatanirodhe ñāṇa*); pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya enam landasan indra (*saḷāyatanirodhagāminiyā paṭipadāya ñāṇa*). Pengetahuan tentang batin dan jasmani (*nāmarūpe ñāṇa*); pengetahuan tentang asal-muasal batin dan jasmani (*nāmarūpasamudaye ñāṇa*); pengetahuan tentang lenyapnya batin dan jasmani (*nāmarūpanirodhe ñāṇa*); pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya batin dan jasmani (*nāmarūpanirodhagāminiyā paṭipadāya ñāṇa*). Pengetahuan tentang kesadaran (*viññāṇe ñāṇa*); pengetahuan tentang asal-muasal kesadaran (*viññāṇasamudaye ñāṇa*); pengetahuan tentang lenyapnya kesadaran (*viññāṇanirodhe ñāṇa*); pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya kesadaran (*viññāṇanirodhagāminiyā paṭipadāya ñāṇa*). Pengetahuan tentang bentuk-bentuk karma (*saṅkhāresu ñāṇa*); pengetahuan tentang asal-muasal bentuk-bentuk karma (*saṅkhārasamudaye ñāṇa*); pengetahuan tentang lenyapnya bentuk-bentuk karma (*saṅkhāranirodhe ñāṇa*); pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya bentuk-bentuk karma (*saṅkhāranirodhagāminiyā paṭipadāya ñāṇa*). Demikianlah jenis-jenis pengetahuan yang terdiri dari empat jenis serangkai.

### 16.5 Rangkuman Lima Jenis Serangkai (*Pañcakamātikā*)

755. Jenis-jenis pengetahuan (*ñāṇavattu*) yang terdiri dari lima jenis serangkai, yaitu: [pengetahuan tentang] lima jenis konsen-

trasi benar (*pañcaṅgiko sammāsamādhī*), lima jenis pengetahuan tentang konsentrasi benar (*pañcañāṅgiko sammāsamādhī*). Demikianlah jenis-jenis pengetahuan yang terdiri dari lima jenis serangkai.

### 16.6 Rangkuman Enam Jenis Serangkai (*Chakkamātikā*)

756. Jenis-jenis pengetahuan (*ñāṇavattu*) yang terdiri dari enam jenis serangkai, yaitu: enam jenis pengetahuan istimewa (*abhiññā*). Demikianlah jenis-jenis pengetahuan yang terdiri dari enam jenis serangkai. [317]

### 16.7 Rangkuman Tujuh Jenis Serangkai (*Sattakamātikā*)

757. Jenis-jenis pengetahuan (*ñāṇavattu*) yang terdiri dari tujuh jenis serangkai, yaitu: tujuh puluh tujuh jenis pengetahuan.<sup>632</sup> Demikianlah jenis-jenis pengetahuan yang terdiri dari tujuh jenis serangkai.

### 16.8 Rangkuman Delapan Jenis Serangkai (*Aṭṭhakamātikā*)

758. Jenis-jenis pengetahuan (*ñāṇavattu*) yang terdiri dari delapan jenis serangkai, yaitu: pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] dan empat buah [kesucian] (*catūsu maggesu catūsu phalesu paññā*). Demikianlah jenis-jenis pengetahuan yang terdiri dari delapan jenis serangkai.

### 16.9 Rangkuman Sembilan Jenis Serangkai (*Navakamātikā*)

759. Jenis-jenis pengetahuan (*ñāṇavattu*) yang terdiri dari sembilan jenis serangkai, yaitu: pengetahuan tentang sembilan pencapaian kediaman [meditatif] berturut-turut (*navasu anupub-*

---

<sup>632</sup> [Di dalam *Guide Through The Abhidhamma Piṭaka*, Bab 16, yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Nyanatiloka Mahathera, dijelaskan bahwa ini sama artinya dengan tujuh demi tujuh (sampai dengan 77) subjek pengetahuan tentang Hukum sebab-musabab yang saling bergantung; lihat *Nidāna Saṃyutta*, Sutta 34.]

*bavihārasamāpattisu paññā*). Demikianlah jenis-jenis pengetahuan yang terdiri dari sembilan jenis serangkai.

### 16.10 Rangkuman Sepuluh Jenis Serangkai (*Dasakamātikā*)

760. Jenis-jenis pengetahuan (*ñāṇavatthu*) yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai, yaitu: sepuluh kekuatan Tathagata (*Tathāgata*) dari Sang Tathagata. Dengan dilengkapi kekuatan-kekuatan itu, Sang Tathagata memaklumkan sebagai Yang Tertinggi, mengaumkan auman singa di dalam perkumpulan, memutar Roda Tertinggi (*brahmacakka*).<sup>633</sup> Apakah yang sepuluh itu? Di sini, Sang Tathagata memahami sebagaimana adanya, bahwa hal yang mungkin sebagai hal yang mungkin (*ṭhānañca ṭhānato*), dan hal yang tidak mungkin sebagai hal yang tidak mungkin (*aṭṭhānañca aṭṭhānato*). Inilah yang Sang Tathagata pahami sebagaimana adanya, bahwa hal yang mungkin sebagai hal yang mungkin, dan hal yang tidak mungkin sebagai hal yang tidak mungkin. Inilah kekuatan Tathagata dari Sang Tathagata. Karena kekuatan inilah Sang Tathagata memaklumkan sebagai Yang Tertinggi, mengaumkan auman singa di dalam perkumpulan, memutar Roda Tertinggi (*brahmacakka*). (1)

Berikutnya, Sang Tathagata memahami sebagaimana adanya tentang akibat dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan di masa lampau, di masa mendatang, dan di masa sekarang dengan kemungkinan-kemungkinan dan sebab-sebabnya. Inilah yang Sang Tathagata pahami sebagaimana adanya tentang akibat dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan di masa lampau, di masa mendatang, dan di masa sekarang dengan kemungkinan-kemungkinan dan sebab-sebabnya. Inilah kekuatan Tathagata dari Sang Tathagata. Karena kekuatan inilah Sang Tathagata memak-

---

<sup>633</sup> [Yaitu Roda Dhamma; Roda Kebenaran (*Dhammacakka*).]

lumkan sebagai Yang Tertinggi, mengaumkan auman singa di dalam perkumpulan, memutar Roda Tertinggi (*brahmacakka*). (2)

Berikutnya, Sang Tathagata memahami sebagaimana adanya tentang jalan (praktik atau perilaku) menuju ke berbagai tujuan (keberadaan). Inilah yang Sang Tathagata pahami sebagaimana adanya tentang jalan (praktik atau perilaku) menuju ke berbagai tujuan (keberadaan). Inilah kekuatan Tathagata dari Sang Tathagata. Karena kekuatan inilah Sang Tathagata memaklumkan sebagai Yang Tertinggi, mengaumkan auman singa di dalam perkumpulan, memutar Roda Tertinggi (*brahmacakka*). (3)

Berikutnya, Sang Tathagata memahami sebagaimana adanya tentang dunia yang memiliki banyak unsur (*anekadhātu*), unsur-unsur yang berbeda (*nānādhātu*). Inilah yang Sang Tathagata pahami sebagaimana adanya tentang dunia yang memiliki banyak unsur, unsur-unsur yang berbeda. Inilah kekuatan Tathagata dari Sang Tathagata. Karena kekuatan inilah Sang Tathagata memaklumkan sebagai Yang Tertinggi, mengaumkan auman singa di dalam perkumpulan, memutar Roda Tertinggi (*brahmacakka*). (4)

Berikutnya, Sang Tathagata memahami sebagaimana adanya tentang berbagai karakter/kecenderungan dari makhluk-makhluk hidup (*sattānaṃ nānādhimuttikaṃ*). Inilah yang Sang Tathagata pahami sebagaimana adanya tentang berbagai karakter/kecenderungan dari makhluk-makhluk hidup. [318] Inilah kekuatan Tathagata dari Sang Tathagata. Karena kekuatan inilah Sang Tathagata memaklumkan sebagai Yang Tertinggi, mengaumkan auman singa di dalam perkumpulan, memutar Roda Tertinggi (*brahmacakka*). (5)

Berikutnya, Sang Tathagata memahami sebagaimana adanya tentang kecakapan-kecakapan yang mengatur dan pemahaman yang berbeda-beda (*indriyaparopariyatta*) dari makhluk-makhluk



hidup lain, dari orang-orang lain. Inilah yang Sang Tathagata pahami sebagaimana adanya tentang kecakapan-kecakapan yang mengatur dan pemahaman yang berbeda-beda dari makhluk-makhluk hidup lain, dari orang-orang lain. Inilah kekuatan Tathagata dari Sang Tathagata. Karena kekuatan inilah Sang Tathagata memaklumkan sebagai Yang Tertinggi, mengaumkan auman singa di dalam perkumpulan, memutar Roda Tertinggi (*brahmacakka*). (6)

Berikutnya, Sang Tathagata memahami sebagaimana adanya tentang pengotoran (*saṃkilesa*), pemurnian (*vodāna*), dan keluar dari (*vuṭṭhāna*) jhana; pembebasan (*vimokkha*), konsentrasi (*samādhī*), dan pencapaian (*samāpatti*). Inilah yang Sang Tathagata pahami sebagaimana adanya tentang pengotoran, pemurnian, dan keluar dari jhana, pembebasan, konsentrasi, dan pencapaian. Inilah kekuatan Tathagata dari Sang Tathagata. Karena kekuatan inilah Sang Tathagata memaklumkan sebagai Yang Tertinggi, mengaumkan auman singa di dalam perkumpulan, memutar Roda Tertinggi (*brahmacakka*). (7)

Berikutnya, Sang Tathagata memahami sebagaimana adanya tentang ingatan akan kelahiran-kelahiran lampau (*pubbenivāsānussati*). Inilah yang Sang Tathagata pahami sebagaimana adanya tentang ingatan akan kelahiran-kelahiran lampau. Inilah kekuatan Tathagata dari Sang Tathagata. Karena kekuatan inilah Sang Tathagata memaklumkan sebagai Yang Tertinggi, mengaumkan auman singa di dalam perkumpulan, memutar Roda Tertinggi (*brahmacakka*). (8)

Berikutnya, Sang Tathagata memahami sebagaimana adanya tentang kematian dan kelahiran kembali makhluk-makhluk hidup (*cutūpapāta*). Inilah yang Sang Tathagata pahami sebagaimana adanya tentang kematian dan kelahiran kembali makhluk-makhluk hidup. Inilah kekuatan Tathagata dari Sang Tathagata. Karena kekuatan inilah Sang Tathagata memaklumkan sebagai Yang

Tertinggi, mengaumkan auman singa di dalam perkumpulan, memutar Roda Tertinggi (*brahmacakka*). (9)

Berikutnya, Sang Tathagata memahami sebagaimana adanya tentang pemusnahan leleran batin (*āsavānaṃ khayam*). Inilah yang Sang Tathagata pahami sebagaimana adanya tentang pemusnahan leleran batin. Inilah kekuatan Tathagata dari Sang Tathagata. Karena kekuatan inilah Sang Tathagata memaklumkan sebagai Yang Tertinggi, mengaumkan auman singa di dalam perkumpulan, memutar Roda Tertinggi (*brahmacakka*). Inilah sepuluh kekuatan Tathagata dari Sang Tathagata. Dengan dilengkapi kekuatan-kekuatan itu, Sang Tathagata memaklumkan sebagai Yang Tertinggi, mengaumkan auman singa di dalam perkumpulan, memutar Roda Tertinggi (*brahmacakka*). (10) Demikianlah jenis-jenis pengetahuan yang terdiri dari sepuluh jenis serangkai.

[Selesai Sudah] Rangkuman

[319]

### 16.11 Uraian Tentang Satu Jenis Serangkai (*Ekakaniddesa*)

761. Lima jenis kesadaran (*pañca viññāṇā*) bukanlah akar (*na hetumeva*); tidaklah dibarengi akar (*ahetukameva*); tidaklah bersekutu dengan akar (*hetuvippayuttameva*); hanya memiliki sebab (*sappaccayameva*); hanya berkondisi (*saṅkhatameva*); bukanlah berupa materi (*arūpameva*); hanya bersifat duniawi (*lokiyameva*); hanya merupakan objek dari leleran batin (*sāsavameva*); hanya merupakan objek dari belunggu (*saṃyojanīyameva*); hanya merupakan objek dari ikatan (*ganthaniyameva*); hanya merupakan objek dari banjir (*oghaniyameva*); hanya merupakan objek dari pengikat (*yoganiyameva*); hanya merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaranīyameva*); hanya merupakan objek dari penyimpangan (*parāmatṭhameva*); hanya merupakan objek dari kemelekatan

(*upādāniyameva*); hanya merupakan objek dari kotoran batin (*saṃkilesikameva*); bukanlah yang bajik pun bukanlah yang tidak bajik (*abyākatameva*); hanya memiliki objek (*sārammaṇameva*); bukanlah faktor-faktor mental (*acetasikameva*); hanya merupakan resultan (*vipākameva*); hanya dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṇṇupādāniyameva*); tidaklah menjadi kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*asaṃkiliṭṭhasaṃkilesikameva*); tidaklah dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*na savitakkasavicārameva*); bukanlah tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*na avitakkavicāramattameva*); pun tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicārameva*); tidaklah disertai kegiuran (*na pītisahagatameva*); tidaklah ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbameva*); tidaklah memiliki akar untuk ditinggalkan, baik oleh penapak jalan [kesucian] pertama ataupun oleh penapak jalan [kesucian] berikutnya (*neva dassanena na bhāvanāya pahātabbahetukameva*); tidaklah menumpuk pun tidaklah mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*nevācayagāmināpacayagāmimeva*); bukanlah dari *sekha* pun bukanlah dari *asekha* (*nevasekhanāsekhamameva*); hanya bersifat terbatas (*parittameva*); hanya merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarameva*); bukanlah sifat dari alam materi halus (*na rūpāvacarameva*); bukanlah sifat dari alam awa-materi (*na arūpāvacarameva*); hanya termasuk [duniawi] (*pariyāpannameva*); bukanlah yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: bukanlah yang supraduniawi] (*no apariyāpannameva*); belumlah dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatameva*); tidaklah menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *saṃsāra*] (*aniyyānikameva*); munculnya pun dapat diketahui kesadaran batin (*uppannaṃ manoviññānaviññeyyameva*); tidaklah kekal (*aniccameva*); pun mengalami usia tua (*jarābhibhūtameva*).

762. Lima jenis kesadaran:

**Memiliki landasan-landasan materi yang telah muncul (*uppannavatthukā*), memiliki objek-objek yang telah muncul (*uppannārammaṇā*)** : artinya [masing-masing dari lima jenis kesadaran] itu muncul pada landasan materi yang telah muncul, pada objek yang telah muncul.

**Memiliki landasan-landasan materi yang telah muncul sebelumnya (*purejātavatthukā*), memiliki objek-objek yang telah muncul sebelumnya (*purejātārammaṇā*)** : artinya [masing-masing dari lima jenis kesadaran] itu muncul pada landasan materi yang telah muncul sebelumnya, pada objek yang telah muncul sebelumnya.

**Memiliki landasan-landasan materi internal (*ajjhattivatthukā*), memiliki objek-objek eksternal (*bāhirārammaṇā*)** : artinya landasan-landasan materi dari lima jenis kesadaran itu bersifat internal, sedangkan objek-objeknya bersifat eksternal.

**Memiliki landasan-landasan materi yang tidak bercampur (*asambhinnavatthukā*), memiliki objek-objek yang tidak bercampur (*asambhinnārammaṇā*)** : artinya [masing-masing dari lima jenis kesadaran] itu muncul pada landasan materi yang tidak bercampur, pada objek yang tidak bercampur.

**Memiliki landasan-landasan materi yang berbeda (*nānāvatthukā*), memiliki objek-objek yang berbeda (*nānārammaṇā*)** : artinya landasan materi dan objek dari kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇassa vatthu ca ārammaṇañca*) adalah satu hal yang lain; landasan materi dan objek dari kesadaran telinga (*sotaviññāṇassa vatthu ca ārammaṇañca*) adalah satu hal yang lain [lagi]; landasan materi dan objek dari kesadaran hidung (*ghānaviññāṇassa vatthu ca ārammaṇañca*) adalah satu hal yang lain [lagi]; landasan materi dan objek dari kesadaran lidah (*jivhā-*

*viññāṇāssa vatthu ca ārammaṇāñca*) adalah satu hal yang lain [lagi]; landasan materi dan objek dari kesadaran jasmani (*kāya-viññāṇāssa vatthu ca ārammaṇāñca*) adalah satu hal yang lain [lagi].

763. ***Tidak ikut serta dalam ranah objek satu sama lain (na aññamaññassa gocaravisayaṃ paccaṇubhonti)*** : artinya kesadaran telinga (*sotaviññāṇa*) tidak ikut serta *dalam ranah objek kesadaran mata (cakkhuvīññāṇassa gocaravisaya)*; dan kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*) juga tidak ikut serta dalam ranah objek kesadaran telinga (*sotaviññāṇassa gocaravisayampi*). Kesadaran hidung (*ghānaviññāṇa*) tidak ikut serta *dalam ranah objek kesadaran mata (cakkhuvīññāṇassa gocaravisaya)*; dan kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*) juga tidak ikut serta dalam ranah objek kesadaran hidung (*ghānaviññāṇassa gocaravisayampi*). Kesadaran lidah (*jivhāvīññāṇa*) tidak ikut serta *dalam ranah objek kesadaran mata (cakkhuvīññāṇassa gocaravisaya)*; [320] dan kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*) juga tidak ikut serta dalam ranah objek kesadaran lidah (*jivhāvīññāṇassa gocaravisayampi*). Kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇa*) tidak ikut serta *dalam ranah objek kesadaran mata (cakkhuvīññāṇassa gocaravisaya)*; dan kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*) juga tidak ikut serta dalam ranah objek kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇassa gocaravisayampi*).

Kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*) tidak ikut serta *dalam ranah objek kesadaran telinga (sotaviññāṇassa gocaravisaya)*; dan kesadaran telinga (*sotaviññāṇa*) juga tidak ikut serta dalam ranah objek kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇassa gocaravisayampi*). Kesadaran hidung (*ghānaviññāṇa*) tidak ikut serta *dalam ranah objek kesadaran telinga (sotaviññāṇassa gocaravisaya)*; dan kesadaran telinga (*sotaviññāṇa*) juga tidak ikut serta dalam ranah objek kesadaran hidung (*ghānaviññāṇassa gocaravisayampi*). Kesadaran lidah (*jivhāvīññāṇa*) tidak ikut serta *dalam ranah objek kesadaran*

*telinga (sotaviññāṇassa gocaravisaya)*; [320] dan kesadaran telinga (*sotaviññāṇa*) juga tidak ikut serta dalam ranah objek kesadaran lidah ( *jivhāviññāṇassa gocaravisayampi* ). Kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇa*) tidak ikut serta *dalam ranah objek kesadaran telinga (sotaviññāṇassa gocaravisaya)*; dan kesadaran telinga (*sotaviññāṇa*) juga tidak ikut serta dalam ranah objek kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇassa gocaravisayampi*).

Kesadaran mata (*cakkhaviññāṇa*) tidak ikut serta *dalam ranah objek kesadaran hidung (ghānaviññāṇassa gocaravisaya)*; dan kesadaran hidung (*ghānaviññāṇa*) juga tidak ikut serta dalam ranah objek kesadaran mata (*cakkhaviññāṇassa gocaravisayampi*). Kesadaran telinga (*sotaviññāṇa*) tidak ikut serta *dalam ranah objek kesadaran hidung (ghānaviññāṇassa gocaravisaya)*; dan kesadaran hidung (*ghānaviññāṇa*) juga tidak ikut serta dalam ranah objek kesadaran telinga (*sotaviññāṇassa gocaravisayampi*). Kesadaran lidah (*jivhāviññāṇa*) tidak ikut serta *dalam ranah objek kesadaran hidung (ghānaviññāṇassa gocaravisaya)*; dan kesadaran hidung (*ghānaviññāṇa*) juga tidak ikut serta dalam ranah objek kesadaran lidah ( *jivhāviññāṇassa gocaravisayampi* ). Kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇa*) tidak ikut serta *dalam ranah objek kesadaran hidung (ghānaviññāṇassa gocaravisaya)*; dan kesadaran hidung (*ghānaviññāṇa*) juga tidak ikut serta dalam ranah objek kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇassa gocaravisayampi*).

Kesadaran mata (*cakkhaviññāṇa*) tidak ikut serta *dalam ranah objek kesadaran lidah ( jivhāviññāṇassa gocaravisaya )*; dan kesadaran lidah (*jivhāviññāṇa*) juga tidak ikut serta dalam ranah objek kesadaran mata (*cakkhaviññāṇassa gocaravisayampi*). Kesadaran telinga (*sotaviññāṇa*) tidak ikut serta *dalam ranah objek kesadaran lidah ( jivhāviññāṇassa gocaravisaya )*; dan kesadaran lidah (*jivhāviññāṇa*) juga tidak ikut serta dalam ranah objek kesadaran telinga (*sotaviññāṇassa gocaravisayampi*). Kesadaran hidung (*ghāna-*

*viññāṇa*) tidak ikut serta dalam ranah objek kesadaran lidah (*jivhā-viññāṇassa gocaravisaya*); dan kesadaran lidah (*jivhāviññāṇa*) juga tidak ikut serta dalam ranah objek kesadaran hidung (*ghānaviññāṇassa gocaravisayampi*). Kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇa*) tidak ikut serta dalam ranah objek kesadaran lidah (*jivhā-viññāṇassa gocaravisaya*); dan kesadaran lidah (*jivhāviññāṇa*) juga tidak ikut serta dalam ranah objek kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇassa gocaravisayampi*).

Kesadaran mata (*cakkhaviññāṇa*) tidak ikut serta dalam ranah objek kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇassa gocaravisaya*); dan kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇa*) juga tidak ikut serta dalam ranah objek kesadaran mata (*cakkhaviññāṇassa gocaravisayampi*). Kesadaran telinga (*sotaviññāṇa*) tidak ikut serta dalam ranah objek kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇassa gocaravisaya*); dan kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇa*) juga tidak ikut serta dalam ranah objek kesadaran telinga (*sotaviññāṇassa gocaravisayampi*). Kesadaran hidung (*ghānaviññāṇa*) tidak ikut serta dalam ranah objek kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇassa gocaravisaya*); dan kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇa*) juga tidak ikut serta dalam ranah objek kesadaran hidung (*ghānaviññāṇassa gocaravisayampi*). Kesadaran lidah (*jivhāviññāṇa*) tidak ikut serta dalam ranah objek kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇassa gocaravisaya*); dan kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇa*) juga tidak ikut serta dalam ranah objek kesadaran lidah (*jivhāviññāṇassa gocaravisayampi*).

764. **Tidak muncul tanpa perhatian penuh (na asamannāhārā uppajjanti)** : artinya [masing-masing dari lima jenis kesadaran] itu muncul pada seseorang yang memiliki perhatian penuh.

**Tidak muncul tanpa perhatian (na amanasikārā uppajjanti)** : artinya [masing-masing dari lima jenis kesadaran] itu muncul pada seseorang yang memiliki perhatian.

**Tidak muncul secara berurutan (na abbokiṇṇā uppajjanti) :** artinya [lima jenis kesadaran] itu tidak muncul berturut-turut.

**Tidak muncul secara berbarengan (na apubba acarima uppajjanti) :** artinya [lima jenis kesadaran] itu tidak muncul pada saat yang bersamaan.

765. **Tidak segera muncul [mengikuti] satu sama lain (na aññamañña samañtarā uppajjanti) :** artinya setelah muncul kesadaran mata (*cakkhuvīññāssa uppanna*), kesadaran telinga (*sotaviññāṇa*) tidak segera muncul [mengikuti]; dan setelah muncul kesadaran telinga (*sotaviññāṇassa uppanna*), kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*) juga tidak segera muncul [mengikuti]. Setelah muncul kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇassa uppanna*), kesadaran hidung (*ghānaviññāṇa*) tidak segera muncul [mengikuti]; dan setelah muncul kesadaran hidung (*ghānaviññāṇassa uppanna*), kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*) juga tidak segera muncul [mengikuti]. Setelah muncul kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇassa uppanna*), kesadaran lidah (*jivhāvīññāṇa*) tidak segera muncul [mengikuti]; dan setelah muncul kesadaran lidah (*jivhāvīññāṇassa uppanna*), kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*) juga tidak segera muncul [mengikuti]. Setelah muncul kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇassa uppanna*), kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇa*) tidak segera muncul [mengikuti]; dan setelah muncul kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇassa uppanna*), kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*) juga tidak segera muncul [mengikuti].

Setelah muncul kesadaran telinga (*sotaviññāṇassa uppanna*), kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*) tidak segera muncul [mengikuti]; dan setelah muncul kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇassa uppanna*), kesadaran telinga (*sotaviññāṇa*) juga tidak segera muncul [mengikuti]. Setelah muncul kesadaran telinga (*sotaviññāṇassa uppanna*), kesadaran hidung (*ghānaviññāṇa*) tidak segera muncul [mengikuti]; dan setelah muncul kesadaran hidung (*ghānaviññāṇassa*



*uppanna*), kesadaran telinga (*sotaviññāṇa*) juga tidak segera muncul [mengikuti]. *Setelah muncul kesadaran telinga (sotaviññāṇassa uppanna)*, kesadaran lidah (*jivhāviññāṇa*) tidak segera muncul [mengikuti]; dan setelah muncul kesadaran lidah (*jivhāviññāṇassa uppanna*), kesadaran telinga (*sotaviññāṇa*) juga tidak segera muncul [mengikuti]. *Setelah muncul kesadaran telinga (sotaviññāṇassa uppanna)*, kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇa*) tidak segera muncul [mengikuti]; dan setelah muncul kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇassa uppanna*), kesadaran telinga (*sotaviññāṇa*) juga tidak segera muncul [mengikuti].

*Setelah muncul kesadaran hidung (ghānaviññāṇassa uppanna)*, kesadaran mata (*cakkhuviññāṇa*) tidak segera muncul [mengikuti]; dan setelah muncul kesadaran mata (*cakkhuviññāṇassa uppanna*), kesadaran hidung (*ghānaviññāṇa*) juga tidak segera muncul [mengikuti]. *Setelah muncul kesadaran hidung (ghānaviññāṇassa uppanna)*, kesadaran telinga (*sotaviññāṇa*) tidak segera muncul [mengikuti]; dan setelah muncul kesadaran telinga (*sotaviññāṇassa uppanna*), kesadaran hidung (*ghānaviññāṇa*) juga tidak segera muncul [mengikuti]. *Setelah muncul kesadaran hidung (ghānaviññāṇassa uppanna)*, kesadaran lidah (*jivhāviññāṇa*) tidak segera muncul [mengikuti]; dan setelah muncul kesadaran lidah (*jivhāviññāṇassa uppanna*), kesadaran hidung (*ghānaviññāṇa*) juga tidak segera muncul [mengikuti]. *Setelah muncul kesadaran hidung (ghānaviññāṇassa uppanna)*, kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇa*) tidak segera muncul [mengikuti]; dan setelah muncul kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇassa uppanna*), kesadaran hidung (*ghānaviññāṇa*) juga tidak segera muncul [mengikuti].

*Setelah muncul kesadaran lidah (jivhāviññāṇassa uppanna)*, kesadaran mata (*cakkhuviññāṇa*) tidak segera muncul [mengikuti]; dan setelah muncul kesadaran mata (*cakkhuviññāṇassa uppanna*), kesadaran lidah (*jivhāviññāṇa*) juga tidak segera muncul [mengi-

kuti]. *Setelah muncul kesadaran lidah ( jivhāviññāṇassa uppanna), kesadaran telinga (sotaviññāṇa) tidak segera muncul [mengikuti]; dan setelah muncul kesadaran telinga (sotaviññāṇassa uppanna), kesadaran lidah ( jivhāviññāṇa ) juga tidak segera muncul [mengikuti]. Setelah muncul kesadaran lidah ( jivhāviññāṇassa uppanna), kesadaran hidung (ghānaviññāṇa) tidak segera muncul [mengikuti]; dan setelah muncul kesadaran hidung (ghānaviññāṇassa uppanna), kesadaran lidah ( jivhāviññāṇa ) juga tidak segera muncul [mengikuti]. Setelah muncul kesadaran lidah ( jivhāviññāṇassa uppanna), kesadaran jasmani (kāyaviññāṇa) tidak segera muncul [mengikuti]; dan setelah muncul kesadaran jasmani (kāyaviññāṇassa uppanna), kesadaran lidah ( jivhāviññāṇa ) juga tidak segera muncul [mengikuti].*

*Setelah muncul kesadaran jasmani (kāyaviññāṇassa uppanna), kesadaran mata (cakkhaviññāṇa) tidak segera muncul [mengikuti]; dan setelah muncul kesadaran mata (cakkhaviññāṇassa uppanna), kesadaran jasmani (kāyaviññāṇa) juga tidak segera muncul [mengikuti]. Setelah muncul kesadaran jasmani (kāyaviññāṇassa uppanna), kesadaran telinga (sotaviññāṇa) tidak segera muncul [mengikuti]; dan setelah muncul kesadaran telinga (sotaviññāṇassa uppanna), kesadaran jasmani (kāyaviññāṇa) juga tidak segera muncul [mengikuti]. Setelah muncul kesadaran jasmani (kāyaviññāṇassa uppanna), kesadaran hidung (ghānaviññāṇa) tidak segera muncul [mengikuti]; dan setelah muncul kesadaran hidung (ghānaviññāṇassa uppanna), [321] kesadaran jasmani (kāyaviññāṇa) juga tidak segera muncul [mengikuti]. Setelah muncul kesadaran jasmani (kāyaviññāṇassa uppanna), kesadaran lidah ( jivhāviññāṇa ) tidak segera muncul [mengikuti]; dan setelah muncul kesadaran lidah ( jivhāviññāṇassa uppanna), kesadaran jasmani (kāyaviññāṇa) juga tidak segera muncul [mengikuti].*

766. **Lima jenis kesadaran bukan pikiran (anābhogā)** : artinya untuk lima jenis kesadaran (*pañca viññāṇā*), tidak ada pengarahan batin [pada objek] (*āvaṭṭanā*), atau pikiran (*ābhoga*), atau perhatian penuh (*samannāhāra*), atau perhatian (*manasikāra*).

**Melalui lima jenis kesadaran, seseorang tidak mengetahui sepenuhnya (paṭivijānāti) keadaan apa pun** : artinya melalui lima jenis kesadaran, seseorang tidak mengetahui sepenuhnya keadaan apa pun.

**Selain hanya berjumpanya (masuknya) [objek] (aññatra abhinipātamattā)** : artinya selain hanya berjumpanya (masuknya) [objek].

**Bahkan dengan segera mengikuti lima jenis kesadaran, seseorang pun tidak mengetahui sepenuhnya keadaan apa pun** : artinya dengan segera mengikuti lima jenis kesadaran, seseorang pun tidak mengetahui sepenuhnya keadaan apa pun, bahkan oleh unsur batin (*manodhātu*) sekalipun.

**Melalui lima jenis kesadaran, seseorang tidak membuat posisi tubuh apa pun** : artinya melalui lima jenis kesadaran, seseorang tidak membuat posisi tubuh apa pun; baik berjalan, atau berdiri, atau duduk, atau berbaring.

**Bahkan dengan segera mengikuti lima jenis kesadaran, seseorang pun tidak membuat posisi tubuh apa pun** : artinya dengan segera mengikuti lima jenis kesadaran, seseorang pun tidak membuat posisi tubuh apa pun; baik berjalan, atau berdiri, atau duduk, atau berbaring, bahkan oleh unsur batin (*manodhātu*) sekalipun.

**Melalui lima jenis kesadaran, seseorang tidak melakukan perbuatan melalui jasmani (kāyakamma) ataupun perbuatan melalui ucapan (vacikamma)** : artinya melalui lima jenis kesad-

darang, seseorang tidak melakukan perbuatan melalui jasmani ataupun perbuatan melalui ucapan.

***Bahkan dengan segera mengikuti lima jenis kesadaran, seseorang pun tidak melakukan perbuatan melalui jasmani ataupun perbuatan melalui ucapan*** : artinya dengan segera mengikuti lima jenis kesadaran, seseorang pun tidak melakukan perbuatan melalui jasmani ataupun perbuatan melalui ucapan, bahkan oleh unsur batin (*manodhātu*) sekalipun.

***Melalui lima jenis kesadaran, seseorang tidak melakukan hal bajik ataupun tidak bajik (kusalākusala dhamma)*** : artinya melalui lima jenis kesadaran, seseorang tidak melakukan hal bajik ataupun tidak bajik.

***Bahkan dengan segera mengikuti lima jenis kesadaran, seseorang pun tidak melakukan hal bajik ataupun tidak bajik*** : artinya dengan segera mengikuti lima jenis kesadaran, seseorang pun tidak melakukan hal bajik ataupun tidak bajik, bahkan oleh unsur batin (*manodhātu*) sekalipun.

***Melalui lima jenis kesadaran, seseorang tidak memasuki ataupun keluar [dari konsentrasi]*** : artinya melalui lima jenis kesadaran, seseorang tidak memasuki ataupun keluar [dari konsentrasi].

***Bahkan dengan segera mengikuti lima jenis kesadaran, seseorang pun tidak memasuki ataupun keluar [dari konsentrasi]*** : artinya [322] dengan segera mengikuti lima jenis kesadaran, seseorang pun tidak memasuki ataupun keluar [dari konsentrasi], bahkan oleh unsur batin (*manodhātu*) sekalipun.

***Melalui lima jenis kesadaran, seseorang tidak meninggal ataupun dilahirkan kembali*** : artinya melalui lima jenis kesadaran, seseorang tidak meninggal ataupun dilahirkan kembali.

**Bahkan dengan segera mengikuti lima jenis kesadaran, seseorang pun tidak meninggal ataupun dilahirkan kembali :** artinya dengan segera mengikuti lima jenis kesadaran, seseorang pun tidak meninggal ataupun dilahirkan kembali, bahkan oleh unsur batin (*manodhātu*) sekalipun.

**Melalui lima jenis kesadaran, seseorang tidak tidur, atau bangun, atau bermimpi :** artinya melalui lima jenis kesadaran, seseorang tidak tidur, atau bangun, atau bermimpi.

**Bahkan dengan segera mengikuti lima jenis kesadaran, seseorang pun tidak tidur, atau bangun, atau bermimpi :** artinya dengan segera mengikuti lima jenis kesadaran, seseorang pun tidak tidur, atau bangun, atau bermimpi, bahkan oleh unsur batin (*manodhātu*) sekalipun. Demikianlah penjelasan tentang sifat yang sebenarnya dari jenis-jenis [pengetahuan] yang merupakan kebijaksanaan (*paññā*). Demikianlah jenis-jenis pengetahuan yang terdiri dari satu jenis serangkai.

[Selesai Sudah Uraian Tentang] Satu Jenis Serangkai.

## 16.12 Uraian Tentang Dua Jenis Serangkai (*Dukaniddesa*)

767. Di tiga alam, pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākate paññā*) adalah pengetahuan duniawi (*lokiyā paññā*); pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] dan empat buah [kesucian] (*catūsu maggesu catūsu phalesu paññā*) adalah pengetahuan supraduniawi (*lokuttarā paññā*). Semua pengetahuan dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran] (*kenaci viññeyyā*), tidak dapat diketahui melalui satu jenis [kesadaran yang lain] (*kenaci na viññeyyā*).

Di tiga alam, pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākate paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang

merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā paññā*); pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] dan empat buah [kesucian] (*catūsu maggesu catūsu phalesu paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bukan objek dari leleran batin (*anāsavā paññā*). Di tiga alam, pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākate paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak bersekutu dengan leleran batin, tetapi merupakan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttā sāsavā paññā*); pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] dan empat buah [kesucian] (*catūsu maggesu catūsu phalesu paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak bersekutu dengan leleran batin, dan juga bukan objek dari leleran batin (*āsavavippayuttā anāsavā paññā*).

Di tiga alam, pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākate paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan objek dari belunggu (*saṃyojanīyā paññā*); pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] dan empat buah [kesucian] (*catūsu maggesu catūsu phalesu paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bukan objek dari belunggu (*asaṃyojanīyā paññā*). Di tiga alam, pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākate paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak bersekutu dengan belunggu, tetapi merupakan objek dari belunggu (*saṃyojanavippayuttā saṃyojanīyā paññā*); pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] dan empat buah [kesucian] (*catūsu maggesu catūsu phalesu paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak bersekutu dengan belunggu, dan juga bukan objek dari belunggu (*saṃyojanavippayuttā asaṃyojanīyā paññā*).

Di tiga alam, pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākate paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan objek dari ikatan (*ganthaniyā paññā*); pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] dan empat buah [kesucian] (*catūsu maggesu catūsu phalesu paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bukan objek dari ikatan (*aganthaniyā paññā*). Di tiga alam, pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākate paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak bersekutu dengan ikatan, tetapi merupakan objek dari ikatan (*ganthavippayuttā ganthaniyā paññā*); pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] dan empat buah [kesucian] (*catūsu maggesu catūsu phalesu paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak bersekutu dengan ikatan, dan juga bukan objek dari ikatan (*ganthavippayuttā aganthaniyā paññā*).

Di tiga alam, pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākate paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan objek dari banjir (*oghaniyā paññā*); pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] dan empat buah [kesucian] (*catūsu maggesu catūsu phalesu paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bukan objek dari banjir (*anoghaniyā paññā*). **[323]** Di tiga alam, pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākate paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak bersekutu dengan banjir, tetapi merupakan objek dari banjir (*oghavippayuttā oghaniyā paññā*); pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] dan empat buah [kesucian] (*catūsu maggesu catūsu phalesu paññā*) adalah penge-

tahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak bersekutu dengan banjir, dan juga bukan objek dari banjir (*oghavippayuttā anoghaniyā paññā*).

Di tiga alam, pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākate paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan objek dari pengikat (*yoganiyā paññā*); pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] dan empat buah [kesucian] (*catūsu maggesu catūsu phalesu paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bukan objek dari pengikat (*ayoganiyā paññā*). Di tiga alam, pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākate paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak bersekutu dengan pengikat, tetapi merupakan objek dari pengikat (*yogavippayuttā yoganiyā paññā*); pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] dan empat buah [kesucian] (*catūsu maggesu catūsu phalesu paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak bersekutu dengan pengikat, dan juga bukan objek dari pengikat (*yogavippayuttā ayoganiyā paññā*).

Di tiga alam, pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākate paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvarañiyā paññā*); pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] dan empat buah [kesucian] (*catūsu maggesu catūsu phalesu paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bukan objek dari rintangan [batin] (*anīvarañiyā paññā*). Di tiga alam, pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākate paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak bersekutu dengan rintangan-



an [batin], tetapi merupakan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttā nīvaraṇiyā paññā*); pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] dan empat buah [kesucian] (*catūsu maggesu catūsu phalesu paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak bersekutu dengan rintangan [batin], dan juga bukan objek dari rintangan [batin] (*nīvaraṇavippayuttā anīvaraṇiyā paññā*).

Di tiga alam, pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang baik, dan bukan yang baik pun bukan yang tidak baik (*kusalābyākate paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan objek dari penyimpangan (*parāmaṭṭhā paññā*); pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] dan empat buah [kesucian] (*catūsu maggesu catūsu phalesu paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bukan objek dari penyimpangan (*aparāmaṭṭhā paññā*). Di tiga alam, pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang baik, dan bukan yang baik pun bukan yang tidak baik (*kusalābyākate paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak bersekutu dengan penyimpangan, tetapi merupakan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayuttā parāmaṭṭhā paññā*); pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] dan empat buah [kesucian] (*catūsu maggesu catūsu phalesu paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak bersekutu dengan penyimpangan, dan juga bukan objek dari penyimpangan (*parāmāsavippayuttā aparāmaṭṭhā paññā*).

Di tiga alam, pengetahuan tentang resultan (*vipāke paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang dilekati [karma] (*upādīṇṇā paññā*); di tiga alam, [pengetahuan] tentang [keadaan-keadaan] yang baik (*kusale*); di tiga alam, [pengetahuan] tentang [keadaan-keadaan] yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*); yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik (*kiriyaḥbyākate*);

pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] dan empat buah [kesucian] (*catūsu maggesu catūsu phalesu paññā*) adalah pengetahuan [tentang keadaan-keadaan] yang tidak dilekati [karma] (*anupādiṇṇā paññā*).

Di tiga alam, pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang baik, dan bukan yang baik pun bukan yang tidak baik (*kusalābyākate paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan objek dari kemelekatan (*upādāniyā paññā*); pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] dan empat buah [kesucian] (*catūsu maggesu catūsu phalesu paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bukan objek dari kemelekatan (*anupādāniyā paññā*). Di tiga alam, pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang baik, dan bukan yang baik pun bukan yang tidak baik (*kusalābyākate paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak bersekutu dengan kemelekatan, tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttā upādāniyā paññā*); pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] dan empat buah [kesucian] (*catūsu maggesu catūsu phalesu paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak bersekutu dengan kemelekatan, dan juga bukan objek dari kemelekatan (*upādānavippayuttā anupādāniyā paññā*).

Di tiga alam, pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang baik, dan bukan yang baik pun bukan yang tidak baik (*kusalābyākate paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan objek dari kotoran batin (*saṃkilesikā paññā*); pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] dan empat buah [kesucian] (*catūsu maggesu catūsu phalesu paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bukan objek dari kotoran batin (*asaṃkilesikā paññā*). Di tiga alam, pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang baik, dan bukan yang baik pun bukan yang tidak baik (*kusalābyākate paññā*) adalah pengetahuan

tentang [keadaan-keadaan] yang tidak bersekutu dengan kotoran batin, tetapi merupakan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttā saṃkilesikā paññā*); pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] dan empat buah [kesucian] (*catūsu maggesu catūsu phalesu paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak bersekutu dengan kotoran batin, dan juga bukan objek dari kotoran batin (*kilesavippayuttā asaṃkilesikā paññā*).

Pengetahuan yang bersekutu dengan *vitakka* (*vitakkasampayuttā paññā*) adalah pengetahuan yang dibarengi *vitakka* (*savitakkā paññā*); pengetahuan yang tidak bersekutu dengan *vitakka* (*vitakkavippayuttā paññā*) adalah pengetahuan yang tanpa *vitakka* (*avitakkā paññā*). Pengetahuan yang bersekutu dengan *vicāra* (*vicārasampayuttā paññā*) adalah pengetahuan yang dibarengi *vicāra* (*savicārā paññā*); pengetahuan yang tidak bersekutu dengan *vicāra* (*vicāravippayuttā paññā*) adalah pengetahuan yang tanpa *vicārā* (*avicārā paññā*). Pengetahuan yang bersekutu dengan kegiuran (*pīṭisampayuttā paññā*) adalah pengetahuan yang dengan kegiuran (*sappīṭikā paññā*); pengetahuan yang tidak bersekutu dengan kegiuran (*pīṭivippayuttā paññā*) adalah pengetahuan yang tanpa kegiuran (*appīṭikā paññā*). Pengetahuan yang bersekutu dengan kegiuran (*pīṭisampayuttā paññā*) adalah pengetahuan yang disertai kegiuran (*pīṭisahagatā paññā*); pengetahuan yang tidak bersekutu dengan kegiuran (*pīṭivippayuttā paññā*) adalah pengetahuan yang tidak disertai kegiuran (*na pīṭisahagatā paññā*). [324] Pengetahuan yang bersekutu dengan kebahagiaan (*sukhasampayuttā paññā*) adalah pengetahuan yang disertai kebahagiaan (*sukhasahagatā paññā*); pengetahuan yang tidak bersekutu dengan kebahagiaan (*sukhavippayuttā paññā*) adalah pengetahuan yang tidak disertai kebahagiaan (*na sukhasahagatā paññā*). Pengetahuan yang bersekutu dengan kenetralan (*upekkhāsampayuttā paññā*) adalah pengetahuan yang disertai

kenetralan (*upekkhāsahagatā paññā*); pengetahuan yang tidak bersekutu dengan kenetralan (*upekkhāvippayuttā paññā*) adalah pengetahuan yang tidak disertai kenetralan (*na upekkhāsahagatā paññā*).

Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarakusalābyākate paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā paññā*); pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā paññā*), pengetahuan tentang keadaan-keadaan yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bukan sifat dari alam nafsu indriawi (*na kāmāvacarā paññā*).

Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarakusalābyākate paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā paññā*); pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bukan sifat dari alam materi halus (*na rūpāvacarā paññā*).

Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang merupakan sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarakusalābyākate paññā*) adalah penge-

tahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā paññā*); pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā paññā*), pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan yang bukan sifat dari alam awamateri (*na arūpāvacarā paññā*).

Di tiga alam, pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākate paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang termasuk [duniawi] (*pariyāpannā paññā*); pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] dan empat buah [kesucian] (*catūsu maggesu catūsu phalesu paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā paññā*).

Pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] (*catūsu maggesu paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*niyyānikā paññā*); di tiga alam, [pengetahuan] tentang [keadaan-keadaan] yang bajik (*kusale*); di empat alam, [pengetahuan] tentang resultan (*vipāke*); di tiga alam, pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*), yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kiriya-byākate paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak menuntun ke pembebasan [dari lingkaran *samsāra*] (*aniyyānikā paññā*).

Pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] (*catūsu maggesu paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang dapat dipastikan [resultan waktunya] (*niyatā paññā*); di tiga alam, [pengetahuan] tentang [keadaan-keadaan] yang bajik (*kusale*); di

empat alam, [pengetahuan] tentang resultan (*vipāke*); di tiga alam, pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*), yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kiriyābyākate paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang belum dapat dipastikan [resultan waktunya] (*aniyatā paññā*).

Di tiga alam, pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kusalābyākate paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang dapat dibandingkan (*sauttara paññā*); pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] dan empat buah [kesucian] (*catūsu maggesu catūsu phalesu paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak dapat dibandingkan (*anuttara paññā*).

Dalam hal ini, apakah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan sebab dari hasil (*atthajāpikā paññā*) itu? Di empat alam, [pengetahuan] tentang [keadaan-keadaan] yang bajik (*kusale*); pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*), yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kiriyābyākate paññā*) dari Arahat yang menyebabkan munculnya pengetahuan istimewa (*abhiññā*), yang menyebabkan munculnya pencapaian (*samāpatti*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan sebab dari hasil (*atthajāpikā paññā*). Di empat alam, [pengetahuan] tentang resultan (*vipāke*); pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*), yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kiriyābyākate paññā*) dari Arahat yang memiliki pengetahuan istimewa (*abhiññā*) yang telah muncul, yang memiliki pencapaian (*samāpatti*) yang telah muncul adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan hasil dari sebab (*jāpitatthā*

*paññā*). Demikianlah jenis-jenis pengetahuan yang terdiri dari dua jenis serangkai.

[Selesai Sudah Uraian Tentang] Dua Jenis Serangkai.

### 16.13 Uraian Tentang Tiga Jenis Serangkai (*Tikaniddesa*)

768. Dalam hal ini, apakah pengetahuan yang berasal dari berpikir (*cintāmayā paññā*) itu? Kemampuan yang sesuai [untuk memahami] (*anulomika khanti*), pandangan (*ditṭhi*), pilihan (*ruci*), pendapat (*muti*), pengamatan (*pekkha*), kemampuan untuk memahami keadaan-keadaan ini (*dhammanijjhānakkhanti*), yang diperoleh tanpa mendengar dari orang-orang lain, misalnya: [pengetahuan] dalam bidang pekerjaan yang dilakukan dengan keahlian; atau dalam bidang kerajinan tangan yang dilakukan dengan keahlian; atau dalam cabang-cabang pengetahuan yang dilakukan dengan keahlian; atau [pengetahuan bahwa] karma (perbuatan) adalah milik sendiri (*kammasakata*); atau [pengetahuan yang] sesuai dengan kebenaran (*saccānulomika*) bahwa keberadaan fisik (*rūpa*) tidak kekal (*anicca*), atau perasaan (*vedanā*) tidak kekal, atau persepsi (*saññā*) tidak kekal, atau bentuk-bentuk mental (*saṅkhārā*) tidak kekal, [325] atau kesadaran (*viññāṇa*) tidak kekal. Inilah yang disebut *pengetahuan yang berasal dari berpikir*.

Dalam hal ini, apakah pengetahuan yang berasal dari belajar (*sutamayā paññā*) itu? Kemampuan yang sesuai [untuk memahami] (*anulomika khanti*), pandangan (*ditṭhi*), pilihan (*ruci*), pendapat (*muti*), pengamatan (*pekkha*), kemampuan untuk memahami keadaan-keadaan ini (*dhammanijjhānakkhanti*), yang diperoleh dengan mendengar dari orang-orang lain, misalnya: [pengetahuan] dalam bidang pekerjaan yang dilakukan dengan keahlian; atau dalam bidang kerajinan tangan yang dilakukan dengan keahlian; atau dalam cabang-cabang pengetahuan yang dilakukan dengan keahlian; atau [pengetahuan bahwa] karma (perbuatan)

adalah milik sendiri (*kammassakata*); atau [pengetahuan yang] sesuai dengan kebenaran (*saccānulomika*) bahwa keberadaan fisik (*rūpa*) tidak kekal (*anicca*), atau perasaan (*vedanā*) tidak kekal, atau persepsi (*saññā*) tidak kekal, atau bentuk-bentuk mental (*saṅkhārā*) tidak kekal, atau kesadaran (*viññāṇa*) tidak kekal. Inilah yang disebut *pengetahuan yang berasal dari belajar*.

Semua pengetahuan yang telah dicapai seseorang [melalui pengembangan mental/meditasi] adalah pengetahuan yang berasal dari meditasi (*bhāvanāmayā paññā*).

769. Dalam hal ini, apakah pengetahuan yang berkaitan dengan kedermawanan (*dānamayā paññā*) itu? Dari bederma (*dāna ārabba*), dengan memahami pemberian derma (*dānādhigaccha*), maka muncullah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>634</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah yang disebut *pengetahuan yang berkaitan dengan kedermawanan*.

Dalam hal ini, apakah pengetahuan yang berkaitan dengan sila/moralitas (*silamayā paññā*) itu? Dari menjalankan sila/moralitas (*sīla ārabba*), dengan memahami sila/moralitas (*sīlādhigaccha*), maka muncullah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>635</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah yang disebut *pengetahuan yang berkaitan dengan sila/moralitas*.

Semua pengetahuan yang telah dicapai seseorang [melalui pengembangan mental/meditasi] adalah pengetahuan yang berkaitan dengan meditasi (*bhāvanāmayā paññā*).

---

<sup>634</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

<sup>635</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.



770. Dalam hal ini, apakah pengetahuan dari sila/moralitas yang lebih tinggi (*adhisīle paññā*) itu? Pada seseorang (bhikkhu) yang mengendalikan diri dengan pengendalian Patimokkha, maka muncullah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>636</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah yang disebut *pengetahuan dari sila/moralitas yang lebih tinggi*.

Dalam hal ini, apakah pengetahuan dari mentalitas yang lebih tinggi (*adhicitte paññā*) itu? Pada seseorang yang mencapai pencapaian [keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacara*) dan sifat dari alam awamateri (*arūpāvacara*), maka muncullah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>637</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah yang disebut *pengetahuan dari mentalitas yang lebih tinggi*.

Dalam hal ini, apakah pengetahuan dari kebijaksanaan yang lebih tinggi (*adhipaññāya paññā*) itu? Pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] dan empat buah [kesucian] (*catūsu maggesu catūsu phalesu paññā*). Inilah yang disebut *pengetahuan dari kebijaksanaan yang lebih tinggi*.

771. Dalam hal ini, apakah keterampilan [dalam mengetahui] kemajuan (*āyakosalla*) itu? Pada seseorang yang memperhatikan keadaan-keadaan ini (yang berkaitan dengan kemajuan), maka sifat-sifat tidak bajik (*akusalā dhammā*) yang belum muncul, pun tidak muncul; juga sifat-sifat tidak bajik yang telah muncul, pun lenyap. Selain itu, pada seseorang yang memperhatikan keadaan-keadaan ini (yang berkaitan dengan kemajuan), maka sifat-sifat bajik (*kusalā dhammā*) yang belum muncul, pun muncul; juga sifat-

---

<sup>636</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

<sup>637</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

sifat bajik yang telah muncul, pun meningkat, menjadi matang, berkembang, dan menjadi sempurna; pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>638</sup> [326] tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādit̥ṭhi*). Inilah yang disebut *keterampilan [dalam mengetahui] kemajuan*.

Dalam hal ini, apakah keterampilan [dalam mengetahui] kemunduran (*apāyakosalla*) itu? Pada seseorang yang memperhatikan keadaan-keadaan ini (yang berkaitan dengan kemunduran), maka sifat-sifat bajik (*kusalā dhammā*) yang belum muncul, pun tidak muncul; juga sifat-sifat bajik yang telah muncul, pun berakhir. Selain itu, pada seseorang yang memperhatikan keadaan-keadaan ini (yang berkaitan dengan kemunduran), maka sifat-sifat tidak bajik (*akusalā dhammā*) yang belum muncul, pun muncul; juga sifat-sifat tidak bajik yang telah muncul, pun meningkat, menjadi matang; pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>639</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādit̥ṭhi*). Inilah yang disebut *keterampilan [dalam mengetahui] kemunduran*.

Semua pengetahuan tentang cara/metode yang telah disebutkan sebelumnya adalah pengetahuan tentang cara/metode (*upāyakosalla*).

772. Di empat alam, pengetahuan tentang resultan (*vipāke paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan resultan (*vipākā paññā*). Di empat alam, pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bajik (*kusale paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang menyebabkan resultan (*vipākā-*

---

<sup>638</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

<sup>639</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

*dhammadhammā paññā*). Di tiga alam, pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*), yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kiriyaḅyācate paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākana-vipākadhammadhammā paññā*).

773. Di tiga alam, pengetahuan tentang resultan (*vipāke paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādinṇupādāniyā paññā*). Di tiga alam, [pengetahuan] tentang [keadaan-keadaan] yang bajik (*kusale*); di tiga alam, pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*), yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kiriyaḅyācate paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādinṇupādāniyā paññā*). Pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] dan empat buah [kesucian] (*catūsu maggesu catūsu phalesu paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*anupādinṇaanupādāniyā paññā*).

774. Pengetahuan yang bersekutu dengan dengan *vitakka* dan *vicāra* (*vitakkavicārasampayuttā paññā*) adalah pengetahuan yang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakkasavicārā paññā*). Pengetahuan yang tidak bersekutu dengan *vitakka*, yang bersekutu dengan *vicāra* (*vitakkavippayuttā vicārasampayuttā paññā*) adalah pengetahuan yang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramattā paññā*). Pengetahuan yang tidak bersekutu dengan *vitakka* dan *vicāra* (*vitakkavicāravippayuttā paññā*) adalah pengetahuan yang tanpa *vitakka* dan *vicārā* (*avitakkaavicārā paññā*).

775. Pengetahuan yang bersekutu dengan dengan kegiuran (*pītisampayuttā paññā*) adalah pengetahuan yang disertai kegiuran (*pīti-*

*sahagatā paññā*). Pengetahuan yang bersekutu dengan kebahagian (*sukhasampayuttā paññā*) adalah pengetahuan yang disertai kebahagian (*sukhasahagatā paññā*). Pengetahuan yang bersekutu dengan kenetralan (*upekkhāsampayuttā paññā*) adalah pengetahuan yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā paññā*).

776. Di tiga alam, pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bajik (*kusale paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang menumpuk [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*ācayagāminī paññā*). Pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] (*catūsu maggesu paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayagāminī paññā*). Di empat alam, [pengetahuan] tentang resultan (*vipāke*); di tiga alam, pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*), yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kiriya-byācate paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*nevācayagāmināpacayagāminī paññā*).

777. Pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] dan tiga buah [kesucian] (*catūsu maggesu tisu phalesu paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] dari *sekhā* (*sekhā paññā*). Pengetahuan tertinggi dalam buah [kesucian] Kearahatan (*upariṭṭhimā arahattaphale paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] dari *asekhā* (*asekhā paññā*). Di tiga alam, [pengetahuan] tentang [keadaan-keadaan] yang bajik (*kusale*); di tiga alam, [pengetahuan] tentang resultan (*vipāke*); di tiga alam, pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*), yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kiriya-byācate paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan]

yang bukan dari *sekha* pun bukan dari *asekha* (*nevasekhanāsekhā paññā*).

778. Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarakusalābyākate paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bersifat terbatas (*parittā paññā*). Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang merupakan sifat dari alam materi halus dan sifat dari alam awa-materi (*rūpāvacārārūpāvacarakusalābyākate paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bersifat mulia (*mahaggatā paññā*). Pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] dan empat buah [kesucian] (*catūsu maggesu catūsu phalesu paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak terbatas (*appamāṇā paññā*).

779. Dalam hal ini, apakah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang bersifat terbatas (*parittārammaṇā paññā*) itu? **[327]** Dari [pengetahuan] tentang keadaan-keadaan yang bersifat terbatas (*paritte dhamme ārabha*), maka muncullah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>640</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah yang disebut *pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang bersifat terbatas*.

780. Dalam hal ini, apakah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang bersifat mulia (*mahaggatārammaṇā paññā*) itu? Dari [pengetahuan] tentang keadaan-keadaan yang bersifat mulia (*mahaggate dhamme ārabha*), maka

---

<sup>640</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

muncullah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>641</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah yang disebut *pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang bersifat mulia*.

781. Dalam hal ini, apakah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇārammaṇa paññā*) itu? Dari [pengetahuan] tentang keadaan-keadaan yang tidak terbatas (*appamāṇe dhamme ārabha*), maka muncullah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>642</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah yang disebut *pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang tidak terbatas*.

782. Dalam hal ini, apakah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang memiliki jalan sebagai objeknya (*maggārammaṇa paññā*) itu? Dari [pengetahuan] tentang Jalan Mulia (*Ariyamagga ārabha*), maka muncullah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>643</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah yang disebut *pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang memiliki jalan sebagai objeknya*.

Pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] (*catūsu maggesu paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang memiliki jalan sebagai sebabnya (*maggahetukā paññā*).

783. Dalam hal ini, apakah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi (*maggādhīpatinī paññā*) itu? Setelah membuat Jalan Mulia (*Ariya-*

---

<sup>641</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

<sup>642</sup> Lihat alinea No. 525, Vibhaṅga (Kitab Analisis), Volume II.

<sup>643</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

*magga*) dominan, maka muncullah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>644</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammā-ditṭhi*). Inilah yang disebut *pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang memiliki jalan sebagai faktor yang mendominasi*.

784. Di empat alam, pengetahuan tentang resultan (*vipāke paññā*) terkadang yang telah muncul (*uppannā*), terkadang yang akan muncul (*uppādinī*), seyogianya tidak dikatakan yang belum muncul (*anuppannāti*). Di empat alam, [pengetahuan] tentang [keadaan-keadaan] yang bajik (*kusale*); di tiga alam, pengetahuan tentang keadaan-keadaan yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*), yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kiriyaḅyākatē paññā*) terkadang yang telah muncul (*uppannā*), terkadang yang belum muncul (*anuppannā*), seyogianya tidak dikatakan yang akan muncul (*uppādinī*).

785. Semua pengetahuan terkadang yang lampau (*atītā*), terkadang yang akan datang (*anāgatā*), terkadang yang sekarang (*paccuppannā*).

786. Dalam hal ini, apakah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang lampau (*atītārammaṇā paññā*) itu? Dari [pengetahuan] tentang keadaan-keadaan yang lampau (*atīte dhamme ārabha*), maka muncullah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>645</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammāditṭhi*). Inilah yang disebut *pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang lampau*.

787. Dalam hal ini, apakah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang akan datang (*anāgatāram-*

<sup>644</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

<sup>645</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

*maṇā paññā*) itu? Dari [pengetahuan] tentang keadaan-keadaan yang akan datang (*anāgate dhamme ārabba*), maka muncullah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>646</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah yang disebut *pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang akan datang*.

788. Dalam hal ini, apakah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang sekarang (*paccuppanāmaṇā paññā*) itu? Dari [pengetahuan] tentang keadaan-keadaan yang sekarang (*paccuppane dhamme ārabba*), maka muncullah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>647</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah yang disebut *pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang memiliki objek yang sekarang*.

789. Semua pengetahuan terkadang bersifat internal (*ajjhata*), terkadang bersifat eksternal (*bahiddhā*), terkadang bersifat internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhā*).

790. Dalam hal ini, apakah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang memiliki objek internal (*ajjhatarammaṇā paññā*) itu? Dari [pengetahuan] tentang keadaan-keadaan internal (*ajjhatte dhamme ārabba*), maka muncullah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>648</sup> [328] tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), pandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah yang disebut *pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang memiliki objek internal*.

---

<sup>646</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

<sup>647</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

<sup>648</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.



791. Dalam hal ini, apakah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang memiliki objek eksternal (*bahiddhārammaṇā paññā*) itu? Dari [pengetahuan] tentang keadaan-keadaan eksternal (*bahiddhādhamme ārabba*), maka muncullah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>649</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), pandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah yang disebut *pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang memiliki objek eksternal*.

792. Dalam hal ini, apakah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang memiliki objek internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhārammaṇā paññā*) itu? Dari [pengetahuan] tentang keadaan-keadaan internal dan juga eksternal (*ajjhatabhiddhādhamme ārabba*), maka muncullah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>650</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah yang disebut *pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang memiliki objek internal dan juga eksternal*. Demikianlah jenis-jenis pengetahuan yang terdiri dari tiga jenis serangkai.

*[Selesai Sudah Uraian Tentang] Tiga Jenis Serangkai.*

#### **16.14 Uraian Tentang Empat Jenis Serangkai (*Catukkaniddesa*)**

793. Dalam hal ini, apakah pengetahuan tentang karma (perbuatan) adalah milik sendiri (*kammasakata ñāṇa*) itu? Kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>651</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*), misalnya: [pengetahuan demikian,] "Ada [akibat perbuatan (*kamma vipāka*) dari] pemberian derma (*atthi dinna*); ada [akibat perbuatan (*kamma vipāka*) dari] bederma (*atthi*

<sup>649</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

<sup>650</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

<sup>651</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

*yittha*); ada [akibat perbuatan (*kamma vipāka*) dari] persembahan (*atthi huta*); ada buah (*phala*) dan akibat (*vipāka*) dari perbuatan-perbuatan baik dan buruk (*sukatadukkaṭānaṃ kammānaṃ*); ada dunia ini (*atthi ayam loka*); ada dunia yang akan datang (*atthi para loka*); ada ibu (*atthi mātā*); ada ayah (*atthi pitā*); ada makhluk-makhluk hidup yang dilahirkan secara spontan (*atthi sattā opapātikā*); ada di dunia ini para petapa dan brahmana yang telah mencapai tahap tertinggi (*sammaggatā*), yang berlatih dengan baik (*sammāpaṭipannā*), yang setelah menyelami dengan pengetahuan istimewa (*abhiññā sacchikatvā*), memaklumkan dunia ini dan dunia yang akan datang." Inilah yang disebut *pengetahuan tentang karma (perbuatan) adalah milik sendiri*. Kecuali pengetahuan yang sesuai dengan kebenaran (*saccānulomika ñāṇa*), semua pengetahuan tentang kebajikan dan [keadaan-keadaan] yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā kusalā paññā*) adalah pengetahuan tentang karma (perbuatan) adalah milik sendiri.

Dalam hal ini, apakah pengetahuan yang sesuai dengan kebenaran (*saccānulomika ñāṇa*) itu? Kemampuan yang sesuai [untuk memahami] (*anulomikā khanti*), pandangan (*ditṭhi*), pilihan (*ruci*), pendapat (*muti*), pengamatan (*pekkha*), kemampuan untuk memahami keadaan-keadaan ini (*dhammanijjhānakkhanti*), misalnya: [pengetahuan demikian,] "Keberadaan fisik (*rūpa*) tidak kekal (*anicca*), atau perasaan (*vedanā*) tidak kekal, atau persepsi (*saññā*) tidak kekal, atau bentuk-bentuk mental (*saṅkhārā*) tidak kekal, atau kesadaran (*viññāṇa*) tidak kekal. Inilah yang disebut *pengetahuan yang sesuai dengan kebenaran*.

Pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] (*catūsu maggesu paññā*) adalah pengetahuan seseorang yang memiliki jalan [kesucian] (*maggasamaṅgissa ñāṇa*). Pengetahuan tentang empat buah [kesucian] (*catūsu phalesu paññā*) adalah pengetahuan seseorang yang memiliki buah [kesucian] (*phalasmaṅgissa ñāṇa*). (1)

794. Pengetahuan seseorang yang memiliki jalan [kesucian] (*maggasamaṅgissa ñāṇa*), [bahwa] inilah pengetahuan tentang penderitaan (*dukkhe ñāṇa*); inilah pengetahuan tentang asal-muasal penderitaan (*dukkhasamudaye ñāṇa*); inilah pengetahuan tentang lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhe ñāṇa*); inilah pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhagāminiyā paṭipadāya ñāṇa*).

Dalam hal ini, apakah pengetahuan tentang penderitaan (*dukkhe ñāṇa*) itu? Dari [pengetahuan tentang] penderitaan (*dukkha ārabba*), maka muncullah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>652</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammāditṭhi*). Inilah yang disebut *pengetahuan tentang penderitaan*... Dari [pengetahuan tentang] asal-muasal penderitaan (*dukkhasamudaya ārabba*)... Dari [pengetahuan tentang] lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodha ārabba*)... Dari [pengetahuan tentang] jalan menuju lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhagāmini paṭipadā ārabba*), [329] maka muncullah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>653</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammāditṭhi*). Inilah yang disebut *pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan*. (2)

795. Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang baik, dan bukan yang baik pun bukan yang tidak baik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarakusalābyākate paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā paññā*). Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang baik, dan bukan yang baik pun bukan yang tidak baik, yang merupakan sifat dari alam materi

<sup>652</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

<sup>653</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

halus (*rūpāvacarakusalābyākate paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā paññā*). Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang merupakan sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarakusalābyākate paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā paññā*). Pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] dan empat buah [kesucian] (*catūsu maggesu catūsu phalesu paññā*) adalah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā paññā*). (3)

796. Dalam hal ini, apakah pengetahuan tentang Dhamma (*Dhamme ñāṇa*) itu? Pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] dan empat buah [kesucian] (*catūsu maggesu catūsu phalesu paññā*) adalah pengetahuan tentang Dhamma (*Dhamme ñāṇa*). Melalui keadaan ini yang sudah diketahui (*ñātena*), yang sudah dipahami (*ditṭhena*), yang sudah dicapai (*pattena*), yang sudah ditemukan (*viditena*), yang sudah ditembus (*pariyogālhena*), ia membuat kesimpulan tentang masa lampau dan masa yang akan datang, "Para petapa dan brahmana di masa lampau mengetahui sepenuhnya tentang penderitaan (*dukkha*), mengetahui sepenuhnya tentang asal-muasal penderitaan (*dukkhasamudaya*), mengetahui sepenuhnya tentang lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodha*), mengetahui sepenuhnya tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhagāmini paṭipada*); mereka mengetahui sepenuhnya penderitaan ini, mereka mengetahui sepenuhnya asal-muasal penderitaan ini, mereka mengetahui sepenuhnya lenyapnya penderitaan ini, mereka mengetahui sepenuhnya jalan menuju lenyapnya penderitaan ini. Para petapa dan brahmana di masa yang akan datang akan mengetahui sepenuhnya tentang penderitaan, akan mengetahui sepenuhnya tentang asal-muasal

penderitaan, akan mengetahui sepenuhnya tentang lenyapnya penderitaan, akan mengetahui sepenuhnya tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan; mereka akan mengetahui sepenuhnya penderitaan ini, mereka akan mengetahui sepenuhnya asal-muasal penderitaan ini, mereka akan mengetahui sepenuhnya lenyapnya penderitaan ini, mereka akan mengetahui sepenuhnya jalan menuju lenyapnya penderitaan ini." Pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>654</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah yang disebut *pengetahuan tentang keselarasan [antara Dhamma yang lampau, yang akan datang, dan yang sekarang] (anvaye ñāṇa)*.

Dalam hal ini, apakah pengetahuan tentang pemindaian (pembacaan) [pikiran pihak lain] (*pariye/paricce ñāṇa*) itu? Di sini, seorang bhikkhu mengetahui [pikiran] makhluk-makhluk hidup yang lain dan orang-orang lain setelah memindai (membaca) pikiran mereka secara batiniah. Saat kesadaran (*citta*) dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*), ia mengetahui, "Kesadaran yang dipenuhi hawa nafsu,"; atau saat kesadaran tanpa hawa nafsu (*vītarāga*), ia mengetahui, "Kesadaran yang tanpa hawa nafsu,"; atau saat kesadaran dipenuhi kebencian (*sadosa*), ia mengetahui, "Kesadaran yang dipenuhi kebencian,"; atau saat kesadaran tanpa kebencian (*vītadosa*), ia mengetahui, "Kesadaran yang tanpa kebencian,"; atau saat kesadaran dipenuhi kegelapan batin (*samoha*), ia mengetahui, "Kesadaran yang dipenuhi kegelapan batin,"; atau saat kesadaran tanpa kegelapan batin (*vītamoha*), ia mengetahui, "Kesadaran yang tanpa kegelapan batin,"; atau saat kesadaran tenang terkendali (*samkhitta*), ia mengetahui, "Kesadaran yang tenang terkendali,"; atau saat kesadaran kacau (*vikkhitta*), ia mengetahui, "Kesadaran yang kacau,"; atau saat kesadaran bersifat

---

<sup>654</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

mulia (*mahaggata*), ia mengetahui, "Kesadaran yang bersifat mulia,"; atau saat kesadaran tidak bersifat mulia (*amahaggata*), ia mengetahui, "Kesadaran yang tidak bersifat mulia,"; atau saat kesadaran dapat dibandingkan (*sauttara*), ia mengetahui, "Kesadaran yang dapat dibandingkan,"; atau saat kesadaran tidak dapat dibandingkan (*anuttara*), ia mengetahui, "Kesadaran yang tidak dapat dibandingkan,"; atau saat kesadaran terpusat (*samāhita*), ia mengetahui, "Kesadaran yang terpusat,"; atau saat kesadaran tidak terpusat (*asamāhita*), ia mengetahui, "Kesadaran yang tidak terpusat,"; atau saat kesadaran terbebaskan (*vimutta*), ia mengetahui, "Kesadaran yang terbebaskan,"; atau saat kesadaran belum terbebaskan (*avimutta*), ia mengetahui, "Kesadaran yang belum terbebaskan." [330] Pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>655</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah yang disebut *pengetahuan tentang pemindaian (pembacaan) [pikiran pihak lain]*.

Kecuali pengetahuan tentang Dhamma (*Dhamme ñāṇa*), pengetahuan tentang keselarasan [antara Dhamma yang lampau, yang akan datang, dan yang sekarang] (*anvaye ñāṇa*), pengetahuan tentang pemindaian (pembacaan) [pikiran pihak lain] (*pariye/paricce ñāṇa*); pengetahuan yang tersisa adalah pengetahuan konvensional (*sammuti ñāṇa*). (4)

797. Dalam hal ini, apakah pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang menumpuk, bukan yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*paññā ācayāya no apacayāya*) itu? Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bajik, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarakusale paññā*) adalah [pengetahuan tentang

---

<sup>655</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

keadaan-keadaan] yang menumpuk, bukan yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*ācayāya no apacayāya*). Pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] (*catūsu maggesu paññā*) adalah [pengetahuan tentang keadaan-keadaan] yang mengurangi, bukan yang menumpuk [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*apacayāya no ācayāya*). Pengetahuan tentang [keadaan-keadaan] yang bajik, yang merupakan sifat dari alam materi halus dan sifat dari alam awamateri (*rūpāvacarārūpāvacarakusale paññā*) adalah [pengetahuan tentang keadaan-keadaan] yang menumpuk dan juga yang mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*ācayāya ceva apacayāya ca*). Pengetahuan yang tersisa adalah [pengetahuan tentang keadaan-keadaan] yang tidak menumpuk pun tidak mengurangi [potensi kelahiran kembali dan kematian yang berulang-ulang] (*neva ācayāya no apacayāya*). (5)

798. Dalam hal ini, apakah pengetahuan tentang kejemuan terhadap keduniawian, bukan tentang penembusan (realisasi) (*paññā nibbidāya no paṭivedhāya*) itu? Pengetahuan seseorang yang tanpa hawa nafsu (*vītarāga*) terhadap kesenangan indriawi, tetapi tidak menembus (merealisasi) (*paṭivijjhati*) pengetahuan istimewa (*abhiññā*) ataupun kebenaran (*saccā*); inilah yang disebut *pengetahuan tentang kejemuan terhadap keduniawian, bukan tentang penembusan (realisasi)*.

Hal yang sama, pengetahuan yang tanpa hawa nafsu terhadap kesenangan indriawi, menembus (merealisasi) pengetahuan istimewa, tetapi bukan kebenaran; inilah yang disebut pengetahuan tentang penembusan (realisasi), bukan tentang kebenaran (*paññā paṭivedhāya no nibbidāya*).

Pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] (*catūsu maggesu paññā*) adalah [pengetahuan tentang] kejemuan terhadap

keduniawian dan juga penembusan (realisasi) (*nibbidāya ceva paṭivedhāya ca*). Pengetahuan yang tersisa bukan tentang kejemuan terhadap keduniawian pun bukan tentang penembusan (realisasi) (*neva nibbidāya no paṭivedhāya*). (6)

799. Dalam hal ini, apakah pengetahuan yang mengikuti kemerosotan (*hānabhāginī paññā*) itu? Persepsi dan perhatian (*saññā-manasikārā*) yang disertai kesenangan indriawi (*kāmasahagatā*) terjadi pada seseorang yang telah mencapai jhana pertama, [inilah] pengetahuan yang mengikuti kemerosotan (*hānabhāginī paññā*); kesadarannya (*sati*) yang selaras dengan keadaan itu tetap/tidak berubah (*santiṭṭhati*), [inilah] pengetahuan yang mengikuti stagnasi/kemandekan (*ṭhitibhāginī paññā*); persepsi dan perhatian yang tidak disertai *vitakka* (*avitakkasahagatā*) yang terjadi, [inilah] pengetahuan yang mengikuti perbedaan (*visesabhāginī paññā*); persepsi dan perhatian yang disertai kejemuan terhadap keduniawian (*nibbidāsahagatā*), yang berkaitan dengan tiadanya hawa nafsu (*virāgūpasañhitā*) yang terjadi, [inilah] pengetahuan yang mengikuti penembusan (*nibbedhabhāginī paññā*). Persepsi dan perhatian yang disertai *vitakka* (*vitakkasahagatā*) terjadi pada seseorang yang telah mencapai jhana kedua, [inilah] pengetahuan yang mengikuti kemerosotan (*hānabhāginī paññā*); kesadarannya (*sati*) yang selaras dengan keadaan itu tetap/tidak berubah, [inilah] pengetahuan yang mengikuti stagnasi/kemandekan (*ṭhitibhāginī paññā*); persepsi dan perhatian yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*) yang terjadi, [inilah] pengetahuan yang mengikuti perbedaan (*visesabhāginī paññā*); persepsi dan perhatian yang disertai kejemuan terhadap keduniawian (*nibbidāsahagatā*), yang berkaitan dengan tiadanya hawa nafsu (*virāgūpasañhitā*) yang terjadi; [inilah] pengetahuan yang mengikuti penembusan (*nibbedhabhāginī paññā*). Persepsi dan perhatian yang disertai kegiuran dan kebahagiaan (*pīṭisukhasahagatā*) terjadi pada seseorang yang



telah mencapai jhana ketiga, [inilah] pengetahuan yang mengikuti kemerosotan (*hānabhāginī paññā*); kesadarannya (*sati*) yang selaras dengan keadaan itu tetap/tidak berubah, [inilah] pengetahuan yang mengikuti stagnasi/kemandekan (*thitibhāginī paññā*); persepsi dan perhatian yang disertai bukan penderitaan pun bukan kebahagiaan (*adukkhamasukhasahagatā*) yang terjadi, [inilah] pengetahuan yang mengikuti pembedaan (*visesabhāginī paññā*); [331] persepsi dan perhatian yang disertai kejemuan terhadap keduniawian (*nibbidāsahagatā*), yang berkaitan dengan tiadanya hawa nafsu (*virāgūpasañhitā*) yang terjadi, [inilah] pengetahuan yang mengikuti penembusan (*nibbedhabhāginī paññā*). Persepsi dan perhatian yang disertai kenetralan (*upekkhāsahagatā*) terjadi pada seseorang yang telah mencapai jhana keempat, [inilah] pengetahuan yang mengikuti kemerosotan (*hānabhāginī paññā*); kesadarannya (*sati*) yang selaras dengan keadaan itu tetap/tidak berubah, [inilah] pengetahuan yang mengikuti stagnasi/kemandekan (*thitibhāginī paññā*); persepsi dan perhatian yang disertai keadaan ruang tanpa batas (*ākāsānañcāyatanasahagatā*) yang terjadi, [inilah] pengetahuan yang mengikuti pembedaan (*visesabhāginī paññā*); persepsi dan perhatian yang disertai kejemuan terhadap keduniawian (*nibbidāsahagatā*), yang berkaitan dengan tiadanya hawa nafsu (*virāgūpasañhitā*) yang terjadi, [inilah] pengetahuan yang mengikuti penembusan (*nibbedhabhāginī paññā*). Persepsi dan perhatian yang disertai [konsep tentang] wujud/materi (*rūpasahagatā*) terjadi pada seseorang yang telah mencapai keadaan ruang tanpa batas (*ākāsānañcāyatana*), [inilah] pengetahuan yang mengikuti kemerosotan (*hānabhāginī paññā*); kesadarannya (*sati*) yang selaras dengan keadaan itu tetap/tidak berubah, [inilah] pengetahuan yang mengikuti stagnasi/kemandekan (*thitibhāginī paññā*); persepsi dan perhatian yang disertai keadaan kesadaran tanpa batas (*viññānañcāyatanasahagatā*) yang terjadi, [inilah] pengetahuan yang mengikuti pembedaan (*visesa-*

*bhāginī paññā*); persepsi dan perhatian yang disertai kejemuan terhadap keduniawian (*nibbidāsahagatā*), yang berkaitan dengan tiadanya hawa nafsu (*virāgūpasañhitā*) yang terjadi, [inilah] pengetahuan yang mengikuti penembusan (*nibbedhabhāginī paññā*). Persepsi dan perhatian yang disertai keadaan ruang tanpa batas (*ākāsānañcāyatanasahagatā*) terjadi pada seseorang yang telah mencapai keadaan kesadaran tanpa batas (*viññāṇañcāyatana*), [inilah] pengetahuan yang mengikuti kemerosotan (*hānabhāginī paññā*); kesadarannya (*sati*) yang selaras dengan keadaan itu tetap/tidak berubah, [inilah] pengetahuan yang mengikuti stagnasi/kemandekan (*ṭhitibhāginī paññā*); persepsi dan perhatian yang disertai keadaan ketiadaan (*ākīñcaññāyatanasahagatā*) yang terjadi, [inilah] pengetahuan yang mengikuti pembedaan (*visesabhāginī paññā*); persepsi dan perhatian yang disertai kejemuan terhadap keduniawian (*nibbidāsahagatā*), yang berkaitan dengan tiadanya hawa nafsu (*virāgūpasañhitā*) yang terjadi; [inilah] pengetahuan yang mengikuti penembusan (*nibbedhabhāginī paññā*). Persepsi dan perhatian yang disertai keadaan kesadaran tanpa batas (*viññāṇañcāyatanasahagatā*) terjadi pada seseorang yang telah mencapai keadaan ketiadaan (*ākīñcaññāyatana*), [inilah] pengetahuan yang mengikuti kemerosotan (*hānabhāginī paññā*); kesadarannya (*sati*) yang selaras dengan keadaan itu tetap/tidak berubah, [inilah] pengetahuan yang mengikuti stagnasi/kemandekan (*ṭhitibhāginī paññā*); persepsi dan perhatian yang disertai keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatanasahagatā*) yang terjadi, [inilah] pengetahuan yang mengikuti pembedaan (*visesabhāginī paññā*); persepsi dan perhatian yang disertai kejemuan terhadap keduniawian (*nibbidāsahagatā*), yang berkaitan dengan tiadanya hawa nafsu (*virāgūpasañhitā*) yang terjadi; [inilah] pengetahuan yang mengikuti penembusan (*nibbedhabhāginī paññā*). (7)

800. Dalam hal ini, apakah empat pengetahuan analitis (*catasso paṭisambhidā*) itu? Pengetahuan analitis tentang akibat (*atthapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttipaṭisambhidā*), pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang akibat (*atthe ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang akibat (*atthapaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang Dhamma (*Dhamme ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang Dhamma (*dhammapaṭisambhidā*). Pengetahuan bahasa tentang hal-hal ini (dua jenis pengetahuan sebelumnya) (*tatra dhammaniruttābhilāpe ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang bahasa (*niruttipaṭisambhidā*). Pengetahuan tentang pengetahuan-pengetahuan ini (tiga jenis pengetahuan sebelumnya) (*ñāṇesu ñāṇa*) adalah pengetahuan analitis tentang kecerdasan (*paṭibhānapaṭisambhidā*). Inilah empat pengetahuan analitis. (8)

801. Dalam hal ini, apakah empat jenis kemajuan (*catasso paṭipadā*) itu? Pengetahuan yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipadā dandhābhiññā paññā*), pengetahuan yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭipadā khippābhiññā paññā*), pengetahuan yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭipadā dandhābhiññā paññā*), pengetahuan yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭipadā khippābhiññā paññā*).

Dalam hal ini, apakah pengetahuan yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat (*dukkhapaṭipadā dandhābhiññā paññā*) itu? [332] Pada seseorang yang memunculkan konsentrasi dengan kesukaran (*kicchena*) dan kesusahan (*kasirena*), dan dengan lambat mengetahui kondisi itu

secara mendalam, maka muncullah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>656</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammāditṭhi*). Inilah yang disebut *pengetahuan yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang lambat*.

Dalam hal ini, apakah pengetahuan yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat (*dukkhapaṭi-padā khippābhiññā paññā*) itu? Pada seseorang yang memunculkan konsentrasi dengan kesukaran dan kesusahan, tetapi dengan cepat mengetahui keadaan itu secara mendalam, maka muncullah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>657</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammāditṭhi*). Inilah yang disebut *pengetahuan yang merupakan kemajuan yang sulit dan pengetahuan istimewa yang cepat*.

Dalam hal ini, apakah pengetahuan yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat (*sukhapaṭi-padā dandhābhiññā paññā*) itu? Pada seseorang yang memunculkan konsentrasi dengan tanpa kesukaran dan tanpa kesusahan, tetapi dengan lambat mengetahui keadaan itu secara mendalam, maka muncullah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>658</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammāditṭhi*). Inilah yang disebut *pengetahuan yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang lambat*.

Dalam hal ini, apakah pengetahuan yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat (*sukhapaṭi-padā khippābhiññā paññā*) itu? Pada seseorang yang memunculkan

---

<sup>656</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

<sup>657</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

<sup>658</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

kan konsentrasi dengan tanpa kesukaran dan tanpa kesusahan, dan dengan cepat mengetahui keadaan itu secara mendalam, maka muncullah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>659</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah yang disebut *pengetahuan yang merupakan kemajuan yang mudah dan pengetahuan istimewa yang cepat*. Inilah empat jenis kemajuan. (9)

802. Dalam hal ini, apakah empat objek (*cattāri ārammaṇāni*) itu? Pengetahuan yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*parittā parittārammaṇā paññā*); pengetahuan yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*parittā appamāṇārammaṇā paññā*); pengetahuan yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇā parittārammaṇā paññā*); pengetahuan yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇā appamāṇārammaṇā paññā*).

Dalam hal ini, apakah pengetahuan yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas (*parittā parittārammaṇā paññā*) itu? Pada seseorang yang mencapai konsentrasi *bukan* tanpa kepayahan (*na nikāma*), dan objek yang [berhasil] diperluas kecil, maka muncullah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>660</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah yang disebut *pengetahuan yang terbatas, dan memiliki objek yang terbatas*.

Dalam hal ini, apakah pengetahuan yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas (*parittā appamāṇārammaṇā paññā*) itu? Pada seseorang yang mencapai konsentrasi *bukan* tanpa kepayahan, dan objek yang [berhasil] diperluas besar, maka muncullah

<sup>659</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

<sup>660</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>661</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah yang disebut *pengetahuan yang terbatas, tetapi memiliki objek yang tidak terbatas*.

Dalam hal ini, apakah pengetahuan yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas (*appamāṇā parittārammaṇā paññā*) itu? Pada seseorang yang mencapai konsentrasi tanpa kepayahan, dan objek yang [berhasil] diperluas kecil, maka muncullah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>662</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah yang disebut *pengetahuan yang tidak terbatas, tetapi memiliki objek yang terbatas*.

Dalam hal ini, apakah pengetahuan yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas (*appamāṇā appamāṇārammaṇā paññā*) itu? Pada seseorang yang mencapai konsentrasi tanpa kepayahan, dan objek yang [berhasil] diperluas besar, maka muncullah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>663</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), [333] penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah yang disebut *pengetahuan yang tidak terbatas, dan memiliki objek yang tidak terbatas*. Inilah empat objek. (10)

Pengetahuan seseorang yang memiliki jalan [kesucian] (*magga-samaṅgissa ñāṇa*), bahwa inilah pengetahuan tentang usia tua dan kematian (*jarāmarañe ñāṇa*); inilah pengetahuan tentang asal-muasal usia tua dan kematian (*jarāmarāṇasamudaye ñāṇa*); inilah pengetahuan tentang lenyapnya usia tua dan kematian (*jarāmarāṇanirodhe ñāṇa*); inilah pengetahuan tentang jalan menuju

---

<sup>661</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

<sup>662</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

<sup>663</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

lenyapnya usia tua dan kematian ( *jarāmaṇanirodhagāminiyā paṭipadāya ñāṇa* ).

Dalam hal ini, apakah pengetahuan tentang usia tua dan kematian ( *jarāmaṇe ñāṇa* ) itu? Dari [pengetahuan tentang] usia tua dan kematian ( *jarāmaṇa ārabba* ), maka muncullah kebijaksanaan ( *paññā* ), pemahaman ( *pajānanā* )...<sup>664</sup> tiadanya kegelapan batin ( *amoha* ), penyelidikan Dhamma ( *dhammavicaya* ), pandangan benar ( *sammādiṭṭhi* ). Inilah yang disebut *pengetahuan tentang usia tua dan kematian*... Dari [pengetahuan tentang] asal-muasal usia tua dan kematian ( *jarāmaṇasamudaya ārabba* )... Dari [pengetahuan tentang] lenyapnya usia tua dan kematian ( *jarāmaṇanirodha ārabba* )... Dari [pengetahuan tentang] jalan menuju lenyapnya usia tua dan kematian ( *jarāmaṇanirodhagāmini paṭipada ārabba* ), maka muncullah kebijaksanaan ( *paññā* ), pemahaman ( *pajānanā* )...<sup>665</sup> tiadanya kegelapan batin ( *amoha* ), penyelidikan Dhamma ( *dhammavicaya* ), berpandangan benar ( *sammādiṭṭhi* ). Inilah yang disebut *pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya usia tua dan kematian*. (11)

803. Pengetahuan seseorang yang memiliki jalan [kesucian] ( *maggasamaṅgissa ñāṇa* ), bahwa inilah pengetahuan tentang kelahiran ( *jātiyā ñāṇa* )...<sup>666</sup> Pengetahuan seseorang yang memiliki jalan [kesucian], bahwa inilah pengetahuan tentang keberadaan ( *bhave ñāṇa* )...<sup>667</sup> Pengetahuan seseorang yang memiliki jalan [kesucian], bahwa inilah pengetahuan tentang kemelekatan ( *upādāne ñāṇa* )...<sup>668</sup> Pengetahuan seseorang yang memiliki jalan [kesucian], bahwa inilah pengetahuan tentang haus-damba

---

<sup>664</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

<sup>665</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

<sup>666</sup> Lanjutannya lihat contoh akhir. Sesuaikan dengan konteks di sini.

<sup>667</sup> Lanjutannya lihat contoh akhir. Sesuaikan dengan konteks di sini.

<sup>668</sup> Lanjutannya lihat contoh akhir. Sesuaikan dengan konteks di sini.

(*taṇhāya ñāṇa*)...<sup>669</sup> Pengetahuan seseorang yang memiliki jalan [kesucian], bahwa inilah pengetahuan tentang perasaan (*vedanāya ñāṇa*)...<sup>670</sup> Pengetahuan seseorang yang memiliki jalan [kesucian], bahwa inilah pengetahuan tentang kontak (*phasse ñāṇa*)...<sup>671</sup> Pengetahuan seseorang yang memiliki jalan [kesucian], bahwa inilah pengetahuan tentang enam landasan indra (*saḷāyatane ñāṇa*)...<sup>672</sup> Pengetahuan seseorang yang memiliki jalan [kesucian], bahwa inilah pengetahuan tentang batin dan jasmani (*nāmarūpe ñāṇa*)...<sup>673</sup> Pengetahuan seseorang yang memiliki jalan [kesucian], bahwa inilah pengetahuan tentang kesadaran (*viññāṇe ñāṇa*)...<sup>674</sup> Pengetahuan seseorang yang memiliki jalan [kesucian], bahwa inilah pengetahuan tentang bentuk-bentuk mental (*saṅkhāresu ñāṇa*); inilah pengetahuan tentang asal-muasal bentuk-bentuk mental (*saṅkhārasamudaye ñāṇa*); inilah pengetahuan tentang lenyapnya bentuk-bentuk mental (*saṅkhāranirodhe ñāṇa*); inilah pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya bentuk-bentuk mental (*saṅkhāranirodhagāminiyā paṭipadāya ñāṇa*). (10) (21)

Dalam hal ini, apakah pengetahuan tentang bentuk-bentuk mental (*saṅkhāresu ñāṇa*) itu? Dari [pengetahuan tentang] bentuk-bentuk mental (*saṅkhāre ārabba*), maka muncullah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>675</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah yang disebut *pengetahuan tentang bentuk-bentuk mental*... Dari [pengetahuan tentang] asal-muasal bentuk-bentuk mental (*saṅkhārasamudaya ārabba*)...<sup>676</sup> Dari

<sup>669</sup> Lanjutannya lihat contoh akhir. Sesuaikan dengan konteks di sini.

<sup>670</sup> Lanjutannya lihat contoh akhir. Sesuaikan dengan konteks di sini.

<sup>671</sup> Lanjutannya lihat contoh akhir. Sesuaikan dengan konteks di sini.

<sup>672</sup> Lanjutannya lihat contoh akhir. Sesuaikan dengan konteks di sini.

<sup>673</sup> Lanjutannya lihat contoh akhir. Sesuaikan dengan konteks di sini.

<sup>674</sup> Lanjutannya lihat contoh akhir. Sesuaikan dengan konteks di sini.

<sup>675</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

<sup>676</sup> Lanjutannya lihat contoh awal ataupun akhir. Sesuaikan dengan konteks di sini.



[pengetahuan tentang] lenyapnya bentuk-bentuk mental (*saṅkhāranirodha ārabha*)...<sup>677</sup> Dari [pengetahuan tentang] jalan menuju lenyapnya bentuk-bentuk mental (*saṅkhāranirodhagāmini paṭipada ārabha*), maka muncullah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>678</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammāditṭhi*). Inilah yang disebut *pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya bentuk-bentuk mental*. Demikianlah jenis-jenis pengetahuan yang terdiri dari empat jenis serangkai.

[Selesai Sudah Uraian Tentang] Empat Jenis Serangkai.

[334]

### 16.15 Uraian Tentang Lima Jenis Serangkai (*Pañcakaniddesa*)

804. Dalam hal ini, apakah [pengetahuan tentang] lima jenis konsentrasi benar (*pañcaṅgiko sammāsamādhi*) itu? [Pengetahuan tentang konsentrasi benar dalam] penyebaran kegiuran (*pītipharaṇatā*), [pengetahuan tentang konsentrasi benar dalam] penyebaran kebahagiaan (*sukhapharaṇatā*), [pengetahuan tentang konsentrasi benar dalam] penyebaran batin [telepatik]<sup>679</sup> (*cetopharaṇatā*), [pengetahuan tentang konsentrasi benar dalam] penyebaran cahaya (*ālokaparaṇatā*), [pengetahuan tentang konsentrasi benar dalam] perenungan tanda (*paccavekkhaṇā nimitta*). Pengetahuan dalam dua jhana [pertama] adalah [pengetahuan tentang konsentrasi benar dalam] penyebaran kegiuran (*pītipharaṇatā*). Pengetahuan dalam tiga jhana [pertama] adalah [pengetahuan tentang konsentrasi benar dalam] penyebaran kebahagiaan (*sukhapharaṇatā*). Pengetahuan tentang pikiran

<sup>677</sup> Lanjutannya lihat contoh awal ataupun akhir. Sesuaikan dengan konteks di sini.

<sup>678</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

<sup>679</sup> [KBB]: telepatik artinya berkenaan dengan telepati; telepati artinya daya seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain yang jauh jaraknya, atau dapat menangkap apa yang ada di benak orang lain tanpa mempergunakan alat-alat yang dapat dilihat seperti wicara, tulisan, atau simbol.]

pihak lain (*paracitte ñāṇa*) adalah [pengetahuan tentang konsentrasi benar dalam] penyebaran batin [telepatik] (*cetopharaṇatā*). [Pengetahuan tentang] mata dewa (*dibbacakkhu*) adalah [pengetahuan tentang konsentrasi benar dalam] penyebaran cahaya (*ālokaḥaraṇatā*). Pengetahuan tentang perenungan seseorang yang baru saja keluar dari konsentrasi ini atau itu adalah [pengetahuan tentang konsentrasi benar dalam] perenungan tanda (*paccavekkhaṇā nimitta*). Inilah yang disebut [*pengetahuan tentang lima jenis konsentrasi benar*].

Dalam hal ini, apakah lima jenis pengetahuan tentang konsentrasi benar (*pañcañāṇiko sammāsamādhi*) itu? Pengetahuan muncul dalam diri seseorang demikian, "Konsentrasi (*samādhi*) ini memiliki kebahagiaan (*sukha*) di masa sekarang, dan juga akan menghasilkan kebahagiaan (*sukhavipāka*) di masa mendatang." Pengetahuan muncul dalam diri seseorang demikian, "Konsentrasi (*samādhi*) ini bersifat mulia (*ariya*), tidak bersifat duniawi (*nirāmisa*)." Pengetahuan muncul dalam diri seseorang demikian, "Konsentrasi (*samādhi*) ini *tidak* dijalankan oleh orang yang bermoral rendah<sup>680</sup> (*akāpurisasevita*)." Pengetahuan muncul dalam diri seseorang demikian, "Konsentrasi (*samādhi*) ini damai (*santa*) dan tinggi (*pañīta*), diperoleh melalui keheningan (*paṭippassaddhaladdha*), dicapai melalui pemusatan pikiran (*ekodibhāvādhigata*), tidak lagi dipertahankan melalui dorongan penekanan dan pengendalian [kotoran batin] yang kuat (*na sasaṅkhāraniggayhavāritagato*)." Pengetahuan muncul dalam diri seseorang demikian, "Saya memasuki konsentrasi ini dengan penuh kesadaran (*sati*), dan keluar juga dengan penuh kesadaran." Inilah lima jenis pengetahuan tentang konsentrasi benar. Demikianlah jenis-jenis pengetahuan yang terdiri dari lima jenis serangkai.

---

<sup>680</sup> {Atau orang yang belum memasuki Sang Jalan [kesucian]. Lihat *Pali – English Dictionary* terbitan PTS untuk definisi *kāpurisa*.}

[Selesai Sudah Uraian] Lima Jenis Serangkai.

### 16.16 Uraian Tentang Enam Jenis Serangkai (*Chakkaniddesa*)

805. Dalam hal ini, apakah pengetahuan tentang enam pengetahuan istimewa (*abhiññā*) itu? Pengetahuan tentang berbagai daya gaib (*iddhividhe ñāṇa*); pengetahuan tentang kemurnian unsur telinga (*sotadhātuvisuddhiyā ñāṇa*); pengetahuan tentang pikiran pihak lain (*paracitte ñāṇa*); pengetahuan ingatan akan kelahiran-kelahiran lampau (*pubbenivāsānussatiyā ñāṇa*); pengetahuan atas kematian dan kelahiran makhluk hidup (*cutūpapāte ñāṇa*); pengetahuan pemusnahan leleran batin (*āsavānaṃ khaye ñāṇa*). Inilah pengetahuan tentang enam pengetahuan istimewa. Demikianlah jenis-jenis pengetahuan yang terdiri dari enam jenis serangkai.

[Selesai Sudah Uraian Tentang] Enam Jenis.

### 16.17 Uraian Tentang Tujuh Jenis Serangkai (*Sattakaniddesa*)

806a. Dalam hal ini, apakah tujuh puluh tujuh jenis pengetahuan itu? Pengetahuan bahwa karena kelahiran (*jāti*), timbullah usia tua dan kematian (*jarāmaṇa*); dan pengetahuan bahwa dengan tiadanya kelahiran, maka tiadalah usia tua dan kematian; pengetahuan bahwa di masa lampau juga, karena kelahiran, timbullah usia tua dan kematian; dan pengetahuan bahwa dengan tiadanya kelahiran, maka tiadalah usia tua dan kematian; pengetahuan bahwa di masa mendatang juga, karena kelahiran, timbullah usia tua dan kematian; dan pengetahuan bahwa dengan tiadanya kelahiran, maka tiadalah usia tua dan kematian; pengetahuan tentang keadaan-keadaan yang terbentuk, dan juga pengetahuan bahwa [keadaan-keadaan yang terbentuk] itu akan mengalami kerusakan (*khayadhamma*), akan mengalami pembusukan (*vayadhamma*), akan mengalami kehancuran (*virāgadhamma*), dan akan lenyap (*nirodhadhamma*).

[806b.] Pengetahuan bahwa karena keberadaan (*bhava*), timbullah kelahiran (*jāti*); dan pengetahuan bahwa dengan tiadanya keberadaan, maka tiadalah kelahiran...<sup>681</sup> pengetahuan tentang keadaan-keadaan yang terbentuk, dan juga pengetahuan bahwa [keadaan-keadaan yang terbentuk] itu akan mengalami kerusakan (*khaya-dhamma*), akan mengalami pembusukan (*vayadhamma*), akan mengalami kehancuran (*virāgadhamma*), dan akan lenyap (*nirodhadhamma*). [335]

[806c.] Pengetahuan bahwa karena kemelekatan (*upādāna*), timbullah keberadaan (*bhava*); dan pengetahuan bahwa dengan tiadanya kemelekatan, maka tiadalah keberadaan...<sup>682</sup> pengetahuan tentang keadaan-keadaan yang terbentuk, dan juga pengetahuan bahwa [keadaan-keadaan yang terbentuk] itu akan mengalami kerusakan (*khayadhamma*), akan mengalami pembusukan (*vayadhamma*), akan mengalami kehancuran (*virāgadhamma*), dan akan lenyap (*nirodhadhamma*).

[806d.] Pengetahuan bahwa karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*); dan pengetahuan bahwa dengan tiadanya haus-damba, maka tiadalah kemelekatan...<sup>683</sup> pengetahuan tentang keadaan-keadaan yang terbentuk, dan juga pengetahuan bahwa [keadaan-keadaan yang terbentuk] itu akan mengalami kerusakan (*khayadhamma*), akan mengalami pembusukan (*vayadhamma*), akan mengalami kehancuran (*virāgadhamma*), dan akan lenyap (*nirodhadhamma*).

[806e.] Pengetahuan bahwa karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*); dan pengetahuan bahwa dengan tiadanya

---

<sup>681</sup> [Lanjutannya seperti contoh pada alinea No. 806a atau 806k. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>682</sup> [Lanjutannya seperti contoh pada alinea No. 806a atau 806k. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>683</sup> [Lanjutannya seperti contoh pada alinea No. 806a atau 806k. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

perasaan, maka tiadalah haus-damba...<sup>684</sup> pengetahuan tentang keadaan-keadaan yang terbentuk, dan juga pengetahuan bahwa [keadaan-keadaan yang terbentuk] itu akan mengalami kerusakan (*khayadhamma*), akan mengalami pembusukan (*vayadhamma*), akan mengalami kehancuran (*virāgadhamma*), dan akan lenyap (*nirodhadhamma*).

[806f.] Pengetahuan bahwa karena kontak (*phassa*), timbullah perasaan (*vedanā*); dan pengetahuan bahwa dengan tiadanya kontak, maka tiadalah perasaan...<sup>685</sup> pengetahuan tentang keadaan-keadaan yang terbentuk, dan juga pengetahuan bahwa [keadaan-keadaan yang terbentuk] itu akan mengalami kerusakan (*khayadhamma*), akan mengalami pembusukan (*vayadhamma*), akan mengalami kehancuran (*virāgadhamma*), dan akan lenyap (*nirodhadhamma*).

[806g.] Pengetahuan bahwa karena enam landasan indra (*saḷāyatana*), timbullah kontak (*phassa*); dan pengetahuan bahwa dengan tiadanya enam landasan indra, maka tiadalah kontak...<sup>686</sup> pengetahuan tentang keadaan-keadaan yang terbentuk, dan juga pengetahuan bahwa [keadaan-keadaan yang terbentuk] itu akan mengalami kerusakan (*khayadhamma*), akan mengalami pembusukan (*vayadhamma*), akan mengalami kehancuran (*virāgadhamma*), dan akan lenyap (*nirodhadhamma*).

[806h.] Pengetahuan bahwa karena batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*), timbullah enam landasan indra (*saḷāyatana*); dan pengetahuan bahwa dengan tiadanya batin dan keberadaan fisik,

---

<sup>684</sup> [Lanjutannya seperti contoh pada alinea No. 806a atau 806k. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>685</sup> [Lanjutannya seperti contoh pada alinea No. 806a atau 806k. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>686</sup> [Lanjutannya seperti contoh pada alinea No. 806a atau 806k. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

maka tiadalah enam landasan indra...<sup>687</sup> pengetahuan tentang keadaan-keadaan yang terbentuk, dan juga pengetahuan bahwa [keadaan-keadaan yang terbentuk] itu akan mengalami kerusakan (*khayadhamma*), akan mengalami pembusukan (*vayadhamma*), akan mengalami kehancuran (*virāgadhamma*), dan akan lenyap (*nirodhadhamma*).

[806i.] Pengetahuan bahwa karena kesadaran (*viññāṇa*), timbullah batin dan keberadaan fisik (*nāmarūpa*); dan pengetahuan bahwa dengan tiadanya kesadaran, maka tiadalah batin dan keberadaan fisik...<sup>688</sup> pengetahuan tentang keadaan-keadaan yang terbentuk, dan juga pengetahuan bahwa [keadaan-keadaan yang terbentuk] itu akan mengalami kerusakan (*khayadhamma*), akan mengalami pembusukan (*vayadhamma*), akan mengalami kehancuran (*virāgadhamma*), dan akan lenyap (*nirodhadhamma*).

[806j.] Pengetahuan bahwa karena bentuk-bentuk karma (*saṅkhāra*), timbullah kesadaran (*viññāṇa*); dan pengetahuan bahwa dengan tiadanya bentuk-bentuk karma, maka tiadalah kesadaran...<sup>689</sup> pengetahuan tentang keadaan-keadaan yang terbentuk, dan juga pengetahuan bahwa [keadaan-keadaan yang terbentuk] itu akan mengalami kerusakan (*khayadhamma*), akan mengalami pembusukan (*vayadhamma*), akan mengalami kehancuran (*virāgadhamma*), dan akan lenyap (*nirodhadhamma*).

[806k.] Pengetahuan bahwa karena ketidaktahuan (*avijjā*), timbullah bentuk-bentuk karma (*saṅkhārā*); dan pengetahuan bahwa dengan tiadanya ketidaktahuan, maka tiadalah bentuk-bentuk karma; pengetahuan bahwa di masa lampau juga, karena ketidak-

---

<sup>687</sup> [Lanjutannya seperti contoh pada alinea No. 806a atau 806k. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>688</sup> [Lanjutannya seperti contoh pada alinea No. 806a atau 806k. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>689</sup> [Lanjutannya seperti contoh pada alinea No. 806a atau 806k. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

tahuan, timbullah bentuk-bentuk karma; dan pengetahuan bahwa dengan tiadanya ketidaktahuan, maka tiadalah bentuk-bentuk karma; pengetahuan bahwa di masa mendatang juga, karena ketidaktahuan, timbullah bentuk-bentuk karma; dan pengetahuan bahwa dengan tiadanya ketidaktahuan, maka tiadalah bentuk-bentuk karma; pengetahuan tentang keadaan-keadaan yang terbentuk, dan juga pengetahuan bahwa [keadaan-keadaan yang terbentuk] itu akan mengalami kerusakan (*khayadhamma*), akan mengalami pembusukan (*vayadhamma*), akan mengalami kehancuran (*virāgadhamma*), dan akan lenyap (*nirodhadhamma*). Inilah tujuh puluh tujuh jenis pengetahuan. Demikianlah jenis-jenis pengetahuan yang terdiri dari tujuh jenis serangkai.

[Selesai Sudah Uraian Tentang] Tujuh Jenis Serangkai.

### **16.18 Uraian Tentang Delapan Jenis Serangkai (Aṭṭhakaniddesa)**

807. Dalam hal ini, apakah pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] dan empat buah [kesucian] (*catūsu maggesu catūsu phalesu paññā*) itu? Pengetahuan tentang jalan kesucian pemasuk arus (*Sotāpattimagge paññā*), pengetahuan tentang buah kesucian pemasuk arus (*Sotāpattiphale paññā*), pengetahuan tentang jalan kesucian yang kembali sekali lagi (*Sakadāgāmimagge paññā*), pengetahuan tentang buah kesucian yang kembali sekali lagi (*Sakadāgāmiphale paññā*), pengetahuan tentang jalan kesucian yang tidak kembali lagi (*Anāgāmimagge paññā*), pengetahuan tentang buah kesucian yang tidak kembali lagi (*Anāgāmiphale paññā*), pengetahuan tentang jalan kesucian kearahatan (*Arahattamagge paññā*), pengetahuan tentang buah kesucian kearahatan (*Arahattaphale paññā*). Inilah pengetahuan tentang empat jalan [kesucian] dan empat buah [kesucian]. Demikianlah jenis-jenis pengetahuan yang terdiri dari delapan jenis serangkai.

[Selesai Sudah Uraian Tentang] Delapan Jenis Serangkai.

### 16.19 Uraian Tentang Sembilan Jenis Serangkai (*Navakaniddesa*)

808. Dalam hal ini, apakah pengetahuan tentang sembilan pencapaian kediaman [meditatif] berturut-turut (*navasu anupubbavahārasamāpattisu paññā*) itu? Pengetahuan tentang pencapaian jhana pertama (*paṭhamajjhānasamāpattiyā paññā*); pengetahuan tentang pencapaian jhana kedua (*dutiyajjhānasamāpattiyā paññā*); pengetahuan tentang pencapaian jhana ketiga (*tatiyajjhānasamāpattiyā paññā*); pengetahuan tentang pencapaian jhana keempat (*catutthajjhānasamāpattiyā paññā*); pengetahuan tentang pencapaian keadaan ruang tanpa batas (*ākāsānañcāyatanasamāpattiyā paññā*); pengetahuan tentang pencapaian keadaan kesadaran tanpa batas (*viññāṇañcāyatanasamāpattiyā paññā*); pengetahuan tentang pencapaian keadaan ketiadaan (*ākīñcaññāyatanasamāpattiyā paññā*); pengetahuan tentang pencapaian keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatanasamāpattiyā paññā*); pengetahuan dari perenungan seseorang yang telah keluar dari pencapaian berhentinya persepsi dan perasaan (*saññāvedayitanirodhasamāpattiyā vutṭhitassa paccavekkhaṇā ñāṇa*). Inilah pengetahuan tentang sembilan pencapaian kediaman [meditatif] berturut-turut. Demikianlah jenis-jenis pengetahuan yang terdiri dari sembilan jenis serangkai.

[Selesai Sudah Uraian Tentang] Sembilan Jenis Serangkai.

### 16.20 Uraian Tentang Sepuluh Jenis Serangkai (*Dasakaniddesa*)

809. Dalam hal ini, apakah pengetahuan Sang Tathagata sebagaimana adanya, bahwa hal yang mungkin sebagai hal yang mungkin (*ṭhānañca ṭhānato*), dan hal yang tidak mungkin sebagai hal yang



tidak mungkin (*aṭṭhānañca aṭṭhānato*) itu? Di sini, Sang Tathagata memahami demikian, "Tidaklah mungkin, tidak masuk akal bahwa seseorang yang memiliki pandangan benar (*diṭṭhisampanna*) akan menganggap apa pun yang terbentuk (*saṅkhāra*) sebagai sesuatu yang kekal (*nicca*); [336] hal seperti itu tidaklah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tetapi, adalah mungkin bahwa seorang awam (*puṭhujjana*) akan menganggap apa pun yang terbentuk sebagai sesuatu yang kekal; hal seperti itu adalah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tidaklah mungkin, tidak masuk akal bahwa seseorang yang memiliki pandangan benar akan menganggap apa pun yang terbentuk sebagai sesuatu yang menyenangkan (*sukhato*); hal seperti itu tidaklah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tetapi, adalah mungkin bahwa seorang awam akan menganggap apa pun yang terbentuk sebagai sesuatu yang menyenangkan; hal seperti itu adalah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tidaklah mungkin, tidak masuk akal bahwa seseorang yang memiliki pandangan benar akan menganggap apa pun sebagai jiwa/diri (*attato*); hal seperti itu tidaklah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tetapi, adalah mungkin bahwa seorang awam akan menganggap apa pun sebagai jiwa/diri; hal seperti itu adalah mungkin." Beliau memahami demikian, "Adalah tidak mungkin, tidak masuk akal bahwa seseorang yang memiliki pandangan benar akan mencabut nyawa ibunya; hal seperti itu tidaklah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tetapi, adalah mungkin bahwa seorang awam akan mencabut nyawa ibunya; hal seperti itu adalah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tidaklah mungkin, tidak masuk akal bahwa seseorang yang memiliki pandangan benar akan mencabut nyawa ayahnya; hal seperti itu tidaklah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tetapi, adalah mungkin bahwa seorang awam akan mencabut nyawa ayahnya; hal seperti itu adalah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tidaklah mungkin, tidak masuk akal bahwa seseorang yang memiliki

pandangan benar akan mencabut nyawa seorang Arahata; hal seperti itu tidaklah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tetapi, adalah mungkin bahwa seorang awam akan mencabut nyawa seorang Arahata; hal seperti itu adalah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tidaklah mungkin, tidak masuk akal bahwa seseorang yang memiliki pandangan benar akan melukai Tathagata sehingga mengeluarkan darah; hal seperti itu tidaklah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tetapi, adalah mungkin bahwa seorang awam dengan batin yang jahat (*paduṭṭhena citta*) akan melukai Tathagata sehingga mengeluarkan darah; hal seperti itu adalah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tidaklah mungkin, tidak masuk akal bahwa seseorang yang memiliki pandangan benar akan memecah belah Sanggha; hal seperti itu tidaklah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tetapi, adalah mungkin bahwa seorang awam akan memecah belah Sanggha; hal seperti itu adalah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tidaklah mungkin, tidak masuk akal bahwa seseorang yang memiliki pandangan benar akan menetapkan yang lain sebagai guru;<sup>690</sup> hal seperti itu tidaklah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tetapi, adalah mungkin bahwa seorang awam akan menetapkan yang lain sebagai guru; hal seperti itu adalah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tidaklah mungkin, tidak masuk akal bahwa seseorang yang memiliki pandangan benar akan mengalami kelahiran yang kedelapan; hal seperti itu tidaklah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tetapi, adalah mungkin bahwa seorang awam akan mengalami kelahiran yang kedelapan; hal seperti itu adalah mungkin."

Beliau memahami demikian, "Tidaklah mungkin, tidak masuk akal bahwa dalam satu sistem dunia (*ekissā lokadhātuyā*) akan muncul

---

<sup>690</sup> [Maksudnya seseorang yang memiliki pandangan benar tidak mungkin mengakui yang lain sebagai guru, selain Sang Buddha sebagai Guru Agung baginya.]

dua orang Arahata, Sammasambuddha pada saat yang bersamaan; hal seperti itu tidaklah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tetapi, adalah mungkin bahwa dalam satu sistem dunia [hanya] akan muncul seorang Arahata, Sammasambuddha; hal seperti itu adalah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tidaklah mungkin, tidak masuk akal bahwa dalam satu sistem dunia akan muncul dua orang Raja Penguasa Seluruh Dunia (*rāja cakkavattī*) pada saat yang bersamaan; hal seperti itu tidaklah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tetapi, adalah mungkin bahwa dalam satu sistem dunia [hanya] akan muncul seorang Raja Penguasa Seluruh Dunia; hal seperti itu adalah mungkin."

Beliau memahami demikian, "Tidaklah mungkin, tidak masuk akal bahwa seorang perempuan akan menjadi seorang Arahata, Sammasambuddha;<sup>691</sup> hal seperti itu tidaklah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tetapi, adalah mungkin bahwa seorang pria akan menjadi seorang Arahata, Sammasambuddha; hal seperti itu adalah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tidaklah mungkin, tidak masuk akal bahwa seorang perempuan akan menjadi seorang Raja Penguasa Seluruh Dunia; hal seperti itu tidaklah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tetapi, adalah mungkin bahwa seorang pria akan menjadi seorang Raja Penguasa Seluruh Dunia; hal seperti itu adalah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tidaklah mungkin, tidak masuk akal bahwa seorang perempuan akan menjadi Sakka (Raja para Dewa), [337] atau akan menjadi *Māra*,<sup>692</sup> atau akan menjadi Brahma; hal seperti itu tidaklah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tetapi, adalah mungkin bahwa seorang pria akan

---

<sup>691</sup> [Sang Bhagawan, Guru Agung kita adalah seorang Arahata sekaligus Sammasambuddha (Yang Telah Mencapai Pencerahan Sempurna dengan Kemampuan Sendiri). Seorang perempuan bisa mencapai kesucian Arahata, tetapi bukan Sammasambuddha.]

<sup>692</sup> [Salah satu definisi tentang *Māra* adalah: Dewa yang menguasai surga tertinggi (alam surga keenam) dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), yaitu dari para Dewa Paranimitawasawatti, yang memegang kekuasaan atas ciptaan [para dewa] lainnya. Lihat penjelasan lengkapnya di *Buddhist Dictionary* yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Nyanatiloka Mahathera.]

menjadi Sakka, atau akan menjadi *Māra*, atau akan menjadi Brahma; hal seperti itu adalah mungkin.”

Beliau memahami demikian, “Tidaklah mungkin, tidak masuk akal bahwa akibat yang ditimbulkan dari tindakan yang jahat melalui jasmani (*kāyaduccarita*) akan diinginkan, akan disukai, dan akan disenangi; hal seperti itu tidaklah mungkin.” Beliau memahami demikian, “Tetapi, adalah mungkin bahwa akibat yang ditimbulkan dari tindakan yang jahat melalui jasmani tidak akan diinginkan, tidak akan disukai, dan tidak akan disenangi; hal seperti itu adalah mungkin.” Beliau memahami demikian, “Tidaklah mungkin, tidak masuk akal bahwa akibat yang ditimbulkan dari tindakan yang jahat melalui ucapan (*vacīduccarita*) akan diinginkan, akan disukai, dan akan disenangi; hal seperti itu tidaklah mungkin.” Beliau memahami demikian, “Tetapi, adalah mungkin bahwa akibat yang ditimbulkan dari tindakan yang jahat melalui ucapan tidak akan diinginkan, tidak akan disukai, dan tidak akan disenangi; hal seperti itu adalah mungkin.” Beliau memahami demikian, “Tidaklah mungkin, tidak masuk akal bahwa akibat yang ditimbulkan dari tindakan yang jahat melalui pikiran (*mano-duccarita*) akan diinginkan, akan disukai, dan akan disenangi; hal seperti itu tidaklah mungkin.” Beliau memahami demikian, “Tetapi, adalah mungkin bahwa akibat yang ditimbulkan dari tindakan yang jahat melalui pikiran tidak akan diinginkan, tidak akan disukai, dan tidak akan disenangi; hal seperti itu adalah mungkin.”

Beliau memahami demikian, “Tidaklah mungkin, tidak masuk akal bahwa akibat yang ditimbulkan dari tindakan yang baik melalui jasmani (*kāyasucarita*) tidak akan diinginkan, tidak akan disukai, dan tidak akan disenangi; hal seperti itu tidaklah mungkin.” Beliau memahami demikian, “Tetapi, adalah mungkin bahwa akibat yang ditimbulkan dari tindakan yang baik melalui jasmani akan diinginkan, akan disukai, dan akan disenangi; hal seperti itu adalah

mungkin." Beliau memahami demikian, "Tidaklah mungkin, tidak masuk akal bahwa akibat yang ditimbulkan dari tindakan yang baik melalui ucapan (*vacīsucarita*) tidak akan diinginkan, tidak akan disukai, dan tidak akan disenangi; hal seperti itu tidaklah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tetapi, adalah mungkin bahwa akibat yang ditimbulkan dari tindakan yang baik melalui ucapan akan diinginkan, akan disukai, dan akan disenangi; hal seperti itu adalah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tidaklah mungkin, tidak masuk akal bahwa akibat yang ditimbulkan dari tindakan yang baik melalui pikiran (*manosucarita*) tidak akan diinginkan, tidak akan disukai, dan tidak akan disenangi; hal seperti itu tidaklah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tetapi, adalah mungkin bahwa akibat yang ditimbulkan dari tindakan yang baik melalui pikiran akan diinginkan, akan disukai, dan akan disenangi; hal seperti itu adalah mungkin."

Beliau memahami demikian, "Tidaklah mungkin, tidak masuk akal bahwa seseorang yang memiliki tindakan yang jahat melalui jasmani (*kāyaduccaritasamaṅgī*); oleh sebab itu, oleh karena itu, setelah meninggal, saat badan hancur terurai, akan terlahir di alam bahagia, di alam surga; hal seperti itu tidaklah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tetapi, adalah mungkin bahwa seseorang yang memiliki tindakan yang jahat melalui jasmani; oleh sebab itu, oleh karena itu, setelah meninggal, saat badan hancur terurai, akan terlahir di alam rendah (*apāya*), alam menyedihkan (*duggati*), alam celaka (*vinipāta*), alam neraka (*niraya*); hal seperti itu adalah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tidaklah mungkin, tidak masuk akal bahwa seseorang yang memiliki tindakan yang jahat melalui ucapan (*vacīduccaritasamaṅgī*); oleh sebab itu, oleh karena itu, setelah meninggal, saat badan hancur terurai, akan terlahir di alam bahagia, di alam surga; hal seperti itu tidaklah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tetapi, adalah mungkin bahwa sese-

orang yang memiliki tindakan yang jahat melalui ucapan; oleh sebab itu, oleh karena itu, setelah meninggal, saat badan hancur terurai, akan terlahir di alam rendah (*apāya*), alam menyedihkan (*duggati*), alam celaka (*vinipāta*), alam neraka (*niraya*); hal seperti itu adalah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tidaklah mungkin, tidak masuk akal bahwa seseorang yang memiliki tindakan yang jahat melalui pikiran (*manoduccaritasamaṅgī*); oleh sebab itu, oleh karena itu, setelah meninggal, saat badan hancur terurai, akan terlahir di alam bahagia, di alam surga; hal seperti itu tidaklah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tetapi, adalah mungkin bahwa seseorang yang memiliki tindakan yang jahat melalui pikiran; oleh sebab itu, oleh karena itu, setelah meninggal, saat badan hancur terurai, akan terlahir di alam rendah, alam menyedihkan, alam celaka, alam neraka; hal seperti itu adalah mungkin."

Beliau memahami demikian, "Tidaklah mungkin, tidak masuk akal bahwa seseorang yang memiliki tindakan yang baik melalui jasmani (*kāyasucaritasamaṅgī*); oleh sebab itu, oleh karena itu, setelah meninggal, saat badan hancur terurai, akan terlahir di alam rendah, alam menyedihkan, alam celaka, alam neraka; hal seperti itu tidaklah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tetapi, adalah mungkin bahwa seseorang yang memiliki tindakan yang baik melalui jasmani; oleh sebab itu, oleh karena itu, setelah meninggal, saat badan hancur terurai, akan terlahir di alam bahagia, [338] di alam surga; hal seperti itu adalah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tidaklah mungkin, tidak masuk akal, bahwa seseorang yang memiliki tindakan yang baik melalui ucapan (*vacīsucaritasamaṅgī*); oleh sebab itu, oleh karena itu, setelah meninggal, saat badan hancur terurai, akan terlahir di alam rendah, alam menyedihkan, alam celaka, alam neraka; hal seperti itu tidaklah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tetapi, adalah mungkin bahwa seseorang yang memiliki tindakan yang baik melalui ucapan; oleh

sebab itu, oleh karena itu, setelah meninggal, saat badan hancur terurai, akan terlahir di alam bahagia, di alam surga; hal seperti itu adalah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tidaklah mungkin, tidak masuk akal, bahwa seseorang yang memiliki tindakan yang baik melalui pikiran (*manosucaritasamaṅgī*); oleh sebab itu, oleh karena itu, setelah meninggal, saat badan hancur terurai, akan terlahir di alam rendah, alam menyedihkan, alam celaka, alam neraka; hal seperti itu tidaklah mungkin." Beliau memahami demikian, "Tetapi, adalah mungkin bahwa seseorang yang memiliki tindakan yang baik melalui pikiran; oleh sebab itu, oleh karena itu, setelah meninggal, saat badan hancur terurai, akan terlahir di alam bahagia, di alam surga; hal seperti itu adalah mungkin." Keadaan-keadaan tertentu yang merupakan akar dan sebab bagi timbulnya keadaan-keadaan tertentu yang lain, [maka keadaan-keadaan] tertentu tersebut adalah sebab; keadaan-keadaan tertentu yang bukan akar dan bukan sebab bagi timbulnya keadaan-keadaan tertentu yang lain, [maka keadaan-keadaan] tertentu tersebut bukan sebab. Pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>693</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammāditṭhi*). Inilah pengetahuan Sang Tathagata sebagaimana adanya bahwa hal yang mungkin sebagai hal yang mungkin, dan hal yang tidak mungkin sebagai hal yang tidak mungkin. (1)

810. Dalam hal ini, apakah pengetahuan Sang Tathagata sebagaimana adanya tentang akibat dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan di masa lampau, di masa mendatang, dan di masa sekarang dengan kemungkinan-kemungkinan dan sebab-sebabnya itu? Di sini, Sang Tathagata memahami demikian, "Ada beberapa perbuatan jahat yang dilakukan, karena dihalangi oleh bentuk kelahiran kembali yang beruntung (*gatisampattiṭṭhi*-

---

<sup>693</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

*bāḥāni*), menjadi tidak matang<sup>694</sup> (*na vipaccanti*). Ada beberapa perbuatan jahat yang dilakukan, karena dihalangi oleh kondisi-kondisi fisik yang beruntung (*upadhisampattiṭṭhāni*), menjadi tidak matang. Ada beberapa perbuatan jahat yang dilakukan, karena dihalangi oleh waktu yang baik (*kālasampattiṭṭhāni*), menjadi tidak matang. Ada beberapa perbuatan jahat yang dilakukan, karena dihalangi oleh keberhasilan dalam upaya (*payogasampattiṭṭhāni*), menjadi tidak matang.

Ada beberapa perbuatan jahat yang dilakukan, karena bentuk kelahiran kembali yang tidak beruntung (*gativipatti*), menjadi matang (*vipaccanti*). Ada beberapa perbuatan jahat yang dilakukan, karena kondisi-kondisi fisik yang tidak beruntung (*upadhivipatti*), menjadi matang. Ada beberapa perbuatan jahat yang dilakukan, karena waktu yang salah (*kālavipatti*), menjadi matang. Ada beberapa perbuatan jahat yang dilakukan, karena kegagalan dalam upaya (*payogavipatti*), menjadi matang.

Ada beberapa perbuatan baik yang dilakukan, karena dihalangi oleh bentuk kelahiran kembali yang tidak beruntung (*gativipattiṭṭhāni*), menjadi tidak matang. Ada beberapa perbuatan baik yang dilakukan, karena dihalangi oleh kondisi-kondisi fisik yang tidak beruntung (*upadhivipattiṭṭhāni*), menjadi tidak matang. Ada beberapa perbuatan baik yang dilakukan, karena dihalangi oleh waktu yang salah (*kālavipattiṭṭhāni*), menjadi tidak matang. Ada beberapa perbuatan baik yang dilakukan, karena dihalangi oleh kegagalan dalam upaya (*payogavipattiṭṭhāni*), menjadi tidak matang.

Ada beberapa perbuatan baik yang dilakukan, karena bentuk kelahiran kembali yang beruntung (*gatisampatti*), menjadi matang. Ada beberapa perbuatan baik yang dilakukan, karena kondisi-

---

<sup>694</sup> [Tidak/belum berbuah; tidak/belum menimbulkan hasil/akibat.]



kondisi fisik yang beruntung (*upadhisampatti*), menjadi matang. [339] Ada beberapa perbuatan baik yang dilakukan, karena waktu yang baik (*kālasampatti*), menjadi matang. Ada beberapa perbuatan baik yang dilakukan, karena keberhasilan dalam upaya (*payoga-sampatti*), menjadi matang. Pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>695</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādit̥ṭhi*). Inilah pengetahuan Sang Tathagata sebagaimana adanya tentang akibat dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan di masa lampau, di masa mendatang, dan di masa sekarang dengan kemungkinan-kemungkinan dan sebab-sebabnya. (2)

811. Dalam hal ini, apakah pengetahuan Sang Tathagata sebagaimana adanya tentang jalan (praktik atau perilaku) menuju ke berbagai tujuan (keberadaan) itu? Di sini, Sang Tathagata memahami demikian, "Inilah jalan, inilah praktik menuju ke alam neraka (*niraya*)." Beliau memahami demikian, "Inilah jalan, inilah praktik menuju ke alam hewan (*tiracchānayoṇi*)." Beliau memahami demikian, "Inilah jalan, inilah praktik menuju ke alam *peta* (setan kelaparan)." Beliau memahami demikian, "Inilah jalan, inilah praktik menuju ke alam manusia (*manussaloka*)." Beliau memahami demikian, "Inilah jalan, inilah praktik menuju ke alam dewa (*devaloka*)." Beliau memahami demikian, "Inilah jalan, inilah praktik menuju ke pembebasan sepenuhnya (Nibbana)." Pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>696</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādit̥ṭhi*). Inilah pengetahuan Sang Tathagata sebagaimana adanya tentang jalan (praktik atau perilaku) menuju ke berbagai tujuan (keberadaan). (3)

---

<sup>695</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

<sup>696</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

812. Dalam hal ini, apakah pengetahuan Sang Tathagata sebagaimana adanya tentang dunia yang memiliki banyak unsur (*anekadhātu*), unsur-unsur yang berbeda (*nānādhātu*) itu? Di sini, Sang Tathagata memahami kelompok-kelompok kehidupan yang berbeda (*khandhanānattam*); Beliau memahami landasan-landasan indra/objek yang berbeda (*āyatananānattam*); Beliau memahami unsur-unsur yang berbeda (*dhātunānattam*); Beliau memahami dunia-dunia yang berbeda (*lokanānattam*) yang memiliki banyak unsur, unsur-unsur yang berbeda. Pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>697</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammāditṭhi*). Inilah pengetahuan Sang Tathagata sebagaimana adanya tentang dunia yang memiliki banyak unsur, unsur-unsur yang berbeda. (4)

813. Dalam hal ini, apakah pengetahuan Sang Tathagata sebagaimana adanya tentang berbagai karakter/kecenderungan dari makhluk-makhluk hidup (*sattānaṃ nānādhimuttikatam*) itu? Di sini, Sang Tathagata memahami demikian, "Ada [kecenderungan dari] makhluk-makhluk hidup yang berkarakter<sup>698</sup> rendah (*sattā hīnādhimuttikā*); ada [kecenderungan dari] makhluk-makhluk hidup yang berkarakter tinggi (*sattā paṇītādhimuttikā*). Makhluk-makhluk hidup yang berkarakter rendah [cenderung] bergantung pada, bergaul dengan, dan dekat dengan makhluk-makhluk hidup yang juga berkarakter rendah. Makhluk-makhluk hidup yang berkarakter tinggi [cenderung] bergantung pada, bergaul dengan, dan dekat dengan makhluk-makhluk hidup yang juga berkarakter tinggi.

---

<sup>697</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

<sup>698</sup> [KBB]: arti kata "karakter" yang sesuai dengan konteks di sini adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Berkarakter artinya memiliki karakter; mempunyai kepribadian; berwatak.]

Juga di masa lampau, makhluk-makhluk hidup yang berkarakter rendah [cenderung] bergantung pada, bergaul dengan, dan dekat dengan makhluk-makhluk hidup yang juga berkarakter rendah. Makhluk-makhluk hidup yang berkarakter tinggi [cenderung] bergantung pada, bergaul dengan, dan dekat dengan makhluk-makhluk hidup yang juga berkarakter tinggi.

Juga di masa mendatang, makhluk-makhluk hidup yang berkarakter rendah [cenderung] akan bergantung pada, akan bergaul dengan, dan akan dekat dengan makhluk-makhluk hidup yang juga berkarakter rendah. Makhluk-makhluk hidup yang berkarakter tinggi [cenderung] akan bergantung pada, akan bergaul dengan, dan akan dekat dengan makhluk-makhluk hidup yang juga berkarakter tinggi." [340] Pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>699</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), pandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah pengetahuan Sang Tathagata sebagaimana adanya tentang berbagai karakter/kecenderungan dari makhluk-makhluk hidup. (5)

814. Dalam hal ini, apakah pengetahuan Sang Tathagata sebagaimana adanya tentang kecakapan-kecakapan yang mengatur dan pemahaman yang berbeda-beda (*indriyaparopariyatta*) dari makhluk-makhluk hidup lain, dari orang-orang lain itu? Di sini, Sang Tathagata memahami kecondongan [pandangan] (*āsaya*) dari makhluk-makhluk hidup; Beliau memahami kecenderungan laten (*anusaya*); Beliau memahami sifat tindakan/watak (*carita*); Beliau memahami karakter/kecenderungan (*adhimutti*); Beliau memahami makhluk-makhluk hidup dengan sedikit debu di mata mereka (*apparajakkhe*)<sup>700</sup> dan mereka dengan banyak debu di

<sup>699</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

<sup>700</sup> [Maksudnya yang memiliki sedikit kotoran batin.]

mata mereka (*mahārajakkhe*),<sup>701</sup> mereka dengan kecakapan-kecakapan yang mengatur yang kuat/cerdas (*tikkhindriye*) dan mereka dengan kecakapan-kecakapan yang mengatur yang lemah (*mudindriye*), mereka dengan sifat-sifat yang baik (*svākāre*) dan mereka dengan sifat-sifat yang buruk (*dvākāre*), mereka yang mudah diajar (*suviññāpaye*) dan mereka yang sulit diajar (*duviññāpaye*), mereka yang mampu dan mereka yang tidak mampu [menerima kebenaran-kebenaran yang lebih tinggi dan mencapai pembebasan] (*bhabbābhabbe*).

815. Dan apakah kecondongan [pandangan] dari makhluk-makhluk hidup (*sattānaṃ āsaya*) itu? [Pandangan demikian,] "Dunia ini abadi (*sassato loko*)," atau "Dunia ini tidak abadi (*asassato loko*)," "Dunia ini terbatas (*antavā loko*)," atau "Dunia ini tidak terbatas (*anantavā loko*)," "Jiwa/daya hidup/kehidupan (*jīva*) dan tubuh (*sarīra*) sama," atau "Jiwa/daya hidup/kehidupan (*jīva*) dan tubuh (*sarīra*) berbeda," "Tathagata ada setelah kematian," atau "Tathagata tidak ada setelah kematian," atau "Tathagata ada dan tidak ada setelah kematian," atau "Tathagata *bukan* ada pun *bukan* tidak ada setelah kematian." Demikianlah, ada makhluk-makhluk hidup yang bersandar pada pandangan keliru tentang keberadaan (*bhavadiṭṭhi*), atau yang bersandar pada pandangan keliru tentang ketidakberadaan (*vibhavadiṭṭhi*). Dengan tidak mengikuti kedua [pandangan] ekstrem ini, maka kemampuan yang sesuai [untuk memahami] (*anulomikā khanti*) dan pengetahuan sebagaimana adanya (*yathābhūta ñāṇa*) secara spesifik tentang sebab-musabab yang saling bergantung (*idappaccayatā paṭiccasamuppannesu dhammesu*) pun diperoleh. Inilah kecondongan [pandangan] dari makhluk-makhluk hidup.

---

<sup>701</sup> [Maksudnya yang memiliki banyak kotoran batin.]

816. Dan apakah kecenderungan laten (*sattānaṃ anusaya*) dari makhluk-makhluk hidup itu? Tujuh kecenderungan laten (*sattānusayā*) adalah: kecenderungan laten hawa nafsu terhadap kesenangan indriawi (*kāmarāgānusaya*), kecenderungan laten penolakan (*paṭighānusaya*), kecenderungan laten keangkuhan (*mānānusaya*), kecenderungan laten pandangan keliru (*diṭṭhānusaya*), kecenderungan laten keragu-raguan (*vicikicchānusaya*), kecenderungan laten hawa nafsu terhadap keberadaan (*bhavarāgānusaya*), kecenderungan laten ketidaktahuan (*avijjānusaya*). Apa pun di dunia ini yang merupakan sesuatu yang disukai dan disenangi (*piyarūpaṃ sātārūpaṃ*); maka tersembunyilah kecenderungan laten hawa nafsu (*rāgānusaya*) makhluk-makhluk hidup terhadap hal tersebut. Apa pun di dunia ini yang merupakan sesuatu yang tidak disukai dan tidak disenangi (*appiyarūpaṃ asātārūpaṃ*); maka tersembunyilah kecenderungan laten penolakan (*paṭighānusaya*) makhluk-makhluk hidup terhadap hal tersebut. Demikianlah dalam kedua keadaan ini, seyogianya dipahami bahwa ketidaktahuan (*avijjā*) terus terjadi, dan juga pada saat itu, keangkuhan (*māna*), pandangan keliru (*diṭṭhi*), dan keragu-raguan (*vicikicchā*) [pun terus terjadi]. Inilah kecenderungan laten dari makhluk-makhluk hidup.

817. Dan apakah sifat tindakan/watak (*sattānaṃ caritaṃ*) dari makhluk-makhluk hidup itu? Bentuk karma yang menghasilkan jasa kebajikan (*puññābhisankhāra*), bentuk karma yang tidak menghasilkan jasa kebajikan (*apuññābhisankhāra*), bentuk karma yang menghasilkan ketenangan/keadaan diam (*āñeñjābhisankhāra*), yang memiliki tingkat yang rendah (*parittabhūmaka*) atau yang memiliki tingkat yang tinggi (*mahābhūmaka*). Inilah sifat tindakan/watak dari makhluk-makhluk hidup.

818. Dan apakah karakter/kecenderungan (*sattānaṃ adhimutti*) dari makhluk-makhluk hidup itu? Ada [kecenderungan dari]

mahluk-mahluk hidup yang berkarakter rendah (*sattā hinādhi-muttikā*); ada [kecenderungan dari] mahluk-mahluk hidup yang berkarakter tinggi (*sattā paṇītādhimuttikā*). Mahluk-mahluk hidup yang berkarakter rendah [cenderung] bergantung pada, [341] bergaul dengan, dan dekat dengan mahluk-mahluk hidup yang juga berkarakter rendah. Mahluk-mahluk hidup yang berkarakter tinggi [cenderung] bergantung pada, bergaul dengan, dan dekat dengan mahluk-mahluk hidup yang juga berkarakter tinggi.

Juga di masa lampau, mahluk-mahluk hidup yang berkarakter rendah [cenderung] bergantung pada, bergaul dengan, dan dekat dengan mahluk-mahluk hidup yang juga berkarakter rendah. Mahluk-mahluk hidup yang berkarakter tinggi [cenderung] bergantung pada, bergaul dengan, dan dekat dengan mahluk-mahluk hidup yang juga berkarakter tinggi.

Juga di masa mendatang, mahluk-mahluk hidup yang berkarakter rendah [cenderung] akan bergantung pada, akan bergaul dengan, dan akan dekat dengan mahluk-mahluk hidup yang juga berkarakter rendah. Mahluk-mahluk hidup yang berkarakter tinggi [cenderung] akan bergantung pada, akan bergaul dengan, dan akan dekat dengan mahluk-mahluk hidup yang juga berkarakter tinggi.

819. Siapakah mahluk-mahluk hidup dengan banyak debu di mata mereka (*sattā mahārajakkhā*) itu? Sepuluh sebab kotoran batin (*dasa kilesavatthūni*), yaitu: keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), kegelapan batin (*moha*), keangkuhan (*māna*), pandangan keliru (*diṭṭhi*), keragu-raguan (*vicikicchā*), kelesuan (*thīna*), kegelisahan (*uddhacca*), tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirika*), tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*). Mahluk-mahluk hidup yang demikian menuruti, mengembangkan, mengulangi, dan memperluas sepuluh sebab

kotoran batin ini. Inilah makhluk-makhluk hidup dengan banyak debu di mata mereka.

820. Siapakah makhluk-makhluk hidup dengan sedikit debu di mata mereka (*sattā apparajakkhā*) itu? Makhluk-makhluk hidup yang demikian tidak menuruti, tidak mengembangkan, tidak mengulangi, dan tidak memperluas sepuluh sebab kotoran batin ini. Inilah makhluk-makhluk hidup dengan sedikit debu di mata mereka.

821. Siapakah makhluk-makhluk hidup dengan kecakapan-kecakapan yang mengatur yang lemah (*sattā mudindriyā*) itu? Lima kecakapan yang mengatur, yaitu: kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*). Makhluk-makhluk hidup yang demikian tidak berlatih, tidak mengembangkan, tidak mengulangi, dan tidak memperluas lima kecakapan yang mengatur ini. Inilah makhluk-makhluk hidup dengan kecakapan-kecakapan yang mengatur yang lemah.

822. Siapakah makhluk-makhluk hidup dengan kecakapan-kecakapan yang mengatur yang kuat/cerdas (*sattā tikkhindriyā*) itu? Makhluk-makhluk hidup yang demikian berlatih, mengembangkan, mengulangi, dan memperluas lima kecakapan yang mengatur ini. Inilah makhluk-makhluk hidup dengan kecakapan-kecakapan yang mengatur yang kuat/cerdas.

823. Siapakah makhluk-makhluk hidup dengan sifat-sifat yang buruk (*sattā dvākārā*) itu? Makhluk-makhluk hidup dengan kecondongan yang jahat (*pāpāsayā*), dengan kecenderungan laten yang jahat (*pāpānusayā*), dengan sifat tindakan/watak yang jahat (*pāpacaritā*), dengan karakter/kecenderungan yang jahat (*pāpā-*

*dhimuttikā*), dengan banyak debu di mata mereka (*mahārajakkhā*), dengan kecakapan-kecakapan yang mengatur yang lemah (*mudindriyā*). Inilah makhluk-makhluk hidup dengan sifat-sifat yang buruk.

824. Siapakah makhluk-makhluk hidup dengan sifat-sifat yang baik (*sattā svākārā*) itu? Makhluk-makhluk hidup dengan kecondongan yang baik (*kalyāṇāsayā*), dengan sifat tindakan/watak yang baik (*kalyāṇacaritā*), dengan karakter/kecenderungan yang baik (*kalyāṇādhimuttikā*), dengan sedikit debu di mata mereka (*apparajakkhā*), dengan kecakapan-kecakapan yang mengatur yang kuat/cerdas (*tikkhindriyā*). Inilah makhluk-makhluk hidup dengan sifat-sifat yang baik.

825. Siapakah makhluk-makhluk hidup yang sulit diajar (*sattā duviññāpayā*) itu? Makhluk-makhluk hidup dengan sifat-sifat yang buruk (*sattā dvākārā*), merekalah sesungguhnya makhluk-makhluk hidup yang sulit diajar. Makhluk-makhluk hidup dengan sifat-sifat yang baik (*sattā svākārā*), merekalah sesungguhnya makhluk-makhluk hidup yang mudah diajar (*suviññāpayā*).

826. Siapakah makhluk-makhluk hidup yang tidak mampu [menerima kebenaran-kebenaran yang lebih tinggi dan mencapai pembebasan] (*sattā abhabbā*) itu? Makhluk-makhluk hidup yang memiliki halangan karma (perbuatan) [buruk] (*kammāvaraṇena samannāgatā*), yang memiliki halangan kotoran batin (*kilesāvaraṇena samannāgatā*), yang memiliki halangan akibat [perbuatan buruk] (*vipākāvaraṇena samannāgatā*), yang tidak berkeyakinan (*assaddhā*), yang tidak berkeinginan [untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik] (*acchandikā*), yang tidak bijaksana (*duppaññā*), yang tidak mampu memasuki kepastian kebenaran dalam hal-hal yang bajik. Inilah makhluk-makhluk hidup yang tidak mampu [menerima kebenaran-kebenaran yang lebih tinggi dan mencapai pembebasan]. [342]



827. Siapakah makhluk-makhluk hidup yang mampu [menerima kebenaran-kebenaran yang lebih tinggi dan mencapai pembebasan] (*sattā bhabbā*) itu? Makhluk-makhluk hidup yang tidak memiliki halangan karma (perbuatan) [buruk] (*na kammāvaraṇena samannāgatā*), yang tidak memiliki halangan kotoran batin (*na kilesāvaraṇena samannāgatā*), yang tidak memiliki halangan akibat [perbuatan buruk] (*na vipākāvaraṇena samannāgatā*), yang berkeyakinan (*saddhā*), yang berkeinginan [untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik] (*chandikā*), yang bijaksana (*paññavanto*), yang mampu memasuki kepastian kebenaran dalam hal-hal yang bajik. Inilah makhluk-makhluk hidup yang mampu [menerima kebenaran-kebenaran yang lebih tinggi dan mencapai pembebasan]. Pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>702</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammāditṭhi*). Inilah pengetahuan Sang Tathagata sebagaimana adanya tentang kecakapan-kecakapan yang mengatur dan pemahaman yang berbeda-beda (*indriyaparopariyatta*) dari makhluk-makhluk hidup lain, dari orang-orang lain. (6)

828. Dalam hal ini, apakah pengetahuan Sang Tathagata sebagaimana adanya tentang pengotoran (*saṃkilesa*), pemurnian (*vodāna*), dan keluar dari (*vuṭṭhāna*) jhana, pembebasan (*vimokkha*), konsentrasi (*samādhi*), dan pencapaian (*samāpatti*) itu? Orang yang mempraktikkan jhana (*jhāyī*) berarti empat jenis orang yang mempraktikkan jhana, yaitu: ada orang tertentu yang mempraktikkan jhana, yang setelah mencapainya, menyimpulkan demikian, "Ada kegagalan,"; ada orang tertentu yang mempraktikkan jhana, yang setelah gagal, menyimpulkan demikian, "Ada pencapaian,"; ada orang tertentu yang mempraktikkan jhana, yang setelah mencapainya, menyimpulkan demikian, "Ada pencapaian,";

---

<sup>702</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

ada orang tertentu yang mempraktikkan jhana, yang setelah gagal, menyimpulkan demikian, "Ada kegagalan." Inilah empat jenis orang yang mempraktikkan jhana.

Ada empat jenis lainnya dari orang yang mempraktikkan jhana, yaitu: ada orang tertentu yang mempraktikkan jhana, yang mencapainya dengan lambat, tetapi keluar dengan cepat; ada orang tertentu yang mempraktikkan jhana, yang mencapainya dengan cepat, tetapi keluar dengan lambat; ada orang tertentu yang mempraktikkan jhana, yang mencapainya dengan lambat, dan keluar pun dengan lambat; ada orang tertentu yang mempraktikkan jhana, yang mencapainya dengan cepat, dan keluar pun dengan cepat. Inilah empat jenis orang yang mempraktikkan jhana.

Ada empat jenis lainnya dari orang yang mempraktikkan jhana, yaitu: ada orang tertentu yang mempraktikkan jhana, yang terampil dalam konsentrasi yang berkaitan dengan konsentrasi (*samādhismiṃ samādhikusala*), tetapi tidak terampil dalam pencapaian yang berkaitan dengan konsentrasi (*na samādhismiṃ samāpattikusala*).<sup>703</sup> Ada orang tertentu yang mempraktikkan jhana, yang terampil dalam pencapaian yang berkaitan dengan konsentrasi (*samādhismiṃ samāpattikusala*), tetapi tidak terampil dalam konsentrasi yang berkaitan dengan konsentrasi (*na samādhismiṃ samādhikusala*). Ada orang tertentu yang mempraktikkan jhana, yang terampil dalam konsentrasi yang berkaitan dengan konsentrasi (*samādhismiṃ samādhikusala*), dan juga terampil dalam pencapaian yang berkaitan dengan konsentrasi

---

<sup>703</sup> {Menurut penjelasan Y.M. Bhikkhu Bodhi di Kitab Saṃyutta Nikāya, Volume I, Bab XIII, *Jhānasamyutta: Connected Discourses on Meditation*, pada catatan kaki No. 298, bahwa terampil dalam konsentrasi (*samādhikusala*) berarti terampil dalam menentukan faktor-faktor [ jhana ] demikian, "Jhana pertama memiliki lima faktor, yang kedua itu tiga faktor," dst. Tetapi tidak terampil dalam pencapaian yang berkaitan dengan konsentrasi (*na samādhismiṃ samāpattikusala*) berarti meskipun ia membuat batinnya lentur dengan menggairahkannya (Spk-pt: dengan menyingkirkan keadaan-keadaan yang bertentangan (yang tidak mendukung konsentrasi) dan mengumpulkan sebab-sebab yang mendukung), ia tetap tidak mampu mencapai jhana.}

(*samādhismiṃ samāpattikusala*). Ada orang tertentu yang mempraktikkan jhana, yang tidak terampil dalam konsentrasi yang berkaitan dengan konsentrasi (*neva samādhismiṃ samādhikusala*), pun tidak terampil dalam pencapaian yang berkaitan dengan konsentrasi (*na samādhismiṃ samāpattikusala*). Inilah empat jenis orang yang mempraktikkan jhana.

**Jhana** : berarti empat jhana, yaitu: jhana pertama, jhana kedua, jhana ketiga, jhana keempat.

**Pembebasan (*vimokkha*)** : delapan jenis pembebasan, yaitu: seseorang yang memiliki keberadaan fisik melihat objek-objek wujud (*rūpāni*).<sup>704</sup> Inilah pembebasan pertama.

Dengan tidak memperhatikan keberadaan fisik internal (diri sendiri), ia melihat objek-objek wujud secara eksternal (di luar dirinya sendiri).<sup>705</sup> Inilah pembebasan kedua.

Ia hanya mengarahkan [batinnya] pada objek yang terang/bagus/indah/bersih (*subha*) [, yaitu objek jhana]. Inilah pembebasan ketiga.

Setelah sepenuhnya melampaui persepsi-persepsi terhadap objek wujud (*rūpasaññānaṃ*), dengan menghilangkan persepsi-persepsi dari reaksi-reaksi indra (*paṭighasaññānaṃ*), dengan tidak memperhatikan berbagai persepsi (*nānattasaññānaṃ*), [dengan memusatkan batin] demikian, "Ruang tanpa batas (*ananta ākāsa*)," ia mencapai dan berdiam dalam keadaan ruang tanpa batas (*ākāsānañcāyatana*). Inilah pembebasan keempat.

Setelah sepenuhnya melampaui keadaan ruang tanpa batas (*ākāsānañcāyatana*), [dengan memusatkan batin] demikian,

---

<sup>704</sup> [Sebagai sesuatu yang tidak kekal (*anicca*), penuh dengan penderitaan (*dukkha*), dan tiada jiwa/diri yang bersifat hakiki (*anattā*).]

<sup>705</sup> [Juga sebagai sesuatu yang tidak kekal (*anicca*), penuh dengan penderitaan (*dukkha*), dan tiada jiwa/diri yang bersifat hakiki (*anattā*).]

"Kesadaran tanpa batas (*ananta viññāṇa*)," ia mencapai dan berdiam dalam keadaan kesadaran tanpa batas (*viññāṇañcāyatana*). Inilah pembebasan kelima.

Setelah sepenuhnya melampaui keadaan kesadaran tanpa batas (*viññāṇañcāyatana*), [343] [dengan memusatkan batin] demikian, "Tiada apa pun (*natthi kiñci*)," ia mencapai dan berdiam dalam keadaan ketiadaan (*ākiñcaññāyatana*). Inilah pembebasan keenam.

Setelah sepenuhnya melampaui keadaan ketiadaan (*ākiñcaññāyatana*), ia mencapai dan berdiam dalam keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatana*). Inilah pembebasan ketujuh.

Setelah sepenuhnya melampaui keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatana*), ia mencapai dan berdiam dalam keadaan berhentinya persepsi dan perasaan (*saññāvedayitanirodha*). Inilah pembebasan kedelapan.

**Konsentrasi (*samādhi*)** : berarti tiga jenis konsentrasi, yaitu: konsentrasi yang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakkasavicāra samādhi*); konsentrasi yang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakka-vicāramatta samādhi*); konsentrasi yang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicāra samādhi*).

**Pencapaian (*samāpatti*)** : berarti berdiam dalam sembilan pencapaian berturut-turut, yaitu: pencapaian jhana pertama (*paṭhamajjhānasamāpatti*), pencapaian jhana kedua (*dutiyajjhānasamāpatti*), pencapaian jhana ketiga (*tatiyajjhānasamāpatti*), pencapaian jhana keempat (*catutthajjhānasamāpatti*), pencapaian keadaan ruang tanpa batas (*ākāsānañcāyatanasamāpatti*), pencapaian keadaan kesadaran tanpa batas (*viññāṇañcāyatanasamāpatti*), pencapaian keadaan ketiadaan (*ākiñcaññāyatanasamāpatti*), pencapaian keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi

(*nevasaññānāsaññāyatanaśamāpatti*), pencapaian berhentinya persepsi dan perasaan (*saññāvedayitanirodhasamāpatti*).

**Pengotoran (*saṃkilesa*)** : berarti sifat yang mengikuti kemerosotan (*hānabhāgiya dhamma*). **Pemurnian (*vodāna*)** : berarti sifat yang mengikuti pembedaan (*visesabhāgiya dhamma*). **Keluar dari (*vuṭṭhāna*)** : pemurnian juga berarti keluar; keluar dari konsentrasi ini dan itu juga berarti keluar. Pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>706</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammādiṭṭhi*). Inilah pengetahuan Sang Tathagata sebagaimana adanya tentang pengotoran, pemurnian, dan keluar dari jhana, pembebasan, konsentrasi, dan pencapaian.

(7)

829. Dalam hal ini, apakah pengetahuan Sang Tathagata sebagaimana adanya tentang ingatan akan kelahiran-kelahiran lampau (*Tathāgatassa pubbenivāsānussati yathābhūta ñāṇa*) itu? Di sini, Sang Tathagata dapat mengingat banyak kelahiran lampau, yakni satu kelahiran, dua kelahiran, tiga kelahiran, empat kelahiran, lima kelahiran, sepuluh kelahiran, dua puluh kelahiran, tiga puluh kelahiran, empat puluh kelahiran, lima puluh kelahiran, seratus kelahiran, seribu kelahiran, seratus ribu kelahiran, banyak putaran kehancuran dunia, banyak putaran pembentukan dunia, banyak putaran kehancuran dan pembentukan dunia; di situ, "Saya bernama anu, bermarga anu, berwarna kulit seperti itu, bermakanan seperti ini, mengalami suka duka begitu, mempunyai batas usia begini. Setelah meninggal dari situ, saya terlahir di sana dengan nama anu, marga anu, warna kulit seperti itu, makanan seperti ini, suka duka begitu, dengan batas usia begini. Setelah meninggal dari sana, terlahirlah saya di sini." Demikianlah Beliau dapat meng-

---

<sup>706</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

ingat banyak kelahiran lampau bersama ciri-ciri serta seluk-beluknya. Pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>707</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammāditṭhi*). Inilah pengetahuan Sang Tathagata sebagaimana adanya tentang ingatan akan kelahiran-kelahiran lampau. (8)

830. Dalam hal ini, apakah pengetahuan Sang Tathagata sebagaimana adanya tentang kematian dan kelahiran makhluk-makhluk hidup (*Tathāgatassa sattānaṃ cutūpapāta yathābhūta nāṇa*) itu? Di sini, dengan mata dewa nan bening yang melebihi manusia biasa, Sang Tathagata melihat makhluk-makhluk hidup mengalami kematian dan kelahiran di alam yang nista, di alam yang mulia, yang elok, yang jelek, yang beruntung, maupun yang malang; Beliau mengetahui secara mendalam bahwa makhluk-makhluk hidup terlahir sesuai dengan perbuatan (karma) mereka, "Inilah, Yang Mulia, makhluk-makhluk hidup, yang tindakannya jahat, ucapannya jahat, pikirannya jahat, yang mencela para Ariya (orang suci), yang berpandangan salah, yang bertindak berdasarkan pandangan salah; mereka, setelah meninggal, saat badan hancur terurai, terlahir di alam rendah (*apāya*), alam menyedihkan (*duggati*), alam celaka (*vinipāta*), alam neraka (*niraya*). Dan inilah, Yang Mulia, makhluk-makhluk hidup yang tindakannya baik, ucapannya baik, pikirannya baik, yang tidak mencela para Ariya (orang suci), yang berpandangan benar, yang bertindak berdasarkan pandangan benar; mereka, setelah meninggal, saat badan hancur terurai, terlahir di alam bahagia, di alam surgawi." Demikianlah, dengan mata dewa nan bening, yang melebihi manusia biasa, Beliau melihat makhluk-makhluk hidup mengalami kematian dan kelahiran baik di alam yang nista, di alam yang mulia, yang elok, yang jelek, yang beruntung, maupun yang malang; Beliau

---

<sup>707</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

mengetahui secara mendalam bahwa makhluk-makhluk hidup terlahir sesuai dengan perbuatan mereka. Pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>708</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammāditṭhi*). Inilah pengetahuan Sang Tathagata sebagaimana adanya tentang kematian dan kelahiran kembali makhluk-makhluk hidup. (9)

831. Dalam hal ini, apakah pengetahuan Sang Tathagata sebagaimana adanya tentang pemusnahan leleran batin (*Tathāgatassa āsavānaṃ khayam yathābhūta ṅāṇa*) itu? Di sini, dengan musnahnya leleran batin, setelah mengetahui secara mendalam, setelah mewujudkannya dalam kehidupan sekarang, Sang Tathagata mencapai dan berdiam dalam pembebasan batin (*cetovimutti*), pembebasan melalui kebijaksanaan (*paññāvimutti*) yang bukan objek dari leleran batin (*anāsava*). Pada saat itu, terdapatlah kebijaksanaan (*paññā*), pemahaman (*pajānanā*)...<sup>709</sup> tiadanya kegelapan batin (*amoha*), penyelidikan Dhamma (*dhammavicaya*), berpandangan benar (*sammāditṭhi*). Inilah pengetahuan Sang Tathagata sebagaimana adanya tentang pemusnahan leleran batin. (10)

*[Selesai Sudah Uraian Tentang] Sepuluh Jenis Serangkai.*

*Selesai Sudah Analisis Pengetahuan.*

## **17. Analisis Bagian-Bagian Kecil (*Khuddakavatthuvibhaṅga*)**

### **17.1 Rangkuman Satu Jenis Serangkai (*Ekakamātikā*)**

832. [345] Kesombongan karena kelahiran ( *jātimada* ); kesombongan karena marga (*gottamada*); kesombongan karena kesehatan (*ārogyamada*); kesombongan karena usia muda (*yobbanamada*); kesombongan karena kehidupan ( *jīvitamada* ); kesombongan

<sup>708</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

<sup>709</sup> Lanjutannya di alinea No. 525.

karena perolehan (*lābhamada*), kesombongan karena dipuja-puja (*sakkāramada*), kesombongan karena dihargai (*garukāramada*), kesombongan karena kedudukan yang lebih tinggi (*purekkhāramada*), kesombongan karena memiliki banyak pengikut (*parivāramada*), kesombongan karena kekayaan (*bhogamada*), kesombongan karena paras [yang cantik/tampan] (*vaṇṇamada*), kesombongan karena pengetahuan (*sutamada*), kesombongan karena kecerdasan (*paṭibhānamada*), kesombongan karena berpengalaman (*rattaññumada*), kesombongan karena praktik pergi mengumpulkan derma makanan (*piṇḍapātikamada*); kesombongan karena tidak dipandang rendah (*anavaññātamada*); kesombongan karena posisi tubuh (*iriyāpathamada*); kesombongan karena keberhasilan (*iddhimada*); kesombongan karena ketenaran (*yasamada*); kesombongan karena sila/moralitas (*silamada*); kesombongan karena jhana (*jhānamada*); kesombongan karena keterampilan (*sippamada*); kesombongan karena [postur tubuh yang] tinggi (*ārohamada*); kesombongan karena [tubuh yang] proporsional (*pariṇāhamada*); kesombongan karena bentuk [tubuh] (*saṅthānamada*); kesombongan karena kesempurnaan [tubuh] (*pāripūrimada*); kesombongan (*mada*); kelengahan (*pamāda*); keras kepala (*thambha*); ketergesa-gesaan (*sārambha*); kelobaan yang berlebihan (*atricchatā*); kelobaan (*mahicchatā*); hasrat jahat (*pāpicchatā*); gengsi (*siṅga*); kerakusan (*tintiṇa*); kesombongan diri (*cāpalya*); tiada rasa hormat (*asabhāgavutti*); kebosanan (*arati*); kelembaman (*tandī*); kuap/menguap karena mengantuk (*vijambhikā*); mengantuk setelah makan (*bhattasammada*); batin yang melempem (*cetaso ca līnatta*); merencanakan kejahatan (*kuhanā*); kata-kata persuasif yang manis saat diminta (*lapanā*); mengisyaratkan (*nemittikatā*); meremehkan (*nippesikatā*); [346] mengejar perolehan dengan perolehan (*lābhena lābhaṃ nijigīsanatā*); keangkuhan seperti ini, "Aku lebih baik." (*seyyohamasmiti māna*); keangkuhan seperti ini, "Aku setara." (*sadisohamasmiti māna*); keangkuhan



seperti ini, "Aku lebih rendah." (*hīnohamasmīti māna*); dari seseorang yang lebih baik, [muncul] keangkuan seperti ini, "Aku lebih baik" (*seyyassa seyyohamasmīti māna*); dari seseorang yang lebih baik, [muncul] keangkuan seperti ini, "Aku setara" (*seyyassa sadiso hamasmīti māna*); dari seseorang yang lebih baik, [muncul] keangkuan seperti ini, "Aku lebih rendah" (*seyyassa hīnohamasmīti māna*); dari seseorang yang setara, [muncul] keangkuan seperti ini, "Aku lebih baik" (*sadisassa seyyohamasmīti māna*); dari seseorang yang setara, [muncul] keangkuan seperti ini, "Aku setara" (*sadisassa sadiso hamasmīti māna*); dari seseorang yang setara, [muncul] keangkuan seperti ini, "Aku lebih rendah" (*sadisassa hīnohamasmīti māna*); dari seseorang yang lebih rendah, [muncul] keangkuan seperti ini, "Aku lebih baik" (*hīnassa seyyohamasmīti māna*); dari seseorang yang lebih rendah, [muncul] keangkuan seperti ini, "Aku setara" (*hīnassa sadiso hamasmīti māna*); dari seseorang yang lebih rendah, [muncul] keangkuan seperti ini, "Aku lebih rendah" (*hīnassa hīnohamasmīti māna*); keangkuan (*māna*); keangkuan karena superioritas yang dimiliki (*atimāna*); keangkuan yang ekstrem (*mānātimāna*); keangkuan dengan sikap yang tidak menghormati diri sendiri (*omāna*); penilaian yang berlebihan terhadap diri sendiri (*adhimāna*); keangkuan diri (*asmimāna*); keangkuan yang salah (*micchāmāna*); pemikiran tentang kerabat (*ñātivitakka*); pemikiran tentang daerah [seseorang] (*janapadavitakka*); pemikiran tentang [bagaimana agar] tidak mati (*amaravitakka*); pemikiran yang berkaitan dengan simpati pada yang lain (*parānuddayatāpaṭisaṃyutta vitakka*); pemikiran yang berkaitan dengan perolehan, pemujaan, dan kemasyhuran (*lābhasakkārasilokapaṭisaṃyutta vitakka*); pemikiran yang berkaitan dengan tidak dipandang rendah (*anavaññattipaṭisaṃyutta vitakka*).

[Selesai Sudah Rangkuman] Satu Jenis Serangkai.

## 17.2 Rangkuman Dua Jenis Serangkai (*Dukamātikā*)

833. Kemarahan (*kodha*) dan dendam (*upanāha*). Penistaan (*makkha*) dan sifat ingin berkuasa (*paḷāsa*). Iri hati (*issā*) dan kekikiran (*macchariya*). Kebohongan (*māyā*) dan kelicikan (*sātheyya*). Ketidaktahuan (*avijjā*) dan haus-damba keberadaan (*bhavatanhā*). Pandangan keliru tentang keberadaan (*bhavadiṭṭhi*) dan pandangan keliru tentang ketidakberadaan (*vibhavadiṭṭhi*). Pandangan keliru tentang keabadian/eternalis (*sassatadiṭṭhi*) dan pandangan keliru tentang pemusnahan/annihilasionis (*ucchedadiṭṭhi*). Pandangan keliru tentang keterbatasan (*antavādiṭṭhi*) dan pandangan keliru tentang ketidakterbatasan (*anantavādiṭṭhi*). Pandangan keliru tentang paling awal dari segala sesuatu/yang sudah lewat (*pubbantānudiṭṭhi*) dan pandangan keliru tentang paling akhir dari segala sesuatu/yang akan datang (*aparantānudiṭṭhi*). Tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīka*) dan tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*). Bersifat tak mau menurut (*dovacassatā*) dan memiliki teman-teman yang jahat (*pāpamittatā*). Ketidaklurusan (*anajjava*) dan ketidaklembutan (*amaddava*). Ketidaksabaran (*akkhanti*) dan tiadanya sikap yang tetap tenang (*asoracca*). Tiadanya keramahan (*asākhalya*) dan [sikap yang] tidak menerima dengan hormat (*appaṭisanthāra*). [347] Tidak ada penjagaan terhadap gerbang-gerbang indra/kecakapan yang mengatur (*indriyesu aguttadvāratā*) dan tidak tahu bertakar dalam hal makanan (*bhojane amattaññutā*). Pelupa (*mutṭhassacca*) dan tiadanya pemahaman penuh (*asampajañña*). Kegagalan dalam sila/moralitas (*silavipatti*) dan kegagalan dalam berpandangan [benar] (*diṭṭhivipatti*). Belenggu-belenggu internal (*ajjhattasamyojanam*) dan belenggu-belenggu eksternal (*bahid-dhāsamyojanam*).

[Selesai Sudah Rangkuman] Dua Jenis Serangkai.

### 17.3 Rangkuman Tiga Jenis Serangkai (*Tikamātikā*)

834. Tiga akar kejahatan (*tīṇi akusalamūlāni*), tiga jenis pemikiran jahat (*tayo akusalavitakkā*), tiga jenis persepsi jahat (*tisso akusala-saññā*), tiga unsur kejahatan (*tisso akusaladhātuyo*), tiga jenis tindakan yang jahat (*tīṇi duccharitāni*), tiga jenis leleran batin (*tayo āsavā*), tiga jenis belunggu (*tīṇi samyojanāni*), tiga jenis haus-damba (*tisso taṇhā*), tiga jenis haus-damba yang lain (*aparāpi tisso taṇhā*), tiga jenis haus-damba yang lain (*aparāpi tisso taṇhā*), tiga jenis pencarian (*tisso esanā*), tiga jenis kepongahan (*tisso vidhā*), tiga jenis ketakutan (*tīṇi bhayāni*), tiga jenis kegelapan [mental] (*tīṇi tamāni*), tiga jenis dasar pandangan ajaran yang berseberangan (*tīṇi tittḥāyatanāni*), tiga jenis beban berat noda moral (*tayo kiñcanā*), tiga jenis noda batin (*tīṇi aṅgaṇāni*), tiga jenis karat hati (*tīṇi malāni*), tiga jenis perilaku salah (*tīṇi visamāni*), tiga jenis perilaku salah yang lain (*aparānīpi tīṇi visamāni*), tiga jenis api (*tayo aggī*), tiga jenis kesalahan dasar (*tayo kasāvā*), tiga jenis kesalahan dasar yang lain (*aparepi tayo kasāvā*).

Pandangan keliru tentang pemuasan [indriawi] (*assādadiṭṭhi*), pandangan keliru tentang jiwa/diri (*attānudiṭṭhi*), pandangan salah (*micchādiṭṭhi*). Kebosanan (*arati*), kekejaman (*vihesā*), perilaku yang bertentangan dengan Dhamma/Kebenaran (*adhammacariyā*). Bersifat tak mau menurut (*dovacassatā*), memiliki teman-teman yang jahat (*pāpamittatā*), berbagai persepsi (*nānattasaññā*). Kegelisahan (*uddhacca*), ketidakcekan (*kosajja*), kelengahan (*pamāda*). Ketidakpuasan (*asantuṭṭhitā*), tiadanya pemahaman penuh (*asampajaññatā*), kelobaan (*māhicchatā*). Tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirīka*), tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*), kelengahan (*pamāda*). Tidak menghiraukan (*anādariya*), bersifat tak mau menurut (*dovacassatā*), memiliki teman-teman yang jahat (*pāpamittatā*). Tiadanya keyakinan (*assaddhiya*), ketidakdermawanan (*avadaññutā*),

ketidakcekatan (*kosajja*). Kegelisahan (*uddhacca*), tiadanya pengendalian diri (*asaṃvara*), tindak-tanduk yang buruk (*dussīlya*). Tiadanya keinginan untuk mengunjungi para Ariya (*ariyānaṃ adassanakamyatā*), tiadanya keinginan untuk mendengar Dhamma nan sejati (*saddhamma asotukamyatā*), batin yang men-cela (*upārambhacittatā*). Pelupa (*muṭṭhassacca*), tiadanya pema-haman penuh (*asampajañña*), kekusutan batin (*cetasa vikkhepa*). [348] Perhatian yang tidak bijaksana (*ayoniso manasikāra*), mengikuti jalan yang salah (*kummaggasevanā*), dan batin yang melempem (*cetaso ca līnatta*).

[Selesai Sudah Rangkuman] Tiga Jenis Serangkai.

#### 17.4 Rangkuman Empat Jenis Serangkai (*Catukkamātikā*)

835. Empat jenis leleran batin (*cattāro āsavā*), empat jenis ikatan (*cattāro ganthā*), empat jenis banjir (*cattāro oghā*), empat jenis pengikat (*cattāro yogā*), empat jenis kemelekatan (*cattāri upādā-nāni*), empat jenis kemunculan haus-damba (*cattāro taṇhuppādā*), empat hal yang menuruti jalan yang salah (*cattāri agatigamanāni*), empat hal yang terjungkir balik (*cattāro vipariyāsā*), empat jenis ucapan yang tidak mulia (*cattāro anariyavohārā*), empat jenis ucapan yang tidak mulia lainnya (*aparepi cattāro anariyavohārā*), empat jenis tindakan yang jahat (*cattāri duccharitāni*), empat jenis tindakan yang jahat lainnya (*aparānīpi cattāri duccharitāni*), empat jenis ketakutan (*cattāri bhayāni*), empat jenis ketakutan lainnya (*aparānīpi cattāri bhayāni*), empat jenis ketakutan lainnya (*aparā-nīpi cattāri bhayāni*), empat jenis ketakutan lainnya (*aparānīpi cattāri bhayāni*), empat jenis pandangan keliru (*catasso diṭṭhiyo*).

[Selesai Sudah Rangkuman] Empat Jenis.

### 17.5 Rangkuman Lima Jenis Serangkai (*Pañcakamātikā*)

836. Lima belunggu yang rendah (*pañcorambhāgiyāni saṃyojanāni*); lima belunggu yang lebih tinggi (*pañcuddhambhāgiyāni saṃyojanāni*); lima jenis kekikiran (*pañca maccharyāni*); lima jenis kemelengketan (*pañca saṅgā*); lima jenis panah (*pañca sallā*); lima kegersangan batin (*pañca cetokhilā*); lima jenis rantai batin (*pañca cetaso vinibandhā*); lima rintangan [batin] (*pañca nīvaraṇāni*); lima perbuatan [buruk] yang berakibat langsung (*pañca kammāni ānantarikāni*); lima pandangan keliru (*pañca diṭṭhiyo*); lima kesalahan (*pañca verā*); lima jenis ketidakbahagiaan (*pañca byasanā*); lima kerugian karena ketidaksabaran (*pañca akkhantiyā ādīnavā*); lima jenis ketakutan (*pañca bhayāni*); lima paham keliru tentang Nibbana [bisa dicapai] dalam kehidupan ini (*pañca diṭṭhadhammanibbānavādā*). [349]

[Selesai Sudah Rangkuman] Lima Jenis Serangkai.

### 17.6 Rangkuman Enam Jenis Serangkai (*Chakkamātikā*)

837. Enam akar percekocokan (*cha vivādamūlāni*), enam jenis keinginan yang penuh dengan hawa nafsu (*cha chandarāgā*), enam dasar perasaan tidak suka (*cha virodhavatthūni*), enam jenis pengelompokan haus-damba (*cha taṅhākāyā*), enam jenis ketidakhormatan (*cha agāravā*), enam hal yang menyebabkan keterpurukan (*cha parihāniyā dhammā*), enam hal yang menyebabkan keterpurukan lainnya (*aparepi cha parihāniyā dhammā*), enam hal yang dianggap bisa menyebabkan kebahagiaan batiniyah (*cha somanassupavicārā*), enam hal yang dianggap bisa menyebabkan penderitaan batiniyah (*cha domanassupavicārā*), enam hal yang dianggap bisa menyebabkan kenetralan (*cha upekkhupavicārā*), enam jenis kebahagiaan batiniyah yang berhubungan dengan kehidupan duniawi (*cha gehasitāni somanassāni*), enam jenis penderitaan batiniyah yang berhubungan dengan kehidupan

duniawi (*cha gehasitāni domanassāni*), enam jenis kenetralan yang berhubungan dengan kehidupan duniawi (*cha gehasitā upekkhā*), enam jenis pandangan keliru (*cha ditṭhiyo*).

[Selesai Sudah Rangkuman] Enam Jenis Serangkai.

### 17.7 Rangkuman Tujuh Jenis Serangkai (*Sattakamātikā*)

838. Tujuh kecenderungan laten (*sattānusayā*), tujuh belunggu (*satta saṃyojanāni*), tujuh hal yang telah muncul (*satta pariyuṭṭhānāni*), tujuh kondisi yang tidak baik (*satta asaddhammā*), tujuh tindakan yang jahat (*satta duccharitāni*), tujuh jenis keangkuhan (*satta mānā*), tujuh jenis pandangan keliru (*satta ditṭhiyo*).

[Selesai Sudah Rangkuman] Tujuh Jenis Serangkai.

### 17.8 Rangkuman Delapan Jenis Serangkai (*Aṭṭhakamātikā*)

839. Delapan sebab kotoran batin (*aṭṭha kilesavatthūni*), delapan sebab kemalasan (*kusītavatthūni*), delapan kondisi duniawi [yang menyebabkan] kekesalan batin (*cittassa paṭighāta*), delapan jenis ucapan yang tidak mulia (*aṭṭha anariyavohārā*), delapan hal yang salah (*aṭṭha micchattā*), delapan cacat seseorang (*aṭṭha purisadosā*), delapan paham tentang tanpa persepsi (*aṭṭha asaññivādā*), delapan paham tentang bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññināsaññivādā*).

[Selesai Sudah Rangkuman] Delapan Jenis Serangkai.

### 17.9 Rangkuman Sembilan Jenis Serangkai (*Navakamātikā*)

840. Sembilan sebab kejengkelan (*nava āghātavatthūni*), sembilan jenis karat hati seseorang (*nava purisamalāni*), sembilan jenis keangkuhan (*navavidhā mānā*), sembilan hal yang berakar pada haus-damba (*nava taṇhāmūlakā dhammā*), sembilan jenis kelabilan [pendirian] (*nava iñjitāni*), sembilan jenis ilusi (*nava maññitāni*), sembilan jenis ketidakmantapan [pendirian] (*nava phanditāni*),

sembilan jenis obsesi [duniawi] (*nava papañcitāni*), sembilan jenis [mental] yang berkondisi (*nava saṅkhatāni*).

[Selesai Sudah Rangkuman] Sembilan Jenis Serangkai.

### 17.10 Rangkuman Sepuluh Jenis Serangkai (*Dasakamātikā*)

841. Sepuluh sebab kotoran batin (*dasa kilesavatthūni*), sepuluh sebab kejengkelan (*dasa āghātavatthūni*), sepuluh jalan perbuatan tidak bajik (*dasa akusalakammāpathā*), sepuluh belenggu (*dasa saṃyojanāni*), sepuluh hal yang salah (*dasa micchattā*), sepuluh dasar pandangan salah (*dasavatthukā micchādītṭhi*), sepuluh dasar pandangan ekstrem (*dasavatthukā antaggāhikā dītṭhi*).

[Selesai Sudah Rangkuman] Sepuluh Jenis Serangkai.

842. Delapan belas pikiran haus-damba yang berkaitan dengan [kelompok] internal, delapan belas pikiran haus-damba yang berkaitan dengan [kelompok] eksternal; secara keseluruhan dan singkatnya, ada tiga puluh enam pikiran haus-damba. Demikianlah tiga puluh enam pikiran haus-damba yang lampau, tiga puluh enam pikiran haus-damba yang akan datang, tiga puluh enam pikiran haus-damba yang sekarang; secara keseluruhan dan singkatnya, ada seratus delapan pikiran haus-damba. Juga enam puluh dua pandangan keliru yang dibabarkan oleh Sang Bhagawan dalam Uraian Brahmajala. [350]

[Selesai Sudah] Rangkuman.

### 17.11 Uraian Tentang Satu Jenis Serangkai (*Ekakaniddesa*)

843. Dalam hal ini, apakah kesombongan karena kelahiran (*jātimada*) itu? Karena kelahiran (*jāti*), [maka terdapatlah] kesombongan (*mada*), menjadi sombong (*majjanā*), sifat sombong (*majjitatta*), keangkuhan (*māna*), menjadi angkuh (*maññanā*), sifat angkuh (*maññitatta*), kecongkakan (*unnati*), ketinggian hati (*unnāma*), menyombongkan tanda (*dhaja sampaggāha*), batin

yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*). Inilah yang disebut *kesombongan karena kelahiran*.

844. Dalam hal ini, apakah kesombongan karena marga (*gottamada*) itu? Karena marga (*gotta*), [maka terdapatlah] kesombongan (*mada*)... batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*). Inilah yang disebut *kesombongan karena marga*. Dalam hal ini, apakah kesombongan karena kesehatan (*ārogyamada*) itu? Karena kesehatan (*ārogya*), [maka terdapatlah] kesombongan (*mada*)... batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*). Inilah yang disebut *kesombongan karena kesehatan*. Dalam hal ini, apakah kesombongan karena usia muda (*yobbanamada*) itu? Karena usia muda (*yobbana*), [maka terdapatlah] kesombongan (*mada*)... batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*). Inilah yang disebut *kesombongan karena usia muda*. Dalam hal ini, apakah kesombongan karena kehidupan (*jīvitamada*) itu? Karena kehidupan (*jīvita*), [maka terdapatlah] kesombongan (*mada*)... batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*). Inilah yang disebut *kesombongan karena kehidupan*. Dalam hal ini, apakah kesombongan karena perolehan (*lābhamada*) itu? Karena perolehan (*lābha*), [maka terdapatlah] kesombongan (*mada*)... batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*). Inilah yang disebut *kesombongan karena perolehan*. Dalam hal ini, apakah kesombongan karena dipuja-puja (*sakkāramada*) itu? Karena dipuja-puja (*sakkāra*), [maka terdapatlah] kesombongan (*mada*)... batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*). Inilah yang disebut *kesombongan karena dipuja-puja*. Dalam hal ini, apakah kesombongan karena dihargai (*garukāramada*) itu? Karena dihargai (*garukāra*), [maka terdapatlah] kesombongan (*mada*)... batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*). Inilah yang disebut *kesombongan karena dihargai*. Dalam hal ini, apakah kesombongan karena kedudukan yang lebih tinggi (*purekkhāramada*) itu?



Karena kedudukan yang lebih tinggi (*purekkhāra*), [maka terdapatlah] kesombongan (*mada*)... batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*). Inilah yang disebut *kesombongan karena kedudukan yang lebih tinggi*. Dalam hal ini, apakah kesombongan karena memiliki banyak pengikut (*parivāramada*) itu? Karena memiliki banyak pengikut (*parivāra*), [maka terdapatlah] kesombongan (*mada*)... batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*). Inilah yang disebut *kesombongan karena memiliki banyak pengikut*. Dalam hal ini, apakah kesombongan karena kekayaan (*bhogamada*) itu? Karena kekayaan (*bhoga*), [maka terdapatlah] kesombongan (*mada*)... batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*). Inilah yang disebut *kesombongan karena kekayaan*. Dalam hal ini, apakah kesombongan karena paras [yang cantik/tampan] (*vaṇṇamada*) itu? Karena paras [yang cantik/tampan] (*vaṇṇa*), [maka terdapatlah] kesombongan (*mada*)... batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*). Inilah yang disebut *kesombongan karena paras [yang cantik/tampan]*. Dalam hal ini, apakah kesombongan karena pengetahuan (*sutamada*) itu? Karena pengetahuan (*suta*), [maka terdapatlah] kesombongan (*mada*)... batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*). Inilah yang disebut *kesombongan karena pengetahuan*. Dalam hal ini, apakah kesombongan karena kecerdasan (*paṭibhānamada*) itu? Karena kecerdasan (*paṭibhāna*), [maka terdapatlah] kesombongan (*mada*)... batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*). Inilah yang disebut *kesombongan karena kecerdasan*. Dalam hal ini, apakah kesombongan karena berpengalaman (*rattaññumada*) itu? Karena berpengalaman (*rattaññu*), [maka terdapatlah] kesombongan (*mada*)... batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*). Inilah yang disebut *kesombongan karena berpengalaman*. Dalam hal ini, apakah kesombongan karena praktik pergi mengumpulkan derma makanan (*piṇḍapātikamada*) itu? Karena praktik pergi mengumpulkan derma makanan (*piṇḍapātika*), [maka

terdapatlah] kesombongan (*mada*)... batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*). Inilah yang disebut *kesombongan karena praktik pergi mengumpulkan derma makanan*. Dalam hal ini, apakah kesombongan karena tidak dipandang rendah (*anavaññā-tamada*) itu? Karena tidak dipandang rendah (*anavaññāta*), [maka terdapatlah] kesombongan (*mada*)... batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*). Inilah yang disebut *kesombongan karena tidak dipandang rendah*. Dalam hal ini, apakah kesombongan karena posisi tubuh (*iriyāpathamada*) itu? Karena posisi tubuh (*iriyāpatha*), [maka terdapatlah] kesombongan (*mada*)... batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*). Inilah yang disebut *kesombongan karena posisi tubuh*. Dalam hal ini, apakah kesombongan karena keberhasilan (*iddhimada*) itu? Karena keberhasilan (*iddhi*), [maka terdapatlah] kesombongan (*mada*)... batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*). Inilah yang disebut *kesombongan karena keberhasilan*. Dalam hal ini, apakah kesombongan karena ketenaran (*yasamada*) itu? Karena ketenaran (*yasa*), [maka terdapatlah] kesombongan (*mada*)... batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*). Inilah yang disebut *kesombongan karena ketenaran*. Dalam hal ini, apakah kesombongan karena sila/moralitas (*sīlamada*) itu? Karena sila/moralitas, [maka terdapatlah] kesombongan (*mada*)... batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*). Inilah yang disebut *kesombongan karena sila/moralitas*. Dalam hal ini, apakah kesombongan karena jhana (*jhānamada*) itu? Karena jhana, [maka terdapatlah] kesombongan (*mada*)... batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*). Inilah yang disebut *kesombongan karena jhana*. Dalam hal ini, apakah kesombongan karena keterampilan (*sippamada*) itu? Karena keterampilan (*sippa*), [maka terdapatlah] kesombongan (*mada*)... batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*). Inilah yang disebut *kesombongan karena keterampilan*. Dalam hal ini, apakah kesombongan karena [postur tubuh yang] tinggi (*ārohamada*) itu?

Karena [postur yang] tinggi (*āroha*), [maka terdapatlah] kesombongan (*mada*)... batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*). Inilah yang disebut *kesombongan karena [postur yang] tinggi*. Dalam hal ini, apakah kesombongan karena [tubuh yang] proporsional (*pariṇāhamada*) itu? Karena [tubuh yang] proporsional (*pariṇāha*), [maka terdapatlah] kesombongan (*mada*)... batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*). Inilah yang disebut *kesombongan karena [tubuh yang] proporsional*. Dalam hal ini, apakah kesombongan karena bentuk [tubuh] (*saṅṭhānamada*) itu? Karena bentuk [tubuh] (*saṅṭhāna*), [maka terdapatlah] kesombongan (*mada*)... batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*). Inilah yang disebut *kesombongan karena bentuk [tubuh]*. Dalam hal ini, apakah kesombongan karena kesempurnaan [tubuh] (*pāriṇipimada*) itu? Karena kesempurnaan [tubuh] (*pāriṇipuri*), [maka terdapatlah] kesombongan (*mada*)... batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*). Inilah yang disebut *kesombongan karena kesempurnaan [tubuh]*.

845. Dalam hal ini, apakah kesombongan (*mada*) itu? Kesombongan, menjadi sombong, sifat sombong, keangkuhan, menjadi angkuh, sifat angkuh, kecongkakan, ketinggian hati, menyombongkan tanda, batin yang sangat sombong. Inilah yang disebut *kesombongan*.

846. Dalam hal ini, apakah kelengahan (*pamāda*) itu? Kelengahan (*pamāda*), menjadi lengah (*pamajjanā*), sifat lengah (*pamajjitatta*), misalnya: tindakan yang jahat melalui jasmani (*kayaduccarita*), atau tindakan yang jahat melalui ucapan (*vacīduccarita*), atau tindakan yang jahat melalui pikiran (*manoduccarita*), atau batin yang menyerah dan terus menyerah pada lima tali kesenangan indriawi (*pañcasu kāmagaṇesu*), atau tidak bekerja dengan hati-hati (*asakkaccakiriyatā*), tidak bekerja secara konstan (*asātaccakiriyatā*), tidak bekerja secara teratur (*anaṭṭhitakiriyatā*), malas (*olīnavuttitā*),

melepaskan keinginan [yang bajik] (*nikkhittachandatā*), melepaskan kewajiban [yang bajik] (*nikkhittadhuratā*), tidak berlatih (*anāsevanā*), tidak mengembangkan (*abhāvanā*), tidak mengulangi (*abahulikamma*), tidak bertekad (*anadhiṭṭhāna*), tidak mengamalkan (*ananuyoga*), lengah (*pamāda*) dalam pengembangan sifat-sifat bajik. Inilah yang disebut *kelengahan*.

847. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] keras kepala (*thambha*) itu? Keras kepala (*thambha*), bandel (*thambhanā*), kepala batu (*thambhitatta*), sifat yang keras (*kakkhaliya*), sifat yang kasar (*phārusiya*), batin yang tidak fleksibel (*ujucittatā*), ketidaklenturan/ketidakluwesannya (*amudutā*). Inilah yang disebut *keras kepala*.

848. Dalam hal ini, apakah ketergesa-gesaan (*sārambha*) itu? Ketergesa-gesaan (*sārambha*), keterburu-buruan (*paṭisārambha*), tindakan yang tergesa-gesa (*sārambhanā*), tindakan yang terburu-buru (*paṭisārambhanā*), ketergopohan (*paṭisārambhitatta*). Inilah yang disebut *ketergesa-gesaan*.

849. Dalam hal ini, apakah kelobaan yang berlebihan (*atricchatā*) itu? Hasrat [duniawi] (*icchā*), berhasrat [duniawi] (*icchāgatā*), kelobaan yang berlebihan (*atricchatā*), hawa nafsu (*rāga*), dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*)...<sup>710</sup> batin yang dipenuhi hawa nafsu (*cittassa sārāga*), misalnya: keinginan yang berlebihan [351] dari seseorang yang tidak puas dengan jubah, makanan derma (pindapata), peristirahatan, dan perlengkapan obat penyembuh sakit, atau dengan lima tali kesenangan indriawi. Inilah yang disebut *kelobaan yang berlebihan*.

850. Dalam hal ini, apakah kelobaan (*mahicchatā*) itu? Hasrat [duniawi] (*icchā*), berhasrat [duniawi] (*icchāgatā*), kelobaan yang berlebihan (*atricchatā*), hawa nafsu (*rāga*), dipenuhi hawa nafsu

<sup>710</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbulah haus-damba (*taṇhā*) itu?".

(*sārāga*)...<sup>711</sup> batin yang dipenuhi hawa nafsu (*cittassa sārāga*), misalnya: keinginan yang berlebihan dari seseorang yang tidak puas dengan jubah, makanan derma (*pindapata*), peristirahatan, dan perlengkapan obat penyembuh sakit, atau dengan lima tali kesenangan indriawi. Inilah yang disebut *kelobaan*.

851. Dalam hal ini, apakah hasrat jahat (*pāpicchatā*) itu? Hasrat [duniawi] (*icchā*), berhasrat [duniawi] (*icchāgatā*), hasrat jahat (*pāpicchatā*), hawa nafsu (*rāga*), dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*)...<sup>712</sup> batin yang dipenuhi hawa nafsu (*cittassa sārāga*), misalnya: di sini, seseorang yang tidak berkeyakinan (*asaddho*), berhasrat demikian, "Semoga orang-orang mengetahui saya sebagai seorang yang berkeyakinan (*saddho*),"; seseorang yang tidak bersila/tidak bermoralitas (*dussīlo*), berhasrat demikian, "Semoga orang-orang mengetahui saya sebagai seorang yang bersila/bermoralitas (*sīlavā*),"; seseorang yang tidak berpengetahuan (*appassuto*), berhasrat demikian, "Semoga orang-orang mengetahui saya sebagai seorang yang berpengetahuan luas (*bhussuto*),"; seseorang yang suka berkumpul dengan masyarakat, berhasrat demikian, "Semoga orang-orang mengetahui saya sebagai seorang yang suka menyepi,"; seseorang yang malas (*kusīto*), berhasrat demikian, "Semoga orang-orang mengetahui saya sebagai seorang yang sangat aktif dan bersemangat (*āradhaviṛiyo*),"; seseorang yang kendor kesadarannya/pelupa (*muṭṭhassatī*), berhasrat demikian, "Semoga orang-orang mengetahui saya sebagai seorang yang senantiasa menegakkan kesadaran (*upaṭṭhitassatī*),"; seseorang yang tidak berkonsentrasi (*asamāhito*), berhasrat demikian, "Semoga orang-orang mengetahui saya sebagai seorang yang berkonsentrasi (*samāhito*),"; seseorang yang tidak bijaksana

<sup>711</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) itu?"

<sup>712</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) itu?"

(*duppañño*), berhasrat demikian, "Semoga orang-orang mengetahui saya sebagai seorang yang bijaksana (*paññavā*)," ; seseorang yang belum bebas dari leleran batin (*akhīṇāsava*), berhasrat demikian, "Semoga orang-orang mengetahui saya sebagai seorang yang bebas dari leleran batin (*khīṇāsava*)." Inilah yang disebut *hasrat jahat*.

852. Dalam hal ini, apakah gengsi (*siṅga*) itu? Gengsi (*siṅga*), kesukaan pada kemewahan (*siṅgaratā*), pintar [berhias] (*cāturatā*), mahir [berdandan] (*cāturiya*), berhias (*parikkhattatā*), berdandan (*pārikkhattiya*). Inilah yang disebut *gengsi*.

853. Dalam hal ini, apakah kerakusan (*tintiṇa*) itu? Kerakusan (*tintiṇa*), menjadi rakus (*tintiṇāyanā*), sifat rakus (*tintiṇāyitatta*), pemanjaan diri (*loluppa*), memanjakan diri (*loluppāyanā*), sifat memanjakan diri (*loluppāyitatta*), gejolak [batin] (*pucchañjikatā*), mendambakan yang lebih bagus (*sādhukamyatā*). Inilah yang disebut *kerakusan*.

854. Dalam hal ini, apakah kesombongan diri (*cāpalya*) itu? Suka terhadap barang perhiasan diri (*keḷanā*), suka menghias diri (*pari-keḷanā*), kemelikan (kelobaan) terhadap barang perhiasan diri (*giddhikatā*), kemelikan terhadap kesenangan duniawi (*giddhi-katta*), menyombongkan diri (*capalatā*), kesombongan diri (*cāpalya*) terhadap perhiasan (*maṇḍanā*) dan dandanan (*vibhūsanā*) dari tubuh yang menjijikkan ini dan perlengkapan eksternal, misalnya: hiasan jubah (*cīvaramaṇḍanā*), hiasan *patta* (*patta-maṇḍanā*), hiasan peristirahatan (*senāsanamaṇḍanā*).

855. Dalam hal ini, apakah tiada rasa hormat (*asabhāgavutti*) itu? Suka membantah (*vippaṭikūlaggāhitā*), suka menentang (*vipaccanīkasātata*), [352] tidak menghiraukan (*anādariya*), tidak mengacuhkan (*anādariyatā*), tidak menghormati (*agāravatā*), tidak mematuhi (*appatissavatā*) ibu, atau ayah, atau yang lebih tua, atau

saudara, atau guru, atau *upajjhāya*,<sup>713</sup> atau Buddha, atau siswa-siswa [Buddha], atau orang-orang tertentu lainnya yang pantas dihormati. Inilah yang disebut *tiada rasa hormat*.

856. Dalam hal ini, apakah kebosanan (*arati*) itu? Kebosanan (*arati*), merasa bosan (*aratitā*), kejenuhan (*anabhirati*), menjadi jenuh (*anabhiramanā*), merasa tidak puas (*ukkaṇṭhitā*), merasa resah (*paritassitā*) terhadap peristirahatan terpicil atau pada sifat-sifat bajik tertentu yang lebih tinggi. Inilah yang disebut *kebosanan*.

857. Dalam hal ini, apakah kelembaman (*tandī*) itu? Kelembaman (*tandī*), menjadi lembam (*tandīyanā*), batin yang lembam (*tandīmanakatā*), kemalasan (*ālasya*), menjadi malas (*ālasyaṇā*), sifat malas (*ālasyaṇitatta*). Inilah yang disebut *kelembaman*.

858. Dalam hal ini, apakah kuap/menguap karena mengantuk (*viṅambhikā*)<sup>714</sup> itu? Tubuh yang tidak nyaman (*kāyassa byādhiyakam*) yang digerakkan sambil menguap (*jambhanā*), yang digerak-gerakkan sambil menguap (*viṅambhanā*), yang dibungkukkan ke belakang (*ānamanā*), yang dimiringkan ke samping (*vinamanā*), yang diputar ke segala arah (*sannamanā*), yang dibungkukkan ke depan (*paṇamanā*). Inilah yang disebut *kuap/menguap karena mengantuk*.

859. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] *mengantuk setelah makan* (*bhattasammada*) itu? [Ini dan hal-hal lain yang mungkin terjadi] pada seseorang yang sudah makan (*bhuttāvissa*), yakni: pusing setelah makan (*bhattamucchā*), perasaan lelah setelah makan (*bhattakilamatha*), demam setelah makan (*bhattapariḷaha*),

<sup>713</sup> [Guru yang melantik seseorang menjadi bhikkhu, guru pemberi sila kebhikkhuan. Lihat Vinaya Pitaka, Volume I, hlm. 58, pada catatan kaki No. 44, terbitan ITC (Indonesia Tipitaka Center).]

<sup>714</sup> [Sesuai dengan Kitab Pali Vibhaṅga terbitan PTS, hlm. 345; sedangkan di Kitab Pali Vibhaṅga edisi Chatṭhā Saṅgāyana Tipitaka 4.0 tertera *viṅambhī*.]

gangguan pada tubuh (*kāyaduṭṭhulla*). Inilah yang disebut *mengantuk setelah makan*.

860. Dalam hal ini, apakah batin yang melemem (*cetaso ca līnatta*) itu? Batin yang tidak tangkas (*cittassa akalyatā*), tidak mampu beradaptasi (*akammaññatā*), tidak bersemangat (*olīyanā*), acuh tak acuh (*sallīyanā*), melemem (*līna*), menjadi melemem (*līyanā*), kemelempeman (*līyitatta*), kelesuan (*thīna*), menjadi lesu (*thīyanā*), batin yang menjadi lesu (*thīyitatta cittassa*). Inilah yang disebut *batin yang melemem*.

861. Dalam hal ini, apakah merencanakan kejahatan (*kuhanā*) itu? Mengernyitkan alis (*bhākuṭitā*), tindakan mengernyitkan alis (*bhākuṭiya*), merencanakan kejahatan (*kuhanā*), berencana jahat (*kuhāyanā*), perencanaan kejahatan (*kuhitatta*) melalui apa yang disebut penolakan terhadap kebutuhan-kebutuhan yang dipakai (*paccayapaṭisevanasaṅkhātena*), atau dengan berbicara tidak langsung (*sāmantajappitena*), atau dengan mengatur, atau menjaga, atau menyesuaikan posisi tubuh oleh seseorang yang melekat pada perolehan (*lābha*), pemujaan (*sakkāra*), dan kemas-yhuran (*siloka*), yang berhasrat jahat (*pāpicchassa*), yang ditaklukkan oleh hasrat [ jahat ] (*icchāpakatassa*). Inilah yang disebut *merencanakan kejahatan*.

862. Dalam hal ini, apakah kata-kata persuasif yang manis saat diminta (*lapanā*) itu? Memulai kata-kata persuasif yang manis tanpa diminta (*ālapanā*) orang lain, kata-kata persuasif yang manis saat diminta (*lapanā*), membiarkan orang lain terus berbicara hanya untuk menyenangkannya (*sallapanā*), memuji secara berlebihan (*ullapanā*), terus memuji secara berlebihan (*samullapanā*), berusaha membujuk (*unnahanā*), terus berusaha membujuk (*samunnahanā*), membujuk dengan cara menyanjung diri (*ukkācanā*), terus membujuk dengan cara menyanjung diri (*samukkācanā*), terus mengucapkan kata-kata yang menyenangkan (*anuppi-*



*yabhāṇitā*), menyanjung-nyanjung (*cāṭukamyatā*), berperilaku (berbicara) seperti sup kacang (*muggasūpyatā*), merawat anak-anak [sambil mengucapkan kata-kata yang lemah-lembut] (*pāribhaṭayatā*) oleh seseorang yang melekat pada perolehan (*lābha*), pemujaan (*sakkāra*), dan kemasyhuran (*siloka*), yang berhasrat jahat (*pāpicchassa*), yang ditaklukkan oleh hasrat [ jahat ] (*icchāpakatassa*). Inilah yang disebut *kata-kata persuasif yang manis saat diminta*.

863. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] mengisyaratkan (*nemittikatā*) itu? Tanda (*nimitta*) pada orang lain, memberikan tanda (*nimittakamma*), petunjuk (*obhāso*), memberikan petunjuk (*obhāsakamma*), pembicaraan yang tidak langsung (*sāmantajappā*), pembicaraan yang berputar-putar (*parikathā*) oleh seseorang yang melekat pada perolehan (*lābha*), pemujaan (*sakkāra*), dan kemasyhuran (*siloka*), yang berhasrat jahat (*pāpicchassa*), **[353]** yang ditaklukkan oleh hasrat [ jahat ] (*icchāpakatassa*). Inilah yang disebut *mengisyaratkan*.

864. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] meremehkan (*nippesikatā*) itu? Mencela/menghina (*akkosanā*) orang lain, menyepelkan (*vambhanā*), mencemooh (*garahanā*), menyindir (*ukkhepanā*), terus menyindir (*samukkhepanā*), mengejek (*kipanā*), terus mengejek (*saṅkhipanā*), mencemarkan nama baik (*pāpanā*), terus mencemarkan nama baik (*sampāpanā*), menyebarluaskan gosip (*avaṇṇahārikā*), memfitnah (*parapiṭṭhimamsikatā*) oleh seseorang yang melekat pada perolehan (*lābha*), pemujaan (*sakkāra*), dan kemasyhuran (*siloka*), yang berhasrat jahat (*pāpicchassa*), yang ditaklukkan oleh hasrat [ jahat ] (*icchāpakatassa*). Inilah yang disebut *meremehkan*.

865. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] mengejar perolehan dengan perolehan (*lābhena lābham nijigīsanatā*) itu? Mencari (*eṭṭhi*), mencari-cari (*gavetṭhi*), mencari sampai dapat (*pariyetṭhi*),

pergi mencari (*esanā*), pergi mencari-cari (*gavesanā*), pergi mencari sampai dapat (*pariyesanā*) barang-barang kebutuhan dengan menggunakan barang-barang kebutuhan,<sup>715</sup> misalnya: membawa ke sana barang-barang yang telah diterima di sini, atau membawa ke sini barang-barang yang telah diperoleh dari sana oleh seseorang yang melekat pada perolehan (*lābha*), pemujaan (*sakkāra*), dan kemasyhuran (*siloka*), yang berhasrat jahat (*pāpicchassa*), yang ditaklukkan oleh hasrat [ jahat ] (*icchāpakatassa*). Inilah yang disebut *mengejar perolehan dengan perolehan*.

866. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] keangkuhan seperti ini, "Aku lebih baik" (*seyyohamasmīti māna*)? Keangkuhan (*māna*), menjadi angkuh (*maññanā*), sifat angkuh (*maññitatta*), kecongkakan (*unnati*), ketinggian hati (*unnāma*), menyombongkan tanda (*dhaja sampaggāha*), batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*), misalnya: di sini, seseorang dengan kelahiran, atau dengan marga, atau dari keluarga baik-baik, atau dengan tubuh yang bagus, atau dengan kekayaan, atau dengan pendidikan, atau dengan bidang pekerjaan, atau dengan bidang keterampilan, atau dengan cabang ilmu pengetahuan, atau dengan belajar, atau dengan kecerdasan, atau dengan satu atau hal yang lain yang menyebabkan keangkuhan muncul. Inilah yang disebut *keangkuhan seperti ini, "Aku lebih baik"*.

867. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] keangkuhan seperti ini, "Aku setara" (*sadisohamasmīti māna*)? Keangkuhan (*māna*), menjadi angkuh (*maññanā*), sifat angkuh (*maññitatta*), kecongkakan (*unnati*), ketinggian hati (*unnāma*), menyombongkan tanda (*dhaja sampaggāha*), batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*), misalnya: di sini, seseorang dengan kelahiran, atau dengan marga,

---

<sup>715</sup> [Frasa "dengan menggunakan barang-barang kebutuhan", yang kata Palinya *āmisena*, dan istilah dalam bahasa Inggris "by means of material goods", tidak terdapat di Kitab Pali *Vibhaṅga* edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0, pun tidak terdapat di *The Book of Analysis (Vibhaṅga)* versi bahasa Inggris terbitan PTS; tetapi ada di Kitab Pali *Vibhaṅga*, hlm. 353, terbitan PTS.]

atau dari keluarga baik-baik, atau dengan tubuh yang bagus, atau dengan kekayaan, atau dengan pendidikan, atau dengan bidang pekerjaan, atau dengan bidang keterampilan, atau dengan cabang ilmu pengetahuan, atau dengan belajar, atau dengan kecerdasan, atau dengan satu atau hal yang lain yang menyebabkan keangkuhan muncul. Inilah yang disebut *keangkuhan seperti ini*, “*Aku setara*”.

868. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] keangkuhan seperti ini, “*Aku lebih rendah*” (*hīnohamasmīti māna*)? Keangkuhan dengan sikap yang tidak menghormati diri sendiri (*omāna*), menjadi angkuh dengan sikap yang tidak menghormati diri sendiri (*omaññanā*), sifat angkuh dengan sikap yang tidak menghormati diri sendiri (*omaññitatta*), merendahkan [diri sendiri] (*hīlanā*), bersifat merendahkan [diri sendiri] (*ohīlanā*), sifat yang merendahkan [diri sendiri] (*ohīlitatta*), tidak menghargai diri sendiri (*attuññā*), memandang rendah diri sendiri (*attavaññā*), mempermalukan diri sendiri (*attaparibhavo*), misalnya: di sini, seseorang dengan kelahiran, atau dengan marga, atau dari keluarga baik-baik, atau dengan tubuh yang bagus, atau dengan kekayaan, atau dengan pendidikan, atau dengan bidang pekerjaan, atau dengan bidang keterampilan, atau dengan cabang ilmu pengetahuan, atau dengan belajar, atau dengan kecerdasan, atau dengan satu atau hal yang lain yang menyebabkan keangkuhan dengan sikap yang tidak menghormati diri sendiri muncul. Inilah yang disebut *keangkuhan seperti ini*, “*Aku lebih rendah*” . [354]

869. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] dari seseorang yang lebih baik, [muncul] keangkuhan seperti ini, “*Aku lebih baik*” (*seyyassa seyyohamasmīti māna*)? Keangkuhan (*māna*), menjadi angkuh (*maññanā*), sifat angkuh (*maññitatta*), kecongkakan (*unnati*), ketinggian hati (*unnāma*), menyombongkan tanda (*dhaja sampag-gāha*), batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*), misalnya: di sini, seseorang dengan kelahiran yang lebih baik, atau

dengan marga, atau dari keluarga baik-baik, atau dengan tubuh yang bagus, atau dengan kekayaan, atau dengan pendidikan, atau dengan bidang pekerjaan, atau dengan bidang keterampilan, atau dengan cabang ilmu pengetahuan, atau dengan belajar, atau dengan kecerdasan, atau dengan satu atau hal yang lain menempatkan dirinya sebagai seorang yang lebih baik dari yang lain; karena itu, menyebabkan keangkuan muncul. Inilah yang disebut *dari seseorang yang lebih baik, [muncul] keangkuan seperti ini, "Aku lebih baik"* .

870. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] dari seseorang yang lebih baik, [muncul] keangkuan seperti ini, "Aku setara" (*seyyassa sadisoḥamasmīti māna*)? Keangkuan (*māna*), menjadi angkuh (*maññanā*), sifat angkuh (*maññitatta*), kecongkakan (*unnati*), ketinggian hati (*unnāma*), menyombongkan tanda (*dhaja sampag-gāha*), batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*), misalnya: di sini, seseorang dengan kelahiran yang lebih baik, atau dengan marga, atau dari keluarga baik-baik, atau dengan tubuh yang bagus, atau dengan kekayaan, atau dengan pendidikan, atau dengan bidang pekerjaan, atau dengan bidang keterampilan, atau dengan cabang ilmu pengetahuan, atau dengan belajar, atau dengan kecerdasan, atau dengan satu atau hal yang lain menempatkan dirinya sebagai seorang yang setara dengan yang lain; karena itu, menyebabkan keangkuan muncul. Inilah yang disebut *dari seseorang yang lebih baik, [muncul] keangkuan seperti ini, "Aku setara"*.

871. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] dari seseorang yang lebih baik, [muncu] keangkuan seperti ini, "Aku lebih rendah" (*seyyassa hīnoḥamasmīti māna*)? Keangkuan dengan sikap yang tidak menghormati diri sendiri (*omāna*), menjadi angkuh dengan sikap yang tidak menghormati diri sendiri (*omaññanā*), sifat angkuh dengan sikap yang tidak menghormati diri sendiri (*omaññitatta*),

merendahkan [diri sendiri] (*hīlanā*), bersifat merendahkan [diri sendiri] (*ohīlanā*), sifat yang merendahkan [diri sendiri] (*ohīlitatta*), tidak menghargai diri sendiri (*attuññā*), memandang rendah diri sendiri (*attavaññā*), mempermalukan diri sendiri (*attaparibhavo*), misalnya: di sini, seseorang dengan kelahiran yang lebih baik, atau dengan marga, atau dari keluarga baik-baik, atau dengan tubuh yang bagus, atau dengan kekayaan, atau dengan pendidikan, atau dengan bidang pekerjaan, atau dengan bidang keterampilan, atau dengan cabang ilmu pengetahuan, atau dengan belajar, atau dengan kecerdasan, atau dengan satu atau hal yang lain menempatkan dirinya sebagai seorang yang lebih rendah dari yang lain; karena itu, menyebabkan keangkuhan dengan sikap yang tidak menghormati diri sendiri muncul. Inilah yang disebut *dari seseorang yang lebih baik, [muncul] keangkuhan seperti ini, "Aku lebih rendah"*.

872. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] dari seseorang yang setara, [muncul] keangkuhan seperti ini, "Aku lebih baik" (*sadisassa seyyohasmīti māna*)? Keangkuhan (*māna*), menjadi angkuh (*maññanā*), sifat angkuh (*maññitatta*)... batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*), misalnya: di sini, seseorang dengan kelahiran yang setara, atau dengan marga, atau dari keluarga baik-baik... atau dengan satu atau hal yang lain menempatkan dirinya sebagai seorang yang lebih baik dari yang lain; karena itu, menyebabkan keangkuhan muncul. Inilah yang disebut *dari seseorang yang setara, [muncul] keangkuhan seperti ini, "Aku lebih baik"*.

873. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] dari seseorang yang setara, [muncul] keangkuhan seperti ini, "Aku setara" (*sadisassa sadisoahasmīti māna*)? Keangkuhan (*māna*), menjadi angkuh (*maññanā*), sifat angkuh (*maññitatta*), kecongkakan (*unnati*), ketinggian hati (*unnāma*), menyombongkan tanda (*dhaja sampag-*

*gāha*), batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*), misalnya: di sini, seseorang dengan kelahiran yang setara, atau dengan marga, atau dari keluarga baik-baik... atau dengan satu atau hal yang lain menempatkan dirinya sebagai seorang yang setara dengan yang lain; karena itu, menyebabkan keangkuan muncul. Inilah yang disebut *dari seseorang yang setara, [muncul] keangkuan seperti ini, "Aku setara"*.

874. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] dari seseorang yang setara, [muncul] keangkuan seperti ini, "Aku lebih rendah" (*sadisassa hīnohamasmīti māna*)? Keangkuan dengan sikap yang tidak menghormati diri sendiri (*omāna*), menjadi angkuh dengan sikap yang tidak menghormati diri sendiri (*omaññanā*), sifat angkuh dengan sikap yang tidak menghormati diri sendiri (*omaññitatta*), merendahkan [diri sendiri] (*hīlanā*), bersifat merendahkan [diri sendiri] (*ohīlanā*), sifat yang merendahkan [diri sendiri] (*ohīlitatta*), tidak menghargai diri sendiri (*attuññā*), memandang rendah diri sendiri (*attavaññā*), mempermalukan diri sendiri (*attaparibhavo*), misalnya: di sini, seseorang dengan kelahiran yang setara, atau dengan marga, atau dari keluarga baik-baik... atau dengan satu atau hal yang lain menempatkan dirinya sebagai seorang yang lebih rendah dari yang lain; karena itu, menyebabkan keangkuan dengan sikap yang tidak menghormati diri sendiri muncul. Inilah yang disebut *dari seseorang yang setara, [muncul] keangkuan seperti ini, "Aku lebih rendah"*.

875. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] dari seseorang yang lebih rendah, [muncul] keangkuan seperti ini, "Aku lebih baik" (*hīnassa seyyohamasmīti māna*)? Keangkuan (*māna*), menjadi angkuh (*maññanā*), sifat angkuh (*maññitatta*), kecongkakan (*unnati*), ketinggian hati (*unnāma*), menyombongkan tanda (*dhaja sampag-gāha*), batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*), misalnya: di sini, seseorang dengan kelahiran yang lebih rendah, atau

dengan marga, atau dari keluarga baik-baik... atau dengan satu atau hal yang lain menempatkan dirinya sebagai seorang yang lebih baik dari yang lain; karena itu, menyebabkan keangkuan muncul. Inilah yang disebut *dari seseorang yang lebih rendah, [muncul] keangkuan seperti ini, "Aku lebih baik"*.

876. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] dari seseorang yang lebih rendah, [muncul] keangkuan seperti ini, "Aku setara" (*hīnassa sadisoḥamasmīti māna*)? Keangkuan (*māna*), menjadi angkuh (*maññanā*), sifat angkuh (*maññitatta*), kecongkakan (*unnati*), ketinggian hati (*unnāma*), [355] menyombongkan tanda (*dhaja sampaggāha*), batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*), misalnya: di sini, seseorang dengan kelahiran yang lebih rendah, atau dengan marga, atau dari keluarga baik-baik... atau dengan satu atau hal yang lain menempatkan dirinya sebagai seorang yang setara dengan yang lain; karena itu, menyebabkan keangkuan muncul. Inilah yang disebut *dari seseorang yang lebih rendah, [muncul] keangkuan seperti ini, "Aku setara"*.

877. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] dari seseorang yang lebih rendah, [muncul] keangkuan seperti ini, "Aku lebih rendah" (*hīnassa hīnoḥamasmīti māna*)? Keangkuan dengan sikap yang tidak menghormati diri sendiri (*omāna*), menjadi angkuh dengan sikap yang tidak menghormati diri sendiri (*omaññanā*), sifat angkuh dengan sikap yang tidak menghormati diri sendiri (*omaññitatta*), merendahkan [diri sendiri] (*hīlanā*), bersifat merendahkan [diri sendiri] (*ohīlanā*), sifat yang merendahkan [diri sendiri] (*ohīlitatta*), tidak menghargai diri sendiri (*attuññā*), memandang rendah diri sendiri (*attavaññā*), mempermalukan diri sendiri (*attapari-bhavo*), misalnya: di sini, seseorang dengan kelahiran yang lebih rendah, atau dengan marga, atau dari keluarga baik-baik... atau dengan satu atau hal yang lain menempatkan dirinya sebagai seorang yang lebih rendah dari yang lain; karena itu, menyebabkan

keangkuhan dengan sikap yang tidak menghormati diri sendiri muncul. Inilah yang disebut *dari seseorang yang lebih rendah, [muncul] keangkuhan seperti ini, "Aku lebih rendah"*.

878. Dalam hal ini, apakah keangkuhan (*māna*) itu? Keangkuhan (*māna*), menjadi angkuh (*maññanā*), sifat angkuh (*maññitatta*), kecongkakan (*unnati*), ketinggian hati (*unnāma*), menyombongkan tanda (*dhaja sampaggāha*), batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*). Inilah yang disebut *keangkuhan*.

879. Dalam hal ini, apakah keangkuhan karena superioritas yang dimiliki (*atimāna*) itu? Keangkuhan (*māna*), menjadi angkuh (*maññanā*), sifat angkuh (*maññitatta*), kecongkakan (*unnati*), ketinggian hati (*unnāma*), menyombongkan tanda (*dhaja sampaggāha*), batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*), misalnya: di sini, seseorang dengan kelahiran, atau dengan marga, atau dari keluarga baik-baik... atau dengan satu atau hal yang lain menganggap dirinya di atas yang lain. Inilah yang disebut *keangkuhan karena superioritas yang dimiliki*.

880. Dalam hal ini, apakah keangkuhan yang ekstrem (*mānātimāna*) itu? Keangkuhan (*māna*), menjadi angkuh (*maññanā*), sifat angkuh (*maññitatta*), kecongkakan (*unnati*), ketinggian hati (*unnāma*), menyombongkan tanda (*dhaja sampaggāha*), batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*), misalnya: di sini, seseorang dengan kelahiran, atau dengan marga, atau dari keluarga baik-baik... atau dengan satu atau hal yang lain yang pada awalnya menempatkan dirinya sebagai seorang yang setara dengan yang lain, sesudah itu menempatkan dirinya sebagai seorang yang lebih baik [dari yang lain]. Inilah yang disebut *keangkuhan yang ekstrem*.

881. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] keangkuhan dengan sikap yang tidak menghormati diri sendiri (*omāna*) itu? Keangkuhan dengan sikap yang tidak menghormati diri sendiri (*omāna*),



menjadi angkuh dengan sikap yang tidak menghormati diri sendiri (*omaññanā*), sifat angkuh dengan sikap yang tidak menghormati diri sendiri (*omaññitatta*), merendahkan [diri sendiri] (*hīlanā*), bersifat merendahkan [diri sendiri] (*ohīlanā*), sifat yang merendahkan [diri sendiri] (*ohīlitatta*), tidak menghargai diri sendiri (*attuññā*), memandang rendah diri sendiri (*attavaññā*), mempermalukan diri sendiri (*attaparibhavo*), misalnya: di sini, seseorang dengan kelahiran, atau dengan marga, atau dari keluarga baik-baik, atau dengan tubuh yang bagus, atau dengan kekayaan, atau dengan pendidikan, atau dengan bidang pekerjaan, atau dengan bidang keterampilan, atau dengan cabang ilmu pengetahuan, atau dengan belajar, atau dengan kecerdasan, atau dengan satu atau hal yang lain yang menyebabkan keangkuhan dengan sikap yang tidak menghormati diri sendiri muncul. Inilah yang disebut *keangkuhan dengan sikap yang tidak menghormati diri sendiri*.

882. Dalam hal ini, apakah penilaian yang berlebihan terhadap diri sendiri (*adhimāna*) itu? Keangkuhan (*māna*), menjadi angkuh (*maññanā*), sifat angkuh (*maññitatta*), kecongkakan (*unnati*), ketinggian hati (*unnāma*), menyombongkan tanda (*dhaja sampaggāha*), batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*), misalnya: belum mencapai, tetapi berpersepsi (berpikir) sudah mencapai (*appatte pattasaññitā*); belum melakukan, tetapi berpersepsi sudah melakukan (*akate katasaññitā*); belum menguasai, tetapi berpersepsi sudah menguasai (*anadhigate adhigatasaññitā*); belum mewujudkan, tetapi berpersepsi sudah mewujudkan (*asacchikate sacchikatasaññitā*). Inilah yang disebut *penilaian yang berlebihan terhadap diri sendiri*. [356]

883. Dalam hal ini, apakah keangkuhan diri (*asmimāna*) itu? Keangkuhan (*māna*), menjadi angkuh (*maññanā*), sifat angkuh (*maññitatta*), kecongkakan (*unnati*), ketinggian hati (*unnāma*), menyombongkan tanda (*dhaja sampaggāha*), batin yang sangat

sombong (*ketukamyatā cittassa*), misalnya: keangkuhan (*māna*) seperti ini, "Keberadaan fisik (*rūpa*) ini adalah aku,"; keinginan (*chanda*) seperti ini, "[Keberadaan fisik (*rūpa*)] ini adalah aku,"; kecenderungan laten (*anusaya*) seperti ini, "[Keberadaan fisik (*rūpa*)] ini adalah aku." Keangkuhan (*māna*) seperti ini, "Perasaan (*vedanā*) ini adalah aku, "... kecenderungan laten (*anusaya*) seperti ini, "[Perasaan (*vedanā*)] ini adalah aku." Keangkuhan (*māna*) seperti ini, "Persepsi (*saññā*) ini adalah aku, "... kecenderungan laten (*anusaya*) seperti ini, "[Persepsi (*saññā*)] ini adalah aku." Keangkuhan (*māna*) seperti ini, "Bentuk-bentuk mental (*saṅkhārā*) ini adalah aku, " ... kecenderungan laten (*anusaya*) seperti ini, "[Bentuk-bentuk mental (*saṅkhārā*)] ini adalah aku." Keangkuhan (*māna*) seperti ini, "Kesadaran (*viññāṇa*) ini adalah aku,"; keinginan (*chanda*) seperti ini, "[Kesadaran (*viññāṇa*)] ini adalah aku,"; kecenderungan laten (*anusaya*) seperti ini, "[Kesadaran (*viññāṇa*)] ini adalah aku." Inilah yang disebut *keangkuhan diri*.

884. Dalam hal ini, apakah keangkuhan yang salah (*micchāmāna*) itu? Keangkuhan (*māna*), menjadi angkuh (*maññanā*), sifat angkuh (*maññitatta*), kecongkakan (*unnati*), ketinggian hati (*unnāma*), menyombongkan tanda (*dhaja sampaggāha*), batin yang sangat sombong (*ketukamyatā cittassa*), misalnya: di sini, seseorang dengan bidang pekerjaan yang buruk, atau dengan bidang keterampilan yang buruk, atau dengan cabang ilmu pengetahuan yang buruk, atau dengan belajar yang buruk, atau dengan kecerdasan yang buruk, atau dengan sila/moralitas yang buruk, atau dengan perilaku yang buruk, atau dengan praktik yang buruk, atau dengan pandangan yang buruk, atau dengan satu atau hal yang lain yang menyebabkan keangkuhan muncul. Inilah yang disebut *keangkuhan yang salah*.

885. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] pemikiran tentang kerabat (*ñātivitakka*) itu? Memikirkan (*takka*), pemikiran

(*vitakka*)...<sup>716</sup> berpikiran salah (*micchāsāṅkappa*) yang berhubungan dengan kehidupan duniawi (*gehasita*) mengenai para kerabat. Inilah yang disebut *pemikiran tentang kerabat*.

886. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] pemikiran tentang daerah [seseorang] (*janapadavitakka*) itu? Memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*)...<sup>717</sup> berpikiran salah (*micchāsāṅkappa*) yang berhubungan dengan kehidupan duniawi mengenai daerah [seseorang]. Inilah yang disebut *pemikiran tentang daerah [seseorang]*.

887. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] pemikiran tentang [bagaimana agar] tidak mati (*amaravitakka*) itu? Memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*)...<sup>718</sup> berpikiran salah (*micchāsāṅkappa*) yang berkaitan dengan praktik keras (*dukkarakāritāpaṭisaṃyutta*), yang berkaitan dengan pandangan keliru (*diṭṭhigatapaṭisaṃyutta*), yang berhubungan dengan kehidupan duniawi. Inilah yang disebut *pemikiran tentang [bagaimana agar] tidak mati*.

888. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] pemikiran yang berkaitan dengan simpati pada yang lain (*parānuddayatāpaṭisaṃyutta vitakka*) itu? Memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*)...<sup>719</sup> berpikiran salah (*micchāsāṅkappa*) yang berhubungan dengan kehidupan duniawi, misalnya: di sini, seseorang hidup berkumpul dengan para perumah tangga; bergembira bersama mereka, bersedih bersama mereka; bahagia ketika mereka bahagia, menderita ketika mereka menderita; ketika ada pekerjaan yang perlu dilakukan, ia pun

---

<sup>716</sup> [Lanjutannya di alinea No. 182, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur nafsu indriawi (*kāma-dhātu*) itu?"]

<sup>717</sup> [Lanjutannya di alinea No. 182, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur nafsu indriawi (*kāma-dhātu*) itu?"]

<sup>718</sup> [Lanjutannya di alinea No. 182, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur nafsu indriawi (*kāma-dhātu*) itu?"]

<sup>719</sup> [Lanjutannya di alinea No. 182, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur nafsu indriawi (*kāma-dhātu*) itu?"]

secara pribadi mengajukan diri. Inilah yang disebut *pemikiran yang berkaitan dengan simpati pada yang lain*.

889. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] pemikiran yang berkaitan dengan perolehan, pemujaan, dan kemasyhuran (*lābhasakkāra-silokaṭṭasāmyutta vitakka*) itu? Memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*)...<sup>720</sup> berpikiran salah (*micchāsāṅkappa*) yang berhubungan dengan kehidupan duniawi mengenai perolehan, pemujaan, dan kemasyhuran. Inilah yang disebut *pemikiran yang berkaitan dengan perolehan, pemujaan, dan kemasyhuran*.

890. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] pemikiran yang berkaitan dengan tidak dipandang rendah (*anavaññattipaṭṭasāmyutta vitakka*) itu? Memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*)...<sup>721</sup> berpikiran salah (*micchāsāṅkappa*) yang berhubungan dengan kehidupan duniawi, misalnya: di sini, seseorang dengan kelahiran, atau dengan marga, atau dari keluarga baik-baik, atau dengan tubuh yang bagus, atau dengan kekayaan, atau dengan pendidikan, atau dengan bidang pekerjaan, atau dengan bidang keterampilan, atau dengan cabang ilmu pengetahuan, atau dengan belajar, atau dengan kecerdasan, atau dengan satu atau hal yang lain [berpikir] demikian, "Semoga orang-orang lain [357] tidak memandang rendah diriku." Inilah yang disebut *pemikiran yang berkaitan dengan tidak dipandang rendah*.

[Selesai Sudah Uraian Tentang] Satu Jenis Serangkai.

## 17.12 Uraian Tentang Dua Jenis Serangkai (*Dukaniddesa*)

891. Dalam hal ini, apakah kemarahan (*kodha*) itu? Kemarahan (*kodha*), keberangan (*kujjhanā*), kedengkian (*kujjhitatta*), kebenci-

<sup>720</sup> [Lanjutannya di alinea No. 182, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur nafsu indriawi (*kāma-dhātu*) itu?"]

<sup>721</sup> [Lanjutannya di alinea No. 182, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur nafsu indriawi (*kāma-dhātu*) itu?"]

an (*dosa*), menjadi mudah marah (*dussanā*), sifat mudah marah (*dussitatta*), gemas (*byāpatti*), menjadi gemas (*byāpajjanā*), kegemasan (*byāpajjitatta*), perasaan tidak suka (*virodha*), ketidaksukaan (*paṭivirodha*), kegarangan (*caṇḍikka*), kekasaran (*asuropa*), ketidakpuasan batin (*anattamanatā cittassa*). Inilah yang disebut *kemarahan*.

Dalam hal ini, apakah dendam (*upanāha*) itu? Mempertahankan, menyimpan, terus mempertahankan, melanjutkan, meneruskan, memperkuat kemarahan (*kodha*), dendam (*upanāha*), perasaan dendam (*upanayhanā*), kedendaman (*upanayhitatta*); misalnya: pada awalnya ada kemarahan, kemudian dendam. Inilah yang disebut *dendam*. (1)

892. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] penistaan (*makkha*) itu? Penistaan (*makkha*), menista (*makkhāyanā*), menistakan (*makkhāyitatta*), mengecilkan (*niṭṭhuriya*), pengecilan (*niṭṭhuriyakamma*). Inilah yang disebut *penistaan*.

Dalam hal ini, apakah sifat ingin berkuasa (*paḷāsa*) itu? Sifat ingin berkuasa (*paḷāsa*), ingin menguasai (*paḷāsāyanā*), keinginan untuk berkuasa (*paḷāsāhāra*), menyebabkan persengketaan (*vivādaṭṭhāna*), keinginan untuk mengambil alih kekuasaan (*yugaggāha*), tidak melepaskan [kekuasaan] (*appaṭinissagga*). Inilah yang disebut *sifat ingin berkuasa*. (2)

893. Dalam hal ini, apakah sifat iri hati (*issā*) itu? Sifat iri hati (*issā*), merasa iri hati (*issāyanā*), keirihatian (*issāyitatta*), sifat cemburu (*usūyā*), merasa cemburu (*usūyanā*), kecemburuan (*usūyitatta*) terhadap perolehan (*lābha*), pemujaan (*sakkāra*), penghargaan (*garukāra*), kehormatan (*mānana*), penghormatan (*vandana*), persembahan dengan penuh hormat (*pūjana*) pada orang lain. Inilah yang disebut *sifat iri hati*.

Dalam hal ini, apakah kekikiran (*macchariya*) itu? Sifat kikir (*macchera*), menjadi kikir (*maccharāyanā*), kikir (*maccharāyitatta*), pelit (*veviccha*), kedekut (*kadariya*), lokek (*kaṭukañcukatā*), batin yang kurang dermawan (*aggahitatta cittassa*), misalnya: lima jenis kekikiran, yaitu: kekikiran terhadap kediaman (*āvāsamacchariya*), kekikiran terhadap keluarga (*kulamacchariya*), kekikiran terhadap perolehan (*lābhamacchariya*), kekikiran terhadap reputasi (*vaṇṇamacchariya*), kekikiran terhadap Dhamma (*dhammamacchariya*). Inilah yang disebut *kekikiran*. (3)

894. Dalam hal ini, apakah kebohongan (*māyā*) itu? Kebohongan (*māyā*), kepalsuan (*māyāvitā*), menyembunyikan [kesalahan] (*accāsarā*), ketidakjujuran (*vañcanā*), penipuan (*nikati*), mengaburkan masalah (*vikiraṇa*), menyimpan rahasia (*pariharaṇā*), merahasiakan (*gūhanā*), merahasiakan rapat-rapat (*parigūhanā*), menutupi [kesalahan] (*chādanā*), menutupi [kesalahan] rapat-rapat (*paṭicchādanā*), tidak memperjelas (*anuttānikamma*), tidak mengungkapkan [kebenaran] (*anāvikamma*), menutupi kejahatan secara khusus (*vocchādanā pāpakiriyā*), misalnya: di sini, seseorang, setelah melakukan tindakan yang jahat melalui jasmani, setelah melakukan tindakan yang jahat melalui ucapan, setelah melakukan tindakan yang jahat melalui pikiran; menutupi rapat-rapat [tindakan] itu, memunculkan keinginan jahat; ia berkeinginan demikian, "Semoga tak seorang pun yang mengetahui [tindakan] saya,"; [358] ia berpikir demikian, "Semoga tak seorang pun mengetahui [tindakan] saya,"; ia berkata demikian, "Semoga tak seorang pun mengetahui [tindakan] saya,"; ia berusaha melalui jasmani [sambil berkata] demikian, "Semoga tak seorang pun mengetahui [tindakan] saya." Inilah yang disebut *kebohongan*.

Dalam hal ini, apakah kelicikan (*sāṭheyya*) itu? Licik (*saṭha*), bersifat licik (*saṭhatā*), kelicikan (*sāṭheyya*), tipu daya (*kakkaratā*), tipu muslihat (*kakkariya*), akal bulus (*parikkhattatā*), akal busuk (*pārik-*

*khattiya*), misalnya: di sini, seseorang yang licik, seseorang yang penuh muslihat licik (*parisaṭṭha*). Inilah yang disebut *kelicikan*. (4)

895. Dalam hal ini, apakah ketidaktahuan (*avijjā*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adassana*)...<sup>722</sup> hambatan ketidaktahuan (*avijjālaṅgi*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*). Inilah yang disebut *ketidaktahuan*.

Dalam hal ini, apakah haus-damba keberadaan (*bhavataṅhā*) itu? Yang berkaitan dengan keberadaan (*bhava*), yaitu: keinginan terhadap keberadaan (*bhavaacchanda*), hawa nafsu terhadap keberadaan (*bhavarāga*), nafsu terhadap keberadaan (*bhavanandī*), haus-damba keberadaan (*bhavataṅhā*), kegandrungan terhadap keberadaan (*bhavasineha*), demam keberadaan (*bhavapariḷāha*), mabuk keberadaan (*bhavamucchā*), pencengkeraman keberadaan (*bhavajjhosāna*). Inilah yang disebut *haus-damba keberadaan*. (5)

896. Dalam hal ini, apakah pandangan keliru tentang keberadaan (*bhavaditṭhi*) itu? Pandangan keliru (*ditṭhi*), berpandangan keliru (*ditṭhigata*)...<sup>723</sup> cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*), misalnya: [pandangan demikian,] "Jiwa/diri (*attā*) dan juga dunia (*loka*) ini akan [tetap] ada." Inilah yang disebut *pandangan keliru tentang keberadaan*.

Dalam hal ini, apakah pandangan keliru tentang ketidakberadaan (*vibhavadiṭṭhi*) itu? Pandangan keliru (*ditṭhi*), berpandangan keliru (*ditṭhigata*)...<sup>724</sup> cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*), misalnya: [pandangan demikian,] "Jiwa/diri dan juga dunia

<sup>722</sup> Lanjutannya di alinea terakhir dari No. 180, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur ketidaktahuan (*avijjādhātu*) itu?"

<sup>723</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena haus-damba (*taṅhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) itu?"

<sup>724</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena haus-damba (*taṅhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) itu?"

ini tidak akan ada [lagi].” Inilah yang disebut *pandangan keliru tentang ketidakberadaan*. (6)

897. Dalam hal ini, apakah pandangan keliru tentang keabadian/eternalis (*sassatadit̄ṭhi*) itu? Pandangan keliru (*dit̄ṭhi*), berpandangan keliru (*dit̄ṭhigata*)...<sup>725</sup> cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*), misalnya: [pandangan demikian,] “Jiwa/diri dan juga dunia ini akan [tetap] abadi.” Inilah yang disebut *pandangan keliru tentang keabadian/eternalis*.

Dalam hal ini, apakah pandangan keliru tentang pemusnahan/annihilasionis (*ucchedadit̄ṭhi*) itu? Pandangan keliru (*dit̄ṭhi*), berpandangan keliru (*dit̄ṭhigata*)...<sup>726</sup> cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*), misalnya: [pandangan demikian,] “Jiwa/diri dan juga dunia ini akan musnah.” Inilah yang disebut *pandangan pemusnahan/annihilasionis*. (7)

898. Dalam hal ini, apakah pandangan keliru tentang keterbatasan (*antavādīt̄ṭhi*) itu? Pandangan keliru (*dit̄ṭhi*), berpandangan keliru (*dit̄ṭhigata*)...<sup>727</sup> cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*), misalnya: [pandangan demikian,] “Jiwa/diri dan juga dunia ini terbatas.” Inilah yang disebut *pandangan keliru tentang keterbatasan*. [359]

Dalam hal ini, apakah pandangan keliru tentang ketidakterbatasan (*anantavādīt̄ṭhi*) itu? Pandangan keliru (*dit̄ṭhi*), berpandangan

---

<sup>725</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang “Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena haus-damba (*taṅhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) itu?”.

<sup>726</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang “Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena haus-damba (*taṅhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) itu?”.

<sup>727</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang “Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena haus-damba (*taṅhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) itu?”.



keliru (*ditṭhigata*)...<sup>728</sup> cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*), misalnya: [pandangan demikian,] "Jiwa/dirinya dan juga dunia ini tidak terbatas." Inilah yang disebut *pandangan keliru tentang ketidakterbatasan*. (8)

899. Dalam hal ini, apakah pandangan keliru tentang paling awal dari segala sesuatu/yang sudah lewat (*pubbantānudittṭhi*) itu? Dari [pandangan keliru tentang] paling awal dari segala sesuatu/yang sudah lewat, maka timbullah pandangan keliru (*ditṭhi*), berpandangan keliru (*ditṭhigata*)...<sup>729</sup> cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*). Inilah yang disebut *pandangan keliru tentang paling awal dari segala sesuatu/yang sudah lewat*.

Dalam hal ini, apakah pandangan keliru tentang paling akhir dari segala sesuatu/yang akan datang (*aparantānudittṭhi*) itu? Dari [pandangan keliru tentang] paling akhir dari segala sesuatu, maka timbullah pandangan keliru (*ditṭhi*), berpandangan keliru (*ditṭhigata*)...<sup>730</sup> cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*). Inilah yang disebut *pandangan keliru tentang paling akhir dari segala sesuatu/yang akan datang*. (9)

900. Dalam hal ini, apakah tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirika*) itu? Yaitu tidak memiliki moral yang malu berbuat jahat di mana seharusnya malu berbuat jahat; tidak memiliki moral yang malu berbuat jahat pada saat akan melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan jahat. Inilah yang disebut *tiadanya moral yang malu berbuat jahat*.

---

<sup>728</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) itu?"

<sup>729</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) itu?"

<sup>730</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) itu?"

Dalam hal ini, apakah tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*) itu? Yaitu tidak memiliki moral yang takut/segan berbuat jahat di mana seharusnya takut/segan berbuat jahat; tidak memiliki moral yang takut/segan berbuat jahat pada saat akan melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan jahat. Inilah yang disebut *tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat*. (10)

901. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] bersifat tak mau menurut (*dovacassatā*) itu? Saat dinasihati menurut Dhamma, bersifat bandel (*dovacassāya*), bersifat degil (*dovacassiya*), bersifat tak mau menurut (*dovacassatā*), suka membantah (*vippaṭikulaggāhitā*), suka menentang (*vipaccanīkasātata*), tidak menghiraukan (*anādarīya*), tidak mengindahkan (*anādaratā*), tidak menghormati (*agāravatā*), tidak mematuhi (*appatissavatā*). Inilah yang disebut *bersifat tak mau menurut*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] memiliki teman-teman yang jahat (*pāpamittatā*) itu? Mengikuti (*sevanā*), sering mengunjungi (*nisevanā*), berkumpul (*saṃsevanā*), bergaul (*bhajanā*), berteman (*sambhajanā*), taat (*bhatti*), taat sepenuhnya (*sambhatti*), akrab (*sampavaṅkatā*) dengan mereka, orang-orang yang tidak berkeyakinan (*assaddhā*), yang tidak bersila/tidak bermoralitas (*dussilā*), yang tidak berpengetahuan (*appassutā*), yang kikir (*maccharino*), yang tidak bijaksana (*duppaññā*). Inilah yang disebut *memiliki teman-teman yang jahat*. (11)

902. Dalam hal ini, apakah ketidaklurusan (*anajjava*) itu? Ketidaklurusan (*anajjava*), tidak lurus (*anajjavatā*), berbelit-belit (*jiṃhatā*), bersifat bengkok (*vaṅkatā*), keculasan (*kuṭilatā*). Inilah yang disebut *ketidaklurusan*.

Dalam hal ini, apakah ketidaklembutan (*amaddava*) itu? Ketidaklentukan/ketidakluwes (*amudutā*), tidak lembut (*amaddavatā*), sifat yang keras (*kakkhaḷiya*), sifat yang kasar (*phārusiya*), kekerasan

an (*kakkhaḷatā*), kekakuan (*kaṭṭhinatā*), batin yang tidak fleksibel (*ujucittatā*), batin yang tidak lentur/tidak luwes (*amuducittatā*).<sup>731</sup> Inilah yang disebut *ketidaklembutan*. (12) [360]

903. Dalam hal ini, apakah ketidaksabaran (*akkhanti*) itu? Ketidak-sabaran (*akkhanti*), ketidaktabatan (*akkhamanatā*), ketidaktahan-an (*anadhivāsanatā*), kegarangan (*caṇḍikka*), kekasaran (*asuropa*), ketidakpuasan batin (*anattamanatā citta*). Inilah yang disebut *ketidaksabaran*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] tiadanya sikap yang tetap tenang (*asoracca*) itu? [Karena tiadanya sikap yang tetap tenang, maka timbullah] pelanggaran melalui jasmani (*kāyika vitikkama*), pelanggaran melalui ucapan (*vācasika vitikkama*), pelanggaran melalui jasmani dan ucapan (*kāyikavācasika vitikkama*). Inilah yang disebut *tiadanya sikap yang tetap tenang*. Juga semua tindak-tanduk yang buruk (*dussīlya*) adalah tiadanya sikap yang tetap tenang. (13)

904. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] tiadanya keramahan (*asākhalya*) itu? Mengucapkan ucapan yang seperti ini, yaitu: ucapan yang kurang ajar (*aṇḍakā*), yang tidak menyenangkan (*kakkasā*), yang pedas bagi orang-orang lain (*parakaṭukā*), yang tajam bagi orang-orang lain (*parābhisajjani*), yang bersifat marah (*kodhasāmantā*), yang tidak kondusif bagi konsentrasi (*asamādhisaṃvattanikā*); dalam hal ini, ucapan yang tidak sopan (*asaṅghavācatā*), ucapan yang tidak ramah (*asakhilavācatā*), ucapan kasar (*pharusavācatā*). Inilah yang disebut *tiadanya keramahan*.

---

<sup>731</sup> [Untuk frasa yang terakhir, “batin yang tidak lentur/tidak luwes (*amuducittatā*)”, sesuai dengan Kitab Pali Vibhaṅga, hlm. 359, terbitan PTS; sedangkan di Kitab Pali Vibhaṅga edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka 4.0* tertera *amudutā* (ketidaklenturan/ketidakuwesuan), dan di *The Book of Analysis* (Vibhaṅga) versi bahasa Inggris, hlm. 468, terbitan PTS tertera *non-pliancy* (ketidaklenturan/ketidakuwesuan).]

Dalam hal ini, apakah [yang disebut sikap yang] tidak menerima dengan hormat (*appaṭisanthāra*) itu? Dua jenis [sikap yang] menerima dengan hormat (*paṭisanthāra*), yaitu: menerima makanan/barang-barang kebutuhan hidup dengan hormat (*āmisapaṭisanthāra*) dan menerima Dhamma dengan hormat (*dhammapaṭisanthāra*). Di sini, seseorang yang tidak menerima dengan hormat (*appaṭisanthārako*) berkenaan dengan penerimaan makanan/barang-barang kebutuhan hidup atau penerimaan Dhamma. Inilah yang disebut [*sikap yang*] *tidak menerima dengan hormat*. (14)

905. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] tidak ada penjagaan terhadap gerbang-gerbang indra/kecakapan yang mengatur (*indriyesu aguttadvāratā*) itu? Di sini, seseorang, setelah melihat [objek] wujud (*rūpa*) dengan mata, tertarik pada tanda-tanda luar (*nimittagāhī*)...<sup>732</sup> Tidak ada penjagaan, tidak dijaga, tidak menjaga, dan tidak mengendalikan diri terhadap keenam kecakapan ini. Inilah yang disebut *tidak ada penjagaan terhadap gerbang-gerbang indra/kecakapan yang mengatur*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] tidak tahu bertakar dalam hal makanan (*bhojane amattaññutā*) itu? Di sini, seseorang tidak merenungkan (*appaṭisaṅkhā*), dan dengan tidak bijaksana (*ayoniso*) mengambil makanan untuk kesenangan (*davāya*)...<sup>733</sup> tidak merenungkan tentang makanan (*appaṭisaṅkhā bhojane*). Inilah yang disebut *tidak tahu bertakar dalam hal makanan*. (15)

906. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] pelupa (*mutṭhasacca*) itu? Tiadanya kesadaran (*assati*), tiadanya perenungan (*ananussati*), tiadanya daya ingat (*appaṭissati*), tiadanya kesadaran (*assati*), tidak mengingat (*assaraṇatā*), tidak memiliki daya ingat yang kuat

---

<sup>732</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 517.]

<sup>733</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 518.]

(*adhāraṇatā*), linglung (*pilāpanatā*), lupa (*sammusanatā*). Inilah yang disebut *pelupa*. [361]

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] tiadanya pemahaman penuh (*asampajañña*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāna*), yang tidak melihat (*adassana*)...<sup>734</sup> hambatan ketidaktahuan (*avijjālaṅgī*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*). Inilah yang disebut *tiadanya pemahaman penuh*. (16)

907. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] kegagalan dalam sila/moralitas (*silavipatti*) itu? Pelanggaran melalui jasmani (*kāyika vītikkama*), pelanggaran melalui ucapan (*vācasika vītikkama*), pelanggaran melalui jasmani dan ucapan (*kāyikavācasika vītikkama*). Inilah yang disebut *kegagalan dalam sila/moralitas*. Juga semua tindak-tanduk yang buruk (*dussīlya*) adalah kegagalan dalam sila/moralitas.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] kegagalan dalam berpandangan [benar] (*diṭṭhivipatti*) itu? Pandangan keliru (*diṭṭhi*), berpandangan keliru (*diṭṭhigata*)...<sup>735</sup> cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*), misalnya: [pandangan demikian,] "Tidak ada [akibat perbuatan (*kamma vipāka*) dari] pemberian derma (*natthi dinna*); tidak ada [akibat perbuatan (*kamma vipāka*) dari] bederma (*natthi yiṭṭha*); tidak ada [akibat perbuatan (*kamma vipāka*) dari] persembahan (*natthi huta*); tidak ada buah (*phala*) dan akibat (*vipāka*) dari perbuatan-perbuatan baik dan buruk (*sukatadukkaṭānaṃ kammānaṃ*); tidak ada dunia ini (*natthi ayaṃ loka*); tidak ada dunia yang akan datang (*natthi para loka*); tidak ada ibu (*natthi mātā*); tidak ada ayah (*natthi pitā*); tidak ada makhluk-makhluk hidup yang dilahirkan secara spontan (*natthi*

<sup>734</sup> Lanjutannya di alinea terakhir dari No. 180, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur ketidaktahuan (*avijjādhātu*) itu?".

<sup>735</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) itu?".

*sattā opapātikā*); tidak ada di dunia ini para petapa dan brahmana yang telah mencapai tahap tertinggi (*sammaggatā*), yang berlatih dengan baik (*sammāpaṭipannā*), yang setelah menyelami dengan pengetahuan istimewa (*abhiññā sacchikatvā*), memaklumkan dunia ini dan dunia yang akan datang." Inilah yang disebut *kegagalan dalam berpandangan [benar]*. Juga semua pandangan salah (*micchādītṭhi*) adalah kegagalan dalam berpandangan [benar] (*dītṭhivipatti*). (17)

908. Dalam hal ini, apakah belenggu-belenggu internal (*ajjhatta-saṃyojanam*) itu? Lima belenggu yang rendah (*pañcorambhāgiyāni saṃyojanāni*) adalah belenggu-belenggu internal; lima belenggu yang lebih tinggi (*pañcuddhambhāgiyāni saṃyojanāni*) adalah belenggu-belenggu eksternal (*bahiddhāsaṃyojanam*). (18)

[Selesai Sudah Uraian Tentang] Dua Jenis Serangkai.

### 17.13 Uraian Tentang Tiga Jenis Serangkai (*Tikaniddesa*)

909. Dalam hal ini, apakah tiga akar kejahatan (*tīṇi akusalamūlāni*) itu? Keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), kegelapan batin (*moha*).

Dalam hal ini, apakah keserakahan (*lobha*) itu? Hawa nafsu (*rāga*), dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*), godaan (*anunaya*), tunduk [pada nafsu] (*anurodha*), nafsu (*nandī*), hawa nafsu yang sangat kuat (*nandirāga*), batin yang dipenuhi hawa nafsu (*cittassa sārāga*), hasrat [duniawi] (*icchā*), mabuk<sup>736</sup> (*mucchā*), pencengkeraman (*ajjhosāna*), kemelikan<sup>737</sup> (*gedha*), kemaruk<sup>738</sup> (*paligedha*), keme-lengketan (*saṅga*), [seperti] lumpur<sup>739</sup> (*pañka*), bernafsu (*ejā*),

<sup>736</sup> [Berikut ini dua arti yang sesuai dengan konteks di sini, yang dikutip dari KBBI, yaitu: (1) sangat gemar (suka); (2) tergila-gila.]

<sup>737</sup> [Berasal dari bahasa Jawa, "melik". Menurut KBBI, kemelikan artinya keinginan [untuk] memiliki; kelobaan.]

<sup>738</sup> [Berikut ini dua arti yang dikutip dari KBBI, yaitu: selalu ingin mendapat banyak; loba.]

<sup>739</sup> [Yang disebut keserakahan itu adalah keinginan/hasrat yang rendah dan tidak bermanfaat, yang tidak akan pernah terpuaskan, yang tidak akan pernah merasa cukup, seberapa banyak

kebohongan (*māyā*), sebab utama kelahiran kembali [makhluk-makhluk hidup di dalam lingkaran *saṃsāra*] (*janikā*), belunggu penyebab kelahiran kembali (*sañjananī*), [seperti] pekerjaan menjahit<sup>740</sup> (*sibbinī*), [seperti] jaring perangkap (*jālinī*), [seperti] arus sungai<sup>741</sup> (*saritā*), sesuatu yang menjerat/mengusutkan (*visattikā*), [seperti] tali [pengikat]<sup>742</sup> (*suttam*), [seperti jaring perangkap yang] tersebar (*visaṭā*), desakan untuk terus mengejar [kesenangan indriawi] (*āyūhanī*), [sebagai] pendamping (*dutiya*),<sup>743</sup> hasrat yang sangat besar (*paṇidhi*), penggiring ke kelahiran kembali (*bhavanetti*),<sup>744</sup> [seperti bahaya-bahaya yang ada pada sebuah] hutan (*vana*), [seperti bahaya-bahaya yang ada pada sebuah] rimba (*vanatha*), berteman dengan yang jahat (*santhava*), kegandrungan (*sineha*), sangat menginginkan (*apekkhā*), hubungan yang sangat erat (*paṭibandhu*),<sup>745</sup> angan-angan (*āsā*), berangan-angan (*āsisanā/āsimsanā*), mengangankan (*āsisitatta/āsimsitatta*), angan-angan terhadap [objek-objek] wujud (*rūpāsā*), angan-angan terhadap [objek-objek] suara (*saddāsā*), angan-angan terhadap [objek-objek] bau (*gandhāsā*), angan-angan terhadap [objek-objek] cita rasa (*rasāsā*), angan-angan terhadap [objek-

---

pun yang dimiliki, selalu ingin dan ingin lagi. Dan bahayanya ibarat lumpur/rawa/paya hidup yang dalam; seseorang yang terperosok ke dalamnya, jikalau tidak ada akar ataupun ranting pohon yang kuat di dekatnya yang bisa ia jangkau, atau tak seorang pun di luar lumpur itu yang berada di dekatnya yang mendengar, atau melihat, atau mengetahuinya, sehingga tidak bisa segera menolongnya keluar dari lumpur itu; maka semakin ia bergerak, semakin dalam ia akan tersedot atau terjerumus, sehingga tidak bisa menyelamatkan atau melepaskan diri lagi.]

<sup>740</sup> Kitab Komentari menjelaskan bahwa *lobha* menjahit, atau menyambung (menghubungkan) makhluk-makhluk hidup pada kesedihan melalui kelahiran kembali; sama seperti seorang penjahit menyambung sepotong kain dengan potongan kain lainnya.

<sup>741</sup> Yakni arus *lobha* yang deras, ataupun daya lengket yang kuat [dari *lobha*].

<sup>742</sup> Karena ikatannya [yang mengikat] kehancuran dan kemalangan sekaligus bagaikan kendi-kendi yang diikat dengan seutas tali.

<sup>743</sup> *Lobha* (atau *taṇhā*) disamakan dengan "aku kedua (teman akrab) yang disayangi", atau istri, atau teman perjalanan.

<sup>744</sup> Kitab Komentari menjelaskan bahwa *bhavanetti* = tali keberadaan. Karena dengan (tali) ini, makhluk-makhluk hidup digiring, bagaikan kerbau-kerbau yang diikat dengan tali di bagian leher-leher mereka, [dan digiring] ke mana pun mereka (kerbau-kerbau) itu diinginkan.

<sup>745</sup> Karena terus-menerus dekat dengan makhluk-makhluk hidup, sehingga tidak ada kerabat (atau hubungan yang sangat erat) seperti *taṇhā* [atau *lobha*].

objek] sentuhan (*phoṭṭhabbāsā*), angan-angan terhadap perolehan (*lābhāsā*), angan-angan terhadap kekayaan (*dhanāsā*), angan-angan terhadap anak-anak (*puttāsā*), angan-angan terhadap kehidupan (*jīvitāsā*), berguman tentang perolehan (*jappā*), menggerutu tentang perolehan (*abhijappā*), bersungut-sungut tentang perolehan (*jappanā*), menggerundel tentang perolehan (*jappitatta*), pemanjaan diri (*loluppa*), memanjakan diri (*loluppāyanā*), sifat memanjakan diri (*loluppāyitatta*), gejolak [batin] (*pucchañjikatā*), mendambakan yang lebih bagus (*sādhukamyatā*), hawa nafsu yang melanggar norma (*adhammarāga*),<sup>746</sup> perilaku salah karena keserakahan (*visamalobha*), haus (*nikanti*), haus dahaga (*nikāmanā*), ambisi (*patthanā*), hasrat terhadap kepunyaan [orang lain] (*pihanā*), sangat menghasratkan kepunyaan [orang lain] (*sampatthanā*), haus-damba kesenangan indriawi (*kāmatanḥā*), haus-damba keberadaan (*bhavatanḥā*), haus-damba ketidakberadaan (*vibhavatanḥā*), haus-damba materi halus (*rūpatanḥā*), haus-damba awamateri (*arūpatanḥā*), haus-damba penghentian (*nirodhatanḥā*), haus-damba [objek-objek] wujud (*rūpatanḥā*), haus-damba [objek-objek] suara (*saddatanḥā*), haus-damba [objek-objek] bau (*gandhatanḥā*), haus-damba [objek-objek] cita rasa (*rasatanḥā*), haus-damba [objek-objek] sentuhan (*phoṭṭhabbatanḥā*), haus-damba [objek-objek] batin (*dhammatanḥā*), banjir (*ogha*), pengikat (*yoga*), ikatan (*gantha*), kemelekatan (*upādāna*), halangan (*āvaraṇa*), rintangan [batin] (*nīvaraṇa*), penutup [kebijaksanaan] (*chadana*), pembudakan [makhluk-makhluk hidup pada lingkaran *samsāra*] (*bandhana*), ketidakmurnian (*upakkilesa*), kecenderungan laten (*anusaya*), obsesi

---

<sup>746</sup> [Yaitu hawa nafsu dengan berhubungan inses sesama sanak saudara atau keluarga. Menurut KBBI, inses berarti hubungan seksual atau perkawinan antara dua orang yang bersaudara kandung yang dianggap melanggar adat, hukum, atau agama. Lihat penjelasan di *Atthasālinī* 366; atau versi bahasa Inggris terbitan PTS, *The Expositor* ( *Atthasālinī* ), hlm. 471.]



mental (*pariyuṭṭhāna*),<sup>747</sup> [seperti] tumbuhan menjalar (*latā*),<sup>748</sup> pelit (*vevicca*), akar penderitaan (*dukkhamūla*), sumber penderitaan (*dukkhanidāna*), pangkal penderitaan (*dukkhappabhava*), perangkap *Māra* (*mārapāsa*), mata kail *Māra* (*mārabalisa*), wilayah kekuasaan *Māra* (*māraṅgā*), sungai haus-damba (*taṇhānadī*), jaring haus-damba (*taṇhājāla*), rantai haus-damba (*taṇhāgaddula*), samudra haus-damba (*taṇhāsamudda*), ketamakan (*abhiṅghā*), akar kejahatan keserakahan (*lobha akusalamūla*). Inilah yang disebut *keserakahan*.

Dalam hal ini, apakah kebencian (*dosa*) itu? Batin yang jengkel (*cittassa āghāta*), kekesalan (*paṭighāta*), penolakan (*paṭigha*), ketidaksukaan (*paṭivirodha*), sifat pemarah (*kopa*), kegusaran (*pakopa*), kegeraman (*sampakopa*), kebencian (*dosa*), antipati<sup>749</sup> (*padosa*), kemurkaan (*sampadosa*), batin yang gemas (*cittassa byāpatti*), antipati di dalam batin (*manopadosa*), kemarahan (*kodha*), keberangan (*kujjhanā*), kedengkiian (*kujjhitatta*), kebencian (*dosa*), menjadi mudah marah (*dussanā*), sifat mudah marah (*dussitatta*), gemas (*byāpatti*), menjadi gemas (*byāpajjanā*), kegemasan (*byāpajjitatta*), perasaan tidak suka (*virodha*), ketidaksukaan (*paṭivirodha*), kegarangan (*caṇḍikka*), kekasaran (*asuropa*), ketidakpuasan batin (*anattamanatā cittassa*); misalnya: [dengan berpikir demikian,] "la telah menyakitiku," maka kejengkelan pun muncul; [dengan berpikir demikian,] "la menyakitiku," maka kejengkelan pun muncul; [dengan berpikir demikian,] "la akan menyakitiku," maka kejengkelan pun muncul; [dengan berpikir demikian,] "la telah menyakiti seseorang yang kusukai (*piyassa*) dan kusenangi (*manāpassa*)," ... [dengan berpikir demikian,] "la menyakiti sese-

<sup>747</sup> Yaitu batin yang dikuasai hawa nafsu, bagaikan sebuah jalan [yang dikuasai] oleh para penyamun.

<sup>748</sup> Keserakahan atau hawa nafsu itu mencengkam korbannya, bagaikan tumbuhan menjalar mencengkam sebuah pohon.

<sup>749</sup> [KBBI: antipati artinya 1. penolakan atau perasaan tidak suka yang kuat; 2. perasaan menentang objek tertentu yang bersifat personal dan abstrak.]

orang yang kusukai dan kusenangi," ... [dengan berpikir demikian,] "la akan menyakiti seseorang yang kusukai dan kusenangi," maka kejengkelan pun muncul; [dengan berpikir demikian,] "la telah melakukan kebaikan kepada seseorang yang tidak kusukai dan tidak kusenangi," ... [dengan berpikir demikian,] "la melakukan kebaikan kepada seseorang yang tidak kusukai dan tidak kusenangi," ... [dengan berpikir demikian,] "la akan melakukan kebaikan kepada seseorang yang tidak kusukai dan tidak kusenangi," maka kejengkelan pun muncul; atau muncul kejengkelan yang tidak masuk akal. Inilah yang disebut *kebecian*.

Dalam hal ini, apakah kegelapan batin (*moha*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāᅅa*), yang tidak melihat (*adassana*)...<sup>750</sup> hambatan ketidaktahuan (*avijjālangi*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*), misalnya: tiadanya pengetahuan tentang penderitaan (*dukkhe aññāᅅa*), tiadanya pengetahuan tentang asal-muasal penderitaan (*dukkhasamudaye aññāᅅa*), tiadanya pengetahuan tentang lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhe aññāᅅa*), tiadanya pengetahuan tentang jalan menuju lenyapnya penderitaan (*dukkhanirodhagāminiyā paᅅipadāya aññāᅅa*); tiadanya pengetahuan tentang paling awal dari segala sesuatu/yang sudah lewat (*pubbante aññāᅅa*); tiadanya pengetahuan tentang paling akhir dari segala sesuatu/yang akan datang (*aparante aññāᅅa*); tiadanya pengetahuan tentang paling awal dari segala sesuatu/yang sudah lewat dan paling akhir dari segala sesuatu/yang akan datang (*pubbantāparante aññāᅅa*); tiadanya pengetahuan secara spesifik tentang sebab-musabab yang saling bergantung (*idappaccayatā paᅅiccasamuppannesu dhammesu aññāᅅa*). Inilah yang disebut *kegelapan batin*. Inilah tiga akar kejahatan. (1)

---

<sup>750</sup> Lanjutannya di alinea terakhir dari No. 180, Vibhaᅅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur ketidaktahuan (*avijjādhātu*) itu?".

910. Dalam hal ini, apakah tiga jenis pemikiran jahat (*tayo akusala-vitakkā*) itu? Pemikiran [yang berkaitan dengan] nafsu indriawi (*kāma-vitakka*), pemikiran [yang berkaitan dengan] niat jahat (*byāpādavitakka*), pemikiran [yang berkaitan dengan] dengan kekejaman (*vihimsāvitakka*).

Dalam hal ini, apakah pemikiran [yang berkaitan dengan] nafsu indriawi (*kāma-vitakka*) itu? Memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*), {pikiran (*saṅkappa*), penetapan (*appanā*), pemusatan [perhatian] (*byappanā*), pemancangan batin (*cetaso abhiniropanā*),}<sup>751</sup> berpikiran salah (*micchāsaṅkappa*) yang berkaitan dengan nafsu indriawi (*kāmapaṭisaṃyutta*). Inilah yang disebut *pemikiran [yang berkaitan dengan] nafsu indriawi*. [363]

Dalam hal ini, apakah pemikiran [yang berkaitan dengan] niat jahat (*byāpādavitakka*) itu? Memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*)... berpikiran salah (*micchāsaṅkappa*) yang berkaitan dengan niat jahat (*byāpādapāṭisaṃyutta*). Inilah yang disebut *pemikiran [yang berkaitan dengan] niat jahat*.

Dalam hal ini, apakah pemikiran [yang berkaitan dengan] kekejaman (*vihimsāvitakka*) itu? Memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*)... berpikiran salah (*micchāsaṅkappa*) yang berkaitan dengan kekejaman (*vihimsāpaṭisaṃyutta*). Inilah yang disebut *pemikiran [yang berkaitan dengan] kekejaman*. Inilah tiga jenis pemikiran jahat. (2)

911. Dalam hal ini, apakah tiga jenis persepsi jahat (*tisso akusala-saññā*) itu? Persepsi [yang berkaitan dengan] nafsu indriawi (*kāma-saññā*), persepsi [yang berkaitan dengan] niat jahat (*byāpāda-*

---

<sup>751</sup> [Bagian yang ada di dalam kurung kurawal tidak ada di Kitab Pali Vibhaṅga edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0, di bawah alinea No. 910; pun tidak ada di *The Book of Analysis (Vibhaṅga)* versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 472; tetapi ada di Kitab Pali Vibhaṅga, hlm. 362, terbitan PTS dalam bentuk penyingkatan (atau sesuai dengan alinea No. 182, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur nafsu indriawi (*kāmadhātu*) itu?").]

*saññā*), persepsi [yang berkaitan dengan] kekejaman (*vihimsā-saññā*).

Dalam hal ini, apakah persepsi [yang berkaitan dengan] nafsu indriawi (*kāmasaññā*) itu? Persepsi (*saññā*), hal mengetahui (*sañjānanā*), keadaan mengetahui (*sañjānitatta*) yang berkaitan dengan nafsu indriawi (*kāmapaṭisamyuttā*). Inilah yang disebut *persepsi* [yang berkaitan dengan] nafsu indriawi.

Dalam hal ini, apakah persepsi [yang berkaitan dengan] niat jahat (*byāpādasaññā*) itu? Persepsi (*saññā*), hal mengetahui (*sañjānanā*), keadaan mengetahui (*sañjānitatta*) yang berkaitan dengan niat jahat (*byāpādapāṭisamyuttā*). Inilah yang disebut *persepsi* [yang berkaitan dengan] niat jahat.

Dalam hal ini, apakah persepsi [yang berkaitan dengan] kekejaman (*vihimsāsaññā*) itu? Persepsi (*saññā*), hal mengetahui (*sañjānanā*), keadaan mengetahui (*sañjānitatta*) yang berkaitan dengan kekejaman (*vihimsāpaṭisamyuttā*). Inilah yang disebut *persepsi* [yang berkaitan dengan] kekejaman. Inilah tiga jenis persepsi jahat. (3)

912. Dalam hal ini, apakah tiga unsur kejahatan (*tisso akusaldhātu*) itu? Unsur nafsu indriawi (*kāmadhātu*), unsur niat jahat (*byāpādadhātu*), unsur kekejaman (*vihimsādhātu*).

Dalam hal ini, apakah unsur nafsu indriawi (*kāmadhātu*) itu? Pemikiran [yang berkaitan dengan] nafsu indriawi (*kānavitakka*) adalah unsur nafsu indriawi; pemikiran [yang berkaitan dengan] niat jahat (*byāpādavitakka*) adalah unsur niat jahat; pemikiran [yang berkaitan dengan] kekejaman (*vihimsāvitakka*) adalah unsur kekejaman.

Dalam hal ini, apakah pemikiran [yang berkaitan dengan] nafsu indriawi (*kānavitakka*) itu? Memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*)... berpikiran salah (*micchāsāṅkappa*) yang berkaitan

dengan nafsu indriawi. Inilah yang disebut *pemikiran [yang berkaitan dengan] nafsu indriawi*.

Dalam hal ini, apakah pemikiran [yang berkaitan dengan] niat jahat (*byāpādavitakka*) itu? Memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*)... berpikiran salah (*micchāsaṅkappa*) yang berkaitan dengan niat jahat. Inilah yang disebut *pemikiran [yang berkaitan dengan] niat jahat*.

Dalam hal ini, apakah pemikiran [yang berkaitan dengan] kekejaman (*vihimsāvitakka*) itu? Memikirkan (*takka*), pemikiran (*vitakka*)... berpikiran salah (*micchāsaṅkappa*) yang berkaitan dengan kekejaman. Inilah yang disebut *pemikiran [yang berkaitan dengan] kekejaman*. Inilah tiga unsur kejahatan. (4)

913. Dalam hal ini, apakah tiga jenis tindakan yang jahat (*tīṇi duccharitāni*) itu? Tindakan yang jahat melalui jasmani (*kāya-duccarita*), tindakan yang jahat melalui ucapan (*vacīduccarita*), tindakan yang jahat melalui pikiran (*manoduccarita*).

Dalam hal ini, apakah tindakan yang jahat melalui jasmani (*kāya-duccarita*) itu? Membunuh makhluk hidup (*pāṇātipāta*), mengambil sesuatu yang tidak diberikan (*adinnādāna*), perbuatan asusila (*kāmesumicchācāra*). Inilah yang disebut *tindakan yang jahat melalui jasmani*.

Dalam hal ini, apakah tindakan yang jahat melalui ucapan (*vacī-duccarita*) itu? Berbohong (*musāvāda*), berlidah bercabang (*pisuṇā vācā*), ucapan kasar (*pharusā vācā*), pembicaraan yang tidak berguna (*samphappalāpā*). Inilah yang disebut *tindakan yang jahat melalui ucapan*.

Dalam hal ini, apakah tindakan yang jahat melalui pikiran (*mano-duccarita*) itu? [364] Ketamakan (*abhijjhā*), niat jahat (*byāpāda*), berpandangan salah (*micchādītṭhi*). Inilah yang disebut *tindakan yang jahat melalui pikiran*.

Dalam hal ini, apakah tindakan yang jahat melalui jasmani itu? Perbuatan yang tidak baik melalui jasmani (*akusala kāyakamma*) adalah tindakan yang jahat melalui jasmani; perbuatan yang tidak baik melalui ucapan (*akusala vacīkamma*) adalah tindakan yang jahat melalui ucapan; perbuatan yang tidak baik melalui pikiran (*akusala manokamma*) adalah tindakan yang jahat melalui pikiran.

Dalam hal ini, apakah perbuatan yang tidak baik melalui jasmani (*akusala kāyakamma*) itu? Kehendak yang tidak baik melalui jasmani (*akusalā kāyasañcetanā*) adalah perbuatan yang tidak baik melalui jasmani (*akusala kāyakamma*); kehendak yang tidak baik melalui ucapan (*akusalā vacīsañcetanā*) adalah perbuatan yang tidak baik melalui ucapan (*akusala vacīkamma*); kehendak yang tidak baik melalui pikiran (*akusalā manosañcetanā*) adalah perbuatan yang tidak baik melalui pikiran (*akusala manokamma*). Inilah tiga jenis tindakan yang jahat. (5)

914. Dalam hal ini, apakah tiga jenis leleran batin (*tayo āsavā*) itu? Leleran batin kesenangan indriawi (*kāmāsava*), leleran batin keberadaan (*bhavāsava*), leleran batin ketidaktahuan (*avijjāsava*).

Dalam hal ini, apakah leleran batin kesenangan indriawi (*kāmāsava*) itu? Yang berkaitan dengan nafsu indriawi, yaitu: keinginan terhadap kesenangan indriawi (*kāmacchanda*), hawa nafsu terhadap kesenangan indriawi (*kāmarāga*), nafsu terhadap kesenangan indriawi (*kāmanandī*), haus-damba kesenangan indriawi (*kāmatanḥhā*), kegandrungan terhadap kesenangan indriawi (*kāmasineha*), demam kesenangan indriawi (*kāmapariḷāha*), mabuk kesenangan indriawi (*kāmamucchā*), pencengkeraman kesenangan indriawi (*kāmajjhosāna*). Inilah yang disebut *leleran batin kesenangan indriawi*.

Dalam hal ini, apakah leleran batin keberadaan (*bhavāsava*) itu? Yang berkaitan dengan keberadaan (*bhava*), yaitu: keinginan ter-

hadap keberadaan (*bhavacchanda*)...<sup>752</sup> pencengkeraman keberadaan (*bhavajjhosāna*). Inilah yang disebut *leleran batin keberadaan*.

Dalam hal ini, apakah leleran batin ketidaktahuan (*avijjāsava*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adasana*)...<sup>753</sup> hambatan ketidaktahuan (*avijjālaṅgī*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*), misalnya: tiadanya pengetahuan tentang penderitaan (*dukkhe aññāṇa*)...<sup>754</sup> tiadanya pengetahuan secara spesifik tentang sebab-musabab yang saling bergantung (*idappaccayatā paṭiccasamuppannesu dhammesu aññāṇa*). Inilah yang disebut *leleran batin ketidaktahuan*. Inilah tiga jenis leleran batin.

915. Dalam hal ini, apakah tiga jenis belunggu (*tīṇi samyojanāni*) itu? Pandangan keliru tentang adanya suatu diri (*sakkāyadiṭṭhi*),<sup>755</sup> keragu-raguan (*vicikicchā*), kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/ yang terjungkir balik] (*sīlabbataparāmāsa*).

Dalam hal ini, apakah pandangan keliru tentang adanya suatu diri (*sakkāyadiṭṭhi*) itu? Pandangan keliru (*diṭṭhi*), berpandangan keliru (*diṭṭhigata*), rimba pandangan keliru (*diṭṭhigahana*)...<sup>756</sup> cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*), misalnya: di sini, seorang awam yang tidak terpelajar (*assutavā puthujjana*), yang tidak melihat dengan jelas (*adassāvī*) para Ariya, yang tidak mahir

<sup>752</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 895, tentang "Dalam hal ini, apakah haus-damba keberadaan (*bhavataṇhā*) itu?".

<sup>753</sup> Lanjutannya di alinea terakhir dari No. 180, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur ketidaktahuan (*avijjādhātu*) itu?".

<sup>754</sup> Lanjutannya di alinea terakhir dari No. 909, tentang "Dalam hal ini, apakah kegelapan batin (*moha*) itu?".

<sup>755</sup> [Berikut ini adalah arti yang dikutip dari Kamus Tak Lengkap Pali – Indonesia yang disusun oleh Y.M. Bhikkhu Ṭhīṭayaṅṅo: *sakkāya* artinya adanya badan atau diri, *sakkāyadiṭṭhi* artinya pandangan [keliru] bahwa ada suatu diri pada badan ini atau salah satu dari gugusan badan ini, ilusi adanya suatu diri.]

<sup>756</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) itu?".

(*akovido*) dalam ajaran para Ariya, yang tidak terlatih (*avinīto*) dalam ajaran para Ariya; yang tidak melihat dengan jelas orang-orang yang baik (*sappurisānam*), yang tidak mahir dalam ajaran orang-orang yang baik, yang tidak terlatih dalam ajaran orang-orang yang baik — menganggap keberadaan fisik (*rūpa*) sebagai jiwa/diri [yang hakiki]<sup>757</sup> (*attā*), atau jiwa/diri memiliki keberadaan fisik, atau keberadaan fisik ada di dalam jiwa/diri, atau jiwa/diri ada di dalam keberadaan fisik; menganggap perasaan (*vedana*) sebagai jiwa/diri [yang hakiki]... menganggap persepsi (*sañña*) sebagai jiwa/diri [yang hakiki]... menganggap bentuk-bentuk mental (*saṅkhāre*) sebagai jiwa/diri [yang hakiki]... menganggap kesadaran (*viññāna*) sebagai jiwa/diri [yang hakiki], atau jiwa/diri memiliki kesadaran, atau kesadaran ada di dalam jiwa/diri, atau jiwa/diri ada di dalam kesadaran. Inilah yang disebut *pandangan keliru tentang adanya suatu diri*.

Dalam hal ini, apakah keragu-raguan (*vicikicchā*) itu? Keraguan (*kaṅkhā*), menjadi ragu (*kaṅkhāyanā*), keadaan ragu (*kaṅkhāyitatta*)...<sup>758</sup> kekacauan batin (*manovilekha*), misalnya: seseorang yang ragu, yang meragukan Guru Agung; seseorang yang ragu, yang meragukan Dhamma; seseorang yang ragu, yang meragukan Sanggha; seseorang yang ragu, yang meragukan latihan (*sikkhā*); seseorang yang ragu, yang meragukan tentang paling awal dari segala sesuatu/yang sudah lewat (*pubbanta*); seseorang yang ragu, yang meragukan tentang paling akhir dari segala sesuatu/yang akan datang (*aparanta*); seseorang yang ragu, yang meragukan tentang paling awal dari segala sesuatu/yang sudah lewat dan paling akhir dari segala sesuatu/yang akan datang (*pubbantāparanta*); seseorang yang ragu, yang meragukan secara spesifik

<sup>757</sup> [KBB: hakiki artinya benar; sebenarnya, sesungguhnya.]

<sup>758</sup> [Lanjutannya dua alinea di bawah No. 289, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah keragu-raguan (*vicikicchā*) itu?"]



tentang sebab-musabab yang saling bergantung (*idappaccayatā paṭiccasamuppannesu dhammesu*). Inilah yang disebut *keragu-raguan*.

Dalam hal ini, apakah kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/yang terjungkir balik] (*sīlabbataparāmāsa*) itu? Pandangan keliru (*diṭṭhi*), berpandangan keliru (*diṭṭhigata*), rimba pandangan keliru (*diṭṭhigahana*)...<sup>759</sup> cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*) dari para petapa dan brahmana di luar [Ajaran] ini, bahwa kesucian [hanya bisa dicapai] dengan kebiasaan tertentu (*sīlena*), bahwa kesucian [hanya bisa dicapai] dengan ritual/praktik tertentu (*vatena*), bahwa kesucian [hanya bisa dicapai] dengan kebiasaan dan ritual/praktik tertentu (*sīlabbatena*). Inilah yang disebut *kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/yang terjungkir balik]*. Inilah tiga jenis belunggu. (7)

916. Dalam hal ini, apakah tiga jenis haus-damba (*tisso taṇhā*) itu? Haus-damba kesenangan indriawi (*kāmatataṇhā*), haus-damba keberadaan (*bhavataṇhā*), haus-damba ketidakberadaan (*vibhavataṇhā*).

Dalam hal ini, apakah haus-damba keberadaan (*bhavataṇhā*) itu? Hawa nafsu (*rāga*), dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*), godaan (*anunaya*), tunduk [pada nafsu] (*anurodha*), nafsu (*nandī*), hawa nafsu yang sangat kuat (*nandirāga*), batin yang dipenuhi hawa nafsu (*cittassa sārāga*) yang disertai pandangan keliru tentang keberadaan (*bhavadiṭṭhi saḥagata*). Inilah yang disebut *haus-damba keberadaan*.

---

<sup>759</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) itu?".

Dalam hal ini, apakah haus-damba ketidakberadaan (*vibhava-taṅhā*) itu? Hawa nafsu (*rāga*), dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*)... batin yang dipenuhi hawa nafsu (*cittassa sārāga*) yang disertai pandangan keliru tentang pemusnahan/annihilasionis (*ucchedaḍḍhi saha-gata*). Inilah yang disebut *haus-damba ketidakberadaan*. Haus-damba yang tersisa adalah haus-damba kesenangan indriawi (*kāmataṅhā*).

Dalam hal ini, apakah haus-damba kesenangan indriawi (*kāma-taṅhā*) itu? Hawa nafsu (*rāga*), dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*)... batin yang dipenuhi hawa nafsu (*cittassa sārāga*) yang berkaitan dengan unsur nafsu indriawi (*kāmadhātupaṭisaṃyutta*). Inilah yang disebut *haus-damba kesenangan indriawi*.

[Dalam hal ini, apakah haus-damba keberadaan (*bhavataṅhā*) itu?]<sup>760</sup> Hawa nafsu (*rāga*), dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*)... batin yang dipenuhi hawa nafsu (*cittassa sārāga*) yang berkaitan dengan unsur materi halus dan unsur awamateri (*rūpadhātuarūpadhātu-paṭisaṃyutta*). Inilah yang disebut *haus-damba keberadaan*.

[Dalam hal ini apakah haus-damba ketidakberadaan (*vibhava-taṅhā*) itu?]<sup>761</sup> Hawa nafsu (*rāga*), dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*)... batin yang dipenuhi hawa nafsu (*cittassa sārāga*) yang disertai pandangan keliru tentang pemusnahan/annihilasionis (*uccheda-ḍḍhi saha-gata*). Inilah yang disebut *haus-damba ketidakberadaan*. Inilah tiga jenis haus-damba. (8)

917. Dalam hal ini, apakah tiga jenis haus-damba yang lain (*aparāpi tisso taṅhā*) itu? Haus-damba kesenangan indriawi (*kāmataṅhā*),

<sup>760</sup> [Bagian yang ada di dalam kurung kurawal sesuai dengan Kitab Pali Vibhaṅga edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0, di bawah alinea No. 916, yang mencantumkan [“(*Tattha katamā bhavataṅhā* ?”)].]

<sup>761</sup> [Bagian yang ada di dalam kurung kurawal sesuai dengan Kitab Pali Vibhaṅga edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0, di bawah alinea No. 916, yang mencantumkan [“(*Tattha katamā vibhavataṅhā* ?”)].]

haus-damba materi halus (*rūpataṅhā*), haus-damba awamateri (*arūpataṅhā*).

Dalam hal ini, apakah haus-damba kesenangan indriawi (*kāma-taṅhā*) itu? Hawa nafsu (*rāga*), dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*)... batin yang dipenuhi hawa nafsu (*cittassa sārāga*) yang berkaitan dengan unsur nafsu indriawi (*kāmadhātupaṭisaṃyutta*). Inilah yang disebut *haus-damba kesenangan indriawi*.

[366] Dalam hal ini, apakah haus-damba materi halus (*rūpataṅhā*) itu? Hawa nafsu (*rāga*), dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*)... batin yang dipenuhi hawa nafsu (*cittassa sārāga*) yang berkaitan dengan unsur materi halus (*rūpadhātupaṭisaṃyutta*). Inilah yang disebut *haus-damba materi halus*.

Dalam hal ini, apakah haus-damba awamateri (*arūpataṅhā*) itu? Hawa nafsu (*rāga*), dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*)... batin yang dipenuhi hawa nafsu (*cittassa sārāga*) yang berkaitan dengan unsur awamateri (*arūpadhātupaṭisaṃyutta*). Inilah yang disebut *haus-damba awamateri*. Inilah tiga jenis haus-damba. (9)

918. Dalam hal ini, apakah tiga jenis haus-damba yang lain (*aparāpi tisso taṅhā*) itu? Haus-damba materi halus (*rūpataṅhā*), haus-damba awamateri (*arūpataṅhā*), haus-damba penghentian (*nirodhataṅhā*).

Dalam hal ini, apakah haus-damba materi halus (*rūpataṅhā*) itu? Hawa nafsu (*rāga*), dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*)... batin yang dipenuhi hawa nafsu (*cittassa sārāga*) yang berkaitan dengan unsur materi halus (*rūpadhātupaṭisaṃyutta*). Inilah yang disebut *haus-damba materi halus*.

Dalam hal ini, apakah haus-damba awamateri (*arūpataṅhā*) itu? Hawa nafsu (*rāga*), dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*)... batin yang dipenuhi hawa nafsu (*cittassa sārāga*) yang berkaitan dengan

unsur awamateri (*arūpadhātupaṭisamyutta*). Inilah yang disebut *haus-damba awamateri*.

Dalam hal ini, apakah haus-damba penghentian (*nirodhataṅhā*) itu? Hawa nafsu (*rāga*), dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*)... batin yang dipenuhi hawa nafsu (*cittassa sārāga*) yang disertai pandangan keliru tentang pemusnahan/annihilasionis (*ucchedaditṭhisahagata*). Inilah yang disebut *haus-damba penghentian*. Inilah tiga jenis haus-damba. (10)

919. Dalam hal ini, apakah tiga jenis pencarian (*tisso esanā*) itu? Pencarian kesenangan indriawi (*kāmesanā*), pencarian keberadaan (*bhavesanā*), pencarian kehidupan suci [yang berdasarkan pandangan keliru] (*brahmacariyesanā*).

Dalam hal ini, apakah pencarian kesenangan indriawi (*kāmesanā*) itu? Yang berkaitan dengan nafsu indriawi, yaitu: keinginan terhadap kesenangan indriawi (*kāmacchanda*)...<sup>762</sup> pencengkeraman kesenangan indriawi (*kāmajjhosāna*). Inilah yang disebut *pencarian kesenangan indriawi*.

Dalam hal ini, apakah pencarian keberadaan (*bhavesanā*) itu? Yang berkaitan dengan keberadaan (*bhava*), yaitu: keinginan terhadap keberadaan (*bhvacchanda*)...<sup>763</sup> pencengkeraman keberadaan (*bhavajjhosāna*). Inilah yang disebut *pencarian keberadaan*.

Dalam hal ini, apakah pencarian kehidupan suci [yang berdasarkan pandangan keliru] (*brahmacariyesanā*) itu? Pandangan keliru (*ditṭhi*), berpandangan keliru (*ditṭhigata*)...<sup>764</sup> cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*), misalnya: [pandangan demi-

---

<sup>762</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 914, tentang "Dalam hal ini, apakah leleran batin kesenangan indriawi (*kāmāsava*) itu?".

<sup>763</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 895, tentang "Dalam hal ini, apakah haus-damba keberadaan (*bhavaṅhā*) itu?".

<sup>764</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena haus-damba (*taṅhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) itu?".

kian,] "Dunia ini abadi (*sassato loko*)," atau "Dunia ini tidak abadi (*asassato loko*)," ...<sup>765</sup> atau "Tathagata bukan ada pun bukan tidak ada setelah kematian." Inilah yang disebut *pencarian kehidupan suci [yang berdasarkan pandangan keliru]*.

Dalam hal ini, apakah pencarian kesenangan indriawi (*kāmesanā*) itu? Perbuatan melalui jasmani (*kāyakamma*), perbuatan melalui ucapan (*vacikamma*), dan perbuatan melalui pikiran (*manokamma*) yang tidak bajik (*akusala*) yang terjadi pada saat yang bersamaan dengan hawa nafsu terhadap kesenangan indriawi (*kāmarāga*). Inilah yang disebut *pencarian kesenangan indriawi*.

Dalam hal ini, apakah pencarian keberadaan (*bhavesanā*) itu? Perbuatan melalui jasmani (*kāyakamma*), perbuatan melalui ucapan (*vacikamma*), dan perbuatan melalui pikiran (*manokamma*) yang tidak bajik (*akusala*) yang terjadi pada saat yang bersamaan dengan hawa nafsu terhadap keberadaan (*bhavarāga*). Inilah yang disebut *pencarian keberadaan*. [367]

Dalam hal ini, apakah pencarian kehidupan suci [yang berdasarkan pandangan keliru] (*brahmacariyesanā*) itu? Perbuatan melalui jasmani (*kāyakamma*), perbuatan melalui ucapan (*vacikamma*), dan perbuatan melalui pikiran (*manokamma*) yang tidak bajik (*akusala*) yang terjadi pada saat yang bersamaan dengan pandangan ekstrem (*antaggāhikā diṭṭhi*). Inilah yang disebut *pencarian kehidupan suci [yang berdasarkan pandangan keliru]*. Inilah tiga jenis pencarian. (11)

920. Dalam hal ini, apakah tiga jenis kepongahan (*tisso vidhā*) itu? Kepongahan seperti ini, "Aku lebih baik (*seyyohamasmīti vidhā*)," ; kepongahan seperti ini, "Aku setara (*sadisohamasmīti vidhā*)," ;

---

<sup>765</sup> Lanjutannya di alinea No. 815, tentang "Dan apakah kecondongan [pandangan] dari makhluk-makhluk hidup (*sattānaṃ āsaya*) itu?".

kepongahan seperti ini, "Aku lebih rendah (*hīnohamasmiti vidhā*)."  
Inilah tiga jenis kepongahan. (12)

921. Dalam hal ini, apakah tiga jenis ketakutan (*tīṇi bhayāni*) itu? Ketakutan terhadap kelahiran (*jātibhaya*), ketakutan terhadap usia tua (*jarābhaya*), ketakutan terhadap kematian (*marañabhaya*).

Dalam hal ini, apakah ketakutan terhadap kelahiran (*jātibhaya*) itu? Ketakutan (*bhaya*), menjadi takut (*bhayānaka*), kekhawatiran (*chambhīta*), berdiri bulu tengkuk/takut sekali (*lomahaṃsa*), batin yang sangat takut (*cetaso utrāso*) karena kelahiran. Inilah yang disebut *ketakutan terhadap kelahiran*.

Dalam hal ini, apakah ketakutan terhadap usia tua (*jarābhaya*) itu? Ketakutan, menjadi takut, kekhawatiran, berdiri bulu tengkuk/takut sekali, batin yang sangat takut karena usia tua. Inilah yang disebut *ketakutan terhadap usia tua*.

Dalam hal ini, apakah ketakutan terhadap kematian (*marañabhaya*) itu? Ketakutan, menjadi takut, kekhawatiran, berdiri bulu tengkuk/takut sekali, batin yang sangat takut karena kematian. Inilah yang disebut *ketakutan terhadap kematian*. Inilah tiga jenis ketakutan. (13)

922. Dalam hal ini, apakah tiga jenis kegelapan [mental] (*tīṇi tamāni*) itu? Seseorang yang ragu (*kaṅkhati*), yang meragukan (*vicīcchati*), yang tidak meyakini (*nādhimuccati*), yang tidak jelas (*na sampasīdati*) mengenai masa lampau; atau seseorang yang ragu, yang meragukan, yang tidak meyakini, yang tidak jelas mengenai masa mendatang; atau seseorang yang ragu, yang meragukan, yang tidak meyakini, yang tidak jelas mengenai masa sekarang. Inilah tiga jenis kegelapan [mental]. (14)

923. Dalam hal ini, apakah tiga jenis dasar pandangan ajaran yang berseberangan (*tīṇi tittḥāyatanāni*) itu? Di sini, seseorang, petapa atau brahmana berkata demikian, berpandangan demikian,

“Kebahagiaan (*sukha*), atau penderitaan (*dukkha*), atau bukan penderitaan pun bukan kebahagiaan (*adukkhamasukha*) apa pun yang dialami seseorang, semua ini karena perbuatan masa lampau (*pubbe katahetū*);” [berikutnya,] di sini, seseorang, petapa atau brahmana berkata demikian, berpandangan demikian, “Kebahagiaan, atau penderitaan, atau bukan penderitaan pun bukan kebahagiaan apa pun yang dialami seseorang, semua ini karena dewa pencipta (*issaranimmānahetū*);” [berikutnya,] di sini, seseorang, petapa atau brahmana berkata demikian, berpandangan demikian, “Kebahagiaan, atau penderitaan, atau bukan penderitaan pun bukan kebahagiaan apa pun yang dialami seseorang, [368] semua ini tanpa akar (*ahetu*), tanpa sebab (*appaccayā*).” Inilah tiga jenis dasar pandangan ajaran yang berseberangan. (15)

924. Dalam hal ini, apakah tiga jenis beban berat noda moral (*tayo kiñcana*) itu? Beban berat noda moral hawa nafsu (*rāga kiñcana*), beban berat noda moral kebencian (*dosa kiñcana*), beban berat noda moral kegelapan batin (*moha kiñcana*). Inilah tiga jenis beban berat noda moral. (16)

Dalam hal ini, apakah tiga jenis noda batin (*tīṇi aṅgaṇāni*) itu? Noda batin hawa nafsu (*rāga aṅgaṇa*), noda batin kebencian (*dosa aṅgaṇa*), noda batin kegelapan batin (*moha aṅgaṇa*). Inilah tiga jenis noda batin. (17)

Dalam hal ini, apakah tiga jenis karat hati (*tīṇi malāni*) itu? Karat hati karena hawa nafsu (*rāga mala*), karat hati karena kebencian (*dosa mala*), karat hati karena kegelapan batin (*moha mala*). Inilah tiga jenis karat hati. (18)

Dalam hal ini, apakah tiga jenis perilaku salah (*tīṇi visamāni*) itu? Perilaku salah karena hawa nafsu (*rāga visama*), perilaku salah karena kebencian (*dosa visama*), perilaku salah karena kegelapan batin (*moha visama*). Inilah tiga jenis perilaku salah. (19)

Dalam hal ini, apakah tiga jenis perilaku salah yang lain (*aparāṇipi tīṇi visamāni*) itu? Perilaku salah melalui jasmani (*kāyavisama*), perilaku salah melalui ucapan (*vacīvisama*), perilaku salah melalui pikiran (*manovisama*). Inilah tiga jenis perilaku salah. (20)

Dalam hal ini, apakah tiga jenis api (*tayo aggī*) itu? Api hawa nafsu (*rāgaggi*), api kebencian (*dosaggi*), api kegelapan batin (*mohaggi*). Inilah tiga jenis api. (21)

Dalam hal ini, apakah tiga jenis kesalahan dasar (*tayo kasāvā*) itu? Kesalahan dasar hawa nafsu (*rāgakasāva*), kesalahan dasar kebencian (*dosakasāva*), kesalahan dasar kegelapan batin (*mohakasāva*). Inilah tiga jenis kesalahan dasar. (22)

Dalam hal ini, apakah tiga jenis kesalahan dasar yang lain (*aparepi tayo kasāvā*) itu? Kesalahan dasar melalui jasmani (*kāyakasāva*), kesalahan dasar melalui ucapan (*vacīkasāva*), kesalahan dasar melalui pikiran (*manokasāva*). Inilah tiga jenis kesalahan dasar. (23)

925. Dalam hal ini, apakah pandangan keliru tentang pemuasan [indriawi] (*assādadiṭṭhi*) itu? Di sini, seseorang, petapa atau brahmana berkata demikian, berpandangan demikian, "Tidak ada dosa (keburukan) dalam kesenangan indriawi." Ia pun menceburkan diri dalam kesenangan indriawi. Inilah yang disebut *pandangan keliru tentang pemuasan [indriawi]*.

Dalam hal ini, apakah pandangan keliru tentang jiwa/diri (*attānu-diṭṭhi*) itu? Pandangan keliru (*diṭṭhi*), berpandangan keliru (*diṭṭhi-gata*)...<sup>766</sup> cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*), misalnya: di sini, seorang awam yang tidak terpelajar (*assutavā puthujjana*), yang tidak melihat dengan jelas (*adassāvī*) para Ariya, yang tidak mahir (*akovido*) dalam ajaran para Ariya, yang tidak

---

<sup>766</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) itu?".



terlatih (*avinīto*) dalam ajaran para Ariya; yang tidak melihat dengan jelas orang-orang yang baik (*sappurisānaṃ*), yang tidak mahir dalam ajaran orang-orang yang baik, yang tidak terlatih dalam ajaran orang-orang yang baik — menganggap keberadaan fisik (*rūpa*) sebagai jiwa/diri [yang hakiki] (*attā*), atau jiwa/diri memiliki keberadaan fisik, atau keberadaan fisik ada di dalam jiwa/diri, atau jiwa/diri ada di dalam keberadaan fisik; menganggap perasaan (*vedana*) sebagai jiwa/diri [yang hakiki]... menganggap persepsi (*sañña*) sebagai jiwa/diri [yang hakiki]... menganggap bentuk-bentuk mental (*saṅkhāre*) sebagai jiwa/diri [yang hakiki]... menganggap kesadaran (*viññāṇa*) sebagai jiwa/diri [yang hakiki], atau jiwa/diri memiliki kesadaran, atau kesadaran ada di dalam jiwa/diri, atau jiwa/diri ada di dalam kesadaran. Inilah yang disebut *pandangan keliru tentang jiwa/diri*. [369]

Dalam hal ini, apakah pandangan salah (*micchādītṭhi*) itu? Pandangan keliru (*dītṭhi*), berpandangan keliru (*dītṭhigata*)...<sup>767</sup> cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*), misalnya: [pandangan demikian,] “Tidak ada [akibat perbuatan (*kamma vipāka*) dari] pemberian derma (*natthi dinna*); tidak ada [akibat perbuatan (*kamma vipāka*) dari] bederma (*natthi yitṭha*)...<sup>768</sup> tidak ada di dunia ini para petapa dan brahmana yang telah mencapai tahap tertinggi (*sammagatā*), yang berlatih dengan baik (*sammāpaṭipannā*), yang setelah menyelami dengan pengetahuan istimewa (*abhiññā sacchikatvā*), memaklumkan dunia ini dan dunia yang akan datang.” Inilah yang disebut *pandangan salah*.

[Demikianlah uraian tentang] pandangan keliru tentang keabadi-an/eternalis (*sassatādītṭhi*), pandangan keliru tentang pemuasan

<sup>767</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang “Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) itu?”.

<sup>768</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 907, tentang “Dalam hal ini, apakah [yang disebut] kegagalan dalam berpandangan [benar] (*dītṭhivipatti*) itu?”.]

[indriawi] (*assādadiṭṭhi*), pandangan keliru tentang adanya suatu diri (*sakkāyadiṭṭhi*), pandangan keliru tentang jiwa/diri (*attānudiṭṭhi*), pandangan keliru tentang pemusnahan/annihilasionis (*ucchedadiṭṭhi*), pandangan salah (*micchādiṭṭhi*).

926. Dalam hal ini, apakah kebosanan (*arati*) itu? Kebosanan (*arati*), merasa bosan (*aratitā*), kejenuhan (*anabhirati*), menjadi jenuh (*anabhiramaṇā*), merasa tidak puas (*ukkaṇṭhitā*), merasa resah (*paritassitā*) terhadap peristirahatan terpencil atau pada sifat-sifat bajik tertentu yang lebih tinggi. Inilah yang disebut *kebosanan*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] kekejaman (*vihesā*) itu? Mengganggu, menyakiti, mencederai, melukai, membuat marah, menyebabkan kemarahan, menyerang orang lain, misalnya: di sini, seseorang menyakiti makhluk hidup [lainnya] dengan tangan, atau dengan bongkahan [batu], atau dengan tongkat, atau dengan pedang, atau dengan tali, atau dengan sebuah benda atau yang lainnya. Inilah yang disebut *kekejaman*.

Dalam hal ini, apakah perilaku yang bertentangan dengan Dhamma/Kebenaran (*adhammacariyā*) itu? Perilaku yang bertentangan dengan Dhamma/Kebenaran dan perilaku salah (*visamacariyā*) melalui jasmani; perilaku yang bertentangan dengan Dhamma/Kebenaran dan perilaku salah melalui ucapan; perilaku yang bertentangan dengan Dhamma/Kebenaran dan perilaku salah melalui pikiran. Inilah yang disebut *perilaku yang bertentangan dengan Dhamma/Kebenaran*. (25)

927. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] bersifat tak mau menurut (*dovacassatā*) itu? Saat dinasihati seturut Dhamma, bersifat bandel (*dovacassāya*), bersifat degil (*dovacassiya*), bersifat tak mau menurut (*dovacassatā*), suka membantah (*vippaṭikulaggāhitā*), suka menentang (*vipaccanīkasātātā*), tidak menghiraukan (*anādarīya*), tidak mengindahkan (*anādaratā*), tidak menghormati (*agāra-*

*vatā*), tidak mematuhi (*appatissavatā*). Inilah yang disebut *bersifat tak mau menurut*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] memiliki teman-teman yang jahat (*pāpamittatā*) itu? Mengikuti (*sevanā*), sering mengunjungi (*nisevanā*), berkumpul (*saṃsevanā*), bergaul (*bhajanā*), berteman (*sambhajanā*), taat (*bhatti*), taat sepenuhnya (*sambhatti*), terjerat (*sampavaṅkatā*) dengan mereka, orang-orang yang tidak berkeyakinan (*assaddhā*), yang tidak bersila/tidak bermoralitas (*dussilā*), yang tidak berpengetahuan (*appassutā*), yang kikir (*maccharino*), yang tidak bijaksana (*duppaññā*). Inilah yang disebut *memiliki teman-teman yang jahat*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] berbagai persepsi (*nānatta-saññā*) itu? Persepsi [yang berkaitan dengan] nafsu indriawi (*kāmasaññā*), persepsi [yang berkaitan dengan] niat jahat (*byāpādasaññā*), persepsi [yang berkaitan dengan] kekejaman (*vihimsāsaññā*). Inilah yang disebut *berbagai persepsi*. Semua persepsi jahat (*akusalā saññā*) adalah berbagai persepsi. (26)

928. Dalam hal ini, apakah kegelisahan (*uddhacca*) itu? Kegelisahan batin (*cittassa uddhacca*), kecemasan (*avūpasama*), kekusutan batin (*cetasa vikkhepa*), kekalutan batin (*bhantatta cittassa*). Inilah yang disebut *kegelisahan*.

Dalam hal ini, apakah ketidakcekan (*kosajja*) itu? Tindakan yang jahat melalui jasmani (*kāyaduccharita*), atau tindakan yang jahat melalui ucapan (*vacīdudharita*), atau tindakan yang jahat melalui pikiran (*mano duccharita*), atau batin yang menyerah dan terus menyerah pada lima tali kesenangan indriawi (*pañcasu kāmaganesu*), atau tidak bekerja dengan hati-hati (*asakkaccakiriyatā*), tidak bekerja secara konstan (*asātaccakiriyatā*), tidak bekerja secara teratur (*anaṭṭhitakiriyatā*), malas (*olīnavuttitā*), melepaskan keinginan [yang bajik] (*nikkhittachandatā*), melepaskan kewajiban

[yang bajik] (*nikkhittadhuratā*), tidak berlatih (*anāsevanā*), tidak mengembangkan (*abhāvanā*), tidak mengulangi (*abahuḷikamma*), tidak bertekad (*anadhīṭṭhāna*), tidak mengamalkan (*ananuyoga*), lengah (*pamāda*) dalam mengembangkan sifat-sifat bajik. Inilah yang disebut *ketidakcekatan*.

Dalam hal ini, apakah kelengahan (*pamāda*) itu? Kelengahan (*pamāda*), menjadi lengah (*pamajjanā*), sifat lengah (*pamajjitatta*), misalnya: tindakan yang jahat melalui jasmani (*kāyaduccarita*)...<sup>769</sup> lengah (*pamāda*) dalam mengembangkan sifat-sifat yang bajik. Inilah yang disebut *kelengahan*. (27)

929. Dalam hal ini, apakah ketidakpuasan (*asantuṭṭhitā*) itu? Hasrat [duniawi] (*icchā*), berhasrat [duniawi] (*icchāgatā*), ketidakpuasan (*asantuṭṭhitā*), hawa nafsu (*rāga*), dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*)...<sup>770</sup> batin yang dipenuhi hawa nafsu (*cittassa sārāga*), misalnya: keinginan yang berlebihan dari seseorang yang tidak puas dengan jubah, makanan derma (pindapata), peristirahatan, dan perlengkapan obat penyembuh sakit, atau dengan lima tali kesenangan indriawi. Inilah yang disebut *ketidakpuasan*.

Dalam hal ini, apakah tiadanya pemahaman penuh (*asampajaññatā*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adassana*)...<sup>771</sup> hambatan ketidaktahuan (*avijjālaṅgī*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*). Inilah yang disebut *tiadanya pemahaman penuh*.

Dalam hal ini, apakah kelobaan (*mahicchatā*) itu? Hasrat [duniawi] (*icchā*), berhasrat [duniawi] (*icchāgatā*), kelobaan (*mahicchatā*),

---

<sup>769</sup> [Lanjutannya di alinea No. 846.]

<sup>770</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṅhā*) itu?".

<sup>771</sup> Lanjutannya di alinea terakhir dari No. 180, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur ketidaktahuan (*avijjādhātu*) itu?".

hawa nafsu (*rāga*), dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*)...<sup>772</sup> batin yang dipenuhi hawa nafsu (*cittassa sārāga*), misalnya: keinginan yang berlebihan dari seseorang yang tidak puas dengan jubah, makanan derma (pindapata), peristirahatan, dan perlengkapan obat penyembuh sakit, atau dengan lima tali kesenangan indriawi. Inilah yang disebut *kelobaan*. (28)

930. Dalam hal ini, apakah tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirika*) itu? Yaitu tidak memiliki moral yang malu berbuat jahat di mana seharusnya malu berbuat jahat; tidak memiliki moral yang malu berbuat jahat pada saat akan melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan jahat. Inilah yang disebut *tiadanya moral yang malu berbuat jahat*.

Dalam hal ini, apakah tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*) itu? Yaitu tidak memiliki moral yang takut/segan berbuat jahat di mana seharusnya takut/segan berbuat jahat; tidak memiliki moral yang takut/segan berbuat jahat pada saat akan melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan jahat. Inilah yang disebut *tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat*.

Dalam hal ini, apakah kelengahan (*pamāda*) itu? Kelengahan (*pamāda*), menjadi lengah (*pamajjanā*), sifat lengah (*pamajjitatta*), misalnya: tindakan yang jahat melalui jasmani (*kāyaduccarita*)...<sup>773</sup> lengah (*pamāda*) dalam pengembangan sifat-sifat yang bajik. Inilah yang disebut *kelengahan*. (29)

931. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] tidak menghiraukan (*anādariya*) itu? Tidak menghiraukan (*anādariya*), tidak mengindahkan (*anādaratā*), tidak menghormati (*agāravatā*), tidak mematuhi (*appatissavatā*), ketidaksopanan (*anaddā*), tidak sopan (*anaddāyanā*), sikap yang tidak sopan (*anaddāyitatta*), tidak tahu

<sup>772</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṅhā*) itu?".

<sup>773</sup> [Lanjutannya di alinea No. 846.]

tata karma (*asīlya*), tidak menghargai (*acittikāro*). Inilah yang disebut *tidak menghiraukan*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] bersifat tak mau menurut (*dovacassatā*) itu? Saat dinasihati seturut Dhamma, bersifat bandel (*dovacassāya*), bersifat degil (*dovacassiya*)...<sup>774</sup> tidak mematuhi (*appatissavatā*). Inilah yang disebut *bersifat tak mau menurut*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] memiliki teman-teman yang jahat (*pāpamittatā*) itu? Mengikuti (*sevanā*), sering mengunjungi (*nisevanā*)...<sup>775</sup> orang-orang yang tidak berkeyakinan (*assaddhā*), yang tidak bersila/tidak bermoralitas (*dussilā*), yang tidak berpengetahuan (*appassutā*), yang kikir (*maccharino*), yang tidak bijaksana (*duppaññā*). Inilah yang disebut *memiliki teman-teman yang jahat*. (30)

932. Dalam hal ini, apakah tiadanya keyakinan (*assaddhiya*) itu? Tiadanya keyakinan (*assaddhiya*), tidak yakin (*assaddahanā*), tidak menaruh kepercayaan (*anokappanā*), tidak memiliki keyakinan (*anabhippasāda*), misalnya: di sini, seseorang yang tidak berkeyakinan, tidak yakin pada Buddha, atau Dhamma, atau Sanggha. Inilah yang disebut *tiadanya keyakinan*.

Dalam hal ini, apakah ketidakdermawanan (*avadaññutā*) itu? Sifat kikir (*macchera*), menjadi kikir (*maccharāyanā*)...<sup>776</sup> kekikiran terhadap Dhamma (*dhammamacchariya*). Inilah yang disebut *ketidakdermawanan*.

---

<sup>774</sup> [Lanjutannya di alinea No. 927, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] bersifat tak mau menurut (*dovacassatā*) itu?."]

<sup>775</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 927, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] bersifat tak mau menurut (*dovacassatā*) itu?."]

<sup>776</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 893, tentang "Dalam hal ini, apakah kekikiran (*macchariya*) itu?."]

Dalam hal ini, apakah ketidakcekan (*kosajja*) itu? Tindakan yang jahat melalui jasmani (*kāyaduccarita*)...<sup>777</sup> langkah (*pamāda*) dalam mengembangkan sifat-sifat bajik. Inilah yang disebut *ketidakcekan*. (31)

933. Dalam hal ini, apakah kegelisahan (*uddhacca*) itu? Kegelisahan batin (*cittassa uddhacca*), kecemasan (*avūpasama*), kekusutan batin (*cetasa vikkhepa*), kekalutan batin (*bhantatta cittassa*). Inilah yang disebut *kegelisahan*.

Dalam hal ini, apakah tiadanya pengendalian diri (*asaṃvara*) itu? Di sini, seseorang, setelah melihat [objek] wujud (*rūpa*) dengan mata, tertarik pada tanda-tanda luar (*nimittaggāhī*)...<sup>778</sup> Untuk alasan apa pun, seseorang yang berdiam tanpa mengendalikan kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), maka ketamakan dan penderitaan batiniah, sifat-sifat jahat dan tidak bajik akan mengikuti; itu karena ia tidak berlatih pengendalian diri, tidak menjaga kecakapan yang mengatur batin, tidak menjalankan pengendalian terhadap kecakapan yang mengatur batin. Inilah yang disebut *tiadanya pengendalian diri*.

Dalam hal ini, apakah tindak-tanduk yang buruk (*dussīlya*) itu? Pelanggaran melalui jasmani (*kāyika vītikkama*), pelanggaran melalui ucapan (*vācasika vītikkama*), pelanggaran melalui jasmani dan ucapan (*kāyikavācasika vītikkama*). Inilah yang disebut *tindak-tanduk yang buruk*. (32)

934. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] tiadanya keinginan untuk mengunjungi para Ariya (*ariyānaṃ adassanakamyatā*) itu? Dalam hal ini, apakah para Ariya itu? Para Buddha dan siswa-siswa Buddha disebut para Ariya. Tiadanya keinginan untuk mengunjungi (*adassanakamyatā*), tiadanya keinginan untuk menyokong

<sup>777</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 928, tentang "Dalam hal ini, apakah ketidakcekan (*kosajja*) itu?"]

<sup>778</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 517.]

(*adaṭṭhukamyatā*), tiadanya keinginan untuk menjumpai (*asametu-kamyatā*), tiadanya keinginan untuk berkumpul (*asamāgantukam-yatā*) dengan para Ariya ini. Inilah yang disebut *tiadanya keinginan untuk mengunjungi para Ariya*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] tiadanya keinginan untuk mendengar Dhamma nan sejati (*saddhamma asotukamyatā*) itu? Dalam hal ini, apakah Dhamma nan sejati itu? Empat landasan kesadaran (*cattāro satipaṭṭhānā*), empat daya upaya benar (*cattāro sammappadhānā*), empat sarana keberhasilan (*cattāro iddhipādā*), lima kecakapan yang mengatur (*pañcīndriyāni*), lima kekuatan (*pañca balāni*), tujuh faktor pencerahan (*satta bojjhaṅgā*), Jalan Mulia Beruas Delapan (*Ariya aṭṭhaṅgika magga*). Inilah yang disebut *Dhamma nan sejati*. Tiadanya keinginan untuk mendengar (*asotukamyatā*), tiadanya keinginan untuk menyimak (*asavana-kamyatā*), tiadanya keinginan untuk mempelajari (*anuggahetu-kamyatā*), tiadanya keinginan untuk memahami (*adhāretukamyatā*) Dhamma nan sejati ini. Inilah yang disebut *tiadanya keinginan untuk mendengar Dhamma nan sejati*.

Dalam hal ini, apakah batin yang mencela (*upārambhacittatā*) itu? [373] Dalam hal ini, apakah [yang disebut] mencela (*upārambha*) itu? Mencela (*upārambha*), terus mencela (*anūpārambha*), bersifat mencela (*upārambhanā*), bersifat terus mencela (*anūpārambhanā*), mengecam (*anūpārambhitatta*), menghina (*uññā*), memandang rendah (*avaññā*), mempermalukan (*paribhavo*), mencari-cari kesalahan (*randhagavesitā*). Inilah yang disebut *batin yang mencela*. (33)

935. Dalam hal ini, apakah [yang disebut] pelupa (*mutṭhassacca*) itu? Tiadanya kesadaran (*assati*), tiadanya perenungan (*ananusati*), tiadanya daya ingat (*appaṭissati*), tiadanya kesadaran (*assati*), tidak mengingat (*assaraṇatā*), tidak memiliki daya ingat yang kuat



(*adhāraṇatā*), linglung (*pilāpanatā*), lupa (*sammusanatā*). Inilah yang disebut *pelupa*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] tiadanya pemahaman penuh (*asampajañña*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adassana*)...<sup>779</sup> hambatan ketidaktahuan (*avijjālaṅgī*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*). Inilah yang disebut *tiadanya pemahaman penuh*.

Dalam hal ini, apakah kekusutan batin (*cetasa vikkhepa*) itu? Kegelisahan batin (*cittassa uddhacca*), kecemasan (*avūpasama*), kekusutan batin (*cetasa vikkhepa*), kekalutan batin (*bhantatta cittassa*). Inilah yang disebut *kekusutan batin*. (34)

936. Dalam hal ini, apakah perhatian yang tidak bijaksana (*ayoniso manasikāra*) itu? Perhatian yang tidak bijaksana seperti ini, "Di dalam ketidakkekalan (*anicce*), ada kekekalan (*nicca*),"; perhatian yang tidak bijaksana seperti ini, "Di dalam penderitaan (*dukkhe*), ada kebahagiaan (*sukha*),"; perhatian yang tidak bijaksana seperti ini, "Di dalam tiadanya jiwa/diri (*anattani*), ada jiwa/diri (*attā*),"; perhatian yang tidak bijaksana seperti ini, "Di dalam kejjijikan (*asubhe*), ada kecantikan (*subha*),"; atau pengarah batin (*āvāṭṭanā*), pengarah batin yang terus-menerus (*anāvāṭṭanā*), pikiran (*ābhoga*), perhatian penuh (*samannāhāra*), perhatian (*manasikāra*) pada apa yang bertentangan dengan kebenaran (*saccavippaṭikulena*). Inilah yang disebut *perhatian yang tidak bijaksana*.

Dalam hal ini, apakah [yang disebut] mengikuti jalan yang salah (*kummaḡgasevanā*) itu? Dalam hal ini, apakah jalan yang salah (*kummaḡga*) itu? Berpandangan salah (*micchādīṭṭhi*), berpikiran salah (*micchāsankappa*), berucapan salah (*micchāvācā*), berper-

---

<sup>779</sup> Lanjutannya di alinea terakhir dari No. 180, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur ketidaktahuan (*avijjādhātu*) itu?".

buatan salah (*micchākammanta*), berpenghidupan salah (*micchā-ājīva*), berupaya salah (*micchāvāyāma*), berkesadaran salah (*micchāsati*), berkonsentrasi salah (*micchāsamādhi*). Inilah yang disebut *jalan yang salah*. Mengikuti (*sevanā*), menerapkan (*nisevanā*), bergantung sepenuhnya (*saṃsevanā*), menjunjung (*bhajanā*), menjunjung tinggi (*sambhajanā*), taat (*bhatti*), taat sepenuhnya (*sambhatti*), terjerat (*sampavaṅkatā*) dengan jalan yang salah ini. Inilah yang disebut *mengikuti jalan yang salah*.

Dalam hal ini, apakah batin yang melempem (*cetaso ca līnatta*) itu? Batin yang tidak tangkas (*cittassa akalyatā*), tidak mampu beradaptasi (*akammaññatā*), tidak bersemangat (*olīyanā*), acuh tak acuh (*sallīyanā*), melempem (*līna*), menjadi melempem (*līyanā*), kemelempeman (*līyitatta*), kelesuan (*thīna*), menjadi lesu (*thīyanā*), batin yang menjadi lesu (*thīyitatta cittassa*). Inilah yang disebut *batin yang melempem*. (35)

[Selesai Sudah Uraian Tentang] Tiga Jenis Serangkai.

### 17.14 Uraian Tentang Empat Jenis Serangkai (*Catukkaniddesa*)

937. Dalam hal ini, apakah empat jenis leleran batin (*cattāro āsavā*) itu? Leleran batin kesenangan indriawi (*kāmāsava*), leleran batin keberadaan (*bhavāsava*), leleran batin pandangan keliru (*diṭṭhāsava*), leleran batin ketidaktahuan (*avijjāsava*).

Dalam hal ini, apakah leleran batin kesenangan indriawi (*kāmāsava*) itu? [374] Yang berkaitan dengan nafsu indriawi, yaitu: keinginan terhadap kesenangan indriawi (*kāmacchanda*), hawa nafsu terhadap kesenangan indriawi (*kāmarāga*), nafsu terhadap kesenangan indriawi (*kāmanandī*), haus-damba kesenangan indriawi (*kāmatanḥā*), kegandrungan terhadap kesenangan indriawi (*kāmasineha*), demam kesenangan indriawi (*kāmapariḷāha*), mabuk kesenangan indriawi (*kāmamucchā*), pencengkeraman kesenang-

an indriawi (*kāmajjhosāna*). Inilah yang disebut *leleran batin kesenangan indriawi*.

Dalam hal ini, apakah leleran batin keberadaan (*bhavāsava*) itu? Yang berkaitan dengan keberadaan (*bhava*), yaitu: keinginan terhadap keberadaan (*bhavacchanda*)...<sup>780</sup> pencengkeraman keberadaan (*bhavajjhosāna*). Inilah yang disebut *leleran batin keberadaan*.

Dalam hal ini, apakah leleran batin pandangan keliru (*diṭṭhāsava*) itu? Pandangan keliru (*diṭṭhi*), berpandangan keliru (*diṭṭhigata*)...<sup>781</sup> cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*), misalnya: [pandangan demi-kian,] "Dunia ini abadi (*sassato loko*)," atau "Dunia ini tidak abadi (*asassato loko*)," ...<sup>782</sup> atau "Tathagata bukan ada pun bukan tidak ada setelah kematian." Inilah yang disebut *leleran batin pandangan keliru*. Juga semua pandangan salah (*micchādiṭṭhi*) adalah leleran batin pandangan keliru.

Dalam hal ini, apakah leleran batin ketidaktahuan (*avijjāsava*) itu? Tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), yang tidak melihat (*adasana*)...<sup>783</sup> hambatan ketidaktahuan (*avijjālaṅgī*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalamūla*), misalnya: tiadanya pengetahuan tentang penderitaan (*dukkhe aññāṇa*)...<sup>784</sup> tiadanya pengetahuan secara spesifik tentang sebab-musabab yang saling bergantung (*idappaccayatā paṭiccasamuppannesu dhammesu aññāṇa*). Inilah yang disebut *leleran batin ketidaktahuan*. Inilah empat jenis leleran batin. (1)

<sup>780</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 895, tentang "Dalam hal ini, apakah haus-damba keberadaan (*bhavatanhā*) itu?".

<sup>781</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena haus-damba (*tanhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) itu?".

<sup>782</sup> Lanjutannya di alinea No. 815, tentang "Dan apakah kecondongan [pandangan] dari makhluk-makhluk hidup (*sattānaṃ āsaya*) itu?".

<sup>783</sup> Lanjutannya di alinea terakhir dari No. 180, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah unsur ketidaktahuan (*avijjādhātu*) itu?".

<sup>784</sup> Lanjutannya di alinea terakhir dari No. 909, tentang "Dalam hal ini, apakah kegelapan batin (*moha*) itu?".

938a. Dalam hal ini, apakah empat jenis ikatan (*cattāro ganthā*) itu?<sup>785</sup> Ikatan jasmani karena ketamakan (*abhijjhā kāyagantha*), ikatan jasmani karena niat jahat (*byāpāda kāyagantha*), ikatan jasmani karena kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/yang terjungkir balik] (*silabbataparāmāsa kāyagantha*), ikatan jasmani karena mencengkeram pandangan dogmatis<sup>786</sup> bahwa hanya ini yang benar (*idaṃ saccābhinivesa kāyagantha*).

Dalam hal ini, apakah ikatan jasmani karena ketamakan (*abhijjhā kāyagantha*) itu? Hawa nafsu (*rāga*), dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*)...<sup>787</sup> ketamakan (*abhijjhā*), akar kejahatan keserakahan (*lobha akusalamūla*). Inilah yang disebut *ikatan jasmani karena ketamakan*.

Dalam hal ini, apakah ikatan jasmani karena niat jahat (*byāpāda kāyagantha*) itu? Batin yang jengkel (*cittassa āghāta*), kekesalan (*paṭighāta*)...<sup>788</sup> atau muncul kejengkelan yang tidak masuk akal. Inilah yang disebut *ikatan jasmani karena niat jahat*.

Dalam hal ini, apakah ikatan jasmani karena kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/yang terjungkir balik] (*silabbataparāmāsa kāyagantha*) itu? Pandangan keliru (*diṭṭhi*), berpandangan keliru (*diṭṭhigata*)...<sup>789</sup> bahwa kesucian [hanya bisa dicapai] dengan kebiasaan dan ritual/praktik tertentu (*silabbatena*). Inilah yang disebut *ikatan jasmani karena kemelekatan terhadap kebiasaan-*

---

<sup>785</sup> [Lanjutan uraian ini sesuai dengan Kitab Dhammasaṅgaṇi, alinea No. 1.140 – 1.144, yang disesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>786</sup> [KBB: bersifat mengikuti atau menjabarkan suatu ajaran tanpa kritik sama sekali.]

<sup>787</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 909, tentang “Dalam hal ini, apakah keserakahan (*lobha*) itu?”.]

<sup>788</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 909, tentang “Dalam hal ini, apakah kebencian (*doṣa*) itu?”.]

<sup>789</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 915 atau di atas alinea No. 916, tentang “Dalam hal ini, apakah kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/yang terjungkir balik] (*silabbataparāmāsa*) itu?”.]

*kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/ yang terjungkir balik].*

Dalam hal ini, apakah ikatan jasmani karena mencengkeram pandangan dogmatis bahwa hanya ini yang benar (*idaṃ saccā-bhinivesa kāyagantha*) itu? Pandangan keliru (*diṭṭhi*), berpandangan keliru (*diṭṭhigata*), rimba pandangan keliru (*diṭṭhigahana*)...<sup>790</sup> cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*), misalnya: [pandangan dogmatis demikian,] "Dunia ini abadi (*sassato loko*). Hanya ini yang benar, yang lain semuanya salah,;" atau [pandangan dogmatis demikian,] "Dunia ini tidak abadi (*asassato loko*). Hanya ini yang benar, yang lain semuanya salah,;" atau [pandangan dogmatis demikian,] "Dunia ini terbatas (*antavā loko*)...; atau [pandangan dogmatis demikian,] "Dunia ini tidak terbatas (*anantavā loko*)...; atau [pandangan dogmatis demikian,] "Jiwa/daya hidup/kehidupan (*jīva*) dan tubuh (*sarīra*) sama...; atau [pandangan dogmatis demikian,] "Jiwa/daya hidup/kehidupan (*jīva*) dan tubuh (*sarīra*) berbeda...; atau [pandangan dogmatis demikian,] "Tathagata ada setelah kematian...; atau [pandangan dogmatis demikian,] "Tathagata tidak ada setelah kematian...; atau [pandangan dogmatis demikian,] "Tathagata ada dan tidak ada setelah kematian. Hanya ini benar, yang lain semuanya salah." Inilah yang disebut *ikatan jasmani karena mencengkeram pandangan dogmatis bahwa hanya ini yang benar*. Kecuali ikatan jasmani karena kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/ yang terjungkir balik]; semua pandangan salah (*micchādiṭṭhi*) juga adalah ikatan jasmani karena mencengkeram pandangan dogmatis bahwa hanya ini yang benar. Inilah empat jenis ikatan. (2)

---

<sup>790</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) itu?".

[938b.] Dalam hal ini, apakah empat jenis banjir (*cattāro oghā*) itu? Banjir kesenangan indriawi (*kāmogha*), banjir keberadaan (*bhavogha*), banjir pandangan keliru (*ditṭhogha*), banjir ketidaktahuan (*avijjogha*)...<sup>791</sup> Inilah yang disebut *banjir ketidaktahuan*. Inilah empat jenis banjir. (3) [375]

[938c.] Dalam hal ini, apakah empat jenis pengikat (*cattāro yogā*) itu? Pengikat kesenangan indriawi (*kāmayoga*), pengikat keberadaan (*bhavayoga*), pengikat pandangan keliru (*ditṭhiyoga*), pengikat ketidaktahuan (*avijjāyoga*)...<sup>792</sup> Inilah yang disebut *pengikat ketidaktahuan*. Inilah empat jenis pengikat. (4)

[938d.] Dalam hal ini, apakah empat jenis kemelekatan (*cattāri upādānāni*) itu? Kemelekatan terhadap kesenangan indriawi (*kāmapādāna*), kemelekatan terhadap pandangan keliru (*ditṭhupādāna*), kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/yang terjungkir balik] (*silabbatupādāna*), kemelekatan terhadap kepercayaan adanya jiwa/diri [yang hakiki] (*attavādupādāna*).

Dalam hal ini, apakah kemelekatan terhadap kesenangan indriawi (*kāmapādāna*) itu? Yang berkaitan dengan nafsu indriawi, yaitu: keinginan terhadap kesenangan indriawi (*kāmacchanda*)...<sup>793</sup> pencengkeraman kesenangan indriawi (*kāmajjhosāna*). Inilah yang disebut *kemelekatan terhadap kesenangan indriawi*.

Dalam hal ini, apakah kemelekatan terhadap pandangan keliru (*ditṭhupādāna*) itu? Pandangan keliru (*ditṭhi*), berpandangan keliru

---

<sup>791</sup> [Lanjutkan seperti contoh pada alinea No. 937, tentang "Dalam hal ini, apakah empat jenis leleran batin (*cattāro āsavā*) itu?". Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>792</sup> [Lanjutkan seperti contoh pada alinea No. 937, tentang "Dalam hal ini, apakah empat jenis leleran batin (*cattāro āsavā*) itu?". Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>793</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 937, tentang "Dalam hal ini, apakah leleran batin kesenangan indriawi (*kāmāsava*) itu?".]

(*diṭṭhigata*)...<sup>794</sup> cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*), misalnya: [pandangan demikian,] “Tidak ada [akibat perbuatan (*kamma vipāka*) dari] pemberian derma (*natthi dinna*); tidak ada [akibat perbuatan (*kamma vipāka*) dari] bederma (*natthi yiṭṭha*)...<sup>795</sup> tidak ada di dunia ini para petapa dan brahmana yang telah mencapai tahap tertinggi (*sammaggaṭā*), yang berlatih dengan baik (*sammāpaṭipannā*), yang setelah menyelami dengan pengetahuan istimewa (*abhiññā sacchikatvā*), memaklumkan dunia ini dan dunia yang akan datang.” Inilah yang disebut *kemelekatan terhadap pandangan keliru*. Kecuali kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/ yang terjungkir balik] (*silabbatupādāna*), serta kemelekatan terhadap kepercayaan adanya jiwa/diri [yang hakiki] (*attavādupādāna*); semua pandangan salah (*micchādiṭṭhi*) adalah kemelekatan terhadap pandangan keliru.

Dalam hal ini, apakah kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/ yang terjungkir balik] (*silabbatupādāna*) itu? Pandangan keliru (*diṭṭhi*), berpandangan keliru (*diṭṭhigata*)...<sup>796</sup> cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*) dari para petapa dan brahmana di luar [Ajaran] ini, bahwa kesucian [hanya bisa dicapai] dengan kebiasaan tertentu (*sīlena*), bahwa kesucian [hanya bisa dicapai] dengan ritual/praktik tertentu (*vatena*), bahwa kesucian [hanya bisa dicapai] dengan kebiasaan dan ritual/praktik tertentu (*silabbatena*). Inilah yang disebut *kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan*

<sup>794</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang “Dalam hal ini, apakah ‘karena haus-damba (*taṅhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*)’ itu?”.

<sup>795</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 907, tentang “Dalam hal ini, apakah [yang disebut] kegagalan dalam berpandangan [benar] (*diṭṭhivipatti*) itu?”.]

<sup>796</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang “Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena haus-damba (*taṅhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) itu?”.

*ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/yang terjungkir balik].*

Dalam hal ini, apakah kemelekatan terhadap kepercayaan adanya jiwa/diri [yang hakiki] (*attavādupādāna*) itu? Pandangan keliru (*ditṭhi*), berpandangan keliru (*ditṭhigata*)...<sup>797</sup> cengkeraman yang terjungkir balik (*vipariyāsaggāha*), misalnya: di sini, seorang awam yang tidak terpelajar (*assutavā puthujjana*), yang tidak melihat dengan jelas (*adassāvī*) para Ariya, yang tidak mahir (*akovido*) dalam ajaran para Ariya, yang tidak terlatih (*avinīto*) dalam ajaran para Ariya; yang tidak melihat dengan jelas orang-orang yang baik (*sappurisānaṃ*), yang tidak mahir dalam ajaran orang-orang yang baik, yang tidak terlatih dalam ajaran orang-orang yang baik — menganggap keberadaan fisik (*rūpa*) sebagai jiwa/diri [yang hakiki] (*attā*), atau jiwa/diri memiliki keberadaan fisik, atau keberadaan fisik ada di dalam jiwa/diri, atau jiwa/diri ada di dalam keberadaan fisik; menganggap perasaan (*vedana*) sebagai jiwa/diri [yang hakiki]... menganggap persepsi (*sañña*) sebagai jiwa/diri [yang hakiki]... menganggap bentuk-bentuk mental (*saṅkhāre*) sebagai jiwa/diri [yang hakiki]... menganggap kesadaran (*viññāna*) sebagai jiwa/diri [yang hakiki], atau jiwa/diri memiliki kesadaran, atau kesadaran ada di dalam jiwa/diri, atau jiwa/diri ada di dalam kesadaran. Inilah yang disebut *kemelekatan terhadap kepercayaan adanya jiwa/diri [yang hakiki]*. Inilah empat jenis kemelekatan. (5)

939. Dalam hal ini, apakah empat jenis kemunculan haus-damba (*cattāro taṇhuppādā*) itu? Haus-damba (*taṇhā*) yang muncul demi sebuah jubah muncul pada seorang bhikkhu; haus-damba yang muncul demi makanan derma muncul pada seorang bhikkhu;

---

<sup>797</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah kemelekatan (*upādāna*) itu?".



haus-damba yang muncul demi peristirahatan muncul pada seorang bhikkhu; haus-damba yang muncul demi barang-barang yang bagus dan yang lebih bagus muncul pada seorang bhikkhu. Inilah empat jenis kemunculan haus-damba. (6)

Dalam hal ini, apakah empat hal yang menuruti jalan yang salah (*cattāri agatigamanāni*) itu? Jalan yang salah (*agati*), menuruti jalan yang salah (*agatigamana*), menuruti keinginan hati (*chandagamana*), menuruti kelompok (*vaggagamana*), menuruti [deras arus] air (*vārigamana*), yaitu: seseorang yang menuruti jalan yang salah karena keinginan hati (*chandāgati*), seseorang yang menuruti jalan yang salah karena kebencian (*dosāgati*), seseorang yang menuruti jalan yang salah karena kegelapan batin (*mohāgati*), seseorang yang menuruti jalan yang salah karena ketakutan (*bhayāgati*). Inilah empat hal yang menuruti jalan yang salah. (7)

Dalam hal ini, apakah empat hal yang terjungkir balik (*cattāro vipariyāsā*) itu? Persepsi yang terjungkir balik (*saññāvipariyāsa*), kesadaran yang terjungkir balik (*cittavipariyāsa*), pandangan keliru yang terjungkir balik (*ditṭhivipariyāsa*) seperti ini, "Di dalam ketidakkekalan (*anicce*), ada kekekalan (*nicca*),"; persepsi yang terjungkir balik, kesadaran yang terjungkir balik, pandangan keliru yang terjungkir balik seperti ini, "Di dalam penderitaan (*dukkhe*), ada kebahagiaan (*sukha*),"; persepsi yang terjungkir balik, kesadaran yang terjungkir balik, pandangan keliru yang terjungkir balik seperti ini, "Di dalam tiadanya jiwa/diri (*anattani*), ada jiwa/diri (*attā*),"; persepsi yang terjungkir balik, kesadaran yang terjungkir balik, pandangan keliru yang terjungkir balik seperti ini, "Di dalam kejjikan (*asubhe*), ada kecantikan (*subha*).". Inilah empat hal yang terjungkir balik. (8)

Dalam hal ini, apakah empat jenis ucapan yang tidak mulia (*cattāro anariyavohārā*) itu? Belum melihat, tetapi mengatakan sudah melihat; belum mendengar, tetapi mengatakan sudah mendengar;

belum mengetahui, tetapi mengatakan sudah mengetahui; belum mencerap, tetapi mengatakan sudah mencerap. Inilah empat jenis ucapan yang tidak mulia. (9)

Dalam hal ini, apakah empat jenis ucapan yang tidak mulia lainnya (*aparepi cattāro anariyavohārā*)? Sudah melihat, tetapi mengatakan belum melihat; sudah mendengar, tetapi mengatakan belum mendengar; sudah mengetahui, tetapi mengatakan belum mengetahui; sudah mencerap, tetapi mengatakan belum mencerap. Inilah empat jenis ucapan yang tidak mulia. (10)

Dalam hal ini, apakah empat jenis tindakan yang jahat (*cattāri duccharitāni*) itu? Membunuh makhluk hidup (*pāṇātipāta*), mengambil sesuatu yang tidak diberikan (*adinnādāna*), perbuatan asusila (*kāmesumicchācāra*), berbohong (*musāvāda*). Inilah empat jenis tindakan yang jahat. (11)

Dalam hal ini, apakah empat jenis tindakan yang jahat lainnya (*aparānipi cattāri duccharitāni*)? Berbohong (*musāvāda*), berlidah bercabang (*pisuṇā vācā*), ucapan kasar (*pharusā vācā*), pembicaraan yang tidak berguna (*samphappalāpa*). Inilah empat jenis tindakan yang jahat. (12)

Dalam hal ini, apakah empat jenis ketakutan (*cattāri bhayāni*) itu? Ketakutan terhadap kelahiran (*jātibhaya*), ketakutan terhadap usia tua (*jarābhaya*), ketakutan terhadap penyakit (*byādhibhaya*), ketakutan terhadap kematian (*maraṇabhaya*). Inilah empat jenis ketakutan. (13)

Dalam hal ini, apakah empat jenis ketakutan lainnya (*aparānipi cattāri bhayāni*)? Ketakutan terhadap raja (*rājabhaya*), ketakutan terhadap pencuri (*corabhaya*), ketakutan terhadap [bencana] api (*aggibhaya*), ketakutan terhadap [bencana] air (*udakabhaya*). Inilah empat jenis ketakutan. (14)

Dalam hal ini, apakah empat jenis ketakutan (*aparānīpi cattāri bhayāni*) lainnya? Ketakutan terhadap ombak (*ūmibhaya*), ketakutan terhadap buaya (*kumbhīlabhaya*), ketakutan terhadap pusaran air (*āvattābhaya*), ketakutan terhadap ikan buas (*susukābhaya*). Inilah empat jenis ketakutan. (15)

Dalam hal ini, apakah empat jenis ketakutan lainnya (*aparānīpi cattāri bhayāni*)? Takut terhadap kesalahan diri sendiri (*attānuvādabhaya*), takut disalahkan orang lain (*parānuvādabhaya*), takut terhadap hukuman (*daṇḍabhaya*), takut dilahirkan di alam menyedihkan (*duggatibhaya*). Inilah empat jenis ketakutan. (16)

Dalam hal ini, apakah empat jenis pandangan keliru (*catasso diṭṭhiyo*) itu? Pandangan keliru yang muncul dengan kuat [yang dianggap] sebagai kebenaran seperti ini, "Kebahagiaan (*sukha*) dan penderitaan (*dukkha*) disebabkan oleh diri sendiri,"; pandangan keliru yang muncul dengan kuat [yang dianggap] sebagai kebenaran seperti ini, [377] "Kebahagiaan dan penderitaan disebabkan oleh orang lain,"; pandangan keliru yang muncul dengan kuat [yang dianggap] sebagai kebenaran seperti ini, "Kebahagiaan dan penderitaan disebabkan oleh diri sendiri dan disebabkan oleh orang lain,"; pandangan keliru yang muncul dengan kuat [yang dianggap] sebagai kebenaran seperti ini, "Kebahagiaan dan penderitaan tidak disebabkan oleh diri sendiri dan tidak disebabkan oleh orang lain, tetapi muncul tanpa sebab." Inilah empat jenis pandangan keliru. (17)

[Selesai Sudah Uraian Tentang] Empat Jenis Serangkai.

### 17.15 Uraian Tentang Lima Jenis Serangkai (*Pañcakaniddeśa*)

940. Dalam hal ini, apakah lima belunggu yang rendah (*pañcorambhāgiyāni samyojanāni*) itu? Pandangan keliru tentang adanya suatu diri (*sakkāyadiṭṭhi*), keragu-raguan (*vicikicchā*), kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik

[yang menyimpang/ yang terjungkir balik] (*sīlabbataparāmāsa*), keinginan terhadap kesenangan indriawi (*kāmacchanda*), niat jahat (*byāpāda*). Inilah lima belenggu yang rendah. (1)

Dalam hal ini, apakah lima belenggu yang lebih tinggi (*pañcud-dhambhāgiyāni samyojanāni*) itu? Hawa nafsu terhadap [kehidupan di] alam materi halus (*rūparāga*), hawa nafsu terhadap [kehidupan di] alam awamateri (*arūparāga*), keangkuhan (*māna*), kegelisahan (*uddhacca*), ketidaktahuan (*avijjā*). Inilah lima belenggu yang lebih tinggi. (2)

Dalam hal ini, apakah lima jenis kekikiran (*pañca macchariyāni*) itu? Kekikiran terhadap kediaman (*āvāsamacchariya*), kekikiran terhadap keluarga (*kulamacchariya*), kekikiran terhadap perolehan (*lābhamacchariya*), kekikiran terhadap reputasi (*vaṇṇamacchariya*), kekikiran terhadap Dhamma (*dhammacchariya*). Inilah lima jenis kekikiran. (3)

Dalam hal ini, apakah lima jenis kemelengketan (*pañca saṅgā*) itu? Kemelengketan terhadap hawa nafsu (*rāgasāṅga*), kemelengketan terhadap kebencian (*dosasāṅga*), kemelengketan terhadap kegelapan batin (*mohasāṅga*), kemelengketan terhadap keangkuhan (*mānasāṅga*), kemelengketan terhadap pandangan keliru (*ditṭhisāṅga*). Inilah lima jenis kemelengketan. (4)

Dalam hal ini, apakah lima jenis panah (*pañca sallā*) itu? Panah hawa nafsu (*rāgasalla*), panah kebencian (*dosasalla*), panah kegelapan batin (*mohasalla*), panah keangkuhan (*mānasalla*), panah pandangan keliru (*ditṭhisalla*). Inilah lima jenis panah. (5)

941. Dalam hal ini, apakah lima kegersangan batin (*pañca ceto-khilā*) itu? Seseorang yang ragu, yang meragukan, yang tidak meyakini, yang tidak jelas mengenai Guru Agung; seseorang yang ragu, yang meragukan, yang tidak meyakini, yang tidak jelas mengenai Dhamma; seseorang yang ragu, yang meragukan, yang

tidak meyakini, yang tidak jelas mengenai Sanggha; seseorang yang ragu, yang meragukan, yang tidak meyakini, yang tidak jelas mengenai latihan (*sikkhā*); seseorang yang marah (*kupito*), tidak puas (*anattamano*), dendam (*āhatacitto*), geregetan (*khilajāto*) terhadap rekan-rekan sepenghidupan suci. Inilah lima kegersangan batin. (6)

Dalam hal ini, apakah lima jenis rantai batin (*pañca cetaso vini-bandhā*) itu? Seseorang yang *bukan* tanpa hawa nafsu (*avītarāga*), yang *bukan* tanpa keinginan (*avigatacchanda*), yang *bukan* tanpa cinta (*avigatapema*), yang *bukan* tanpa kehausan (*avigatapipāsa*), yang *bukan* tanpa demam (*avigatapariḷāha*), yang *bukan* tanpa haus-damba (*avigatataṇha*) akan kesenangan indriawi (*kāme*); seseorang yang *bukan* tanpa hawa nafsu (*avītarāga*)... yang *bukan* tanpa haus-damba (*avigatataṇha*) akan jasmani (*kāye*); seseorang yang *bukan* tanpa hawa nafsu (*avītarāga*)... yang *bukan* tanpa haus-damba (*avigatataṇha*) akan wujud (*rūpe*) [dari yang lain]; [378] setelah makan sebanyak perut dapat diisi, seseorang pun memanjakan dirinya dalam kesenangan berbaring (*seyyasukha*), dalam kesenangan kontak (*phassasukha*),<sup>798</sup> dalam kesenangan tidur (*middhasukha*); seseorang menjalani kehidupan suci dengan berharap untuk menjadi anggota kelompok para dewa tertentu, "Semoga aku, dengan kebiasaan, atau dengan ritual/praktik, atau dengan tapa-brata, atau dengan kehidupan suci ini, menjadi seorang dewa [tinggi] atau jenis dewa lainnya." Inilah lima jenis rantai batin. (7)

Dalam hal ini, apakah lima rintangan [batin] (*pañca nīvaraṇāni*) itu? Rintangan [batin] keinginan terhadap kesenangan indriawi (*kāmacchandanivaraṇa*), rintangan [batin] niat jahat (*byāpādanīvaraṇa*), rintangan [batin] kelesuan dan kelambanan (*thīnamiddha-*

<sup>798</sup> [Sesuai dengan Kitab Pali Vibhaṅga, terbitan PTS, hlm. 377-378; sedangkan di Kitab Pali Vibhaṅga, edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0 tercantum *passasukham*.

*nīvaraṇa*), rintangan [batin] kegelisahan dan penyesalan (*uddhaccakukkuccanīvaraṇa*), rintangan [batin] keragu-raguan (*vicikicchānīvaraṇa*). Inilah lima rintangan [batin]. (8)

Dalam hal ini, apakah lima perbuatan [buruk] yang berakibat langsung (*pañca kammāni ānantarikāni*) itu? Mencabut nyawa seorang ibu; mencabut nyawa seorang ayah; mencabut nyawa seorang Arahāt; dengan batin yang jahat melukai Tathagata sehingga mengeluarkan darah, memecah-belah Sanggha. Inilah lima perbuatan [buruk] yang berakibat langsung. (9)

Dalam hal ini, apakah lima pandangan keliru (*pañca diṭṭhiyo*) itu? Sebagian menyatakan demikian, "Jiwa/dirinya memiliki persepsi, dan tidak berubah setelah kematian (*saññī attā hoti arogo paraṃ maraṇāti*);", sebagian menyatakan demikian, "Jiwa/dirinya tidak memiliki persepsi, dan tidak berubah setelah kematian (*asaññī attā hoti arogo paraṃ maraṇāti*);", sebagian menyatakan demikian, "Jiwa/dirinya bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi, dan tidak berubah setelah kematian (*nevasaññīnāsaññī attā hoti arogo paraṃ maraṇāti*);", atau [sebagian] memaklumkan [pandangan] pemusnahan/annihilasionis (*uccheda*), penghancuran (*vināsa*), ketidakberadaan (*vibhava*) dari makhluk hidup yang ada [setelah kematian]; atau sebagian menyatakan Nibbana [bisa dicapai] dalam kehidupan ini (*diṭṭhadhammanibbāna*).<sup>799</sup> Inilah lima pandangan keliru. (10)

942. Dalam hal ini, apakah lima kesalahan (*pañca verā*) itu? Membunuh makhluk hidup (*pāṇātīpāta*); mengambil sesuatu yang tidak diberikan (*adinnādāna*); perbuatan asusila (*kāmesumicchācāra*); berbohong (*musāvāda*); [meminum] minuman beralkohol, minum-

---

<sup>799</sup> [Pandangan yang kelima ini disebut pandangan keliru karena berpandangan dasar yang keliru tentang Nibbana. Lihat penjelasannya di alinea No. 943, tentang "Dalam hal ini, apakah lima paham keliru tentang Nibbana [bisa dicapai] dalam kehidupan ini (*pañca diṭṭhadhammanibbānavādā*)?".]

an hasil fermentasi yang memabukkan, yang mengondisikan kelengahan (*surāmerayamajjapamādatṭhānā*). Inilah lima kesalahan. (11)

Dalam hal ini, apakah lima jenis ketidakbahagiaan (*pañca byasanā*)<sup>800</sup> itu? Kehilangan kerabat (*ñātibyasana*), kehilangan kekayaan (*bhogabyasana*), kemalangan karena penyakit (*roga-byasana*), kehilangan moralitas (*silabyasana*), kehancuran karena pandangan keliru (*ditṭhibyasana*). Inilah lima jenis ketidakbahagiaan. (12)

Dalam hal ini, apakah lima kerugian karena ketidaksabaran (*pañca akkhandiyā ādīnavā*) itu? Ia tidak disukai, tidak disenangi orang banyak; ia dimusuhi orang banyak; ia dijauhi orang banyak; ia meninggal dalam kebingungan; setelah meninggal, saat badan hancur terurai, [379] ia terlahir di alam rendah, alam menyedihkan, alam celaka, alam neraka. Inilah lima kerugian karena ketidaksabaran. (13)

Dalam hal ini, apakah lima jenis ketakutan (*pañca bhayāni*) itu? Takut mengenai penghidupan/mata pencaharian (*ājīvikabhaya*), takut mengenai nama buruk (*asilokabhaya*), takut karena merasa gugup di depan perkumpulan (*parisāsarajjabhaya*), takut terhadap kematian (*marañabhaya*), takut dilahirkan di alam menyedihkan (*duggatibhaya*). Inilah lima jenis ketakutan. (14)

943. Dalam hal ini, apakah lima paham keliru tentang Nibbana [bisa dicapai] dalam kehidupan ini (*pañca ditṭhadhammanibbānavādā*)? Di sini, seseorang, petapa atau brahmana, berkata demikian, berpandangan demikian, "Sobat, karena jiwa/diri (*attā*) ini dipengaruhi dan dikuasai oleh lima tali kesenangan indriawi, maka bersenang-senanglah — dengan demikian, Sobat, jiwa/diri ini

---

<sup>800</sup> [Juga berarti kemalangan, ketidakberuntungan, kesengsaraan, kehancuran, kerugian, kehilangan, kerusakan.]

mencapai Nibbana tertinggi dalam kehidupan ini.” Demikianlah sebagian memaklumkan Nibbana tertinggi dari makhluk hidup yang ada [bisa dicapai] dalam kehidupan ini.

Yang lain berkata kepadanya, “Memang ada, Sobat, jiwa/diri yang seperti Anda katakan, aku pun tidak menyangkalnya. Tetapi, Sobat, jiwa/diri yang demikian sesungguhnya tidak mencapai Nibbana tertinggi dalam kehidupan ini. Mengapa demikian? Karena, Sobat, kesenangan indriawi itu tidak kekal (*aniccā*), adalah penderitaan (*dukkhā*), mengalami perubahan (*vipariṇāmadhammā*). Karena perubahan dan ketidakstabilannya itu, maka muncullah kesedihan, ratap tangis, penderitaan [ jasmani ], penderitaan batiniah, keputusasaan. Tetapi, Sobat, ketika jiwa/diri ini, dengan menjauhkan diri dari kesenangan indriawi, menjauhkan diri dari keburukan, memasuki dan berdiam dalam jhana pertama yang meliputi *vitakka* (pengerahan batin pada objek) dan *vicāra* (pemantauan objek secara batiniah), bersama *pīti* (kegiuran) dan *sukha* (kebahagiaan) yang merupakan hasil penyendirian — dengan demikian, Sobat, jiwa/diri ini mencapai Nibbana tertinggi dalam kehidupan ini.” Demikianlah sebagian memaklumkan Nibbana tertinggi dari makhluk hidup yang ada [bisa dicapai] dalam kehidupan ini.

Yang lain berkata kepadanya, “Memang ada, Sobat, jiwa/diri yang seperti Anda katakan, aku pun tidak menyangkalnya. Tetapi, Sobat, jiwa/diri yang demikian sesungguhnya tidak mencapai Nibbana tertinggi dalam kehidupan ini. Mengapa demikian? Karena [ jhana pertama masih mengandung ] *vitakka* dan *vicāra*; oleh karena itu, dianggap masih kasar. Tetapi, Sobat, ketika jiwa/diri ini, dengan menanggalkan *vitakka* dan *vicāra*, dengan batin yang hening dan pikiran yang terpusat, memasuki dan berdiam dalam jhana kedua — tanpa *vitakka* dan *vicāra* — diiringi kegiuran (*pīti*) dan kebahagiaan (*sukha*) yang terlahir dari *samādhi* (konsentrasi) —



dengan demikian, Sobat, jiwa/diri ini mencapai Nibbana tertinggi dalam kehidupan ini.” Demikianlah sebagian memaklumkan Nibbana tertinggi dari makhluk hidup yang ada [bisa dicapai] dalam kehidupan ini.

Yang lain berkata kepadanya, “Memang ada, Sobat, jiwa/diri yang seperti Anda katakan, aku pun tidak menyangkalnya. Tetapi, Sobat, jiwa/diri yang demikian sesungguhnya tidak mencapai Nibbana tertinggi dalam kehidupan ini. Mengapa demikian? Karena [jhana kedua masih mengandung] kegembiraan batin yang berkaitan dengan kegiuran (*pītigata cetaso uppilāvita*); oleh karena itu, dianggap masih kasar. Tetapi, Sobat, ketika jiwa/diri ini, dengan mudarnya kegiuran, sembari berdiam dalam keadaan batin yang seimbang, sadar, dan penuh pemahaman (*sata-sampajāna*), meresapi kebahagiaan jasmani, memasuki dan berdiam dalam jhana ketiga, yang oleh para Ariya dilukiskan sebagai ‘keadaan batin yang seimbang, penuh *sati*, dan berdiam dalam kebahagiaan’, — dengan demikian, Sobat, jiwa/diri ini mencapai **[380]** Nibbana tertinggi dalam kehidupan ini.” Demikianlah sebagian memaklumkan Nibbana tertinggi dari makhluk hidup yang ada [bisa dicapai] dalam kehidupan ini.

Yang lain berkata kepadanya, “Memang ada, Sobat, jiwa/diri yang seperti Anda katakan, aku pun tidak menyangkalnya. Tetapi, Sobat, jiwa/diri yang demikian sesungguhnya tidak mencapai Nibbana tertinggi dalam kehidupan ini. Mengapa demikian? Karena [jhana ketiga masih mengandung] kebahagiaan dalam batin yang terus-menerus (*sukha cetaso ābhogo*); oleh karena itu, dianggap masih kasar. Tetapi, Sobat, ketika jiwa/diri ini, dengan menanggalkan *sukha* dan *dukkha* (kebahagiaan dan penderitaan jasmani), dengan berakhirnya kebahagiaan dan penderitaan batiniah (*somanassa-domanassa*) terdahulu, memasuki dan berdiam dalam jhana keempat, yang meliputi perasaan bukan *sukha* dan bukan *dukkha*,

keadaan batin yang seimbang, penuh *sati* nan murni — dengan demikian, Sobat, jiwa/dirinya mencapai Nibbana tertinggi dalam kehidupan ini.” Demikianlah sebagian memaklumkan Nibbana tertinggi dari makhluk hidup yang ada [bisa dicapai] dalam kehidupan ini. Inilah lima paham Nibbana [bisa dicapai] dalam kehidupan ini. (15)

[Selesai Sudah Uraian Tentang] Lima Jenis Serangkai.

### 17.16 Uraian Tentang Enam Jenis Serangkai (*Chakkaniddesa*)

944. Dalam hal ini, apakah enam akar percekocokan (*cha vivādamūlāni*) itu? Kemarahan (*kodha*), penistaan (*makkha*), iri hati (*issā*), kelicikan (*sātheyya*), hasrat jahat (*pāpicchatā*), melekatinya pandangan keliru sendiri yang menyimpang (*sandiṭṭhiparāmasitā*). Inilah enam akar percekocokan. (1)

Dalam hal ini, apakah enam jenis keinginan yang penuh dengan hawa nafsu (*cha chandarāgā*) itu? Keinginan yang penuh dengan hawa nafsu yang berhubungan dengan hal-hal duniawi (*gehasitā dhammā*), yaitu: hawa nafsu (*rāga*), dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*)...<sup>801</sup> batin yang dipenuhi hawa nafsu (*cittassa sārāga*) yang berhubungan dengan [objek-objek] wujud duniawi yang menyenangkan (*manāpiyesu rūpesu gehasito*); ... yang berhubungan dengan [objek-objek] suara duniawi yang menyenangkan (*manāpiyesu saddesu gehasito*); ... yang berhubungan dengan [objek-objek] bau duniawi yang menyenangkan (*manāpiyesu gandhesu gehasito*); ... yang berhubungan dengan [objek-objek] cita rasa duniawi yang menyenangkan (*manāpiyesu rasesu gehasito*); ... yang berhubungan dengan [objek-objek] sentuhan duniawi yang menyenangkan (*manāpiyesu photoṭṭhabbesu gehasito*),

<sup>801</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang “Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṅhā*) itu?”.

yaitu: hawa nafsu (*rāga*), dipenuhi hawa nafsu (*sārāga*)...<sup>802</sup> batin yang dipenuhi hawa nafsu (*cittassa sārāga*) yang berhubungan dengan [objek-objek] batin duniawi yang menyenangkan (*manāpiyesu dhammesu gehasito*). Inilah enam jenis keinginan yang penuh dengan hawa nafsu. (2)

Dalam hal ini, apakah enam dasar perasaan tidak suka (*cha virodhavatthūni*) itu? Batin yang jengkel (*cittassa āghāta*), kekesalan (*paṭighāta*)...<sup>803</sup> kegarangan (*caṇḍikka*), kekasaran (*asuropa*), ketidakpuasan batin (*anattamanatā cittassa*) terhadap [objek-objek] wujud yang tidak menyenangkan (*amanāpiyesu rūpesu*); ... terhadap [objek-objek] suara yang tidak menyenangkan (*amanāpiyesu saddesu*); ... terhadap [objek-objek] bau yang tidak menyenangkan (*amanāpiyesu gandhesu*); ... terhadap [objek-objek] cita rasa yang tidak menyenangkan (*amanāpiyesu rasesu*); ... terhadap [objek-objek] sentuhan yang tidak menyenangkan (*amanāpiyesu phoṭṭhabbesu*); ... terhadap [objek-objek] batin yang tidak menyenangkan (*amanāpiyesu dhammesu*). Inilah enam dasar perasaan tidak suka. (3)

Dalam hal ini, apakah enam jenis pengelompokan haus-damba (*cha taṇhākāyā*) itu? Haus-damba [objek-objek] wujud (*rūpa-taṇhā*), haus-damba [objek-objek] suara (*saddataṇhā*), haus-damba [objek-objek] bau (*gandhataṇhā*), haus-damba [objek-objek] cita rasa (*rasataṇhā*), haus-damba [objek-objek] sentuhan (*phoṭṭhabbatataṇhā*), haus-damba [objek-objek] batin (*dhammataṇhā*). Inilah enam jenis pengelompokan haus-damba. (4) **[381]**

945. Dalam hal ini, apakah enam jenis ketidakhormatan (*cha agāravā*) itu? Seseorang yang bersikap tidak hormat dan tidak patuh terhadap Guru Agung; seseorang yang bersikap tidak

<sup>802</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 249, Vibhaṅga (Kitab Analisis) Volume I, tentang "Dalam hal ini, apakah [yang disebut] karena perasaan (*vedanā*), timbullah haus-damba (*taṇhā*) itu?".

<sup>803</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 909, tentang "Dalam hal ini, apakah kebencian (*dosa*) itu?".

hormat dan tidak patuh terhadap Dhamma; seseorang yang bersikap tidak hormat dan tidak patuh terhadap Sanggha; seseorang yang bersikap tidak hormat dan tidak patuh terhadap latihan (*sikkhā*); seseorang yang bersikap tidak hormat dan tidak patuh berkenaan dengan ketidaklengahan (*appamāde*); seseorang yang bersikap tidak hormat dan tidak patuh terhadap kebaikan bersama (*paṭisanthāre*). Inilah enam jenis ketidakhormatan. (5)

Dalam hal ini, apakah enam hal yang menyebabkan keterpurukan (*cha parihāniyā dhammā*) itu? Menyenangi kegiatan-kegiatan duniawi (*kammārāmatā*), menyenangi gosip (*bhassārāmatā*), suka tidur (*niddārāmatā*), suka berkumpul dengan masyarakat [dalam hal yang tidak patut] (*saṅgaṇikārāmatā*), suka berhubungan dengan masyarakat [dalam hal yang tidak patut] (*samsaggārāmatā*), menyenangi obsesi-obsesi [duniawi] (*papañcārāmatā*). Inilah enam hal yang menyebabkan keterpurukan. (6)

946. Dalam hal ini, apakah enam hal yang menyebabkan keterpurukan lainnya (*aparepi cha parihāniyā dhammā*)? Menyenangi kegiatan-kegiatan duniawi (*kammārāmatā*), menyenangi gosip (*bhassārāmatā*), suka tidur (*niddārāmatā*), suka berkumpul dengan masyarakat [dalam hal yang tidak patut] (*saṅgaṇikārāmatā*), bersifat tak mau menurut (*dovacassatā*), memiliki teman-teman yang jahat (*pāpamittatā*). Inilah enam hal yang menyebabkan keterpurukan. (7)

Dalam hal ini, apakah enam hal yang dianggap bisa menyebabkan kebahagiaan batiniah (*cha somanassupavicārā*) itu? Setelah melihat [objek] wujud (*rūpa*) dengan mata, seseorang menganggap bahwa [objek] wujud itu bisa menyebabkan kebahagiaan batiniah. Setelah mendengar [objek] suara (*sadda*) dengan telinga... Setelah mencium [objek] bau (*gandha*) dengan hidung... Setelah mencicipi [objek] cita rasa (*rasa*) dengan lidah... Setelah menyentuh [objek] sentuhan (*phoṭṭhabba*) dengan jasmani...

Setelah mengetahui [objek] batin (*dhamma*) dengan batin, seseorang menganggap bahwa [objek] batin itu bisa menyebabkan kebahagiaan batiniah. Inilah enam hal yang dianggap bisa menyebabkan kebahagiaan batiniah. (8)

Dalam hal ini, apakah enam hal yang dianggap bisa menyebabkan penderitaan batiniah (*cha domanassupavicārā*) itu? Setelah melihat [objek] wujud dengan mata, seseorang menganggap bahwa [objek] wujud itu bisa menyebabkan penderitaan batiniah. Setelah mendengar [objek] suara dengan telinga... Setelah mencium [objek] bau dengan hidung... Setelah mencicipi [objek] cita rasa dengan lidah... Setelah menyentuh [objek] sentuhan dengan jasmani... Setelah mengetahui [objek] batin dengan batin, seseorang menganggap bahwa [objek] batin itu bisa menyebabkan penderitaan batiniah. Inilah enam hal yang dianggap bisa menyebabkan penderitaan batiniah. (9)

Dalam hal ini, apakah enam hal yang dianggap bisa menyebabkan kenetralan (*cha upekkhupavicārā*) itu? Setelah melihat [objek] wujud dengan mata, seseorang menganggap bahwa [objek] wujud itu bisa menyebabkan kenetralan. Setelah mendengar [objek] suara dengan telinga... Setelah mencium [objek] bau dengan hidung... Setelah mencicipi [objek] cita rasa dengan lidah... Setelah menyentuh [objek] sentuhan dengan jasmani... Setelah mengetahui [objek] batin dengan batin, seseorang menganggap bahwa [objek] batin itu bisa menyebabkan kenetralan. Inilah enam hal yang dianggap bisa menyebabkan kenetralan. (10)

947. Dalam hal ini, apakah enam jenis kebahagiaan batiniah yang berhubungan dengan kehidupan duniawi (*cha gehasitāni somanassāni*) itu? Kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sātā*); kebahagiaan faktor-faktor mental (*cetasika sukha*); pengalaman yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja sātā sukha vedayita*); perasaan yang nyaman dan bahagia

yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*) yang berhubungan dengan [objek-objek] wujud duniawi yang menyenangkan. ... yang berhubungan dengan [objek-objek] suara duniawi yang menyenangkan. ... yang berhubungan dengan [objek-objek] bau duniawi yang menyenangkan. ... yang berhubungan dengan [objek-objek] cita rasa duniawi yang menyenangkan. ... yang berhubungan dengan [objek-objek] sentuhan duniawi yang menyenangkan. Kenyamanan faktor-faktor mental (*cetasika sātā*); kebahagiaan faktor-faktor mental (*cetasika sukha*); pengalaman yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja sātā sukha vedayita*); perasaan yang nyaman dan bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā sātā sukhā vedanā*) yang berhubungan dengan [objek-objek] batin duniawi yang menyenangkan. Inilah enam jenis kebahagiaan batiniah yang berhubungan dengan kehidupan duniawi. (11)

Dalam hal ini, apakah enam jenis penderitaan batiniah yang berhubungan dengan kehidupan duniawi (*cha gehasitāni domanas-sāni*) itu? Ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika asāta*); penderitaan faktor-faktor mental (*cetasika dukkha*); pengalaman yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja asāta dukkha vedayita*); perasaan yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā asātā dukkhā vedanā*) yang berhubungan dengan [objek-objek] wujud duniawi yang tidak menyenangkan. ... yang berhubungan dengan [objek-objek] suara duniawi yang tidak menyenangkan. ... yang berhubungan dengan [objek-objek] bau duniawi yang tidak menyenangkan. ... yang berhubungan dengan [objek-objek] cita rasa duniawi yang tidak menyenangkan. ... yang berhubungan dengan [objek-objek] sentuhan duniawi tidak menyenangkan. Ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika asāta*); penderitaan faktor-faktor mental (*cetasika dukkha*); pengalaman

yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja asāta dukkha vedayita*); perasaan yang tidak nyaman dan menderita yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā asātā dukkhā vedanā*) yang berhubungan dengan [objek-objek] batin duniawi yang tidak menyenangkan. Inilah enam jenis penderitaan batiniah yang berhubungan dengan kehidupan duniawi. (12)

Dalam hal ini, apakah enam jenis kenetralan yang berhubungan dengan kehidupan duniawi (*cha gehasitā upekkhā*) itu? Bukan kenyamanan pun bukan ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika neva sāta nāsāta*); pengalaman yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja adukkhamasukha vedayita*); perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā adukkhamasukhā vedanā*) yang berhubungan dengan [objek-objek] wujud duniawi yang netral. ... yang berhubungan dengan [objek-objek] suara duniawi yang netral. ... yang berhubungan dengan [objek-objek] bau duniawi yang netral. ... yang berhubungan dengan [objek-objek] cita rasa duniawi yang netral. ... yang berhubungan dengan [objek-objek] sentuhan duniawi yang netral. Bukan kenyamanan pun bukan ketidaknyamanan faktor-faktor mental (*cetasika neva sāta nāsāta*); pengalaman yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassaja adukkhamasukha vedayita*); perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia yang lahir dari kontak batin (*cetosamphassajā adukkhamasukhā vedanā*) yang berhubungan dengan [objek-objek] batin duniawi yang netral. Inilah enam jenis kenetralan yang berhubungan dengan kehidupan duniawi. (13)

948. Dalam hal ini, apakah enam jenis pandangan keliru (*cha diṭṭhiyo*) itu? Pandangan keliru yang muncul dengan kuat [, yang

dianggap] sebagai kebenaran seperti ini, "Aku memiliki jiwa/dirinya (*atthi me attā*)," ; atau pandangan keliru yang muncul dengan kuat [, yang dianggap] sebagai kebenaran seperti ini, "Aku tidak memiliki jiwa/dirinya (*natthi me attā*)," ; atau pandangan keliru yang muncul dengan kuat [, yang dianggap] sebagai kebenaran seperti ini, "Aku mengetahui jiwa/dirinya melalui jiwa/dirinya (*attanā vā attānaṃ sañjānāmī*)," ; atau pandangan keliru yang muncul dengan kuat [, yang dianggap] sebagai kebenaran seperti ini, "Aku mengetahui tiada jiwa/dirinya melalui jiwa/dirinya (*attanā vā anattānaṃ sañjānāmī*)," ; atau pandangan keliru yang muncul dengan kuat [, yang dianggap] sebagai kebenaran seperti ini, "Aku mengetahui jiwa/dirinya melalui tiada jiwa/dirinya (*anattanā vā attānaṃ sañjānāmī*)," ; atau ia berpandangan keliru seperti ini, "Jiwa/diriku inilah yang berbicara (*vado*) dan merasakan (*vedeyyo*), serta mengalami akibat dari perbuatan-perbuatan baik dan buruk untuk waktu yang lama dalam [kehidupan] ini dan itu; [ jiwa/dirinya ] ini tidak dilahirkan dan tidak pernah sebelumnya; [ jiwa/dirinya ] ini tidak dilahirkan dan tidak akan pernah; [ jiwa/dirinya ] ini kekal (*nicca*), bertahan lama (*dhuva*), abadi (*sassata*), tidak mengalami perubahan (*avipariṇāmadhamma*). " Demikianlah muncul pandangan keliru yang kuat [yang dianggap] sebagai kebenaran. Inilah enam jenis pandangan keliru. (14) [348]

[Selesai Sudah Uraian Tentang] Enam Jenis Serangkai.

### 17.17 Uraian Tentang Tujuh Jenis Serangkai (*Sattakaniddesa*)

949. Dalam hal ini, apakah tujuh kecenderungan laten (*sattānusayā*) itu? Kecenderungan laten hawa nafsu terhadap kesenangan indriawi (*kāmarāgānusaya*), kecenderungan laten penolakan (*paṭighānusaya*), kecenderungan laten keangkuhan (*mānānusaya*), kecenderungan laten pandangan keliru (*diṭṭhānusaya*), kecenderungan laten keragu-raguan (*vicikicchānusaya*), kecenderungan laten hawa nafsu terhadap keberadaan (*bhavarāgānusaya*),



kecenderungan laten ketidaktahuan (*avijjānusaya*). Inilah tujuh kecenderungan laten. (1)

Dalam hal ini, apakah tujuh belenggu (*satta saṃyojanāni*) itu? Belenggu hawa nafsu terhadap kesenangan indriawi (*kāmarāga-saṃyojana*), belenggu penolakan (*paṭighasaṃyojana*), belenggu keangkuhan (*mānasaṃyojana*), belenggu pandangan keliru (*ditṭhisamyojana*), belenggu keragu-raguan (*vicikicchasaṃyojana*), belenggu hawa nafsu terhadap keberadaan (*bhavarāgasamyojana*), belenggu ketidaktahuan (*avijjāsaṃyojana*). Inilah tujuh belenggu. (2)

Dalam hal ini, apakah tujuh hal yang telah muncul (*satta pari-yuṭṭhānāni*) itu? Hawa nafsu terhadap kesenangan indriawi yang telah muncul (*kāmarāgapariyuṭṭhāna*), penolakan yang telah muncul (*paṭighapariyuṭṭhāna*), keangkuhan yang telah muncul (*mānapariyuṭṭhāna*), pandangan keliru yang telah muncul (*ditṭhipariyuṭṭhāna*), keragu-raguan yang telah muncul (*vicikicchāpariyuṭṭhāna*), hawa nafsu terhadap keberadaan yang telah muncul (*bhavarāgapariyuṭṭhāna*), ketidaktahuan yang telah muncul (*avijjāpariyuṭṭhāna*). Inilah tujuh hal yang telah muncul. (3)

950. Dalam hal ini, apakah tujuh kondisi yang tidak baik (*satta asaddhammā*) itu? Seseorang yang tidak berkeyakinan (*assaddho*), seseorang yang tidak mempunyai moral yang malu berbuat jahat (*ahīriko*), seseorang yang tidak mempunyai moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappī*), seseorang yang tidak berpengetahuan (*appassuto*), seseorang yang malas (*kusīto*), seseorang yang kendor kesadarannya/pelupa (*mutṭhassatī*), seseorang yang tidak bijaksana (*duppañño*). Inilah tujuh kondisi yang tidak baik. (4)

Dalam hal ini, apakah tujuh tindakan yang jahat (*satta duccharitāni*) itu? Membunuh makhluk hidup (*pāṇātipāta*), mengambil sesuatu yang tidak diberikan (*adinnādāna*), perbuatan asusila (*kāmesu-*

*micchācāra*), berbohong (*musāvāda*), berlidah bercabang (*pisuṇā vācā*), ucapan kasar (*pharusā vācā*), pembicaraan yang tidak berguna (*samphappalāpa*). Inilah tujuh tindakan yang jahat. (5)

Dalam hal ini, apakah tujuh jenis keangkuhan (*satta mānā*) itu? Keangkuhan (*māna*), keangkuhan karena superioritas yang dimiliki (*atimāna*), keangkuhan yang ekstrem (*mānātimāna*), keangkuhan dengan sikap yang tidak menghormati diri sendiri (*omāna*), penilaian yang berlebihan terhadap diri sendiri (*adhimāna*), keangkuhan diri (*asmimāna*), keangkuhan yang salah (*micchāmāna*). Inilah tujuh jenis keangkuhan. (6)

951. Dalam hal ini, apakah tujuh jenis pandangan keliru (*satta diṭṭhiyo*) itu? Di sini, seseorang, petapa atau brahmana, berkata demikian, berpandangan demikian, "Sobat, karena jiwa/diri (*attā*) ini memiliki wujud (*rūpī*), tersusun dari empat unsur pokok (*cātumahābhūṭiko*), dihasilkan dari gabungan sel telur dan sperma dari ibu dan ayah; setelah meninggal, saat badan hancur terurai, [ jiwa/diri ] ini pun musnah, hancur, tiada — dengan demikian, Sobat, jiwa/diri ini pun berakhir sepenuhnya." Demikianlah sebagian memaklumkan [pandangan] pemusnahan/annihilasionis (*uccheda*), penghancuran (*vināsa*), ketidakberadaan (*vibhava*) dari makhluk hidup. (7) (1)

Yang lain berkata kepadanya, "Memang ada, Sobat, jiwa/diri yang seperti Anda katakan, aku pun tidak menyangkalnya. Tetapi, Sobat, jiwa/diri yang demikian sesungguhnya tidak berakhir sepenuhnya. Sebenarnya, Sobat, ada jiwa/diri yang lain, yang berkenaan dengan dewa yang memiliki wujud, yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacara*), yang memakan nutrisi [makanan]. [384] Anda tidak mengetahui hal ini dan tidak melihatnya, tetapi aku mengetahuinya dan melihatnya. Karena itu, Sobat, setelah meninggal, saat badan hancur terurai, jiwa/diri ini pun musnah, hancur, tiada — dengan demikian, Sobat, jiwa/diri ini pun

berakhir sepenuhnya.” Demikianlah sebagian memaklumkan [pandangan] pemusnahan/annihilasionis (*uccheda*), penghancuran (*vināsa*), ketidakberadaan (*vibhava*) dari makhluk hidup. (7) (2)

Yang lain berkata kepadanya, “Memang ada, Sobat, jiwa/diri yang seperti Anda katakan, aku pun tidak menyangkalnya. Tetapi, Sobat, jiwa/diri yang demikian sesungguhnya tidak berakhir sepenuhnya. Sebenarnya, Sobat, ada jiwa/diri yang lain, yang berkenaan dengan dewa yang memiliki wujud, yang dibentuk oleh batin [ *jhana* ] (*manomaya*), lengkap dengan semua bagiannya dan kecakapan-kecakapan yang mengatur yang sempurna. Anda tidak mengetahui hal ini dan tidak melihatnya, tetapi aku mengetahuinya dan melihatnya. Karena itu, Sobat, setelah meninggal, saat badan hancur terurai, jiwa/diri ini pun musnah, hancur, tiada — dengan demikian, Sobat, jiwa/diri ini pun berakhir sepenuhnya.” Demikianlah sebagian memaklumkan [pandangan] pemusnahan/annihilasionis (*uccheda*), penghancuran (*vināsa*), ketidakberadaan (*vibhava*) dari makhluk hidup. (7) (3)

Yang lain berkata kepadanya, “Memang ada, Sobat, jiwa/diri yang seperti Anda katakan, aku pun tidak menyangkalnya. Tetapi, Sobat, jiwa/diri yang demikian tidak berakhir sepenuhnya. Sebenarnya, Sobat, ada jiwa/diri yang lain, setelah sepenuhnya melampaui persepsi-persepsi terhadap objek wujud (*rūpasaññānaṃ*), dengan menghilangkan persepsi-persepsi dari reaksi-reaksi indra (*paṭighasaññānaṃ*), dengan tidak memperhatikan berbagai persepsi (*nānattasaññānaṃ*), [dengan memusatkan batin] demikian, “Ruang tanpa batas (*ananta ākāsa*),” memasuki keadaan ruang tanpa batas (*ākāsānañcāyatana*). Anda tidak mengetahui hal ini dan tidak melihatnya, tetapi aku mengetahuinya dan melihatnya. Karena itu, Sobat, setelah meninggal, saat badan hancur terurai, jiwa/diri ini pun musnah, hancur, tiada — dengan demikian, Sobat, jiwa/diri ini pun berakhir sepenuhnya.” Demikianlah

sebagian memaklumkan [pandangan] pemusnahan/annihilasionis (*uccheda*), penghancuran (*vināsa*), ketidakberadaan (*vibhava*) dari makhluk hidup. (7) (4)

Yang lain berkata kepadanya, "Memang ada, Sobat, jiwa/diri yang seperti Anda katakan, aku pun tidak menyangkalnya. Tetapi, Sobat, jiwa/diri yang demikian tidak berakhir sepenuhnya. Sebenarnya, Sobat, ada jiwa/diri yang lain, setelah sepenuhnya melampaui keadaan ruang tanpa batas (*ākāsānañcāyatana*), [dengan memusatkan batin] demikian, "Kesadaran tanpa batas (*ananta viññāṇa*)," memasuki keadaan kesadaran tanpa batas (*viññāṇañcāyatana*). Anda tidak mengetahui hal ini dan tidak melihatnya, tetapi aku mengetahuinya dan melihatnya. Karena itu, Sobat, setelah meninggal, saat badan hancur terurai, jiwa/diri ini pun musnah, hancur, tiada — dengan demikian, Sobat, jiwa/diri ini pun berakhir sepenuhnya." Demikianlah sebagian memaklumkan [pandangan] pemusnahan/annihilasionis (*uccheda*), penghancuran (*vināsa*), ketidakberadaan (*vibhava*) dari makhluk hidup. (7) (5)

Yang lain berkata kepadanya, "Memang ada, Sobat, jiwa/diri yang seperti Anda katakan, aku pun tidak menyangkalnya. Tetapi, Sobat, jiwa/diri yang demikian tidak berakhir sepenuhnya. Sebenarnya, Sobat, ada jiwa/diri yang lain, setelah sepenuhnya melampaui keadaan kesadaran tanpa batas (*viññāṇañcāyatana*), [dengan memusatkan batin] demikian, "Tiada apa pun (*natthi kiñci*)," memasuki keadaan ketiadaan (*ākiñcaññāyatana*). Anda tidak mengetahui hal ini dan tidak melihatnya, [385] tetapi aku mengetahuinya dan melihatnya. Karena itu, Sobat, setelah meninggal, saat badan hancur terurai, jiwa/diri ini pun musnah, hancur, tiada — dengan demikian, Sobat, jiwa/diri ini pun berakhir sepenuhnya." Demikianlah sebagian memaklumkan [pandangan] pemusnahan/annihilasionis (*uccheda*), penghancuran (*vināsa*), ketidakberadaan (*vibhava*) dari makhluk hidup. (7) (6)

Yang lain berkata kepadanya, “Memang ada, Sobat, jiwa/diri yang seperti Anda katakan, aku pun tidak menyangkalnya. Tetapi, Sobat, jiwa/diri yang demikian tidak berakhir sepenuhnya. Sebenarnya, Sobat, ada jiwa/diri yang lain, setelah sepenuhnya melampaui keadaan ketiadaan (*ākhiñcaññāyatana*), memasuki keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatana*). Anda tidak mengetahui hal ini dan tidak melihatnya, tetapi aku mengetahuinya dan melihatnya. Karena itu, Sobat, setelah meninggal, saat badan hancur terurai, jiwa/diri ini pun musnah, hancur, tiada — dengan demikian, Sobat, jiwa/diri ini pun berakhir sepenuhnya.” Demikianlah sebagian memaklumkan [pandangan] pemusnahan/annihilasionis (*uccheda*), penghancuran (*vināsa*), ketidakberadaan (*vibhava*) dari makhluk hidup. (7) (7)

[Selesai Sudah Uraian Tentang] Tujuh Jenis Serangkai.

### 17.18 Uraian Tentang Delapan Jenis Serangkai (*Aṭṭhakaniddesa*)

952. Dalam hal ini, apakah delapan sebab kotoran batin (*aṭṭha kilesavatthūni*) itu? Keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), kegelapan batin (*moha*), keangkuhan (*māna*), pandangan keliru (*ditṭhi*), keragu-raguan (*vicikicchā*), kelesuan (*thīna*), kegelisahan (*uddhacca*). Inilah delapan sebab kotoran batin.

953. Dalam hal ini, apakah delapan sebab kemalasan (*kusīta-vatthūni*) itu? Di sini, ada tugas yang perlu dilakukan oleh seorang bhikkhu. [Lalu muncul pemikiran] demikian, “Sebenarnya ada tugas yang perlu kulakukan, tetapi bila melakukan tugas itu, tubuhku akan menjadi lelah. Baiklah, aku akan berbaring saja.” Ia pun berbaring, tidak mengerahkan semangat untuk mencapai yang belum dicapai (*appattassa pattiya*), untuk menguasai yang belum dikuasai (*anadhigatassa adhigamāya*), untuk mewujudkan yang

belum diwujudkan (*asacchikatassa sacchikiriyāya*). Inilah sebab pertama kemalasan.

Di waktu yang lain, tugas pun dilakukan oleh bhikkhu itu, [lalu muncul pemikiran] demikian, "Aku telah melakukan tugas ini, dan setelah melakukan tugas ini, tubuhku menjadi lelah. Baiklah, aku akan berbaring saja." Ia pun berbaring, tidak mengerahkan semangat untuk mencapai yang belum dicapai, untuk menguasai yang belum dikuasai, untuk mewujudkan yang belum diwujudkan. Inilah sebab kedua kemalasan.

Di waktu yang lain, ada perjalanan yang perlu dilakukan oleh bhikkhu itu, [386] [lalu muncul pemikiran] demikian, "Sebenarnya ada perjalanan yang perlu kulakukan, tetapi bila melakukan perjalanan itu, tubuhku akan menjadi lelah. Baiklah, aku akan berbaring saja." Ia pun berbaring, tidak mengerahkan semangat untuk mencapai yang belum dicapai, untuk menguasai yang belum dikuasai, untuk mewujudkan yang belum diwujudkan. Inilah sebab ketiga kemalasan.

Di waktu yang lain, perjalanan pun dilakukan oleh bhikkhu itu, [lalu muncul pemikiran] demikian, "Aku telah melakukan perjalanan ini, dan setelah melakukan perjalanan ini, tubuhku menjadi lelah. Baiklah, aku akan berbaring saja." Ia pun berbaring, tidak mengerahkan semangat untuk mencapai yang belum dicapai, untuk menguasai yang belum dikuasai, untuk mewujudkan yang belum diwujudkan. Inilah sebab keempat kemalasan.

Di waktu yang lain, setelah berjalan melalui dusun atau bandar untuk mengumpulkan derma makanan (berpindapata), bhikkhu itu tidak memperoleh makanan utama yang kasar (sederhana) atau halus (bagus) yang cukup dan memadai, [lalu muncul pemikiran] demikian, "Setelah berjalan melalui dusun atau bandar untuk berpindapata, aku belum memperoleh makanan utama yang kasar

(sederhana) atau halus (bagus) yang cukup dan memadai. Tubuhku menjadi lelah dan tidak siap bekerja. Baiklah, aku akan berbaring saja." Ia pun berbaring, tidak mengerahkan semangat untuk mencapai yang belum dicapai, untuk menguasai yang belum dikuasai, untuk mewujudkan yang belum diwujudkan. Inilah sebab kelima kemalasan.

Di waktu yang lain, setelah berjalan melalui dusun atau bandar untuk berpindapata, bhikkhu itu memperoleh makanan utama yang kasar (sederhana) atau halus (bagus) yang cukup dan memadai, [lalu muncul pemikiran] demikian, "Setelah berjalan melalui dusun atau bandar untuk berpindapata, aku telah memperoleh makanan utama yang kasar (sederhana) atau halus (bagus) yang cukup dan memadai. Tubuhku menjadi lelah dan tidak siap bekerja, seolah-olah [beratnya] seperti kacang basah (*māsācīta*).<sup>804</sup> Baiklah, aku akan berbaring saja." Ia pun berbaring, tidak mengerahkan semangat untuk mencapai yang belum dicapai, untuk menguasai yang belum dikuasai, untuk mewujudkan yang belum diwujudkan. Inilah sebab keenam kemalasan.

Di waktu yang lain, bhikkhu itu terserang penyakit ringan, [lalu muncul pemikiran] demikian, "Aku terserang penyakit ringan. Perlu berbaring. Baiklah, aku akan berbaring saja." Ia pun berbaring, tidak mengerahkan semangat untuk mencapai yang belum dicapai, untuk menguasai yang belum dikuasai, untuk mewujudkan yang belum diwujudkan. Inilah sebab ketujuh kemalasan.

Di waktu yang lain, bhikkhu itu telah sembuh dari penyakitnya, baru sembuh dari penyakitnya, [lalu muncul pemikiran] demikian, "Aku telah sembuh dari penyakit, baru sembuh dari penyakit. Tubuhku lemah dan tidak siap bekerja. Baiklah, aku akan berbaring saja." Ia pun berbaring, tidak mengerahkan semangat untuk

---

<sup>804</sup> [Ini alternatif terjemahan lainnya: seolah-olah [beratnya] seperti sedang hamil tua.]

mencapai yang belum dicapai, untuk menguasai yang belum dikuasai, untuk mewujudkan yang belum diwujudkan. Inilah sebab kedelapan kemalasan. Inilah delapan sebab kemalasan. [387]

954. Dalam hal ini, apakah delapan kondisi duniawi [yang menyebabkan] kekesalan batin (*cittassa paṭighāta*) itu? Dipenuhi hawa nafsu terhadap perolehan (*lābhe sārāga*), ketidaksukaan karena tiadanya perolehan (*alābhe paṭivirodha*), dipenuhi hawa nafsu terhadap ketenaran (*yase sārāga*), ketidaksukaan karena tiadanya ketenaran (*ayase paṭivirodha*), dipenuhi hawa nafsu terhadap pujian (*pasamsāya sārāga*), ketidaksukaan karena celaan (*nindāya paṭivirodha*), dipenuhi hawa nafsu terhadap kebahagiaan (*sukhe sārāga*), ketidaksukaan karena penderitaan (*dukkhe paṭivirodha*). Inilah delapan kondisi duniawi [yang menyebabkan] kekesalan batin.

955. Dalam hal ini, apakah delapan jenis ucapan yang tidak mulia (*aṭṭha anariyavohārā*) itu? Belum melihat, tetapi mengatakan sudah melihat; belum mendengar, tetapi mengatakan sudah mendengar; belum mengetahui, tetapi mengatakan sudah mengetahui; belum mencerap, tetapi mengatakan sudah mencerap; sudah melihat, tetapi mengatakan belum melihat; sudah mendengar, tetapi mengatakan belum mendengar; sudah mengetahui, tetapi mengatakan belum mengetahui; sudah mencerap, tetapi mengatakan belum mencerap. Inilah delapan jenis ucapan yang tidak mulia.

956. Dalam hal ini, apakah delapan hal yang salah (*aṭṭha micchattā*) itu? Berpandangan salah (*micchādīṭṭhi*), berpikiran salah (*micchāsaṅkappa*), berucapan salah (*micchāvācā*), berperbuatan salah (*micchākammanta*), berpenghidupan salah (*micchājīva*), berupaya salah (*micchāvāyāma*), berkesadaran salah (*micchāsati*), berkonsentrasi salah (*micchāsamādhī*). Inilah delapan hal yang salah.



957. Dalam hal ini, apakah delapan cacat seseorang (*aṭṭha purisa-dosā*) itu? Di sini, ketika para bhikkhu sedang menuduh seorang bhikkhu atas sebuah pelanggaran [yang dilakukannya]; bhikkhu itu, yang sedang dituduh oleh para bhikkhu atas sebuah pelanggaran [yang dilakukannya], berkelit tidak ingat, “Aku tidak ingat! Aku tidak ingat!” Inilah cacat pertama seseorang.

Berikutnya, ketika para bhikkhu sedang menuduh seorang bhikkhu atas sebuah pelanggaran [yang dilakukannya]; bhikkhu itu, yang sedang dituduh oleh para bhikkhu atas sebuah pelanggaran [yang dilakukannya], mengecam orang yang menuduhnya, “Apalah bagusya berbicara dengan orang bodoh yang tidak berkompeten seperti Anda! Apakah Anda berpikir bahwa orang seperti Anda layak menasihati?” Inilah cacat kedua seseorang.

Berikutnya, ketika para bhikkhu sedang menuduh seorang bhikkhu atas sebuah pelanggaran [yang dilakukannya]; bhikkhu itu, yang sedang dituduh oleh para bhikkhu atas sebuah pelanggaran [yang dilakukannya], berbalik menuduh orang yang menuduhnya, “Anda juga telah melakukan pelanggaran seperti ini. Anda perbaiki terlebih dahulu!” Inilah cacat ketiga seseorang.

Berikutnya, ketika para bhikkhu sedang menuduh seorang bhikkhu atas sebuah pelanggaran [yang dilakukannya]; bhikkhu itu, yang sedang dituduh oleh para bhikkhu atas sebuah pelanggaran [yang dilakukannya], mengalihkan pertanyaan dengan [menanyakan] yang lain, mengesampingkan pembicaraan itu, dan memperlihatkan sifat pemaarah, kebencian, sambil menggerutu. Inilah cacat keempat seseorang.

Berikutnya, ketika para bhikkhu sedang menuduh seorang bhikkhu atas sebuah pelanggaran [yang dilakukannya]; **[388]** bhikkhu itu, yang sedang dituduh oleh para bhikkhu atas sebuah pelanggaran

[yang dilakukannya], berbicara di tengah-tengah Sanggha sambil menggerakkan tangan tanpa tujuan. Inilah cacat kelima seseorang.

Berikutnya, ketika para bhikkhu sedang menuduh seorang bhikkhu atas sebuah pelanggaran [yang dilakukannya]; bhikkhu itu, yang sedang dituduh oleh para bhikkhu atas sebuah pelanggaran [yang dilakukannya], dengan tidak menghiraukan Sanggha dan tidak menghiraukan orang yang menuduhnya, pergi sesukanya meskipun telah melakukan pelanggaran. Inilah cacat keenam seseorang.

Berikutnya, ketika para bhikkhu sedang menuduh seorang bhikkhu atas sebuah pelanggaran [yang dilakukannya]; bhikkhu itu, yang sedang dituduh oleh para bhikkhu atas sebuah pelanggaran [yang dilakukannya], menjengkelkan Sanggha dengan berdiam diri, dengan tidak mengatakan, "Saya melakukan pelanggaran," pun tidak mengatakan, "Saya tidak melakukan pelanggaran." Inilah cacat ketujuh seseorang.

Berikutnya, ketika para bhikkhu sedang menuduh seorang bhikkhu atas sebuah pelanggaran [yang dilakukannya]; bhikkhu itu, yang sedang dituduh oleh para bhikkhu atas sebuah pelanggaran [yang dilakukannya], berkata demikian, "Mengapa kalian, para Yang Mulia, terlalu mencemaskanku? Sekarang aku akan melepaskan latihan dan kembali ke kehidupan rendah (kehidupan duniawi)!" Setelah melepaskan latihan dan kembali ke kehidupan rendah, ia berkata demikian, "Sekarang kalian, para Yang Mulia, bisa bergembira!" Inilah cacat kedelapan seseorang. Inilah delapan cacat seseorang.

958. Dalam hal ini, apakah delapan paham tentang tanpa persepsi (*aṭṭha asaññivādā*) itu? Sebagian memaklumkan demikian, "Jiwa/diri memiliki wujud, tidak berubah setelah kematian, dan tidak berpersepsi,;" sebagian memaklumkan demikian, "Jiwa/diri tidak memiliki wujud, tidak berubah setelah kematian, dan tidak

berpersepsi,“; sebagian memaklumkan demikian, “Jiwa/diri memiliki wujud dan juga tidak memiliki wujud, tidak berubah setelah kematian, dan tidak berpersepsi,“; sebagian memaklumkan demikian, “Jiwa/diri bukan memiliki wujud pun *bukan* tidak memiliki wujud, tidak berubah setelah kematian, dan tidak berpersepsi,“; sebagian memaklumkan demikian, “Jiwa/diri terbatas (*antavā*), tidak berubah setelah kematian, dan tidak berpersepsi,“; sebagian memaklumkan demikian, “Jiwa/diri tidak terbatas (*anantavā*), tidak berubah setelah kematian, dan tidak berpersepsi,“; [389] sebagian memaklumkan demikian, “Jiwa/diri terbatas (*antavā*) dan juga tidak terbatas (*anantavā*), tidak berubah setelah kematian, dan tidak berpersepsi,“; sebagian memaklumkan demikian, “Jiwa/diri bukan terbatas pun *bukan* tidak terbatas (*nevantavā nānantavā*), tidak berubah setelah kematian, dan tidak berpersepsi.” Inilah delapan paham tentang tanpa persepsi.

959. Dalam hal ini, apakah delapan paham tentang bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññīnāsaññīvadā*) itu? Sebagian memaklumkan demikian, “Jiwa/diri memiliki wujud, tidak berubah setelah kematian, dan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi,“; sebagian memaklumkan demikian, “Jiwa/diri tidak memiliki wujud, tidak berubah setelah kematian, dan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi,“; sebagian memaklumkan demikian, “Jiwa/diri memiliki wujud dan juga tidak memiliki wujud, tidak berubah setelah kematian, dan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi,“; sebagian memaklumkan demikian, “Jiwa/diri bukan memiliki wujud pun *bukan* tidak memiliki wujud (*nevarūpīnārūpī*), tidak berubah setelah kematian, dan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi,“; sebagian memaklumkan demikian, “Jiwa/diri terbatas (*antavā*), tidak berubah setelah kematian, dan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi,“; sebagian memaklumkan demikian, “Jiwa/diri tidak terbatas (*anantavā*), tidak ber-

ubah setelah kematian, dan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi,“; sebagian memaklumkan demikian, “Jiwa/diri terbatas (*antavā*) dan juga tidak terbatas (*anantavā*), tidak berubah setelah kematian, dan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi,“; sebagian memaklumkan demikian, “Jiwa/diri bukan terbatas pun bukan tidak terbatas (*nevantavā nānantavā*), tidak berubah setelah kematian, dan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi.” Inilah delapan paham tentang bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi.

[Selesai Sudah Uraian Tentang] Delapan Jenis Serangkai.

### **17.19 Uraian Tentang Sembilan Jenis Serangkai (*Navakaniddesa*)**

960. Dalam hal ini, apakah sembilan sebab kejengkelan (*nava āghātavatthūni*) itu? [Dengan berpikir demikian,] “la telah menyakitiku,” maka kejengkelan pun muncul; [dengan berpikir demikian,] “la menyakitiku,” maka kejengkelan pun muncul; [dengan berpikir demikian,] “la akan menyakitiku,” maka kejengkelan pun muncul; [dengan berpikir demikian,] “la telah menyakiti seseorang yang kusukai (*piyassa*) dan kusenangi (*manāpassa*),” maka kejengkelan pun muncul; [dengan berpikir demikian,] “la menyakiti seseorang yang kusukai dan kusenangi,” maka kejengkelan pun muncul; [dengan berpikir demikian,] “la akan menyakiti seseorang yang kusukai dan kusenangi,” maka kejengkelan pun muncul; [dengan berpikir demikian,] “la telah melakukan kebaikan kepada seseorang yang tidak kusukai dan tidak kusenangi,” maka kejengkelan pun muncul; [dengan berpikir demikian,] “la melakukan kebaikan kepada seseorang yang tidak kusukai dan tidak kusenangi,” maka kejengkelan pun muncul; [dengan berpikir demikian,] “la akan melakukan kebaikan kepada seseorang yang tidak kusukai dan tidak kusenangi,” maka kejengkelan pun muncul. Inilah sembilan sebab kejengkelan.

961. Dalam hal ini, apakah sembilan jenis karat hati seseorang (*nava purisamalāni*) itu? Kemarahan (*kodha*), penistaan (*makkha*), iri hati (*issā*), kekikiran (*macchāriya*), kebohongan (*māyā*), kelicikan (*sāṭheyya*), berbohong (*musāvāda*), hasrat jahat (*pāpicchatā*), pandangan salah (*micchādīṭṭhi*). Inilah sembilan jenis karat hati seseorang.

962. Dalam hal ini, apakah sembilan jenis keangkuan (*navavidhā mānā*) itu? Dari seseorang yang lebih baik, [muncul] keangkuan seperti ini, "Aku lebih baik" (*seyyassa seyyohamasmīti māna*); **[390]** dari seseorang yang lebih baik, [muncul] keangkuan seperti ini, "Aku setara" (*seyyassa sadiso hamasmīti māna*); dari seseorang yang lebih baik, [muncul] keangkuan seperti ini, "Aku lebih rendah" (*seyyassa hīno hamasmīti māna*); dari seseorang yang setara, [muncul] keangkuan seperti ini, "Aku lebih baik" (*sadisassa seyyohamasmīti māna*); dari seseorang yang setara, [muncul] keangkuan seperti ini, "Aku setara" (*sadisassa sadiso hamasmīti māna*); dari seseorang yang setara, [muncul] keangkuan seperti ini, "Aku lebih rendah" (*sadisassa hīno hamasmīti māna*); dari seseorang yang lebih rendah, [muncul] keangkuan seperti ini, "Aku lebih baik" (*hīnassa seyyohamasmīti māna*); dari seseorang yang lebih rendah, [muncul] keangkuan seperti ini, "Aku setara" (*hīnassa sadiso hamasmīti māna*); dari seseorang yang lebih rendah, [muncul] keangkuan seperti ini, "Aku lebih rendah" (*hīnassa hīno hamasmīti māna*). Inilah sembilan jenis keangkuan.

963. Dalam hal ini, apakah sembilan hal yang berakar pada haus-damba (*nava taṇhāmūlakā dhammā*) itu? Karena haus-damba (*taṇhā*), timbullah pencarian sampai dapat (*pariyesanā*); karena pencarian sampai dapat (*pariyesana*), timbullah perolehan (*lābha*); karena perolehan (*lābha*), timbullah pertimbangan (*vinicchaya*); karena pertimbangan (*vinicchaya*), timbullah keinginan yang penuh dengan hawa nafsu (*chandarāga*); karena keinginan yang

penuh dengan hawa nafsu (*chandarāga*), timbullah pencengkeraman (*ajjhosāna*); karena pencengkeraman (*ajjhosāna*), timbullah kepemilikan (*pariggaha*); karena kepemilikan (*pariggaha*), timbullah kekikiran (*macchariya*); karena kekikiran (*macchariya*), timbullah penjagaan (*ārakkha*); dan untuk menjaganya, muncul berbagai sifat buruk dan jahat, misalnya: memegang tongkat [pemukul], memegang senjata [tajam], bertengkar, berselisih, bercekcok, [saling menuduh,] "Kamu!", "Kamu!", berlidah bercabang, berbohong. Inilah sembilan hal yang berakar pada haus-damba.

964. Dalam hal ini, apakah sembilan jenis kelabilan [pendirian] (*nava iñjitāni*) itu? "Aku adalah (*asmīti*)," ini adalah kelabilan [pendirian]; "Aku adalah ini (*ayaṃ ahaṃ asmīti*)," ini adalah kelabilan [pendirian]; "Aku akan menjadi (*bhāvissanti*)," ini adalah kelabilan [pendirian]; "Aku tidak akan menjadi (*na bhāvissanti*)," ini adalah kelabilan [pendirian]; "Aku akan memiliki wujud (*rūpī bhāvissanti*)," ini adalah kelabilan [pendirian]; "Aku tidak akan memiliki wujud (*arūpī bhāvissanti*)," ini adalah kelabilan [pendirian]; "Aku akan berpersepsi (*saññī bhāvissanti*)," ini adalah kelabilan [pendirian]; "Aku akan tanpa persepsi (*asaññī bhāvissanti*)," ini adalah kelabilan [pendirian]; "Aku bukan akan berpersepsi pun bukan akan tanpa persepsi (*nevasaññīnāsaññī bhāvissanti*)," ini adalah kelabilan [pendirian].<sup>805</sup> Inilah sembilan jenis kelabilan [pendirian].

---

<sup>805</sup> [Susunan sembilan jenis kelabilan [pendirian] (*nava iñjitāni*) ini sesuai dengan Kitab Vibhaṅga versi bahasa Pali, terbitan PTS, hlm. 390, alinea ke-3; berbeda dengan susunan yang ada di Kitab Vibhaṅga Pali edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0 dan juga di *The Book of Analysis (Vibhaṅga)* versi bahasa Inggris, terbitan PTS. Kelabilan [pendirian] keempat "Aku tidak akan menjadi (*na bhāvissanti*)," ada di Kitab Vibhaṅga versi bahasa Pali, terbitan PTS; tetapi tidak ada di Kitab Vibhaṅga Pali edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0, pun tidak ada di *The Book of Analysis (Vibhaṅga)* versi bahasa Inggris, terbitan PTS; sebagai gantinya, kelabilan [pendirian] pertama "*Asmīti*" diulang pada kelabilan [pendirian] kedua dengan kalimat yang berbeda, "*Ahaṃ asmīti*", tetapi mempunyai arti yang sama, yakni: "Aku adalah".]

965. Dalam hal ini, apakah sembilan jenis ilusi (*nava maññitāni*) itu? "Aku adalah (*asmīti*)," ini adalah ilusi...<sup>806</sup> "Aku bukan akan berpersepsi pun bukan akan tanpa persepsi (*nevasaññināsaññī bhavissanti*)," ini adalah ilusi.

Dalam hal ini, apakah sembilan jenis ketidakmantapan [pendirian] (*nava phanditāni*) itu? "Aku adalah (*asmīti*)," ini adalah ketidakmantapan [pendirian]...<sup>807</sup> "Aku bukan akan berpersepsi pun bukan akan tanpa persepsi (*nevasaññināsaññī bhavissanti*)," ini adalah ketidakmantapan [pendirian].

Dalam hal ini, apakah sembilan jenis obsesi [duniawi] (*nava papañcitāni*) itu? "Aku adalah (*asmīti*)," ini adalah obsesi [duniawi]...<sup>808</sup> "Aku bukan akan berpersepsi pun bukan akan tanpa persepsi (*nevasaññināsaññī bhavissanti*)," ini adalah obsesi [duniawi].

Dalam hal ini, apakah sembilan jenis [mental] yang berkondisi (*nava saṅkhatāni*) itu? "Aku adalah (*asmīti*)," ini adalah [mental] yang berkondisi; "Aku adalah ini (*ayaṃ ahaṃ asmīti*)," ini adalah [mental] yang berkondisi; "Aku akan menjadi (*bhavissanti*)," ini adalah [mental] yang berkondisi; "Aku tidak akan menjadi (*na bhavissanti*)," ini adalah [mental] yang berkondisi; "Aku akan memiliki wujud (*rūpī bhavissanti*)," ini adalah [mental] yang berkondisi; "Aku tidak akan memiliki wujud (*arūpī bhavissanti*)," ini adalah [mental] yang berkondisi; "Aku akan berpersepsi (*saññī bhavissanti*)," ini adalah [mental] yang berkondisi; "Aku akan tanpa persepsi (*asaññī bhavissanti*)," ini adalah [mental] yang berkondisi; "Aku bukan akan berpersepsi pun bukan akan tanpa persepsi

<sup>806</sup> [Lanjutkan seperti contoh pada alinea No. 964, tentang "Dalam hal ini, apakah sembilan jenis kelabilan [pendirian] (*nava iñjitāni*) itu?". Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>807</sup> [Lanjutkan seperti contoh pada alinea No. 964, tentang "Dalam hal ini, apakah sembilan jenis kelabilan [pendirian] (*nava iñjitāni*) itu?". Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>808</sup> [Lanjutkan seperti contoh pada alinea No. 964, tentang "Dalam hal ini, apakah sembilan jenis kelabilan [pendirian] (*nava iñjitāni*) itu?". Sesuaikan dengan konteks di sini.]

(*nevasaññānāsaññī bhavissanti*),” ini adalah [mental] yang ber-kondisi. Inilah sembilan jenis [mental] yang berkondisi.

[Selesai Sudah Uraian Tentang] Sembilan Jenis Serangkai.

### **17.20 Uraian Tentang Sepuluh Jenis Serangkai (*Dasakaniddesa*)**

966. Dalam hal ini, apakah sepuluh sebab kotoran batin (*dasa kilesavatthūni*) itu? Keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), kegelapan batin (*moha*), keangkuhan (*māna*), pandangan keliru (*diṭṭhi*), keragu-raguan (*vicikicchā*), kelesuan (*thīna*), kegelisahan (*uddhacca*), tiadanya moral yang malu berbuat jahat (*ahirika*), tiadanya moral yang takut/segan berbuat jahat (*anottappa*). Inilah sepuluh sebab kotoran batin.

967. Dalam hal ini, apakah sepuluh sebab kejengkelan (*dasa āghātavatthūni*) itu? [Dengan berpikir demikian,] “la telah menyakitiku,” maka kejengkelan pun muncul; [dengan berpikir demikian,] “la menyakitiku,” maka kejengkelan pun muncul; [dengan berpikir demikian,] “la akan menyakitiku,” maka kejengkelan pun muncul; [dengan berpikir demikian,] “la telah menyakiti seseorang yang kusukai (*piyassa*) dan kusenangi (*manāpassa*),” ... [dengan berpikir demikian,] “la menyakiti seseorang yang kusukai dan kusenangi,” ... [dengan berpikir demikian,] “la akan menyakiti seseorang yang kusukai dan kusenangi,” maka kejengkelan pun muncul; [dengan berpikir demikian,] “la telah melakukan kebaikan kepada seseorang yang tidak kusukai dan tidak kusenangi,” ... [dengan berpikir demikian,] “la melakukan kebaikan kepada seseorang yang tidak kusukai dan tidak kusenangi,” ... [dengan berpikir demikian,] “la akan melakukan kebaikan kepada seseorang yang tidak kusukai dan tidak kusenangi,” maka kejengkelan pun muncul; atau muncul kejengkelan yang tidak masuk akal. Inilah sepuluh sebab kejengkelan.



968. Dalam hal ini, apakah sepuluh jalan perbuatan tidak bajik (*dasa akusalakammaphā*) itu? Membunuh makhluk hidup (*pāṇātipāta*), mengambil sesuatu yang tidak diberikan (*adinnādāna*), perbuatan asusila (*kāmesumicchācāra*), berbohong (*musāvāda*), berlidah bercabang (*pisuṇā vācā*), ucapan kasar (*pharusā vācā*), pembicaraan yang tidak berguna (*samphappalāpa*), ketamakan (*abhiññā*), niat jahat (*byāpāda*), berpandangan salah (*micchādīṭṭhi*). Inilah sepuluh jalan perbuatan tidak bajik.

969. Dalam hal ini, apakah sepuluh belunggu (*dasa saṃyojanāni*) itu? Belunggu hawa nafsu terhadap kesenangan indriawi (*kāmarāgasamyojana*), belunggu penolakan (*paṭighasamyojana*), belunggu keangkuhan (*mānasamyojana*), belunggu pandangan keliru (*ditṭhisamyojana*), belunggu keragu-raguan (*vicikicchāsamyojana*), belunggu kemelekatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual/praktik-praktik [yang menyimpang/ yang terjungkir balik] (*silabbataparāmāsasamyojana*), belunggu hawa nafsu terhadap keberadaan (*bhavarāgasamyojana*), belunggu iri hati (*issāsamyojana*), belunggu kekikiran (*macchariyasamyojana*), belunggu ketidaktahuan (*avijjāsamyojana*). Inilah sepuluh belunggu.

970. Dalam hal ini, apakah sepuluh hal yang salah (*dasa micchattā*) itu? Berpandangan salah (*micchādīṭṭhi*), berpikiran salah (*micchāsaṅkappa*), berucapan salah (*micchāvācā*), berperbuatan salah (*micchākammanta*), berpenghidupan salah (*micchāājīva*), berupaya salah (*micchāvāyāma*), berkesadaran salah (*micchāsati*), [392] berkonsentrasi salah (*micchāsamādhi*), berpengetahuan salah (*micchāñāna*), berpembebasan salah (*micchāvimutti*).<sup>809</sup> Inilah sepuluh hal yang salah.

---

<sup>809</sup> [Menurut penjelasan yang diberikan di *The Numerical Discourses of the Buddha* (Aṅguttara Nikāya), yang diterjemahkan oleh Y.M. Bhikkhu Bodhi dari bahasa Pali, bahwa berpengetahuan salah (*micchāñāna*) adalah kegelapan batin (*moha*) yang muncul ketika seseorang, yang setelah melakukan sebuah perbuatan buruk atau mempertimbangkan sebuah pikiran buruk, merenungkannya dan berpikir, 'Aku telah melakukan perbuatan baik.' Dan, berpembebasan

971. Dalam hal ini, apakah sepuluh dasar pandangan salah (*dasavatthukā micchādīṭṭhi*) itu? [Pandangan demikian,] "Tidak ada [akibat perbuatan (*kamma vipāka*) dari] pemberian derma (*natthi dinna*); tidak ada [akibat perbuatan (*kamma vipāka*) dari] bederma (*natthi yīṭṭha*); tidak ada [akibat perbuatan (*kamma vipāka*) dari] persembahan (*natthi huta*); tidak ada buah (*phala*) dan akibat (*vipāka*) dari perbuatan-perbuatan baik dan buruk (*sukatadukkaṭānaṃ kammānaṃ*); tidak ada dunia ini (*natthi ayaṃ loka*); tidak ada dunia yang akan datang (*natthi para loka*); tidak ada ibu (*natthi mātā*); tidak ada ayah (*natthi pitā*); tidak ada makhluk-makhluk hidup yang dilahirkan secara spontan (*natthi sattā opapātikā*); tidak ada di dunia ini para petapa dan brahmana yang telah mencapai tahap tertinggi (*sammaggatā*), yang berlatih dengan baik (*sammāpaṭipannā*), yang setelah menyelami dengan pengetahuan istimewa (*abhiññā sacchikatvā*), memaklumkan dunia ini dan dunia yang akan datang." Inilah sepuluh dasar pandangan salah.

972. Dalam hal ini, apakah sepuluh dasar pandangan ekstrem (*dasavatthukā antaggāhikā dīṭṭhi*) itu? [Pandangan demikian,] "Dunia ini abadi (*sassato loko*)," atau "Dunia ini tidak abadi (*asassato loko*)," "Dunia ini terbatas (*antavā loko*)," atau "Dunia ini tidak terbatas (*anantavā loko*)," "Jiwa/daya hidup/kehidupan (*jīva*) dan tubuh (*sarīra*) sama," atau "Jiwa/daya hidup/kehidupan (*jīva*) dan tubuh (*sarīra*) berbeda," "Tathagata ada setelah kematian," atau "Tathagata tidak ada setelah kematian," atau "Tathagata ada dan tidak ada setelah kematian," atau "Tathagata *bukan* ada, pun *bukan* tidak ada setelah kematian." Inilah sepuluh dasar pandangan ekstrem.

[Selesai Sudah Uraian] Sepuluh Jenis Serangkai.

---

salah (*micchāvimutti*) muncul ketika seseorang yang belum terbebaskan, berpikir, 'Aku telah terbebaskan,' atau mempercayai apa yang bukan pembebasan sebagai pembebasan yang sejati.]

## 17.21 Uraian Tentang Pikiran-Pikiran Haus-Damba (*Taṇhāvicaritaniddesa*)

### 17.21.1 Yang Berkaitan dengan [Kelompok] Internal (*Ajjhattikassa Upādāya*)

973. Dalam hal ini, apakah delapan belas pikiran haus-damba (*taṇhāvicaritāni*) yang berkaitan dengan [kelompok] internal itu? Ada [pikiran demikian,] "Aku adalah (*asmīti hoti*)"; ada [pikiran demikian,] "Aku seperti ini (*itthasmīti hoti*)"; ada [pikiran demikian,] "Aku juga seperti ini (*evasmīti hoti*)"; ada [pikiran demikian,] "Aku berbeda (*aññathāsmīti hoti*)"; ada [pikiran demikian,] "Aku akan menjadi (*bhavissanti hoti*)"; ada [pikiran demikian,] "Aku akan menjadi seperti ini (*itthaṃ bhavissanti hoti*)"; ada [pikiran demikian,] "Aku juga akan menjadi seperti ini (*evaṃ bhavissanti hoti*)"; ada [pikiran demikian,] "Aku akan berbeda (*aññathā bhavissanti hoti*)"; ada [pikiran demikian,] "Aku tidak ada (*asasmīti hoti*)"; ada [pikiran demikian,] "Aku ada (*sātasmiti hoti*)";<sup>810</sup> ada [pikiran demikian,] "Aku mungkin menjadi (*siyanti hoti*)"; ada [pikiran demikian,] "Aku mungkin menjadi seperti ini (*itthaṃ siyanti hoti*)"; ada [pikiran demikian,] "Aku juga mungkin menjadi seperti ini (*evaṃ siyanti hoti*)"; ada [pikiran demikian,] "Aku mungkin berbeda (*aññathā siyanti hoti*)"; ada [pikiran demikian,] "Semoga aku menjadi (*apāhaṃ siyanti hoti*)"; ada [pikiran demikian,] "Semoga aku menjadi seperti ini (*apāhaṃ itthaṃ siyanti hoti*)"; ada [pikiran demikian,] "Semoga aku juga menjadi seperti ini (*apāhaṃ evaṃ*

---

<sup>810</sup> [Kedua arti ini, yaitu: "Aku tidak ada (*asasmīti hoti*)" dan "Aku ada (*sātasmiti hoti*)" sesuai arti yang diterjemahkan oleh Bpk. Piya Tan di dalam bukunya "A 4.199 Taṇhā (Vicarita) Sutta", *Aṅguttara Nikāya*, Volume 2, di bagian "The 18 thought-courses dependent on internal aggregates", yaitu: "I do not exist (*asasmīti hoti*)" dan "I exist (*sātasmiti hoti*)". Juga mempunyai persamaan arti dengan yang dipakai di *The Book of Analysis (Vibhaṅga)*, versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 504, alinea No. 973, yaitu "I am not eternal" dan "I am eternal", yang artinya "Aku tidak abadi" dan "Aku abadi".]

*siyanti hoti*);"; ada [pikiran demikian,] "Semoga aku berbeda (*apāhaṃ aññathā siyanti hoti*)." **[393]**

974. Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] "Aku adalah (*asmīti hoti*)," itu? Dengan tidak membedakan keadaan apa pun, baik keberadaan fisik (*rūpa*), atau perasaan (*vedanā*), atau persepsi (*saññā*), atau bentuk-bentuk mental (*saṅkhārā*), atau kesadaran (*viññāṇa*), seseorang mempunyai keinginan (*chanda*) demikian, "Aku adalah (*asmīti*);"; seseorang mempunyai keangkuhan (*māna*) demikian, "Aku adalah,"; seseorang mempunyai pandangan keliru (*ditṭhi*) demikian, "Aku adalah." Ketika ini terjadi, maka ada obsesi-obsesi [duniawi] (*papañcitāni*) ini, "Aku seperti ini (*itthasmīti*);"; atau "Aku juga seperti ini (*evasmīti*);"; atau "Aku berbeda (*aññathāsmīti*)."  
(1)

Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] "Aku seperti ini (*itthasmīti hoti*)," itu? [Pikiran-pikiran demikian,] "Aku seorang kesatria (bangsawan);"; atau "Aku seorang brahmana";"; atau "Aku seorang waisya (pedagang);"; atau "Aku seorang sudra (dari kasta terendah);"; atau "Aku seorang perumah tangga (*gahaṭṭha*);"; atau "Aku seorang *pabbajita* (yang telah pergi meninggalkan kehidupan berumah tangga);"; atau "Aku sesosok dewa";"; atau "Aku seorang manusia";"; atau "Aku memiliki materi halus (*rūpī*);"; atau "Aku tanpa materi (*arūpī*);"; atau "Aku memiliki persepsi (*saññī*);"; atau "Aku tanpa persepsi (*asaññī*);"; atau "Aku memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññīnāsaññī*)." Demikianlah adanya [pikiran demikian,] "Aku seperti ini." (2)

Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] "Aku juga seperti ini (*evasmīti hoti*)," itu? Dengan membandingkan orang lain [dengan dirinya, seseorang berpikir demikian,] "Ia seorang kesatria (bangsawan), aku juga seorang kesatria (bangsawan);"; atau "Ia seorang brahmana, aku juga seorang brahmana";"; atau "Ia seorang waisya (pedagang), aku juga seorang waisya";"; atau "Ia seorang

sudra (dari kasta terendah), aku juga seorang sudra,“; atau “la seorang perumah tangga, aku juga seorang perumah tangga,“; atau “la seorang *pabbajita*, aku juga seorang *pabbajita*,“; atau “la sesosok dewa, aku juga sesosok dewa,“; atau “la seorang manusia, aku juga seorang manusia,“; atau “la memiliki materi halus (*rūpī*), aku juga memiliki materi halus,“; atau “la tanpa materi (*arūpī*), aku juga tanpa materi,“; atau “la memiliki persepsi (*saññī*), aku juga memiliki persepsi,“; atau “la tanpa persepsi (*asaññī*), aku juga tanpa persepsi,“; atau “la memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññināsaññī*), aku juga memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi.” Demikianlah adanya [pikiran demikian,] “Aku juga seperti ini.” (3)

Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] “Aku berbeda (*aññathāsmīti hoti*),” itu? Dengan membandingkan orang lain [dengan dirinya, seseorang berpikir demikian,] “la seorang kesatria (bangsawan), aku bukan seorang kesatria (bangsawan) yang demikian,“; atau “la seorang brahmana, aku bukan seorang brahmana yang demikian,“; atau “la seorang waisya (pedagang), aku bukan seorang waisya yang demikian,“; atau “la seorang sudra (dari kasta terendah), aku bukan seorang sudra yang demikian,“; atau “la seorang perumah tangga, aku bukan seorang perumah tangga yang demikian,“; atau “la seorang *pabbajita*, aku bukan seorang *pabbajita* yang demikian,“; atau “la sesosok dewa, aku bukan sesosok dewa yang demikian,“; atau “la seorang manusia, aku bukan seorang manusia yang demikian,“; atau [394] “la memiliki materi halus (*rūpī*), aku tidak memiliki materi halus yang demikian,“; atau “la tanpa materi (*arūpī*), aku tidak memiliki tanpa materi yang demikian,“; atau “la memiliki persepsi (*saññī*), aku tidak memiliki persepsi yang demikian,“; atau “la tanpa persepsi, aku tidak memiliki tanpa persepsi yang demikian,“; atau “la memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññināsaññī*), aku

tidak memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi yang demikian." Demikianlah adanya [pikiran demikian,] "Aku berbeda." (4)

Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] "Aku akan menjadi (*bhavissanti hoti*)," itu? Dengan tidak membedakan keadaan apa pun, baik keberadaan fisik (*rūpa*), atau perasaan (*vedanā*), atau persepsi (*saññā*), atau bentuk-bentuk mental (*saṅkhārā*), atau kesadaran (*viññāṇa*), seseorang mempunyai keinginan (*chanda*) demikian, "Aku akan menjadi (*bhavissanti*),"; seseorang mempunyai keangkuhan (*māna*) demikian, "Aku akan menjadi,"; seseorang mempunyai pandangan keliru (*ditṭhi*) demikian, "Aku akan menjadi." Ketika ini terjadi, maka ada obsesi-obsesi [duniawi] (*papañcitāni*) ini, "Aku akan menjadi seperti ini (*itthaṃ bhavissanti*),"; atau "Aku juga akan menjadi seperti ini (*evaṃ bhavissanti*),"; atau "Aku akan berbeda (*aññathā bhavissanti*)." (5)

Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] "Aku akan menjadi seperti ini (*itthaṃ bhavissanti hoti*)," itu? [Pikiran-pikiran demikian,] "Aku akan menjadi seorang kesatria (bangsawan),"; atau "Aku akan menjadi seorang brahmana,"; atau "Aku akan menjadi seorang waisya (pedagang),"; atau "Aku akan menjadi seorang sudra (dari kasta terendah),"; atau "Aku akan menjadi seorang perumah tangga,"; atau "Aku akan menjadi seorang *pabbajita*,"; atau "Aku akan menjadi sesosok dewa,"; atau "Aku akan menjadi seorang manusia,"; atau "Aku akan memiliki materi halus (*rūpī*),"; atau "Aku akan tanpa materi (*arūpī*),"; atau "Aku akan memiliki persepsi (*saññī*),"; atau "Aku akan tanpa persepsi (*asaññī*),"; atau "Aku akan memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññīnāsaññī*)." Demikianlah adanya [pikiran demikian,] "Aku akan menjadi seperti ini." (6)

Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] "Aku juga akan menjadi seperti ini (*evaṃ bhavissanti hoti*)," itu? Dengan mem-

bandingkan orang lain [dengan dirinya, seseorang berpikir demikian], “la seorang kesatria (bangsawan), aku juga akan menjadi seorang kesatria (bangsawan),”; atau “la seorang brahmana, aku juga akan menjadi seorang brahmana,”; atau “la seorang waisya (pedagang), aku juga akan menjadi seorang waisya,”; atau “la seorang sudra (dari kasta terendah), aku juga akan menjadi seorang sudra,”; atau “la seorang perumah tangga, aku juga akan menjadi seorang perumah tangga,”; atau “la seorang *pabbajita*, aku juga akan menjadi seorang *pabbajita*,”; atau “la sesosok dewa, aku juga akan menjadi sesosok dewa,”; atau “la seorang manusia, aku juga akan menjadi seorang manusia,”; atau “la memiliki materi halus (*rūpī*), aku juga akan memiliki materi halus,”; atau “la tanpa materi (*arūpī*), aku juga akan tanpa materi,”; atau “la memiliki persepsi (*saññī*), aku juga akan memiliki persepsi,”; atau “la tanpa persepsi (*asaññī*), aku juga akan tanpa persepsi,”; atau “la memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññināsaññī*), aku juga akan memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi.” Demikianlah adanya [pikiran demikian,] “Aku juga akan menjadi seperti ini.” (7)

Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] “Aku akan berbeda (*aññathā bhavissanti hoti*),” itu? Dengan membandingkan orang lain [dengan dirinya, seseorang berpikir demikian], “la seorang kesatria (bangsawan), aku tidak akan menjadi seorang kesatria (bangsawan) yang demikian,”; atau “la seorang brahmana, aku tidak akan menjadi seorang brahmana yang demikian,”; atau “la seorang waisya (pedagang), aku tidak akan menjadi seorang waisya yang demikian,”; atau “la seorang sudra (dari kasta terendah), aku tidak akan menjadi seorang sudra yang demikian,”; atau “la seorang perumah tangga, aku tidak akan menjadi seorang perumah tangga yang demikian,”; atau “la seorang *pabbajita*, aku tidak akan menjadi seorang *pabbajita* yang demikian,”; atau “la

sesosok dewa, aku tidak akan menjadi sesosok dewa yang demikian,“; atau “la seorang manusia, aku tidak akan menjadi seorang manusia yang demikian,“; atau “la memiliki materi halus (*rūpī*), aku tidak akan memiliki materi halus yang demikian,“; atau “la tanpa materi (*arūpī*), aku tidak akan memiliki tanpa materi yang demikian,“; atau “la memiliki persepsi (*saññī*), aku tidak akan memiliki persepsi yang demikian,“; atau “la tanpa persepsi, aku tidak akan memiliki tanpa persepsi yang demikian,“; atau “la memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi, aku tidak akan memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññināsaññī*) yang demikian.” Demikianlah adanya [pikiran demikian,] “Aku akan berbeda.” (8)

Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] “Aku tidak ada (*asasmīti hoti*),” itu?<sup>811</sup> Dengan tidak membedakan keadaan apa pun, baik keberadaan fisik (*rūpa*), atau perasaan (*vedanā*), atau persepsi (*saññā*), atau bentuk-bentuk mental (*sankhārā*), atau kesadaran (*viññāṇa*), [seseorang berpikir demikian,] “Aku akan musnah (*ucchijissāmi*), aku akan lenyap (*vinassissāmi*), aku akan tiada (*na bhavissāmīti*).” Demikianlah adanya [pikiran demikian,] “Aku tidak ada.” (9) [395]

Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] “Aku ada (*sātasmiti hoti*),” itu? Dengan tidak membedakan keadaan apa pun, baik keberadaan fisik (*rūpa*), atau perasaan (*vedanā*), atau persepsi (*saññā*), atau bentuk-bentuk mental (*sankhārā*), atau kesadaran (*viññāṇa*), [seseorang berpikir demikian,] “Aku kekal (*niccosmi*), aku permanen (*dhuvoṣmi*), aku abadi (*sassatoṣmi*), aku tidak menga-

---

<sup>811</sup> [Baik Kitab Pali Vibhaṅga terbitan PTS, di hlm. 394 alinea terakhir dan di hlm. 395 alinea pertama, maupun Kitab Pali Vibhaṅga edisi *Chattā Saṅgāyana Tipitaka* 4.0, di bawah alinea No. 974, nomor (9) dan (10); sepertinya terjadi kesalahan letak jawaban untuk pertanyaan alinea nomor (9) dan (10). “*Asasmīti hoti*” berarti “Aku tidak ada” atau “Aku tidak abadi”, dan “*sātasmiti hoti*” berarti “Aku ada” atau “Aku abadi”.]



lami perubahan (*avipariṇāmadhammosmīti*).” Demikianlah adanya [pikiran demikian,] “Aku ada.” (10)

Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] “Aku mungkin menjadi (*siyanti hoti*),” itu? Dengan tidak membedakan keadaan apa pun, baik keberadaan fisik (*rūpa*), atau perasaan (*vedanā*), atau persepsi (*saññā*), atau bentuk-bentuk mental (*saṅkhārā*), atau kesadaran (*viññāṇa*), seseorang mempunyai keinginan (*chanda*) demikian, “Aku mungkin menjadi,”; seseorang mempunyai keangkuhan (*māna*) demikian, “Aku mungkin menjadi,”; seseorang mempunyai pandangan keliru (*ditṭhi*) demikian, “Aku mungkin menjadi.” Ketika ini terjadi, maka ada obsesi-obsesi [duniawi] ini, “Aku mungkin menjadi seperti ini (*itthaṃ siyanti*),”; atau “Aku juga mungkin menjadi seperti ini (*evaṃ siyanti*),”; atau “Aku mungkin berbeda (*aññathā siyanti*).” (11)

Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] “Aku mungkin menjadi seperti ini (*itthaṃ siyanti hoti*),” itu? [Pikiran-pikiran demikian,] “Aku mungkin menjadi seorang kesatria (bangsawan),”; atau “Aku mungkin menjadi seorang brahmana,”; atau “Aku mungkin menjadi seorang waisya (pedagang),”; atau “Aku mungkin menjadi seorang sudra (dari kasta terendah),”; atau “Aku mungkin menjadi seorang perumah tangga,”; atau “Aku mungkin menjadi seorang *pabbajita*,”; atau “Aku mungkin menjadi sesosok dewa,”; atau “Aku mungkin menjadi seorang manusia,”; atau “Aku mungkin memiliki materi halus (*rūpī*),”; atau “Aku mungkin tanpa materi (*arūpī*),”; atau “Aku mungkin memiliki persepsi (*saññī*),”; atau “Aku mungkin tanpa persepsi (*asaññī*),”; atau “Aku mungkin memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññināsaññī*).” Demikianlah adanya [pikiran demikian,] “Aku mungkin menjadi seperti ini.” (12)

Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] “Aku juga mungkin menjadi seperti ini (*evaṃ siyanti hoti*),” itu? Dengan membanding-

kan orang lain [dengan dirinya, seseorang berpikir demikian], "la seorang kesatria (bangsawan), aku juga mungkin menjadi seorang kesatria (bangsawan),"; atau "la seorang brahmana, aku juga mungkin menjadi seorang brahmana,"; atau "la seorang waisya (pedagang), aku juga mungkin menjadi seorang waisya,"; atau "la seorang sudra (dari kasta terendah), aku juga mungkin menjadi seorang sudra,"; atau "la seorang perumah tangga, aku juga mungkin menjadi seorang perumah tangga,"; atau "la seorang *pabbajita*, aku juga mungkin menjadi seorang *pabbajita*,"; atau "la sesosok dewa, aku juga mungkin menjadi sesosok dewa,"; atau "la seorang manusia, aku juga mungkin menjadi seorang manusia,"; atau "la memiliki materi halus (*rūpī*), aku juga mungkin memiliki materi halus,"; atau "la tanpa materi (*arūpī*), aku juga mungkin tanpa materi,"; atau "la memiliki persepsi (*saññī*), aku juga mungkin memiliki persepsi,"; atau "la tanpa persepsi (*asaññī*), aku juga mungkin tanpa persepsi,"; atau "la memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññināsaññī*), aku juga mungkin memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi." Demikianlah adanya [pikiran demikian,] "Aku juga mungkin menjadi seperti ini." (13)

Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] "Aku mungkin berbeda (*aññathā siyanti hoti*)," itu? Dengan membandingkan orang lain [dengan dirinya, seseorang berpikir demikian], "la seorang kesatria (bangsawan), aku mungkin tidak menjadi seorang kesatria (bangsawan) yang demikian,"; atau "la seorang brahmana, aku mungkin tidak menjadi seorang brahmana yang demikian,"; atau "la seorang waisya (pedagang), aku mungkin tidak menjadi seorang waisya yang demikian,"; atau "la seorang sudra (dari kasta terendah), aku mungkin tidak menjadi seorang sudra yang demikian,"; atau "la seorang perumah tangga, aku mungkin tidak menjadi seorang perumah tangga yang demikian,"; atau "la seorang

*pabbajita*, aku mungkin tidak menjadi seorang *pabbajita* yang demikian,“; atau “la sesosok dewa, aku mungkin tidak menjadi sesosok dewa yang demikian,“; atau “la seorang manusia, aku mungkin tidak menjadi seorang manusia yang demikian,“; atau “la memiliki materi halus (*rūpī*), aku mungkin tidak memiliki materi halus yang demikian,“; atau “la tanpa materi (*arūpī*), aku mungkin tidak memiliki tanpa materi yang demikian,“; atau “la memiliki persepsi (*saññī*), aku mungkin tidak memiliki persepsi yang demikian,“; atau “la tanpa persepsi, aku mungkin tidak memiliki tanpa persepsi yang demikian,“; atau “la memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi, aku mungkin tidak memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi yang demikian.” Demikianlah adanya [pikiran demikian,] “Aku mungkin berbeda.” (14)

Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] “Semoga aku menjadi (*apāhaṃ siyanti hoti*),” itu? Dengan tidak membedakan keadaan apa pun, baik keberadaan fisik (*rūpa*), atau perasaan (*vedanā*), atau persepsi (*saññā*), atau bentuk-bentuk mental (*saṅkhārā*), atau kesadaran (*viññāṇa*), seseorang mempunyai keinginan (*chanda*) demikian, “Semoga aku menjadi,“; seseorang mempunyai keangkuhan (*māna*) demikian, “Semoga aku menjadi,“; seseorang mempunyai pandangan keliru (*ditṭhi*) demikian, “Semoga aku menjadi.” Ketika ini terjadi, maka ada obsesi-obsesi [duniawi] ini, “Semoga aku menjadi seperti ini (*apāhaṃ itthaṃ siyanti*),“; atau “Semoga aku juga menjadi seperti ini (*apāhaṃ evaṃ siyanti*),“; atau “Semoga aku berbeda (*apāhaṃ aññathā siyanti*).” (15)

Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] “Semoga aku menjadi seperti ini (*apāhaṃ itthaṃ siyanti hoti*),” itu? [Pikiran-pikiran demikian,] “Semoga aku menjadi seorang kesatria (bangsawan),“; atau “Semoga aku menjadi seorang brahmana,“; atau “Semoga aku menjadi seorang waisya (pedagang),“; atau “Semoga aku menjadi

seorang sudra (dari kasta terendah),"; atau "Semoga aku menjadi seorang perumah tangga,"; atau "Semoga aku menjadi seorang *pabbajita*,"; [396] atau "Semoga aku menjadi sesosok dewa,"; atau "Semoga aku menjadi seorang manusia,"; atau "Semoga aku memiliki materi halus (*rūpi*),"; atau "Semoga aku memiliki tanpa materi (*arūpi*),"; atau "Semoga aku memiliki persepsi (*saññī*),"; atau "Semoga aku memiliki tanpa persepsi (*asaññī*),"; atau "Semoga aku memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*neva-saññināsaññī*).” Demikianlah adanya [pikiran demikian,] "Semoga aku menjadi seperti ini." (16)

Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] "Semoga aku juga menjadi seperti ini (*apāhaṃ evaṃ siyanti hoti*)," itu? Dengan membandingkan orang lain [dengan dirinya, seseorang berpikir demikian,] "la seorang kesatria (bangsawan), semoga aku juga menjadi seorang kesatria (bangsawan),"; atau "la seorang brahmana, semoga aku juga menjadi seorang brahmana,"; atau "la seorang waisya (pedagang), semoga aku juga menjadi seorang waisya,"; atau "la seorang sudra (dari kasta terendah), semoga aku juga menjadi seorang sudra,"; atau "la seorang perumah tangga, semoga aku juga menjadi seorang perumah tangga,"; atau "la seorang *pabbajita*, semoga aku juga menjadi seorang *pabbajita*,"; atau "la sesosok dewa, semoga aku juga menjadi sesosok dewa,"; atau "la seorang manusia, semoga aku juga menjadi seorang manusia,"; atau "la memiliki materi halus (*rūpi*), semoga aku juga memiliki materi halus,"; atau "la tanpa materi (*arūpi*), semoga aku juga tanpa materi,"; atau "la memiliki persepsi (*saññī*), semoga aku juga memiliki persepsi,"; atau "la tanpa persepsi, semoga aku juga tanpa persepsi,"; atau "la memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi, semoga aku juga memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi.” Demikianlah adanya [pikiran demikian,] "Semoga aku juga menjadi seperti ini." (17)

Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] "Semoga aku berbeda (*apāhaṃ aññathā siyanti hoti*)," itu? Dengan membandingkan orang lain [dengan dirinya, seseorang berpikir demikian], "la seorang kesatria (bangsawan), semoga aku tidak menjadi seorang kesatria (bangsawan) yang demikian,;" atau "la seorang brahmana, semoga aku tidak menjadi seorang brahmana yang demikian,;" atau "la seorang waisya (pedagang), semoga aku tidak menjadi seorang waisya yang demikian,;" atau "la seorang sudra (dari kasta terendah), semoga aku tidak menjadi seorang sudra yang demikian,;" atau "la seorang perumah tangga, semoga aku tidak menjadi seorang perumah tangga yang demikian,;" atau "la seorang *pabbajita*, semoga aku tidak menjadi seorang *pabbajita* yang demikian,;" atau "la sesosok dewa, semoga aku tidak menjadi sesosok dewa yang demikian,;" atau "la seorang manusia, semoga aku tidak menjadi seorang manusia yang demikian,;" atau "la memiliki materi halus (*rūpī*), semoga aku tidak memiliki materi halus yang demikian,;" atau "la tanpa materi (*arūpī*), semoga aku tidak memiliki tanpa materi yang demikian,;" atau "la memiliki persepsi (*saññī*), semoga aku tidak memiliki persepsi yang demikian,;" atau "la tanpa persepsi (*asaññī*), semoga aku tidak memiliki tanpa persepsi yang demikian,;" atau "la memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi, semoga aku tidak memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi yang demikian." Demikianlah adanya [pikiran demikian,] "Semoga aku berbeda." (18)

*Inilah delapan belas pikiran haus-damba yang berkaitan dengan [kelompok] internal.*

### **17.21.2 Yang Berkaitan dengan [Kelompok] Eksternal (*Bāhirassa Upādāya*)**

975. Dalam hal ini, apakah delapan belas pikiran haus-damba (*taṅhāvicaritāni*) yang berkaitan dengan [kelompok] eksternal itu?

Ada [pikiran demikian,] "Karena ini, aku adalah (*iminā asmīti hoti*),"; ada [pikiran demikian,] "Karena ini, aku seperti ini (*iminā itthasmīti hoti*),"; ada [pikiran demikian,] "Karena ini, aku juga seperti ini (*iminā evasmīti hoti*),"; ada [pikiran demikian,] "Karena ini, aku berbeda (*iminā aññathasmīti hoti*),"; ada [pikiran demikian,] "Karena ini, aku akan menjadi (*iminā bhavissanti hoti*),"; ada [pikiran demikian,] "Karena ini, aku akan menjadi seperti ini (*iminā itthaṃ bhavissanti hoti*),"; ada [pikiran demikian,] "Karena ini, aku juga akan menjadi seperti ini (*iminā evaṃ bhavissanti hoti*),"; ada [pikiran demikian,] "Karena ini, aku akan berbeda (*iminā aññathā bhavissanti hoti*),"; ada [pikiran demikian,] "Karena ini, aku tidak ada (*iminā asasmīti hoti*),"; ada [pikiran demikian,] "Karena ini, aku ada (*iminā sātasmīti hoti*),"; ada [pikiran demikian,] "Karena ini, aku mungkin menjadi (*iminā siyanti hoti*),"; ada [pikiran demikian,] "Karena ini, aku mungkin menjadi seperti ini (*iminā itthaṃ siyanti hoti*),"; ada [pikiran demikian,] "Karena ini, aku juga mungkin menjadi seperti ini (*iminā evaṃ siyanti hoti*),"; ada [pikiran demikian,] "Karena ini, aku mungkin berbeda (*iminā aññathā siyanti hoti*),"; ada [pikiran demikian,] "Karena ini, semoga aku menjadi (*iminā apāhaṃ siyanti hoti*),"; ada [pikiran demikian,] "Karena ini, semoga aku menjadi seperti ini (*iminā apāhaṃ itthaṃ siyanti hoti*),"; ada [pikiran demikian,] "Karena ini, semoga aku juga menjadi seperti ini (*iminā apāhaṃ evaṃ siyanti hoti*),"; ada [pikiran demikian,] "Karena ini, semoga aku berbeda (*iminā apāhaṃ aññathā siyanti hoti*)."

976. Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] "Karena ini, aku adalah (*iminā asmīti hoti*)," itu? [397] Dengan membedakan keadaan tertentu,<sup>812</sup> baik keberadaan fisik (*rūpa*), atau perasaan

<sup>812</sup> [Frasa ini sesuai dengan Kitab Pali Vibhaṅga edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0, alinea No. 976, yang mencantumkan "*Kaṇḍi dhammaṃ avakāriṃ karitvā*", dan di *The Book of Analysis* (Vibhaṅga) versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 508, alinea No. 976, tertera "*Making distinction with regard to a certain state*", yang keduanya bisa diterjemahkan sebagai "Dengan

(*vedanā*), atau persepsi (*saññā*), atau bentuk-bentuk mental (*saṅkhārā*), atau kesadaran (*viññāṇa*), seseorang mempunyai keinginan (*chanda*) demikian, "Karena ini, aku adalah (*iminā asmīti*),"; seseorang mempunyai keangkuhan (*māna*) demikian, "Karena ini, aku adalah,"; seseorang mempunyai pandangan keliru (*ditṭhi*) demikian, "Karena ini, aku adalah." Ketika ini terjadi, maka ada obsesi-obsesi [duniawi] (*papañcitāni*) ini, "Karena ini, aku seperti ini (*iminā itthasmīti*),"; atau "Karena ini, aku juga seperti ini (*iminā evasmīti*),"; atau "Karena ini, aku berbeda (*iminā aññathāsmīti*)." (1)

Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] "Karena ini, aku seperti ini (*iminā itthasmīti hoti*)," itu? [Pikiran-pikiran demikian,] "Karena ini, aku seorang kesatria (bangsawan),"; atau "Karena ini, aku seorang brahmana,"; atau "Karena ini, aku seorang waisya (pedagang),"; atau "Karena ini, aku seorang sudra (dari kasta terendah),"; atau "Karena ini, aku seorang perumah tangga,"; atau "Karena ini, aku seorang *pabbajita*,"; atau "Karena ini, aku sesosok dewa,"; atau "Karena ini, aku seorang manusia,"; atau "Karena ini, aku memiliki materi halus (*rūpi*),"; atau "Karena ini, aku tanpa materi (*arūpi*),"; atau "Karena ini, aku memiliki persepsi (*saññī*),"; atau "Karena ini, aku tanpa persepsi (*asaññī*),"; atau "Karena ini, aku memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññināsaññī*)." Demikianlah adanya [pikiran demikian,] "Karena ini, aku seperti ini." (2)

Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] "Karena ini, aku juga seperti ini (*iminā evasmīti hoti*)," itu? Dengan membandingkan orang lain [dengan dirinya, seseorang berpikir demikian], "Ia seorang kesatria (bangsawan), karena ini, aku juga seorang kesatria (bangsawan),"; atau "Ia seorang brahmana, karena ini, aku juga

---

membedakan keadaan tertentu"; sedangkan Kitab Pali Vibhaṅga, hlm. 397, terbitan PTS, tertera "*Kañci dhammaṃ anavakāriṃ karivā*", yang mengikuti contoh di alinea No. 974.]

seorang brahmana,“; atau...<sup>813</sup> “Ia memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññināsaññī*), karena ini, aku juga memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi.” Demikianlah adanya [pikiran demikian,] “Karena ini, aku juga seperti ini.” (3)

Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] “Karena ini, aku berbeda (*iminā aññathāsmīti hoti*),” itu? Dengan membandingkan orang lain [dengan dirinya, seseorang berpikir demikian,] “Ia seorang kesatria (bangsawan), karena ini, aku bukan seorang kesatria (bangsawan) yang demikian,“; atau “Ia seorang brahmana, karena ini, aku bukan seorang brahmana yang demikian,“; atau...<sup>814</sup> “Ia memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññināsaññī*), karena ini, aku tidak memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi yang demikian.” Demikianlah adanya [pikiran demikian,] “Karena ini, aku berbeda.” (4)

Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] “Karena ini, aku akan menjadi (*iminā bhavissanti hoti*),” itu? Dengan membedakan keadaan tertentu, baik keberadaan fisik (*rūpa*), atau perasaan (*vedanā*), atau persepsi (*saññā*), atau bentuk-bentuk mental (*saṅkhārā*), atau kesadaran (*viññāṇa*), seseorang mempunyai keinginan (*chanda*) demikian, “Karena ini, aku akan menjadi (*iminā bhavissanti*),“; seseorang mempunyai keangkuhan (*māna*) demikian, “Karena ini, aku akan menjadi,“; seseorang mempunyai pandangan keliru (*diṭṭhi*) demikian, “Karena ini, aku akan menjadi.” Ketika ini terjadi, maka ada obsesi-obsesi [duniawi] (*papañcitāni*) ini, “Karena ini, aku akan menjadi seperti ini (*iminā itthaṃ bhavissanti*),“; atau “Karena ini, aku juga akan menjadi seperti ini (*iminā*

---

<sup>813</sup> [Lanjutannya lihat contoh di bawah alinea No. 974, bagian (3), tentang “Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] “Aku juga seperti ini (*evasmīti hoti*),” itu?”. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>814</sup> [Lanjutannya lihat contoh di bawah alinea No. 974, bagian (4), tentang “Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] “Aku berbeda (*aññathāsmīti hoti*),” itu?”. Sesuaikan dengan konteks di sini.]



*evaṃ bhavissanti*);” atau “Karena ini, aku akan berbeda (*iminā aññathā bhavissanti*).” (5)

Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] “Karena ini, aku akan menjadi seperti ini (*iminā itthaṃ bhavissanti hoti*),” itu? [Pikiran-pikiran demikian,] “Karena ini, aku akan menjadi seorang kesatria (bangsawan),”; atau “Karena ini, aku akan menjadi seorang brahmana,”; atau...<sup>815</sup> “Karena ini, aku akan tanpa materi (*arūpī*),”; atau “Karena ini, aku akan memiliki persepsi (*saññī*),”; atau “Karena ini, aku akan tanpa persepsi (*asaññī*),”; atau “Karena ini, aku akan memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññīnāsaññī*).” Demikianlah adanya [pikiran demikian,] “Karena ini, aku akan menjadi seperti ini.” (6)

Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] “Karena ini, aku juga akan menjadi seperti ini (*iminā evaṃ bhavissanti hoti*),” itu? Dengan membandingkan orang lain [dengan dirinya, seseorang berpikir demikian,] “Ia seorang kesatria (bangsawan), karena ini, aku juga akan menjadi seorang kesatria (bangsawan),”; atau “Ia seorang brahmana, karena ini, aku juga akan menjadi seorang brahmana,”; atau...<sup>816</sup> “Ia memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññīnāsaññī*), karena ini, aku juga akan memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi.” Demikianlah adanya [pikiran demikian,] “Karena ini, aku juga akan menjadi seperti ini.” (7)

Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] “Karena ini, aku akan berbeda (*iminā aññathā bhavissanti hoti*),” itu? Dengan membandingkan orang lain [dengan dirinya, seseorang berpikir demi-

---

<sup>815</sup> [Lanjutannya lihat contoh di bawah alinea No. 974, bagian (6), tentang “Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] “Aku akan menjadi seperti ini (*itthaṃ bhavissanti hoti*),” itu?”. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>816</sup> [Lanjutannya lihat contoh di bawah alinea No. 974, bagian (7), tentang “Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] “Aku juga akan menjadi seperti ini (*evaṃ bhavissanti hoti*),” itu?”. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

kian], "la seorang kesatria (bangsawan), karena ini, aku tidak akan menjadi seorang kesatria (bangsawan) yang demikian,"; atau "la seorang brahmana, karena ini, aku tidak akan menjadi seorang brahmana yang demikian,"; atau...<sup>817</sup> "la memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññināsaññi*), karena ini, aku tidak akan memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi yang demikian." Demikianlah adanya [pikiran demikian,] "Karena ini, aku akan berbeda." (8)

Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] "Karena ini, aku tidak ada (*iminā asasmīti hoti*)," itu? Dengan membedakan keadaan tertentu, baik keberadaan fisik (*rūpa*), atau perasaan (*vedanā*), atau persepsi (*saññā*), atau bentuk-bentuk mental (*saṅkhārā*), atau kesadaran (*viññāṇa*), [seseorang berpikir demikian,] "Karena ini, aku akan musnah (*ucchijjissāmi*), aku akan lenyap (*vinassissāmi*), aku akan tiada (*na bhavissāmīti*)." Demikianlah adanya [pikiran demikian,] "Karena ini, aku tidak ada." (9)

Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] "Karena ini, aku ada (*iminā sātasmīti hoti*)," itu? Dengan membedakan keadaan tertentu, baik keberadaan fisik (*rūpa*), atau perasaan (*vedanā*), atau persepsi (*saññā*), atau bentuk-bentuk mental (*saṅkhārā*), atau kesadaran (*viññāṇa*), [seseorang berpikir demikian,] "Karena ini, aku kekal (*niccossmi*), aku permanen (*dhuvosmi*), aku abadi (*sassatosmi*), aku tidak mengalami perubahan (*avipariṇāmadhammosmīti*)." Demikianlah adanya [pikiran demikian,] "Karena ini, aku ada." (10)

Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] "Karena ini, aku mungkin menjadi (*iminā siyanti hoti*)," itu? Dengan membedakan keadaan tertentu, baik keberadaan fisik (*rūpa*), atau perasaan (*vedanā*), atau persepsi (*saññā*), atau bentuk-bentuk mental

---

<sup>817</sup> [Lanjutannya lihat contoh di bawah alinea No. 974, bagian (8), tentang "Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] "Aku akan berbeda (*aññathā bhavissanti hoti*)," itu?". Sesuaikan dengan konteks di sini.]

(*saṅkhārā*), atau kesadaran (*viññāṇa*), seseorang mempunyai keinginan (*chanda*) demikian, "Karena ini, aku mungkin menjadi,"; seseorang mempunyai keangkuhan (*māna*) demikian, "Karena ini, aku mungkin menjadi,"; seseorang mempunyai pandangan keliru (*ditṭhi*) demikian, "Karena ini, aku mungkin menjadi." Ketika ini terjadi, maka ada obsesi-obsesi [dunawi] ini, "Karena ini, aku mungkin menjadi seperti ini (*iminā itthaṃ siyanti*)," ; atau "Karena ini, aku juga mungkin menjadi seperti ini (*iminā evaṃ siyanti*)," ; atau "Karena ini, aku mungkin berbeda (*iminā aññathā siyanti*)."  
(11)

Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] "Karena ini, aku mungkin menjadi seperti ini (*iminā itthaṃ siyanti hoti*)," itu? [Pikiran-pikiran demikian,] "Karena ini, aku mungkin menjadi seorang kesatria (bangsawan)," ; atau "Karena ini, aku mungkin menjadi seorang brahmana," ; atau "Karena ini, aku mungkin menjadi seorang waisya (pedagang)," ; atau "Karena ini, aku mungkin menjadi seorang sudra (dari kasta terendah)," , atau "Karena ini, aku mungkin menjadi seorang perumah tangga," ; atau "Karena ini, aku mungkin menjadi seorang *pabbajita*," ; atau "Karena ini, aku mungkin menjadi sesosok dewa," ; atau "Karena ini, aku mungkin menjadi seorang manusia," ; atau "Karena ini, aku mungkin memiliki materi halus (*rūpi*)," ; atau "Karena ini, aku mungkin tanpa materi (*arūpi*)," ; atau "Karena ini, [399] aku mungkin memiliki persepsi (*saññī*)," ; atau "Karena ini, aku mungkin tanpa persepsi (*asaññī*)," ; atau "Karena ini, aku mungkin memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññināsaññī*)."  
Demikianlah adanya [pikiran demikian,] "Karena ini, aku mungkin menjadi seperti ini."  
(12)

Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] "Karena ini, aku juga mungkin menjadi seperti ini (*iminā evaṃ siyanti hoti*)," itu? Dengan membandingkan orang lain [dengan dirinya, seseorang

berpikir demikian], "la seorang kesatria (bangsawan), karena ini, aku juga mungkin menjadi seorang kesatria (bangsawan),"; atau "la seorang brahmana, karena ini, aku juga mungkin menjadi seorang brahmana,"; atau...<sup>818</sup> "la memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññināsaññī*), karena ini, aku juga mungkin memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi." Demikianlah adanya [pikiran demikian,] "Karena ini, aku juga mungkin menjadi seperti ini." (13)

Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] "Karena ini, aku mungkin berbeda (*iminā aññathā siyanti hoti*)," itu? Dengan membandingkan orang lain [dengan dirinya, seseorang berpikir demikian], "la seorang kesatria (bangsawan), karena ini, aku mungkin tidak menjadi seorang kesatria (bangsawan) yang demikian,"; atau "la seorang brahmana, karena ini, aku mungkin tidak menjadi seorang brahmana yang demikian,"; atau...<sup>819</sup> "la bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññināsaññī*), karena ini, aku mungkin tidak memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi yang demikian." Demikianlah adanya [pikiran demikian,] "Karena ini, aku mungkin berbeda." (14)

Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] "Karena ini, semoga aku menjadi (*iminā apāhaṃ siyanti hoti*)," itu? Dengan tidak membedakan keadaan apa pun, baik keberadaan fisik (*rūpa*), atau perasaan (*vedanā*), atau persepsi (*saññā*), atau bentuk-bentuk mental (*saṅkhārā*), atau kesadaran (*viññāṇa*), seseorang mempunyai keinginan (*chanda*) demikian, "Karena ini, semoga aku menjadi,"; seseorang mempunyai keangkuhan (*māna*) demikian,

---

<sup>818</sup> [Lanjutannya lihat contoh di bawah alinea No. 974, bagian (13), tentang "Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] "Aku juga mungkin menjadi seperti ini (*evaṃ siyanti hoti*)," itu?". Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>819</sup> [Lanjutannya lihat contoh di bawah alinea No. 974, bagian (14), tentang "Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] "Aku mungkin berbeda (*aññathā siyanti hoti*)," itu?". Sesuaikan dengan konteks di sini.]

"Karena ini, semoga aku menjadi,"; seseorang mempunyai pandangan keliru (*diṭṭhi*) demikian, "Karena ini, semoga aku menjadi." Ketika ini terjadi, maka ada obsesi-obsesi [duniawi] ini, "Karena ini, semoga aku menjadi seperti ini (*iminā apāhaṃ itthaṃ siyanti*),"; atau "Karena ini, semoga aku juga menjadi seperti ini (*iminā apāhaṃ evaṃ siyanti*),"; atau "Karena ini, semoga aku berbeda (*iminā apāhaṃ aññathā siyanti hoti*)." (15)

Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] "Karena ini, semoga aku menjadi seperti ini (*iminā apāhaṃ itthaṃ siyanti hoti*)," itu? [Pikiran-pikiran demikian,] "Karena ini, semoga aku menjadi seorang kesatria (bangsawan),"; atau "Karena ini, semoga aku menjadi seorang brahmana,"; atau "Karena ini, semoga aku menjadi seorang waisya (pedagang),"; atau "Karena ini, semoga aku menjadi seorang sudra (dari kasta terendah),"; atau "Karena ini, semoga aku menjadi seorang perumah tangga,"; atau "Karena ini, semoga aku menjadi seorang *pabbajita*,"; atau "Karena ini, semoga aku menjadi sesosok dewa,"; atau "Karena ini, semoga aku menjadi seorang manusia,"; atau "Karena ini, semoga aku memiliki materi halus (*rūpī*),"; atau "Karena ini, semoga aku tanpa materi (*arūpī*),"; atau "Karena ini, semoga aku memiliki persepsi (*saññī*),"; atau "Karena ini, semoga aku tanpa persepsi (*asaññī*),"; atau "Karena ini, semoga aku memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññināsaññī*)." Demikianlah adanya [pikiran demikian,] "Karena ini, semoga aku menjadi seperti ini." (16)

Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] "Karena ini, semoga aku juga menjadi seperti ini (*iminā apāhaṃ evaṃ siyanti hoti*)," itu? Dengan membandingkan orang lain [dengan dirinya, seseorang berpikir demikian], "la seorang kesatria (bangsawan), karena ini, semoga aku juga menjadi seorang kesatria (bangsawan),"; atau "la seorang brahmana, karena ini, semoga aku juga menjadi seorang

brahmana,“; atau...<sup>820</sup> “Ia memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññināsaññī*), karena ini, semoga aku juga memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi.” Demikianlah adanya [pikiran demikian,] “Karena ini, semoga aku juga menjadi seperti ini.” (17)

Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] “Karena ini, semoga aku berbeda (*iminā apāhaᅇ aññathā siyanti hoti*),” itu? [400] Dengan membandingkan orang lain [dengan dirinya, seseorang berpikir demikian,] “Ia seorang kesatria (bangsawan), karena ini, semoga aku tidak menjadi seorang kesatria (bangsawan) yang demikian,“; atau “Ia seorang brahmana, karena ini, semoga aku tidak menjadi seorang brahmana yang demikian,“; atau...<sup>821</sup> “Ia memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññināsaññī*), karena ini, semoga aku tidak memiliki bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi yang demikian.” Demikianlah adanya [pikiran demikian,] “Karena ini, semoga aku berbeda.” (18)

*Inilah delapan belas pikiran haus-damba yang berkaitan dengan [kelompok] eksternal.*

Demikianlah delapan belas pikiran haus-damba yang berkaitan dengan [kelompok] internal, delapan belas pikiran haus-damba yang berkaitan dengan [kelompok] eksternal; secara keseluruhan dan singkatnya, ada tiga puluh enam pikiran haus-damba. Demikianlah tiga puluh enam pikiran haus-damba yang lampau, tiga puluh enam pikiran haus-damba yang akan datang, tiga puluh enam pikiran haus-damba yang sekarang; secara keseluruhan dan singkatnya, ada seratus delapan pikiran haus-damba.

<sup>820</sup> [Lanjutannya lihat contoh di bawah alinea No. 974, bagian (17), tentang “Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] “Semoga aku juga menjadi seperti ini (*apāhaᅇ evaᅇ siyanti hoti*),” itu?”. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

<sup>821</sup> [Lanjutannya lihat contoh di bawah alinea No. 974, bagian (18), tentang “Dan bagaimanakah adanya [pikiran demikian,] “Semoga aku berbeda (*apāhaᅇ aññathā siyanti hoti*),” itu?”. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

977. Dalam hal ini, apakah enam puluh dua pandangan keliru yang dibabarkan oleh Sang Bhagawan dalam Uraian Brahmajala itu? Empat paham keabadian/eternalis (*cattāro sassatavādā*), empat paham dualistis keabadian/eternalis (*cattāro ekaccasassatikā*), empat paham keterbatasan dan ketidakterbatasan (*cattāro antānantikā*), empat paham yang memberikan jawaban yang tidak pasti/berbelit-belit (*cattāro amarāvikkhepikā*), dua paham kemunculan tanpa sebab (*dve adhiccasamuppannikā*), enam belas paham tentang adanya persepsi setelah kematian (*soḷasa saññīvādā*), delapan paham tentang tiadanya persepsi setelah kematian (*aṭṭha asaññīvādā*), delapan paham tentang bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi setelah kematian (*aṭṭha nevasaññīnāsaññīvādā*), tujuh paham pemusnahan/anihilasionis (*satta ucchedavādā*), lima paham Nibbana [bisa dicapai] dalam kehidupan ini (*pañca diṭṭhadhammanibbānavādā*). Inilah enam puluh dua pandangan keliru yang dibabarkan oleh Sang Bhagawan dalam Uraian Brahmajala.

*Selesai Sudah Analisis Bagian-Bagian Kecil.*

## **18. Analisis Jantung Ajaran (Dhammahadayavibhaṅga)**

### **18.1 Babak yang Mencakup Semua [Keadaan/Sifat] (Sabbasaṅgāhikavāro)**

978. [401] Berapa banyak kelompok [kehidupan] (*khandhā*); berapa banyak landasan indra/objek (*āyatanāni*); berapa banyak unsur (*dhātuyo*); berapa banyak kebenaran (*saccāni*); berapa banyak kecakapan yang mengatur (*indriyāni*); berapa banyak akar (*hetū*); berapa banyak nutrisi (*āhārā*); berapa jenis kontak (*phassā*); berapa jenis perasaan (*vedanā*); berapa jenis persepsi (*saññā*); berapa jenis niat (*cetanā*); berapa jenis kesadaran (*cittāni*)?

Lima kelompok [kehidupan] (*pañcakkhandhā*), dua belas landasan indra/objek (*dvādasāyatanāni*), delapan belas unsur (*aṭṭhārasa*

*dhātuyo*), empat kebenaran (*cattāri saccāni*), dua puluh dua kecakapan yang mengatur (*bāvīsatiṅdriyāni*), sembilan akar (*nava hetū*), empat nutrisi (*cattāro āhārā*), tujuh jenis kontak (*satta phassā*), tujuh jenis perasaan (*satta vedanā*), tujuh jenis persepsi (*satta saññā*), tujuh jenis niat (*satta cetanā*), tujuh jenis kesadaran (*satta cittāni*).

979. Dalam hal ini, apakah lima kelompok [kehidupan] (*pañcak-khandhā*) itu? Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah yang disebut *lima kelompok [kehidupan]*. (1)

980. Dalam hal ini, apakah dua belas landasan indra/objek (*dvādasāyatanaṇi*) itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*), landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*), landasan objek suara (*saddāyatana*), landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*), landasan indra batin (*manāyatana*), landasan objek batin (*dhammāyatana*). Inilah yang disebut *dua belas landasan indra/objek*. (2)

981. Dalam hal ini, apakah delapan belas unsur (*aṭṭhārasa dhātuyo*) itu? Unsur mata (*cakkhudhātu*), unsur objek wujud (*rūpadhātu*), unsur kesadaran mata (*cakkhuvīññādhātu*), unsur telinga (*sotadhātu*), unsur objek suara (*saddadhātu*), unsur kesadaran telinga (*sotaviññādhātu*), unsur hidung (*ghānadhātu*), unsur objek bau (*gandhadhātu*), unsur kesadaran hidung (*ghānaviññādhātu*), unsur lidah (*jivhadhātu*), unsur objek cita rasa (*rasadhātu*), unsur kesadaran lidah (*jivhāviññādhātu*), unsur jasmani (*kāyadhātu*),



unsur objek sentuhan (*phoṭṭhabbadhātu*), unsur kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇadhātu*), unsur batin (*manodhātu*), unsur objek batin (*dhammadhātu*), unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *delapan belas unsur*. (3)

982. Dalam hal ini, apakah empat kebenaran (*cattāri saccāni*) itu? Kebenaran tentang penderitaan (*dukkhasacca*), kebenaran tentang asal-muasal (*samudayasacca*), kebenaran tentang lenyapnya (*nirodhasacca*), kebenaran tentang jalan (*maggasacca*). (4)

983. Dalam hal ini, apakah dua puluh dua kecakapan yang mengatur (*bāvisatindriyāni*) itu? Kecakapan yang mengatur mata (*cakkhundriya*), kecakapan yang mengatur telinga (*sotindriya*), kecakapan yang mengatur hidung (*ghānindriya*), kecakapan yang mengatur lidah (*jivhindriya*), kecakapan yang mengatur jasmani (*kāyindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan [ jasmani ] (*sukhindriya*), kecakapan yang mengatur penderitaan [ jasmani ] (*dukkhindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*), kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*), kecakapan yang mengatur tentang "Saya akan mengetahui apa yang belum diketahui sebelumnya" (*anaññātāññassāmītindriya*),<sup>822</sup> kecakapan

---

<sup>822</sup> Atau disebut juga 'kecakapan yang mengatur pencerahan awal', yaitu Jalan [Kesucian] Pemasuk Arus (*Sotāpatti Magga*).

yang mengatur pengetahuan menengah (*aññindriya*),<sup>823</sup> kecakapan yang mengatur seseorang yang telah mengetahui sepenuhnya (*aññātāvindriya*).<sup>824</sup> (5)

984. Dalam hal ini, apakah sembilan akar (*nava hetū*) itu? Tiga akar kebajikan (*tayo kusalahetū*), tiga akar kejahatan (*tayo akusalahetū*), tiga akar yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*tayo abyākatahetū*).

Dalam hal ini, apakah tiga akar kebajikan (*tayo kusalahetū*) itu? Akar kebajikan tiadanya keserakahan (*alobha kusalahetu*), akar kebajikan tiadanya kebencian (*adosa kusalahetu*), akar kebajikan tiadanya kegelapan batin (*amoha kusalahetu*). Inilah tiga akar kebajikan.

Dalam hal ini, apakah tiga akar kejahatan (*tayo akusalahetū*) itu? Akar kejahatan keserakahan (*lobha akusalahetu*), akar kejahatan kebencian (*dosa akusalahetu*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalahetu*). Inilah tiga akar kejahatan.

Dalam hal ini, apakah tiga akar yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*tayo abyākatahetū*) itu? Tiadanya keserakahan (*alobha*), tiadanya kebencian (*adosa*), tiadanya kegelapan batin (*amoha*) dalam akibat-akibat dari keadaan-keadaan yang bajik (*kusalānaṃ vā dhammānaṃ vipākato*) dan dalam keadaan-keadaan yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*), yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kiriyaabyākaṭesu vā dhammesu*). Inilah yang disebut *sembilan akar*. (6)

985. Dalam hal ini, apakah empat nutrisi (*cattāro āhārā*) itu? Nutrisi makanan (*kabalīkārāhāra*), nutrisi kontak (*phassāhāra*), [403]

---

<sup>823</sup> Atau disebut juga 'kecakapan yang mengatur pencerahan menengah', yaitu dari Buah [Kesucian] Pemasuk Arus (*Sotāpatti Phala*) sampai Jalan [Kesucian] Kearahatan (*Arahatta Magga*).

<sup>824</sup> Atau disebut juga 'kecakapan yang mengatur pencerahan terakhir', yaitu Buah [Kesucian] Kearahatan (*Arahatta Phala*).

nutrisi kehendak melalui pikiran (*manosañcetanāhāra*), nutrisi kesadaran (*viññāṇāhāra*). Inilah yang disebut *empat nutrisi*. (7)

986. Dalam hal ini, apakah tujuh jenis kontak (*satta phassā*) itu? Kontak mata (*cakkhusamphassa*), kontak telinga (*sotasamphassa*), kontak hidung (*ghānasamphassa*), kontak lidah (*jivhāsamphassa*), kontak jasmani (*kāyasamphassa*), kontak unsur batin (*manodhātusamphassa*), kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassa*). Inilah yang disebut *tujuh jenis kontak*. (8)

987. Dalam hal ini, apakah tujuh jenis perasaan (*satta vedanā*) itu? Perasaan yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak unsur batin (*manodhātusamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā vedanā*). Inilah yang disebut *tujuh jenis perasaan*. (9)

988. Dalam hal ini, apakah tujuh jenis persepsi (*satta saññā*) itu? Persepsi yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak unsur batin (*manodhātusamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā saññā*). Inilah yang disebut *tujuh jenis persepsi*. (10)

989. Dalam hal ini, apakah tujuh jenis niat (*satta cetanā*) itu? Niat yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā cetanā*), niat yang

lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak unsur batin (*manodhātusamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā cetanā*). Inilah yang disebut *tujuh jenis niat*. (11)

990. Dalam hal ini, apakah tujuh jenis kesadaran (*satta cittāni*) itu? Kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*), kesadaran telinga (*sotavīññāṇa*), kesadaran hidung (*ghānavīññāṇa*), kesadaran lidah (*jivhāvīññāṇa*), kesadaran jasmani (*kāyavīññāṇa*), unsur batin (*manodhātu*), unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*). (12)

## **18.2 Babak Tentang Kemunculan dan Ketidakmunculan (Uppattānuppattivāro)**

### **18.2.1 Unsur [Alam] Nafsu Indriawi (Kāmadhātu)**

991. Di dalam unsur [alam] nafsu indriawi (*kāmadhātuyā*), berapa banyak kelompok [kehidupan] (*khandhā*); berapa banyak landasan indra/objek (*āyatanāni*); berapa banyak unsur (*dhātuyo*); berapa banyak kebenaran (*saccāni*); berapa banyak kecakapan yang mengatur (*indriyāni*); berapa banyak akar (*hetū*); berapa banyak nutrisi (*āhārā*); berapa jenis kontak (*phassā*); berapa jenis perasaan (*vedanā*); berapa jenis persepsi (*saññā*); berapa jenis niat (*cetanā*); berapa jenis kesadaran (*cittāni*)?

Di dalam unsur [alam] nafsu indriawi (*kāmadhātuyā*), ada lima kelompok [kehidupan] (*pañcakkhandhā*), dua belas landasan indra/objek (*dvādasāyatanāni*), delapan belas unsur (*aṭṭhārasa dhātuyo*), tiga kebenaran (*tīni saccāni*), dua puluh dua kecakapan yang mengatur (*bāvīsatiindriyāni*), sembilan akar (*nava hetū*), empat nutrisi (*cattāro āhārā*), tujuh jenis kontak (*satta phassā*), tujuh jenis perasaan (*satta vedanā*), tujuh jenis persepsi (*satta*

*saññā*), tujuh jenis niat (*satta cetanā*), tujuh jenis kesadaran (*satta cittāni*).

992. Dalam hal ini, apakah lima kelompok [kehidupan] (*pañcak-khandhā*) di dalam unsur [alam] nafsu indriawi itu? Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah yang disebut *lima kelompok [kehidupan] di dalam unsur [alam] nafsu indriawi*. (1)

Dalam hal ini, apakah dua belas landasan indra/objek (*dvādasā-yatanāni*) di dalam unsur [alam] nafsu indriawi itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*), landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*), landasan objek suara (*saddāyatana*), landasan indra pencium bau/hidung (*ghāṇāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*), landasan indra batin (*manāyatana*), landasan objek batin (*dhammāyatana*). Inilah yang disebut *dua belas landasan indra/objek di dalam unsur [alam] nafsu indriawi*. (2)

Dalam hal ini, apakah delapan belas unsur (*aṭṭhārasa dhātuyo*) di dalam unsur [alam] nafsu indriawi itu? Unsur mata (*cakkhudhātu*), unsur objek wujud (*rūpadhātu*), unsur kesadaran mata (*cakkhaviññāṇadhātu*), unsur telinga (*sotadhātu*), unsur objek suara (*saddadhātu*), unsur kesadaran telinga (*sotaviññāṇadhātu*), unsur hidung (*ghāṇadhātu*), unsur objek bau (*gandhadhātu*), unsur kesadaran hidung (*ghāṇaviññāṇadhātu*), unsur lidah (*jivhādhātu*), unsur objek cita rasa (*rasadhātu*), unsur kesadaran lidah (*jivhāviññāṇadhātu*), unsur jasmani (*kāyadhātu*), unsur objek sentuhan (*phoṭṭhabbadhātu*), unsur kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇadhātu*), unsur batin (*manodhātu*), unsur objek batin (*dhammadhātu*), unsur

kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *delapan belas unsur di dalam unsur [alam] nafsu indriawi*. (3)

Dalam hal ini, apakah tiga kebenaran (*tīṇi saccāni*) di dalam unsur [alam] nafsu indriawi itu? Kebenaran tentang penderitaan (*dukkha-sacca*), kebenaran tentang asal-muasal (*samudayasacca*), kebenaran tentang jalan (*maggasacca*). Inilah yang disebut *tiga kebenaran di dalam unsur [alam] nafsu indriawi*. (4)

Dalam hal ini, apakah dua puluh dua kecakapan yang mengatur (*bāvisatindriyāni*) di dalam unsur [alam] nafsu indriawi itu? Kecakapan yang mengatur mata (*cakkhundriya*), kecakapan yang mengatur telinga (*sotindriya*)...<sup>825</sup> kecakapan yang mengatur seseorang yang telah mengetahui sepenuhnya (*aññātāvindriya*). Inilah yang disebut *dua puluh dua kecakapan yang mengatur di dalam unsur [alam] nafsu indriawi*. (5)

Dalam hal ini, apakah sembilan akar (*nava hetū*) di dalam unsur [alam] nafsu indriawi itu? Tiga akar kebajikan (*tayo kusalahetū*), tiga akar kejahatan (*tayo akusalahetū*), tiga akar yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*tayo abyākatahetū*)...<sup>826</sup> Inilah yang disebut *sembilan akar di dalam unsur [alam] nafsu indriawi*. (6)

#### [405]

Dalam hal ini, apakah empat nutrisi (*cattāro āhārā*) di dalam unsur [alam] nafsu indriawi itu? Nutrisi makanan (*kabaḷīkārāhāra*), nutrisi kontak (*phassāhāra*), nutrisi kehendak melalui pikiran (*manosañcetanāhāra*), nutrisi kesadaran (*viññāṇāhāra*). Inilah yang disebut *empat nutrisi di dalam unsur [alam] nafsu indriawi*. (7)

Dalam hal ini, apakah tujuh jenis kontak (*satta phassā*) di dalam unsur [alam] nafsu indriawi itu? Kontak mata (*cakkhusamphassa*),

<sup>825</sup> [Lanjutannya di alinea No. 983, tentang "Dalam hal ini, apakah dua puluh dua kecakapan yang mengatur (*bāvisatindriyāni*) itu?"]

<sup>826</sup> [Lanjutannya di bawah alinea No. 984.]

kontak telinga (*sotasamphassa*), kontak hidung (*ghānasamphassa*), kontak lidah (*jivhāsamphassa*), kontak jasmani (*kāyasamphassa*), kontak unsur batin (*manodhātusamphassa*), kontak unsur kesadaran batin (*manoviññādhātusamphassa*). Inilah yang disebut *tujuh jenis kontak di dalam unsur [alam] nafsu indriawi*. (8)

Dalam hal ini, apakah tujuh jenis perasaan (*satta vedanā*) di dalam unsur [alam] nafsu indriawi itu? Perasaan yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak unsur batin (*manodhātusamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññādhātusamphassajā vedanā*). Inilah yang disebut *tujuh jenis perasaan di dalam unsur [alam] nafsu indriawi*. (9)

Dalam hal ini, apakah tujuh jenis persepsi (*satta saññā*) di dalam unsur [alam] nafsu indriawi itu? Persepsi yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak hidung (*ghānasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak unsur batin (*manodhātusamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññādhātusamphassajā saññā*). Inilah yang disebut *tujuh jenis persepsi di dalam unsur [alam] nafsu indriawi*. (10)

Dalam hal ini, apakah tujuh jenis niat (*satta cetanā*) di dalam unsur [alam] nafsu indriawi itu? Niat yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak hidung (*ghānasam-*

*phassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak lidah (*jivhāsamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak jasmani (*kāyasamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak unsur batin (*manodhātusamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā cetanā*). Inilah yang disebut *tujuh jenis niat di dalam unsur [alam] nafsu indriawi*. (11)

Dalam hal ini, apakah tujuh jenis kesadaran (*satta cittāni*) di dalam unsur [alam] nafsu indriawi itu? Kesadaran mata (*cakkhaviññāṇa*), kesadaran telinga (*sotaviññāṇa*), kesadaran hidung (*ghānaviññāṇa*), kesadaran lidah (*jivhāviññāṇa*), kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇa*), unsur batin (*manodhātu*), unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *tujuh jenis kesadaran di dalam unsur [alam] nafsu indriawi*. (12)

### **18.2.2 Unsur [Alam] Materi Halus (*Rūpadhātu*)**

993. Di dalam unsur [alam] materi halus (*rūpadhātuyā*), berapa banyak kelompok [kehidupan] (*khandhā*); berapa banyak landasan indra/objek (*āyatanāni*); berapa banyak unsur (*dhātuyo*); berapa banyak kebenaran (*saccāni*); berapa banyak kecakapan yang mengatur (*indriyāni*)...<sup>827</sup> berapa jenis kesadaran (*cittāni*)?

Di dalam unsur [alam] materi halus (*rūpadhātuyā*), ada lima kelompok [kehidupan] (*pañcakkhandhā*), enam landasan indra/objek (*cha āyatanāni*), sembilan unsur (*nava dhātuyo*), tiga kebenaran (*tīṇi saccāni*), empat belas kecakapan yang mengatur (*cuddasindriyāni*), delapan akar (*aṭṭha hetū*), tiga nutrisi (*tayo āhārā*), empat jenis kontak (*cattāro phassā*), empat jenis perasaan (*catasso vedanā*), empat jenis persepsi (*catasso saññā*), empat jenis niat (*catasso cetanā*), empat jenis kesadaran (*cattāri cittāni*).

---

<sup>827</sup> Lanjutannya di alinea No. 991.



994. Dalam hal ini, apakah lima kelompok [kehidupan] (*pañcakkhandhā*) di dalam unsur [alam] materi halus itu? Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah yang disebut *lima kelompok [kehidupan] di dalam unsur [alam] materi halus*. (1)

Dalam hal ini, apakah enam landasan indra/objek (*cha āyatanāni*) di dalam unsur [alam] materi halus itu? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*), landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*), landasan objek suara (*saddāyatana*), landasan indra batin (*manāyatana*), landasan objek batin (*dhammāyatana*). Inilah yang disebut *enam landasan indra/objek di dalam unsur [alam] materi halus*. (2)

Dalam hal ini, apakah sembilan unsur (*nava dhātuyo*) di dalam unsur [alam] materi halus itu? Unsur mata (*cakkhudhātu*), unsur objek wujud (*rūpadhātu*), unsur kesadaran mata (*cakkhuvīññādhātu*), unsur telinga (*sotadhātu*), unsur objek suara (*saddadhātu*), unsur kesadaran telinga (*sotaviññādhātu*), unsur batin (*manodhātu*), unsur objek batin (*dhammadhātu*), unsur kesadaran batin (*manovīññādhātu*). Inilah yang disebut *sembilan unsur di dalam unsur [alam] materi halus*. (3)

Dalam hal ini, apakah tiga kebenaran (*tīṇi saccāni*) di dalam unsur [alam] materi halus itu? Kebenaran tentang penderitaan (*dukkhasacca*), kebenaran tentang asal-muasal (*samudayasacca*), kebenaran tentang jalan (*maggasacca*). Inilah yang disebut *tiga kebenaran di dalam unsur [alam] materi halus*. (4)

Dalam hal ini, apakah empat belas kecakapan yang mengatur (*cuddasindriyāni*) di dalam unsur [alam] materi halus itu? Kecakapan yang mengatur mata (*cakkhundriya*), kecakapan yang

mengatur telinga (*sotindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassin-driya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*), kecakapan yang mengatur tentang "Saya akan mengetahui apa yang belum diketahui sebelumnya" (*anaññā-taññassāmītindriya*), kecakapan yang mengatur pengetahuan menengah (*aññindriya*), kecakapan yang mengatur seseorang yang telah mengetahui sepenuhnya (*aññātāvindriya*). Inilah yang disebut *empat belas kecakapan yang mengatur di dalam unsur [alam] materi halus*. (5)

Dalam hal ini, apakah delapan akar (*aṭṭha hetū*) di dalam unsur [alam] materi halus itu? Tiga akar kebajikan (*tayo kusalahetū*), dua akar kejahatan (*dve akusalahetū*), tiga akar yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*tayo abyākatahetū*).

Dalam hal ini, apakah tiga akar kebajikan (*tayo kusalahetū*) itu? Akar kebajikan tiadanya keserakahan (*alobha kusalahetu*), akar kebajikan tiadanya kebencian (*adosa kusalahetu*), akar kebajikan tiadanya kegelapan batin (*amoha kusalahetu*). Inilah tiga akar kebajikan.

Dalam hal ini, apakah dua akar kejahatan (*dve akusalahetū*) itu? Akar kejahatan keserakahan (*lobha akusalahetu*), akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalahetu*). Inilah dua akar kejahatan.

Dalam hal ini, apakah tiga akar yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*tayo abyākatahetū*) itu? Tiadanya keserakahan (*alobha*), tiadanya kebencian (*adosa*), tiadanya kegelapan batin

(*amoha*) dalam akibat-akibat dari keadaan-keadaan yang bajik (*kusalānaṃ vā dhammānaṃ vipākato*) dan dalam keadaan-keadaan yang [hanya bersifat] fungsional (*kiriya*), yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*kiriyaḅbyākatesu vā dhammesu*). Inilah yang disebut *delapan akar di dalam unsur [alam] materi halus*. (6)

Dalam hal ini, apakah tiga nutrisi (*tayo āhārā*) di dalam unsur [alam] materi halus itu? Nutrisi kontak (*phassāhāra*), nutrisi kehendak melalui pikiran (*manosañcetanāhāra*), nutrisi kesadaran (*viññāṇāhāra*). Inilah yang disebut *tiga nutrisi di dalam unsur [alam] materi halus*. (7)

Dalam hal ini, apakah empat jenis kontak (*cattāro phassā*) di dalam unsur [alam] materi halus itu? Kontak mata (*cakkhusamphassa*), kontak telinga (*sotasamphassa*), kontak unsur batin (*manodhātusamphassa*), kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassa*). Inilah yang disebut *empat jenis kontak di dalam unsur [alam] materi halus*. (8)

Dalam hal ini, apakah empat jenis perasaan (*catasso vedanā*) di dalam unsur [alam] materi halus itu? Perasaan yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak unsur batin (*manodhātusamphassajā vedanā*), perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā vedanā*). Inilah yang disebut *empat jenis perasaan di dalam unsur [alam] materi halus*. (9)

Dalam hal ini, apakah empat jenis persepsi (*catasso saññā*) di dalam unsur [alam] materi halus itu? Persepsi yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā saññā*), persepsi yang lahir dari kontak unsur batin (*manodhātusamphassajā saññā*), persepsi yang

lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā saññā*). Inilah yang disebut empat jenis persepsi di dalam unsur [alam] materi halus. (10)

Dalam hal ini, apakah empat jenis niat (*catasso cetanā*) di dalam unsur [alam] materi halus itu? Niat yang lahir dari kontak mata (*cakkhusamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak telinga (*sotasamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak unsur batin (*manodhātusamphassajā cetanā*), niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā cetanā*). Inilah yang disebut empat jenis niat di dalam unsur [alam] materi halus. (11)

Dalam hal ini, apakah empat jenis kesadaran (*cattāri cittāni*) di dalam unsur [alam] materi halus itu? Kesadaran mata (*cakkhaviññāṇa*), kesadaran telinga (*sotaviññāṇa*), unsur batin (*manodhātu*), unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut empat jenis kesadaran di dalam unsur [alam] materi halus. (12)

### 18.2.3 Unsur [Alam] Awamateri (*Arūpadhātu*)

995. Di dalam unsur [alam] awamateri (*arūpadhātuyā*), berapa banyak kelompok [kehidupan] (*khandhā*)...<sup>828</sup> berapa jenis kesadaran (*cittāni*)?

Di dalam unsur [alam] awamateri (*arūpadhātuyā*), ada empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*), dua landasan indra/objek (*dve āyatanāni*), dua unsur (*dve dhātuyo*), tiga kebenaran (*tīṇi saccāni*), sebelas kecakapan yang mengatur (*ekādasindriyāni*), delapan akar (*aṭṭha hetū*), tiga nutrisi (*tayo āhārā*), satu jenis kontak (*eko phasso*), satu jenis perasaan (*ekā vedanā*), satu jenis persepsi

---

<sup>828</sup> Lanjutannya di alinea No. 991.

(*ekā saññā*), satu jenis niat (*ekā cetanā*), satu jenis kesadaran (*eka citta*). [407]

996. Dalam hal ini, apakah empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*) di dalam unsur [alam] awamateri itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah yang disebut *empat kelompok [kehidupan] di dalam unsur [alam] awamateri*. (1)

Dalam hal ini, apakah dua landasan indra/objek (*dve āyatanāni*) di dalam unsur [alam] awamateri itu? Landasan indra batin (*manāyatana*), landasan objek batin (*dhammāyatana*). Inilah yang disebut *dua landasan indra/objek di dalam unsur [alam] awamateri*. (2)

Dalam hal ini, apakah dua unsur (*dve dhātuyo*) di dalam unsur [alam] awamateri itu? Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*), unsur objek batin (*dhammadhātu*). Inilah yang disebut *dua unsur di dalam unsur [alam] awamateri*. (3)

Dalam hal ini, apakah tiga kebenaran (*tīṇi saccāni*) di dalam unsur [alam] awamateri itu? Kebenaran tentang penderitaan (*dukkhasacca*), kebenaran tentang asal-muasal (*samudayasacca*), kebenaran tentang jalan (*maggasacca*). Inilah yang disebut *tiga kebenaran di dalam unsur [alam] awamateri*. (4)

Dalam hal ini, apakah sebelas kecakapan yang mengatur (*ekādasindriyāni*) di dalam unsur [alam] awamateri itu? Kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang menga-

tur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*), kecakapan yang mengatur pengetahuan menengah (*aññindriya*), kecakapan yang mengatur seseorang yang telah mengetahui sepenuhnya (*aññātāvindriya*). Inilah yang disebut *sebelas kecakapan yang mengatur di dalam unsur [alam] awamateri*. (5)

Dalam hal ini, apakah delapan akar (*aṭṭha hetū*) di dalam unsur [alam] awamateri itu? Tiga akar kebajikan (*tayo kusalahetū*), dua akar kejahatan (*dve akusalahetū*), tiga akar yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*tayo abyākatahetū*)...<sup>829</sup> Inilah yang disebut *delapan akar di dalam unsur [alam] awamateri*. (6)

Dalam hal ini, apakah tiga nutrisi (*tayo āhārā*) di dalam unsur [alam] awamateri itu? Nutrisi kontak (*phassāhāra*), nutrisi kehendak melalui pikiran (*manosañcetanāhāra*), nutrisi kesadaran (*viññāṇāhāra*). Inilah yang disebut *tiga nutrisi di dalam unsur [alam] awamateri*. (7)

Dalam hal ini, apakah satu jenis kontak (*eko phasso*) di dalam unsur [alam] awamateri itu? Kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassa*). Inilah yang disebut *satu jenis kontak di dalam unsur [alam] awamateri*. (8)

Dalam hal ini, apakah satu jenis perasaan (*ekā vedanā*) di dalam unsur [alam] awamateri itu? Perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā vedanā*). Inilah yang disebut *satu jenis perasaan di dalam unsur [alam] awamateri*. (9)

Dalam hal ini, apakah satu jenis persepsi (*ekā saññā*) di dalam unsur [alam] awamateri itu? Persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā saññā*). Inilah

---

<sup>829</sup> Lanjutannya di bawah alinea No. 994, tentang "Dalam hal ini, apakah tiga akar kebajikan (*tayo kusalahetū*) itu?" ...

yang disebut *satu jenis persepsi di dalam unsur [alam] awamateri*. (10)

Dalam hal ini, apakah satu jenis niat (*ekā cetanā*) di dalam unsur [alam] awamateri itu? Niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā cetanā*). Inilah yang disebut *satu jenis niat di dalam unsur [alam] awamateri*. (11)

Dalam hal ini, apakah satu jenis kesadaran (*eka citta*) di dalam unsur [alam] awamateri itu? Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*). Inilah yang disebut *satu jenis kesadaran di dalam unsur [alam] awamateri*. (12)

#### **18.2.4 [Keadaan-Keadaan/Sifat-Sifat] yang Tidak Termasuk [Duniawi] (*Apariyāpanna*)**

997. Di dalam [keadaan-keadaan/sifat-sifat] yang tidak termasuk [duniawi] (*apariyāpanne*), berapa banyak kelompok [kehidupan] (*khandhā*)...<sup>830</sup> berapa jenis kesadaran (*cittāni*)?

Di dalam [keadaan-keadaan/sifat-sifat] yang tidak termasuk [duniawi] (*apariyāpanne*), ada empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*), dua landasan indra/objek (*dve āyatanāni*), dua unsur (*dve dhātuyo*), dua kebenaran (*dve saccāni*), dua belas kecapakan yang mengatur (*dvādasindriyāni*), enam akar (*cha hetū*), tiga nutrisi (*tayo āhārā*), [408] satu jenis kontak (*eko phasso*), satu jenis perasaan (*ekā vedanā*), satu jenis persepsi (*ekā saññā*), satu jenis niat (*ekā cetanā*), satu jenis kesadaran (*eka citta*).

998. Dalam hal ini, apakah empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*) di dalam [keadaan-keadaan/sifat-sifat] yang tidak termasuk [duniawi] itu? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇak-*

---

<sup>830</sup> Lanjutannya di alinea No. 991.

*khandha*). Inilah yang disebut *empat kelompok [kehidupan] di dalam [keadaan-keadaan/sifat-sifat] yang tidak termasuk [duniawi]*.

(1)

Dalam hal ini, apakah dua landasan indra/objek (*dve āyatanāni*) di dalam [keadaan-keadaan/sifat-sifat] yang tidak termasuk [duniawi] itu? Landasan indra batin (*manāyatana*), landasan objek batin (*dhammāyatana*). Inilah yang disebut *dua landasan indra/objek di dalam [keadaan-keadaan/sifat-sifat] yang tidak termasuk [duniawi]*.

(2)

Dalam hal ini, apakah dua unsur (*dve dhātuyo*) di dalam [keadaan-keadaan/sifat-sifat] yang tidak termasuk [duniawi] itu? Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*), unsur objek batin (*dhamma-dhātu*). Inilah yang disebut *dua unsur di dalam [keadaan-keadaan/sifat-sifat] yang tidak termasuk [duniawi]*. (3)

Dalam hal ini, apakah dua kebenaran (*dve saccāni*) di dalam [keadaan-keadaan/sifat-sifat] yang tidak termasuk [duniawi] itu? Kebenaran tentang jalan (*maggasacca*), kebenaran tentang lenyapnya (*nirodhasacca*). Inilah yang disebut *dua kebenaran di dalam [keadaan-keadaan/sifat-sifat] yang tidak termasuk [duniawi]*. (4)

Dalam hal ini, apakah dua belas kecakapan yang mengatur (*dvādasindriyāni*) di dalam [keadaan-keadaan/sifat-sifat] yang tidak termasuk [duniawi] itu? Kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*), kecakapan yang mengatur tentang "Saya akan



mengetahui apa yang belum diketahui sebelumnya” (*anaññā-taññassāmīti*ndriya), kecakapan yang mengatur pengetahuan menengah (*aññī*ndriya), kecakapan yang mengatur seseorang yang telah mengetahui sepenuhnya (*aññātāvī*ndriya). Inilah yang disebut *dua belas kecakapan yang mengatur di dalam [keadaan-keadaan/sifat-sifat] yang tidak termasuk [duniawi]*. (5)

Dalam hal ini, apakah enam akar (*cha hetū*) di dalam [keadaan-keadaan/sifat-sifat] yang tidak termasuk [duniawi] itu? Tiga akar kebajikan (*tayo kusalahetū*), tiga akar yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik (*tayo abyākatahetū*).

Dalam hal ini, apakah tiga akar kebajikan (*tayo kusalahetū*) itu? Akar kebajikan tiadanya keserakahan (*alobha kusalahetu*), akar kebajikan tiadanya kebencian (*adosa kusalahetu*), akar kebajikan tiadanya kegelapan batin (*amoha kusalahetu*). Inilah tiga akar kebajikan.

Dalam hal ini, apakah tiga akar yang bukan yang baik pun bukan yang tidak baik (*tayo abyākatahetū*) itu? Tiadanya keserakahan (*alobha*), tiadanya kebencian (*adosa*), tiadanya kegelapan batin (*amoha*) dalam akibat-akibat dari keadaan-keadaan yang baik (*kusalānaṃ dhammānaṃ vipākato*). Inilah yang disebut *enam akar di dalam [keadaan-keadaan/sifat-sifat] yang tidak termasuk [duniawi]*. (6)

Dalam hal ini, apakah tiga nutrisi (*tayo āhārā*) di dalam [keadaan-keadaan/sifat-sifat] yang tidak termasuk [duniawi] itu? Nutrisi kontak (*phassāhāra*), nutrisi kehendak melalui pikiran (*manosañ-cetanāhāra*), nutrisi kesadaran (*viññāṇāhāra*). Inilah yang disebut *tiga nutrisi di dalam [keadaan-keadaan/sifat-sifat] yang tidak termasuk [duniawi]*. (7)

Dalam hal ini, apakah satu jenis kontak (*eko phasso*) di dalam [keadaan-keadaan/sifat-sifat] yang tidak termasuk [duniawi] itu?

Kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāᅇadhātusamphassa*). Inilah yang disebut *satu jenis kontak di dalam [keadaan-keadaan/sifat-sifat] yang tidak termasuk [duniawi]*. (8)

Dalam hal ini, apakah satu jenis perasaan (*ekā vedanā*) di dalam [keadaan-keadaan/sifat-sifat] yang tidak termasuk [duniawi] itu? Perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāᅇadhātusamphassajā vedanā*). Inilah yang disebut *satu jenis perasaan di dalam [keadaan-keadaan/sifat-sifat] yang tidak termasuk [duniawi]*. (9)

Dalam hal ini, apakah satu jenis persepsi (*ekā saññā*) di dalam [keadaan-keadaan/sifat-sifat] yang tidak termasuk [duniawi] itu? Persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāᅇadhātusamphassajā saññā*). Inilah yang disebut *satu jenis persepsi di dalam [keadaan-keadaan/sifat-sifat] yang tidak termasuk [duniawi]*. (10)

Dalam hal ini, apakah satu jenis niat (*ekā cetanā*) di dalam [keadaan-keadaan/sifat-sifat] yang tidak termasuk [duniawi] itu? Niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāᅇadhātusamphassajā cetanā*). Inilah yang disebut *satu jenis niat di dalam [keadaan-keadaan/sifat-sifat] yang tidak termasuk [duniawi]*. (11)

Dalam hal ini, apakah satu jenis kesadaran (*eka citta*) di dalam [keadaan-keadaan/sifat-sifat] yang tidak termasuk [duniawi] itu? [409] Unsur kesadaran batin (*manoviññāᅇadhātu*). Inilah yang disebut *satu jenis kesadaran di dalam [keadaan-keadaan/sifat-sifat] yang tidak termasuk [duniawi]*. (12)

### 18.3 Babak Tentang [Keadaan-Keadaan/Sifat-Sifat] yang Termasuk dan yang Tidak Termasuk [Duniawi] (*Pariyāpannāpariyāpannavāro*)

#### 18.3.1 Unsur [Alam] Nafsu Indriawi (*Kāmadhātu*)

999. Dari lima kelompok [kehidupan] (*pañcannaṃ khandhānaṃ*), berapa banyak yang termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi (*kāmadhātupariyāpannā*); berapa banyak yang tidak termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi (*na kāmadhātupariyāpannā*)? Dari dua belas landasan indra/objek (*dvādasannaṃ āyatanānaṃ*)... Dari delapan belas unsur (*aṭṭhārasannaṃ dhātūnaṃ*)... Dari empat kebenaran (*catunnaṃ saccānaṃ*)... Dari dua puluh dua kecakapan yang mengatur (*bāvisatīnaṃ indriyānaṃ*)... Dari sembilan akar (*navannaṃ hetūnaṃ*)... Dari empat nutrisi (*catunnaṃ āhārānaṃ*)... Dari tujuh jenis kontak (*sattannaṃ phassānaṃ*)... Dari tujuh jenis perasaan (*sattannaṃ vedanānaṃ*)... Dari tujuh jenis persepsi (*sattannaṃ saññānaṃ*)... Dari tujuh jenis niat (*sattannaṃ cetanānaṃ*)... Dari tujuh jenis kesadaran (*sattannaṃ cittānaṃ*), berapa banyak yang termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi; berapa banyak yang tidak termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi?

1.000. Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhanda*) termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi. Empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*) [lainnya] terkadang termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi.

Sepuluh landasan indra/objek (*dasāyatanā*) termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi. Dua landasan indra/objek (*dve āyatanā*) [lainnya] terkadang termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi.

Enam belas unsur (*soḷasa dhātuyo*) termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi. Dua unsur (*dve dhātuyo*) [lainnya] terkadang termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi.

Kebenaran tentang asal-muasal (*samudayasacca*) termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi. Dua kebenaran (*dve saccā*) [lainnya] tidak termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi. Kebenaran tentang penderitaan (*dukkhasacca*) terkadang termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi.

Sepuluh kecakapan yang mengatur (*dasindriyā*) termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi. Tiga kecakapan yang mengatur (*tīṇindriyā*) [lainnya] tidak termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi. Sembilan kecakapan yang mengatur (*navindriyā*) [lainnya] terkadang termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi.

Tiga akar kejahatan (*tayo akusalahetū*) termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi. Enam akar (*cha hetū*) [lainnya] terkadang termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi.

Nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*) termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi. Tiga nutrisi (*tayo āhārā*) [lainnya] terkadang termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi.

Enam jenis kontak (*cha phassā*) termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi. Kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu-samphassa*) terkadang termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi.

Enam jenis perasaan (*cha vedanā*) termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi. Perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā vedanā*) terkadang termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi.

Enam jenis persepsi (*cha saññā*) termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi. Persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā saññā*) terkadang termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi.

Enam jenis niat (*cha cetanā*) termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi. Niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā cetanā*) terkadang termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi.

Enam jenis kesadaran (*cha cittā*) termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi. Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) terkadang termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] nafsu indriawi.

### 18.3.2 Unsur [Alam] Materi Halus (*Rūpadhātu*)

1.001. Dari lima kelompok [kehidupan] (*pañcannaṃ khandhānaṃ*), berapa banyak yang termasuk di dalam unsur [alam] materi halus (*rūpadhātupariyāpannā*); berapa banyak yang tidak termasuk di dalam unsur [alam] materi halus (*na rūpadhātupariyāpannā*)? ...<sup>831</sup> Dari tujuh jenis kesadaran (*sattannaṃ cittānaṃ*), berapa banyak yang termasuk di dalam unsur [alam] materi halus; berapa banyak yang tidak termasuk di dalam unsur [alam] materi halus?

---

<sup>831</sup> [Lanjutannya sama dengan alinea No. 999. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

1.002. Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak termasuk di dalam unsur [alam] materi halus.<sup>832</sup> Empat [410] kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*) [lainnya] terkadang termasuk di dalam unsur [alam] materi halus; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] materi halus.

Sepuluh landasan indra/objek (*dasāyatanā*) tidak termasuk di dalam unsur [alam] materi halus. Dua landasan indra/objek (*dve āyatanā*) [lainnya] terkadang termasuk di dalam unsur [alam] materi halus; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] materi halus.

Enam belas unsur (*soḷasa dhātuyo*) tidak termasuk di dalam unsur [alam] materi halus. Dua unsur (*dve dhātuyo*) [lainnya] terkadang termasuk di dalam unsur [alam] materi halus; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] materi halus.

Tiga kebenaran (*tīṇi saccāni*) tidak termasuk di dalam unsur [alam] materi halus. Kebenaran tentang penderitaan (*dukkhasacca*) terkadang termasuk di dalam unsur [alam] materi halus; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] materi halus.

Tiga belas kecakapan yang mengatur (*terasindriyā*) tidak termasuk di dalam unsur [alam] materi halus. Sembilan kecakapan yang mengatur (*navindriyā*) [lainnya] terkadang termasuk di dalam unsur [alam] materi halus; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] materi halus.

Tiga akar kejahatan (*tayo akusalahetū*) tidak termasuk di dalam unsur [alam] materi halus. Enam akar (*cha hetū*) [lainnya] ter-

---

<sup>832</sup> Di dalam konteks ini, kata "termasuk" (*pariyāpanna*) hanya berarti sifat-sifat itu yang semata-mata merupakan sifat dari alam yang bersangkutan, berbeda dengan kata "muncul" (*uppatti*) di dalamnya. Oleh karena itu, sebagai contoh (alinea No. 994), meskipun kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) "muncul" di alam materi halus, itu adalah sifat-sifat mental khusus yang dengannya alam itu didefinisikan, yang semata-mata merupakan sifat darinya. Oleh karena itu, kelompok keberadaan fisik tidak dikatakan "termasuk" di dalamnya (alinea No. 1.002).

kadang termasuk di dalam unsur [alam] materi halus; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] materi halus.

Nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*) tidak termasuk di dalam unsur [alam] materi halus. Tiga nutrisi (*tayo āhārā*) [lainnya] terkadang termasuk di dalam unsur [alam] materi halus; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] materi halus.

Enam jenis kontak (*cha phassā*) tidak termasuk di dalam unsur [alam] materi halus. Kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassa*) terkadang termasuk di dalam unsur [alam] materi halus; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] materi halus.

Enam jenis perasaan (*cha vedanā*) tidak termasuk di dalam unsur [alam] materi halus. Perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā vedanā*) terkadang termasuk di dalam unsur [alam] materi halus; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] materi halus.

Enam jenis persepsi (*cha saññā*) tidak termasuk di dalam unsur [alam] materi halus. Persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā saññā*) terkadang termasuk di dalam unsur [alam] materi halus; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] materi halus.

Enam jenis niat (*cha cetanā*) tidak termasuk di dalam unsur [alam] materi halus. Niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā cetanā*) terkadang termasuk di dalam unsur [alam] materi halus; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] materi halus.

Enam jenis kesadaran (*cha cittā*) tidak termasuk di dalam unsur [alam] materi halus. Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) terkadang termasuk di dalam unsur [alam] materi halus; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] materi halus.

### 18.3.3 Unsur [Alam] Awamateri (*Arūpadhātu*)

1.003. Dari lima kelompok [kehidupan] (*pañcannaṃ khandhānaṃ*), berapa banyak yang termasuk di dalam unsur [alam] awamateri (*arūpadhātupariyāpannā*); berapa banyak yang tidak termasuk di dalam unsur [alam] awamateri (*na arūpadhātupariyāpannā*)? ...<sup>833</sup> Dari tujuh jenis kesadaran (*sattannaṃ cittānaṃ*), berapa banyak yang termasuk di dalam unsur [alam] awamateri; berapa banyak yang tidak termasuk di dalam unsur [alam] awamateri?

1.004. Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tidak termasuk di dalam unsur [alam] awamateri. Empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*) [lainnya] terkadang termasuk di dalam unsur [alam] awamateri; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] awamateri.

Sepuluh landasan indra/objek (*dasāyatanā*) tidak termasuk di dalam unsur [alam] awamateri. Dua landasan indra/objek (*dve āyatanā*) [lainnya] terkadang termasuk di dalam unsur [alam] awamateri; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] awamateri.

Enam belas unsur (*soḷasa dhātuyo*) tidak termasuk di dalam unsur [alam] awamateri. Dua unsur (*dve dhātuyo*) [lainnya] terkadang termasuk di dalam unsur [alam] awamateri; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] awamateri.

Tiga kebenaran (*tīṇi saccāni*) tidak termasuk di dalam unsur [alam] awamateri. Kebenaran tentang penderitaan (*dukkhasacca*) terkadang termasuk di dalam unsur [alam] awamateri; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] awamateri.

---

<sup>833</sup> [Lanjutannya sama dengan alinea No. 999. Sesuaikan dengan konteks di sini.]



Empat belas kecakapan yang mengatur (*cuddasindriyā*) tidak termasuk di dalam unsur [alam] awamateri. Delapan kecakapan yang mengatur (*aṭṭhindriyā*) [lainnya] [411] terkadang termasuk di dalam unsur [alam] awamateri; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] awamateri.

Tiga akar kejahatan (*tayo akusalahetū*) tidak termasuk di dalam unsur [alam] awamateri. Enam akar (*cha hetū*) [lainnya] terkadang termasuk di dalam unsur [alam] awamateri; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] awamateri.

Nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*) tidak termasuk di dalam unsur [alam] awamateri. Tiga nutrisi (*tayo āhārā*) [lainnya] terkadang termasuk di dalam unsur [alam] awamateri; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] awamateri.

Enam jenis kontak (*cha phassā*) tidak termasuk di dalam unsur [alam] awamateri. Kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassa*) terkadang termasuk di dalam unsur [alam] awamateri; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] awamateri.

Enam jenis perasaan (*cha vedanā*) tidak termasuk di dalam unsur [alam] awamateri. Perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā vedanā*) terkadang termasuk di dalam unsur [alam] awamateri; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] awamateri.

Enam jenis persepsi (*cha saññā*) tidak termasuk di dalam unsur [alam] awamateri. Persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā saññā*) terkadang termasuk di dalam unsur [alam] awamateri; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] awamateri.

Enam jenis niat (*cha cetanā*) tidak termasuk di dalam unsur [alam] awamateri. Niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā cetanā*) terkadang termasuk di

dalam unsur [alam] awamateri; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] awamateri.

Enam jenis kesadaran (*cha cittā*) tidak termasuk di dalam unsur [alam] awamateri. Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) terkadang termasuk di dalam unsur [alam] awamateri; terkadang tidak termasuk di dalam unsur [alam] awamateri.

### **18.3.4 [Keadaan-Keadaan/Sifat-Sifat] yang Termasuk dan yang Tidak Termasuk [Duniawi] (*Pariyāpannāpariyāpanna*)**

1.005. Dari lima kelompok [kehidupan] (*pañcannaṃ khandhānaṃ*), berapa banyak yang termasuk [duniawi] (*pariyāpannā*); berapa banyak yang tidak termasuk [duniawi] (*apariyāpannā*)? ...<sup>834</sup>

Dari tujuh jenis kesadaran (*sattannaṃ cittānaṃ*), berapa banyak yang termasuk [duniawi]; berapa banyak yang tidak termasuk [duniawi]?

1.006. Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) termasuk [duniawi]. Empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*) [lainnya] terkadang termasuk [duniawi]; terkadang tidak termasuk [duniawi].

Sepuluh landasan indra/objek (*dasāyatanā*) termasuk [duniawi]. Dua landasan indra/objek (*dve āyatanā*) [lainnya] terkadang termasuk [duniawi]; terkadang tidak termasuk [duniawi].

Enam belas unsur (*soḷasa dhātuyo*) termasuk [duniawi]. Dua unsur (*dve dhātuyo*) [lainnya] terkadang termasuk [duniawi]; terkadang tidak termasuk [duniawi].

Dua kebenaran (*dve saccā*) termasuk [duniawi]. Dua kebenaran (*dve saccā*) [lainnya] tidak termasuk [duniawi].

---

<sup>834</sup> [Lanjutannya sama dengan alinea No. 999. Sesuaikan dengan konteks di sini.]

Sepuluh kecakapan yang mengatur (*dasindriyā*) termasuk [duniawi]. Tiga kecakapan yang mengatur (*tīṇindriyā*) [lainnya] tidak termasuk [duniawi]. Sembilan kecakapan yang mengatur (*navindriyā*) [lainnya] terkadang termasuk [duniawi]; terkadang tidak termasuk [duniawi].

Tiga akar kejahatan (*tayo akusalahetū*) termasuk [duniawi]. Enam akar (*cha hetū*) [lainnya] terkadang termasuk [duniawi]; terkadang tidak termasuk [duniawi].

Nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*) termasuk [duniawi]. Tiga nutrisi (*tayo āhārā*) [lainnya] terkadang termasuk [duniawi]; terkadang tidak termasuk [duniawi].

Enam jenis kontak (*cha phassā*) termasuk [duniawi]. Kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassa*) terkadang termasuk [duniawi]; terkadang tidak termasuk [duniawi].

Enam jenis perasaan (*cha vedanā*) termasuk [duniawi]. Perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā vedanā*) terkadang termasuk [duniawi]; terkadang tidak termasuk [duniawi].

Enam jenis persepsi (*cha saññā*) termasuk [duniawi]. Persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā saññā*) terkadang termasuk [duniawi]; terkadang tidak termasuk [duniawi].

Enam jenis niat (*cha cetanā*) termasuk [duniawi]. Niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā cetanā*) terkadang termasuk [duniawi]; terkadang tidak termasuk [duniawi].

Enam jenis kesadaran (*cha cittā*) termasuk [duniawi]. Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) terkadang termasuk [duniawi]; terkadang tidak termasuk [duniawi].

## 18.4 Babak yang Menunjukkan Keadaan-Keadaan/Sifat-Sifat (Dhammadassanavāro)

### 18.4.1 Unsur [Alam] Nafsu Indriawi (Kāmadhātu)

1.007. Pada saat kelahiran kembali (*upapattikkhaṇe*) di dalam unsur [alam] nafsu indriawi (*kāmadhātuyā*), berapa banyak kelompok [kehidupan] (*khandhā*) yang muncul; berapa banyak landasan indra/objek (*āyatanāni*) yang muncul; berapa banyak unsur (*dhātuyo*) yang muncul; berapa banyak kebenaran (*saccāni*) yang muncul; berapa banyak kecakapan yang mengatur (*indriyāni*) yang muncul; berapa banyak akar (*hetū*) yang muncul; berapa banyak nutrisi (*āhārā*) yang muncul; berapa jenis kontak (*phassā*) yang muncul; berapa jenis perasaan (*vedanā*) yang muncul; berapa jenis persepsi (*saññā*) yang muncul; berapa jenis niat (*cetanā*) yang muncul; berapa jenis kesadaran (*cittāni*) yang muncul?

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, lima kelompok [kehidupan] (*pañcakkhandhā*) muncul pada semua [makhluk hidup]. [412] Pada sebagian [makhluk hidup], sebelas landasan indra/objek (*ekādasāyatanāni*) yang muncul; pada sebagian [makhluk hidup], sepuluh landasan indra/objek (*dasāyatanāni*) yang muncul; pada sebagian [makhluk hidup], sepuluh landasan indra/objek (*dasāyatanāni*) yang lain yang muncul; pada sebagian [makhluk hidup], sembilan landasan indra/objek (*navāyatanāni*) yang muncul; pada sebagian [makhluk hidup], tujuh landasan indra/objek (*sattāyatanāni*) yang muncul. Pada sebagian [makhluk hidup], sebelas unsur (*ekādasa dhātuyo*) yang muncul; pada sebagian [makhluk hidup], sepuluh unsur (*dasa dhātuyo*) yang muncul; pada sebagian [makhluk hidup], sepuluh unsur (*dasa dhātuyo*) yang lain yang muncul; pada sebagian [makhluk hidup], sembilan unsur (*nava dhātuyo*) yang muncul; pada sebagian [makhluk hidup], tujuh unsur (*satta dhātuyo*) yang muncul. Pada semua [makhluk hidup], satu kebenaran (*eka sacca*) yang muncul.

Pada sebagian [makhluk hidup], empat belas kecakapan yang mengatur (*cuddasindriyāni*) yang muncul; pada sebagian [makhluk hidup], tiga belas kecakapan yang mengatur (*terasindriyāni*) yang muncul; pada sebagian [makhluk hidup], tiga belas kecakapan yang mengatur (*terasindriyāni*) yang lain yang muncul; pada sebagian [makhluk hidup], dua belas kecakapan yang mengatur (*dvādasindriyāni*) yang muncul; pada sebagian [makhluk hidup], sepuluh kecakapan yang mengatur (*dasindriyāni*) yang muncul; pada sebagian [makhluk hidup], sembilan kecakapan yang mengatur (*navindriyāni*) yang muncul; pada sebagian [makhluk hidup], sembilan kecakapan yang mengatur (*navindriyāni*) yang lain yang muncul; pada sebagian [makhluk hidup], delapan kecakapan yang mengatur (*aṭṭhindriyāni*) yang muncul; pada sebagian [makhluk hidup], delapan kecakapan yang mengatur (*aṭṭhindriyāni*) yang lain yang muncul; pada sebagian [makhluk hidup], tujuh kecakapan yang mengatur (*sattindriyāni*) yang muncul; pada sebagian [makhluk hidup], lima kecakapan yang mengatur (*pañcindriyāni*) yang muncul; pada sebagian [makhluk hidup], empat kecakapan yang mengatur (*cattāindriyāni*) yang muncul. Pada sebagian [makhluk hidup], tiga akar (*tayo hetū*) yang muncul; pada sebagian [makhluk hidup], dua akar (*dve hetū*) yang muncul; pada sebagian [makhluk hidup], tiada akar (*ahetukā*) yang muncul. Pada semua [makhluk hidup], empat nutrisi (*cattāro āhārā*) yang muncul. Pada semua [makhluk hidup], satu jenis kontak (*eko phasso*) yang muncul. Pada semua [makhluk hidup], satu jenis perasaan (*ekā vedanā*) yang muncul. Pada semua [makhluk hidup], satu jenis persepsi (*ekā saññā*) yang muncul. Pada semua [makhluk hidup], satu jenis niat (*ekā cetanā*) yang muncul. Pada semua [makhluk hidup], satu jenis kesadaran (*eka citta*) yang muncul.

1.008. Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, lima kelompok [kehidupan] (*pañcakkhandhā*) yang mana-

kah yang muncul pada semua [makhluk hidup]? Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhanda*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, lima kelompok [kehidupan] inilah yang muncul pada semua [makhluk hidup]. (1)

1.009. Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, pada siapakah sebelas landasan indra/objek (*ekādasāyatanāni*) itu muncul? Pada para dewa dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarānaṃ devānaṃ*); pada manusia-manusia di awal kalpa<sup>835</sup> (*paṭhamakappikānaṃ manussānaṃ*); pada para *peta* (setan-setan kelaparan) yang terlahir secara spontan (*opapātikānaṃ petānaṃ*); pada para *asura* (makhluk-makhluk halus yang senantiasa berseteru dengan para dewa) yang terlahir secara spontan (*opapātikānaṃ asurānaṃ*); pada hewan-hewan yang terlahir secara spontan (*opapātikānaṃ tiracchānagatānaṃ*); pada mereka yang berada di neraka (*nerayikānaṃ*); pada mereka yang memiliki landasan-landasan indra/objek yang lengkap (*paripunnāyatanānaṃ*) pada saat kelahiran kembali, sebelas landasan indra/objek muncul, yaitu: landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*), landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*), landasan indra pencium bau/hidung (*ghāṇāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*), landasan indra batin (*manāyatana*), landasan objek batin (*dhammāyatana*). Pada saat kelahiran

---

<sup>835</sup> [Yakni siklus dunia.]

kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, sebelas landasan indra/objek inilah yang muncul pada [makhluk-makhluk hidup] ini.

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, pada siapakah sepuluh landasan indra/objek (*dasāyatanaṇi*) itu muncul? Pada para *peta* (setan-setan kelaparan) yang terlahir secara spontan (*opapātikānaṃ petānaṃ*); pada para *asura* yang terlahir secara spontan (*opapātikānaṃ asurānaṃ*); pada hewan-hewan yang terlahir secara spontan (*opapātikānaṃ tiracchānagatānaṃ*); pada mereka yang berada di neraka (*nerayikānaṃ*); pada mereka yang buta bawaan (*jaccandhānaṃ*) pada saat kelahiran kembali, sepuluh landasan indra/objek muncul, yaitu: landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*), landasan indra pencium bau/hidung (*ghāṇāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*), [413] landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*), landasan indra batin (*manāyatana*), landasan objek batin (*dhammāyatana*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, sepuluh landasan indra/objek inilah yang muncul pada [makhluk-makhluk hidup] ini.

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, pada siapakah sepuluh landasan indra/objek (*dasāyatanaṇi*) yang lain itu muncul? Pada para *peta* (setan-setan kelaparan) yang terlahir secara spontan (*opapātikānaṃ petānaṃ*); pada para *asura* yang terlahir secara spontan (*opapātikānaṃ asurānaṃ*); pada hewan-hewan yang terlahir secara spontan (*opapātikānaṃ tiracchānagatānaṃ*); pada mereka yang berada di neraka (*nerayikānaṃ*); pada mereka yang tuli bawaan (*jaccabadhīrānaṃ*) pada saat kelahiran kembali, sepuluh landasan indra/objek muncul, yaitu: landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*), landasan objek

wujud (*rūpāyatana*), landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*), landasan indra batin (*manāyatana*), landasan objek batin (*dhammāyatana*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, sepuluh landasan indra/objek inilah yang muncul pada [makhluk-makhluk hidup] ini.

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, pada siapakah sembilan landasan indra/objek (*navāyatanāni*) itu muncul? Pada para *peta* (setan-setan kelaparan) yang terlahir secara spontan (*opapātikānaṃ petānaṃ*); pada para *asura* yang terlahir secara spontan (*opapātikānaṃ asurānaṃ*); pada hewan-hewan yang terlahir secara spontan (*opapātikānaṃ tiracchānagatānaṃ*); pada mereka yang berada di neraka (*nerayikānaṃ*); pada mereka yang buta dan tuli bawaan (*jaccandhabadhirānaṃ*) pada saat kelahiran kembali, sembilan landasan indra/objek muncul, yaitu: landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan indra pencium bau/hidung (*ghānāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan indra perasa/lidah (*jivhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*), landasan indra batin (*manāyatana*), landasan objek batin (*dhammāyatana*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, sembilan landasan indra/objek inilah yang muncul pada [makhluk-makhluk hidup] ini.

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, pada siapakah tujuh landasan indra/objek (*sattāyatanāni*) itu muncul? Pada makhluk-makhluk hidup yang dikandung di dalam rahim (*gabbhaseyyakānaṃ sattānaṃ*) pada saat kelahiran kembali, tujuh landasan indra/objek muncul, yaitu: landasan objek wujud



(*rūpāyatana*), landasan objek bau (*gandhāyatana*), landasan objek cita rasa (*rasāyatana*), landasan indra peraba/jasmani (*kāyāyatana*), landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*), landasan indra batin (*manāyatana*), landasan objek batin (*dhammāyatana*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, tujuh landasan indra/objek inilah yang muncul pada [makhluk-makhluk hidup] ini. (2)

1.010. Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, pada siapakah sebelas unsur (*ekādasa dhātuyo*) itu muncul? Pada para dewa dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarānaṃ devānaṃ*); pada manusia-manusia di awal kalpa (*paṭṭhama-kappikānaṃ manussānaṃ*); pada para *peta* (setan-setan kelaparan) yang terlahir secara spontan (*opapātikānaṃ petānaṃ*); pada para *asura* yang terlahir secara spontan (*opapātikānaṃ asurānaṃ*); pada hewan-hewan yang terlahir secara spontan (*opapātikānaṃ tiracchānagatānaṃ*); pada mereka yang berada di neraka (*nerayikānaṃ*); pada mereka yang memiliki landasan-landasan indra/objek yang lengkap (*paripunnāyatanānaṃ*) pada saat kelahiran kembali, sebelas unsur muncul, yaitu: unsur mata (*cakkhadhātu*), unsur objek wujud (*rūpadhātu*), unsur telinga (*sotadhātu*), unsur hidung (*ghānadhātu*), unsur objek bau (*gandhadhātu*), unsur lidah (*jivhadhātu*), unsur objek cita rasa (*rasadhātu*), unsur jasmani (*kāyadhātu*), unsur objek sentuhan (*phoṭṭhabbadhātu*), unsur kesadaran batin (*manoviññādhātu*), unsur objek batin (*dhammadhātu*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, sebelas unsur inilah yang muncul [pada makhluk-makhluk hidup] ini.

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, pada siapakah sepuluh unsur (*dasa dhātuyo*) itu muncul? Pada para *peta* (setan-setan kelaparan) yang terlahir secara spontan (*opapātikānaṃ petānaṃ*); pada para *asura* yang terlahir secara spontan

(*opapātikānaṃ asurānaṃ*); [414] pada hewan-hewan yang terlahir secara spontan (*opapātikānaṃ tiracchānagatānaṃ*); pada mereka yang berada di neraka (*nerayikānaṃ*); pada mereka yang buta bawaan (*jaccandhānaṃ*) pada saat kelahiran kembali, sepuluh unsur muncul, yaitu: unsur objek wujud (*rūpadhātu*), unsur telinga (*sotadhātu*), unsur hidung (*ghānadhātu*), unsur objek bau (*gandhadhātu*), unsur lidah (*jivhādhātu*), unsur objek cita rasa (*rasadhātu*), unsur jasmani (*kāyadhātu*), unsur objek sentuhan (*phoṭṭhabbadhātu*), unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*), unsur objek batin (*dhammadhātu*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, sepuluh unsur inilah yang muncul pada [makhluk-makhluk hidup] ini.

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, pada siapakah sepuluh unsur (*dasa dhātuyo*) yang lain itu muncul? Pada para *peta* (setan-setan kelaparan) yang terlahir secara spontan (*opapātikānaṃ petānaṃ*); pada para *asura* yang terlahir secara spontan (*opapātikānaṃ asurānaṃ*); pada hewan-hewan yang terlahir secara spontan (*opapātikānaṃ tiracchānagatānaṃ*); pada mereka yang berada di neraka (*nerayikānaṃ*); pada mereka yang tuli bawaan (*jaccabadhirānaṃ*) pada saat kelahiran kembali, sepuluh unsur muncul, yaitu: unsur mata (*cakkhudhātu*), unsur objek wujud (*rūpadhātu*), unsur hidung (*ghānadhātu*), unsur objek bau (*gandhadhātu*), unsur lidah (*jivhādhātu*), unsur objek cita rasa (*rasadhātu*), unsur jasmani (*kāyadhātu*), unsur objek sentuhan (*phoṭṭhabbadhātu*), unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*), unsur objek batin (*dhammadhātu*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, sepuluh unsur inilah yang muncul pada [makhluk-makhluk hidup] ini.

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, pada siapakah sembilan unsur (*nava dhātuyo*) itu muncul? Pada para *peta* (setan-setan kelaparan) yang terlahir secara spontan

(*opapātikānaṃ petānaṃ*); pada para *asura* yang terlahir secara spontan (*opapātikānaṃ asurānaṃ*); pada hewan-hewan yang terlahir secara spontan (*opapātikānaṃ tiracchānagatānaṃ*); pada mereka yang berada di neraka (*nerayikānaṃ*); pada mereka yang buta dan tuli bawaan (*jaccandhabadhirānaṃ*) pada saat kelahiran kembali, sembilan unsur muncul, yaitu: unsur objek wujud (*rūpadhātu*), unsur hidung (*ghānadhātu*), unsur objek bau (*gandhadhātu*), unsur lidah (*jivhādhātu*), unsur objek cita rasa (*rasadhātu*), unsur jasmani (*kāyadhātu*), unsur objek sentuhan (*phoṭṭhabbadhātu*), unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*), unsur objek batin (*dhammadhātu*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, sembilan unsur inilah yang muncul pada [makhluk-makhluk hidup] ini.

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, pada siapakah tujuh unsur (*satta dhātuyo*) itu muncul? Pada makhluk-makhluk hidup yang dikandung di dalam rahim (*gabbhasseyyakānaṃ sattānaṃ*) pada saat kelahiran kembali, tujuh unsur muncul, yaitu: unsur objek wujud (*rūpadhātu*), unsur objek bau (*gandhadhātu*), unsur objek cita rasa (*rasadhātu*), unsur jasmani (*kāyadhātu*), unsur objek sentuhan (*phoṭṭhabbadhātu*), unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*), unsur objek batin (*dhammadhātu*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, tujuh unsur inilah yang muncul pada [makhluk-makhluk hidup] ini. (3)

1.011. Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, satu kebenaran (*eka sacca*) yang manakah yang muncul pada semua [makhluk hidup]? Kebenaran tentang penderitaan (*dukkhasacca*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, satu kebenaran inilah yang muncul pada semua [makhluk hidup]. (4)

1.012. Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, pada siapakah empat belas kecakapan yang mengatur (*cuddasindriyāni*) itu muncul? Pada para dewa dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarānaṃ devānaṃ*), yang dibarengi akar-akar yang bersekutu dengan pengetahuan (*sahetukānaṃ ñāṇasampayuttānaṃ*) pada saat kelahiran kembali, empat belas kecakapan yang mengatur muncul, yaitu: kecakapan yang mengatur mata (*cakkhundriya*), kecakapan yang mengatur telinga (*sotindriya*), kecakapan yang mengatur hidung (*ghāṇindriya*), kecakapan yang mengatur lidah (*jivhindriya*), [415] kecakapan yang mengatur jasmani (*kāyindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*) atau kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*) atau kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, empat belas kecakapan yang mengatur inilah yang muncul pada [makhluk-makhluk hidup] ini.

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, pada siapakah tiga belas kecakapan yang mengatur (*terasindriyāni*) itu muncul? Pada para dewa dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarānaṃ devānaṃ*) yang dibarengi akar-akar yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*sahetukānaṃ ñāṇavippayuttānaṃ*) pada saat kelahiran kembali, tiga belas kecakapan yang mengatur muncul, yaitu: kecakapan yang mengatur mata (*cakkhundriya*), kecakapan yang mengatur telinga (*sotindriya*), kecakapan yang

mengatur hidung (*ghānindriya*), kecakapan yang mengatur lidah (*jivhindriya*), kecakapan yang mengatur jasmani (*kāyindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*) atau kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*) atau kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, tiga belas kecakapan yang mengatur inilah yang muncul pada [makhluk-makhluk hidup] ini.

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, pada siapakah tiga belas kecakapan yang mengatur (*terasindriyāni*) yang lain itu muncul? Pada manusia-manusia di awal kalpa (*paṭhamakappikānaṃ manussānaṃ*) yang dibarengi akar-akar yang bersekutu dengan pengetahuan (*sahetukānaṃ nāṇasampayuttānaṃ*) pada saat kelahiran kembali, tiga belas kecakapan yang mengatur muncul, yaitu: kecakapan yang mengatur mata (*cakkhundriya*), kecakapan yang mengatur telinga (*sotindriya*), kecakapan yang mengatur hidung (*ghānindriya*), kecakapan yang mengatur lidah (*jivhindriya*), kecakapan yang mengatur jasmani (*kāyindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*) atau kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhin-*

*driya*), kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, tiga belas kecakapan yang mengatur inilah yang muncul pada [makhluk-makhluk hidup] ini.

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, pada siapakah dua belas kecakapan yang mengatur (*dvādasindriyāni*) itu muncul? Pada manusia-manusia di awal kalpa (*paṭhamakappikānaṃ manussānaṃ*) yang dibarengi akar-akar yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*sahetukānaṃ nāṇavippayuttānaṃ*) pada saat kelahiran kembali, dua belas kecakapan yang mengatur muncul, yaitu: kecakapan yang mengatur mata (*cakkhundriya*), kecakapan yang mengatur telinga (*sotindriya*), kecakapan yang mengatur hidung (*ghānindriya*), kecakapan yang mengatur lidah (*jivhindriya*), kecakapan yang mengatur jasmani (*kāyindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*) atau kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, dua belas kecakapan yang mengatur inilah yang muncul pada [makhluk-makhluk hidup] ini.

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, pada siapakah sepuluh kecakapan yang mengatur (*dasindriyāni*) itu muncul? Pada makhluk-makhluk hidup yang dikandung di dalam rahim (*gabbhaseyyakānaṃ sattānaṃ*), yang dibarengi akar-akar yang bersekutu dengan pengetahuan (*sahetukānaṃ nāṇasampayuttānaṃ*) pada saat kelahiran kembali, sepuluh kecakapan yang mengatur muncul, yaitu: kecakapan yang mengatur jasmani

(*kāyindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*) atau kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*) atau kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, sepuluh kecakapan yang mengatur inilah yang muncul pada [makhluk-makhluk hidup] ini.

[416] Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, pada siapakah sembilan kecakapan yang mengatur (*navindriyāni*) itu muncul? Pada makhluk-makhluk hidup yang dikandung di dalam rahim (*gabbhaseyyakānaṃ sattānaṃ*), yang dibarengi akar-akar yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*sahetukānaṃ nāṇavippayuttānaṃ*) pada saat kelahiran kembali, sembilan kecakapan yang mengatur muncul, yaitu: kecakapan yang mengatur jasmani (*kāyindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*) atau kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*) atau kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam]

nafsu indriawi, sembilan kecakapan yang mengatur inilah yang muncul pada [makhluk-makhluk hidup] ini.

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, pada siapakah sembilan kecakapan yang mengatur (*navindriyāni*) yang lain itu muncul? Pada para *peta* (setan-setan kelaparan) yang terlahir secara spontan (*opapātikānaṃ petānaṃ*); pada para *asura* yang terlahir secara spontan (*opapātikānaṃ asurānaṃ*); pada hewan-hewan yang terlahir secara spontan (*opapātikānaṃ tiracchānagatānaṃ*); pada mereka yang berada di neraka (*nerayikānaṃ*); pada mereka yang memiliki landasan-landasan indra/objek yang lengkap (*paripuṇṇāyatanānaṃ*) pada saat kelahiran kembali, sembilan kecakapan yang mengatur muncul, yaitu: kecakapan yang mengatur mata (*cakkhundriya*), kecakapan yang mengatur telinga (*sotindriya*), kecakapan yang mengatur hidung (*ghānindriya*), kecakapan yang mengatur lidah (*jivhindriya*), kecakapan yang mengatur jasmani (*kāyindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*) atau kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, sembilan kecakapan yang mengatur inilah yang muncul pada [makhluk-makhluk hidup] ini.

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, pada siapakah delapan kecakapan yang mengatur (*aṭṭhindriyāni*) itu muncul? Pada para *peta* (setan-setan kelaparan) yang terlahir secara spontan (*opapātikānaṃ petānaṃ*); pada para *asura* yang terlahir secara spontan (*opapātikānaṃ asurānaṃ*); pada hewan-hewan yang terlahir secara spontan (*opapātikānaṃ tiracchānagatānaṃ*); pada mereka yang berada di neraka (*nerayikānaṃ*); pada mereka yang buta bawaan (*jaccandhānaṃ*) pada saat kela-



hiran kembali, delapan kecakapan yang mengatur muncul, yaitu: kecakapan yang mengatur telinga (*sotindriya*), kecakapan yang mengatur hidung (*ghānindriya*), kecakapan yang mengatur lidah (*jivhindriya*), kecakapan yang mengatur jasmani (*kāyindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*) atau kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, delapan kecakapan yang mengatur inilah yang muncul pada [makhluk-makhluk hidup] ini.

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, pada siapakah delapan kecakapan yang mengatur (*aṭṭhindriyāni*) yang lain itu muncul? Pada para *peta* (setan-setan kelaparan) yang terlahir secara spontan (*opapātikānaṃ petānaṃ*); pada para *asura* yang terlahir secara spontan (*opapātikānaṃ asurānaṃ*); pada hewan-hewan yang terlahir secara spontan (*opapātikānaṃ tiracchānagatānaṃ*); pada mereka yang berada di neraka (*nerayikānaṃ*); pada mereka yang tuli bawaan (*jaccabādhirānaṃ*) pada saat kelahiran kembali, delapan kecakapan yang mengatur muncul, yaitu: kecakapan yang mengatur mata (*cakkhindriya*), kecakapan yang mengatur hidung (*ghānindriya*), kecakapan yang mengatur lidah (*jivhindriya*), kecakapan yang mengatur jasmani (*kāyindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*) atau kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, delapan kecakapan yang mengatur inilah yang muncul pada [makhluk-makhluk hidup] ini.

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, pada siapakah tujuh kecakapan yang mengatur (*sattindriyāni*) itu muncul? Pada para *peta* (setan-setan kelaparan) yang terlahir secara spontan (*opapātikānaṃ petānaṃ*); pada para *asura* yang terlahir secara spontan (*opapātikānaṃ asurānaṃ*); pada hewan-hewan yang terlahir secara spontan (*opapātikānaṃ tiracchānagātānaṃ*); pada mereka yang berada di neraka (*nerayikānaṃ*); pada mereka yang buta dan tuli bawaan (*jaccandhabadhirānaṃ*) pada saat kelahiran kembali, tujuh kecakapan yang mengatur muncul, yaitu: kecakapan yang mengatur hidung (*ghānindriya*), [417] kecakapan yang mengatur lidah (*jivhindriya*), kecakapan yang mengatur jasmani (*kāyindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*) atau kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, tujuh kecakapan yang mengatur inilah yang muncul pada [makhluk-makhluk hidup] ini.

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, pada siapakah lima kecakapan yang mengatur (*pañcindriyāni*) itu muncul? Pada makhluk-makhluk hidup yang dikandung di dalam rahim (*gabbhaseyyakānaṃ sattānaṃ*) yang tanpa akar (*ahetukānaṃ*), dengan mengecualikan yang tidak berkelamin (*napuṃsakānaṃ*) pada saat kelahiran kembali, lima kecakapan yang mengatur muncul, yaitu: kecakapan yang mengatur jasmani (*kāyindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur sifat-sifat wanita (*itthindriya*) atau kecakapan yang mengatur sifat-sifat pria (*purisindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam]

nafsu indriawi, lima kecakapan yang mengatur inilah yang muncul pada [makhluk-makhluk hidup] ini.

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, pada siapakah empat kecakapan yang mengatur (*cattāriṅdiyāni*) itu muncul? Pada makhluk-makhluk hidup yang dikandung di dalam rahim (*gabbhaseyyakānaṃ sattānaṃ*) yang tanpa akar (*ahetukānaṃ*) dan tidak berkelamin (*napuṃsakānaṃ*) pada saat kelahiran kembali, empat kecakapan yang mengatur muncul, yaitu: kecakapan yang mengatur jasmani (*kāyindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, empat kecakapan yang mengatur inilah yang muncul pada [makhluk-makhluk hidup] ini. (5)

1.013. Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, pada siapakah tiga akar (*tayo hetū*) itu muncul? Pada para dewa dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarānaṃ devānaṃ*); pada manusia-manusia di awal kalpa (*paṭhamakappikānaṃ manussānaṃ*); pada makhluk-makhluk hidup yang dikandung di dalam rahim (*gabbhaseyyakānaṃ sattānaṃ*) yang dibarengi akar-akar yang bersekutu dengan pengetahuan (*sahetukānaṃ ñāṇasampayuttānaṃ*) pada saat kelahiran kembali, tiga akar muncul, yaitu: akar resultan tiadanya keserakahan (*alobha vipākahetu*), akar resultan tiadanya kebencian (*adosa vipākahetu*), akar resultan tiadanya kegelapan batin (*amoha vipākahetu*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, tiga akar inilah yang muncul pada [makhluk-makhluk hidup] ini.

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, pada siapakah dua akar (*dve hetū*) itu muncul? Pada para dewa dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarānaṃ devānaṃ*); pada manusia-manusia di awal kalpa (*paṭhamakappikānaṃ manussānaṃ*); pada

mahluk-mahluk hidup yang dikandung di dalam rahim (*gabbha-seyyakānaṃ sattānaṃ*) yang dibarengi akar-akar yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*sahetukānaṃ ñāṇavippayuttānaṃ*) pada saat kelahiran kembali, dua akar muncul, yaitu: akar resultan tiadanya keserakahan (*alobha vipākahetu*), akar resultan tiadanya kebencian (*adosa vipākahetu*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, dua akar inilah yang muncul pada [mahluk-mahluk hidup] ini. Tidak ada akar (*ahetukā*) yang muncul pada mahluk-mahluk hidup yang tersisa. (6)

1.014. Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, empat nutrisi (*cattāro āhārā*) yang manakah yang muncul pada semua [mahluk hidup]? Nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*), nutrisi kontak (*phassāhāra*), nutrisi kehendak melalui pikiran (*manosañcetanāhāra*), nutrisi kesadaran (*viññāṇāhāra*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, empat nutrisi inilah yang muncul pada semua [mahluk hidup]. (7)

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, satu jenis kontak (*eko phasso*) yang manakah yang muncul pada semua [mahluk hidup]? Kontak unsur kesadaran batin (*mano-viññāṇadhātusamphassa*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, satu jenis kontak inilah yang muncul pada semua [mahluk hidup]. (8)

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, satu jenis perasaan (*ekā vedanā*) yang manakah yang muncul pada semua [mahluk hidup]? Perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā vedanā*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, satu jenis perasaan inilah yang muncul pada semua [mahluk hidup].

**[418]**

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, satu jenis persepsi (*ekā saññā*) yang manakah yang muncul pada semua [makhluk hidup]? Persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā saññā*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, satu jenis persepsi inilah yang muncul pada semua [makhluk hidup].

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, satu jenis niat (*ekā cetanā*) yang manakah yang muncul pada semua [makhluk hidup]? Niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā cetanā*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, satu jenis niat inilah yang muncul pada semua [makhluk hidup].

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, satu jenis kesadaran (*eka citta*) yang manakah yang muncul pada semua [makhluk hidup]? Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] nafsu indriawi, satu jenis kesadaran inilah yang muncul pada semua [makhluk hidup]. (12)

#### 18.4.2 Unsur [Alam] Materi Halus (*Rūpadhātu*)

1.015. Pada saat kelahiran kembali (*upapattikkhaṇe*) di dalam unsur [alam] materi halus (*rūpadhātuyā*), berapa banyak kelompok [kehidupan] (*khandhā*) yang muncul...<sup>836</sup> berapa jenis kesadaran (*cittāni*) yang muncul?

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] materi halus, kecuali untuk para makhluk dewa yang tanpa persepsi (*asañña-sattānaṃ devānaṃ*), lima kelompok [kehidupan] (*pañcakkhandhā*) muncul; lima landasan indra/objek (*pañcāyatanaṇi*) muncul; lima unsur (*pañca dhātuyo*) muncul; satu kebenaran (*eka sacca*) muncul;

---

<sup>836</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.007.]

sepuluh kecakapan yang mengatur (*dasindriyāni*) muncul; tiga akar (*tayo hetū*) muncul; tiga nutrisi (*tayo āhārā*) muncul; satu jenis kontak (*eko phasso*) muncul; satu jenis perasaan (*ekā vedanā*) muncul; satu jenis persepsi (*ekā saññā*) muncul; satu jenis niat (*ekā cetanā*) muncul; satu jenis kesadaran (*eka citta*) muncul.

1.016. Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] materi halus, lima kelompok [kehidupan] (*pañcakkhandhā*) yang manakah yang muncul? Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*sāṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] materi halus, lima kelompok [kehidupan] inilah yang muncul. (1)

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] materi halus, lima landasan indra/objek (*pañcāyatanaṇi*) yang manakah yang muncul? Landasan indra penglihat/mata (*cakkhāyatana*), landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan indra pendengar/telinga (*sotāyatana*), landasan indra batin (*manāyatana*), landasan objek batin (*dhammāyatana*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] materi halus, lima kelompok [kehidupan] inilah yang muncul. (2)

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] materi halus, lima unsur (*pañca dhātuyo*) yang manakah yang muncul? Unsur mata (*cakkhudhātu*), unsur objek wujud (*rūpadhātu*), unsur telinga (*sotadhātu*), unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*), unsur objek batin (*dhammadhātu*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] materi halus, lima unsur inilah yang muncul. (3)

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] materi halus, satu kebenaran (*eka sacca*) yang manakah yang muncul? Kebenaran tentang penderitaan (*dukkhasacca*). Pada saat kelahiran

kembali di dalam unsur [alam] materi halus, satu kebenaran inilah yang muncul. (4)

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] materi halus, sepuluh kecakapan yang mengatur (*dasindriyāni*) yang manakah yang muncul? Kecakapan yang mengatur mata (*cakkhundriya*), kecakapan yang mengatur telinga (*sotindriya*), kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), kecakapan yang mengatur kebahagiaan batiniah (*somanassindriya*) atau kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang mengatur keyakinan (*saddhindriya*), [419] kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] materi halus, sepuluh kecakapan yang mengatur inilah yang muncul. (5)

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] materi halus, tiga akar (*tayo hetū*) yang manakah yang muncul? Akar resultan tiadanya keserakahan (*alobha vipākahetu*), akar resultan tiadanya kebencian (*adosa vipākahetu*), akar resultan tiadanya kegelapan batin (*amoha vipākahetu*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] materi halus, tiga akar inilah yang muncul. (6)

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] materi halus, tiga nutrisi (*tayo āhārā*) yang manakah yang muncul? Nutrisi kontak (*phassāhāra*), nutrisi kehendak melalui pikiran (*manosañcetanāhāra*), nutrisi kesadaran (*viññāṇāhāra*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] materi halus, tiga nutrisi inilah yang muncul. (7)

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] materi halus, satu jenis kontak (*eko phasso*) yang manakah yang muncul? Kontak

unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassa*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] materi halus, satu jenis kontak inilah yang muncul. (8)

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] materi halus, satu jenis perasaan (*ekā vedanā*) yang manakah yang muncul? Perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā vedanā*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] materi halus, satu jenis perasaan inilah yang muncul. (9)

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] materi halus, satu jenis persepsi (*ekā saññā*) yang manakah yang muncul? Persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā saññā*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] materi halus, satu jenis persepsi inilah yang muncul. (10)

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] materi halus, satu jenis niat (*ekā cetanā*) yang manakah yang muncul? Niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā cetanā*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] materi halus, satu jenis niat inilah yang muncul. (11)

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] materi halus, satu jenis kesadaran (*eka citta*) yang manakah yang muncul? Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] materi halus, satu jenis kesadaran inilah yang muncul. (12)

#### **18.4.3 Makhluk-Makhluk Hidup yang Tanpa Persepsi (*Asaññasattā*)**

1.017. Pada saat kelahiran kembali para makhluk dewa yang tanpa persepsi (*asaññasattānaṃ devānaṃ*), berapa banyak kelompok



[kehidupan] (*khandhā*) yang muncul...<sup>837</sup> berapa jenis kesadaran (*cittāni*) yang muncul?

Pada saat kelahiran kembali para makhluk dewa yang tanpa persepsi, satu kelompok [kehidupan] (*eko khandho*) muncul, yaitu: kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*); dua landasan indra/objek (*dve āyatanāni*) muncul, yaitu: landasan objek wujud (*rūpāyatana*), landasan objek batin (*dhammāyatana*); dua unsur (*dve dhātuyo*) muncul, yaitu: unsur objek wujud (*rūpadhātu*), unsur objek batin (*dhammadhātu*); satu kebenaran (*eka sacca*) muncul, yaitu: kebenaran tentang penderitaan (*dukkhasacca*); satu kecakapan yang mengatur (*ekindriya*) muncul, yaitu: kecakapan yang mengatur daya hidup keberadaan fisik (*rūpajīvitindriya*). Para makhluk dewa yang tanpa persepsi (*asaññasattā devā*) muncul [sebagai makhluk-makhluk hidup] yang tanpa akar (*ahetukā*), tanpa nutrisi (*anāhārā*), tanpa kontak (*aphassakā*), tanpa perasaan (*avedanakā*), tanpa persepsi (*asaññakā*), tanpa niat (*acetanakā*), tanpa kesadaran (*acittakā*).

#### 18.4.4 Unsur [Alam] Awamateri (*Arūpadhātu*)

1.018. Pada saat kelahiran kembali (*upapattikkhaṇe*) di dalam unsur [alam] awamateri (*arūpadhātuyā*), berapa banyak kelompok [kehidupan] (*khandhā*) yang muncul...<sup>838</sup> berapa jenis kesadaran (*cittāni*) yang muncul?

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] awamateri, empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*) muncul; dua landasan indra/objek (*dve āyatanāni*) muncul; dua unsur (*dve dhātuyo*) muncul; satu kebenaran (*eka sacca*) muncul; delapan kecakapan yang mengatur (*aṭṭhindriyāni*) muncul; tiga akar (*tayo hetū*) muncul; tiga nutrisi (*tayo āhārā*) muncul; satu jenis kontak

<sup>837</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.007.]

<sup>838</sup> [Lanjutannya di alinea No. 1.007.]

(*eko phasso*) muncul; satu jenis perasaan (*ekā vedanā*) muncul; satu jenis persepsi (*ekā saññā*) muncul; [420] satu jenis niat (*ekā cetanā*) muncul; satu jenis kesadaran (*eka citta*) muncul.

1019. Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] awamateri, empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*) yang manakah yang muncul? Kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] awamateri, empat kelompok [kehidupan] inilah yang muncul. (1)

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] awamateri, dua landasan indra/objek (*dve āyatanāni*) yang manakah yang muncul? Landasan indra batin (*manāyatana*), landasan objek batin (*dhammāyatana*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] awamateri, dua landasan indra/objek inilah yang muncul. (2)

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] awamateri, dua unsur (*dve dhātuyo*) yang manakah yang muncul? Unsur kesadaran batin (*manoviññādhātu*), unsur objek batin (*dhammadhātu*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] awamateri, dua unsur inilah yang muncul. (3)

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] awamateri, satu kebenaran (*eka sacca*) yang manakah yang muncul? Kebenaran tentang penderitaan (*dukkhasacca*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] awamateri, satu kebenaran inilah yang muncul. (4)

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] awamateri, delapan kecakapan yang mengatur (*aṭṭhindriyāni*) yang manakah yang muncul? Kecakapan yang mengatur batin (*manindriya*), kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*), kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*), kecakapan yang

mengatur keyakinan (*saddhindriya*), kecakapan yang mengatur semangat (*viriyindriya*), kecakapan yang mengatur kesadaran (*satindriya*), kecakapan yang mengatur konsentrasi (*samādhindriya*), kecakapan yang mengatur kebijaksanaan (*paññindriya*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] awamateri, delapan kecakapan yang mengatur inilah yang muncul. (5)

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] awamateri, tiga akar (*tayo hetū*) yang manakah yang muncul? Akar resultan tiadanya keserakahan (*alobha vipākahetu*), akar resultan tiadanya kebencian (*adosa vipākahetu*), akar resultan tiadanya kegelapan batin (*amoha vipākahetu*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] awamateri, tiga akar inilah yang muncul. (6)

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] awamateri, tiga nutrisi (*tayo āhārā*) yang manakah yang muncul? Nutrisi kontak (*phassāhāra*), nutrisi kehendak melalui pikiran (*manosañcetanāhāra*), nutrisi kesadaran (*viññāṇāhāra*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] awamateri, tiga nutrisi inilah yang muncul. (7)

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] awamateri, satu jenis kontak (*eko phasso*) yang manakah yang muncul? Kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassa*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] awamateri, satu jenis kontak inilah yang muncul. (8)

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] awamateri, satu jenis perasaan (*ekā vedanā*) yang manakah yang muncul? Perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā vedanā*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] awamateri, satu jenis perasaan inilah yang muncul. (9)

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] awamateri, satu jenis persepsi (*ekā saññā*) yang manakah yang muncul? Persepsi

yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu-samphassajā saññā*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] awamateri, satu jenis persepsi inilah yang muncul. (10)

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] awamateri, satu jenis niat (*ekā cetanā*) yang manakah yang muncul? Niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā cetanā*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] awamateri, satu jenis niat inilah yang muncul. (11)

Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] awamateri, satu jenis kesadaran (*eka citta*) yang manakah yang muncul? Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*). Pada saat kelahiran kembali di dalam unsur [alam] awamateri, satu jenis kesadaran inilah yang muncul. (12) [421]

### 18.5 Babak yang Menunjukkan Cakupan Alam-Alam Kehidupan (*Bhūmantaradassanavāro*)

1.020. Keadaan-keadaan yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā dhammā*), keadaan-keadaan yang bukan sifat dari alam nafsu indriawi (*na kāmāvacarā dhammā*). Keadaan-keadaan yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā dhammā*), keadaan-keadaan yang bukan sifat dari alam materi halus (*na rūpāvacarā dhammā*). Keadaan-keadaan yang merupakan sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā dhammā*), keadaan-keadaan yang bukan sifat dari alam awamateri (*na arūpāvacarā dhammā*). Keadaan-keadaan yang termasuk [duniawi] (*pariyāpannā dhammā*), keadaan-keadaan yang tidak termasuk [duniawi] (*apariyāpannā dhammā*).

Keadaan-keadaan apakah yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*dhammā kāmāvacarā*) itu? Dibatasi Neraka Awici (*avīciniraya*) di bagian bawah, sampai batas yang lebih tinggi di alam para Dewa Paranimitawasawatti (*paranimitavasavattī deve*);

apa pun kelompok [kehidupan], unsur, dan landasan indra/objek (*khandhadhātu āyatanā*) yang termasuk di dalam ini, terjadi di dalam ini, tercakup di dalam ini, yaitu: keberadaan fisik (*rūpa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), bentuk-bentuk mental (*saṅkhārā*), kesadaran (*viññāṇa*). Inilah keadaan-keadaan yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan sifat dari alam nafsu indriawi (*dhammā na kāmāvacarā*) itu? [Keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), [keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), dan [keadaan-keadaan] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan sifat dari alam nafsu indriawi.

Keadaan-keadaan apakah yang merupakan sifat dari alam materi halus (*dhammā rūpāvacarā*) itu? Dibatasi alam Brahma (*brahma-loka*) di bagian bawah, sampai batas yang lebih tinggi di alam para Dewa Akanittha (*akaniṭṭhe deve*); apa pun yang termasuk di dalam ini, terjadi di dalam ini, tercakup di dalam ini, yaitu: keadaan-keadaan kesadaran dan faktor-faktor mental (*citta-cetasikā dhammā*) dari seseorang yang telah mencapai, atau yang terlahir, atau yang berdiam dalam kebahagiaan (*sukha*) di dalam kehidupan ini. Inilah keadaan-keadaan yang merupakan sifat dari alam materi halus.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan sifat dari alam materi halus (*dhammā na rūpāvacarā*) itu? [Keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), [keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), dan [keadaan-keadaan] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan sifat dari alam materi halus.

Keadaan-keadaan apakah yang merupakan sifat dari alam awamateri (*dhammā arūpāvacarā*) itu? Dibatasi alam para dewa yang mencapai keadaan ruang tanpa batas (*ākāsānañcāyatanūpage deve*) di bagian bawah, sampai batas yang lebih tinggi di alam para dewa yang mencapai keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatanūpage deve*); apa pun yang termasuk di dalam ini, terjadi di dalam ini, tercakup di dalam ini, yaitu: keadaan-keadaan kesadaran dan faktor-faktor mental (*cittacetasikā dhammā*) dari seseorang yang telah mencapai, atau yang terlahir, atau yang berdiam dalam kebahagiaan di dalam kehidupan ini. Inilah keadaan-keadaan yang merupakan sifat dari alam awamateri.

Keadaan-keadaan apakah yang bukan sifat dari alam awamateri (*dhammā na arūpāvacarā*) itu? [Keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), [keadaan-keadaan] yang merupakan sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), dan [keadaan-keadaan] yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*apariyāpannā*). Inilah keadaan-keadaan yang bukan sifat dari alam awamateri.

Keadaan-keadaan apakah yang termasuk [duniawi] (*dhammā pariyaṅpannā*) itu? Keadaan-keadaan (sifat-sifat) yang bajik, yang tidak bajik, dan bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik, yang merupakan objek dari leleran batin (*sāsavā kusalākusalābyākatā dhammā*), baik yang merupakan sifat dari alam nafsu indriawi (*kāmāvacarā*), atau sifat dari alam materi halus (*rūpāvacarā*), atau sifat dari alam awamateri (*arūpāvacarā*), yaitu: kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*), kelompok perasaan (*vedanākkhandha*), kelompok persepsi (*saññākkhandha*), kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*), kelompok kesadaran (*viññāṇakkhandha*). Inilah keadaan-keadaan yang termasuk [duniawi].

Keadaan-keadaan apakah yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi] (*dhammā apariyāpannā*) itu? Jalan-jalan [kesucian] (*maggā*), jalan dan buah [kesucian] (*maggaphalāni*), dan unsur yang tidak berkondisi (*asankhatā dhātu*). inilah keadaan-keadaan yang tidak termasuk [duniawi, yaitu: yang supraduniawi].  
[422]

## **18.6 Babak Tentang Karma Produktif dan Batas Usia (*Uppādakakammaūppamāṇavāro*)**

### **18.6.1 Karma Produktif (*Uppādakakamma*)**

1.021. Para dewa berarti tiga jenis dewa, yaitu: dewa-dewa konvensional (*sammutidevā*), dewa-dewa menurut kelahiran mereka (*upapattidevā*), dewa-dewa melalui pemurnian (*visuddhidevā*).

Dewa-dewa konvensional (*sammutidevā*) berarti para raja (*rājāno*), para ratu (*deviyo*), dan anak-anak [mereka] (*kumārā*). Dewa-dewa menurut kelahiran mereka (*upapattidevā*) berarti mulai dari para Dewa Catumaharajika (*cātumahārājika deve*) sampai dengan dewa-dewa yang lebih tinggi. Dewa-dewa melalui pemurnian (*visuddhidevā*) berarti mereka yang disebut Arahanta (para Arahat atau mereka yang telah bebas dari leleran batin).

Setelah memberikan derma (*dāna*), setelah menjalankan sila (moralitas), setelah mengamalkan Uposatha [Sila atau Delapan Sila], di manakah [makhluk-makhluk hidup] dilahirkan? Setelah memberikan derma (*dāna*), setelah menjalankan sila (moralitas), setelah mengamalkan Uposatha (Delapan Sila), sebagian [makhluk hidup] terlahir di dalam kelompok para kesatria (bangsawan) yang sangat makmur (*khattiyamahāsālānaṃ*); sebagian [makhluk hidup] terlahir di dalam kelompok para brahmana yang sangat makmur (*brāhmaṇamahāsālānaṃ*); sebagian [makhluk hidup] terlahir di dalam kelompok para kepala rumah tangga yang sangat makmur

(*gahapatimahāsālānaṃ*); sebagian [makhluk hidup] terlahir di dalam kelompok para Dewa Catumaharajika (*cātumahārājikānaṃ devānaṃ*); sebagian [makhluk hidup] terlahir di dalam kelompok para Dewa Tawatingsa (*tāvatiṃsānaṃ devānaṃ*); sebagian [makhluk hidup] terlahir di dalam kelompok para Dewa Yama (*yāmānaṃ devānaṃ*); sebagian [makhluk hidup] terlahir di dalam kelompok para Dewa Tusita (*tusitānaṃ devānaṃ*); sebagian [makhluk hidup] terlahir di dalam kelompok para Dewa Nimmanarati (*nimmānaratīnaṃ devānaṃ*); sebagian [makhluk hidup] terlahir di dalam kelompok para Dewa Paranimmitawasawatti (*paranimmitavasavattīnaṃ devānaṃ*).

### 18.6.2 Batas Usia (*Āyupamāṇa*)

1.022. Berapakah batas usia manusia? Lebih kurang seratus tahun.  
(1)

1.023. Berapakah batas usia para Dewa Catumaharajika? Lima puluh tahun di alam manusia adalah sehari semalam di alam para Dewa Catumaharajika; satu malam yang demikian, [sebanyak] tiga puluh malam adalah satu bulan; satu bulan yang demikian, [sebanyak] dua belas bulan adalah satu tahun; satu tahun yang demikian, [sebanyak] lima ratus tahun dewa adalah batas usia para Dewa Catumaharajika. Berapa banyak [tahun dewa] ini menurut perhitungan [di alam] manusia? 9.000.000 tahun [manusia]. (2)

Berapakah batas usia para Dewa Tawatingsa? Seratus tahun di alam manusia adalah sehari semalam di alam para Dewa Tawatingsa; satu malam yang demikian, [sebanyak] tiga puluh malam adalah satu bulan; satu bulan yang demikian, [sebanyak] dua belas bulan adalah satu tahun; satu tahun yang demikian, [sebanyak] seribu tahun dewa adalah batas usia para Dewa Tawatingsa. Berapa banyak [tahun dewa] ini menurut perhitungan [di alam] manusia? 36.000.000 tahun [manusia]. (3)



Berapakah batas usia para Dewa Yama? Dua ratus tahun di alam manusia adalah sehari semalam di alam para Dewa Yama; [423] satu malam yang demikian, [sebanyak] tiga puluh malam adalah satu bulan; satu bulan yang demikian, [sebanyak] dua belas bulan adalah satu tahun; satu tahun yang demikian, [sebanyak] dua ribu tahun dewa adalah batas usia para Dewa Yama. Berapa banyak [tahun dewa] ini menurut perhitungan [di alam] manusia? 144.000.000 tahun [manusia]. (4)

Berapakah batas usia para Dewa Tusita? Empat ratus tahun di alam manusia adalah sehari semalam di alam para Dewa Tusita; satu malam yang demikian, [sebanyak] tiga puluh malam adalah satu bulan; satu bulan yang demikian, [sebanyak] dua belas bulan adalah satu tahun; satu tahun yang demikian, [sebanyak] empat ribu tahun dewa adalah batas usia para Dewa Tusita. Berapa banyak [tahun dewa] ini menurut perhitungan [di alam] manusia? 576.000.000 tahun [manusia]. (5)

Berapakah batas usia para Dewa Nimmanarati? Delapan ratus tahun di alam manusia adalah sehari semalam di alam para Dewa Nimmanarati; satu malam yang demikian, [sebanyak] tiga puluh malam adalah satu bulan; satu bulan yang demikian, [sebanyak] dua belas bulan adalah satu tahun; satu tahun yang demikian, [sebanyak] delapan ribu tahun dewa adalah batas usia para Dewa Nimmanarati. Berapa banyak [tahun dewa] ini menurut perhitungan [di alam] manusia? 2.304.000.000 tahun [manusia]. (6)

Berapakah batas usia para Dewa Paranimmitawasawatti? Enam belas ratus (seribu enam ratus) tahun di alam manusia adalah sehari semalam di alam para Dewa Paranimmitawasawatti; satu malam yang demikian, [sebanyak] tiga puluh malam adalah satu bulan; satu bulan yang demikian, [sebanyak] dua belas bulan adalah satu tahun; satu tahun yang demikian, [sebanyak] enam belas ribu tahun dewa adalah batas usia para Dewa Paranimmi-

tawasawatti. Berapa banyak [tahun dewa] ini menurut perhitungan [di alam] manusia? 9.216.000.000 tahun [manusia]. (7)

Enam alam nafsu indriawi ini,  
Makmur dalam semua kesenangan indriawi;  
Secara keseluruhan,  
Berapa banyak usia semua [alam dewa ini]?  
1.200 *koṭi*, [plus] 28 *koṭi*, [plus] 5.000.000 [tahun],<sup>839</sup>  
Diketahui sebagai total tahun [usia] mereka. [424]

1.024. Setelah mengembangkan jhana pertama sampai tingkat yang rendah, di manakah [makhluk-makhluk hidup] dilahirkan kembali? Setelah mengembangkan jhana pertama sampai tingkat yang rendah, mereka dilahirkan kembali di dalam kelompok para Dewa Brahmāparisajja (*brahmāpārisajjānaṃ devānaṃ*). Berapakah batas usia mereka? Sepertiga kalpa (siklus dunia). (8)

Setelah mengembangkan jhana pertama sampai tingkat menengah, di manakah [makhluk-makhluk hidup] dilahirkan kembali? Setelah mengembangkan jhana pertama sampai tingkat menengah, mereka dilahirkan kembali di dalam kelompok para Dewa Brahmāpurohita (*brahmāpurohitānaṃ devānaṃ*). Berapakah batas usia mereka? Setengah kalpa (siklus dunia). (9)

Setelah mengembangkan jhana pertama sampai tingkat yang tinggi, di manakah [makhluk-makhluk hidup] dilahirkan kembali? Setelah mengembangkan jhana pertama sampai tingkat yang tinggi, mereka dilahirkan kembali di dalam kelompok para Dewa Mahābrahmā (*mahābrahmānaṃ devānaṃ*). Berapakah batas usia mereka? [Satu] kalpa (siklus dunia). (10)

---

<sup>839</sup> [Menurut kamus elektronik Pali – Inggris Kitab Pali edisi *Chattā Saṅgāyana Tipitaka* 4.0, 1 *koṭi* = 10 juta. Jadi, jumlah tahun usia semua alam dewa ini = 1.200 *koṭi* + 28 *koṭi* + 5 juta tahun = (1.200 x 10.000.000) + (28 x 10.000.000) + 5.000.000 tahun = 12.000.000.000 + 280.000.000 + 5.000.000 tahun = 12.285.000.000 tahun; atau bisa juga dengan cara menjumlahkan seluruh tahun dari batas usia di enam alam dewa tersebut menurut perhitungan di alam manusia, hasilnya akan sama.]

1.025. Setelah mengembangkan jhana kedua sampai tingkat yang rendah, di manakah [makhluk-makhluk hidup] dilahirkan kembali? Setelah mengembangkan jhana kedua sampai tingkat yang rendah, mereka dilahirkan kembali di dalam kelompok para Dewa Parittabha (*parittābhānaṃ devānaṃ*). Berapakah batas usia mereka? Dua kalpa (siklus dunia). (11)

Setelah mengembangkan jhana kedua sampai tingkat menengah, di manakah [makhluk-makhluk hidup] dilahirkan kembali? Setelah mengembangkan jhana kedua sampai tingkat menengah, mereka dilahirkan kembali di dalam kelompok para Dewa Appamanabha (*appamānābhānaṃ devānaṃ*). Berapakah batas usia mereka? Empat kalpa (siklus dunia). (12)

Setelah mengembangkan jhana kedua sampai tingkat yang tinggi, di manakah [makhluk-makhluk hidup] dilahirkan kembali? Setelah mengembangkan jhana kedua sampai tingkat yang tinggi, mereka dilahirkan kembali di dalam kelompok para Dewa Abhassara (*ābhassarānaṃ devānaṃ*). Berapakah batas usia mereka? Delapan kalpa (siklus dunia). (13)

1.026. Setelah mengembangkan jhana ketiga sampai tingkat yang rendah, di manakah [makhluk-makhluk hidup] dilahirkan kembali? Setelah mengembangkan jhana ketiga sampai tingkat yang rendah, mereka dilahirkan kembali di dalam kelompok para Dewa Parittasubha (*parittasubhānaṃ devānaṃ*). Berapakah batas usia mereka? Enam belas kalpa (siklus dunia). (14)

Setelah mengembangkan jhana ketiga sampai tingkat menengah, di manakah [makhluk-makhluk hidup] dilahirkan kembali? Setelah mengembangkan jhana ketiga sampai tingkat menengah, mereka dilahirkan kembali di dalam kelompok para Dewa Appamana-subha (*appamāṇasubhānaṃ devānaṃ*). [425] Berapakah batas usia mereka? Tiga puluh dua kalpa (siklus dunia). (15)

Setelah mengembangkan jhana ketiga sampai tingkat yang tinggi, di manakah [makhluk-makhluk hidup] dilahirkan kembali? Setelah mengembangkan jhana ketiga sampai tingkat yang tinggi, mereka dilahirkan kembali di dalam kelompok para Dewa Subhakinha (*subhakiṅhānaṃ devānaṃ*). Berapakah batas usia mereka? Enam puluh empat kalpa (siklus dunia). (16)

1.027. Setelah mengembangkan jhana keempat, karena perbedaan objek (*ārammaṇānattatā*), karena perbedaan perhatian (*manasikāraṇānattatā*), karena perbedaan keinginan (*chandaṇānattatā*), karena perbedaan tujuan (*paṇidhinānattatā*), karena perbedaan keputusan (*adhimokkhanānattatā*), karena perbedaan aspirasi (*abhinīhāraṇānattatā*), karena perbedaan kebijaksanaan (*paññānānattatā*); sebagian [makhluk hidup] dilahirkan kembali di dalam kelompok para Dewa Asannyasatta (*asaññasattānaṃ devānaṃ*); sebagian [makhluk hidup] dilahirkan kembali di dalam kelompok para Dewa Wehapphala (*vehapphalānaṃ devānaṃ*); sebagian [makhluk hidup] dilahirkan kembali di dalam kelompok para Dewa Awiha (*avihānaṃ devānaṃ*); sebagian [makhluk hidup] dilahirkan kembali di dalam kelompok para Dewa Atappa (*atappānaṃ devānaṃ*); sebagian [makhluk hidup] dilahirkan kembali di dalam kelompok para Dewa Sudassa (*sudassānaṃ devānaṃ*); sebagian [makhluk hidup] dilahirkan kembali di dalam kelompok para Dewa Sudassi (*sudassīnaṃ devānaṃ*); sebagian [makhluk hidup] dilahirkan kembali di dalam kelompok para Dewa Akanittha (*akanitthānaṃ devānaṃ*); sebagian [makhluk hidup] dilahirkan kembali di dalam kelompok para dewa yang mencapai keadaan ruang tanpa batas (*ākāsānañcāyatanūpagānaṃ devānaṃ*); sebagian [makhluk hidup] dilahirkan kembali di dalam kelompok para dewa yang mencapai keadaan kesadaran tanpa batas (*viññāṇañcāyatanūpagānaṃ devānaṃ*); sebagian [makhluk hidup] dilahirkan kembali di dalam kelompok para dewa yang mencapai keadaan ketiadaan

(*ākiñcaññāyatanūpagānaṃ devānaṃ*); sebagian [makhluk hidup] dilahirkan kembali di dalam kelompok para dewa yang mencapai keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatanūpagānaṃ devānaṃ*).

Berapakah batas usia para Dewa Asanniyasatta dan Wehapphala? [Masing-masing] lima ratus kalpa (siklus dunia). (18)

Berapakah batas usia para Dewa Awiha? Seribu kalpa. (19)

Berapakah batas usia para Dewa Atappa? Dua ribu kalpa. (20)

Berapakah batas usia para Dewa Sudassa? Empat ribu kalpa. (21)

Berapakah batas usia para Dewa Sudassi? Delapan ribu kalpa. (22)

Berapakah batas usia para Dewa Akanittha? Enam belas ribu kalpa. (23)

1.028. Berapakah batas usia para dewa yang mencapai keadaan ruang tanpa batas (*ākāsanañcāyatanūpagānaṃ devānaṃ*)? Dua puluh ribu kalpa. (24)

Berapakah batas usia para dewa yang mencapai keadaan kesadaran tanpa batas (*viññāṇañcāyatanūpagānaṃ devānaṃ*)? Empat puluh ribu kalpa. (25) **[426]**

Berapakah batas usia para dewa yang mencapai keadaan ketiadaan (*ākiñcaññāyatanūpagānaṃ devānaṃ*)? Enam puluh ribu kalpa. (26)

Berapakah batas usia para dewa yang mencapai keadaan bukan berpersepsi pun bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatanūpagānaṃ devānaṃ*)? Delapan puluh empat ribu kalpa. (27)

1.029. Setelah terangkat melalui kekuatan jasa (kebajikan), Menuju kehidupan di alam-alam nafsu indriawi dan materi; [Meskipun] telah mencapai titik tertinggi di alam semesta, Sesudah itu, mereka kembali ke alam menyedihkan.

[Meskipun] makhluk-makhluk hidup itu berusia begitu panjang,  
 Lenyap (meninggal) karena habisnya jangka waktu kehidupan;  
 Tiada kehidupan yang kekal,  
 Demikianlah yang disabdakan oleh Yang Mahabijaksana.  
 Oleh karena itu,  
 Sesungguhnya para bijaksanawan yang cermat dan terampil, para pemikir hal-hal yang berguna;  
 Agar terbebas dari usia tua dan kematian,  
 Mengembangkan Jalan Pembebasan.  
 Setelah mengembangkan Jalan Kemurnian,  
 Yang menuntun ke Nibbana;  
 Setelah memahami semua leleran batin,  
 Bebas dari leleran batin,  
 Mencapai Pembebasan Akhir.

### **18.7 Babak Tentang [Hal-Hal] yang Perlu Diketahui Sepenuhnya [, dsb.] (*Abhiññeyyādivāro*)**

1.030. Dari lima kelompok [kehidupan] (*pañcannaṃ khandhānaṃ*), berapa banyak yang perlu diketahui sepenuhnya (*abhiññeyyā*); berapa banyak yang perlu dipahami (*pariññeyyā*); berapa banyak yang perlu ditinggalkan (*pahātabbā*); berapa banyak yang perlu dikembangkan (*bhāvetabbā*); berapa banyak yang perlu diwujudkan (*sacchikātabbā*); berapa banyak yang tidak perlu ditinggalkan (*na pahātabbā*); berapa banyak yang tidak perlu dikembangkan (*na bhāvetabbā*); berapa banyak yang tidak perlu diwujudkan (*na sacchikātabbā*)? Dari dua belas landasan indra/objek (*dvādasannaṃ āyatanānaṃ*)... Dari delapan belas unsur (*aṭṭhārasannaṃ dhātūnaṃ*)... Dari empat kebenaran (*catunnaṃ saccānaṃ*)... Dari dua puluh dua kecakapan yang mengatur

(*bāvisatīnaṃ indriyānaṃ*)... Dari sembilan akar (*navannaṃ hetūnaṃ*)... Dari empat nutrisi (*catunnaṃ āhārānaṃ*)... Dari tujuh jenis kontak (*sattannaṃ phassānaṃ*)... Dari tujuh jenis perasaan (*sattannaṃ vedanānaṃ*)... Dari tujuh jenis persepsi (*sattannaṃ saññānaṃ*)... Dari tujuh jenis niat (*sattannaṃ cetanānaṃ*)... Dari tujuh jenis kesadaran (*sattannaṃ cittānaṃ*), berapa banyak yang perlu diketahui sepenuhnya; berapa banyak yang perlu dipahami; berapa banyak yang perlu ditinggalkan; berapa banyak yang perlu dikembangkan; berapa banyak yang perlu diwujudkan; berapa banyak yang tidak perlu ditinggalkan; berapa banyak yang tidak perlu dikembangkan; berapa banyak yang tidak perlu diwujudkan?

1.031. Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) perlu diketahui sepenuhnya; perlu dipahami; tidak perlu ditinggalkan, tidak perlu dikembangkan, tidak perlu diwujudkan. Empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*) [lainnya] perlu diketahui sepenuhnya, perlu dipahami; terkadang perlu ditinggalkan; terkadang perlu dikembangkan; terkadang perlu diwujudkan; terkadang tidak perlu ditinggalkan, tidak perlu dikembangkan, tidak perlu diwujudkan. (1)

Sepuluh landasan indra/objek (*dasāyatana*) perlu diketahui sepenuhnya; perlu dipahami; tidak perlu ditinggalkan; tidak perlu dikembangkan; tidak perlu diwujudkan. Dua landasan indra/objek (*dve āyatana*) [lainnya] perlu diketahui sepenuhnya, perlu dipahami; terkadang perlu ditinggalkan; terkadang perlu dikembangkan; terkadang perlu diwujudkan; terkadang tidak perlu ditinggalkan; tidak perlu dikembangkan; tidak perlu diwujudkan. (2)

Enam belas unsur (*soḷasa dhātuyo*) perlu diketahui sepenuhnya, perlu dipahami; tidak perlu ditinggalkan, tidak perlu dikembangkan, tidak perlu diwujudkan. Dua unsur (*dve dhātuyo*) [lainnya] perlu diketahui sepenuhnya, perlu dipahami; terkadang perlu ditinggalkan; terkadang perlu dikembangkan; terkadang perlu

diwujudkan; terkadang tidak perlu ditinggalkan; tidak perlu dikembangkan; tidak perlu diwujudkan. (3)

Kebenaran tentang asal-muasal (*samudayasacca*) perlu diketahui sepenuhnya, perlu dipahami, perlu ditinggalkan; tidak perlu dikembangkan, tidak perlu diwujudkan. Kebenaran tentang jalan (*maggasacca*) perlu diketahui sepenuhnya, perlu dipahami; tidak perlu ditinggalkan; perlu dikembangkan; [427] tidak perlu diwujudkan. Kebenaran tentang lenyapnya (*nirodhasacca*) perlu diketahui sepenuhnya, perlu dipahami; tidak perlu ditinggalkan, tidak perlu dikembangkan; perlu diwujudkan. Kebenaran tentang penderitaan (*dukkhasacca*) perlu diketahui sepenuhnya, perlu dipahami; terkadang perlu ditinggalkan; tidak perlu dikembangkan, tidak perlu diwujudkan; terkadang tidak perlu ditinggalkan. (4)

Sembilan kecakapan yang mengatur (*navindriyā*) perlu diketahui sepenuhnya, perlu dipahami; tidak perlu ditinggalkan, tidak perlu dikembangkan, tidak perlu diwujudkan. Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) perlu diketahui sepenuhnya, perlu dipahami, perlu ditinggalkan; tidak perlu dikembangkan, tidak perlu diwujudkan. Kecakapan yang mengatur tentang "Saya akan mengetahui apa yang belum diketahui sebelumnya" (*anaññātāññassāmītindriya*) perlu diketahui sepenuhnya, perlu dipahami; tidak perlu ditinggalkan; perlu dikembangkan;<sup>840</sup> tidak perlu diwujudkan. Kecakapan yang mengatur pengetahuan menengah (*aññindriya*) perlu diketahui sepenuhnya, perlu dipahami; tidak perlu ditinggalkan; terkadang perlu dikembangkan;

---

<sup>840</sup> [Ini sesuai dengan Kitab Pali Vibhaṅga edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0, di bawah alinea No. 1031, yakni: *Anaññātāññassāmītindriyaṃ abhiññeyyaṃ pariññeyyaṃ na pahātabbaṃ bhāvetabbaṃ na sacchikātabbaṃ*, dan juga *The Book of Analysis (Vibhaṅga)*, versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 545, alinea ke-3, yakni: *The controlling faculty of initial enlightenment is to be known fully, is to be comprehended; is not to be abandoned; is to be developed; is not to be realized*. Sedangkan Kitab Vibhaṅga versi bahasa Pali, terbitan PTS, hlm. 427, alinea ke-2 tercantum *Anaññātāññassāmītindriyaṃ abhiññeyyaṃ pariññeyyaṃ na pahātabbaṃ na bhāvetabbaṃ na sacchikātabbaṃ*.]



terkadang perlu diwujudkan. Kecakapan yang mengatur seseorang yang telah mengetahui sepenuhnya (*aññātāvindriya*) perlu diketahui sepenuhnya, perlu dipahami; tidak perlu ditinggalkan, tidak perlu dikembangkan; perlu diwujudkan. Tiga kecakapan yang mengatur (*tīṇindriyā*) [lainnya] perlu diketahui sepenuhnya, perlu dipahami; tidak perlu ditinggalkan; terkadang perlu dikembangkan; terkadang perlu diwujudkan; terkadang tidak perlu dikembangkan, tidak<sup>841</sup> perlu diwujudkan. Enam kecakapan yang mengatur (*cha indriyā*) [lainnya] perlu diketahui sepenuhnya, perlu dipahami; terkadang perlu ditinggalkan; terkadang perlu dikembangkan; terkadang perlu diwujudkan; terkadang tidak perlu ditinggalkan, tidak perlu dikembangkan; tidak perlu diwujudkan. (5)

Tiga akar kejahatan (*tayo akusalahetū*) perlu diketahui sepenuhnya, perlu dipahami, perlu ditinggalkan; tidak perlu dikembangkan, tidak perlu diwujudkan. Tiga akar kebajikan (*tayo kusalahetū*) perlu diketahui sepenuhnya, perlu dipahami; tidak perlu ditinggalkan; terkadang perlu dikembangkan; tidak perlu diwujudkan; terkadang tidak perlu dikembangkan. Tiga akar yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatahetū*) perlu diketahui sepenuhnya, perlu dipahami; tidak perlu ditinggalkan; tidak perlu dikembangkan; terkadang perlu diwujudkan; terkadang tidak perlu diwujudkan. (6)

Nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*) perlu diketahui sepenuhnya, perlu dipahami; tidak perlu ditinggalkan, tidak perlu dikembangkan, tidak perlu diwujudkan. Tiga nutrisi (*tayo āhārā*) [lainnya] perlu diketahui sepenuhnya, perlu dipahami; terkadang perlu ditinggalkan; terkadang perlu dikembangkan; terkadang perlu diwujudkan;

---

<sup>841</sup> [Kata Pali “na” yang artinya “tidak”, tidak ada di Kitab Pali Vibhaṅga edisi *Chattha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0, di bawah alinea No. 1031; tetapi ada di Kitab Vibhaṅga versi bahasa Pali, terbitan PTS, hlm. 427, alinea ke-2, dan juga di *The Book of Analysis (Vibhaṅga)*, versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 545, alinea ke-3 yang mencantumkan kata “not” di depan frasa “to be realized”.]

terkadang tidak perlu ditinggalkan, tidak perlu dikembangkan, tidak perlu diwujudkan. (7)

Enam jenis kontak (*cha phassā*) perlu diketahui sepenuhnya, perlu dipahami; tidak perlu ditinggalkan, tidak perlu dikembangkan, tidak perlu diwujudkan. Kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāḍadhātusamphassa*) perlu diketahui sepenuhnya, perlu dipahami; terkadang perlu ditinggalkan; terkadang perlu dikembangkan; terkadang perlu diwujudkan; terkadang tidak perlu ditinggalkan, tidak perlu dikembangkan, tidak perlu diwujudkan. (8)

Enam jenis perasaan (*cha vedanā*) perlu diketahui sepenuhnya, perlu dipahami; tidak perlu ditinggalkan, tidak perlu dikembangkan, tidak perlu diwujudkan. Perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāḍadhātusamphassajā vedanā*) perlu diketahui sepenuhnya, perlu dipahami; terkadang perlu ditinggalkan; terkadang perlu dikembangkan; terkadang perlu diwujudkan; terkadang tidak perlu ditinggalkan, tidak perlu dikembangkan, tidak perlu diwujudkan. (9)

Enam jenis persepsi (*cha saññā*) perlu diketahui sepenuhnya, perlu dipahami; tidak perlu ditinggalkan, tidak perlu dikembangkan, tidak perlu diwujudkan. Persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāḍadhātusamphassajā saññā*) perlu diketahui sepenuhnya, perlu dipahami; terkadang perlu ditinggalkan; terkadang perlu dikembangkan; terkadang perlu diwujudkan; terkadang tidak perlu ditinggalkan, tidak perlu dikembangkan, tidak perlu diwujudkan. (10)

Enam jenis niat (*cha cetanā*) perlu diketahui sepenuhnya, perlu dipahami; tidak perlu ditinggalkan, tidak perlu dikembangkan, tidak perlu diwujudkan. Niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāḍadhātusamphassajā cetanā*) perlu diketahui sepenuhnya, perlu dipahami; terkadang perlu ditinggalkan;

terkadang perlu dikembangkan; terkadang perlu diwujudkan; terkadang tidak perlu ditinggalkan, tidak perlu dikembangkan, tidak perlu diwujudkan. (11)

Enam jenis kesadaran (*cha cittā*) perlu diketahui sepenuhnya, perlu dipahami; tidak perlu ditinggalkan, tidak perlu dikembangkan, tidak perlu diwujudkan. Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) perlu diketahui sepenuhnya, perlu dipahami; terkadang perlu ditinggalkan; terkadang perlu dikembangkan; terkadang [428] perlu diwujudkan; terkadang tidak perlu ditinggalkan, tidak perlu dikembangkan, tidak perlu diwujudkan. (12)

### **18.8 Babak Tentang [Keadaan-Keadaan] yang Memiliki Objek, dan yang Tidak Memiliki Objek (Sārammaṇānārammaṇavāro)**

1.032. Dari lima kelompok [kehidupan] (*pañcannaṃ khandhānaṃ*), berapa banyak yang memiliki objek (*sārammaṇā*); berapa banyak yang tidak memiliki objek (*anārammaṇā*)? Dari dua belas landasan indra/objek (*dvādasannaṃ āyatanānaṃ*)... Dari delapan belas unsur (*aṭṭhārasannaṃ dhātūnaṃ*)... Dari empat kebenaran (*catunnaṃ saccānaṃ*)... Dari dua puluh dua kecakapan yang mengatur (*bāvisatīnaṃ indriyānaṃ*)... Dari sembilan akar (*navannaṃ hetūnaṃ*)... Dari empat nutrisi (*catunnaṃ āhārānaṃ*)... Dari tujuh jenis kontak (*sattannaṃ phassānaṃ*)... Dari tujuh jenis perasaan (*sattannaṃ vedanānaṃ*)... Dari tujuh jenis persepsi (*sattannaṃ saññānaṃ*)... Dari tujuh jenis niat (*sattannaṃ cetanānaṃ*)... Dari tujuh jenis kesadaran (*sattannaṃ cittānaṃ*), berapa banyak yang memiliki objek; berapa banyak yang tidak memiliki objek?

1.033. Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhanda*) tidak memiliki objek. Empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandā*) [lainnya] memiliki objek. (1)

Sepuluh landasan indra/objek (*dasāyatana*) tidak memiliki objek. Landasan indra batin (*manāyatana*) memiliki objek. Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang memiliki objek; terkadang tidak memiliki objek. (2)

Sepuluh unsur (*dasa dhātuyo*) tidak memiliki objek. Tujuh unsur (*satta dhātuyo*) [lainnya] memiliki objek. Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang memiliki objek; terkadang tidak memiliki objek. (3)

Dua kebenaran (*dve saccā*) memiliki objek. Kebenaran tentang lenyapnya (*nirodhasacca*) tidak memiliki objek. Kebenaran tentang penderitaan (*dukkhasacca*) terkadang memiliki objek; terkadang tidak memiliki objek. (4)

Tujuh kecakapan yang mengatur (*sattindriyā*) tidak memiliki objek. Empat belas kecakapan yang mengatur (*cuddasindriyā*) [lainnya] memiliki objek. Kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*) terkadang memiliki objek; terkadang tidak memiliki objek. (5)

Sembilan akar (*nava hetū*) memiliki objek. Nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*) tidak memiliki objek. Tiga nutrisi (*tayo āhāra*) [lainnya] memiliki objek. Tujuh jenis kontak (*satta phassā*) memiliki objek. Tujuh jenis perasaan (*satta vedanā*) memiliki objek. Tujuh jenis persepsi (*satta saññā*) memiliki objek. Tujuh jenis niat (*satta cetanā*) memiliki objek. Tujuh jenis kesadaran (*satta cittā*) memiliki objek. (6-12)

1.034. Dari lima kelompok [kehidupan] (*pañcannaṃ khandhānaṃ*), berapa banyak yang memiliki objek yang membawa objek sendiri (*sārammaṇārammaṇā*); berapa banyak yang tidak memiliki objek yang membawa objek sendiri (*anārammaṇārammaṇā*)? Dari dua belas landasan indra/objek (*dvādasannaṃ āyatanānaṃ*)... Dari delapan belas unsur (*aṭṭhārasannaṃ dhātūnaṃ*)... Dari empat kebenaran (*catunnaṃ saccānaṃ*)... Dari dua puluh dua kecakapan

yang mengatur (*bāvisatīnaṃ indriyānaṃ*)... Dari sembilan akar (*navannaṃ hetūnaṃ*)... Dari empat nutrisi (*catunnaṃ āhārānaṃ*)... Dari tujuh jenis kontak (*sattannaṃ phassānaṃ*)... Dari tujuh jenis perasaan (*sattannaṃ vedanānaṃ*)... Dari tujuh jenis persepsi (*sattannaṃ saññānaṃ*)... Dari tujuh jenis niat (*sattannaṃ cetanānaṃ*)... Dari tujuh jenis kesadaran (*sattannaṃ cittānaṃ*), berapa banyak yang memiliki objek yang membawa objek sendiri; berapa banyak yang tidak memiliki objek yang membawa objek sendiri?

1.035. Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhanda*) tidak memiliki objek (*anārammaṇa*). Empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*) [lainnya] terkadang memiliki objek yang membawa objek sendiri; terkadang tidak memiliki objek yang membawa objek sendiri. (1)

Sepuluh landasan indra/objek (*dasāyatana*) tidak memiliki objek. Landasan indra batin (*manāyatana*) terkadang memiliki objek yang membawa objek sendiri; terkadang tidak memiliki objek yang membawa objek sendiri. Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang memiliki objek yang membawa objek sendiri; terkadang tidak memiliki objek yang membawa objek sendiri; terkadang tidak memiliki objek. (2)

Sepuluh unsur (*dasa dhātuyo*) tidak memiliki objek. Enam unsur (*cha dhātuyo*) [lainnya] tidak memiliki objek yang membawa objek sendiri. Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) terkadang memiliki objek yang membawa objek sendiri; terkadang tidak memiliki objek yang membawa objek sendiri. Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang memiliki objek yang membawa objek sendiri; terkadang tidak memiliki objek yang membawa objek sendiri; terkadang tidak memiliki objek. (3)

Kebenaran tentang lenyapnya (*nirodhasacca*) tidak memiliki objek. Kebenaran tentang jalan (*maggasacca*) tidak memiliki objek yang

membawa objek sendiri. Kebenaran tentang asal-muasal (*samudayasacca*) terkadang memiliki objek yang membawa objek sendiri; terkadang tidak memiliki objek yang membawa objek sendiri. Kebenaran tentang penderitaan (*dukkhasacca*) terkadang memiliki objek yang membawa objek sendiri; terkadang tidak memiliki objek yang membawa objek sendiri; terkadang tidak memiliki objek. (4) [429]

Tujuh kecakapan yang mengatur (*sattindriyā*) tidak memiliki objek. Lima kecakapan yang mengatur (*pañcindriyā*) [lainnya] tidak memiliki objek yang membawa objek sendiri. Sembilan kecakapan yang mengatur (*navindriyā*) [lainnya] terkadang memiliki objek yang membawa objek sendiri; terkadang tidak memiliki objek yang membawa objek sendiri. Kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*) terkadang memiliki objek yang membawa objek sendiri; terkadang tidak memiliki objek yang membawa objek sendiri; terkadang tidak memiliki objek. (5)

Sembilan akar (*nava hetū*) terkadang memiliki objek yang membawa objek sendiri; terkadang tidak memiliki objek yang membawa objek sendiri. Nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*) tidak memiliki objek. Tiga nutrisi (*tayo āhārā*) [lainnya] terkadang memiliki objek yang membawa objek sendiri; terkadang tidak memiliki objek yang membawa objek sendiri. Enam jenis kontak (*cha phassā*) tidak memiliki objek yang membawa objek sendiri. Kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassa*) terkadang memiliki objek yang membawa objek sendiri; terkadang tidak memiliki objek yang membawa objek sendiri. Enam jenis perasaan (*cha vedanā*) tidak memiliki objek yang membawa objek sendiri. Perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā vedanā*) terkadang memiliki objek yang membawa objek sendiri; terkadang tidak memiliki objek yang membawa objek sendiri. Enam jenis persepsi (*cha*

*saññā*) tidak memiliki objek yang membawa objek sendiri. Persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu-samphassajā saññā*) terkadang memiliki objek yang membawa objek sendiri; terkadang tidak memiliki objek yang membawa objek sendiri. Enam jenis niat (*cha cetanā*) tidak memiliki objek yang membawa objek sendiri. Niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā cetanā*) terkadang memiliki objek yang membawa objek sendiri; terkadang tidak memiliki objek yang membawa objek sendiri. Enam jenis kesadaran (*cha cittā*) tidak memiliki objek yang membawa objek sendiri. Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) terkadang memiliki objek yang membawa objek sendiri; terkadang tidak memiliki objek yang membawa objek sendiri. (6-12)

### **18.9 Babak yang Menunjukkan [Keadaan-Keadaan] yang Dapat Dilihat, Dapat Didengar [, dsb.] (Ditṭhasutādidassanavāro)**

1.036. Dari lima kelompok [kehidupan] (*pañcannaṃ khandhānaṃ*), berapa banyak yang dapat dilihat (*ditṭhā*), berapa banyak yang dapat didengar (*sutā*), berapa banyak yang dapat dirasakan (*mutā*), berapa banyak yang dapat diketahui (*viññātā*); berapa banyak yang tidak dapat dilihat (*na ditṭhā*), tidak dapat didengar (*na sutā*), tidak dapat dirasakan (*na mutā*), tidak dapat diketahui (*na viññātā*)? Dari dua belas landasan indra/objek (*dvādasannaṃ āyatanānaṃ*)... Dari delapan belas unsur (*aṭṭhārasannaṃ dhātūnaṃ*)... Dari empat kebenaran (*catunnaṃ saccānaṃ*)... Dari dua puluh dua kecakapan yang mengatur (*bāvisatīnaṃ indriyānaṃ*)... Dari sembilan akar (*navannaṃ hetūnaṃ*)... Dari empat nutrisi (*catunnaṃ āhārānaṃ*)... Dari tujuh jenis kontak (*sattannaṃ phassānaṃ*)... Dari tujuh jenis perasaan (*sattannaṃ vedanānaṃ*)... Dari tujuh jenis persepsi (*sattannaṃ saññānaṃ*)... Dari tujuh jenis niat (*sattannaṃ cetanānaṃ*)... Dari tujuh jenis kesadaran (*sattannaṃ cittānaṃ*), berapa

banyak yang dapat dilihat, berapa banyak yang dapat didengar, berapa banyak yang dapat dirasakan, berapa banyak yang dapat diketahui; berapa banyak yang tidak dapat dilihat, tidak dapat didengar, tidak dapat dirasakan, tidak dapat diketahui?

1.037. Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) terkadang dapat dilihat, terkadang dapat didengar, terkadang dapat dirasakan, terkadang dapat diketahui; terkadang tidak dapat dilihat, tidak dapat didengar, tidak dapat dirasakan, tidak dapat diketahui.<sup>842</sup> Empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*) [lainnya] tidak dapat dilihat, tidak dapat didengar, tidak dapat dirasakan, dapat diketahui.

Landasan objek wujud (*rūpāyatana*) dapat dilihat, tidak dapat didengar, tidak dapat dirasakan, dapat diketahui.<sup>843</sup> Landasan objek suara (*saddāyatana*) tidak dapat dilihat, dapat didengar, tidak dapat dirasakan, dapat diketahui. Landasan objek bau (*gandhāyatana*) tidak dapat dilihat, tidak dapat didengar, tidak dapat dirasakan, dapat diketahui. Landasan objek cita rasa (*rasāyatana*) tidak dapat dilihat, tidak dapat didengar, dapat dirasakan, dapat diketahui. Landasan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*) tidak dapat dilihat, tidak dapat didengar, dapat dirasakan, dapat diketahui. Tujuh landasan indra/objek (*sattāyatana*) [lainnya] tidak dapat dilihat, tidak dapat didengar, tidak dapat dirasakan, dapat diketahui.

---

<sup>842</sup> [Bagian yang terakhir, frasa *tidak dapat diketahui*, sesuai dengan Kitab Vibhaṅga versi bahasa Pali, terbitan PTS, hlm. 429, "*na viññāto*". Sedangkan *The Book of Analysis (Vibhaṅga)*, versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 548, alinea No. 1037, dan Kitab Vibhaṅga Pali edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0, alinea No. 1037, menghilangkan kata Pali "*na*" (kata Inggris "*not*", yang artinya *tidak*), sehingga tercantum *is cognized (viññāto, yang artinya dapat diketahui)*.]

<sup>843</sup> [Bagian yang terakhir, frasa *dapat diketahui*, sesuai dengan *The Book of Analysis (Vibhaṅga)*, versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 548, di bawah alinea No. 1037, yang mencantumkan *is cognized*, dan Kitab Vibhaṅga Pali edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana Tipitaka* 4.0, satu alinea di bawah No. 1037, tercantum *viññātaṃ*. Sedangkan Kitab Vibhaṅga versi bahasa Pali, terbitan PTS, hlm. 429, tercantum *na viññātaṃ*, yang artinya *tidak dapat diketahui*.]



Unsur objek wujud (*rūpadhātu*) dapat dilihat, tidak dapat didengar, tidak dapat dirasakan, dapat diketahui. Unsur objek suara (*saddadhātu*) tidak dapat dilihat, dapat didengar, tidak dapat dirasakan, dapat diketahui. Unsur objek bau (*gandhadhātu*) tidak dapat dilihat, tidak dapat didengar, tidak dapat dirasakan, dapat diketahui. Unsur objek cita rasa (*rasadhātu*) tidak dapat dilihat, tidak dapat didengar, dapat dirasakan, dapat diketahui. Unsur objek sentuhan (*phoṭṭhabbadhātu*) tidak dapat dilihat, tidak dapat didengar, dapat dirasakan, dapat diketahui. Tiga belas unsur (*terasa dhātuyo*) [lainnya] tidak dapat dilihat, tidak dapat didengar, tidak dapat dirasakan, dapat diketahui.

Tiga kebenaran (*tīṇi saccāni*) tidak dapat dilihat, tidak dapat didengar, tidak dapat dirasakan, dapat diketahui. Kebenaran tentang penderitaan (*dukkhasacca*) terkadang dapat dilihat, terkadang dapat didengar, terkadang dapat dirasakan, terkadang dapat diketahui; terkadang tidak dapat dilihat, tidak dapat didengar, tidak dapat dirasakan, dapat diketahui.

Dua puluh dua kecakapan yang mengatur (*bāvisatindriyā*) tidak dapat dilihat, tidak dapat didengar, tidak dapat dirasakan, dapat diketahui. Sembilan akar (*nava hetū*) tidak dapat dilihat, tidak dapat didengar, tidak dapat dirasakan, dapat diketahui. Empat nutrisi (*cattāro āhārā*) tidak dapat dilihat, tidak dapat didengar, tidak dapat dirasakan, dapat diketahui. [430] Tujuh jenis kontak (*satta phassā*) tidak dapat dilihat, tidak dapat didengar, tidak dapat dirasakan, dapat diketahui. Tujuh jenis perasaan (*satta vedanā*)... Tujuh jenis persepsi (*satta saññā*)... Tujuh jenis niat (*satta cetanā*)... Tujuh jenis kesadaran (*satta cittā*) tidak dapat dilihat, tidak dapat didengar, tidak dapat dirasakan, dapat diketahui.

## 18.10 Babak yang Menunjukkan Tiga Jenis Serangkai [, dsb.] (*Tikādidassanavāro*)

### 18.10.1 Tiga Jenis Serangkai Tentang yang Bajik (*Kusalattika*)

1.038. Dari lima kelompok [kehidupan] (*pañcannaṃ khandhānaṃ*), berapa banyak yang bajik (*kusalā*); berapa banyak yang tidak bajik (*akusalā*); berapa banyak yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*)? Dari dua belas landasan indra/objek (*dvādasannaṃ āyatanānaṃ*)... Dari delapan belas unsur (*aṭṭhārasannaṃ dhātūnaṃ*)... Dari empat kebenaran (*catunnaṃ saccānaṃ*)... Dari dua puluh dua kecakapan yang mengatur (*bāvisatīnaṃ indriyānaṃ*)... Dari sembilan akar (*navannaṃ hetūnaṃ*)... Dari empat nutrisi (*catunnaṃ āhārānaṃ*)... Dari tujuh jenis kontak (*sattannaṃ phassānaṃ*)... Dari tujuh jenis perasaan (*sattannaṃ vedanānaṃ*)... Dari tujuh jenis persepsi (*sattannaṃ saññānaṃ*)... Dari tujuh jenis niat (*sattannaṃ cetanānaṃ*)... Dari tujuh jenis kesadaran (*sattannaṃ cittānaṃ*), berapa banyak yang bajik; berapa banyak yang tidak bajik; berapa banyak yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik?

Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhanda*) bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākata*). Empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*) [lainnya] terkadang yang bajik (*kusalā*); terkadang yang tidak bajik (*akusalā*); terkadang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*). Sepuluh landasan indra/objek (*dasāyatanā*) bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*). Dua landasan indra/objek (*dvāyatanā*) [lainnya] terkadang yang bajik (*kusalā*); terkadang yang tidak bajik (*akusalā*); terkadang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*). Enam belas unsur (*soḷasa dhātuyo*) bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*). Dua unsur (*dve dhātuyo*) [lainnya] terkadang yang bajik (*kusalā*); terkadang yang tidak bajik (*akusalā*); terkadang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*).

Kebenaran tentang asal-muasal (*samudayasacca*) adalah tentang yang tidak bajik (*akusala*). Kebenaran tentang jalan (*maggasacca*) adalah tentang yang bajik (*kusala*). Kebenaran tentang lenyapnya (*nirodhasacca*) adalah tentang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākata*). Kebenaran tentang penderitaan (*dukkhasacca*) terkadang tentang yang bajik (*kusala*); terkadang tentang yang tidak bajik (*akusala*); terkadang tentang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākata*).

Sepuluh kecakapan yang mengatur (*dasindriyā*) bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) adalah tentang yang tidak bajik (*akusala*). Kecakapan yang mengatur tentang "Saya akan mengetahui apa yang belum diketahui sebelumnya" (*anaññātāññassāmītidriya*) adalah tentang yang bajik (*kusala*). Empat kecakapan yang mengatur (*cattāriṅṅdriyā*) [lainnya] terkadang tentang yang bajik (*kusalā*); terkadang tentang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*). Enam kecakapan yang mengatur (*chaṅṅdriyā*) [lainnya] terkadang tentang yang bajik (*kusalā*); terkadang tentang yang tidak bajik (*akusalā*); terkadang tentang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*).

Tiga akar kebajikan (*tayo kusalahetū*) adalah tentang yang bajik (*kusalā*). Tiga akar kejahatan (*tayo akusalahetū*) adalah tentang yang tidak bajik (*akusalā*). Tiga akar yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*tayo abyākatahetū*) adalah tentang yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*). Tiga nutrisi (*tayo āhārā*) terkadang yang bajik (*kusalā*); terkadang yang tidak bajik (*akusalā*); terkadang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*). Enam jenis kontak (*cha phassā*) bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*). Kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassa*) terkadang yang bajik (*kusala*); terkadang yang tidak bajik (*akusala*); terkadang bukan

yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākata*). Enam jenis perasaan (*cha vedanā*) bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*). Perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā vedanā*) terkadang yang bajik (*kusalā*); terkadang yang tidak bajik (*akusalā*); terkadang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*). Enam jenis persepsi (*cha saññā*) bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*). Persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā saññā*) terkadang yang bajik (*kusalā*); terkadang yang tidak bajik (*akusalā*); terkadang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*). Enam jenis niat (*cha cetanā*) bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*). Niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā cetanā*) terkadang yang bajik (*kusalā*); terkadang yang tidak bajik (*akusalā*); terkadang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*). Enam jenis kesadaran (*cha cittā*) bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*). Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) terkadang yang bajik (*kusalā*); terkadang yang tidak bajik (*akusalā*); terkadang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*abyākatā*).

### 18.10.2 Tiga Jenis Serangkai Tentang Perasaan (*Vedanātika*)

1.039. Dari lima kelompok [kehidupan] (*pañcannaṃ khandhānaṃ*), berapa banyak yang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*); berapa banyak yang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā*); berapa banyak yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*)? Dari dua belas landasan indra/objek (*dvādasannaṃ āyatanānaṃ*)... Dari delapan belas unsur (*aṭṭhārasannaṃ dhātūnaṃ*)... Dari empat kebenaran (*catunnaṃ saccānaṃ*)... Dari dua puluh dua kecakapan yang mengatur (*bāvīsatiṇaṃ indriyānaṃ*)... Dari

sembilan akar (*navannaṃ hetūnaṃ*)... Dari empat nutrisi (*catunnaṃ āhārānaṃ*)... Dari tujuh jenis kontak (*sattannaṃ phassaṇaṃ*)... Dari tujuh jenis perasaan (*sattannaṃ vedanānaṃ*)... Dari tujuh jenis persepsi (*sattannaṃ saññānaṃ*)... Dari tujuh jenis niat (*sattannaṃ cetanānaṃ*)... Dari tujuh jenis kesadaran (*sattannaṃ cittaṇaṃ*), berapa banyak yang bersekutu dengan perasaan bahagia; berapa banyak yang bersekutu dengan perasaan menderita; berapa banyak yang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia?

Dua kelompok [kehidupan] (*dve khandhā*) seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*); atau bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā*); atau bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). Tiga kelompok [kehidupan] (*tayo khandhā*) [lainnya] terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*); terkadang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā*); terkadang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). (1) [431]

Sepuluh landasan indra/objek (*dasāyatana*) seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*); atau bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā*); atau bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). Landasan indra batin (*manāyatana*) terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayutta*); terkadang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayutta*); terkadang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*). Landasan objek batin

(*dhammāyatana*) terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayutta*); terkadang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayutta*); terkadang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayutta*); atau bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayutta*); atau bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*). (2)

Sepuluh unsur (*dasa dhātuyo*) seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*); atau bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā*); atau bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). Lima unsur (*pañca dhātuyo*) [lainnya] bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). Unsur kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇadhātu*) terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*); terkadang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā*). Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*); terkadang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā*); terkadang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*); terkadang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā*); terkadang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia

(*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*); atau bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā*); atau bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). (3)

Dua kebenaran (*dve saccā*) terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*); terkadang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). Kebenaran tentang lenyapnya (*nirodhasacca*) seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayutta*); atau bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayutta*); atau bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*). Kebenaran tentang penderitaan (*dukkhasacca*) terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayutta*); terkadang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayutta*); terkadang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayutta*); atau bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayutta*); atau bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*). (4)

Dua belas kecakapan yang mengatur (*dvādasindriyā*) seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayutta*); atau bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayutta*); atau bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia

(*adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*). Enam kecakapan yang mengatur (*cha indriyā*) [lainnya] terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*); terkadang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). Tiga kecakapan yang mengatur (*tīṇindriyā*) [lainnya] terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*); terkadang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā*); [432] terkadang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). Kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*) terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayutta*); terkadang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayutta*); terkadang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*); terkadang seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayutta*); atau bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayutta*); atau bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*). (5)

Akar kejahatan kebencian (*dosa akusalahetu*) bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayutta*). Tujuh akar (*satta hetū*) [lainnya] terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*); terkadang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). Akar kejahatan kegelapan batin (*moha akusalahetu*) terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayutta*); terkadang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayutta*); terkadang bersekutu dengan perasaan yang bukan men-



derita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*). (6)

Nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*) seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayutta*); atau bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayutta*); atau bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*). Tiga nutrisi (*tayo āhārā*) [lainnya] terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*); terkadang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā*); terkadang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). (7)

Lima jenis kontak (*pañca phassā*) bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). Kontak unsur kesadaran jasmani (*kaya-viññāḍadhātusamphassa*) terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayutta*); terkadang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayutta*). Kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāḍadhātusamphassa*) terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayutta*); terkadang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayutta*); terkadang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayutta*). (8)

Tujuh jenis perasaan (*satta vedanā*) seyogianya tidak dikatakan bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*); atau bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā*); atau bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). Lima jenis persepsi (*pañca saññā*) ber-

sekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). Persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇadhātusamphassajā saññā*) terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*); terkadang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā*). Persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā saññā*) terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*); terkadang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā*); terkadang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). Lima jenis niat (*pañca cetanā*) bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). Niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇadhātusamphassajā cetanā*) terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*); terkadang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā*). Niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā cetanā*) terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*); terkadang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā*); terkadang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). Lima jenis kesadaran (*pañca cittā*) bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). Unsur kesadaran jasmani (*kāyaviññāṇadhātu*) terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia (*sukhāya vedanāya sampayuttā*); terkadang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā*). Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) terkadang bersekutu dengan perasaan bahagia

(*sukhāya vedanāya sampayuttā*); terkadang bersekutu dengan perasaan menderita (*dukkhāya vedanāya sampayuttā*); terkadang bersekutu dengan perasaan yang bukan menderita pun bukan yang bahagia (*adukkhamasukhāya vedanāya sampayuttā*). (12)

### 18.10.3 Tiga Jenis Serangkai Tentang Resultan (*Vipākattika*)

1.040. Dari lima kelompok [kehidupan] (*pañcannaṃ khandhānaṃ*), berapa banyak yang merupakan resultan (*vipākā*); berapa banyak yang menyebabkan resultan (*vipākadhammadhammā*); berapa banyak yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhammā*)? Dari dua belas landasan indra/objek (*dvādasannaṃ āyatanānaṃ*)... Dari delapan belas unsur (*aṭṭhārasannaṃ dhātūnaṃ*)... Dari empat kebenaran (*catunnaṃ saccānaṃ*)... Dari dua puluh dua kecakapan yang mengatur (*bāvisatīnaṃ indriyānaṃ*)... Dari sembilan akar (*navannaṃ hetūnaṃ*)... Dari empat nutrisi (*catunnaṃ āhārānaṃ*)... Dari tujuh jenis kontak (*sattannaṃ phassānaṃ*)... Dari tujuh jenis perasaan (*sattannaṃ vedanānaṃ*)... Dari tujuh jenis persepsi (*sattannaṃ saññānaṃ*)... Dari tujuh jenis niat (*sattannaṃ cetanānaṃ*)... Dari tujuh jenis kesadaran (*sattannaṃ cittānaṃ*), berapa banyak yang merupakan resultan; berapa banyak yang menyebabkan resultan; berapa banyak yang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan?

Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhanda*) bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhamma*). Empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*) [lainnya] terkadang merupakan resultan (*vipākā*); terkadang yang menyebabkan resultan (*vipākadhammadhammā*); terkadang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhammā*). (1) [433]

Sepuluh landasan indra/objek (*dasāyatana*) bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhammā*). Dua landasan indra/objek (*dvāyatana*) terkadang merupakan resultan (*vipākā*); terkadang yang menyebabkan resultan (*vipākadhammadhammā*); terkadang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhammā*). (2)

Sepuluh unsur (*dasa dhātuyo*) bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhammā*). Lima unsur (*pañca dhātuyo*) [lainnya] merupakan resultan (*vipākā*). Unsur batin (*manodhātu*) terkadang merupakan resultan (*vipākā*); terkadang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhammā*). Dua unsur (*dve dhātuyo*) [lainnya] terkadang merupakan resultan (*vipākā*); terkadang yang menyebabkan resultan (*vipākadhammadhammā*); terkadang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhammā*). (3)

Dua kebenaran (*dve saccā*) adalah tentang yang menyebabkan resultan (*vipākadhammadhammā*). Kebenaran tentang lenyapnya (*nirodhasacca*) adalah tentang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhamma*). Kebenaran tentang penderitaan (*dukkhasacca*) terkadang merupakan resultan (*vipāka*); terkadang yang menyebabkan resultan (*vipākadhammadhamma*); terkadang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhamma*). (4)

Tujuh kecakapan yang mengatur (*sattindriyā*) bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhammā*). Tiga kecakapan yang mengatur (*tīṇindriyā*) [lainnya] merupakan resultan (*vipākā*). Dua kecakapan yang mengatur (*dvindriyā*) [lainnya] yang menyebabkan resultan (*vipākadhamma-*

*dhammā*). Kecakapan yang mengatur pengetahuan menengah (*aññīndriya*) terkadang merupakan resultan (*vipāka*); terkadang yang menyebabkan resultan (*vipākadhammadhamma*). Sembilan kecakapan yang mengatur (*navindriyā*) [lainnya] terkadang merupakan resultan (*vipākā*); terkadang yang menyebabkan resultan (*vipākadhammadhammā*); terkadang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhammā*). (5)

Enam akar (*cha hetū*) yang menyebabkan resultan (*vipākadhammadhammā*). Tiga akar yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*tayo abyākatahetū*) terkadang merupakan resultan (*vipākā*); terkadang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhammā*). (6)

Nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*) bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhamma*). Tiga nutrisi (*tayo āhārā*) [lainnya] terkadang merupakan resultan (*vipākā*); terkadang yang menyebabkan resultan (*vipākadhammadhammā*); terkadang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhammā*). Lima jenis kontak (*pañca phassā*) merupakan resultan (*vipākā*). Kontak unsur batin (*manodhātusamphassa*) terkadang merupakan resultan (*vipāka*); terkadang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhamma*). Kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassa*) terkadang merupakan resultan (*vipāka*); terkadang yang menyebabkan resultan (*vipākadhammadhamma*); terkadang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhamma*). Lima jenis perasaan (*pañca vedanā*) merupakan resultan (*vipākā*). Perasaan yang lahir dari kontak unsur batin (*manodhātusamphassajā vedanā*) terkadang merupakan resultan (*vipākā*); terkadang bukan resultan pun bukan

yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhammā*). Perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā vedanā*) terkadang merupakan resultan (*vipākā*); terkadang yang menyebabkan resultan (*vipākadhammadhammā*); terkadang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhammā*). Lima jenis persepsi (*pañca saññā*) merupakan resultan (*vipākā*). Persepsi yang lahir dari kontak unsur batin (*manodhātusamphassajā saññā*) terkadang merupakan resultan (*vipākā*); terkadang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhammā*). Persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā saññā*) terkadang merupakan resultan (*vipākā*); terkadang yang menyebabkan resultan (*vipākadhammadhammā*); terkadang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhammā*). Lima jenis niat (*pañca cetanā*) merupakan resultan (*vipākā*). Niat yang lahir dari kontak unsur batin (*manodhātusamphassajā cetanā*) terkadang merupakan resultan (*vipākā*); terkadang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhammā*). Niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā cetanā*) terkadang merupakan resultan (*vipākā*); terkadang yang menyebabkan resultan (*vipākadhammadhammā*); terkadang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhammā*). Lima jenis kesadaran (*pañca citta*) merupakan resultan (*vipākā*). Unsur batin (*manodhātu*) terkadang merupakan resultan (*vipākā*); terkadang bukan resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipākanavipākadhammadhammā*). Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) terkadang merupakan resultan (*vipākā*); terkadang yang menyebabkan resultan (*vipākadhammadhammā*); terkadang bukan

resultan pun bukan yang menyebabkan resultan (*nevavipāka-navipākadhhammadhammā*). (12)

#### 18.10.4 Tiga Jenis Serangkai Tentang yang Dilekati [Karma] (*Upādiṅṅattika*)

1.041. Dari lima kelompok [kehidupan] (*pañcannaṃ khandhānaṃ*), berapa banyak yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṅṅupādāniyā*); berapa banyak yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅupādāniyā*); berapa banyak yang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅaanupādāniyā*)? Dari dua belas landasan indra/objek (*dvādasannaṃ āyatanānaṃ*)... Dari delapan belas unsur (*aṭṭhārasannaṃ dhātūnaṃ*)... Dari empat kebenaran (*catunnaṃ saccānaṃ*)... Dari dua puluh dua kecakapan yang mengatur (*bāvisatīnaṃ indriyānaṃ*)... Dari sembilan akar (*navannaṃ hetūnaṃ*)... Dari empat nutrisi (*catunnaṃ āhārānaṃ*)... Dari tujuh jenis kontak (*sattannaṃ phassānaṃ*)... Dari tujuh jenis perasaan (*sattannaṃ vedanānaṃ*)... Dari tujuh jenis persepsi (*sattannaṃ saññānaṃ*)... Dari tujuh jenis niat (*sattannaṃ cetanānaṃ*)... Dari tujuh jenis kesadaran (*sattannaṃ cittānaṃ*), berapa banyak yang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṅṅupādāniyā*); berapa banyak yang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅupādāniyā*); berapa banyak yang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅaanupādāniyā*)?

Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhanda*) terkadang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅupādāniyā*). Empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*) [lainnya] terkadang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan

(*anupādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅaanupādāniyā*). (1) [434]

Lima landasan indra/objek (*pañcāyatanā*) dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṅṅupādāniyā*). Landasan objek suara (*saddāyatana*) tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅupādāniyā*). Empat landasan indra/objek (*cattāro āyatanā*) [lainnya] terkadang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅupādāniyā*). Dua landasan indra/objek (*dvāyatanā*) [lainnya] terkadang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅaanupādāniyā*). (2)

Sepuluh unsur (*dasa dhātuyo*) dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṅṅupādāniyā*). Unsur objek suara (*saddadhātu*) tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅupādāniyā*). Lima unsur (*pañca dhātuyo*) [lainnya] terkadang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅupādāniyā*). Dua unsur (*dve dhātuyo*) [lainnya] terkadang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅaanupādāniyā*). (3)

Kebenaran tentang asal-muasal (*samudayasacca*) tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅupādāniyā*). Dua kebenaran (*dve saccā*) [lainnya] tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅa-*



*anupādāniyā*). Kebenaran tentang penderitaan (*dukkhasacca*) terkadang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati, tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅupādāniyā*). (4)

Sembilan kecakapan yang mengatur (*navindriyā*) dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṅṅupādāniyā*). Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅupādāniyā*). Tiga kecakapan yang mengatur (*tīṅindriyā*) [lainnya] tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅaanupādāniyā*). Sembilan kecakapan yang mengatur (*navindriyā*) [lainnya] terkadang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅaanupādāniyā*). Tiga akar kejahatan (*tayo akusalahetū*) tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅupādāniyā*). Tiga akar kebajikan (*tayo kusalahetū*) terkadang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati, dan juga bukan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅaanupādāniyā*). Tiga akar yang bukan yang bajik pun bukan yang tidak bajik (*tayo abyākatahetū*) terkadang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati, dan juga bukan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅaanupādāniyā*). (5)

Nutrisi makanan (*kabalīkāra āhāra*) terkadang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅupādāniyā*). Tiga nutrisi (*tayo āhārā*) [lainnya]

terkadang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅaanupādāniyā*). (6)

Lima jenis kontak (*pañca phassā*) dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṅṅupādāniyā*). Kontak unsur batin (*manodhātusamphassa*) terkadang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅupādāniyā*). Kontak unsur kesadaran batin (*manoviññādhātusamphassa*) terkadang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅaanupādāniyā*). Lima jenis perasaan (*pañca vedanā*) dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṅṅupādāniyā*). Perasaan yang lahir dari kontak unsur batin (*manodhātusamphassajā vedanā*) terkadang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅupādāniyā*). Perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññādhātusamphassajā vedanā*) terkadang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅaanupādāniyā*). Lima jenis persepsi (*pañca saññā*) dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṅṅupādāniyā*). Persepsi yang lahir dari kontak unsur batin (*manodhātusamphassajā saññā*) terkadang dilekati

[karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅupādāniyā*). Persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā saññā*) terkadang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅaanupādāniyā*). Lima jenis niat (*pañca cetanā*) dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṅṅupādāniyā*). Niat yang lahir dari kontak unsur batin (*manodhātusamphassajā cetanā*) terkadang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅupādāniyā*). Niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā cetanā*) terkadang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅaanupādāniyā*). Lima jenis kesadaran (*pañca citta*) dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṅṅupādāniyā*). Unsur batin (*manodhātu*) terkadang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅupādāniyā*). Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) terkadang dilekati [karma], dan merupakan objek dari kemelekatan (*upādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], tetapi merupakan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅupādāniyā*); terkadang tidak dilekati [karma], dan juga bukan objek dari kemelekatan (*anupādiṅṅaanupādāniyā*). (12)

### 18.10.5 Tiga Jenis Serangkai Tentang *Vitakka* (*Vitakkattika*)

1.042. Dari lima kelompok [kehidupan] (*pañcannaṃ khandhānaṃ*), berapa banyak yang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakka-savicāra*); berapa banyak yang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramattā*); berapa banyak yang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicāra*)? Dari dua belas landasan indra/objek (*dvādasannaṃ āyatanānaṃ*)... Dari delapan belas unsur (*aṭṭhārasannaṃ dhātūnaṃ*)... Dari empat kebenaran (*catunnaṃ saccānaṃ*)... Dari dua puluh dua kecakapan yang mengatur (*bāvisatīnaṃ indriyānaṃ*)... Dari sembilan akar (*navannaṃ hetūnaṃ*)... Dari empat nutrisi (*catunnaṃ āhārānaṃ*)... Dari tujuh jenis kontak (*sattannaṃ phassānaṃ*)... Dari tujuh jenis perasaan (*sattannaṃ vedanānaṃ*)... Dari tujuh jenis persepsi (*sattannaṃ saññānaṃ*)... Dari tujuh jenis niat (*sattannaṃ cetanānaṃ*)... Dari tujuh jenis kesadaran (*sattannaṃ cittānaṃ*), berapa banyak yang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakkasavicāra*); berapa banyak yang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramattā*); berapa banyak yang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicāra*)?

Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicāra*). Tiga kelompok [kehidupan] (*tayo khandhā*) [lainnya] terkadang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakka-savicāra*); terkadang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramattā*); terkadang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicāra*). Kelompok bentuk-bentuk mental (*saṅkhārakkhandha*) terkadang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakkasavicāra*); terkadang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramatta*); terkadang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicāra*); terkadang seyogianya tidak dikatakan [435] dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakkasavicāra*); atau tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramatta*); atau tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicāra*). (1)

Sepuluh landasan indra/objek (*dasāyatanā*) tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicārā*). Landasan indra batin (*manāyatana*) terkadang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakkasavicāra*); terkadang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramatta*); terkadang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicārā*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakkasavicārā*); terkadang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramatta*); terkadang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicārā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakkasavicārā*); atau tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramatta*); atau tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicārā*). (2)

Lima belas unsur (*pañnarasa dhātuyo*) tanpa *vitakka* dan *vicārā* (*avitakkaavicārā*). Unsur batin (*manodhātu*) dibarengi *vitakka* dan *vicārā* (*savitakkasavicārā*). Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) terkadang dibarengi *vitakka* dan *vicārā* (*savitakkasavicārā*); terkadang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramattā*); terkadang tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicārā*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang dibarengi *vitakka* dan *vicārā* (*savitakkasavicārā*); terkadang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramattā*); terkadang tanpa *vitakka* dan *vicārā* (*avitakkaavicārā*); terkadang seyogianya tidak dikatakan dibarengi *vitakka* dan *vicārā* (*savitakkasavicārā*); atau tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramattā*); atau tanpa *vitakka* dan tanpa *vicārā* (*avitakkaavicārā*). (3)

Kebenaran tentang asal-muasal (*samudayasacca*) dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakkasavicārā*). Kebenaran tentang lenyapnya (*nirodhasacca*) tanpa *vitakka* dan *vicāra* (*avitakkaavicārā*). Kebenaran tentang jalan (*maggasacca*) terkadang dibarengi *vitakka* dan *vicāra* (*savitakkasavicārā*); terkadang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra* (*avitakkavicāramatta*); terkadang tanpa *vitakka* dan

*vicāra (avitakkaavicāra)*. Kebenaran tentang penderitaan (*dukkha-sacca*) terkadang dibarengi *vitakka* dan *vicāra (savitakkasavicāra)*; terkadang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra (avitakkavicāramatta)*; terkadang tanpa *vitakka* dan *vicāra (avitakkaavicāra)*; terkadang seyogianya tidak dikatakan dibarengi *vitakka* dan *vicāra (savitakkasavicāra)*; atau tanpa *vitakka*, hanya *vicāra (avitakkavicāramatta)*; atau tanpa *vitakka* dan *vicāra (avitakkaavicāra)*. (4)

Sembilan kecakapan yang mengatur (*navindriyā*) tanpa *vitakka* dan *vicārā (avitakkaavicārā)*. Kecakapan yang mengatur penderitaan batiniah (*domanassindriya*) dibarengi *vitakka* dan *vicāra (savitakkasavicāra)*. Kecakapan yang mengatur kenetralan (*upekkhindriya*) terkadang dibarengi *vitakka* dan *vicāra (savitakkasavicāra)*; terkadang tanpa *vitakka* dan *vicāra (avitakkaavicāra)*. Sebelas kecakapan yang mengatur (*ekādasindriyā*) [lainnya] terkadang dibarengi *vitakka* dan *vicārā (savitakkasavicārā)*; terkadang tanpa *vitakka*, hanya *vicārā (avitakkavicāramattā)*; terkadang tanpa *vitakka* dan *vicārā (avitakkaavicārā)*. (5)

Tiga akar kejahatan (*tayo akusalahetū*) dibarengi *vitakka* dan *vicārā (savitakkasavicārā)*. Enam akar (*cha hetū*) [lainnya] terkadang dibarengi *vitakka* dan *vicārā (savitakkasavicārā)*; terkadang tanpa *vitakka*, hanya *vicārā (avitakkavicāramattā)*; terkadang tanpa *vitakka* dan *vicārā (avitakkaavicārā)*. Nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*) tanpa *vitakka* dan *vicāra (avitakkaavicāra)*. Tiga nutrisi (*tayo āhārā*) [lainnya] terkadang dibarengi *vitakka* dan *vicārā (savitakkasavicārā)*; terkadang tanpa *vitakka*, hanya *vicārā (avitakkavicāramattā)*; terkadang tanpa *vitakka* dan *vicārā (avitakkaavicārā)*. Lima jenis kontak (*pañca phassā*) tanpa *vitakka* dan *vicārā (avitakkaavicārā)*. Kontak unsur batin (*manodhātusamphassa*) dibarengi *vitakka* dan *vicāra (savitakkasavicāra)*. Kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāḍadhātusamphassa*) terkadang dibarengi *vitakka* dan *vicāra (savitakkasavicāra)*; terkadang tanpa *vitakka*, hanya

*vicāra (avitakkavicāramatta)*; terkadang tanpa *vitakka* dan *vicāra (avitakkaavicāra)*. Lima jenis perasaan (*pañca vedanā*) tanpa *vitakka* dan *vicārā (avitakkaavicārā)*. Perasaan yang lahir dari kontak unsur batin (*manodhātusamphassajā vedanā*) dibarengi *vitakka* dan *vicārā (savitakkasavicārā)*. Perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā vedanā*) terkadang dibarengi *vitakka* dan *vicārā (savitakkasavicārā)*; terkadang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra (avitakkavicāramattā)*; terkadang tanpa *vitakka* dan *vicārā (avitakkaavicārā)*. Lima jenis persepsi (*pañca saññā*) tanpa *vitakka* dan *vicārā (avitakkaavicārā)*. Persepsi yang lahir dari kontak unsur batin (*manodhātusamphassajā saññā*) dibarengi *vitakka* dan *vicārā (savitakkasavicārā)*. Persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā saññā*) terkadang dibarengi *vitakka* dan *vicārā (savitakkasavicārā)*; terkadang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra (avitakkavicāramattā)*; terkadang tanpa *vitakka* dan *vicārā (avitakkaavicārā)*. Lima jenis niat (*pañca cetanā*) tanpa *vitakka* dan *vicārā (avitakkaavicārā)*. Niat yang lahir dari kontak unsur batin (*manodhātusamphassajā cetanā*) dibarengi *vitakka* dan *vicārā (savitakkasavicārā)*. Niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā cetanā*) terkadang dibarengi *vitakka* dan *vicārā (savitakkasavicārā)*; terkadang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra (avitakkavicāramattā)*; terkadang tanpa *vitakka* dan *vicārā (avitakkaavicārā)*. Lima jenis kesadaran (*pañca cittā*) tanpa *vitakka* dan *vicārā (avitakkaavicārā)*. Unsur batin (*manodhātu*) dibarengi *vitakka* dan *vicārā (savitakkasavicārā)*. Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) terkadang dibarengi *vitakka* dan *vicārā (savitakkasavicārā)*; terkadang tanpa *vitakka*, hanya *vicāra (avitakkavicāramattā)*; terkadang tanpa *vitakka* dan *vicārā (avitakkaavicārā)*. (12)

### 18.10.6 Dua Jenis Serangkai Tentang Materi (*Rūpaduka*)

1.043. Dari lima kelompok [kehidupan] (*pañcannaṃ khandhānaṃ*), berapa banyak yang berupa materi (*rūpā*); berapa banyak yang bukan berupa materi (*arūpā*)? Dari dua belas landasan indra/objek (*dvādasannaṃ āyatanānaṃ*)... Dari delapan belas unsur (*aṭṭhārasannaṃ dhātūnaṃ*)... Dari empat kebenaran (*catunnaṃ saccānaṃ*)... Dari dua puluh dua kecakapan yang mengatur (*bāvisatīnaṃ indriyānaṃ*)... Dari sembilan akar (*navannaṃ hetūnaṃ*)... Dari empat nutrisi (*catunnaṃ āhārānaṃ*)... Dari tujuh jenis kontak (*sattannaṃ phassānaṃ*)... Dari tujuh jenis perasaan (*sattannaṃ vedanānaṃ*)... Dari tujuh jenis persepsi (*sattannaṃ saññānaṃ*)... Dari tujuh jenis niat (*sattannaṃ cetanānaṃ*)... Dari tujuh jenis kesadaran (*sattannaṃ cittānaṃ*), berapa banyak yang berupa materi (*rūpā*); berapa banyak yang bukan berupa materi (*arūpā*)?

Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) berupa materi (*rūpa*). Empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*) [lainnya] bukan berupa materi (*arūpā*). [436] Sepuluh landasan indra/objek (*dasāyatanā*) berupa materi (*rūpā*). Landasan indra batin (*manāyatana*) bukan berupa materi (*arūpa*). Landasan objek batin (*dhammāyatana*) terkadang berupa materi (*rūpa*); terkadang bukan berupa materi (*arūpa*). Sepuluh unsur (*dasa dhātuyo*) berupa materi (*rūpā*). Tujuh unsur (*satta dhātuyo*) [lainnya] bukan berupa materi (*arūpā*). Unsur objek batin (*dhammadhātu*) terkadang berupa materi (*rūpā*); terkadang bukan berupa materi (*arūpā*). Tiga kebenaran (*tīṇi saccāni*) bukan berupa materi (*arūpā*). Kebenaran tentang penderitaan (*dukkhasacca*) terkadang berupa materi (*rūpa*); terkadang bukan berupa materi (*arūpa*). Tujuh kecakapan yang mengatur (*sattindriyā*) berupa materi (*rūpā*). Empat belas kecakapan yang mengatur (*cuddasindriyā*) [lainnya] bukan berupa materi (*arūpā*). Kecakapan yang mengatur daya hidup (*jīvitindriya*) terkadang berupa materi (*rūpa*); terkadang bukan berupa materi (*arūpa*).



Sembilan akar (*nava hetū*) bukan berupa materi (*arūpā*). Nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*) berupa materi (*rūpa*). Tiga nutrisi (*tayo āhārā*) [lainnya] bukan berupa materi (*arūpā*). Tujuh jenis kontak (*satta phassā*) bukan berupa materi (*arūpā*). Tujuh jenis perasaan (*satta vedanā*) bukan berupa materi (*arūpā*). Tujuh jenis persepsi (*satta saññā*) bukan berupa materi (*arūpā*). Tujuh jenis niat (*satta cetanā*) bukan berupa materi (*arūpā*). Tujuh jenis kesadaran (*satta cittā*) bukan berupa materi (*arūpā*).

### 18.10.7 Dua Jenis Serangkai Tentang Duniawi (*Lokiyaduka*)

1.044. Dari lima kelompok [kehidupan] (*pañcannaṃ khandhānaṃ*), berapa banyak yang bersifat duniawi (*lokiyā*); berapa banyak yang bersifat supraduniawi (*lokuttarā*)? Dari dua belas landasan indra/objek (*dvādasannaṃ āyatanānaṃ*), berapa banyak yang bersifat duniawi (*lokiyā*); berapa banyak yang bersifat supraduniawi (*lokuttarā*)? Dari delapan belas unsur (*aṭṭhārasannaṃ dhātūnaṃ*), berapa banyak yang bersifat duniawi (*lokiyā*); berapa banyak yang bersifat supraduniawi (*lokuttarā*)? Dari empat kebenaran (*catunnaṃ saccānaṃ*), berapa banyak yang bersifat duniawi (*lokiyā*); berapa banyak yang bersifat supraduniawi (*lokuttarā*)? Dari dua puluh dua kecakapan yang mengatur (*bāvīsatiṇaṃ indriyānaṃ*)... Dari sembilan akar (*navannaṃ hetūnaṃ*)... Dari empat nutrisi (*catunnaṃ āhārānaṃ*)... Dari tujuh jenis kontak (*sattannaṃ phassānaṃ*)... Dari tujuh jenis perasaan (*sattannaṃ vedanānaṃ*)... Dari tujuh jenis persepsi (*sattannaṃ saññānaṃ*)... Dari tujuh jenis niat (*sattannaṃ cetanānaṃ*)... Dari tujuh jenis kesadaran (*sattannaṃ cittānaṃ*), berapa banyak yang bersifat duniawi (*lokiyā*); berapa banyak yang bersifat supraduniawi (*lokuttarā*)?

Kelompok keberadaan fisik (*rūpakkhandha*) bersifat duniawi (*lokiya*). Empat kelompok [kehidupan] (*cattāro khandhā*) [lainnya] terkadang bersifat duniawi (*lokiyā*); terkadang bersifat supraduniawi (*lokuttarā*). Sepuluh landasan indra/objek (*dasāyatanā*)

bersifat duniawi (*lokiyā*). Dua landasan indra/objek (*dve āyatanā*) [lainnya] terkadang bersifat duniawi (*lokiyā*); terkadang bersifat supraduniawi (*lokuttarā*). Enam belas unsur (*soḷasa dhātuyo*) bersifat duniawi (*lokiyā*). Dua unsur (*dve dhātuyo*) [lainnya] terkadang bersifat duniawi (*lokiyā*); terkadang bersifat supraduniawi (*lokuttarā*). Dua kebenaran (*dve saccā*) bersifat duniawi (*lokiyā*); dua kebenaran (*dve saccā*) [lainnya] bersifat supraduniawi (*lokuttarā*).

Sepuluh kecakapan yang mengatur (*dasindriyā*) bersifat duniawi (*lokiyā*). Tiga kecakapan yang mengatur (*tīṇindriyā*) [lainnya] bersifat supraduniawi (*lokuttarā*). Sembilan kecakapan yang mengatur (*navindriyā*) [lainnya] terkadang bersifat duniawi (*lokiyā*); terkadang bersifat supraduniawi (*lokuttarā*). Tiga akar kejahatan (*tayo akusalahetū*) bersifat duniawi (*lokiyā*). Enam akar (*cha hetū*) [lainnya] terkadang bersifat duniawi (*lokiyā*); terkadang bersifat supraduniawi (*lokuttarā*). Nutrisi makanan (*kabaḷikāra āhāra*) bersifat duniawi (*lokiya*). Tiga nutrisi (*tayo āhārā*) [lainnya] terkadang bersifat duniawi (*lokiyā*); terkadang bersifat supraduniawi (*lokuttarā*). Enam jenis kontak (*cha phassā*) bersifat duniawi (*lokiyā*). Kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassa*) terkadang bersifat duniawi (*lokiya*); terkadang bersifat supraduniawi (*lokuttara*). Enam jenis perasaan (*cha vedanā*) bersifat duniawi (*lokiyā*). Perasaan yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā vedanā*) terkadang bersifat duniawi (*lokiyā*); terkadang bersifat supraduniawi (*lokuttarā*). Enam jenis persepsi (*cha saññā*) bersifat duniawi (*lokiyā*). Persepsi yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā saññā*) terkadang bersifat duniawi (*lokiyā*); terkadang bersifat supraduniawi (*lokuttarā*). Enam jenis niat (*cha cetanā*) bersifat duniawi (*lokiyā*). Niat yang lahir dari kontak unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātusamphassajā cetanā*) terkadang bersifat

duniawi (*lokiyā*); terkadang bersifat supraduniawi (*lokuttarā*). Enam jenis kesadaran (*cha cittā*) bersifat duniawi (*lokiyā*). Unsur kesadaran batin (*manoviññāṇadhātu*) terkadang bersifat duniawi (*lokiyā*); terkadang bersifat supraduniawi (*lokuttarā*).

Yang perlu diketahui sepenuhnya,  
dua yang memiliki objek,  
yang dapat dilihat,  
yang bajik,  
perasaan;  
Resultan dan,  
yang dilekati [karma],  
*vitakka*,  
materi,  
duniawi.

*Selesai Sudah Analisis Jantung Ajaran.*

*Usai Sudah Kitab Vibhaṅga (Kitab Analisis).*